



MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-361

JILID 10 DARI 35

Kitab: Ilmu Suluk

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-361

MAJMU' AL-FATAWA 10

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Kesepuluh

Kitab Ilmu Suluk

Berkata Syekh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, semoga Allah menyucikan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya. Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya, meminta ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri serta dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau beserta keluarganya.

Adapun selanjutnya:

Inilah beberapa kata ringkas mengenai amal-amal hati — yang biasa disebut "maqamat dan ahwal" — dan hal itu termasuk pokok-pokok keimanan serta kaidah-kaidah agama. Seperti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, bertawakal kepada Allah, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, bersyukur kepada-Nya, bersabar atas ketetapan-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan hal-hal yang mengikutinya. Hal ini diminta oleh sebagian orang yang Allah wajibkan haknya dari kalangan orang-orang beriman, yang memintaku untuk menuliskannya, sementara masing-masing dari kami sedang tergesa-gesa.

Maka aku katakan: Semua amal ini hukumnya wajib atas seluruh makhluk yang pada dasarnya mendapat perintah – berdasarkan kesepakatan para imam agama. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi **tiga derajat**, sebagaimana mereka dalam amal-amal jasmani juga terbagi menjadi **tiga derajat**: orang yang zalim terhadap dirinya sendiri, orang yang pertengahan, dan orang yang berlomba dalam kebaikan.

Orang yang zalim terhadap dirinya sendiri adalah: orang yang bermaksiat dengan meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang. Orang yang pertengahan adalah: orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Orang yang berlomba dalam kebaikan adalah: orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan segala yang ia mampu berupa amalan wajib dan sunnah, serta meninggalkan hal yang haram dan makruh.

Meskipun baik orang yang pertengahan maupun orang yang berlomba dalam kebaikan mungkin saja memiliki dosa-dosa yang terhapus: bisa melalui taubat – dan Allah mencintai orang-orang yang bertaubat serta mencintai orang-orang yang menyucikan diri – atau melalui kebaikan-kebaikan yang menghapus, atau musibah-musibah yang menjadi penebus dosa, atau cara-cara lainnya.

Keduanya – orang yang pertengahan maupun orang yang berlomba dalam kebaikan – termasuk wali-wali Allah yang disebutkan di dalam Kitab-Nya melalui firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."** (Surah Yunus: 62-63)

Maka batasan wali-wali Allah adalah: mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Namun hal itu terbagi menjadi: "umum" yaitu orang-orang yang pertengahan, dan "khusus" yaitu orang-orang yang berlomba dalam kebaikan, meskipun orang-orang yang berlomba dalam kebaikan itu berada pada derajat tertinggi seperti para nabi dan orang-orang shiddiq.

Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam telah menyebutkan **kedua golongan ini** dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbuat, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku pun tidak suka menyusahkannya, namun hal itu tidak terelakkan baginya."*

Adapun orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dari kalangan orang-orang beriman: ia memiliki bagian dari kewalian

Allah sesuai kadar keimanan dan ketakwaannya, sebagaimana ia juga memiliki bagian dari kebalikannya sesuai kadar kefasikannya. Sebab pada diri seseorang bisa terkumpul kebaikan-kebaikan yang menuntut pahala dan keburukan-keburukan yang menuntut siksa, sehingga dimungkinkan ia diberi pahala sekaligus dihukum. Inilah pendapat seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, para imam Islam, dan Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang berpendapat bahwa tidak akan kekal di neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari keimanan.

Adapun orang-orang yang berpendapat tentang kekalnya pelaku dosa besar di neraka, seperti kaum Khawarij dan Muktazilah yang berpendapat bahwa tidak akan keluar dari neraka siapapun dari ahlul kiblat yang telah masuk ke dalamnya, dan bahwa tidak ada syafaat dari Rasul maupun dari siapapun bagi pelaku dosa besar — baik sebelum masuk neraka maupun sesudahnya — maka menurut mereka tidak mungkin terkumpul pada diri seseorang pahala sekaligus siksa, kebaikan sekaligus keburukan. Bahkan barangsiapa yang diberi pahala tidak akan disiksa, dan barangsiapa yang disiksa tidak akan diberi pahala.

Dalil-dalil tentang pokok ini dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama salaf sangat banyak dan ini bukan tempatnya; telah kami uraikan di tempat-tempat lain.

Di atas dasar ini banyak hal yang dibangun. Oleh karena itu, barangsiapa yang memiliki keimanan yang hakiki, maka ia pasti memiliki amal-amal ini sesuai kadar keimanannya, meskipun ia memiliki dosa-dosa. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, *bahwa ada seorang laki-laki yang dipanggil Himar, yang biasa membuat Nabi shallallahu alaihi wa sallam tertawa. Ia suka*

meminum khamar dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun pernah menghukum cambuknya. Suatu ketika ia dibawa menghadap, lalu seorang laki-laki berkata: "Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya ia dibawa ke hadapan Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Janganlah engkau melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Ini menjelaskan bahwa orang yang berdosa karena minum khamar dan lainnya bisa jadi adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ikatan keimanan yang paling kuat. Sebagaimana seorang ahli ibadah yang zahid bisa saja — karena bid'ah dan kemunafikan yang ada di dalam hatinya — menjadi orang yang dimurkai di sisi Allah dan Rasul-Nya dari sisi itu. Sebagaimana yang tersebar luas dalam kitab-kitab shahih dan lainnya, dari hadits Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Abu Said al-Khudri, dan lainnya, dari *Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam* bahwa beliau menyebutkan kaum Khawarij dan bersabda: *"Salah seorang dari kalian akan menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus hewan buruan. Di mana pun kalian menemui mereka, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka pada hari kiamat. Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan terhadap kaum Ad."*

Mereka ini diperangi oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib atas

perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang mereka dalam hadits yang shahih: *"Akan keluar suatu kelompok yang menyimpang pada masa perpecahan di kalangan kaum muslimin; mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok yang bertikai."*

Oleh karena itu para imam Islam seperti Sufyan al-Tsauri dan lainnya berkata: Sesungguhnya bid'ah lebih disukai oleh iblis daripada kemaksiatan, karena bid'ah tidak ada taubatnya sedangkan kemaksiatan ada taubatnya. Makna perkataan mereka bahwa bid'ah tidak ada taubatnya adalah: bahwa pelaku bid'ah yang menjadikan sebagai agama sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya — telah dihiasi baginya keburukan amalnya sehingga ia melihatnya sebagai hal yang baik — maka ia tidak akan bertaubat selama ia masih menganggapnya baik, karena awal dari taubat adalah mengetahui bahwa perbuatannya adalah buruk agar ia bertaubat darinya, atau mengetahui bahwa ia telah meninggalkan sesuatu yang baik yang diperintahkan baik secara wajib maupun sunnah agar ia bertaubat dan melakukannya. Selama ia masih melihat perbuatannya sebagai hal yang baik, padahal sejatinya buruk, maka ia tidak akan bertaubat.

Akan tetapi, taubat darinya adalah mungkin dan bisa terjadi, yaitu dengan Allah memberinya petunjuk dan bimbingan hingga tampak jelas baginya kebenaran. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Taala telah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari kalangan orang-orang kafir, munafik, dan berbagai kelompok dari ahli bid'ah dan kesesatan. Ini terjadi dengan cara mengikuti kebenaran yang telah ia ketahui. Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu

tentang apa yang belum ia ketahui. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan mereka."** (Surah Muhammad: 17)

Dan firman Allah Taala: **"Dan seandainya mereka melaksanakan apa yang diajarkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan, dan pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa: 66-68)

Dan firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian rahmat-Nya, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Hadid: 28)

Dan firman Allah Taala: **"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."** (Surah Al-Baqarah: 257)

Dan firman Allah Taala: **"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang jelas. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus."** (Surah Al-Maidah: 15-16)

Bukti-bukti tentang hal ini sangat banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula, barangsiapa yang berpaling dari mengikuti kebenaran yang ia ketahui karena mengikuti hawa nafsunya, maka hal itu akan mewariskan kebodohan dan kesesatan hingga hatinya menjadi buta dari kebenaran yang nyata. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka ketika mereka berpaling, Allah pun membiarkan hati mereka berpaling. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Surah As-Shaff: 5)

Dan firman Allah Taala: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka."** (Surah Al-Baqarah: 10)

Dan firman Allah Taala: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh: 'Sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah.' Dan tahukah kamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman? Dan Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada permulaan, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka."** (Surah Al-An'am: 109-110)

Ini adalah pertanyaan yang mengandung pengingkaran, artinya: apakah kalian mengetahui bahwa apabila mukjizat itu datang mereka tidak akan beriman? Sesungguhnya Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada permulaan. Bagi mereka yang membaca dengan huruf yang dikasrahkan, ini adalah penegasan bahwa apabila mukjizat itu datang mereka tidak akan beriman, dan Kami membalikkan hati serta penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada permulaan.

Karena itulah sebagian ulama salaf seperti Said bin Jubair berkata: Sesungguhnya di antara balasan dari sebuah kebaikan adalah kebaikan yang datang setelahnya, dan di antara hukuman dari sebuah keburukan adalah keburukan yang datang setelahnya.

Telah ditetapkan dalam dua kitab Shahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan jauhilah kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan menunjukkan kepada kefasikan, dan kefasikan menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kejujuran adalah asal yang mengharuskan kebaikan, dan bahwa kedustaan mengharuskan kefasikan. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka Jahim."** (Surah Al-Infithar: 13-14)

Oleh karena itu, sebagian syekh apabila memerintahkan sebagian pengikutnya untuk bertaubat dan ia ingin tidak menakut-nakutinya atau memecah hatinya, ia memerintahkannya dengan kejujuran. Karena itu pula, dalam perkataan para syekh agama dan para imamnya banyak disebutkan tentang kejujuran dan keikhlasan, hingga mereka berkata: Katakan kepada orang yang tidak jujur: jangan mengikutiku. Dan mereka berkata: Kejujuran

adalah pedang Allah di bumi, tidaklah ia diletakkan pada sesuatu melainkan memotongnya. Dan Yusuf bin Asbath serta lainnya berkata: *Tidaklah seorang hamba berlaku jujur kepada Allah melainkan Allah akan mengurus urusannya.* Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Kejujuran dan keikhlasan pada hakikatnya adalah perwujudan dari keimanan dan keislaman. Sebab orang-orang yang menampakkan keislaman terbagi menjadi: orang mukmin dan orang munafik. Perbedaan antara orang mukmin dan orang munafik adalah kejujuran. Karena sesungguhnya pondasi kemunafikan yang dibangun di atasnya adalah kedustaan. Oleh karena itu, apabila Allah menyebutkan hakikat keimanan, Dia mensifatinya dengan kejujuran. Sebagaimana dalam firman-Nya Taala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah masuk Islam'"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hujurat: 14-15)

Dan firman Allah Taala: **"Bagi para fakir dari kalangan orang-orang Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dan keridaan Allah, serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hasyr: 8)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang benar dalam pengakuan iman adalah mereka orang-orang beriman yang keimanannya tidak disertai keraguan dan yang berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa mereka. Hal itu karena inilah perjanjian

yang diambil atas orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, kamu harus beriman kepadanya dan kamu harus menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah, dan Aku pun menjadi saksi bersama kamu.'" (Surah Ali Imran: 81)**

Ibnu Abbas berkata: Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan Dia mengambil perjanjian darinya: jika Muhammad diutus dan nabi itu masih hidup, niscaya ia akan beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan nabi itu untuk mengambil perjanjian dari umatnya: jika Muhammad diutus dan mereka masih hidup, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya.

Dan firman Allah Taala: **"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Neraca agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan yang sangat keras dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak terlihat. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Surah Al-Hadid: 25)**

Allah Taala menyebutkan bahwa Dia menurunkan Kitab dan Neraca serta menurunkan besi, demi tegaknya keadilan dan agar

Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya. Karena itulah tegaknya agama adalah dengan kitab yang memberi petunjuk dan pedang yang menolong, dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.

Kitab dan besi meskipun sama-sama dalam hal "diturunkan," namun hal itu tidak menghalangi bahwa salah satunya turun dari tempat yang berbeda dengan tempat turunnya yang lain. Kitab turun dari Allah sebagaimana firman-Nya: **"Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah Az-Zumar: 1) Dan firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surah Hud: 1) Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, engkau benar-benar telah menerima Al-Qur'an dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surah An-Naml: 6) Adapun besi, ia diturunkan dari gunung-gunung yang di sana ia diciptakan.

Demikian pula digambarkan tentang orang-orang yang benar dalam pengakuan kebajikan yang merupakan rangkuman agama, dalam firman Allah Taala: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 177)

Adapun orang-orang munafik, Allah Subhanahu wa Taala mensifati mereka dengan kedustaan dalam berbagai ayat, seperti firman-Nya: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka selalu berdusta."** (Surah Al-Baqarah: 10)

Firman Allah Taala: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta."** (Surah Al-Munafiqun: 1) Firman Allah Taala: **"Maka Allah menanamkan kemunafikan di dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri janji yang telah mereka ucapkan kepada Allah dan karena mereka selalu berdusta."** (Surah At-Taubah: 77) Dan semisalnya sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Di antara hal yang perlu diketahui adalah bahwa kejujuran dan pembenaran bisa terjadi dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dalam hadits yang shahih: *"Telah ditakdirkan atas anak Adam bagiannya dari zina, ia pasti akan mendapatkannya. Kedua mata berzina dan zinanya adalah pandangan, kedua telinga berzina dan zinanya adalah mendengar, kedua tangan berzina dan zinanya adalah meraba, kedua kaki berzina dan zinanya adalah berjalan, hati berkeinginan dan berhasrat, sedangkan kemaluan membenarkan semua itu atau mendustakannya."*

Dikatakan: mereka menyerang musuh dengan serangan yang jujur (sungguh-sungguh), apabila kehendak mereka untuk berperang itu kuat dan teguh. Dikatakan pula: si fulan jujur dalam cinta dan kasih sayangnya, dan semisalnya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "orang yang jujur" adalah: orang yang jujur dalam kehendak, niat, dan pencariannya — yaitu jujur dalam perbuatannya — dan yang dimaksud pula adalah orang yang jujur dalam ucapan dan perkataannya.

Orang munafik adalah kebalikan dari orang mukmin yang jujur; ia adalah orang yang berdusta dalam ucapannya atau berdusta dalam perbuatannya seperti orang yang riya dalam amalnya. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia."** (Surah An-Nisa: 142) hingga dua ayat tersebut.

Adapun keikhlasan, maka ia adalah hakikat Islam. Karena "Islam" adalah berserah diri kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang saling bersengketa, dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh seorang laki-laki saja; apakah kedua orang itu sama keadaannya?"** (Surah Az-Zumar: 29) dan seterusnya.

Barangsiapa yang tidak berserah diri kepada Allah maka ia telah berlaku sombong. Barangsiapa yang berserah diri kepada Allah sekaligus kepada selain-Nya maka ia telah berbuat syirik. Kesombongan dan kesyirikan keduanya adalah lawan dari Islam, sedangkan Islam adalah lawan dari syirik dan kesombongan.

Islam digunakan secara lazim (tidak memerlukan objek) dan muta'addi (memerlukan objek), sebagaimana firman Allah Taala: **"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.'"** (Surah Al-Baqarah: 131) Dan firman-Nya: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut**

pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Surah Al-Baqarah: 112) Dan semisalnya sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itulah, pondasi Islam adalah **syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah**, yang mengandung makna beribadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya. Inilah Islam yang bersifat umum, yang tidak diterima oleh Allah dari orang-orang terdahulu maupun yang akan datang agama selainnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 85) Dan firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegaskan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."** (Ali Imran: 18-19)

Yang telah kami sebutkan ini menjelaskan bahwa asal agama pada hakikatnya adalah perkara-perkara batin berupa ilmu dan amal, dan bahwa amal-amal lahiriah tidak bermanfaat tanpanya. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya: *"Islam itu tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."* Oleh karena itu pula Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihannya, dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa menjauhi yang samar-samar itu, maka ia telah membebaskan kehormatan dan agamanya. Barangsiapa terjerumus ke dalam yang samar-samar, maka ia terjerumus ke dalam yang*

haram, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan terlarang, dan kawasan terlarang Allah adalah segala yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Hati adalah raja dan anggota tubuh adalah tentaranya. Apabila rajanya baik maka baiklah tentaranya, dan apabila rajanya buruk maka buruklah tentaranya."*

Pasal:

Amal-amal batin ini, seperti cinta kepada Allah, ikhlas kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, ridha kepada-Nya, dan semisalnya, semuanya diperintahkan bagi orang khusus maupun orang awam. Meninggalkannya tidak terpuji dalam keadaan siapapun, sekalipun derajatnya telah tinggi.

Adapun "kesedihan", maka Allah tidak memerintahkannya dan begitu pula Rasul-Nya, bahkan telah melarangnya dalam beberapa tempat, meskipun terkait dengan urusan agama. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 139) Dan firman-Nya: **"Janganlah kamu bersedih atas mereka dan janganlah kamu merasa sempit hati terhadap apa yang mereka tipu dayakan."** (An-Nahl: 127) Dan firman-Nya: **"Ketika dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'" (At-Taubah:**

40) Dan firman-Nya: **"Janganlah kamu bersedih oleh perkataan mereka."** (Yasin: 76) Dan firman-Nya: **"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput darimu dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."** (Al-Hadid: 23) Dan yang semisalnya banyak sekali.

Yang demikian itu karena kesedihan tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudarat, sehingga tidak ada faedah di dalamnya. Dan apa yang tidak ada faedahnya, Allah tidak memerintahkannya. Memang, pelakunya tidak berdosa apabila kesedihannya tidak disertai hal yang haram, seperti bersedih atas musibah. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak menghukum atas air mata yang mengalir dan tidak pula atas kesedihan hati, tetapi Dia menghukum atau merahmati karena ini,"* sambil beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah lidahnya. Dan beliau sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mata ini menangis dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Tuhan."*

Termasuk dalam konteks ini firman Allah Ta'ala: **"Dan dia berpaling dari mereka seraya berkata, 'Aduhai, betapa besar kesedihanku atas Yusuf,' dan matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah orang yang menahan amarahnya."** (Yusuf: 84)

Boleh jadi kesedihan disertai sesuatu yang pelakunya mendapat pahala dan pujian karenanya, sehingga menjadi terpuji dari sisi itu, bukan dari sisi kesedihan itu sendiri. Seperti orang yang bersedih atas musibah dalam agamanya atau atas musibah-musibah yang menimpa kaum muslimin secara umum. Orang seperti ini mendapat pahala atas apa yang ada dalam hatinya berupa kecintaan pada kebaikan dan kebencian pada keburukan

serta konsekuensinya. Namun kesedihan atas hal itu, apabila berujung pada meninggalkan yang diperintahkan berupa kesabaran, jihad, mendatangkan manfaat, dan menolak mudarat, maka ia dilarang. Jika tidak demikian, maka cukuplah bagi pelakunya terangkatnya dosa dari sisi kesedihan tersebut. Adapun jika berujung pada lemahnya hati dan kesibukannya dari mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia tercela dari sisi itu, meskipun terpuji dari sisi yang lain.

Adapun cinta kepada Allah, tawakal kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, dan semisalnya, maka semua ini adalah kebaikan murni dan merupakan kebaikan yang dicintai pada setiap orang; dari para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Barangsiapa berkata bahwa maqam-maqam ini hanya untuk orang awam bukan untuk orang khusus, maka ia telah keliru dalam hal itu jika yang dimaksudkannya adalah keluarnya orang khusus dari maqam-maqam tersebut. Karena maqam-maqam ini tidak pernah ditinggalkan oleh seorang mukmin pun, melainkan hanya ditinggalkan oleh orang kafir atau munafik.

Sebagian orang telah berbicara tentang hal ini dengan perkataan yang kami jelaskan kekeliruannya dan bahwa itu merupakan kekurangan dalam merealisasikan maqam-maqam ini dengan uraian yang panjang, dan ini bukan tempatnya.

Namun maqam-maqam ini, manusia terbagi padanya menjadi orang khusus dan orang umum; bagi orang khusus ada bagian khususnya dan bagi orang umum ada bagian umumnya.

Contohnya adalah bahwa mereka berkata: "Tawakal adalah berjuang untuk diri sendiri dalam mencari nafkah, sedangkan orang khusus tidak berjuang untuk dirinya sendiri." Dan mereka

berkata: "Orang yang bertawakal meminta dengan tawakalnya suatu perkara dari berbagai perkara, sedangkan seorang arif menyaksikan perkara-perkara beserta cabang-cabangnya yang berasal darinya, sehingga ia tidak meminta sesuatu apapun."

Maka dikatakan: Adapun yang pertama, sesungguhnya tawakal lebih umum daripada sekadar tawakal dalam urusan dunia. Karena orang yang bertawakal juga bertawakal kepada Allah dalam kebaikan hati dan agamanya, dalam menjaga lisan dan kehendaknya. Dan inilah perkara yang paling penting baginya. Oleh karena itu ia bermunajat kepada Tuhannya dalam setiap shalat dengan ucapannya: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5) Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123) Dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** (Hud: 88) Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Dia adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.'"** (Ar-Ra'd: 30)

Allah telah menggabungkan antara ibadah dan tawakal dalam beberapa tempat, karena keduanya mencakup keseluruhan agama. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: Sesungguhnya Allah telah menghimpun kitab-kitab yang diturunkan ke dalam Al-Qur'an, menghimpun ilmu Al-Qur'an ke dalam Al-Mufashshal, menghimpun ilmu Al-Mufashshal ke dalam Surat Al-Fatihah, dan menghimpun ilmu Al-Fatihah ke dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Dua kalimat inilah yang mencakup apa yang menjadi hak Tuhan dan apa yang menjadi hak hamba, sebagaimana dalam

hadits yang terdapat dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah Subhanahu berfirman: 'Aku telah membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'* Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Hamba berkata: Al-hamdulillahi rabbil 'alamin, Allah berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku. Hamba berkata: Ar-rahmanir rahim, Allah berfirman: hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Hamba berkata: Maliki yaumiddin, Allah berfirman: hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Hamba berkata: Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, Allah berfirman: inilah ayat antara Aku dan hamba-Ku, separuh-separuh, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Hamba berkata: Ihdinash-shiratal mustaqim, shiratal ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim wa ladh-dhallin, Allah berfirman: ini semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

Maka Tuhan Yang Mahasuci memiliki separuh berupa pujian dan kebaikan, dan hamba memiliki separuh berupa doa dan permohonan. Keduanya mencakup apa yang menjadi hak Tuhan Yang Mahasuci dan apa yang menjadi hak hamba; "Iyyaka na'budu" untuk Tuhan dan "Iyyaka nasta'in" untuk hamba.

Dalam Shahihain disebutkan: *Dari Mu'adz radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku pernah membonceng Nabi sallallahu alaihi wa sallam di atas keledai, lalu beliau bersabda: "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba?" Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Hak Allah atas para hamba adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu?" Aku berkata: Allah*

dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak menyiksa mereka."

Ibadah adalah tujuan yang karenanya Allah menciptakan para hamba dari sisi perintah, kecintaan, dan keridhaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56) Demi ibadah itulah para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Ibadah adalah nama yang mencakup puncak kecintaan kepada Allah dan puncak kerendahan diri kepada-Nya. Kecintaan yang kosong dari kerendahan diri dan kerendahan diri yang kosong dari kecintaan bukanlah ibadah. Ibadah hanyalah yang menghimpun kesempurnaan keduanya. Oleh karena itu ibadah tidak layak kecuali untuk Allah. Meskipun manfaatnya kembali kepada hamba dan Allah Maha Kaya dari semesta alam, namun ibadah itu bagi-Nya dari sisi kecintaan-Nya terhadapnya dan keridhaan-Nya dengan-Nya. Oleh karena itu Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang yang kehilangan tanggungannya yang membawa makanan dan minumannya di tanah yang gersang dan mematikan; ketika ia tertidur dalam keadaan putus asa, lalu terbangun dan mendapatinya. Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang ini dengan tanggungannya. Dan ini berkaitan dengan perkara-perkara agung yang telah kami uraikan dan jelaskan di tempat lain.

Tawakal dan memohon pertolongan adalah milik hamba, karena itulah sarana dan jalan yang dengannya ia mencapai tujuan dan keinginannya berupa ibadah. Memohon pertolongan ibarat doa dan permohonan. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Ad-Du'a*, dari Nabi *sallallahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Wahai anak Adam, sesungguhnya ada*

empat perkara; satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Adapun yang untuk-Ku adalah engkau menyembah-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Adapun yang untukmu adalah amalmu yang akan Aku balas kepadamu saat engkau paling membutuhkannya. Adapun yang antara Aku dan kamu adalah dari kamu berdoa dan dari-Ku mengabulkan. Adapun yang antara kamu dan makhluk-Ku adalah perlakukan manusia sebagaimana engkau ingin diperlakukan."

Bahwa ini untuk Allah dan ini untuk hamba adalah dari sisi keterkaitan kecintaan dan keridhaan pada asalnya. Karena hamba pada asalnya mencintai dan menginginkan apa yang ia pandang sesuai untuknya, sedangkan Allah Ta'ala mencintai dan meridhai apa yang merupakan tujuan akhir dalam keridhaan-Nya, dan Dia mencintai sarana itu sebagai konsekuensinya. Jika tidak demikian, maka setiap yang diperintahkan manfaatnya kembali kepada hamba, dan semua itu dicintai dan diridhai Allah. Berdasarkan hal ini, orang yang mengira bahwa tawakal termasuk maqam orang umum beranggapan bahwa tawakal tidak diminta darinya kecuali untuk kepentingan duniawi, dan itu adalah kekeliruan. Bahkan tawakal dalam urusan agama jauh lebih agung. Selain itu, tawakal termasuk urusan agama yang tidak sempurna kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang disunnahkan kecuali dengannya. Orang yang berzuhud darinya berarti berzuhud dari apa yang dicintai, diperintahkan, dan diridhai Allah.

"Zuhud yang disyariatkan" adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang tidak bermanfaat di akhirat, yaitu kelebihan hal-hal mubah yang tidak digunakan sebagai sarana ketaatan kepada Allah. Sebagaimana "wara' yang disyariatkan" adalah meninggalkan apa yang mungkin merugikan di akhirat, yaitu

meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan yang samar-samar yang meninggalkannya tidak mengharuskan meninggalkan sesuatu yang lebih kuat untuk dikerjakan, seperti hal-hal wajib.

Adapun apa yang bermanfaat di akhirat dengan sendirinya atau membantu terhadap yang bermanfaat di akhirat, maka berzuhud darinya bukanlah bagian dari agama. Bahkan pelakunya termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-Maidah: 87) Sebagaimana menyibukkan diri dengan kelebihan hal-hal mubah adalah kebalikan dari zuhud yang disyariatkan. Jika kesibukan itu mengakibatkan meninggalkan suatu kewajiban atau meninggalkan suatu larangan maka ia berdosa, jika tidak demikian maka ia berkurang dari derajat orang-orang yang didekatkan ke derajat orang-orang yang pertengahan.

Selain itu, tawakal adalah sesuatu yang dicintai Allah, diridhai-Nya, dan selalu diperintahkan-Nya. Apa yang selalu dicintai Allah, diridhai-Nya, dan diperintahkan-Nya tidak mungkin hanya menjadi perbuatan orang-orang yang pertengahan bukan orang-orang yang didekatkan. Inilah tiga jawaban atas perkataan mereka: "Orang yang bertawakal meminta kepentingan dunianya."

Adapun perkataan mereka bahwa segala perkara telah selesai ditakdirkan, maka ini serupa dengan apa yang dikatakan sebagian orang tentang doa bahwa tidak ada kebutuhan kepadanya, karena apa yang diminta jika memang sudah ditakdirkan maka tidak perlu doa, dan jika tidak ditakdirkan maka doa tidak bermanfaat. Pendapat ini adalah pendapat yang paling rusak secara syariat maupun akal.

Demikian pula pendapat orang yang berkata: "Tawakal dan doa tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudarat, melainkan hanyalah ibadah murni." Dan bahwa hakikat tawakal setara dengan hakikat penyerahan diri mutlak. Meskipun hal ini dikatakan oleh sekelompok para masyayikh, namun itu juga merupakan kekeliruan. Demikian pula pendapat orang yang berkata bahwa doa hanyalah ibadah murni.

Pendapat-pendapat ini dan yang semisalnya dihimpun oleh satu akar: bahwa mereka mengira bahwa takdir dan ketetapan atas berbagai perkara menghalangi tergantungnya perkara-perkara tersebut pada sebab-sebab yang juga telah ditakdirkan, yang berasal dari perbuatan para hamba. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah Subhanahu mentakdirkan dan menetapkan berbagai perkara beserta sebab-sebab yang dikaitkan dengannya, baik berupa perbuatan para hamba maupun selain perbuatan mereka. Oleh karena itu konsekuensi pendapat mereka mengharuskan ditinggalkannya amal secara keseluruhan.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang prinsip ini beberapa kali, lalu beliau menjawabnya. Sebagaimana yang diriwayatkan keduanya dalam Shahihain dari Imran bin Hushain, ia berkata: *Ditanyakan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, apakah sudah diketahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka?" Beliau menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Lalu untuk apa beramal?" Beliau bersabda: "Masing-masing dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya."*

Dalam Shahihain dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *Kami sedang berada di sebuah prosesi jenazah yang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam hadir di dalamnya. Beliau duduk sambil memegang*

tongkat kecil lalu mengetuk-ngetukkannya ke tanah, kemudian mengangkat kepalanya dan bersabda: "Tidak ada satu jiwa pun yang bernyawa kecuali telah ditetapkan tempatnya di neraka atau surga, dan telah ditetapkan apakah ia celaka atau bahagia." Seorang lelaki dari kaum itu berkata: "Wahai Nabi Allah, bukankah sebaiknya kita bersandar saja pada ketetapan kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa termasuk orang yang bahagia pasti akan menuju kebahagiaan, dan barangsiapa termasuk orang yang celaka pasti akan menuju kecelakaan." Beliau bersabda: "Beramallah, karena masing-masing dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Orang-orang yang bahagia dimudahkan menuju kebahagiaan, sedangkan orang-orang yang celaka dimudahkan menuju kecelakaan." Kemudian Nabi Allah sallallahu alaihi wa sallam membaca: "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan memudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya jalan menuju kesulitan (kesengsaraan)." (Al-Lail: 5-10) Diriwayatkan oleh kelompok perawi dalam kitab-kitab shahih, sunan, dan musnad.

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, ruqyah yang kami gunakan untuk berlidung, dan tindakan pencegahan yang kami lakukan; apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?" Beliau menjawab: "Semua itu adalah bagian dari takdir Allah."

Makna ini telah datang dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam beberapa hadits. Beliau sallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa terdahulunya ilmu dan catatan tentang orang yang bahagia dan orang yang celaka tidak bertentangan dengan kebahagiaan orang ini melalui amal-amal shalih dan kecelakaan orang itu melalui amal-amal buruk. Karena Allah Subhanahu mengetahui berbagai perkara sebagaimana adanya dan demikian pula Dia mencatatnya. Dia mengetahui bahwa orang yang bahagia akan bahagia melalui amal-amal shalih dan orang yang celaka akan celaka melalui amal-amal buruk. Barangsiapa ditakdirkan bahagia maka dimudahkan baginya amal-amal shalih yang mengharuskan kebahagiaan, dan barangsiapa ditakdirkan celaka maka dimudahkan baginya amal-amal buruk yang mengharuskan kecelakaan. Masing-masing dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya, yaitu apa yang akan menjadi tujuan akhirnya berdasarkan kehendak Allah yang umum dan bersifat kauniyah yang disebutkan Allah Subhanahu dalam kitab-Nya dalam firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."** (Hud: 118-119)

Adapun tujuan penciptaan mereka, yaitu untuk mendapatkan kecintaan dan ridha Allah — yang merupakan kehendak-Nya yang bersifat agama, di mana mereka diperintahkan berdasarkan hal itu — maka hal ini disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam Kitab-Nya, pada masing-masing dari: "kalimat," "perintah," "kehendak," "izin," "kitab," "hukum," "ketetapan," "pengharaman," dan

semacamnya — mana yang bersifat agama, yang sesuai dengan kecintaan dan ridha Allah serta perintah-Nya yang syar'i, dan mana yang bersifat kauniyah, yang sesuai dengan kehendak-Nya yang universal.

Contohnya, Allah berfirman tentang "perintah yang bersifat agama": **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan kepada kaum kerabat."** (An-Nahl: 90) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."** (An-Nisa: 58) dan yang semacamnya.

Sedangkan tentang "perintah yang bersifat kauniyah," Allah berfirman: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Yasin: 82) Demikian pula firman-Nya: **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Al-Isra: 16) — menurut salah satu pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

Tentang "kehendak yang bersifat agama," Allah berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185) **"Allah hendak menerangkan hukum syariat-Nya kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu, dan Dia menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (An-Nisa: 26) **"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu."** (Al-Maidah: 6)

Tentang "kehendak yang bersifat kauniyah," Allah berfirman: **"Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."** (Al-Baqarah: 253) Dan berfirman: **"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."** (Al-An'am: 125) Dan Nabi Nuh alaihissalam berkata: **"Dan tidaklah bermanfaat nasihatku bagimu, jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu."** (Hud: 34) Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Yasin: 82)

Tentang "izin yang bersifat agama," Allah Ta'ala berfirman: **"Pohon kurma yang kamu tebang atau yang kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 5) Tentang "izin yang bersifat kauniyah," Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 102)

Tentang "ketetapan yang bersifat agama," Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."** (Al-Isra: 23) — yakni memerintahkan. Tentang "ketetapan yang bersifat kauniyah," Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa."** (Fussilat: 12)

Tentang "hukum yang bersifat agama," Allah Ta'ala berfirman: **"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan**

kepadamu. Yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah hukum Allah, Dia menetapkan hukum di antara kamu."** (Al-Maidah: 50) Tentang "hukum yang bersifat kauniah," Allah Ta'ala berfirman mengenai putra Ya'qub: **"Maka aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkan aku, atau Allah membuat keputusan tentang diriku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."** (Yusuf: 80) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya atas apa yang kamu katakan.'"** (Al-Anbiya: 112)

Tentang "pengharaman yang bersifat agama," Allah Ta'ala berfirman: **"Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi."** (Al-Maidah: 3) **"Diharamkan atas kamu ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan."** (An-Nisa: 23) dan seterusnya. Tentang "pengharaman yang bersifat kauniah," Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi."** (Al-Maidah: 26)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak mau meminta."** (Al-Ma'arij: 24-25)

Tentang "kalimat-kalimat yang bersifat agama," Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya."** (Al-Baqarah: 124) Tentang "kalimat-kalimat yang bersifat kauniah," Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik itu untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."** (Al-A'raf: 137)

Termasuk dalam konteks ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang sangat masyhur, diriwayatkan dari berbagai jalur dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, dan Musnad, bahwa beliau biasa mengucapkan dalam doanya: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat ditembus oleh orang baik maupun orang jahat."* Sudah maklum bahwa ini adalah kalimat-kalimat kauniyah yang tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak dan penciptaan-Nya. Adapun kalimat-kalimat yang bersifat agama, maka orang-orang jahat telah melanggarnya dengan kemaksiatan mereka.

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa akibat-akibat yang manusia diciptakan untuknya — berupa kebahagiaan dan kesengsaraan — akan dimudahkan kepada mereka melalui amal-amal perbuatan yang akan membawa mereka ke sana. Demikian pula seluruh makhluk ciptaan lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan anak dan seluruh hewan dalam rahim-rahim melalui sebab-sebab yang Dia tetapkan, yaitu bertemunya kedua orang tua dalam pernikahan dan bertemunya dua air dalam rahim. Seandainya seseorang berkata, "Aku bertawakal dan tidak akan menggauli istriku; jika sudah ditetapkan bagiku seorang anak maka ia akan ada, jika tidak maka ia tidak akan ada, dan tidak perlu ada hubungan suami-istri" — maka orang seperti itu adalah orang bodoh. Berbeda halnya jika seseorang menggauli istrinya namun melakukan azl (mencabut sebelum ejakulasi), karena azl tidak menghalangi terbentuknya anak apabila Allah menghendakinya, mengingat air mani bisa mendahului tanpa sengaja.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perang Bani Al-Mushthaliq, lalu kami mendapatkan tawanan dari bangsa Arab. Kami pun menginginkan wanita dan kami merasa berat dengan keadaan membujur, dan kami ingin melakukan azl. Kami pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: 'Tidak ada halangan bagi kalian untuk tidak melakukannya, karena sesungguhnya Allah telah menentukan apa yang akan Dia ciptakan hingga Hari Kiamat.'"*

Dalam Shahih Muslim dari Jabir: *"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Aku memiliki seorang budak perempuan yang menjadi pelayan kami dan yang mengurus kebun kurma kami. Aku menggaulinya namun aku tidak suka jika ia hamil.' Maka beliau bersabda: 'Lakukanlah azl terhadapnya jika kamu mau, karena sesungguhnya akan datang kepadanya apa yang telah ditetapkan untuknya.'"*

Ini semua meski Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas apa yang telah dilakukan-Nya, yaitu menciptakan manusia tanpa ayah dan ibu sebagaimana Dia menciptakan Adam, atau menciptakan dari ayah saja sebagaimana Dia menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang pendek, atau menciptakan dari ibu saja sebagaimana Dia menciptakan Al-Masih putra Maryam alaihissalam – namun semua itu melalui sebab-sebab lain yang tidak biasa.

Persoalan ini, meski yang mengingkarinya hanyalah kaum zindik yang meniadakan syariat, namun banyak dari kalangan para Syaikh yang diagungkan jatuh ke dalam banyak kerancuan halus di dalamnya. Salah seorang dari mereka terbawa arus takdir tanpa

memverifikasi apa yang diperintahkan dan dilarang, lalu menjadikan hal itu sebagai bagian dari penyerahan diri, tawakal, dan mengikuti hakikat takdir. Ia mengira bahwa ucapan seseorang: "Seyogianya seorang hamba bersama Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya" mengandung makna meninggalkan amal berdasarkan perintah dan larangan — hingga ia meninggalkan apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang dilarang. Bahkan cahaya dan furqan yang membedakan antara apa yang diperintahkan Allah, yang Dia cintai dan ridhai, dengan apa yang dilarang-Nya, yang Dia benci dan murkai — menjadi lemah dalam pandangannya. Sehingga ia menyamakan apa yang telah Allah bedakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."** (Al-Jatsiyah: 21) Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"** (Al-Qalam: 35-36) Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Apakah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28) Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar: 9) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidak pula sama gelap gulita dan cahaya, dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak pula sama**

orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Fathir: 19-22) dan yang semacamnya.

Hingga perkara tersebut bagi orang-orang yang berlebihan di antara mereka berujung pada tidak adanya perbedaan antara perintah yang datang dari Nabi yang bersumber dari Ilahi, yang membedakan, yang syar'i, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah – dengan keadaan-keadaan yang terjadi di dunia nyata melalui tangan orang-orang kafir dan orang-orang fasik. Mereka menyaksikan sisi persamaan dari segi bahwa semuanya terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah, rubūbiyyah-Nya, dan kehendak-Nya yang universal, serta bahwa semua itu termasuk dalam kekuasaan-Nya. Namun mereka tidak menyaksikan sisi perbedaan yang telah Allah tegaskan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara orang-orang saleh dan orang-orang fasik, antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang taat yang mematuhi perintah-Nya yang bersifat agama dan orang-orang yang bermaksiat yang melanggar perintah tersebut. Mereka berdalil untuk itu dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat umum yang dinukil dari sebagian syaikh, atau dengan beberapa kekeliruan sebagian dari mereka.

Inilah "pokok yang sangat agung," yang paling wajib mendapatkan perhatian dari para penempuh jalan Allah, para pejalan yang meniti jalan kehendak – kehendak orang-orang yang menginginkan wajah-Nya. Karena sungguh, akibat dari kelalaian terhadap hal ini, telah merasuki berbagai kelompok dari mereka kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan yang tidak diketahui luasnya

kecuali oleh Allah. Hingga mereka menjadi pembantu kezaliman dan permusuhan bagi para penguasa yang sewenang-wenang di muka bumi dari kalangan orang-orang zalim dan sombong — seperti orang-orang yang mengarahkan hati mereka untuk membantu orang yang mereka sukai dari kalangan orang-orang yang sombong dan berbuat kerusakan di bumi, dengan mengira bahwa jika mereka memiliki keadaan-keadaan batin yang berpengaruh dalam hal itu maka mereka termasuk wali-wali Allah. Padahal sesungguhnya hati memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada pengaruh badan; tetapi jika hati itu baik maka pengaruhnya pun baik, dan jika rusak maka pengaruhnya pun rusak. Keadaan-keadaan batin itu terkadang pengaruhnya dicintai Allah dan terkadang dibenci-Nya. Para fuqaha telah membahas tentang wajibnya qishash bagi orang yang membunuh orang lain secara batin ketika qishash memang wajib dalam hal itu.

Mereka berdalil melalui batin dan hati mereka dengan urusan kauniyah, dan mereka menganggap sekadar terjadinya keluarbiasaannya pada salah seorang dari mereka — berupa kasyaf yang tersingkap baginya atau pengaruh yang sesuai dengan kehendaknya — sebagai karamah dari Allah untuknya. Mereka tidak mengetahui bahwa hal itu sesungguhnya adalah kehinaan, dan bahwa karamah sejati adalah istiqamah. Allah tidak memuliakan hamba-Nya dengan kemuliaan yang lebih agung daripada menyesuaikan diri dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, yaitu ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, berwala kepada para wali-Nya, dan berlepas diri dari musuh-musuh-Nya. Merekalah wali-wali Allah yang disebutkan Allah tentang mereka: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka**

bersedih hati." (Yunus: 62) Jika mereka menyesuaikan diri dengan apa yang diwajibkan-Nya atas mereka, maka mereka termasuk golongan muqtashidun (yang pertengahan). Dan jika mereka menyesuaikan diri dengan apa yang diwajibkan dan dicintai-Nya, maka mereka termasuk golongan muqarrabun (yang didekatkan) – meski setiap kewajiban pasti dicintai, namun tidak setiap yang dicintai adalah wajib.

Adapun ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya – baik berupa kesenangan melalui keluarbiasaannya atau lainnya, maupun berupa kesulitan – maka hal itu bukan karena kemuliaan hamba di sisi Tuhannya, bukan pula karena kehinaannya. Bahkan, sebagian orang bisa menjadi bahagia karenanya jika mereka taat kepada-Nya dalam hal itu, dan sebagian lainnya bisa menjadi sengsara karenanya jika mereka bermaksiat kepada-Nya dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: 'Tuhanku telah menghinakanku.' Sekali-kali tidak demikian."** (Al-Fajr: 15-17)

Karena itulah manusia dalam urusan-urusan ini terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: orang-orang yang derajatnya terangkat dengan keluarbiasaannya apabila mereka menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah.

Golongan kedua: orang-orang yang tertimpa azab Allah dengan keluarbiasaannya itu apabila mereka menggunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah, seperti Bal'am dan lainnya.

Golongan ketiga: orang-orang yang dalam hak mereka keluarbiasaannya itu berkedudukan seperti hal-hal yang mubah.

Golongan pertama adalah orang-orang yang benar-benar beriman, yang mengikuti nabi mereka – pemimpin anak Adam – yang keluarbiasaannya hanya untuk menegakkan agama Allah atau untuk memenuhi kebutuhan yang membantunya dalam ketaatan kepada Allah.

Karena banyaknya kekeliruan dalam pokok ini, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang terbawa arus takdir tanpa bersungguh-sungguh melakukan apa yang diperintahkan dan bermanfaat bagi hamba. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu merasa lemah. Jika menimpamu sesuatu, janganlah kamu berkata: "Seandainya aku berbuat begini, tentu akan begini dan begitu," tetapi katakanlah: "Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi," karena sesungguhnya kata "seandainya" membuka pintu perbuatan setan."*

Dalam Sunan Abu Dawud: *"Bahwa dua orang bersengketa kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau memutuskan melawan salah seorang dari keduanya. Orang yang kalah itu berkata: 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah kamu bersikap cerdik dan cermat. Jika kamu tidak mampu mengatasi*

sesuatu, katakanlah: Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan orang mukmin untuk bersungguh-sungguh dalam apa yang bermanfaat baginya dan meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5) Dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123) Karena bersungguh-sungguh dalam apa yang bermanfaat bagi hamba itulah ketaatan dan ibadah kepada Allah, mengingat yang bermanfaat baginya adalah ketaatan kepada Allah dan tidak ada sesuatu pun yang lebih bermanfaat daripada itu. Segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk ketaatan maka ia pun termasuk ketaatan, meskipun termasuk dalam kategori hal yang mubah.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang shahih kepada Sa'd: *"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang kamu mengharapkan wajah Allah dengannya, melainkan kamu akan semakin bertambah derajat dan ketinggian karenanya, bahkan sesuap makanan yang kamu masukkan ke mulut istrimu."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah mencela kelemahan yang merupakan lawan dari kecerdikan dan kecermatan, yaitu meremehkan apa yang diperintahkan untuk dilakukan. Karena hal itu bertentangan dengan kemampuan yang menyertai perbuatan. Meski hal itu tidak bertentangan dengan kemampuan terdahulu yang menjadi landasan perintah dan larangan. Karena sesungguhnya kemampuan yang mewajibkan perbuatan adalah kemampuan yang menyertai perbuatan itu dan

tidak berguna kecuali untuk apa yang mampu dilakukannya, sebagaimana Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya: **"Mereka tidak mampu mendengarkan."** (Hud: 20) Dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak sanggup mendengar."** (Al-Kahfi: 101) Adapun kemampuan yang berkaitan dengan perintah dan larangan, maka kemampuan itu terkadang disertai perbuatan dan terkadang tidak. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah."** (Ali Imran: 97) Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka duduklah, jika tidak mampu maka berbaringlah."*

Dalam persoalan ini, manusia terbagi menjadi empat golongan:

Golongan pertama: orang-orang yang hanya memandang sisi perintah dan larangan, ibadah dan ketaatan, dengan menyaksikan uluhiyyah Tuhan Yang Maha Suci yang mereka diperintahkan untuk menyembah-Nya — namun tidak memandang sisi qadha dan qadar, tawakal, dan meminta pertolongan. Inilah keadaan banyak dari kalangan ahli fikih dan ahli ibadah. Meski niat mereka baik dan mereka mengagungkan kehormatan dan syiar-syiar Allah, namun kelemahan, ketidakmampuan, dan kehinaan menguasai mereka — karena meminta pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya itulah yang menguatkan hamba dan memudahkan segala urusan baginya.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: *"Barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling kuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah."* Dalam Shahihain, diriwayatkan dari Abdullah bin

Amru bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sifatnya dalam Taurat adalah: *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta pelindung bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menamakanmu Al-Mutawakkil. Ia bukan orang yang kasar, bukan orang yang keras, bukan orang yang suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi membalas keburukan dengan kebaikan, memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya hingga Ia meluruskan agama yang bengkok dengannya, sehingga dengannya terbuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup, dengan mengucapkan: Laa ilaaha illallah."*

Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa para malaikat pemikul Arsy mampu menanggung beban Arsy berkat ucapan mereka: *"Laa haula wala quwwata illa billah."* Telah tetap pula dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *"kalimat itu adalah simpanan dari simpanan-simpanan surga."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia-lah yang mencukupinya."** (Ath-Thalaq: 3)

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang ketika ada yang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,' hingga firman-Nya: "maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 173-175)

Dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, mengenai firman Allah: **"Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,'"** beliau berkata: kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim Al-Khalil alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan pula oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika orang-orang berkata kepada beliau: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu."

Golongan kedua: mereka yang menyaksikan rububiyah Allah dan ketergantungan mereka kepada-Nya, lalu memohon pertolongan kepada-Nya, namun atas dasar hawa nafsu dan selera mereka sendiri, tanpa memperhatikan hakikat perintah dan larangan-Nya, keridhaan dan kemurkaan-Nya, serta kecintaan-Nya. Inilah keadaan banyak kalangan dari golongan ahli faqr dan kaum sufi. Oleh karena itu, mereka sering kali beramal berdasarkan kondisi batin (ahwal) yang mereka rasakan dalam kehidupan, tanpa bermaksud mencapai apa yang diridhai dan dicintai Allah. Mereka sering kali keliru, menyangka bahwa kemaksiatan kepada Allah justru merupakan keridhaan-Nya, lalu mereka kembali kepada peniadaan perintah dan larangan, dan menyebut hal ini sebagai "hakikat." Mereka mengira bahwa hakikat qadariyah ini harus diikuti tanpa memperhatikan hakikat perintah agama yang di dalamnya terkandung keridhaan Allah, kecintaan-Nya, perintah dan larangan-Nya, baik secara lahir maupun batin.

Orang-orang seperti ini sering kali dicabut ahwal mereka, dan terkadang mereka kembali kepada berbagai jenis kemaksiatan dan kefasikan, bahkan banyak di antara mereka yang murtad dari Islam, karena sesungguhnya kesudahan yang baik hanyalah bagi

orang-orang yang bertakwa, dan barangsiapa yang tidak berhenti pada batas perintah dan larangan Allah, maka ia bukan termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Mereka pun terjerumus ke dalam sebagian dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin: kadang dalam bentuk bidah yang mereka sangka sebagai syariat, dan kadang dalam bentuk berdalih dengan takdir untuk menghindari perintah.

Allah Ta'ala ketika menyebutkan celaan terhadap kaum musyrikin dalam Surah Al-An'am dan Al-A'raf, menyebutkan apa yang mereka ada-adakan sebagai agama dan mereka jadikan sebagai syariat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila mereka melakukan suatu perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji.'"** (Al-A'raf: 28)

Allah juga mencela mereka karena mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan mensyariatkan apa yang tidak disyariatkan Allah. Allah menyebutkan pula dalih mereka dengan takdir dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan kami tidak mengharamkan sesuatu pun.'"** (Al-An'am: 148) Dan ayat yang serupa terdapat dalam Surah An-Nahl, Yasin, dan Az-Zukhruf. Orang-orang golongan kedua ini memiliki kemiripan dengan dua hal tersebut.

Golongan ketiga: adalah mereka yang berpaling dari ibadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Mereka adalah golongan yang paling buruk.

Golongan keempat: adalah golongan yang terpuji, yaitu keadaan orang-orang yang merealisasikan makna "**Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan**" (Al-Fatihah: 5), dan firman Allah: "**maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.**" (Hud: 123) Mereka memohon pertolongan kepada Allah untuk menaati-Nya, menyaksikan bahwa Dia adalah Tuhan yang tidak boleh disembah kecuali dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, bahwa Dia adalah Rabb mereka yang "**tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung maupun pemberi syafaat**" (Al-An'am: 51), dan bahwa "**apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu.**" (Fathir: 2) "**Dan jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.**" (Yunus: 107) "**Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan mudharat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?'**" (Az-Zumar: 38)

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: bersandar kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, menghapus sebab-sebab dari kedudukannya sebagai sebab adalah kekurangan dalam akal, dan berpaling dari sebab-sebab secara total adalah cacat dalam

syariat. Tawakal yang diperintahkan adalah yang menghimpun tuntutan tauhid, akal, dan syariat sekaligus.

Dengan demikian, jelaslah bahwa barangsiapa yang menyangka tawakal termasuk maqam orang awam di kalangan penempuh jalan (suluk), maka ia telah melakukan kesalahan yang sangat besar, meskipun ia termasuk tokoh terkemuka para syaikh, seperti pengarang Ilal al-Maqamat yang merupakan salah seorang syaikh paling agung, dan hal itu diambil darinya oleh pengarang Mahasin al-Majalis. Telah nyata pula lemahnya argumen orang yang berpendapat demikian, karena ia menyangka bahwa yang dituntut dari tawakal hanyalah kepentingan orang awam semata, dan menyangka bahwa tawakal tidak bermanfaat dalam mencapai tujuan.

Ini sama dengan keadaan orang yang menjadikan doa seperti itu pula. Dan hal ini seperti orang yang menjadikan amal-amal yang diperintahkan seperti itu, yaitu seperti orang yang menyibukkan diri dengan tawakal sambil meninggalkan sebab-sebab yang wajib ia lakukan, padahal sebab-sebab itu adalah ibadah dan ketaatan yang diperintahkan. Karena kesalahan orang yang meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan, yang termasuk dalam firman Allah Ta'ala **"maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123), sama seperti kesalahan yang pertama dalam meninggalkan tawakal yang diperintahkan yang juga termasuk dalam firman Allah Ta'ala tersebut.

Namun demikian, dapat dikatakan: barangsiapa yang tawakal dan doanya kepada Allah adalah dalam rangka mendapatkan hal-hal yang mubah, maka ia termasuk golongan orang awam. Dan jika dalam rangka mendapatkan hal-hal yang sunah dan wajib, maka ia termasuk golongan orang-orang khusus.

Sebagaimana barangsiapa yang berdoa dan bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan hal-hal yang haram, maka ia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang berpaling dari tawakal, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan keluar dari hakikat iman. Lalu bagaimana mungkin maqam ini dikhususkan hanya untuk golongan orang-orang tertentu?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Musa berkata: 'Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"** (Yunus: 84)

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?"** (Ali Imran: 160)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."** (Ibrahim: 11)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan mudharat itu'"** hingga firman-Nya: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang bertawakal.'"** (Az-Zumar: 38-39)

Allah menyebutkan kalimat "Hasbiyallah" (cukuplah Allah bagiku) ini dalam dua konteks: pertama, dalam rangka mendatangkan manfaat; dan kedua, dalam rangka menolak mudarat.

Yang pertama terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya.'" (At-Taubah: 59)**

Yang kedua terdapat dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang ketika ada yang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173)** Dan dalam firman-Nya: **"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya." (Al-Anfal: 62)**

Adapun firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami,'"** mengandung perintah untuk ridha dan bertawakal. Ridha dan tawakal itu mengapit sesuatu yang telah ditakdirkan: tawakal adalah sebelum terjadinya, sedangkan ridha adalah sesudah terjadinya.

Oleh karena itu, *Nabi shallallahu alaihi wasallam* biasa berdoa dalam shalatnya: *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang perkara gaib dan dengan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupakanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu di kala tersembunyi maupun terang-terangan, aku*

memohon kepada-Mu ucapan yang benar di kala marah maupun ridha, aku memohon kepada-Mu sikap pertengahan dalam keadaan miskin maupun kaya, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak pernah habis, aku memohon kepada-Mu kesejukan pandangan mata yang tidak pernah terputus. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ridha setelah qadha, aku memohon kepada-Mu kesejukan hidup setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa kesulitan yang menyusahkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk." Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasai dari hadis Ammar bin Yasir.

Adapun ridha sebelum terjadinya qadha, maka itu hanyalah tekad untuk ridha, bukan hakikat ridha yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sebagian syaikh bertekad untuk ridha sebelum datangnya cobaan, namun ketika cobaan itu datang, tekad mereka pun buyar, sebagaimana hal serupa terjadi dalam hal sabar dan lainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya kamu telah mengangan-angankan kematian sebelum kamu menghadapinya; maka sesungguhnya kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."** (Ali Imran: 143)

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** (Ash-Shaf: 2-4)

Ayat ini turun ketika para sahabat berkata: "Seandainya kami mengetahui amal apakah yang paling dicintai Allah, niscaya kami akan mengerjakannya." Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat tentang jihad, dan sebagian dari mereka pun tidak menyukainya.

Oleh karena itu, seseorang tidak seharusnya menjerumuskan dirinya ke dalam cobaan dengan cara mewajibkan atas dirinya sendiri hal-hal yang tidak diwajibkan oleh syariat melalui janji, nazar, dan semacamnya; atau dengan meminta jabatan pimpinan; atau dengan pergi ke negeri yang terjangkit wabah penyakit. Sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari beberapa jalur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *"beliau melarang nazar dan bersabda: 'Sesungguhnya nazar tidak mendatangkan kebaikan, ia hanyalah dikeluarkan dari orang yang pelit.'"*

Telah tetap pula dalam Shahihain bahwa beliau bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah: *"Janganlah kamu meminta jabatan pimpinan, karena jika kamu diberi karena memintanya maka kamu akan ditelantarkan padanya, dan jika kamu diberi tanpa memintanya maka kamu akan dibantu padanya. Dan jika kamu bersumpah atas sesuatu lalu kamu melihat sesuatu yang lain lebih baik darinya, maka kerjakanlah yang lebih baik itu dan bayarlah kafarat atas sumpahmu."*

Telah tetap pula dalam Shahihain bahwa beliau bersabda tentang wabah penyakit: *"Apabila kamu mendengar wabah di suatu negeri, maka janganlah kamu mendatangnya. Dan apabila wabah itu terjadi di negerimu sedangkan kamu berada di sana, maka janganlah kamu keluar melarikan diri darinya."*

Telah tetap pula dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kamu mengharapkan bertemu dengan musuh, dan mohonlah kepada Allah keselamatan. Namun apabila kamu telah bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang-pedang."*

Dan semisal itu semua mengandung pengertian bahwa seseorang tidak seharusnya berusaha melakukan hal-hal yang mewajibkan atas dirinya berbagai kewajiban dan mengharamkan berbagai hal lalu ia pelit dalam memenuhinya, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang yang membuat perjanjian dengan Allah atas berbagai hal, dan umumnya mereka mendapat cobaan berupa pelanggaran terhadap perjanjian-perjanjian tersebut.

Hal itu juga mengandung pengertian bahwa apabila seseorang tertimpa cobaan, maka ia wajib bersabar dan teguh, tidak bersandar semata hingga ia menjadi bagian dari orang-orang yang yakin dan tegak menunaikan kewajiban-kewajiban.

Dalam semua itu, sabar adalah mutlak diperlukan. Oleh karena itu, sabar hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dalam menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Termasuk di dalamnya sabar dalam menghadapi musibah agar tidak berkeluh kesah, dan sabar dari mengikuti hawa nafsu dalam hal-hal yang dilarang Allah.

Allah telah menyebutkan kata sabar dalam Kitab-Nya di lebih dari 90 tempat, dan menggandengannya dengan shalat dalam firman-Nya: **"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."** (Al-Baqarah: 45) **"Mohonlah**

pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Dan firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam,"** hingga firman-Nya: **"dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Hud: 114-115)**

"Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Qaf: 39)

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (Ghafir: 55)

Allah menjadikan "kepemimpinan dalam agama" sebagai warisan dari sabar dan yakin, melalui firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)**

Sesungguhnya agama seluruhnya adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalan dengannya. Pengamalan dengannya pasti membutuhkan kesabaran, bahkan pencarian ilmunya pun membutuhkan kesabaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu: *"Wajib atas kalian menuntut ilmu, karena sesungguhnya mencarinya karena Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah rasa takut kepada Allah, mencarinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah dikenal dan disembah; dengan ilmu, Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat dengan ilmu kaum-*

kaum yang dijadikan-Nya sebagai pemimpin dan imam bagi manusia; mereka dijadikan panutan dan pendapat mereka diikuti." Beliau menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari jihad, dan dalam jihad pasti diperlukan kesabaran.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."** (Shad: 45)

Ilmu yang bermanfaat adalah pokok dari hidayah, dan pengamalan dengan kebenaran adalah kelurusan. Lawan dari yang pertama adalah kesesatan, dan lawan dari yang kedua adalah penyimpangan. Kesesatan adalah beramal tanpa ilmu, sedangkan penyimpangan adalah mengikuti hawa nafsu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."** (An-Najm: 1-2)

Maka hidayah tidak akan diraih kecuali dengan ilmu, dan kelurusan tidak akan diraih kecuali dengan kesabaran. Oleh karena itu, Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Ketahuilah, sesungguhnya kesabaran terhadap iman adalah seperti kedudukan kepala terhadap tubuh. Apabila kepala terputus, maka tubuh pun binasa."* Kemudian beliau mengangkat suaranya dan berkata: *"Ketahuilah, tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran."*

Adapun "**ridha**", para ulama dan para syaikh dari kalangan pengikut Imam Ahmad dan lainnya berselisih pendapat mengenai ridha terhadap qadha: apakah ia wajib ataukah sunah? Ada dua pendapat dalam masalah ini. Berdasarkan pendapat pertama, ridha termasuk amal orang-orang pertengahan (muqtashidin). Berdasarkan pendapat kedua, ia termasuk amal orang-orang yang dekat kepada Allah (muqarrabin).

Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Ridha itu sulit, namun sabar adalah senjata orang mukmin."*

Diriwayatkan bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada Ibnu Abbas: *"Jika kamu mampu beramal karena Allah dengan disertai ridha dan yakin, maka lakukanlah. Jika kamu tidak mampu, maka sesungguhnya dalam bersabar atas apa yang tidak kamu sukai terdapat kebaikan yang banyak."*

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan kecuali pujian terhadap orang-orang yang ridha, bukan kewajiban atasnya. Dan ini adalah dalam hal ridha terhadap apa yang Allah lakukan kepada hamba-Nya berupa musibah-musibah seperti sakit, kemiskinan, dan guncangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan."** (Al-Baqarah: 177)

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan dengan berbagai cobaan."** (Al-Baqarah: 214) Kesempitan (ba'sa') adalah dalam hal harta, penderitaan (dharra')

adalah dalam hal fisik, sedangkan guncangan adalah dalam hal hati.

Adapun **"ridha terhadap apa yang Allah perintahkan"**, maka asalnya adalah wajib dan merupakan bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis yang sahih: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai Nabi."* Dan ia merupakan bagian dari konsekuensi cinta, sebagaimana yang akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'" (At-Taubah: 59)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci apa yang diridhai-Nya; sebab itu Allah menghapus pahala amal-amal mereka."** (Muhammad: 28)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima nafkah-nafkahnya selain karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan**

shalat melainkan dengan malas dan tidak pula menafkahkan harta mereka melainkan dengan rasa enggan." (At-Taubah: 54)

Dari **jenis yang pertama** (ridha terhadap qadha), apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan lainnya dari Sa'd dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah ia memohon petunjuk kepada Allah dalam pilihannya dan ridha terhadap apa yang Allah tetapkan untuknya. Dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah ia meninggalkan permohonan petunjuk kepada Allah dan marah terhadap apa yang Allah tetapkan untuknya."*

Adapun **"ridha terhadap hal-hal yang dilarang"** seperti kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka kebanyakan ulama berpendapat bahwa tidak disyariatkan ridha terhadapnya, sebagaimana tidak disyariatkan pula mencintainya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak meridhai dan tidak mencintainya, meskipun Dia telah mentakdirkan dan menetapkannya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan"** (Al-Baqarah: 205), dan firman-Nya: **"Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya"** (Az-Zumar: 7), dan firman-Nya: **"Dan Dia bersama mereka ketika mereka merencanakan perkataan yang Dia tidak ridhai"** (An-Nisa: 108). Bahkan Allah murka terhadapnya, sebagaimana firman-Nya: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci apa yang diridhai-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka"** (Muhammad: 28).

Segolongan ulama berpendapat bahwa hal-hal tersebut diridhai dari sisi penisbatannya kepada Allah sebagai ciptaan-Nya, dan dimurkai dari sisi penisbatannya kepada hamba sebagai perbuatan dan usahanya. Pendapat ini tidak bertentangan dengan

pendapat sebelumnya, bahkan keduanya kembali kepada satu pokok yang sama. Allah Subhanahu wa Ta'ala mentakdirkan segala sesuatu karena suatu hikmah, sehingga dari sisi hikmah tersebut ia dicintai dan diridhai, namun bisa jadi pada dirinya sendiri ia dibenci dan dimurkai. Sebab satu hal bisa memiliki dua sifat: dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia membenci kematian dan Aku membenci menyusahkannya, namun ia pasti mengalaminya."*

Adapun orang yang berpendapat ridha terhadap qadha yang merupakan sifat dan perbuatan Allah, bukan terhadap maqdhii yang merupakan hasil perbuatan-Nya, maka ia telah keluar dari maksud pembicaraan. Sebab pembicaraan ini bukan tentang ridha terhadap apa yang melekat pada Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi berupa sifat dan perbuatan-Nya, melainkan pembicaraan tentang ridha terhadap hasil perbuatan-Nya. Pembahasan mengenai hal ini telah kami jelaskan di tempat lain.

Ridha, meskipun termasuk amal hati, kesempurnaannya adalah pujian (hamd), hingga sebagian ulama menafsirkan hamd dengan ridha. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat anjuran untuk memuji Allah dalam setiap keadaan, yang mengandung makna ridha terhadap ketetapan-Nya. Dalam hadits disebutkan: *"Orang yang pertama kali dipanggil masuk surga adalah al-hammadun, yaitu mereka yang memuji Allah dalam keadaan senang maupun susah."* Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila datang kepadanya perkara yang menyenangkannya, beliau mengucapkan: Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmush shalihat (Segala puji bagi Allah yang dengan*

nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna). Dan apabila datang kepadanya perkara yang menyusahkannya, beliau mengucapkan: Alhamdulillah 'ala kulli hal (Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan)."

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila anak seorang hamba dicabut nyawanya, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: 'Apakah kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ya.' Allah berfirman: 'Apakah kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Allah berfirman: 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan innalillahi.' Maka Allah berfirman: 'Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namailah ia Baitul Hamd (Rumah Pujian)."*

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah pemegang panji pujian, dan umatnya adalah para hammadun yang memuji Allah dalam keadaan senang maupun susah. Pujian dalam keadaan susah diwajibkan oleh dua penyaksian:

Pertama, pengetahuan seorang hamba bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berhak dan layak untuk dipuji karena Dzat-Nya sendiri; sebab Dia menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan menyempurnakan segala sesuatu, dan Dia adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Maha Mengenal lagi Maha Penyayang.

Kedua, pengetahuannya bahwa pilihan Allah bagi hamba-Nya yang mukmin lebih baik daripada pilihannya sendiri. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dan lainnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat*

yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya, dan hal itu tidak berlaku bagi siapa pun kecuali bagi orang mukmin: jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur maka itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia mendapat kesusahan ia bersabar maka itu menjadi kebaikan baginya." Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa setiap ketetapan yang Allah tetapkan bagi seorang mukmin yang bersabar atas cobaan dan bersyukur atas kesenangan adalah kebaikan baginya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur"** (Luqman: 31), dan Allah menyebutkan keduanya dalam empat tempat dalam kitab-Nya.

Adapun orang yang tidak bersabar atas cobaan dan tidak bersyukur atas kemudahan, maka tidak harus ketetapan Allah itu menjadi kebaikan baginya. Oleh karena itu, pertanyaan tentang ketetapan kemaksiatan yang menimpa orang mukmin dijawab dengan dua jawaban:

Pertama, bahwa hal ini hanya mencakup apa yang menimpa seorang hamba, bukan apa yang dilakukannya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Apa saja kebaikan yang menimpamu maka itu dari Allah"** yakni dari kesenangan, **"dan apa saja keburukan yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79) yakni dari kesusahan. Dan seperti firman-Nya: **"Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan agar mereka kembali"** (Al-A'raf: 168), yakni dengan kesenangan dan kesusahan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan"** (Al-Anbiya: 35). Dan firman-Nya: **"Jika kalian mendapat**

kebaikan, mereka bersedih hati karenanya, dan jika kalian mendapat keburukan, mereka bergembira karenanya" (Ali Imran: 120). Maka kebaikan dan keburukan dimaksudkan sebagai kesenangan dan kesusahan, dan juga dimaksudkan sebagai ketaatan dan kemaksiatan.

Jawaban kedua adalah bahwa hal ini berlaku bagi orang mukmin yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur. Dosa-dosa mengurangi keimanan, namun apabila seorang hamba bertaubat, Allah mencintainya, dan derajatnya bisa terangkat melalui taubat. Sebagian ulama salaf berkata: "Dawud alaihissalam setelah taubat lebih baik keadaannya daripada sebelum berbuat salah." Barang siapa yang ditetapkan baginya taubat, maka ia sebagaimana dikatakan oleh Said bin Jubair: *"Sesungguhnya seorang hamba bisa melakukan kebaikan namun masuk neraka karenanya, dan seorang hamba bisa melakukan keburukan namun masuk surga karenanya; yaitu ketika ia melakukan kebaikan lalu kebaikan itu selalu berada di hadapan matanya dan ia kagum dengannya, dan ketika ia melakukan keburukan lalu keburukan itu selalu berada di hadapan matanya sehingga ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari keburukan tersebut."*

Telah tsabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Amal-amal dinilai berdasarkan penghujungnya."* Dan apabila seorang mukmin melakukan suatu keburukan, maka hukumannya dapat ditolak darinya melalui sepuluh sebab: ia bertaubat lalu Allah menerima taubatnya, sebab orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa; atau ia memohon ampun lalu diampuni; atau ia mengerjakan kebaikan-kebaikan yang menghapusnya, sebab kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan; atau saudara-saudaranya yang

mukmin mendoakannya dan memohonkan ampun untuknya ketika masih hidup maupun setelah meninggal; atau mereka menghadiahkan kepadanya sebagian pahala amal mereka yang Allah beri manfaat kepadanya; atau Nabinya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberikan syafaat kepadanya; atau Allah Ta'ala mengujinya di dunia dengan musibah-musibah yang menghapus dosanya; atau mengujinya di alam barzakh dengan himpitan kubur yang menghapus dosanya; atau mengujinya di padang mahsyar dengan berbagai kengerian yang menghapus dosanya; atau Allah yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang merahmatinya.

Barang siapa yang luput dari kesepuluh sebab ini, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam apa yang diriwayatkan dari-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku membalasnya sepenuhnya kepada kalian. Maka barang siapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwa ketetapan Allah adalah kebaikan baginya jika ia adalah orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur, atau jika ia telah beristikharah kepada Allah, dan ia mengetahui bahwa di antara kebahagiaan anak Adam adalah beristikharah kepada Allah dan ridha terhadap apa yang Allah bagikan kepadanya, maka ia telah ridha terhadap apa yang merupakan kebaikan baginya.

Dalam hadits shahih dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah menetapkan suatu ketetapan; barang siapa*

ridha maka baginya keridhaan, dan barang siapa murka maka baginya kemurkaan." Dalam hadits ini terdapat ridha dan istikharah: ridha setelah ketetapan dan istikharah sebelum ketetapan. Dan ini lebih sempurna daripada sekadar kesusahan dan kesabaran, oleh karena itu dalam yang pertama disebutkan ridha dan dalam yang kedua disebutkan sabar.

Kemudian, apabila ketetapan disertai kesabaran sudah menjadi kebaikan baginya, maka bagaimana lagi jika disertai dengan ridha? Oleh karena itu dalam hadits disebutkan: *"Orang yang benar-benar tertimpa musibah adalah yang terhalangi dari pahala."* Dalam atsar yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam Musnadnya: *"Bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat, mereka mendengar seorang yang berkata: 'Wahai keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sesungguhnya pada Allah terdapat penghiburan dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan ketercapaian dari setiap yang luput. Maka kepada Allah-lah kalian percayakan dan kepada-Nya-lah kalian harapkan. Sebab orang yang benar-benar tertimpa musibah adalah yang terhalangi dari pahala.'"*

Oleh karena itu, tidak pernah diperintahkan kesedihan yang bertentangan dengan ridha sama sekali, dan memang tidak ada manfaatnya; bahkan bisa jadi mendatangkan mudarat, namun dimaafkan selama tidak disertai dengan apa yang dibenci Allah. Adapun menangisi orang yang meninggal sebagai bentuk kasih sayang adalah baik dan dianjurkan, dan itu tidak bertentangan dengan ridha; berbeda dengan menangisnya karena kehilangan bagian dirinya darinya.

Dengan ini dapat diketahui makna sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menangisi orang yang meninggal

dan bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah rahmat yang Allah jadikan di hati hamba-hamba-Nya, dan Allah hanya merahmati di antara hamba-hamba-Nya orang-orang yang penyayang."* Sebab tangisan ini bukan seperti tangisan orang yang menangis karena kepentingan dirinya, bukan karena kasih sayang kepada yang meninggal. Sesungguhnya Fudail bin Iyadh ketika putranya Ali meninggal, ia justru tertawa dan berkata: "Aku melihat bahwa Allah telah menetapkan suatu ketetapan, maka aku ingin meridhai apa yang Allah tetapkan." Keadaannya ini lebih baik dibandingkan orang-orang yang berkeluh kesah. Adapun merahmati orang yang meninggal disertai ridha terhadap ketetapan Allah dan memujinya, seperti keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ini lebih sempurna.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kemudian ia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang"** (Al-Balad: 17). Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan saling berwasiat untuk bersabar dan berkasih sayang.

Manusia terbagi menjadi **empat golongan**: ada yang memiliki kesabaran disertai kekerasan hati; ada yang memiliki kasih sayang disertai keluh kesah; ada yang memiliki kekerasan hati sekaligus keluh kesah; dan mukmin yang terpuji adalah yang bersabar atas apa yang menimpanya dan menyayangi manusia.

Sebagian penulis dalam bab ini mengira bahwa ridha kepada Allah termasuk konsekuensi dari cinta kepada-Nya. Anggapan ini hanya tepat pada **landasan pertama**, yaitu ridha kepada-Nya karena Dia memang berhak atas hal itu dengan Dzat-Nya sendiri, disertai hamba memutus pandangan dari kepentingan dirinya. Berbeda dengan **landasan kedua**, yaitu ridha karena

pengetahuannya bahwa apa yang ditetapkan adalah kebaikan baginya. Kemudian cinta berkaitan dengan Dzat-Nya sedangkan ridha berkaitan dengan ketetapan-Nya.

Namun bisa dikatakan dalam memperkuat pendapat penulis tersebut dan sejenisnya: bahwa cinta kepada Allah ada dua macam, yaitu cinta kepada-Nya karena Dzat-Nya sendiri dan cinta kepada-Nya karena kebaikan-Nya. Begitu pula pujian kepada-Nya ada dua macam: pujian kepada-Nya atas apa yang Dia berhak atas diri-Nya sendiri dan pujian atas kebaikan-Nya kepada hamba-Nya. Maka dua macam ridha adalah seperti dua macam cinta.

Adapun ridha kepada-Nya, kepada agama-Nya, dan kepada Rasul-Nya, maka itu termasuk buah dari cinta. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan merasakan cita rasa iman sebagaimana beliau menyebutkan dalam konteks cinta adanya rasa manisnya iman.

Dua hadits shahih ini merupakan pokok dalam apa yang disebutkan mengenai wujud dan rasa iman yang bersifat syar'i, bukan yang sesat dan bid'ah. Dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Telah merasakan cita rasa iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai Nabi."* Dan dalam dua kitab shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga perkara yang barang siapa memilikinya akan mendapatkan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaknya ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaknya ia membenci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api."* Dan ini termasuk apa

yang akan dijelaskan dari pembahasan tentang cinta, maka kami katakan:

Pasal

Cinta kepada Allah, bahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, termasuk kewajiban iman yang paling agung, pokok-pokoknya yang terbesar, dan kaidah-kaidahnya yang paling mulia. Bahkan ia adalah asal dari setiap amal dari amal-amal iman dan agama, sebagaimana pembenaran kepada-Nya adalah asal dari setiap perkataan dari perkataan-perkataan iman dan agama. Sebab setiap gerak dalam wujud ini hanya bersumber dari cinta: entah cinta yang terpuji atau cinta yang tercela, sebagaimana telah kami uraikan secara luas dalam "Qa'idah Al-Mahabbah" dari Qawa'id Al-Kibar.

Maka seluruh amal-amal iman dan agama tidak bersumber kecuali dari cinta yang terpuji. Dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena amal yang bersumber dari cinta yang tercela di sisi Allah tidaklah menjadi amal shalih. Bahkan seluruh amal-amal iman dan agama tidak bersumber kecuali dari cinta kepada Allah; sebab Allah Ta'ala tidak menerima dari amal kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya (keikhlasan). Sebagaimana tsabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kemusyrikan. Barang siapa mengerjakan suatu amal lalu ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku berlepas diri darinya dan ia seluruhnya bagi yang ia sekutukan.'"* Dan tsabit dalam hadits shahih tentang *"tiga orang yang pertama kali dinyalakan api*

neraka untuk mereka: pembaca Al-Qur'an yang riya, mujahid yang riya, dan orang yang bersedekah yang riya."

Bahkan ikhlas agama hanya untuk Allah adalah agama yang Allah tidak menerima selainnya. Itulah yang diutus dengannya para rasul yang pertama maupun yang terakhir, diturunkan dengannya seluruh kitab, dan disepakati oleh para imam ahli iman. Inilah inti dari dakwah kenabian dan ia adalah poros Al-Qur'an yang rodanya berputar di atasnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Turunnya Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Az-Zumar: 1), **"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab kepadamu dengan hak, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya"** (Az-Zumar: 2), **"Ketahuilah, hanya milik Allah agama yang murni"** (Az-Zumar: 3). Dan seluruh surat itu pada umumnya membahas makna ini, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya'"** (Az-Zumar: 11), **"dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama kali berserah diri"** (Az-Zumar: 12), hingga firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hanya Allah yang aku sembah dengan mengikhlaskan agamaku kepada-Nya'"** (Az-Zumar: 14), hingga firman-Nya: **"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakutimu dengan orang-orang selain Dia"** (Az-Zumar: 36), hingga firman-Nya: **"Katakanlah: 'Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang kalian seru selain Allah? Jika Allah menghendaki kemudahan bagiku, apakah mereka dapat menghilangkan kemudahan itu?'"** (Az-Zumar: 38), hingga firman-Nya: **"Ataukah mereka mengambil penolong-penolong selain Allah? Katakanlah: 'Apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?'"** (Az-Zumar: 43),

"Katakanlah: 'Hanya milik Allah segala syafaat; milik-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan'" (Az-Zumar: 44), "Dan apabila Allah saja yang disebut, gemetarlah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan apabila orang-orang selain Dia yang disebut, tiba-tiba mereka bergembira" (Az-Zumar: 45), hingga firman-Nya: "Katakanlah: 'Apakah kalian memerintahku untuk menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'" (Az-Zumar: 64), hingga firman-Nya: "Bahkan sembahlah Allah dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur" (Az-Zumar: 66).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Adam alaihissalam dan Iblis, bahwa Iblis berkata: **"Maka demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya"** (Shad: 82), **"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka"** (Shad: 83). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sesat"** (Al-Hijr: 42). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya tidak ada kekuasaan baginya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka"** (An-Nahl: 99), **"Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (An-Nahl: 100). Ini menjelaskan bahwa kekuasaan setan dan penyesatannya hanyalah terhadap selain orang-orang yang mukhlis. Oleh karena itu dalam kisah Yusuf alaihissalam Allah berfirman: **"Demikianlah agar Kami menghindarkan darinya keburukan dan kekejian; sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukhlis"** (Yusuf: 24).

Para pengikut setan adalah penghuni neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam darimu dan dari orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya"** (Shad: 85). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 48). Ayat ini berlaku bagi orang yang tidak bertaubat, oleh karena itu syirik dikhususkan sedangkan selainnya dibatasi dengan kehendak-Nya; Allah memberitahukan bahwa Dia tidak mengampuni syirik bagi yang tidak bertaubat darinya, sedangkan dosa di bawahnya Dia ampuni bagi yang Dia kehendaki.

Adapun firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'"** (Az-Zumar: 53), maka itu berlaku bagi orang-orang yang bertaubat; oleh karena itu disebutkan secara umum dan mutlak. Konteks ayat dan sebab turunnya menjelaskan hal tersebut.

Allah Yang Maha Suci telah memberitahukan bahwa orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian diperintahkan dengan perintah itu di banyak tempat, seperti surat yang dibacakan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam kepada Ubay ketika Allah memerintahkannya untuk membacakannya secara khusus agar tersampaikan dan terdengar olehnya. Allah berfirman: **"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi Kitab melainkan setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata"** (Al-Bayyinah: 4), **"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena**

menjalankan agama" (Al-Bayyinah: 5). Inilah hakikat ucapan laa ilaaha illallah. Dengan dasar inilah seluruh rasul diutus.

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Al-Anbiya: 25). Allah juga berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?"** (Az-Zukhruf: 45). Allah berfirman pula: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut"** (An-Nahl: 36).

Seluruh rasul membuka dakwah mereka dengan prinsip dasar ini. Sebagaimana yang diucapkan Nabi Nuh alaihissalam: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Al-A'raf: 59). Demikian pula Nabi Hud, Saleh, dan Syu'aib alaihimussalam serta yang lainnya, masing-masing berkata: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Al-A'raf: 65, 73, 85).

Terlebih lagi dua rasul paling utama yang keduanya dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya, yaitu Ibrahim dan Muhammad alaihimassalam. Sesungguhnya prinsip dasar ini telah Allah jelaskan melalui keduanya, Allah teguhkan keduanya di atasnya, dan Allah sebarakan melalui keduanya. Ibrahim adalah imam yang Allah firmankan tentangnya: **"Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"** (Al-Baqarah: 124). Dalam keturunannya Allah jadikan kenabian, kitab, dan kerasulan. Maka para pemilik kenabian dan kerasulan itu adalah keluarganya yang Allah berkahi atas mereka. Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Sesungguhnya**

aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. Dan dia menjadikan kalimat itu kalimat yang kekal dalam keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat itu" (Az-Zukhruf: 26-28).

Kalimat ini adalah kalimat keikhlasan kepada Allah, yaitu berlepas diri dari segala sesembahan selain Sang Pencipta yang menciptakan kita. Sebagaimana firman Allah tentang orang beriman dalam surat Yasin: **"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu sekalian akan dikembalikan? Apakah aku akan menjadikan tuhan-tuhan selain Dia? Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka tidak akan dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika demikian, aku pasti berada dalam kesesatan yang nyata"** (Yasin: 22-24).

Allah berfirman pula dalam kisah Ibrahim, setelah menyebutkan kesesatan orang yang menjadikan bintang-bintang sebagai tuhan yang disembah selain Allah: **"Maka ketika bintang itu terbenam, dia berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan penuh kepasrahan, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah"** (Al-An'am: 78-79), hingga firman-Nya: **"Dan tidakkah kamu takut menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan atasnya?"** (Al-An'am: 81).

Ibrahim Al-Khalil alaihissalam juga berkata: **"Maka apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan**

nenek moyangmu yang terdahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam, yang telah menciptakanku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku, dan yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, dan yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku kembali" (Asy-Syu'ara: 75-81).

Allah berfirman: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu" (Al-Mumtahanah: 4).**

Adapun Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wassalam, beliauah yang melaluinya Allah menegakkan agama yang murni untuk Allah, yaitu agama tauhid. Melaluinya Allah menumpas kaum musyrikin, baik mereka yang memang musyrik sejak asal maupun mereka yang kufur dari kalangan Ahli Kitab.

Beliau shalallahu alaihi wassalam bersabda dalam riwayat Imam Ahmad dan yang lainnya: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah disembah semata-mata tanpa sekutu bagi-Nya. Dijadikan rezkiku di bawah naungan tombakku. Dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perintahku. Dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka."*

Telah disebutkan sebelumnya sebagian ayat-ayat yang Allah turunkan kepada beliau yang mengandung tauhid. Allah juga berfirman: **"Demi malaikat yang berbaris rapi" (Ash-Shaffat: 1), hingga firman-Nya: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha**

Esa" (Ash-Shaffat: 4), hingga: "Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: Tidak ada tuhan selain Allah, mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila? Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran dan membenarkan para rasul" (Ash-Shaffat: 35-37), hingga: "Mereka memperoleh rezeki yang telah ditentukan, buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan" (Ash-Shaffat: 41-42), hingga apa yang disebutkan berupa kisah-kisah para nabi dalam tauhid dan keikhlasan agama kepada Allah, hingga firman-Nya: "Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas" (Ash-Shaffat: 159-160).

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan paling bawah dari neraka dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada agama Allah dan mengikhlaskan agama mereka karena Allah, maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar" (An-Nisa: 145-146).**

Pada intinya, prinsip dasar ini terdapat dalam surat Al-An'am, Al-A'raf, An-Nur, kelompok surat Tha Sin Mim, kelompok surat Ha Mim, kelompok surat Alif Lam Ra, surat-surat Al-Mufashal, dan surat-surat Makkiyyah lainnya, serta banyak tempat dalam surat-surat Madaniyyah. Prinsip ini adalah pokok dari segala pokok dan fondasi agama, bahkan terdapat dalam dua surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlash: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir" (Al-Kafirun: 1) dan "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa" (Al-Ikhlash: 1).**

Kedua surat ini biasa dibaca oleh Nabi shalallahu alaihi wassalam dalam shalat sunnah, seperti dua rakaat tawaf dan sunnah fajar. Keduanya mengandung tauhid. Adapun surat Al-Kafirun mengandung tauhid 'amali iradi, yaitu mengikhlaskan agama kepada Allah dengan niat dan kehendak. Inilah yang umumnya dibicarakan oleh para syekh tasawuf. Sedangkan surat Al-Ikhlash mengandung tauhid qauli 'amali, sebagaimana yang telah tetap dalam dua kitab Shahih dari riwayat Aisyah: *bahwa seorang laki-laki selalu membaca surat Al-Ikhlash dalam shalatnya. Maka Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda: "Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan itu?" Laki-laki itu berkata: "Karena surat itu adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih, dan aku suka membacanya." Maka beliau bersabda: "Beritahu dia bahwa Allah mencintainya."*

Oleh karena itu, surat ini mengandung sifat-sifat Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menolak pendapat kaum yang mengingkari sifat-sifat Allah dan pendapat kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, sehingga surat ini menjadi pegangan utama dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan zat Allah, sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain. Kami juga menyebutkan ketergantungan para imam pada surat ini beserta kandungan penafsirannya tentang Al-Ahad dan As-Shamad, sebagaimana tafsir yang datang dari Nabi shalallahu alaihi wassalam, para sahabat, dan para tabi'in, serta berbagai dalil yang menunjukkan hal itu.

Namun yang dimaksud di sini adalah "tauhid 'amali", yaitu mengikhlaskan agama kepada Allah. Meskipun salah satu dari dua jenis tauhid itu saling berkaitan dengan yang lainnya. Tidak ada

seorang pun dari kalangan Jahmiyyah yang mengingkari sifat-sifat Allah, maupun dari kalangan Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk, melainkan dalam dirinya terdapat sejenis syirik 'amali. Sebab pangkal pendapat mereka mengandung kemusyrikan dan penyamaan antara Allah dengan makhluk-Nya, atau antara Allah dengan yang tidak ada. Sebagaimana kaum Mu'aththilah menyamakan Allah dengan yang tidak ada dalam sifat-sifat negatif yang tidak mengharuskan pujian maupun kesempurnaan, atau menyamakan Allah dengan makhluk yang memiliki kekurangan dalam sifat-sifat kekurangan. Demikian pula ketika mereka dan yang sejalan dengan mereka dari kaum Musyabbihah menetapkan kesamaan antara Allah dengan makhluk dalam hakikat-hakikat mereka, hingga ada di antara mereka yang menyembah makhluk tersebut, sehingga mereka menyejajarkan tuhan mereka dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya serta menyamakan makhluk dengan Tuhan semesta alam.

Kaum Yahudi seringkali menyejajarkan Sang Pencipta dengan makhluk dan menyerupakan-Nya dengan makhluk, hingga mereka mensifati Allah dengan kelemahan, kefakiran, kebakhilan, dan sejenisnya dari kekurangan-kekurangan yang wajib disucikan Allah darinya, padahal itu adalah sifat-sifat makhluk-Nya. Sedangkan kaum Nasrani seringkali menyejajarkan makhluk dengan Sang Pencipta, hingga mereka memberikan kepada makhluk-makhluk itu sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat ilahiyyah, serta membolehkan bagi makhluk apa yang tidak layak kecuali bagi Sang Pencipta. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang diucapkan oleh orang-orang zalim itu, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi telah memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya untuk menunjukkan kita ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid, dan orang-orang saleh, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Nabi shalallahu alaihi wassalam telah bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."* Dalam umat ini pun terdapat orang-orang yang memiliki kemiripan dengan kedua golongan itu, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wassalam: *"Sungguh kamu akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu, selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kamu akan memasukinya."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?"* Beliau menjawab: *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"* Hadits ini terdapat dalam dua kitab Shahih.

Jika demikian, pokok amal keagamaan adalah mengikhlaskan agama kepada Allah, yaitu menghendaki Allah semata-mata. Sesuatu yang dikehendaki karena dirinya sendiri adalah yang dicintai karena zatnya. Inilah puncak kecintaan. Namun kebanyakan yang dituntut itu dinamakan dengan nama ibadah, seperti firman Allah: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Az-Zariyat: 56), dan firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu"** (Al-Baqarah: 21), serta yang serupa dengan ini.

Ibadah mencakup puncak kecintaan dan puncak kerendahan diri. Orang yang dicintai tetapi tidak diagungkan dan tidak

direndahkan diri kepadanya bukanlah sesembahan. Orang yang diagungkan tetapi tidak dicintai juga bukanlah sesembahan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165). Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, meskipun mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah, namun orang-orang yang beriman jauh lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik kepada Allah maupun kepada berhala-berhala mereka. Karena orang-orang beriman lebih mengenal Allah, dan cinta mengikuti pengetahuan. Juga karena orang-orang beriman menjadikan seluruh cinta mereka hanya untuk Allah semata, sedangkan orang-orang musyrik membagi sebagian cinta mereka untuk selain Allah dan menyekutukan antara Allah dengan tandingan-tandingan itu dalam kecintaan. Sudah jelas bahwa yang pertama lebih sempurna.

Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang berselisih, dengan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh seorang laki-laki. Adakah keduanya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (Az-Zumar: 29).

Nama cinta memiliki cakupan yang luas. Seorang mukmin mencintai Allah, mencintai para rasul dan nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang beriman. Meskipun demikian, kecintaan itu pada hakikatnya berasal dari cinta kepada Allah. Adapun kecintaan yang khusus untuk Allah tidak layak diberikan kepada selain-Nya. Oleh

karena itu kecintaan kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi disebutkan dengan apa yang menjadi kekhususan-Nya berupa ibadah, kembali kepada-Nya, dan beribadah sepenuhnya kepada-Nya, serta semisalnya. Semua nama-nama ini mengandung kecintaan kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Kemudian, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa kecintaan kepada-Nya adalah pokok agama, Allah juga menjelaskan bahwa kesempurnaan agama bergantung pada kesempurnaan kecintaan itu, dan kekurangannya bergantung pada kekurangan kecintaan itu. Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda: *"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah."* Beliau memberitahukan bahwa jihad adalah puncak tertinggi amal, yaitu yang paling tinggi dan paling mulia.

Allah berfirman: **"Apakah kamu menjadikan pemberian minum kepada orang-orang haji dan pemeliharaan Masjidil Haram sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah"** (At-Taubah: 19), hingga: **"pahala yang besar"** (At-Taubah: 22). Teks-teks tentang keutamaan jihad dan para pelakunya sangat banyak. Telah tetap pula bahwa jihad adalah amal sunnah yang paling utama. Jihad adalah bukti kecintaan yang sempurna.

Allah berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, dan keluargamu"** (At-Taubah: 24). Allah berfirman pula dalam menyifati orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia**

cintai dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" (Al-Maidah: 54). Allah menyifati orang-orang yang dicintai dan mencintai-Nya bahwa mereka lemah lembut terhadap orang-orang beriman, keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan siapapun.

Sesungguhnya kecintaan mengharuskan jihad, karena orang yang mencintai itu mencintai apa yang dicintai oleh kekasihnya, membenci apa yang dibenci oleh kekasihnya, berwala kepada siapa yang dekat dengan kekasihnya, memusuhi siapa yang memusuhi kekasihnya, rida dengan apa yang membuat kekasihnya rida, marah karena apa yang membuat kekasihnya marah, memerintahkan apa yang diperintahkan kekasihnya, dan melarang apa yang dilarang kekasihnya. Ia sejalan dengan kekasihnya dalam semua itu. Mereka inilah orang-orang yang Allah rida karena rida mereka dan marah karena kemarahan mereka, karena mereka hanya rida karena keridhaan-Nya dan marah karena apa yang membuat-Nya marah.

Sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wassalam berkata kepada Abu Bakar tentang suatu kelompok yang di dalamnya terdapat Shuhaib dan Bilal: *"Mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, sungguh engkau telah membuat Tuhanmu marah."* Maka Abu Bakar berkata kepada mereka: *"Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?"* Mereka menjawab: *"Tidak, semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar."*

Saat itu Abu Sufyan bin Harb melintas di depan mereka, lalu mereka berkata: "Pedang-pedang Allah belum mengambil dari musuh Allah apa yang semestinya." Maka Abu Bakar berkata kepada mereka: "Apakah kalian berkata demikian tentang pemimpin Quraisy?" Lalu Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Nabi shalallahu alaihi wassalam, maka beliau bersabda seperti yang telah disebutkan tadi. Sebab mereka mengucapkan itu semata-mata karena kemarahan mereka untuk Allah, karena sempurnanya rasa loyal kepada Allah dan Rasul-Nya serta permusuhan mereka kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda dalam hadits shahih, meriwayatkan dari Tuhannya: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia menggenggam, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku terhadap pencabutan nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun itu pasti terjadi atasnya."*

Allah Yang Maha Suci menjelaskan bahwa Dia "ragu-ragu" karena keraguan itu adalah pertemuan dua kehendak yang bertentangan. Dia Yang Maha Suci mencintai apa yang dicintai hamba-Nya dan membenci apa yang dibenci hamba-Nya. Hamba

itu membenci kematian, maka Allah pun membencinya sebagaimana firman-Nya: "Aku membenci menyakitinya." Namun Allah telah menetapkan kematian, sehingga Dia menghendaki hamba itu mati. Hal inilah yang dinamakan keraguan, kemudian Allah menjelaskan bahwa kematian itu pasti terjadi.

Ini adalah kesesuaian dan keselarasan dalam hal yang dicintai, diridai, dan diperintahkan, serta dalam hal yang dibenci, tidak disukai, dan dilarang. Hal ini bisa disebut sebagai penyatuan jenis dan sifat, bukan penyatuan dua zat. Sebab penyatuan dua zat adalah mustahil dan tidak mungkin. Orang yang berpendapat demikian adalah kafir. Itulah pendapat kaum Nasrani, kaum ekstremis dari golongan Rafidhah, para rahib seperti pengikut Al-Hallaj dan semisalnya. Itulah yang disebut "penyatuan terbatas" pada sesuatu yang tertentu.

Adapun "penyatuan mutlak" yang merupakan pandangan penganut paham kesatuan wujud (wahdatul wujud), yang mengklaim bahwa wujud makhluk adalah sama dengan wujud Sang Pencipta, maka ini adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta dan penolakan terhadap-Nya, serta merupakan kumpulan dari segala bentuk kesyirikan. Sebagaimana penyatuan (ittihad) terbagi menjadi dua jenis, demikian pula hulul (bersemayamnya Tuhan dalam makhluk) terbagi menjadi dua jenis: ada kelompok yang berpendapat tentang hulul terbatas pada sebagian orang tertentu, dan ada kelompok yang berpendapat tentang hulul-Nya pada segala sesuatu, yaitu kaum Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Dzat Allah berada di setiap tempat.

Terkadang terjadi pada sebagian orang yang tenggelam dari kalangan ahli fana dalam cinta, bahwa ia lenyap bersama yang dicintainya dari dirinya sendiri dan dari cintanya; ia lenyap bersama

yang diingatnya dari ingatannya; bersama yang dikenalnya dari mengenalannya; dan bersama yang diwujudkannya dari wujudnya; hingga ia tidak menyaksikan kecuali yang dicintainya, lalu dalam keadaan hilangnya kemampuan membedakan, kurangnya akal, dan mabuknya ia mengira bahwa dirinya adalah yang dicintainya itu.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kisah: bahwa seorang kekasih jatuh ke dalam lautan, lalu sang pecinta melemparkan dirinya mengikutinya sambil berkata, "Aku yang jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?" Ia menjawab, *"Aku lenyap bersamamu dari diriku, lalu aku mengira bahwa kamu adalah aku."*

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kekeliruan dan kesesatan. Namun jika hal ini terjadi karena kuatnya cinta dan dzikir, tanpa sebab yang terlarang yang menghilangkan akalnya, maka ia dimaafkan atas hilangnya akalnya; sehingga ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang keluar darinya berupa ucapan dalam keadaan hilangnya akal ini tanpa sebab yang terlarang; sebagaimana dikatakan tentang orang-orang gila yang masih berakal (uqala' al-majanin): mereka adalah orang-orang yang Allah beri akal dan keadaan-keadaan (spiritual), lalu Allah mencabut akal mereka dan menyisakan keadaan-keadaan mereka, serta menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan dengan apa yang telah dicabut-Nya.

Adapun jika sebab yang menghilangkan akal itu adalah sebab yang terlarang, maka orang yang mabuk itu tidak dapat dimaafkan; meskipun ia tidak dihukumi kafir menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat, sebagaimana talaknya pun tidak jatuh menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat, walaupun perdebatan dalam hukumnya sudah terkenal.

Kami telah menguraikan pembicaraan tentang hal ini, tentang siapa yang keadaannya dapat diterima dan siapa yang tidak, dalam sebuah "kaidah" khusus mengenai hal itu.

Dalam keadaan bagaimanapun, fana yang membawa pelakunya kepada keadaan seperti ini adalah keadaan yang kurang sempurna; meskipun pelakunya tidak dibebani kewajiban. Oleh karena itu, hal seperti ini tidak pernah terjadi pada para sahabat yang merupakan generasi terbaik umat ini, tidak pula terjadi pada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang merupakan pemimpin para rasul. Meskipun mereka memiliki semacam kaitan dengan peristiwa pingsannya Nabi Musa alaihissalam. Hilangnya akal saat menerima limpahan-limpahan ilahi hanya terjadi pada sebagian tabiin dan generasi setelah mereka.

Jika cinta yang sempurna meniscayakan keselarasan dengan yang dicintai dalam hal yang dicintai dan dibencinya, dalam perwalian dan permusuhanannya, maka sudah diketahui bahwa barangsiapa mencintai Allah dengan cinta yang wajib, niscaya ia akan membenci musuh-musuh-Nya dan niscaya ia akan mencintai apa yang Allah cintai berupa perang melawan mereka, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh."** (As-Shaff: 4)

Pecinta yang sempurna tidak terpengaruh oleh celaan orang yang mencela dan hardikan orang yang menghardik, bahkan hal itu justru mendorongnya untuk semakin teguh dalam cinta, sebagaimana telah diungkapkan oleh kebanyakan penyair tentang hal itu. Mereka inilah ahli celaan yang terpuji (al-malamatiyyah al-mahmudah), yaitu orang-orang yang tidak takut kepada siapapun

yang mencela mereka atas apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa jihad melawan musuh-musuh-Nya. Karena celaan atas hal itu memang banyak.

Adapun celaan atas perbuatan yang dibenci Allah atau atas peninggalan apa yang dicintai-Nya, maka itu adalah celaan yang benar, dan tidaklah terpuji bersabar atas celaan ini, bahkan kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan.

Dengan inilah dapat dibedakan antara "al-malamatiyyah" yang melakukan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan tidak takut celaan siapapun dalam hal itu, dengan "al-malamatiyyah" yang melakukan apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya dan bersabar atas celaan dalam hal itu.

Pasal

Karena cinta adalah asal dari setiap amal keagamaan, maka rasa takut, harap, dan selainnya meniscayakan cinta dan berujung kepadanya. Sesungguhnya orang yang berharap dan tamak hanya menginginkan apa yang dicintainya, bukan apa yang dibencinya. Dan orang yang takut lari dari rasa takut untuk mendapatkan yang dicintainya.

Allah berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya."** (Al-Isra: 57)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah,**

mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah." (Al-Baqarah: 218)

"Rahmat-Nya" adalah nama yang mencakup segala kebaikan. "Azab-Nya" adalah nama yang mencakup segala keburukan. Negeri rahmat yang murni adalah surga, dan negeri azab yang murni adalah neraka, sedangkan dunia adalah negeri percampuran.

Harapan, meskipun berkaitan dengan masuknya surga, namun surga adalah nama yang mencakup segala kenikmatan, dan yang tertinggi di antaranya adalah memandang wajah Allah, sebagaimana tercantum dalam Sahih Muslim dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketika ahli surga masuk surga, seorang penyeru berseru: Wahai ahli surga, sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah yang Dia ingin menepatinya. Mereka berkata: Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Beliau bersabda: Maka tersingkaplah hijab, lalu mereka memandang kepada-Nya, dan tidaklah Dia memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya."* Itulah "az-ziyadah" (tambahan kenikmatan).

Dari sini menjadi jelas hilangnya kerancuan dalam ucapan orang yang berkata: *"Aku tidak menyembah-Mu karena rindu kepada surga-Mu dan tidak pula karena takut neraka-Mu; sesungguhnya aku menyembah-Mu karena rindu untuk memandang-Mu."* Sesungguhnya orang yang berkata ini dan para pengikutnya mengira bahwa surga tidak masuk ke dalam penamaannya kecuali makan, minum, pakaian, hubungan badan,

mendengarkan musik, dan semisalnya berupa kenikmatan melalui makhluk. Sebagaimana hal ini disetujui pula oleh orang-orang yang mengingkari ru'yatullah (melihat Allah) dari kalangan Jahmiyyah, atau orang yang mengakuinya namun mengklaim bahwa tidak ada kenikmatan tersendiri dalam melihat Allah, sebagaimana dikatakan oleh sekelompok dari kalangan ahli fikih.

Mereka semua sepakat bahwa dalam penamaan surga dan akhirat tidak masuk di dalamnya kecuali kenikmatan melalui makhluk. Oleh karena itu, sebagian syekh yang keliru berkata ketika mendengar firman Allah: **"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat"** (Ali Imran: 152), ia berkata: Lalu di mana orang yang menginginkan Allah? Dan berkata yang lain tentang firman Allah: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga"** (At-Taubah: 111), ia berkata: Jika jiwa dan harta ditukar dengan surga, lalu di mana memandang kepada-Nya?

Semua ini karena anggapan mereka bahwa memandang Allah tidak termasuk dalam surga.

"Yang benar" adalah bahwa surga adalah negeri yang menghimpun segala kenikmatan, dan yang tertinggi di dalamnya adalah memandang wajah Allah, dan itu termasuk kenikmatan yang mereka dapatkan di surga; sebagaimana telah diberitakan oleh nash-nash. Demikian pula ahli neraka, mereka terhalang dari melihat Tuhan mereka dan masuk ke dalam neraka.

Padahal orang yang mengucapkan perkataan tersebut, jika ia memang memahami apa yang ia katakan, yang ia maksudkan hanyalah: seandainya Engkau tidak menciptakan neraka atau tidak

menciptakan surga, niscaya tetap wajib untuk menyembah-Mu, wajib untuk mendekatkan diri kepada-Mu dan memandang kepada-Mu. Yang ia maksud dengan surga di sini adalah kenikmatan makhluk.

Adapun amal seorang yang hidup tanpa cinta dan keinginan sama sekali, maka ini adalah hal yang mustahil, meskipun sebagian ahli ibadah yang keliru membayangkannya dan mengira bahwa kesempurnaan seorang hamba adalah tidak tersisnya keinginan sama sekali pada dirinya. Hal itu karena ia berbicara tentang keadaan fana. Orang yang fana, yang tersibukkan dengan yang dicintainya, memiliki keinginan dan cinta, namun ia tidak merasakannya. Jadi, adanya cinta adalah satu hal, adanya keinginan adalah hal lain, dan merasakan keduanya adalah hal lain lagi. Karena mereka tidak merasakannya, mereka mengira cinta itu tidak ada, dan itu adalah kekeliruan. Seorang hamba tidak terbayangkan bergerak sama sekali kecuali karena cinta, benci, dan keinginan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam."* Setiap manusia memiliki "harits" yaitu amal, dan "hamm" yaitu asal dari keinginan. Namun terkadang dalam hati timbul rasa cinta kepada Allah yang mendorongnya untuk taat kepada-Nya, dan rasa hormat serta malu kepada-Nya yang mencegahnya dari bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Umar radhiyallahu anhu: *"Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib, seandainya ia tidak takut kepada Allah niscaya ia tidak akan bermaksiat kepada-Nya."* Maksudnya ia tidak bermaksiat kepada-Nya meskipun seandainya ia tidak takut kepada-Nya, apalagi jika ia takut kepada-Nya; karena

penghormatan dan kemuliaannya kepada Allah mencegahnya dari bermaksiat kepada-Nya.

Maka orang yang berharap dan takut, jika rasa takut dan harapnya berkaitan dengan tersiksa karena terhalang dari Tuhan dan merasa nikmat dengan tajalli-Nya, sudah diketahui bahwa ini termasuk ikutan dari cintanya kepada-Nya. Cinta itulah yang menimbulkan kecintaan terhadap tajalli dan ketakutan terhadap hijab. Jika rasa takut dan harapnya berkaitan dengan tersiksa oleh makhluk dan merasa nikmat dengannya, maka ia menginginkan itu semua melalui ibadah kepada Allah yang meniscayakan cinta kepada-Nya. Kemudian ketika ia menemukan manisnya cinta kepada Allah, ia mendapatinya lebih manis dari segala cinta. Oleh karena itu, kesibukan ahli surga dengan hal itu lebih besar dari segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya ahli surga diilhami tasbih sebagaimana mereka diilhami nafas."* Hadis ini menjelaskan puncak kenikmatan mereka dalam berdzikir dan mencintai Allah.

Maka rasa takut terhadap tersiksa oleh makhluk dan harapan kepadanya menggiringnya kepada cinta Allah yang merupakan pokok semuanya.

Semua ini dibangun di atas "pokok cinta." Maka dikatakan: sungguh Al-Quran dan sunah telah menyebutkan cinta para hamba yang beriman, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165), firman-Nya: **"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya"** (Al-Maidah: 54), dan firman-Nya: **"Lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya."** (At-Taubah: 24)

Dalam Sahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; hendaklah ia mencintai seseorang yang tidak ia cintai kecuali karena Allah; dan hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilempar ke dalam api."*

Bahkan mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diwajibkan karena mencintai Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya"** (At-Taubah: 24), dan sebagaimana dalam Sahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Dalam Sahih Bukhari diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: *"Demi Allah wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri."* Beliau bersabda: *"Tidak wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Ia berkata: *"Demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Beliau bersabda: *"Sekarang wahai Umar."*

Demikian pula mencintai para sahabat dan kerabatnya, sebagaimana dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."* Dan beliau bersabda: *"Tidak membenci kaum Anshar seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan hari akhir."*

Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya ini adalah janji Nabi yang ummi kepadaku, bahwa tidak mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak membenciku kecuali orang munafik."*

Dalam kitab sunan disebutkan bahwa beliau bersabda kepada Al-Abbas: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga hingga mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatan denganku",* yakni Bani Hasyim.

Telah diriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang diangkat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Cintailah Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah ahli baitku karena cintamu kepadaku."*

Adapun cinta Tuhan Yang Mahasuci kepada hamba-Nya, Allah berfirman: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil)-Nya."** (An-Nisa: 125) Allah berfirman: **"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."** (Al-Maidah: 54) Allah berfirman: **"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Baqarah: 195) **"Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Al-Hujurat: 9) **"Maka sempurnakanlah perjanjian mereka sampai batas waktunya, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** (At-Taubah: 4) **"Maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian, berlaku luruslah terhadap mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** (At-Taubah: 7) **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh."** (As-Shaff: 4) **"Ya, barangsiapa menepati janjinya dan bertakwa, maka**

sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 76)

Adapun amal-amal yang dicintai Allah berupa kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, baik yang lahir maupun batin, maka banyak dan sudah dikenal, demikian pula cinta-Nya kepada pelakunya, yaitu orang-orang mukmin, wali-wali Allah yang bertakwa.

Cinta ini adalah nyata sebagaimana dinyatakan oleh Al-Quran dan sunah. Yang dipegangi oleh ulama salaf umat ini dan para imamnya, ahlu sunnah wal hadis, seluruh syekh agama yang diikuti, dan para imam tasawuf adalah bahwa Allah Yang Mahasuci dicintai karena Dzat-Nya sendiri dengan cinta yang hakiki; bahkan itulah cinta yang paling sempurna, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165) Demikian pula Dia Yang Mahasuci mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman dengan cinta yang hakiki.

Kaum Jahmiyyah mengingkari hakikat cinta dari kedua sisi, dengan alasan bahwa cinta tidak terjadi kecuali karena adanya keserupaan antara yang mencintai dan yang dicintai, dan bahwa tidak ada keserupaan antara yang azali (Allah) dengan yang baru (makhluk) yang mewajibkan cinta.

Orang pertama yang membuat bid'ah ini dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham pada awal abad ke-2, lalu Khalid bin Abdullah Al-Qasri, gubernur Iraq dan wilayah timur, menyembelihnya di Wasith. Ia berkhotbah kepada orang-orang pada hari Idul Adha dan berkata: *"Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima kurban-kurban kalian, karena aku akan menyembelih Al-Ja'd bin*

Dirham; sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil)-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Madzhab ini kemudian diambil oleh Jahm bin Shafwan darinya, lalu ia menyebarkannya dan berdebat atasnya, dan kepadanya pendapat Jahmiyyah dinisbatkan. Salm bin Ahwaz, gubernur Khurasan, membunuhnya di sana. Kemudian hal itu berpindah ke kaum Mu'tazilah, pengikut Amr bin Ubaid. Pendapat mereka muncul di tengah kekhalifahan Al-Ma'mun hingga para imam Islam diuji dan diajak untuk menyetujui pendapat mereka.

Asal pendapat mereka ini diambil dari kaum musyrik, Shabi'ah, Brahmanah, para filsuf, dan para ahli kitab yang bid'ah, yang mengklaim bahwa Tuhan tidak memiliki sifat positif (tsubutiyyah) sama sekali. Mereka inilah musuh-musuh Ibrahim Al-Khalil alaihissalam. Mereka menyembah bintang-bintang dan mendirikan haikal (kuil) untuk akal-akal dan bintang-bintang dan lainnya. Mereka pada hakikatnya mengingkari bahwa Ibrahim menjadi khalilullah dan Musa menjadi kalimullah, karena al-khullah adalah cinta yang sempurna yang meresapi seluruh diri yang mencintai, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Engkau telah meresap melalui jalur ruh dalam diriku Dan dengan itulah khalil dinamai khalil

Hal ini diperkuat oleh apa yang telah tsabit dalam hadis sahih dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, namun sahabat kalian ini adalah khalilullah"*, yakni beliau sendiri.

Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada setiap khalil dari (ikatan) khullah-nya. Seandainya aku mengambil seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil."*

Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya Allah menjadikanku sebagai khalil-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."*

Beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tidak layak baginya untuk mengambil khalil dari kalangan makhluk, dan bahwa seandainya hal itu memungkinkan, maka orang yang paling berhak mendapatkannya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Meskipun demikian, beliau shallallahu alaihi wa sallam telah mensifati dirinya bahwa ia mencintai orang-orang tertentu, sebagaimana beliau berkata kepada Muadz: *"Demi Allah, sungguh aku mencintaimu."* Demikian pula perkataannya kepada kaum Anshar. Zaid bin Haritsah adalah "hubb" (kekasih) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, demikian pula putranya Usamah adalah kekasihnya, dan semisalnya.

Amr bin Al-'Ash pernah bertanya kepada beliau: *"Siapakah orang yang paling engkau cintai?"* Beliau menjawab: *"Aisyah."* Ia bertanya: *"Kalau dari kalangan laki-laki?"* Beliau menjawab: *"Ayahnya."*

Ia (Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam) berkata kepada Fatimah putrinya, semoga Allah meridhainya, **"Tidakkah engkau menyukai apa yang aku sukai?"** Fatimah menjawab, "Tentu." Nabi bersabda, **"Maka cintailah Aisyah."**

Ia juga berkata kepada Hasan, **"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."** Dan masih banyak lagi contoh semacam ini. Beliau menggambarkan dirinya dengan mencintai beberapa orang tertentu, namun juga bersabda: **"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada setiap kekasih dari persahabatan karibnya. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih karib dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih karibku."**

Dari sini dapat dipahami bahwa hubungan kekasih karib (khullah) lebih khusus daripada sekadar kecintaan biasa, karena ia merupakan puncak kecintaan yang meresap ke dalam diri sang pencinta hingga sang kekasih dicintai karena dirinya sendiri, bukan karena hal lain. Sebab, sesuatu yang dicintai karena selainnya berada di bawah hal lain itu dalam tataran kecintaan. Di antara kesempurnaan khullah adalah ia tidak menerima persekutuan dan saingan, karena ia telah meresap ke dalam sang pencinta; di dalamnya terdapat kesempurnaan tauhid dan kesempurnaan cinta. Khullah menafikan persaingan dan mendahulukan selain, sehingga sang kekasih dicintai karena dirinya sendiri dengan kecintaan yang tidak disaingi oleh siapa pun. Kecintaan semacam ini tidak layak kecuali untuk Allah; maka tidak boleh ada yang bersekutu dengan-Nya dalam kecintaan yang menjadi hak-Nya. Dia dicintai karena diri-Nya sendiri, dan segala sesuatu selain-Nya yang dicintai—jika memang dicintai dengan benar—maka dicintai karena Dia. Adapun segala yang dicintai karena selain-Nya, maka kecintaan itu adalah batil. Dunia itu terlaknat dan segala isinya terlaknat, kecuali apa yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jika khullah demikian adanya, maka sudah jelas bahwa siapa yang mengingkari Allah sebagai Dzat yang dicintai karena diri-Nya sendiri, ia pun mengingkari hubungan persahabatan karib dengan-Nya. Demikian pula jika ia mengingkari kecintaan Allah kepada salah seorang hamba-Nya, berarti ia mengingkari bahwa Allah menjadikan hamba itu sebagai kekasih karib-Nya, dalam arti Tuhan mencintai dan hamba pun mencintai-Nya dengan sebaik-baik kecintaan yang layak bagi para hamba.

Demikian pula pengingkaran mereka terhadap firman Allah kepada Musa, hal itu bersumber dari pengingkaran mereka terhadap adanya sifat atau perbuatan yang melekat pada-Nya. Sebagaimana mereka mengingkari bahwa Dia bersifat dengan kehidupan, kuasa, ilmu, bersemayam, atau datang, demikian pula mereka mengingkari bahwa Dia berbicara atau berfirman kepada seseorang. Itulah hakikat pendapat mereka. **"Demikian pula orang-orang sebelum mereka berkata seperti ucapan mereka; hati mereka serupa."** (Surah Al-Baqarah: 118)

Namun karena Islam telah tampak nyata dan Al-Qur'an selalu dibaca, sehingga tidak mungkin diingkari oleh orang yang menampakkan keislamannya, mereka pun mulai menyelewengkan nama-nama Allah dan mengubah firman dari tempatnya. Mereka menakwilkan kecintaan hamba kepada-Nya sekadar sebagai kecintaan kepada ketaatan atau pendekatan diri kepada-Nya. Ini adalah kebodohan yang sangat besar, karena kecintaan orang yang mendekatkan diri kepada yang dituju merupakan cabang dan ikutan dari kecintaan kepada Dzat itu sendiri. Siapa yang tidak mencintai sesuatu, tidak mungkin ia mencintai pendekatan diri kepadanya, sebab pendekatan diri adalah sarana, dan kecintaan terhadap sarana mengikuti kecintaan terhadap tujuan. Maka

mustahil sarana menuju sesuatu yang dicintai menjadi objek cinta itu sendiri tanpa mencintai Dzat yang menjadi tujuan dari sarana tersebut.

Demikian pula halnya dengan "ibadah dan ketaatan." Jika dikatakan tentang Dzat yang ditaati dan disembah bahwa Dia mencintai ketaatan dan ibadah kepada-Nya, maka kecintaan itu merupakan ikutan dari kecintaan kepada Dzat-Nya. Sebab siapa yang tidak dicintai, ketaatan dan ibadah kepadanya pun tidak dicintai. Dan siapa yang tidak beramal untuk selainnya kecuali demi mendapat imbalan atau menolak hukuman, maka ia hanyalah menukar sesuatu dengan-Nya atau menebus diri dari-Nya, bukan mencintai-Nya. Tidak bisa dikatakan bahwa ia mencintai-Nya lalu ditafsirkan bahwa kecintaan itu hanyalah kecintaan terhadap ketaatan dan ibadah-Nya, sebab kecintaan terhadap tujuan meskipun mengharuskan kecintaan terhadap sarana atau meniadakan kecintaan terhadap sarana, namun hal itu menuntut pengungkapan dengan dua istilah: kecintaan terhadap imbalan dan keselamatan dari kecintaan terhadap amal.

Adapun kecintaan kepada Allah, ia tidak berkaitan semata-mata dengan kecintaan terhadap imbalan. Tidakkah engkau melihat bahwa orang yang menyewa seorang pekerja dengan upah tidak dikatakan bahwa pekerja itu mencintainya hanya karena itu? Bahkan seseorang bisa saja menyewa orang yang tidak ia cintai sama sekali, bahkan yang ia benci. Demikian pula orang yang menebus dirinya dengan suatu amal dari azab seorang yang mengadzab tidak dikatakan bahwa ia mencintainya, bahkan ia bisa jadi membencinya.

Maka jelaslah bahwa apa yang Allah sifatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa mereka mencintai-Nya, mustahil

maknanya hanyalah sekadar kecintaan terhadap amal yang dengannya mereka memperoleh sebagian tujuan makhluk, tanpa Tuhan mereka menjadi objek cinta sama sekali.

Juga, lafaz "ibadah" mengandung makna cinta disertai kerendahan diri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, kecintaan hati manusia kepada sesama manusia bertingkat-tingkat. Tingkat pertama adalah "*al-'alaqah*", yaitu ketergantungan hati kepada yang dicintai. Kemudian "*ash-shababah*", yaitu limpahan hati kepadanya. Kemudian "*al-gharaam*", yaitu kecintaan yang menetap. Kemudian "*al-'isyq*", dan tingkat terakhir adalah "*at-tatayum*", yaitu penyembahan kepada yang dicintai. Al-mutayyam artinya yang disembah, dan *tayama Allaha* artinya ia menghamba kepada Allah. Sebab sang pecinta senantiasa berdzikir, tunduk, dan merendahkan diri kepada yang dicintainya.

Juga, nama "*al-inabah*" (kembali) kepada-Nya mengandung tuntutan kecintaan pula, demikian pula nama-nama semisal itu sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Juga, seandainya benar apa yang mereka katakan bahwa hal itu adalah majaz karena mengandung penghilangan dan penyembunyian, maka majaz tidak digunakan kecuali dengan qarinah (indikator) yang menjelaskan maksudnya. Sudah diketahui bahwa dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tidak ada sesuatu pun yang menafikan bahwa Allah adalah Dzat yang dicintai dan bahwa yang dicintai hanyalah amal-amal, tidak dalam dalil yang bersambung maupun terpisah, bahkan tidak pula dalam akal.

Juga, di antara tanda-tanda majaz adalah sahnya penggunaan nafian (penafian)-nya secara mutlak; maka harus

sahnya diucapkan bahwa Allah tidak mencintai dan tidak dicintai, sebagaimana imam mereka Al-Ja'd bin Dirham pernah berucap bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih karib dan tidak berfirman kepada Musa dengan firman yang sebenarnya. Sudah maklum bahwa hal ini terlarang berdasarkan ijmak kaum muslimin, sehingga ijmak tersebut menunjukkan bahwa ini bukanlah majaz, melainkan hakikat.

Juga, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara kecintaan kepada-Nya dan kecintaan terhadap amal untuk-Nya dalam firman-Nya: **"...lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya..."** (Surah At-Taubah: 24), sebagaimana Dia membedakan antara kecintaan kepada-Nya dan kecintaan kepada Rasul-Nya dalam firman-Nya: **"...lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya..."** Seandainya yang dimaksud dengan kecintaan kepada-Nya hanyalah kecintaan terhadap amal, niscaya ini merupakan pengulangan atau termasuk penyebutan yang khusus setelah yang umum, dan keduanya bertentangan dengan makna lahir kalimat yang tidak boleh ditinggalkan tanpa dalil yang menjelaskan maksudnya.

Sebagaimana kecintaan kepada Allah tidak boleh ditafsirkan sekadar sebagai kecintaan kepada Rasul-Nya, demikian pula tidak boleh ditafsirkan sekadar sebagai kecintaan terhadap amal untuk-Nya, meskipun kecintaan kepada-Nya mengharuskan kecintaan kepada Rasul-Nya dan kecintaan terhadap amal untuk-Nya.

Juga, mengungkapkan kecintaan kepada sesuatu dengan sekadar kecintaan terhadap ketaatan kepadanya—bukan kecintaan kepada dzatnya sendiri—adalah sesuatu yang tidak dikenal dalam bahasa Arab, baik secara hakikat maupun majaz.

Maka membawa kalimat kepada makna itu adalah penyelewengan belaka.

Kami telah menetapkan dalam berbagai tempat dari Qawa'id Al-Kubra bahwa tidak boleh ada selain Allah yang dicintai dan dikehendaki karena dzatnya, sebagaimana tidak boleh ada selain Allah yang ada karena dzatnya sendiri. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, tidak ada sesembahan kecuali Dia, yang berhak dicintai karena dzat-Nya dan diagungkan karena dzat-Nya dengan kecintaan dan pengagungan yang sempurna.

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memfitrahkan hati-hati dengan bahwa tidak ada dalam objek cinta dan keinginannya sesuatu yang menjadi ketenangan dan tujuan akhirnya selain Allah semata. Dan segala yang dicintai oleh yang mencintai, berupa makanan, pakaian, pemandangan, pendengaran, dan sentuhan, ia akan mendapati dalam dirinya bahwa hatinya mencari sesuatu yang lain daripadanya, mencintai suatu perkara yang lain, mengagungkannya, menuju kepadanya, tenteram dengannya, dan melihat apa yang serupa dengannya dari jenis-jenis itu.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28)

Dalam hadits yang sahih dari Iyadh bin Himar, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan menyimpangkan mereka, mengharamkan atas mereka apa yang*

Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."

Sebagaimana terdapat dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna; apakah kalian mendapati padanya yang terpotong hidungnya?"* Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau: **'Fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia di atasnya; tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus.'** (Surah Ar-Rum: 30)"

Juga, segala sesuatu yang hati-hati difitrahkan untuk mencintainya berupa sifat-sifat kesempurnaan, maka Allah-lah yang berhak atas kesempurnaan itu. Dan segala yang ada pada selain-Nya berupa hal yang dicintai, maka semuanya berasal dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka Dia-lah yang berhak untuk dicintai dengan sebenar-benar dan sesempurna-sempurna kecintaan.

Pengingkaran terhadap kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya hakikatnya adalah pengingkaran bahwa Dia adalah sesembahan yang diibadahi. Sebagaimana pengingkaran terhadap kecintaan-Nya kepada hamba-Nya mengharuskan pengingkaran terhadap kehendak-Nya, yang mengharuskan pula pengingkaran bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Pencipta. Maka pengingkaran terhadap kecintaan itu mengharuskan pengingkaran bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam dan sesembahan semesta alam. Inilah pendapat kaum yang menolak sifat-sifat Allah dan mengingkarinya.

Oleh karena itu, dua umat sebelum kita telah sepakat berdasarkan apa yang ada pada mereka dari ajaran dan hukum yang dinisbatkan kepada Musa dan Isa, semoga selawat dan salam Allah tercurahkan kepada keduanya, bahwa wasiat terbesar adalah hendaklah engkau mencintai Allah dengan segenap hati, akal, dan niatmu. Inilah hakikat hanifiyyah, agama Ibrahim yang merupakan pokok syariat Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Pengingkaran terhadap hal ini diambil dari kaum musyrikin dan Shabiin, musuh-musuh Ibrahim Al-Khalil, dan siapa pun yang sependapat dengan mereka dalam hal ini dari kalangan filosof, mutakallim, ahli fikih, dan pelaku bid'ah, mereka mengambilnya dari golongan-golongan itu. Hal ini tampak jelas pada kaum Qaramithah Bathiniyyah dari kalangan Isma'iliyyah.

Oleh karena itu, sang Khalil, imam kaum Hanif, semoga selawat dan salam Allah tercurahkan atasnya, berkata: **"Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah," "kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu?" "Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."** (Surah Asy-Syu'ara': 75-77)

Ia juga berkata: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam."** (Surah Al-An'am: 76)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari harta dan anak-anak tidak berguna," "kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."** (Surah Asy-Syu'ara': 88-89) Yaitu hati yang selamat dari syirik.

Adapun perkataan mereka: "Tidak ada kesesuaian antara yang baru (makhluk) dan yang Qadim (Allah) yang mengharuskan kecintaan makhluk kepada-Nya dan kenikmatannya dalam

memandang-Nya," maka perkataan ini bersifat global. Jika yang mereka maksud dengan kesesuaian adalah bahwa tidak ada hubungan keturunan di antara keduanya, maka itu benar. Jika yang mereka maksud adalah bahwa tidak ada kesesuaian seperti antara yang menikahi dan yang dinikahi, atau antara yang memakan dan yang dimakan, maka itu pun benar. Namun jika yang mereka maksud adalah bahwa tidak ada kesesuaian yang mengharuskan salah satunya menjadi pencinta dan penyembah sedangkan yang lain menjadi sesembahan dan kekasih, maka inilah inti persoalan; menjadikannya sebagai dalil adalah mengambil kesimpulan tanpa dasar, dan cukup untuk menolaknya hanya dengan tidak menerimanya.

Kemudian dikatakan: bahkan tidak ada kesesuaian yang mengharuskan kecintaan yang sempurna selain kesesuaian antara makhluk dan Khaliq yang tidak ada sesembahan selain-Nya, Dzat yang di langit adalah sesembahan dan di bumi adalah sesembahan, dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi di langit dan di bumi.

Hakikat pendapat golongan-golongan ini adalah pengingkaran bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebagian kelompok sufi-mutakallim yang mengingkari bahwa Allah mencintai secara hakikat pun setuju dalam masalah ini; mereka mengakui bahwa Dia dicintai namun menolak bahwa Dia mencintai. Hal itu karena mereka berpadu antara tasawuf dengan pendapat para mutakallim, sehingga mereka mengambil dari kaum sufi mazhab mereka tentang cinta meskipun mereka terkadang mencampuradukkannya. Asal pengingkaran kecintaan ini adalah pendapat Mu'tazilah dan semisalnya dari kalangan Jahmiyyah. Adapun kecintaan Tuhan

kepada hamba-Nya, mereka mengingkarinya dengan lebih keras lagi.

Para pengingkarnya terbagi dua kelompok: kelompok yang menakwilkannya dengan perbuatan-perbuatan itu sendiri yang dicintai oleh hamba, sehingga mereka menjadikan kecintaan-Nya sebagai penciptaan itu sendiri; dan kelompok yang menjadikannya sebagai kehendak-Nya terhadap perbuatan-perbuatan itu. Kami telah membahas panjang lebar hal itu dalam "Qawa'id Al-Sifat wal-Qadar" dan bukan ini tempatnya.

Sudah diketahui bahwa Kitab, Sunnah, dan kesepakatan ulama salaf umat ini telah menunjukkan bahwa Allah mencintai dan meridhai apa yang Dia perintahkan untuk dilakukan berupa hal wajib dan sunnah, meskipun hal itu belum terwujud. Dan bahwa Dia terkadang menghendaki terwujudnya hal-hal yang Dia benci dan murkai, baik berupa wujud tertentu maupun perbuatan, seperti kefasikan dan kekafiran. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** (Surah Al-Baqarah: 205) Dan berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya."** (Surah Az-Zumar: 7)

Yang dimaksud di sini hanyalah menyebutkan kecintaan para hamba kepada sesembahan mereka. Telah jelas bahwa hal itu adalah pokok amal-amal iman, dan tidak tampak adanya perselisihan dalam hal ini di antara seorang pun dari ulama salaf umat ini, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka membangkitkan kecintaan ini dengan apa yang Allah syariatkan untuk membangkitkannya, berupa berbagai jenis ibadah yang disyariatkan, seperti makrifat yang bersumber dari iman dan pendengaran terhadap Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu**

ruh dari urusan Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman..." hingga akhir surah. (Surah Asy-Syura: 52)

Kemudian ketika masa berlalu, muncul di antara kelompok-kelompok mutakallim dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya orang yang mengingkari kecintaan ini. Dan muncul pula di antara sebagian kaum sufi orang yang mencari cara membangkitkannya dengan berbagai jenis pendengaran musik, seperti nyanyian, tepukan tangan, dan sejenisnya. Mereka mendengarkan berbagai ucapan dan syair yang menggerakkan jenis kecintaan yang dapat menggerakkan apa pun yang ada dalam setiap hati berupa kecintaan, sehingga cocok untuk pecinta berhala, salib, saudara, tanah air, pemuda tampan, dan perempuan, sebagaimana cocok untuk pecinta Allah Yang Maha Pengasih. Namun para syaikh yang hadir di sana terkadang mensyaratkan tempat, kemungkinan, dan teman-teman yang tepat. Terkadang mereka mensyaratkan adanya syaikh yang menjaga dari setan.

Kemudian orang-orang selain mereka berlebih-lebihan dalam hal itu hingga mereka terjerumus ke dalam berbagai macam kemaksiatan, bahkan berbagai macam kefasikan, bahkan sebagian kelompok terjerumus ke dalam kekafiran yang nyata. Mereka berlenggak-lenggok dengan berbagai syair yang mengandung kekafiran dan penyelewengan—yang termasuk jenis kerusakan paling besar—dan hal itu menghasilkan bagi mereka kondisi-kondisi jiwa yang sesuai dengannya, sebagaimana ibadah kaum musyrikin dan ahli kitab menghasilkan bagi mereka kondisi-kondisi yang sesuai pula.

Yang dipegang oleh para syaikh yang mumpuni adalah sebagaimana dikatakan Al-Junaid rahimahullah: *"Siapa yang*

memaksakan diri mendengarkan musik (sama'), ia akan terfitnah dengannya; dan siapa yang dipertemukan dengannya tanpa sengaja, ia akan mendapat ketenangan dengannya." Maknanya adalah bahwa tidak disyariatkan berkumpul untuk mendengarkan musik yang diada-adakan ini, tidak diperintahkan, dan tidak boleh dijadikan sebagai agama dan pendekatan diri kepada Allah. Sebab sarana pendekatan diri dan ibadah hanya diambil dari para Rasul, semoga selawat dan salam Allah tercurahkan kepada mereka. Sebagaimana tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Surah Asy-Syura: 21)

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Surah Ali 'Imran: 31) Dia menjadikan kecintaan mereka kepada Allah sebagai sesuatu yang mengharuskan mengikuti Rasul-Nya, dan menjadikan mengikuti Rasul-Nya sebagai sesuatu yang mengharuskan kecintaan Allah kepada mereka.

Ubay bin Ka'ab radhiyallahu anhu berkata: *"Hendaklah kalian berpegang pada jalan dan sunnah. Sebab tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia mengingat Allah hingga merinding kulitnya karena takut kepada Allah, melainkan gugur dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun kering dari pohon. Dan tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir karena takut kepada Allah, melainkan api neraka*

tidak akan menyentuhnya selamanya. Dan sungguh, sikap sederhana dalam menempuh jalan dan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menentang jalan dan sunnah. Maka bersungguh-sungguhlah agar amal-amal kalian dilakukan secara sederhana dan bersungguh-sungguh di atas manhaj para nabi dan sunnah mereka."

Hal ini dibahas secara rinci di tempat lain. Seandainya hal ini merupakan sesuatu yang diperintahkan, dianjurkan, dan dapat memperbaiki hati untuk menuju sesembahan yang dicintai, niscaya hal itu termasuk dalam apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat. Sudah diketahui bahwa pada tiga generasi utama—yang padanya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus padanya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi"*—tidak ada seorang pun dari kalangan orang-orang yang baik dan beragama, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Mesir, maupun Khurasan, yang berkumpul untuk mendengarkan musik yang diada-adakan demi kebaikan hati. Oleh karena itu para imam membenci hal itu, seperti Imam Ahmad dan lainnya, hingga Imam Asy-Syafi'i menganggapnya sebagai ciptaan kaum zindik ketika beliau berkata: *"Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh kaum zindik yang mereka namai 'al-taghbir'; dengannya mereka memalingkan orang dari Al-Qur'an."*

Adapun hal-hal yang tidak dimaksudkan oleh seseorang untuk didengarkan, maka tidak ada larangan maupun celaan yang berlaku atasnya, berdasarkan kesepakatan para imam. Oleh karena itu, celaan dan pujian hanya berlaku atas perbuatan mendengarkan dengan sengaja, bukan sekadar mendengar tanpa sengaja. Orang yang sengaja mendengarkan Al-Qur'an akan

mendapat pahala, sedangkan orang yang mendengarnya tanpa niat dan kehendak tidak mendapat pahala, karena segala amal bergantung pada niatnya.

Demikian pula hal-hal yang dilarang untuk didengarkan, seperti alat-alat hiburan yang melalaikan. Apabila seseorang mendengarnya tanpa sengaja, maka hal itu tidak membahayakannya. Bahkan jika seseorang mendengar sebuah bait syair yang sesuai dengan sebagian keadaannya, lalu membangkitkan sesuatu yang terpuji dalam dirinya, menggerakkan sesuatu yang dicintai dan tersimpan di hatinya, atau ia menjadikannya sebagai perumpamaan dan semisalnya, maka hal ini bukan termasuk yang dilarang. Yang terpuji dan indah adalah gerakan hatinya yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, menuju kecintaan yang mengandung pengerjaan apa yang dicintai Allah dan peninggalan apa yang dibenci-Nya. Seperti seseorang yang melintas di sebuah rumah lalu mendengar seseorang berkata:

Setiap hari engkau berubah-ubah warna, namun demikian engkau tetap lebih indah.

Lalu ia mengambil isyarat darinya yang sesuai dengan keadaannya. Sebab, isyarat-isyarat seperti ini termasuk dalam bab qiyas, pengambilan pelajaran, dan perumpamaan.

Masalah "mendengarkan" adalah masalah besar dan luas yang telah kami bahas di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah bahwa tujuan-tujuan yang dicari oleh para penempuh jalan akan tercapai melalui pendengaran yang bersifat iman, Qur'ani, Nabawi, agama, dan syariat, yaitu pendengaran para nabi, pendengaran

para ulama, pendengaran para arif, dan pendengaran orang-orang beriman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari kalangan para nabi dari keturunan Adam" hingga firman-Nya: "apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka menyungkur bersujud dan menangis."** (Surah Maryam: 58)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur bersujud" hingga firman-Nya: "dan menambah kekhusyukan mereka."** (Surah Al-Isra': 107-109)

Dan Allah berfirman: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui."** (Surah Al-Ma'idah: 83)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."** (Surah Al-Anfal: 2)

Dan Allah berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka."** (Surah Az-Zumar: 23)

Sebagaimana Allah memuji orang-orang yang menghadapkan diri kepada pendengaran ini, Allah juga mencela orang-orang yang berpaling darinya, seperti dalam firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang melalaikan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu bahan ejekan" hingga firman-Nya: "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah ia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya. Maka gembirakanlah ia dengan azab yang pedih." (Surah Luqman: 6-7)

Dan Allah berfirman: **"Dan mereka adalah orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap tuli dan buta terhadapnya." (Surah Al-Furqan: 73)**

Dan Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan? Seolah-olah mereka keledai liar yang sedang lari, lari dari singa." (Surah Al-Muddatstsir: 49-51)**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berpikir. Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri mereka, niscaya Allah menjadikan mereka dapat mendengar." (Surah Al-Anfal: 22)**

Dan Allah berfirman: **"Orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka.'" (Surah Fushshilat: 26)**

Dan Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan? Seolah-olah mereka keledai liar yang sedang lari, lari dari singa." (Surah Al-Muddatstsir: 49-51)**

Dan ayat-ayat semacam ini sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Inilah pendengaran yang menjadi tradisi para pendahulu umat, para tokoh besar, dan imam-imamnya, seperti para sahabat, tabi'in, dan para syaikh sesudah mereka, seperti Ibrahim bin Adham, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Yusuf bin Asbath, Hudzaifah Al-Mar'asyi, dan orang-orang yang semisal dengan mereka.

Umar bin Khaththab, semoga Allah meridhainya, pernah berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Wahai Abu Musa, ingatkan kami kepada Tuhan kami." Lalu Abu Musa membaca Al-Qur'an sementara mereka mendengarkan dan menangis.

Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain mendengarkan.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati Abu Musa Al-Asy'ari yang sedang membaca Al-Qur'an, lalu beliau berhenti mendengarkan bacaannya dan bersabda, "Sungguh orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud." Kemudian beliau bersabda, "Tadi malam aku melewatimu saat engkau sedang membaca, dan aku berhenti mendengarkan bacaanmu." Maka Abu Musa berkata, "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperbagusnya untukmu dengan seindah-indahnya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu."

Dan beliau bersabda: *"Allah lebih memasang telinga-Nya kepada seorang yang bersuara indah dalam membaca Al-Qur'an, melebihi perhatian pemilik budak penyanyi terhadap nyanyian budaknya."* Kata "mendengarkan" di sini bermakna "menyimak", seperti dalam firman-Nya: **"Dan ia patuh kepada Tuhannya, dan sudah sepatutnya ia patuh."** (Surah Al-Insyiqaq: 2), yakni menyimak.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih Allah izinkan untuk didengar-Nya melebihi seorang nabi yang bersuara indah, melantunkan Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan mengeraskannya."*

Dan beliau bersabda: *"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an."*

Pendengaran semacam ini menghasilkan perasaan-perasaan yang agung, cita rasa yang mulia, tambahan pengetahuan, dan keadaan-keadaan jiwa yang besar, yang tidak dapat diungkap oleh pembicaraan dan tidak tertampung dalam sebuah kitab. Sebagaimana pula dalam merenungkan dan memahami Al-Qur'an terdapat tambahan ilmu dan keimanan yang tidak dapat dijangkau oleh penjelasan apapun.

Di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'" (Surah Ali 'Imran: 31)**

Sekelompok ulama salaf berkata: Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sekelompok orang mengaku bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah pun menurunkan ayat ini: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"**

Maka Allah menjelaskan bahwa mencintai-Nya mengharuskan mengikuti Rasul, dan mengikuti Rasul mengharuskan Allah mencintai hamba tersebut. Ini adalah kecintaan yang Allah jadikan sebagai ujian bagi orang-orang yang mengaku mencintai Allah. Sebab, dalam bab ini pengakuan-pengakuan dan kerancuan sangat banyak. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Dzun Nun Al-Mishri bahwa ketika orang-orang membahas masalah cinta di hadapannya, ia berkata: "Diamlah kalian dari membahas masalah ini, agar hawa nafsu tidak mendengarnya lalu mengklaimnya."

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta semata, maka ia adalah seorang zindik. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan rasa takut semata, maka ia adalah seorang Haruri (Khawarij). Barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan harapan semata, maka ia adalah seorang Murji'ah. Barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan cinta, rasa takut, dan harapan, maka ia adalah seorang mukmin yang benar-benar bertauhid.

Hal itu karena cinta yang murni tanpa unsur lain akan membuat jiwa menjadi longgar sehingga ia mengikuti hawa nafsunya, ketika tidak ada penahan rasa takut kepada Allah. Hingga orang-orang Yahudi dan Nasrani pun berkata: **"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."** (Surah Al-Ma'idah: 18) Dan pada diri orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah tanpa

disertai rasa takut, ditemukan banyak pelanggaran terhadap syariat yang tidak ditemukan pada orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menggandengkan rasa takut dengan cinta dalam firman-Nya: **"Inilah yang dijanjikan kepadamu, untuk setiap orang yang kembali kepada Allah lagi memelihara janjinya. Yaitu orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dalam kesendirian dan datang dengan hati yang taubat. Masuklah ke dalamnya dengan selamat. Itulah hari yang kekal."** (Surah Qaf: 32-34)

Para syaikh yang menulis tentang sunnah selalu menyebutkan dalam aqidah mereka bahwa hendaknya menjauhi orang-orang yang banyak mengaku cinta kepada Allah dan larut di dalamnya tanpa disertai rasa takut, karena hal itu mengandung kerusakan yang telah menimpa berbagai kalangan dari kaum sufi. Kerusakan dalam aqidah dan amal yang menimpa mereka itu mendorong kelompok-kelompok tertentu untuk menolak asal mula jalan kaum sufi secara keseluruhan. Sehingga orang-orang yang menyimpang pun terbagi menjadi dua golongan: golongan yang menerima yang benar maupun yang batil di dalamnya, dan golongan yang menolak yang benar maupun yang batil di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok ahli kalam dan fikih.

Yang benar adalah menerima apa yang ada padanya maupun pada yang lainnya berupa hal-hal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, serta menolak apa yang ada padanya maupun pada yang lainnya berupa hal-hal yang menyalahi Al-Qur'an dan sunnah.

Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Surah Ali 'Imran: 31)

Mengikuti sunnah dan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lahir dan batin, adalah sesuatu yang mewajibkan kecintaan Allah. Sebagaimana berjihad di jalan-Nya, berwala kepada para wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya adalah hakikat dari kecintaan itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Dan dalam hadits: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan keimanannya."*

Namun banyak dari orang-orang yang mengaku mencintai Allah justru lebih jauh dari yang lain dalam mengikuti sunnah, dalam amar ma'ruf nahi munkar, dan dalam berjihad di jalan Allah. Dengan itu mereka mengklaim bahwa cara mereka lebih sempurna dalam jalan cinta, dengan alasan bahwa jalan cinta kepada Allah tidak mengandung rasa cemburu dan amarah karena Allah. Ini bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

Oleh karena itu, dalam hadits yang diriwayatkan disebutkan: *"Allah berfirman pada Hari Kiamat: Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku."*

Ungkapan "di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah" adalah peringatan bahwa di dalam hati mereka terdapat rasa mengagungkan dan membesarkan Allah, bersama dengan saling mencintai karena-Nya. Dengan itu mereka menjaga batasan-batasan-Nya, berbeda dengan mereka yang tidak

menjaga batasan-batasan-Nya karena lemahnya iman di hati mereka.

Mereka itulah yang disebutkan dalam hadits: *"Kecintaan-Ku telah ditetapkan bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, kecintaan-Ku telah ditetapkan bagi orang-orang yang saling duduk bersama karena-Ku, kecintaan-Ku telah ditetapkan bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, dan kecintaan-Ku telah ditetapkan bagi orang-orang yang saling memberi karena-Ku."*

Hadits-hadits tentang orang-orang yang saling mencintai karena Allah sangatlah banyak.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya: *"Ada tujuh golongan yang akan Allah naungi dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid sejak ia keluar hingga ia kembali ke sana, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu dan berpisah atas dasar itu, seseorang yang bersedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, seseorang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu matanya mengalirkan air mata, dan seorang laki-laki yang diajak oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.'"*

Akar dari kecintaan kepada Allah adalah mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kecintaan ini memiliki dua akar:

Pertama, yaitu yang disebut kecintaan orang awam, yakni mencintai Allah karena kebaikan-Nya kepada para hamba-Nya. Kecintaan berdasarkan akar ini tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, karena hati memang secara fitrah cenderung mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat buruk kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah satu-satunya Pemberi nikmat dan Pemberi kebaikan kepada hamba-Nya yang sesungguhnya. Dialah yang menganugerahkan semua nikmat, meskipun melalui perantara, karena Dialah yang memudahkan perantara-perantara tersebut dan yang menjadi penyebab dari segala sebab.

Namun kecintaan ini, jika tidak menarik hati menuju kecintaan kepada Allah sendiri, maka hakikatnya hamba tersebut hanya mencintai dirinya sendiri. Demikian pula setiap orang yang mencintai sesuatu karena kebaikannya kepadanya, maka hakikatnya ia hanya mencintai dirinya sendiri. Meski demikian, ini tidaklah tercela, bahkan terpuji.

Kecintaan inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang mencukupimu, cintailah aku karena kecintaanmu kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena kecintaanmu kepadaku."*

Orang yang hanya berhenti pada kecintaan ini, ia hanya mengenal dari sisi Allah apa yang mewajibkan kecintaan kepadanya, yaitu kebaikan-Nya kepadanya. Hal ini sebagaimana yang mereka katakan bahwa memuji Allah itu ada dua macam: pujian yang merupakan syukur, dan ini tidak terjadi kecuali atas nikmat-Nya. Dan pujian yang merupakan sanjungan dan kecintaan kepada-Nya, yaitu karena apa yang Dia berhak atasnya untuk diri-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua, yaitu mencintai-Nya karena Dia memang layak untuk dicintai. Ini adalah kecintaan orang yang mengenal dari Allah apa yang layak Dia dicintai karenanya. Tidak ada satu pun sudut pandang yang melaluinya Allah dikenal, dari apa yang ditunjukkan oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kecuali sudut pandang itu memang layak mendapat kecintaan yang sempurna. Bahkan semua perbuatan-Nya pun demikian, sebab setiap nikmat dari-Nya adalah karunia dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan. Oleh karena itu, Dia layak untuk dipuji dalam segala keadaan, layak dipuji dalam suka maupun duka. Inilah yang lebih tinggi dan lebih sempurna, dan ini adalah kecintaan orang-orang khusus.

Mereka inilah orang-orang yang mendambakan kelezatan memandang wajah-Nya Yang Mulia, yang menikmati mengingat-Nya dan bermunajat kepada-Nya. Hal itu bagi mereka lebih agung dari air bagi ikan, hingga seandainya mereka terputus darinya, mereka akan merasakan kesakitan yang tidak tertahankan.

Mereka itulah orang-orang yang terdepan, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah gunung yang disebut Hamdan, lalu beliau bersabda, 'Berjalanlah, ini adalah Hamdan. Al-mufarridun telah mendahului.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah al-mufarridun?' Beliau menjawab, 'Orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.'"*

Dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Orang-orang yang larut dalam mengingat Allah. Dzikir melepaskan beban mereka, sehingga mereka datang kepada Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan ringan."*

Al-mustahtar dalam mengingat Allah adalah orang yang tergila-gila dengannya, menikmatinya, terpicat dengannya, dan tidak pernah berhenti darinya.

Dalam hadits Harun bin 'Antarah, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: *"Musa berkata, 'Wahai Tuhan, hamba-Mu manakah yang paling Engkau cintai?' Allah menjawab, 'Orang yang mengingat-Ku dan tidak pernah melupakan-Ku.' Musa berkata, 'Hamba-Mu manakah yang paling berilmu?' Allah menjawab, 'Orang yang menambahkan ilmu orang lain kepada ilmunya sendiri, agar ia menemukan kata yang menunjukkannya kepada petunjuk atau menjauhkannya dari keburukan.' Musa berkata, 'Hamba-Mu manakah yang paling bijaksana?' Allah menjawab, 'Orang yang menghakimi dirinya sendiri sebagaimana ia menghakimi orang lain, dan menghakimi orang lain sebagaimana ia menghakimi dirinya sendiri.'"*

Hadits ini menyebutkan tiga hal: cinta, ilmu, dan keadilan, yang merupakan kumpulan segala kebaikan.

Di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak boleh seseorang membayangkan dalam bab kecintaan kepada Allah hal-hal yang dibayangkan dalam kecintaan kepada selain-Nya, berupa hal-hal seperti kezaliman, penolakan, dan pemutusan tanpa sebab, serta hal-hal semisalnya yang menjadi kekeliruan sebagian kalangan. Hingga mereka menggambarkan kecintaan kepada-Nya dengan gambaran kecintaan kepada orang yang menolak dan memutus tanpa dosa, atau menjauhkan orang yang mendekat kepada-Nya. Meski sebagian penulis dalam risalah-risalah mereka telah keliru dalam hal ini hingga inti pembicaraan mereka seolah menegakkan hujah atas Allah. Padahal Allah-lah yang memiliki hujah yang sangat kuat.

Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Barangsiapa mengingat-Ku dalam suatu kelompok, Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari itu. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari."*

Dan dalam sebagian riwayat, Allah berfirman: *"Ahli dzikir-Ku adalah ahli persahabatan-Ku. Ahli syukur-Ku adalah ahli kunjungan-Ku. Ahli taat-Ku adalah ahli kemuliaan-Ku. Ahli maksiat-Ku tidak Aku putus dari rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat, maka Aku adalah kekasih mereka, karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat. Jika mereka tidak bertaubat, maka Aku adalah dokter mereka. Aku menguji mereka dengan musibah-musibah hingga Aku membersihkan mereka dari aib-aib mereka."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, sedangkan ia beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."** (Thaha: 112). Para ulama berkata: zalim berarti dibebankan kepadanya dosa-dosa orang lain, sedangkan pengurangan berarti dikurangi dari kebaikan-kebaikannya sendiri. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Az-Zukhruf: 76). Dan dalam hadis sahih dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni dosa-dosa dan Aku tidak peduli, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah dapat menyentuh kemudharatan-Ku sehingga dapat merugikan-Ku, dan tidak akan pernah dapat menyentuh kemanfaatan-Ku sehingga dapat memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama hingga yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati setakwa hati seorang pria yang paling bertakwa di antara kalian, niscaya hal itu tidak menambah sesuatu pun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama hingga yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati sedurhaka hati seorang pria yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak mengurangi sesuatu pun dari kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama hingga yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berkumpul di satu tempat lalu mereka meminta kepada-Ku, lalu Aku penuhi permintaan masing-masing dari mereka, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali

seperti berkurangnya air laut ketika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu tidak lain adalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian sepenuhnya. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Di antara yang juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab sahihnya dari Syaddad bin Aus, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada dalam janji dan ikrar-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah aku perbuat, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Barangsiapa mengucapkannya ketika pagi hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika sore hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, ia masuk surga."*

Seorang hamba senantiasa berada di antara dua hal: nikmat dari Allah yang membuatnya perlu bersyukur, dan dosa yang membuatnya perlu beristighfar. Masing-masing dari keduanya merupakan perkara yang selalu melekat pada seorang hamba. Ia senantiasa bergelimang dalam nikmat dan karunia Allah, dan senantiasa membutuhkan taubat serta istighfar.

Oleh karena itulah, pemimpin keturunan Adam dan imam orang-orang bertakwa, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

senantiasa beristighfar dalam setiap keadaan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* Dan dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hatiku kadang tertutup, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."* Abdullah bin Umar berkata: Kami menghitung bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu majelis mengucapkan: *"Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun,"* sebanyak seratus kali.

Oleh karena itu, istighfar disyariatkan di penghujung berbagai amal. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur."** (Ali Imran: 17). Sebagian ulama berkata: Mereka menghidupkan malam dengan salat, lalu ketika tiba waktu sahur mereka diperintahkan untuk beristighfar. Dan dalam hadis sahih disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila selesai dari salatnyanya, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Sang Keselamatan) dan dari-Mu lah keselamatan, Maha Berkah Engkau wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan."* Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram,"** hingga firman-Nya: **"Dan mohon ampunlah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 198-199).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memerintahkan Nabi-Nya—setelah beliau menyampaikan risalah, berjihad di jalan Allah

dengan sebenar-benarnya jihad, dan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah kepadanya, yang tidak seorang pun mampu menyamainya—dengan firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat."** (An-Nashr: 1-3).

Oleh karena itulah, tegaknya agama ini berporos pada tauhid dan istighfar, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Alif Lam Ra. (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira kepadamu dari-Nya. Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik."** (Hud: 1-3). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."** (Fushshilat: 6). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."** (Muhammad: 19).

Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan: *"Setan berkata: Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa, namun mereka membinasakan aku dengan ucapan laa ilaaha illallah dan istighfar."* Dan Nabi Yunus 'alaihissalam pernah berdoa: *"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku*

termasuk orang-orang yang zalim." Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menaiki kendaraannya, *beliau memuji Allah, lalu bertakbir tiga kali, dan mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, aku telah menzalimi diriku sendiri maka ampunilah aku.* Adapun kafarat majelis yang biasa beliau ucapkan sebagai penutup majelis adalah: *"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu."* Wallahu a'lam. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas Nabi Muhammad.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah—semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya—berkata:

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, kepada keluarga beliau, dan para sahabat beliau dengan sepenuh-penuhnya.

Pasal: Tentang Penyakit Hati dan Penyembuhannya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah**

penyakit mereka." (Al-Baqarah: 10). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Agar Allah menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras." (Al-Hajj: 53). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pastilah Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar." (Al-Ahzab: 60). Dan Allah berfirman: "Dan supaya orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata: Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan." (Al-Muddatstsir: 31). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57). Dan Allah berfirman: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82). Dan Allah berfirman: "Dan untuk menyembuhkan dada orang-orang yang beriman, dan menghilangkan kemurkaan hati mereka." (At-Taubah: 14-15).

Penyakit jasmani adalah kebalikan dari kesehatan dan kesempurnaannya. Ia adalah kerusakan yang terjadi pada tubuh yang merusak daya persepsi dan gerak alaminya. Kerusakan persepsi bisa berupa hilangnya kemampuan indera, seperti kebutaan dan ketulian, atau berupa persepsi yang menyimpang dari kenyataan, seperti merasakan yang manis sebagai pahit atau membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Adapun kerusakan gerak alami, contohnya adalah melemahnya kekuatan untuk mencerna, atau membenci makanan yang dibutuhkan tubuh dan menyukai hal-hal yang justru merugikannya, sehingga menimbulkan rasa sakit karenanya. Meski demikian, penyakit itu tidak sampai membunuh atau membinasakan penderitanya; masih ada sejenis kemampuan untuk bergerak secara kehendak secara umum. Dari situlah timbul rasa sakit dalam tubuh, baik karena kerusakan kuantitas maupun kualitas. Kerusakan kuantitas bisa berupa kekurangan zat yang dibutuhkan sehingga perlu asupan, atau kelebihan yang perlu dikeluarkan. Kerusakan kualitas misalnya panas atau dingin yang melampaui batas normal sehingga perlu diobati.

Pasal

Demikian pula **penyakit hati** adalah sejenis kerusakan yang menimpa hati, yang merusak cara pandang dan kehendaknya. Cara pandangnya rusak oleh syubhat-syubhat yang datang kepadanya sehingga ia tidak dapat melihat kebenaran atau melihatnya secara terbalik. Kehendaknya pun rusak sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan mencintai kebatilan yang merugikan. Oleh karena itu, penyakit ini terkadang ditafsirkan sebagai keraguan dan kebimbangan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Mujahid dan

Qatadah terhadap firman Allah: **"Dalam hati mereka ada penyakit,"** yakni keraguan. Dan terkadang ditafsirkan sebagai syahwat zina, sebagaimana penafsiran terhadap firman-Nya: **"Maka berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya ada penyakit."** (Al-Ahzab: 32). Oleh karena itu pula, Al-Khara'ithi menyusun kitab yang ia namakan l'tilal Al-Qulub, yakni tentang penyakit hati, dan yang dimaksudkannya adalah penyakit hati karena syahwat.

Orang yang sakit tersakiti oleh hal-hal yang tidak menyakiti orang sehat; ia dirugikan oleh panas dan dingin yang sedikit saja, oleh kerja, dan semacamnya—hal-hal yang tidak mampu ia tanggung karena kelemahannya akibat penyakit. Penyakit pada dasarnya melemahkan penderita dengan menjadikan kekuatannya lemah sehingga tidak mampu menanggung apa yang mampu ditanggung oleh orang yang kuat dan sehat. Kesehatan dijaga dengan hal-hal yang sejenis dengannya dan dihilangkan dengan lawannya. Penyakit menguat dengan hal-hal yang sejenis dengan penyebabnya dan hilang dengan lawannya. Jika penderita mengalami hal yang serupa dengan penyebab penyakitnya, maka penyakitnya bertambah dan kekuatannya semakin lemah, hingga boleh jadi ia binasa. Sebaliknya, jika ia mendapatkan sesuatu yang menguatkan dan menyembuhkannya, maka yang terjadi adalah kebalikannya.

Penyakit hati adalah rasa sakit yang timbul dalam hati, seperti rasa marah terhadap musuh yang telah menguasaimu, karena hal itu menyakiti hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan untuk menyembuhkan dada orang-orang yang beriman serta menghilangkan kemarahan hati mereka."** (At-Taubah: 14-15). Kesembuhan mereka adalah dengan lenyapnya rasa sakit yang ada dalam hati mereka. Dikatakan: si fulan telah terobati

kemarahannya, dan dalam kisas terdapat penyembuhan bagi keluarga orang yang terbunuh, dan semacamnya. Ini adalah kesembuhan dari kesedihan, kemarahan, dan duka cita—semuanya adalah rasa sakit yang timbul dalam jiwa. Demikian pula **keraguan dan kebodohan** menyakiti hati. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Orang yang ragu dan bimbang tentang sesuatu hatinya terasa sakit hingga ia memperoleh ilmu dan keyakinan. Dan dikatakan kepada seorang ulama yang menjawab dengan penjelasan yang menerangkan kebenaran: ia telah menyembuhkan saya dengan jawabannya.

Penyakit adalah sesuatu di bawah kematian. Hati mati karena kebodohan yang mutlak dan sakit karena sebagian kebodohan. Hati memiliki kematian, penyakit, kehidupan, dan kesembuhan. Kehidupan dan kematian hati, penyakit dan kesembuhannya, jauh lebih agung daripada kehidupan dan kematian jasmani, penyakit dan kesembuhannya. Oleh karena itu, apabila hati yang sakit menghadapi syubhat atau syahwat, penyakitnya semakin menguat. Namun jika ia mendapat hikmah dan nasihat yang baik, hal itu menjadi sebab kebaikan dan kesembuhannya.

Allah berfirman: **"Agar Allah menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras."** (Al-Hajj: 53). Karena hal itu menimbulkan syubhat pada mereka. Adapun yang hatinya keras adalah karena kekeringan hatinya. Mereka yang pertama hatinya lemah akibat penyakit, sehingga apa yang dilemparkan setan menjadi cobaan bagi mereka. Sedangkan yang

kedua hatinya telah keras dari keimanan, sehingga hal itu pun menjadi cobaan bagi mereka.

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti."** (Al-Ahzab: 60). Sebagaimana firman-Nya: **"Dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."** (Al-Muddatstsir: 31). Hati mereka tidak mati seperti matinya hati orang-orang kafir dan munafik, namun juga tidak sehat dan baik seperti hati orang-orang beriman yang baik. Melainkan di dalamnya terdapat penyakit berupa syubhat dan syahwat. Demikian pula: **"Maka berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya ada penyakit,"** (Al-Ahzab: 32), yaitu penyakit syahwat. Sebab hati yang sehat, seandainya seorang wanita tampil di hadapannya, ia tidak akan melirikinya. Berbeda dengan hati yang sakit oleh syahwat; karena kelemahannya, ia cenderung kepada apa yang terpapar kepadanya sesuai dengan kadar kekuatan dan kelemahan penyakitnya. Maka apabila para wanita berbicara dengan suara yang lembut dan memikat, berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya ada penyakit.

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi apa yang ada dalam dada. Bagi orang yang hatinya mengidap penyakit syubhat dan syahwat, di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai keterangan yang memisahkan kebenaran dari kebatilan, sehingga ia dapat menghilangkan penyakit syubhat yang merusak ilmu, persepsi, dan daya pandang—hingga seseorang dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik melalui dorongan dan ancaman, serta kisah-kisah yang mengandung pelajaran—yang semua itu memperbaiki

hati sehingga hati pun rindu kepada apa yang bermanfaat baginya dan berpaling dari apa yang merugikannya. Dengan demikian, hati tetap mencintai kebenaran dan membenci kesesatan, setelah sebelumnya ia menginginkan kesesatan dan membenci kebenaran.

Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang menjadi penyebab kehendak-kehendak yang rusak, hingga hati menjadi baik, kehendaknya pun baik, dan hati kembali kepada fitrahnya yang telah ditetapkan untuknya—sebagaimana tubuh kembali kepada keadaan alaminya. Hati mendapat asupan dari keimanan dan Al-Qur'an yang menyucikan dan menguatkannya, sebagaimana tubuh mendapat asupan dari apa yang menumbuhkan dan memeliharanya. Sebab penyucian hati ibarat pertumbuhan pada tubuh.

"Zakat" secara bahasa berarti tumbuh dan bertambah dalam kebaikan. Dikatakan: sesuatu itu zakat apabila ia tumbuh dalam kebaikan. Hati membutuhkan pembinaan agar tumbuh dan bertambah hingga sempurna dan baik, sebagaimana tubuh membutuhkan pemeliharaan dengan asupan yang menyehatkannya. Bersamaan dengan itu, harus pula dicegah segala yang merugikannya. Tubuh tidak akan tumbuh kecuali dengan memberikan apa yang bermanfaat dan mencegah apa yang merugikan. Demikian pula hati tidak akan tumbuh dan sempurna kebaikannya kecuali dengan menghadirkan apa yang bermanfaat dan menolak apa yang merugikan. Begitu pula tanaman, tidak akan tumbuh kecuali dengan cara yang sama.

Sedekah, karena ia memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, maka hati pun tumbuh (zakat) dengannya. Dan zakat hati bermakna lebih dari sekadar kesuciannya dari dosa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."** (At-Taubah: 103). Demikian pula menjauhi perbuatan keji menjadikan hati tumbuh. Begitu pula meninggalkan kemaksiatan, karena kemaksiatan ibarat racun yang merusak dalam tubuh, dan seperti gulma dalam tanaman. Apabila tubuh dikeluarkan dari racun-racunnya yang merusak, seperti pengeluaran darah yang berlebih, maka kekuatan alami menjadi bersih dan beristirahat sehingga tubuh pun tumbuh. Demikian pula hati apabila bertaubat dari dosa-dosa, hal itu seperti pembersihan dari kekacauan-kekacauannya—di mana ia telah mencampurkan amal yang baik dengan yang buruk. Ketika ia bertaubat dari dosa-dosa, maka kekuatan hati dan kehendaknya untuk melakukan amal-amal saleh menjadi bersih, dan hati pun beristirahat dari berbagai kejadian buruk yang selama ini ada di dalamnya. Maka **pertumbuhan hati** adalah hingga ia tumbuh dan sempurna.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya."** (An-Nur: 21). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika dikatakan kepadamu: Kembalilah, maka kembalilah; itu lebih bersih bagimu."** (An-Nur: 28). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (An-Nur: 30). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan diri, dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia**

salat." (Al-A'la: 14-15). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 9-10). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan diri."** ('Abasa: 3). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka katakanlah: Adakah keinginan bagimu untuk menyucikan diri, dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya."** (An-Nazi'at: 18-19).

Penyucian (tazkiyah), meskipun asal maknanya adalah pertumbuhan, keberkahan, dan bertambahnya kebaikan, namun ia hanya tercapai dengan menghilangkan keburukan. Oleh karena itu, tazkiyah mencakup keduanya sekaligus.

Dan Allah berfirman: **"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."** (Fushshilat: 6-7). Yang dimaksud zakat di sini adalah tauhid dan keimanan yang dengannya hati tumbuh dan suci. Ia mencakup penafian ketuhanan segala selain Allah Yang Maha Haq dari hati, dan penetapan ketuhanan Allah Yang Maha Haq di dalam hati—itulah hakikat kalimat laa ilaaha illallah. Inilah asal dari segala yang menyucikan dan menumbuhkan hati.

Tazkiyah adalah menjadikan sesuatu itu suci: baik dalam dirinya sendiri, maupun dalam keyakinan dan pemberitaan orang lain.

Sebagaimana dikatakan: *'adaltuhu* (aku meluruskannya) ketika kamu menjadikannya lurus dalam dirinya sendiri atau dalam keyakinan orang-orang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci" (An-Najm: 32), artinya janganlah kalian mengabarkan tentang kesucian diri kalian. Ini berbeda dengan firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya"** (Asy-Syams: 9). Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa"** (An-Najm: 32). Nama Zainab dahulunya adalah Barrah, lalu dikatakan bahwa ia memuji dirinya sendiri, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamainya Zainab. Adapun firman-Nya: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci? Bahkan Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 49), artinya Allah menjadikannya suci dan mengabarkan kesuciannya, sebagaimana seseorang yang merekomendasi saksi dengan mengabarkan keadilan mereka.

"Keadilan" (*al-'adl*) adalah keseimbangan, dan keseimbangan itu adalah kesehatan hati, sebagaimana kezaliman adalah kerusakannya. Oleh karena itu, dalam semua dosa, seseorang menjadi zalim terhadap dirinya sendiri. Kezaliman adalah lawan dari keadilan; ia tidak berlaku adil terhadap dirinya, bahkan menzaliminya. Maka kesehatan hati ada dalam keadilan dan kerusakannya ada dalam kezaliman. Apabila seorang hamba menzalimi dirinya, maka ia adalah orang yang zalim sekaligus yang dizalimi. Demikian pula apabila ia berlaku adil, maka ia adalah orang yang adil sekaligus yang mendapat keadilan. Dari dirinya amal itu berasal, dan kepadanya pula buah dari amal itu kembali, baik kebaikan maupun keburukan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Baginya apa yang ia usahakan, dan atasnya apa yang ia lakukan."** (Al-Baqarah: 286)

Amal memiliki pengaruh pada hati berupa manfaat dan mudarat, serta kebaikan sebelum pengaruhnya tampak keluar.

Kebaikan hati adalah keadilan baginya dan kerusakannya adalah kezaliman baginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat buruk maka itu atas dirinya sendiri."** (Fussilat: 46) Dan Allah berfirman: **"Jika kalian berbuat baik, kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat buruk, maka itu juga untuk diri kalian sendiri."** (Al-Isra: 7)

Sebagian ulama salaf berkata: *"Sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya dalam hati, kekuatan dalam tubuh, sinar pada wajah, keluasan dalam rezeki, dan kecintaan dalam hati-hati makhluk. Dan sesungguhnya keburukan itu memiliki kegelapan dalam hati, hitam pada wajah, kelemahan dalam tubuh, kekurangan dalam rezeki, dan kebencian dalam hati-hati makhluk."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Setiap orang terikat dengan apa yang ia usahakan."** (Ath-Thur: 21) Dan berfirman: **"Setiap jiwa terikat dengan apa yang ia kerjakan."** (Al-Muddatstsir: 38) Dan berfirman: **"Dan peringatkanlah dengannya agar suatu jiwa tidak dihancurkan karena apa yang dikerjakannya; tidak ada baginya pelindung maupun pemberi syafaat selain Allah; dan jika ia menebus dengan segala tebusan, tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang yang dihancurkan karena apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 70) *Tubsala* artinya terikat, tertahan, dan terbelenggu.

Sebagaimana tubuh apabila sembuh dari penyakitnya dikatakan "kondisinya telah seimbang," dan penyakit itu tidak lain adalah akibat keluarnya keseimbangan — meskipun keseimbangan murni yang bebas dari semua ketidaksesuaian itu tidak mungkin dicapai — namun yang terbaik tetap diupayakan. Begitu pula kesehatan hati dan kebaikannya ada dalam keadilan,

sedangkan penyakitnya berasal dari penyimpangan, kezaliman, dan penyelewengan.

Keadilan murni dalam segala hal sulit dicapai secara ilmu maupun amal, namun yang terbaik tetap diupayakan. Oleh karena itu dikatakan: "ini lebih baik," dan manhaj salaf disebut sebagai "jalan yang terbaik." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalian tidak akan mampu berlaku adil di antara para istri, meskipun kalian sangat menginginkannya."** (An-Nisa: 129) Dan berfirman: **"Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya."** (Al-An'am: 152)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar manusia menegakkan keadilan. Keadilan yang paling agung adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, kemudian berlaku adil kepada sesama manusia dalam hak-hak mereka, kemudian berlaku adil terhadap diri sendiri.

Kezaliman ada tiga macam: dan semua kezaliman adalah penyakit hati, sedangkan keadilan adalah kesehatan dan kebajikannya.

Ahmad bin Hanbal berkata kepada sebagian orang: *"Seandainya engkau sehat, niscaya engkau tidak takut kepada siapapun,"* yakni rasa takutmu kepada makhluk itu berasal dari penyakit yang ada dalam dirimu, seperti penyakit syirik dan dosa-dosa.

Asal kesehatan hati adalah kehidupan dan cahayanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupakan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah-tengah manusia, sama seperti**

orang yang keadaannya dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122)

Oleh karena itu Allah menyebutkan kehidupan hati dan cahayanya, serta kematian dan kegelapannya di berbagai tempat. Seperti firman-Nya: **"Agar ia memberi peringatan kepada orang yang hidup dan agar hujah itu terbukti atas orang-orang kafir."** (Yasin: 70) Dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Dia menyeru kalian kepada sesuatu yang menghidupkan kalian."** (Al-Anfal: 24) Kemudian berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa Allah berada di antara seseorang dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya kalian akan dikumpulkan."** (Al-Anfal: 24) Dan berfirman: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."** (Al-An'am: 95)

Di antara maknanya adalah bahwa Allah mengeluarkan orang beriman dari orang kafir dan orang kafir dari orang beriman. Dalam hadits sahih disebutkan: *"Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebutkan nama Allah dan rumah yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."* Dan dalam hadits sahih juga: *"Jadikanlah sebagian dari shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah itu sebagai kuburan."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu dalam kegelapan."** (Al-An'am: 39) Dan Allah menyebutkan ayat cahaya dan ayat kegelapan. Dalam ayat cahaya Dia berfirman: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang yang berkelauan,**

yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tidak timur dan tidak barat, yang hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak disentuh api. **Cahaya di atas cahaya.**" (An-Nur: 35) Inilah perumpamaan cahaya iman dalam hati orang-orang beriman. Kemudian berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga. Apabila dia mendatangnya, dia tidak mendapatkan apapun, dan dia mendapati Allah di sisinya, lalu Allah menyempurnakan perhitungan baginya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti kegelapan di lautan yang dalam, yang ditutupi ombak, di atasnya ombak lagi, di atasnya awan; kegelapan berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya. Dan barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikit pun."** (An-Nur: 39-40)

Yang pertama adalah perumpamaan keyakinan-keyakinan yang rusak dan amal-amal yang mengikutinya; pemiliknya mengira itu adalah sesuatu yang bermanfaat baginya, namun ketika ia mendatangnya, ia tidak mendapatinya sebagai sesuatu yang bermanfaat, maka Allah menyempurnakan perhitungan atas amal-amal tersebut.

Yang kedua adalah perumpamaan kebodohan murni dan ketiadaan iman serta ilmu; pemiliknya berada dalam kegelapan berlapis-lapis, tidak dapat melihat apapun, karena penglihatan itu hanya ada dengan cahaya iman dan ilmu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka ingat kepada Allah, lalu saat itu juga mereka dapat melihat."** (Al-A'raf: 201) Dan

Allah berfirman: **"Sungguh wanita itu telah berkeinginan kepadanya, dan Yusuf pun telah berkeinginan kepadanya, seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya."** (Yusuf: 24) Yakni bukti iman yang ada dalam hatinya, sehingga Allah memalingkan darinya apa yang ia inginkan dan mencatat baginya satu kebaikan penuh serta tidak mencatat dosa atasnya, karena ia melakukan kebaikan dan tidak melakukan keburukan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."** (Ibrahim: 1) Dan berfirman: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sedangkan orang-orang kafir, pelindung mereka adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan."** (Al-Baqarah: 257) Dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan bagi kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian berjalan."** (Al-Hadid: 28)

Oleh karena itu Allah membuat dua perumpamaan untuk iman: perumpamaan dengan air yang menjadi sumber kehidupan beserta buih yang menyertainya, dan perumpamaan dengan api yang menjadi sumber cahaya beserta buih dari apa yang dilebur di dalamnya. Demikian pula Allah membuat dua perumpamaan untuk kemunafikan. Allah berfirman: **"Allah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air di lembah-lembah sesuai ukurannya, dan air bah itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat, ada buih seperti itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan antara yang hak dan yang batil. Adapun buih, ia akan hilang**

sebagai sesuatu yang tidak berguna; sedangkan yang bermanfaat bagi manusia, ia akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (Ar-Ra'd: 17) Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik: "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api; ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan yang tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak dapat kembali. Atau seperti hujan lebat dari langit yang di dalamnya ada kegelapan, petir, dan kilat; mereka menutup telinga mereka dengan jari-jari mereka karena sambaran petir, karena takut mati. Allah meliputi orang-orang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka; setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawahnya, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 17-20)

Allah membuat perumpamaan bagi mereka seperti orang yang menyalakan api — setiap kali api itu menerangi, Allah memadamkannya. Perumpamaan yang berkaitan dengan air adalah seperti hujan yang turun dari langit yang di dalamnya ada kegelapan, petir, dan kilat yang terlihat. Penjelasan panjang tentang perumpamaan-perumpamaan ini ada tempatnya tersendiri.

Yang dimaksud di sini hanyalah menyebutkan kehidupan hati dan penerangannya. Dalam doa yang diriwayatkan disebutkan: *"Jadikanlah Al-Qur'an sebagai musim semi hati-hati kami dan cahaya dada-dada kami."*

"Musim semi" (*ar-rabi'*) adalah hujan yang turun dari langit sehingga tumbuhlah pepohonan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang ditumbuhkan oleh musim semi adalah sesuatu yang dapat membunuh atau hampir membunuh karena kekenyangan."* Musim ketika hujan pertama turun disebut oleh orang Arab sebagai *ar-rabi'* karena turunnya hujan yang menumbuhkan tanaman. Sedangkan selain mereka menyebut *ar-rabi'* sebagai musim yang mengikuti musim dingin, karena pada musim itulah bunga-bunga bermekaran yang darinya buah-buahan terbentuk dan daun-daun tumbuh di pepohonan.

Hati yang hidup dan bercahaya — karena cahaya yang ada di dalamnya — ia dapat mendengar, melihat, dan memahami. Sedangkan hati yang mati, ia tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang meneriaki sesuatu yang tidak dapat mendengar selain seruan dan teriakan. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak memahami."** (Al-Baqarah: 171) Dan berfirman: **"Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau; apakah engkau dapat memperdengarkan kepada orang-orang tuli, meskipun mereka tidak memahami? Dan di antara mereka ada yang melihat kepadamu; apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta, meskipun mereka tidak dapat melihat?"** (Yunus: 42-43) Dan berfirman: **"Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau, dan Kami jadikan penutup pada hati-hati mereka sehingga tidak memahaminya, dan pada telinga mereka tersumbat. Dan jika mereka melihat segala tanda, mereka tidak akan beriman kepadanya. Hingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-**

orang kafir berkata: 'Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu'." (Al-An'am: 25)

Allah mengabarkan bahwa mereka tidak memahami dengan hati mereka, tidak mendengar dengan telinga mereka, dan tidak beriman dengan apa yang mereka lihat berupa ayat-ayat, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka ketika mereka berkata: **"Hati-hati kami tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya, dan telinga kami tersumbat, dan antara kami dan engkau ada hijab."** (Fussilat: 5)

Mereka menyebutkan penghalang-penghalang pada hati, pendengaran, dan penglihatan. Padahal tubuh mereka hidup, mendengar suara, dan melihat wujud; namun kehidupan tubuh tanpa kehidupan hati serupa dengan kehidupan binatang yang memiliki pendengaran dan penglihatan, makan, minum, dan kawin. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang meneriaki sesuatu yang tidak mendengar selain seruan dan teriakan."** (Al-Baqarah: 171) Allah menyerupakan mereka dengan kambing yang digembalakan oleh penggembala yang berteriak, sedangkan kambing itu tidak mendengar selain suara teriakan. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **"Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya."** (Al-Furqan: 44) Dan berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan banyak dari jin dan manusia untuk neraka Jahannam; mereka memiliki hati tetapi tidak memahami dengannya, mereka memiliki mata tetapi tidak melihat dengannya, dan mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar dengannya. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat."** (Al-A'raf: 179)

Sebagian mufasir berkata tentang ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya, seperti firman-Nya: **"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia berlalu seakan-akan dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk kesusahan yang pernah menyimpannya."** (Yunus: 12) dan ayat-ayat semisalnya yang menyebutkan kekurangan dan celaan terhadap manusia – mereka berkata: ayat ini tentang orang-orang kafir, dan yang dimaksud dengan "manusia" di sini adalah orang kafir. Akibatnya, orang yang mendengar hal ini menyangka bahwa orang yang menampakkan Islam tidak mendapat bagian dari celaan dan ancaman ini; bahkan pikirannya langsung tertuju kepada orang-orang yang terang-terangan musyrik dari kalangan Arab, atau orang-orang kafir yang ia kenal seperti Yahudi, Nasrani, dan musyrik dari bangsa Turki dan India, dan semisalnya. Sehingga ia tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat yang diturunkan Allah agar hamba-hamba-Nya mendapat petunjuk darinya.

Maka dikatakan: pertama, orang-orang yang menampakkan Islam di antara mereka ada yang beriman dan ada yang munafik, dan orang-orang munafik itu banyak di setiap zaman, sedangkan orang-orang munafik berada di lapisan paling bawah dari neraka.

Kedua, seseorang mungkin memiliki cabang kemunafikan dan kekufuran meskipun ia memiliki iman, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang disepakati keshahiannya: *"Empat perkara, barangsiapa yang semuanya ada padanya maka ia adalah munafik sejati, dan barangsiapa yang salah satunya ada padanya maka ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia*

berdusta, apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berlaku jahat." Nabi mengabarkan bahwa barangsiapa yang memiliki salah satu sifat tersebut, maka ia memiliki satu sifat kemunafikan.

Telah tetap dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih ada kebodohan jahiliah padamu."* Padahal Abu Dzar radhiyallahu 'anhu termasuk orang yang paling jujur imannya. Dan dalam hadits sahih beliau bersabda: *"Empat hal yang ada dalam umatku dari perkara jahiliah: membanggakan keturunan, mencela nasab, meratap, dan meminta hujan melalui bintang."* Dan dalam hadits sahih beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Mereka bertanya: Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"* Dan dalam hadits sahih beliau juga bersabda: *"Sungguh umatku akan mengambil apa yang telah diambil oleh umat-umat sebelumnya sehasta demi sehasta dan sedepa demi sedepa. Mereka bertanya: Persia dan Romawi? Beliau menjawab: Siapa lagi selain mereka?"*

Ibnu Abi Mulaikah berkata: *"Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, semuanya merasa takut kemunafikan atas diri mereka sendiri."* Dan dari Ali atau Hudzaifah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Hati itu ada empat macam: hati yang bersih bercahaya yang di dalamnya ada pelita yang bersinar — itulah hati orang beriman; hati yang tertutup — itulah hati orang kafir; hati yang terbalik — itulah hati orang munafik; dan hati yang memiliki dua materi: materi iman yang

menghidupinya dan materi kemunafikan yang menghidupinya – itulah orang-orang yang mencampuradukkan amal saleh dengan amal buruk.

Apabila ini telah diketahui, maka diketahui pula bahwa setiap hamba mengambil manfaat dari apa yang Allah sebutkan tentang iman berupa pujian terhadap cabang-cabang iman dan celaan terhadap cabang-cabang kekufuran. Ini sebagaimana sebagian orang berkata tentang firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6) Mereka berkata: orang beriman sudah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, lalu apa gunanya meminta petunjuk? Sebagian menjawab bahwa maksudnya adalah "teguhkanlah kami pada petunjuk," sebagaimana orang Arab berkata kepada orang tidur: "tidurlah hingga aku datang kepadamu." Atau sebagian berkata: "tetapkanlah hati kami pada petunjuk" dengan membuang kata yang terkait. Dan sebagian lagi berkata: "tambahkanlah petunjuk kepadaku." Mereka mengajukan pertanyaan ini karena tidak memahami makna "jalan yang lurus" yang diminta hamba agar diberi petunjuk kepadanya. Sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah mengamalkan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang dalam segala urusan.

Ketahuilah bahwa manusia, meskipun telah mengakui secara garis besar bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran, namun sebagian besar ilmu yang ia butuhkan tentang apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan dirinya, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam perincian dan detail berbagai persoalan, belum ia ketahui. Dan apa yang telah ia ketahui pun, banyak di antaranya yang tidak ia amalkan sesuai ilmunya. Seandainya pun seseorang

telah menerima seluruh perintah dan larangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri hanya menyebutkan perkara-perkara yang bersifat umum dan menyeluruh — tidak mungkin lebih dari itu — dan tidak menyebutkan apa yang khusus bagi setiap hamba. Karena itulah manusia diperintahkan dalam keadaan seperti ini untuk memohon petunjuk ke jalan yang lurus.

Petunjuk ke jalan yang lurus mencakup semua hal ini: mencakup pengenalan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul secara terperinci, mencakup pengenalan terhadap apa yang masuk ke dalam perintah-perintah beliau yang bersifat umum, dan mencakup ilham untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui. Karena sekadar mengetahui kebenaran tidaklah menghasilkan petunjuk, selama tidak diamalkan. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Nabi-Nya setelah Perjanjian Hudaibiyyah: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memberi petunjuk kepadamu di jalan yang lurus."** (Al-Fath/48: 1-2). Dan Allah berfirman tentang Musa dan Harun: **"Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang jelas, dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus."** (Ash-Shaffat/37: 117-118).

Kaum muslimin telah berselisih pendapat — sebagaimana yang dikehendaki Allah — dalam banyak perkara, baik yang bersifat khabariyah (berita/akidah), maupun yang bersifat amaliyah (praktis), meskipun mereka semua sepakat bahwa Muhammad adalah hak dan Al-Qur'an adalah hak. Seandainya masing-masing dari mereka mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, tentu mereka tidak akan berselisih.

Kemudian, orang-orang yang telah mengetahui apa yang Allah perintahkan, kebanyakan mereka tetap mendurhakai-Nya dan tidak mengikuti petunjuk itu. Seandainya mereka diberi petunjuk ke jalan yang lurus dalam amalan-amalan tersebut, niscaya mereka akan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Adapun orang-orang yang Allah beri petunjuk dari umat ini hingga mereka menjadi wali-wali Allah yang bertakwa, salah satu sebab terbesar dari hal itu adalah doa mereka kepada Allah dengan doa ini dalam setiap salat, disertai kesadaran mereka akan kebutuhan dan ketergantungan mereka kepada Allah setiap saat untuk senantiasa ditunjuki ke jalan yang lurus. Dengan kesinambungan doa dan sikap membutuhkan (iftiqar) ini, mereka pun menjadi bagian dari wali-wali Allah yang bertakwa.

Sahl bin Abdillah At-Tustari berkata: "Tidak ada jalan antara seorang hamba dengan Tuhannya yang lebih dekat daripada sikap membutuhkan (iftiqar)."

Dan apa yang telah diperoleh berupa petunjuk di masa lalu, seseorang tetap membutuhkan petunjuk tersebut untuk masa yang akan datang. Inilah hakikat perkataan orang yang mengatakan: "Teguhkanlah dan tunjukilah kami untuk senantiasa berada di jalan yang lurus." Dan perkataan orang yang berkata: "Tambahkanlah petunjuk kepada kami" mencakup pula apa yang telah berlalu. Namun semua ini adalah petunjuk dari-Nya di masa mendatang ke jalan yang lurus, karena pengamalan ilmu di masa mendatang belum terjadi. Seseorang belum dikatakan mendapat petunjuk sampai ia mengamalkan ilmunya di masa mendatang. Dan bisa jadi ilmu itu tidak diperoleh di masa mendatang, bahkan bisa hilang dari hati. Kalaupun diperoleh, bisa jadi amal tidak

terwujud. Maka seluruh manusia sangat membutuhkan doa ini. Oleh karena itu Allah mewajibkannya atas mereka dalam setiap salat. Tidak ada doa yang lebih mereka butuhkan daripada doa ini. Dan apabila petunjuk ke jalan yang lurus telah diperoleh, maka diperoleh pula kemenangan, rezeki, dan segala kebahagiaan yang dicari oleh jiwa. Wallahu a'lam.

Ketahuilah bahwa kehidupan hati dan kehidupan selainnya bukanlah sekadar rasa dan gerak yang bersifat iradiyah (kehendak), bukan pula sekadar ilmu dan kemampuan, sebagaimana yang disangka oleh sebagian ahli spekulasi dalam ilmu tentang Allah dan kekuasaan-Nya, seperti Abu Al-Husain Al-Bashri. Mereka berkata: sesungguhnya kehidupan-Nya adalah bahwa Dia berkondisi dapat mengetahui dan berkuasa. Padahal kehidupan adalah sifat yang melekat pada yang disifati, dan ia merupakan syarat bagi ilmu, kehendak, dan kemampuan atas perbuatan-perbuatan ikhtiariyah (berdasarkan kehendak). Kehidupan juga mengharuskan adanya semua itu. Maka setiap yang hidup memiliki perasaan, kehendak, dan perbuatan ikhtiariyah dengan kemampuan. Dan setiap yang memiliki ilmu, kehendak, dan perbuatan ikhtiariyah adalah makhluk yang hidup.

Rasa malu (haya') berasal dari kata kehidupan (hayah). Hati yang hidup akan membuat pemiliknya menjadi hidup, dan di dalamnya terdapat rasa malu yang mencegahnya dari perbuatan-perbuatan keji. Karena kehidupan hatilah yang mencegah dari perbuatan keji yang merusak hati. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Rasa malu adalah bagian dari iman."* Dan beliau bersabda: *"Rasa malu dan sikap pendiam adalah dua*

cabang dari iman, sedangkan kekejian dan kepandaian bersilat lidah adalah dua cabang dari kemunafikan."

Karena orang yang hidup menolak apa yang menyakitinya, berbeda dengan orang yang telah mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Orang seperti itu disebut "waqih" (tidak punya malu/tidak peka), dan waqahah (ketidakpekaan) adalah kekerasan, yakni kekeringan yang bertentangan dengan kelembaban kehidupan. Apabila seseorang keras muka dan kering hatinya, berarti di dalam hatinya tidak ada kehidupan yang menuntutnya untuk merasa malu dan mencegahnya dari keburukan — seperti tanah kering yang tidak terpengaruh oleh injakan kaki, berbeda dengan tanah yang subur dan hijau.

Oleh karena itu, orang yang hidup tampak terpengaruh oleh keburukan dan memiliki kehendak yang mencegahnya dari melakukan keburukan, berbeda dengan orang yang tidak peka yang tidak memiliki kehidupan, sehingga tidak ada rasa malu pada dirinya dan tidak ada iman yang menghentikannya dari hal itu.

Apabila hati seseorang dalam keadaan hidup, lalu orang itu meninggal karena ruhnya berpisah dari badannya, maka kematian jiwa itu adalah perpisahan jiwa dari badan — jiwa itu sendiri tidaklah mati dalam pengertian lenyapnya kehidupan darinya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup."** (Al-Baqarah/2: 154). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup."** (Ali 'Imran/3: 169). Meskipun mereka tergolong orang-orang mati yang masuk dalam firman-Nya: **"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian."** (Ali 'Imran/3: 185), dan

firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati."** (Az-Zumar/39: 30), serta firman-Nya: **"Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali."** (Al-Hajj/22: 66).

Maka kematian yang ditetapkan berbeda dengan kematian yang dinafikan. Kematian yang ditetapkan adalah berpisahnya ruh dari badan, sedangkan kematian yang dinafikan adalah hilangnya kehidupan secara keseluruhan dari ruh dan badan. Ini seperti halnya tidur yang merupakan saudara kandung kematian – disebut wafat dan disebut mati – meskipun kehidupan tetap ada pada keduanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."** (Az-Zumar/39: 42).

Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun dari tidurnya, beliau mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah tempat kembali."* Dan dalam hadis yang lain: *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku kepadaku, memberiku kesehatan pada tubuhku, mengizinkan aku untuk berzikir kepada-Nya, dan melebihkanku atas banyak makhluk yang telah Dia ciptakan."* Dan apabila beliau hendak tidur, beliau mengucapkan: *"Ya Allah, Engkau telah menciptakan jiwaku dan Engkau yang memamatkannya; bagi-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau menahannya maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."* Dan

beliau juga mengucapkan: *"Dengan nama-Mu ya Allah, aku mati dan aku hidup."*

Fasal:

Di antara penyakit-penyakit hati adalah **hasad (dengki)**. Sebagian ulama mendefinisikannya sebagai: rasa sakit yang timbul akibat mengetahui baiknya keadaan orang-orang yang beruntung, sehingga orang yang utama tidak boleh menjadi pendengki, karena orang yang utama bertindak sesuai dengan apa yang mulia. Sebagian orang berkata: hasad adalah berangan-angan agar nikmat lenyap dari orang yang didengki, meskipun tidak berpindah kepada si pendengki – berbeda dengan ghibthah (iri hati positif) yang hanya berangan-angan mendapat hal serupa tanpa menginginkan lenyapnya nikmat dari orang yang memilikinya.

Yang tepat adalah bahwa hasad merupakan kebencian dan ketidaksukaan terhadap keadaan baik yang dilihat pada orang yang didengki. Hasad terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: membenci nikmat yang ada padanya secara mutlak. Inilah hasad yang tercela. Apabila seseorang membenci hal itu, maka ia akan menderita dan merasa sakit dengan adanya sesuatu yang ia benci, sehingga hal itu menjadi penyakit di hatinya. Ia akan merasa senang apabila nikmat itu lenyap dari orang tersebut, meskipun ia sendiri tidak mendapat manfaat dari lenyapnya nikmat itu. Namun manfaatnya baginya adalah hilangnya rasa sakit yang ada dalam dirinya – hanya saja rasa sakit itu tidak hilang kecuali dengan ia sendiri yang menyebabkannya. Itu merupakan kesenangan, dan paling beratnya

seperti seorang pasien yang diobati dengan sesuatu yang meredakan sakitnya sementara penyakitnya masih ada. Karena kebenciannya terhadap nikmat Allah atas hamba-Nya adalah penyakit, sementara nikmat itu bisa saja kembali kepada orang yang didengki bahkan lebih besar lagi, dan bisa pula hal serupa diperoleh oleh orang lain yang serupa dengannya. Si pendengki tidak punya kepentingan tertentu atas sesuatu yang spesifik, tetapi jiwanya membenci apa yang Allah anugerahkan kepada jenisnya. Oleh karena itu, orang yang berpendapat demikian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan lenyapnya nikmat, karena siapa yang membenci nikmat yang ada pada orang lain, maka ia akan berangan-angan dalam hatinya agar nikmat itu lenyap.

Kedua: membenci kelebihan orang tersebut atasnya, sehingga ia ingin menjadi sepertinya atau lebih baik darinya. Inilah yang juga disebut hasad, yang oleh sebagian ulama dinamakan ghibthah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya sebagai hasad dalam hadis yang disepakati keshahiannya dari hadis Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah beri hikmah lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya, dan seseorang yang Allah beri harta lalu ia kuasakan dirinya untuk membelanjakannya di jalan yang benar."* Ini adalah lafal Ibnu Mas'ud. Sedangkan lafal Ibnu Umar: *"Seseorang yang Allah beri Al-Qur'an lalu ia mendirikan (membacanya) di penghujung malam dan siang hari, dan seseorang yang Allah beri harta lalu ia menginfakkannya di jalan yang benar di penghujung malam dan siang hari."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadis Abu Hurairah dengan lafal: *"Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah beri Al-Qur'an lalu ia membacanya malam dan*

siang, kemudian didengar oleh seseorang lalu ia berkata: Andai saja aku diberi seperti yang diberikan kepada orang ini, lalu aku amalkan seperti yang ia amalkan. Dan seseorang yang Allah beri harta lalu ia membelanjakannya di jalan yang benar, maka seseorang berkata: Andai saja aku diberi seperti yang diberikan kepada orang ini, lalu aku amalkan seperti yang ia amalkan."

Inilah hasad yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam larang kecuali dalam dua keadaan, yang oleh mereka dinamakan ghibthah, yaitu menginginkan keadaan seperti orang lain dan tidak suka jika orang lain melebihinya.

Jika ditanyakan: mengapa disebut hasad, padahal ia hanya menginginkan agar Allah memberinya nikmat? Jawabnya: awal dari keinginan ini adalah pandangannya terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain dan ketidaksukaannya apabila orang lain melebihinya. Seandainya orang lain itu tidak ada, ia tidak akan menginginkan hal itu. Maka karena pangkal dari keinginan itu adalah ketidaksukaan agar orang lain melebihinya, jadilah ia hasad – karena ia adalah kebencian yang diikuti oleh kecintaan. Adapun orang yang menginginkan agar Allah memberinya nikmat tanpa memandang keadaan orang lain, maka orang seperti ini tidak memiliki hasad sedikit pun.

Oleh karena itu, kebanyakan manusia diuji dengan jenis yang kedua ini, yang terkadang disebut munafasah (persaingan). Dua orang bersaing dalam sesuatu yang dicintai dan dituju, masing-masing ingin mendapatkannya, karena salah satunya tidak suka jika diungguli oleh yang lain – seperti dua orang yang berlomba, masing-masing tidak suka jika didahului oleh yang lain. Persaingan (munafasah) tidaklah tercela secara mutlak, bahkan terpuji dalam kebaikan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang**

yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang, kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan, mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin/83: 22-26).

Allah memerintahkan orang yang bersaing untuk bersaing dalam kenikmatan ini, bukan bersaing dalam kenikmatan dunia yang fana. Ini sesuai dengan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau melarang hasad kecuali pada dua keadaan: orang yang diberi ilmu lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya, dan orang yang diberi harta lalu ia menginfakkannya. Adapun orang yang diberi ilmu namun tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya, atau diberi harta namun tidak menginfakkannya dalam ketaatan kepada Allah, maka orang seperti ini tidak perlu didengki dan tidak perlu diangan-angankan keadaannya, karena tidak ada kebaikan di situ yang patut diinginkan, bahkan ia terancam azab.

Adapun orang yang memegang suatu jabatan lalu menjalankannya dengan ilmu dan keadilan, menunaikan amanah kepada yang berhak, dan memutuskan perkara di antara manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, maka kedudukannya sangat mulia — namun ia berada dalam perjuangan yang besar, sebagaimana halnya orang yang berjihad di jalan Allah. Dan jiwa-jiwa manusia tidak biasanya mendengki orang yang berada dalam kesulitan besar, itulah mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutnya, meskipun mujahid fi sabilillah lebih utama dari orang yang menginfakkan harta — berbeda dengan orang yang

menginfakkan dan orang yang mengajarkan, karena keduanya dalam keadaan biasa tidak memiliki musuh dari luar, kecuali jika keduanya juga berjihad menghadapi musuh, maka itu lebih meningkatkan derajat keduanya.

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebut orang yang salat, berpuasa, dan berhaji, karena amalan-amalan ini pada umumnya tidak menghasilkan manfaat bagi orang lain yang dengannya seseorang dimuliakan dan dijadikan pemimpin, seperti yang dihasilkan dari pengajaran dan penginfakan.

Hasad pada dasarnya terjadi karena kemuliaan dan kepemimpinan yang diperoleh orang lain. Kalau tidak demikian, orang yang beramal biasanya tidak didengki, sekalipun kesenangannya dalam makan, minum, dan menikah lebih banyak dari orang lain. Berbeda dengan dua jenis orang tadi, karena keduanya banyak didengki. Oleh karena itu, di antara para ahli ilmu yang memiliki pengikut terdapat hasad yang tidak ditemukan pada orang yang tidak demikian keadaannya. Demikian pula pada orang yang memiliki pengikut karena menginfakkan hartanya.

Orang yang pertama (ahli ilmu) memberikan manfaat kepada manusia berupa makanan hati, sementara orang yang kedua (ahli infak) memberikan manfaat berupa makanan badan. Seluruh manusia membutuhkan keduanya untuk kebaikan mereka. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala membuat dua perumpamaan: perumpamaan dengan yang ini dan perumpamaan dengan yang itu. Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan: seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menginfakkan sebagian dari rezeki itu**

secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan; adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, salah seorang di antara keduanya bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ia menjadi beban penanggungnya; ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, ia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl/16: 75-76).

Kedua perumpamaan itu Allah Subhanahu wa Ta'ala buat untuk diri-Nya yang Mahasuci dan untuk apa-apa yang disembah selain-Nya. Karena berhala-berhala tidak mampu berbuat apa yang bermanfaat, baik berupa amal maupun perkataan. Apabila dibandingkan seorang hamba sahaya yang tidak mampu berbuat apa pun dengan orang lain yang Allah beri rezeki yang baik lalu ia menginfakkannya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, apakah sama hamba sahaya yang lemah dan tidak mampu berbuat kebaikan ini dengan orang yang mampu berbuat kebaikan dan berbuat baik kepada manusia secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan? Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha mampu berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dan senantiasa berbuat baik kepada mereka — maka bagaimana mungkin Dia disamakan dengan hamba sahaya yang lemah dan tidak mampu berbuat apa pun, hingga dijadikan sekutu bagi-Nya? Inilah perumpamaan orang yang Allah beri harta lalu ia menginfakkannya di penghujung malam dan siang hari.

Perumpamaan kedua: apabila ada dua orang, yang satu bisu, tidak berakal, tidak bisa berbicara, tidak mampu melakukan apa pun, dan di samping itu ia menjadi beban bagi tuannya — ke mana

pun ia diarahkan ia tidak mendatangkan kebaikan, bahkan sama sekali tidak memberi manfaat, melainkan hanya membebani orang yang mengurus urusannya. Sementara yang lain adalah seorang yang berilmu dan adil, memerintahkan keadilan dan mengamalkannya, sehingga ia berada di atas jalan yang lurus. Ini serupa dengan orang yang dianugerahi Allah hikmah, lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia. Allah telah menjadikan hal ini sebagai perumpamaan bagi diri-Nya sendiri; karena sesungguhnya Dia – Maha Suci Dia – adalah Yang Maha Mengetahui, Maha Adil, Maha Kuasa, memerintahkan keadilan dan menegakkan keadilan, serta berada di atas jalan yang lurus. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 18: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Dan Nabi Hud berkata dalam surat Hud ayat 56: **"Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus."**

Karena itulah orang-orang dahulu mengagungkan rumah tangga Al-Abbas: Abdullah mengajarkan ilmu kepada manusia sementara saudaranya memberi makan manusia, maka mereka pun mengagungkan keduanya karena hal itu. Muawiyah pernah melihat orang-orang meminta fatwa kepada Ibnu Umar tentang manasik haji dan ia pun berfatwa kepada mereka, lalu Muawiyah berkata: "Demi Allah, inilah kemuliaan yang sesungguhnya," atau ucapan semacam itu.

Adapun Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu pernah berlomba dengan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dalam hal berinfak, sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih dari Umar bin Al-

Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk bersedekah, dan saat itu kebetulan aku memiliki harta. Aku pun berkata dalam hati: Hari ini aku akan mendahului Abu Bakar jika memang ada harinya aku bisa mendahuluinya. Maka aku datang membawa setengah hartaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku: Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu? Aku menjawab: Sebanyak ini juga. Kemudian Abu Bakar radhiyallahu 'anhu datang membawa semua hartanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu? Abu Bakar menjawab: Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya. Maka aku pun berkata: Aku tidak akan pernah bisa mendahuluimu dalam hal apa pun selamanya."

Apa yang dilakukan Umar itu termasuk persaingan dan iri hati yang diperbolehkan. Namun keadaan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu lebih utama darinya, yaitu ia sama sekali bebas dari persaingan — ia tidak memandang kepada keadaan orang lain.

Demikian pula halnya dengan Nabi Musa 'alaihissalam dalam hadis Isra dan Mikraj, di mana beliau merasakan persaingan dan iri hati terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga beliau menangis ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewatinya. Ditanyakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Beliau menjawab: Aku menangis karena seorang pemuda yang diutus setelahku, umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku yang masuk surga. Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain. Dan diriwayatkan dalam sebagian lafal yang bukan dari hadis sahih: "Kami melewati seorang laki-laki yang sedang berkata dengan suara keras: Engkau telah memuliakannya dan mengutamakan. Lalu kami diarahkan kepadanya dan kami

mengucapkan salam kepadanya, ia pun membalas salam. Kemudian ia berkata: Siapa ini bersamamu, wahai Jibril? Jibril menjawab: Ini adalah Ahmad. Ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya. Kemudian kami pun melanjutkan perjalanan. Aku bertanya: Siapa itu, wahai Jibril? Ia menjawab: Itu adalah Musa bin Imran. Aku bertanya: Kepada siapa ia mengadu? Jibril menjawab: Ia mengadu kepada Tuhannya berkenaan denganmu. Aku bertanya: Apakah ia meninggikan suaranya kepada Tuhannya? Jibril berkata: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mengetahui kejujurannya."

Umar radhiyallahu 'anhu memiliki kemiripan dengan Musa, sedangkan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam keadaannya lebih utama daripada Musa, karena pada beliau tidak ada sedikit pun dari sifat itu. Demikian pula di antara para sahabat terdapat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu 'anhu dan orang-orang seperti beliau — mereka bersih dari semua perkara tersebut, sehingga mereka memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang masih memiliki persaingan dan iri hati, meskipun hal itu diperbolehkan.

Karena itulah Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu layak menjadi orang kepercayaan umat ini. Sebab orang yang dipercaya, apabila dalam dirinya tidak ada keinginan bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang diamanahkan kepadanya, maka ia lebih berhak memegang amanah daripada orang yang dikhawatirkan akan bersaing. Oleh karena itu, orang-orang yang telah dikebiri dipercaya untuk menjaga wanita dan anak-anak. Orang yang dikenal tidak akan bersaing untuk jabatan yang lebih tinggi dipercaya untuk jabatan yang lebih rendah. Dan orang yang dikenal tidak memiliki

keinginan mengambil sesuatu dari harta dipercaya untuk menjaganya. Namun apabila orang yang dalam hatinya terdapat pengkhianatan diberi amanah, ia ibarat serigala yang dipercaya menjaga domba — ia tidak akan mampu menjalankan amanah itu karena dalam dirinya sendiri terdapat keinginan terhadap apa yang diamanahkan kepadanya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Pada suatu hari kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Sebentar lagi akan muncul kepada kalian dari celah ini seorang laki-laki dari penghuni surga." Maka muncullah seorang laki-laki dari kaum Anshar yang jenggotnya masih menetes air wudu, dan ia menggantungkan sandalnya di tangan kirinya, lalu ia mengucapkan salam. Keesokan harinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti itu lagi, dan laki-laki itu pun muncul dalam keadaan yang sama. Pada hari ketiga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali bersabda demikian, dan laki-laki itu muncul pula dalam keadaan yang sama. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri pergi, Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu mengikuti laki-laki itu dan berkata: Aku sedang bertengkar dengan ayahku dan aku bersumpah tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari. Jika kamu bersedia menampungku di tempatmu hingga tiga hari berlalu, aku akan sangat berterima kasih. Laki-laki itu menjawab: Baiklah. Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Abdullah kemudian menceritakan bahwa ia bermalam di rumah laki-laki itu selama tiga malam, namun ia tidak melihatnya bangun untuk shalat malam sama sekali. Hanya saja setiap kali ia terjaga dan berbalik di atas tempat tidurnya, ia menyebut nama Allah 'Azza wa Jalla dan bertakbir hingga waktu*

shalat Subuh tiba. Abdullah berkata: Selain itu, aku tidak pernah mendengarnya mengucapkan selain kebaikan. Ketika tiga hari telah berlalu dan aku hampir saja meremehkan amalnya, aku berkata: Wahai Abdullah, sesungguhnya antara aku dan ayahku tidak ada kemarahan maupun perselisihan. Namun aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tiga kali: "Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga," dan kamulah yang muncul tiga kali itu. Maka aku ingin tinggal bersamamu untuk melihat apa amalmu agar aku bisa meneladaninya. Namun aku tidak melihatmu melakukan banyak amal. Lalu apa yang telah mengantarkanmu kepada apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Laki-laki itu menjawab: Tidak ada yang lain kecuali apa yang telah kamu lihat, hanya saja aku tidak mendapati dalam diriku rasa dengki kepada seorang pun dari kaum muslimin, dan aku tidak iri atas kebaikan yang Allah berikan kepada mereka. Abdullah berkata: Inilah yang telah mengantarkanmu ke sana, dan itulah yang tidak mampu kami lakukan.

Maka ucapan Abdullah bin Amru kepadanya: "Inilah yang telah mengantarkanmu ke sana, dan itulah yang tidak mampu kami lakukan," mengisyaratkan bahwa laki-laki itu bebas dan selamat dari semua jenis dengki.

Dengan sifat inilah Allah Ta'ala memuji kaum Anshar. Dia berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 9: **"Dan mereka tidak merasakan dalam hati mereka kebutuhan terhadap apa yang diberikan kepada mereka, dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri dalam kesulitan."** Yakni dari apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Para ahli tafsir berkata: "Tidak

merasakan dalam hati mereka kebutuhan," artinya tidak merasakan dengki dan amarah terhadap apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Sebagian mereka menambahkan: dari harta rampasan. Dan dikatakan pula: dari keutamaan dan kedudukan. Jadi mereka tidak mendapati dalam hati mereka keinginan terhadap apa yang diberikan, baik berupa harta maupun kedudukan – dan dengki memang bisa terjadi pada keduanya.

Adapun antara suku Aus dan Khazraj terdapat semangat bersaing dalam beragama. Apabila salah satu kelompok melakukan sesuatu yang menjadikan mereka unggul di sisi Allah dan Rasul-Nya, kelompok yang lain pun ingin melakukan hal serupa. Itulah persaingan dalam hal yang mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Muthaffin ayat 26: **"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."**

Adapun dengki yang semuanya tercela, Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang Yahudi dalam surat Al-Baqarah ayat 109: **"Banyak dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian menjadi kafir setelah keimanan kalian, karena dengki dari diri mereka sendiri, setelah jelas bagi mereka kebenaran itu."** Mereka menginginkan, yakni mengharapkan kemurtadan kalian karena dengki. Maka Allah menjadikan dengki sebagai pendorong keinginan itu setelah jelas bagi mereka kebenaran. Sebab ketika mereka melihat bahwa kalian telah mendapatkan nikmat yang besar – bahkan nikmat yang belum pernah mereka dapatkan – mereka pun mendengki kalian.

Demikian pula dalam ayat lain, surat An-Nisa ayat 54-55: **"Ataukah mereka mendengki manusia atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya? Sungguh Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim kitab dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar. Di antara mereka ada yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada yang berpaling darinya. Dan cukuplah neraka Jahanam yang menyala-nyala sebagai balasan."**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Falaq ayat 1-5: **"Katakanlah: Aku berindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."**

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa surat ini turun akibat dengki orang-orang Yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga mereka menyihirnya — yang menyihirnya adalah Labid bin Al-A'sham, seorang Yahudi.

Maka orang yang dengki — yang membenci nikmat yang ada pada orang yang Allah beri nikmat — adalah orang yang zalim dan melampaui batas. Adapun orang yang tidak menyukai keutamaan orang lain dan menginginkan agar ia memiliki hal yang serupa, ia dilarang dari hal itu kecuali dalam perkara yang mendekatkannya kepada Allah. Namun jika ia ingin diberi seperti apa yang diberikan kepada orang lain berupa hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah, maka yang demikian tidak mengapa. Dan berpaling hatinya dari hal itu sepenuhnya — hingga ia tidak memandang kepada keadaan orang lain — adalah lebih utama.

Kemudian, apabila pelaku dengki itu bertindak sesuai dengan dorongan dengki, ia menjadi orang yang zalim dan melampaui batas serta berhak mendapat hukuman, kecuali jika ia bertobat. Sementara orang yang didengki adalah orang yang dizalimi dan ia diperintahkan untuk bersabar dan bertakwa — bersabar atas gangguan orang yang mendengki, memaafkan, dan berlapang dada terhadapnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 109: **"Banyak dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian menjadi kafir setelah keimanan kalian, karena dengki dari diri mereka sendiri, setelah jelas bagi mereka kebenaran itu. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah hingga Allah mendatangkan urusan-Nya."**

Nabi Yusuf 'alaihissalam pernah diuji dengan dengki saudara-saudaranya kepadanya. Mereka berkata dalam surat Yusuf ayat 8: **"Sungguh Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata."** Mereka mendengki keduanya karena ayah mereka mengutamakan keduanya. Karena itulah Nabi Ya'qub berkata kepada Yusuf dalam surat Yusuf ayat 5: **"Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi manusia."**

Kemudian mereka pun menzaliminya dengan membicarakan rencananya — untuk membunuhnya dan melemparkannya ke dalam sumur — lalu menjualnya sebagai budak kepada orang yang membawanya ke negeri kafir, sehingga ia menjadi milik kaum kafir. Setelah itu Yusuf diuji kembali — setelah dizalimi — oleh orang

yang mengajaknya berbuat keji dan merayu-rayunya, bahkan meminta bantuan orang lain untuk itu. Namun ia teguh menolak dan memilih penjara daripada perbuatan keji, mengutamakan siksaan dunia daripada murka Allah. Ia pun dizalimi oleh orang yang mencintainya demi hawa nafsu dan kepentingan yang rusak.

Cinta semacam itu mencintainya demi kepuasan orang yang mencintai — penyembuhnya adalah jika Yusuf menyetujuinya. Sedangkan mereka yang membencinya dengan kebencian yang menyebabkannya dibuang ke dalam sumur lalu dijadikan tawanan dan budak tanpa kemauannya. Maka yang pertama — para saudara itu — mengeluarkannya dari kebebasan menuju perbudakan yang batil tanpa kemauannya. Sementara yang kedua — wanita itu — memaksanya untuk memilih dipenjara dengan kemauannya sendiri. Cobaan kedua ini lebih berat baginya, dan kesabarannya di sini adalah kesabaran yang disertai pilihan, yang diiringi ketakwaan. Berbeda dengan kesabarannya atas kezaliman saudara-saudaranya, yang itu termasuk musibah — siapa yang tidak bersabar atasnya dengan kesabaran orang-orang mulia, ia akan melupakan begitu saja seperti binatang.

Kesabaran kedua adalah yang paling utama di antara keduanya. Karena itulah Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 90: **"Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik."**

Demikian pula halnya ketika seorang mukmin disakiti karena imannya, lalu diminta untuk kafir, atau berbuat fasik, atau bermaksiat — dan jika ia tidak melakukannya maka ia disakiti dan dihukum — lalu ia memilih penderitaan dan hukuman daripada meninggalkan agamanya: baik berupa penjara maupun pengusiran

dari negerinya. Seperti yang terjadi pada kaum Muhajirin yang memilih meninggalkan kampung halaman daripada meninggalkan agama, sementara mereka disiksa dan disakiti.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun pernah disakiti dengan berbagai jenis penyiksaan, dan beliau bersabar atasnya dengan kesabaran yang penuh pilihan — karena beliau hanya disakiti agar tidak melakukan sesuatu yang dilakukan berdasarkan kemauannya sendiri. Ini lebih besar daripada kesabaran Yusuf, karena Yusuf hanya diminta untuk berbuat keji dan dihukum jika menolak dengan penjara. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya diminta untuk kafir, dan jika mereka tidak melakukannya, hukuman yang diminta bisa berupa pembunuhan atau lebih ringan dari itu. Hukuman paling ringan adalah penjara — kaum musyrikin pernah mengurung beliau dan Bani Hasyim di lembah selama beberapa waktu. Kemudian setelah Abu Thalib meninggal, mereka semakin menekan beliau. Dan ketika kaum Anshar telah membai'at dan hal itu diketahui, mereka berusaha mencegah beliau keluar dan mengurung beliau serta para sahabatnya dari hal itu. Tidak ada seorang pun yang berhijrah kecuali secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Al-Khattab dan orang-orang seperti beliau. Maka mereka telah memaksa kaum muslimin keluar dari kampung halaman mereka, namun tetap mencegah dan mengurung siapa yang dapat mereka cegah.

Jadi penderitaan dan musibah yang menimpa kaum mukminin terjadi berdasarkan pilihan mereka dalam menaati Allah dan Rasul-Nya — bukan termasuk musibah takdir yang terjadi tanpa pilihan hamba — seperti penjara Yusuf, bukan seperti perpisahan antara dirinya dan ayahnya. Ini adalah jenis yang paling mulia dan pelakunya memiliki derajat yang lebih tinggi — meskipun

orang yang tertimpa musibah pun mendapat pahala atas kesabaran dan kerelaannya, dan dosa-dosanya dihapus dengan musibah-musibahnya — namun yang ini disakiti dan menderita atas pilihannya sendiri dalam menaati Allah, sehingga ia mendapat pahala atas musibah itu sendiri dan dicatat baginya amal saleh.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 120: **"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa rasa haus, tidak pula kepayahan, dan tidak pula kelaparan di jalan Allah, tidak pula menginjak suatu tempat yang membuat marah orang-orang kafir, dan tidak pula mendapat suatu kemenangan dari musuh, melainkan dicatat bagi mereka dengan itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."**

Berbeda dengan musibah yang terjadi tanpa pilihan hamba, seperti sakit, meninggalnya orang yang dicintai, atau hartanya dicuri — sebab dalam hal itu ia hanya diberi pahala atas kesabarannya, bukan atas musibah itu sendiri. Namun musibah itu menghapus kesalahan-kesalahannya. Karena pahala hanya diberikan atas perbuatan yang dipilih dan apa yang lahir darinya.

Orang-orang yang disakiti karena iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya — hingga karena itu mereka mengalami kesempitan, sakit, penjara, perpisahan dari tanah air, kehilangan harta dan keluarga, atau dipukul, dicaci, atau berkurang kedudukan dan hartanya — mereka berjalan di atas jejak para nabi dan para pengikutnya seperti kaum Muhajirin yang pertama. Mereka mendapat pahala atas penderitaan yang mereka alami dan dicatat bagi mereka amal saleh, sebagaimana seorang mujahid mendapat pahala atas rasa lapar, haus, dan kelelahan yang ia alami, serta atas amarahnya kepada orang-orang kafir. Meskipun pengaruh-

pengaruh ini bukan perbuatan yang secara langsung ia lakukan, namun semuanya lahir dari perbuatannya yang dipilih — dan inilah yang disebut sebagai akibat yang ditimbulkan.

Para ulama berbeda pendapat apakah pengaruh-pengaruh ini dinisbatkan sebagai perbuatan pelaku sebab, atau perbuatan Allah, atau tidak ada pelakunya. Yang benar adalah bahwa perbuatan itu bersifat gabungan antara pelaku sebab dan sebab-sebab lainnya. Karena itulah dicatat baginya amal saleh.

Yang dimaksud adalah bahwa **dengki** merupakan penyakit jiwa, dan ia adalah penyakit yang sangat umum — hanya sedikit orang yang selamat darinya. Karena itu dikatakan: *Tidak ada tubuh yang kosong dari dengki, namun orang yang hina menampakkannya sementara orang yang mulia menyembunyikannya.*

Al-Hasan Al-Bashri pernah ditanya: Apakah seorang mukmin bisa mendengki? Ia menjawab: *Betapa mudahnya engkau melupakan saudara-saudara Yusuf — apa yang menimpamu! Akan tetapi dengki itu terkubur dalam dadamu. Sesungguhnya ia tidak membahayakanmu selama kamu tidak mewujudkannya melalui tangan dan lisan.*

Maka siapa yang mendapati dalam dirinya rasa dengki kepada orang lain, wajib baginya untuk menggunakan ketakwaan dan kesabaran dalam menghadapinya. Ia harus membenci sifat itu dalam dirinya.

Banyak orang yang memiliki agama tidak mau menyakiti orang yang didengki, namun mereka juga tidak menunaikan hak-hak yang wajib terhadapnya. Apabila seseorang mencela orang

yang didengki, mereka tidak ikut mencelanya namun juga tidak menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Dan apabila seseorang memujinya, mereka hanya diam. Orang-orang ini berdosa karena meninggalkan kewajiban terhadap orang yang didengki dan lalai dalam hal itu – meskipun mereka tidak menzaliminya. Balasan bagi mereka adalah hak-hak mereka sendiri akan diabaikan pula: mereka tidak akan diperlakukan adil di beberapa tempat dan tidak akan dibela dari orang yang menzalimi mereka, sebagaimana mereka tidak membela orang yang didengki itu. Adapun orang yang melampaui batas dengan ucapan atau perbuatan, maka ia berhak mendapat hukuman.

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan bersabar sehingga tidak masuk ke dalam golongan orang-orang yang zalim, Allah akan memberinya manfaat dengan ketakwaannya. Sebagaimana yang terjadi pada Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha – ia adalah yang paling bersaing dengan Aisyah di antara istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan rasa cemburu di antara para wanita terhadap satu sama lain adalah hal yang sangat umum dan dominan, terutama pada wanita-wanita yang menikah dengan seorang suami yang sama. Karena seorang istri merasa cemburu atas bagiannya dari suaminya, sebab dengan adanya kebersamaan, sebagian haknya pun berkurang.

Begitulah iri hati sering terjadi di antara orang-orang yang bersekutu dalam kepemimpinan atau harta, ketika sebagian dari mereka mendapat bagian sementara yang lain tidak mendapatkannya. Iri hati juga terjadi di antara orang-orang yang sederajat karena salah satu dari mereka tidak suka jika yang lain melebihinya, seperti iri hati saudara-saudara Yusuf, seperti iri hati salah seorang putra Adam terhadap saudaranya, karena ia iri

sebab Allah menerima kurbannya tetapi tidak menerima kurban saudaranya. Ia pun iri kepada saudaranya atas keutamaan yang Allah berikan kepadanya berupa iman dan ketakwaan—sebagaimana iri hatinya orang-orang Yahudi terhadap kaum Muslimin—lalu ia membunuhnya karenanya. Oleh karena itulah dikatakan: dosa pertama yang dengannya Allah didurhakai ada tiga: kerakusan, kesombongan, dan iri hati. Kerakusan berasal dari Adam, kesombongan dari Iblis, dan iri hati dari Qabil ketika ia membunuh Habil.

Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Tiga hal yang tidak seorang pun selamat darinya: iri hati, prasangka, dan tathayyur (merasa sial). Akan aku beritahukan kepada kalian apa yang dapat mengeluarkan dari hal itu: jika kamu iri hati maka jangan sampai membenci, jika kamu berprasangka maka jangan diwujudkan, dan jika kamu merasa sial maka tetaplah melanjutkan."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari hadits Abu Hurairah.

Dalam kitab Sunan, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Telah menjalar kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian: iri hati dan kebencian. Itulah al-haliqah—bukan berarti mencukur rambut, tetapi mencukur agama."* Beliau menyebutnya sebagai penyakit, sebagaimana beliau juga menyebut kikir sebagai penyakit dalam sabdanya: *"Penyakit apa yang lebih parah daripada kikir?"* Ini menunjukkan bahwa iri hati adalah suatu penyakit. Dalam hadits lain disebutkan: *"Aku berlindung kepada-Mu dari buruknya akhlak, hawa nafsu, dan penyakit-penyakit."* Di sini penyakit-penyakit disejajarkan dengan akhlak dan hawa nafsu.

Sebab "akhlak" adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan tabiat jiwa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau**

benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4). Ibnu Abbas, Ibnu Uyainah, dan Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridai mereka, berkata: maknanya adalah agama yang agung. Dalam redaksi lain dari Ibnu Abbas: agama Islam. Demikian pula Aisyah radhiyallahu anha berkata: akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Begitu pula Al-Hasan Al-Bashri berkata: adab Al-Qur'an itulah akhlak yang agung.

Adapun "hawa nafsu" bisa jadi merupakan sesuatu yang datang dan pergi, sedangkan penyakit adalah kesakitan dan kerusakan yang terjadi di dalam hati. Dalam hadits pertama, iri hati digandengkan dengan kebencian karena orang yang iri pertamanya membenci karunia Allah atas orang lain, kemudian berlanjut kepada membenci orang itu sendiri. Sebab membenci sesuatu yang melekat berarti membenci yang melekat padanya; jika nikmat Allah melekat pada seseorang dan si iri hati menginginkan nikmat itu lenyap, namun nikmat itu tidak akan lenyap kecuali dengan lenyapnya orang tersebut, maka ia pun membenci orang itu dan menginginkan ketiadaannya.

Iri hati menimbulkan kezaliman, sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang umat sebelum kita bahwa mereka berselisih setelah datang kepada mereka ilmu karena rasa zalim di antara mereka. Perselisihan mereka bukan disebabkan ketidaktahuan—mereka mengetahui kebenaran—tetapi sebagian mereka menzalimi sebagian yang lain, sebagaimana orang yang iri menzalimi orang yang diirikan.

Dalam Shahihain, dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian saling iri, saling membenci, saling membelakangi, dan saling memutus hubungan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.*

Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam: keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling, sedangkan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihiannya, juga dari riwayat Anas: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang suka berlambat-lambat. Jika kalian ditimpa musibah, ia berkata: 'Sungguh Allah telah memberi nikmat kepadaku karena aku tidak ikut bersama mereka.' Dan jika kalian mendapat karunia dari Allah, ia pasti berkata—seolah tidak pernah ada hubungan kasih sayang antara kalian dengannya—'Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan mendapat keberuntungan yang besar.'" (An-Nisa: 72-73).**

Orang-orang yang suka berlambat-lambat ini tidak mencintai untuk saudara-saudara mereka yang beriman apa yang mereka cintai untuk diri mereka sendiri. Bahkan jika saudara-saudara mereka tertimpa musibah, mereka merasa senang karena diri mereka tidak ikut tertimpa. Dan jika saudara-saudara mereka mendapat nikmat, mereka tidak ikut bergembira, melainkan menginginkan agar mereka pun mendapat bagian darinya. Mereka tidak bergembira kecuali atas keduniaan yang mereka peroleh atau keburukan duniawi yang terhindar dari mereka, karena mereka tidak mencintai Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat. Seandainya mereka demikian, tentu mereka akan mencintai saudara-saudara mereka, mencintai apa yang sampai kepada mereka dari karunia-

Nya, dan merasa sedih atas musibah yang menimpa mereka. Siapa yang tidak merasa senang dengan apa yang menyenangkan orang-orang beriman dan tidak merasa sedih dengan apa yang menyedihkan mereka, maka ia bukan bagian dari mereka.

Dalam Shahihain, dari Amir, ia berkata: aku mendengar Nu'man bin Basyir berkhutbah dan berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."*

Dalam Shahihain pula, dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain—lalu beliau menjalin jari-jari tangannya."*

Kikir adalah penyakit, dan iri hati lebih buruk daripada kikir. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Iri hati memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, dan sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api."* Hal itu karena orang kikir hanya menahan dirinya sendiri, sedangkan orang yang iri membenci nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya. Seseorang bisa saja suka memberi kepada orang yang membantu urusannya namun iri kepada orang yang sederajat dengannya. Atau bisa saja ia kikir tanpa disertai iri hati kepada orang lain. Dan kikir adalah akar dari semua itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9).

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian: ia memerintahkan mereka untuk kikir maka mereka pun kikir, ia memerintahkan mereka untuk zalim maka mereka pun zalim, dan ia memerintahkan mereka untuk memutus tali silaturahmi maka mereka pun memutusnya."*

Abdurrahman bin Auf sering berdoa dalam thawafnya, mengucapkan: "Ya Allah, jagalah aku dari kekikiran diriku." Seseorang berkata kepadanya: "Betapa seringnya engkau berdoa dengan doa ini." Ia menjawab: "Jika aku dijaga dari kekikiran diriku, maka aku terjaga dari kikir, kezaliman, dan pemutusan silaturahmi." Dan iri hati menimbulkan kezaliman.

Bagian:

Kikir dan iri hati adalah penyakit yang menimbulkan kebencian jiwa terhadap apa yang bermanfaat baginya, bahkan mencintai apa yang merugikannya. Oleh karena itulah iri hati sering digandengkan dengan dendam dan kemarahan.

Adapun penyakit syahwat dan cinta berlebihan (asyik/obsesi), ia adalah kecintaan jiwa terhadap apa yang merugikannya, dan bisa jadi disertai kebencian terhadap apa yang bermanfaat baginya. Cinta obsesif adalah penyakit jiwa, dan jika menguat, ia mempengaruhi tubuh sehingga menjadi penyakit

jasmani pula—baik berupa penyakit otak seperti melankolia (waswas), karena itulah dikatakan bahwa cinta obsesif adalah penyakit waswas yang mirip dengan melankolia—maupun berupa penyakit tubuh seperti kelemahan, kurus kering, dan semacamnya.

Yang dimaksud di sini adalah "penyakit hati," karena itulah yang menjadi asal kecintaan jiwa terhadap apa yang merugikannya, bagaikan orang yang sakit secara jasmani yang menginginkan sesuatu yang membahayakannya: jika ia tidak diberi maka ia tersiksa, dan jika ia diberi maka penyakitnya semakin kuat dan bertambah parah.

Demikian pula orang yang dilanda cinta obsesif: pergaulannya dengan yang dicintainya—baik melalui penglihatan, sentuhan, maupun pendengaran—justru membahayakannya. Bahkan memikirkan dan membayangkannya pun membahayakannya, namun ia tetap menginginkan itu semua. Jika ia dilarang dari apa yang ia inginkan, ia tersiksa. Dan jika ia diberi apa yang ia inginkan, penyakitnya semakin kuat dan menjadi sebab bertambahnya rasa sakit.

Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia, sebagaimana salah seorang dari kalian melindungi orang yang sakit dari makanan dan minuman."*

Dalam munajat Musa yang diriwayatkan dari Wahb dan dicatat oleh Imam Ahmad dalam kitab Az-Zuhd, disebutkan: *"Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya Aku menjauhkan para wali-Ku dari kenikmatan dan kemewahan dunia, sebagaimana seorang penggembala yang penuh kasih menjauhkan unta-untanya dari padang rumput yang membinasakan. Dan sesungguhnya Aku*

menjauhkan mereka dari ketenangan dan kehidupan dunia, sebagaimana seorang penggembala yang penuh kasih menjauhkan unta-untanya dari tempat-tempat yang berbahaya. Hal itu bukan karena mereka hina di mata-Ku, tetapi agar mereka menyempurnakan bagian mereka dari kemuliaan-Ku dalam keadaan utuh dan sempurna, tidak tercoreng oleh dunia dan tidak dipadamkan oleh hawa nafsu."

Kesembuhan bagi orang yang sakit hanyalah dengan lenyapnya penyakitnya, bahkan dengan lenyapnya cinta yang tercela itu dari hatinya.

Manusia terbagi dalam dua pendapat mengenai cinta obsesif: ada yang berpendapat bahwa ia termasuk ranah kehendak dan keinginan, dan inilah pendapat yang masyhur. Ada pula yang berpendapat bahwa ia termasuk ranah persepsi dan gambaran, dan bahwa ia merupakan kerusakan dalam daya khayal, yaitu ketika seseorang membayangkan yang dicintainya melebihi kenyataan sebenarnya. Golongan yang terakhir ini berkata: oleh karena itulah Allah tidak disifati dengan cinta obsesif dan tidak dikatakan bahwa Dia mencintai secara obsesif, karena Dia Mahasuci dari hal itu, dan tidak terpuji siapa pun yang membayangkan-Nya dengan gambaran yang rusak.

Adapun golongan pertama, di antara mereka ada yang berkata: Allah boleh disifati dengan cinta obsesif karena ia adalah cinta yang sempurna, dan Allah mencintai dan dicintai. Diriwayatkan dalam sebuah atsar dari Abdul Wahid bin Zaid bahwa ia berkata: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku sehingga Aku mencintainya secara obsesif dan ia mencintai-Ku secara obsesif."* Ini adalah pendapat sebagian kalangan Sufi.

Adapun jumhur ulama tidak menggunakan lafaz ini untuk Allah, karena cinta obsesif adalah kecintaan yang berlebihan melampaui batas yang seharusnya, sedangkan kecintaan Allah tidak ada batasnya sehingga tidak pernah mencapai batas yang tidak layak untuk dilampaui.

Golongan ini berkata: cinta obsesif itu tercela secara mutlak dan tidak terpuji—baik dalam mencintai Khaliq maupun makhluk—karena ia adalah kecintaan yang berlebihan melebihi batas yang terpuji. Selain itu, lafaz "cinta obsesif" dalam penggunaan umum hanya dipakai untuk kecintaan seseorang terhadap wanita atau anak laki-laki, tidak digunakan untuk kecintaan seperti cinta kepada keluarga, harta, tanah air, kedudukan, serta cinta kepada para nabi dan orang-orang saleh. Ia pun sering kali berkaitan dengan perbuatan yang diharamkan, baik kecintaan kepada wanita asing yang disertai pandangan yang diharamkan, sentuhan yang diharamkan, maupun berbagai perbuatan terlarang lainnya.

Adapun kecintaan seorang laki-laki kepada istrinya atau budak perempuannya yang sampai mengeluarkannya dari batas keadilan—sehingga ia melakukan apa yang tidak halal dan meninggalkan apa yang wajib—sebagaimana banyak terjadi, hingga ia menzalimi anaknya dari istri terdahulu demi kecintaannya kepada yang baru, hingga ia memenuhi tuntutan-tuntutan tercela darinya yang merugikan agama dan dunianya, seperti mengkhususkannya dengan warisan yang tidak berhak ia terima, atau memberi keluarganya kekuasaan dan harta yang melanggar batas-batas Allah, atau berlebihan dalam memberi nafkah kepadanya, atau memberikan kekuasaan kepadanya atas hal-hal yang diharamkan yang merugikan agama dan dunianya—dan ini dalam konteks cinta obsesif terhadap wanita yang halal

baginya—maka bagaimana lagi dengan cinta obsesif terhadap wanita asing dan terhadap laki-laki? Di dalamnya terdapat kerusakan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Tuhan para hamba. Ia termasuk penyakit yang merusak agama pelakunya dan kehormatannya, kemudian bisa merusak akalanya, lalu badannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kalian melemah-lembutkan suara dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya ada penyakit."** (Al-Ahzab: 32). Siapa yang di dalam hatinya terdapat penyakit syahwat dan keinginan terhadap suatu rupa, maka ketika objek yang ditujunya melembutkan sikapnya, orang yang sakit itu pun berhasrat. Hasrat inilah yang memperkuat keinginan dan pencarian, sehingga memperkuat penyakit. Berbeda halnya jika ia berputus asa dari yang diinginkan, karena keputusan menghilangkan hasrat sehingga keinginan melemah dan cinta pun melemah. Sebab manusia tidak akan berupaya mencari sesuatu yang telah ia putus asa darinya, sehingga tidak ada tindakan yang menyertai keinginannya sama sekali—ia hanya sekadar bisikan hati—kecuali jika disertai ucapan, pandangan, dan semacamnya, maka ia berdosa karenanya.

Adapun jika seseorang diuji dengan cinta obsesif namun ia menjaga kehormatan, bersabar, maka ia mendapat pahala atas ketakwaannya kepada Allah. Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits: *"Barang siapa yang dilanda cinta obsesif lalu ia menjaga kehormatan, menyembunyikannya, dan bersabar, kemudian meninggal dunia, maka ia adalah seorang syahid."* Hadits ini dikenal dari riwayat Yahya Al-Qatat dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara marfu', namun hadits ini perlu dikritisi dan tidak dapat dijadikan hujah.

Akan tetapi, yang diketahui berdasarkan dalil-dalil syariat adalah: jika seseorang menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan—baik dalam pandangan, ucapan, maupun perbuatan—menyembunyikannya sehingga tidak ada ucapan yang terlarang, baik berupa pengaduan kepada makhluk, menampakkan kefasikan, maupun semacam pencarian terhadap yang dicintainya, dan ia bersabar dalam ketaatan kepada Allah, menahan diri dari kemaksiatan kepada-Nya, serta bersabar atas rasa sakit cinta obsesif yang ada di hatinya sebagaimana orang yang tertimpa musibah bersabar atas rasa sakit musibahnya—maka ia termasuk orang yang bertakwa kepada Allah dan bersabar. **"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90).

Demikian pula penyakit iri hati dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Jika jiwa menginginkan apa yang dibenci Allah lalu ia menahannya karena takut kepada Allah, maka ia termasuk yang masuk dalam firman-Nya: **"Dan adapun orang yang takut akan keagungan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya."** (An-Nazi'at: 40-41).

Jiwa, jika mencintai sesuatu, akan berupaya untuk mendapatkannya dengan segala cara yang memungkinkan, hingga ia menempuh banyak langkah yang semuanya merupakan jenjang menuju tujuan tersebut. Siapa yang mencintai dengan cinta yang tercela atau membenci dengan kebencian yang tercela lalu mewujudkannya, maka ia berdosa. Misalnya, jika ia membenci seseorang karena iri hati, lalu ia menyakiti orang-orang yang berkaitan dengannya—baik dengan menghalangi hak-hak mereka

maupun dengan berbuat zalim kepada mereka. Atau jika ia mencintai seseorang karena hawa nafsu, lalu ia melakukan sesuatu yang diharamkan karenanya, atau melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah namun ia lakukan karena hawa nafsunya, bukan karena Allah. Ini adalah penyakit-penyakit yang banyak terdapat dalam jiwa.

Manusia terkadang membenci sesuatu, lalu karenanya ia membenci banyak hal lain hanya berdasarkan sangkaan dan khayalan semata. Demikian pula ia mencintai sesuatu, lalu karenanya ia mencintai banyak hal lain hanya karena sangkaan dan khayalan, sebagaimana dikatakan oleh penyair mereka:

Aku mencintai orang-orang berkulit hitam karena cintanya, hingga aku mencintai karena cintanya anjing-anjing yang hitam.

Ia mencintai seorang wanita berkulit hitam, lalu ia pun mencintai segala sesuatu yang berwarna hitam, bahkan pada anjing sekalipun. Semua ini adalah penyakit hati dalam persepsi dan keinginannya.

Maka kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menyembuhkan hati-hati kita dari segala penyakit, dan kita berlindung kepada Allah dari buruknya akhlak, hawa nafsu, dan penyakit-penyakit.

Hati diciptakan untuk "mencintai Allah Ta'ala." Inilah fitrah yang Allah fitrahkan para hamba-Nya di atasnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna—apakah kalian mendapatinya dalam keadaan cacat telinga?"* Kemudian Abu

Hurairah radhiyallahu anhu berkata: bacalah jika kalian mau: **"Fitrah Allah yang Dia fitrahkan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah."** (Ar-Rum: 30). Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan para hamba-Nya dengan fitrah untuk mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mengesakan-Nya. Jika fitrah ini dibiarkan tanpa kerusakan, maka hati akan mengenal Allah, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya semata. Namun fitrahnya bisa rusak karena penyakitnya, seperti kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi—semuanya mengubah fitrah yang Allah ciptakan untuknya, meskipun hal itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, sebagaimana tubuh bisa berubah dengan pemotongan anggota tubuh. Kemudian ia bisa kembali kepada fitrahnya jika Allah memudahkan baginya seseorang yang berupaya mengembalikannya kepada fitrah.

Para rasul shalawatullah wa salamuhu alaihim diutus untuk meneguhkan dan menyempurnakan fitrah, bukan untuk mengubah dan memalingkan fitrah. Jika hati mencintai Allah semata dan mengikhlaskan agama untuk-Nya, maka ia sama sekali tidak akan diuji dengan kecintaan kepada selain-Nya, apalagi sampai diuji dengan cinta obsesif. Dan di mana pun seseorang diuji dengan cinta obsesif, hal itu disebabkan kurangnya kecintaannya kepada Allah semata.

Oleh karena itulah, ketika Yusuf mencintai Allah dan mengikhlaskan agama untuk-Nya, ia tidak diuji dengan hal itu. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."** (Yusuf: 24).

Adapun istri Al-Aziz, ia dan kaumnya adalah musyrik, maka itulah sebabnya ia diuji dengan cinta obsesif. Tidaklah seseorang diuji dengan cinta obsesif kecuali karena kekurangan tauhid dan imannya. Sebab hati yang senantiasa kembali kepada Allah dan takut kepada-Nya memiliki dua penghalang yang menghalangi dari cinta obsesif:

Pertama, inabah (kembali) kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya; karena hal itu lebih lezat dan lebih indah dari segala sesuatu, sehingga bersama kecintaan kepada Allah tidak tersisa kecintaan kepada makhluk yang dapat mengimbangnya.

Yang kedua adalah rasa takut kepada Allah, karena rasa takut yang berlawanan dengan kecintaan berlebihan (obsesif) akan mengalihkannya. Setiap orang yang mencintai sesuatu, baik dengan cinta obsesif maupun bukan, maka ia akan dialihkan dari kecintaannya itu oleh kecintaan terhadap sesuatu yang lebih ia cintai, jika keduanya saling bersaing. Ia juga akan berpaling dari kecintaannya karena takut mendapat mudarat yang lebih ia benci daripada meninggalkan cinta tersebut. Maka apabila Allah lebih dicintai oleh seorang hamba daripada segala sesuatu, dan Allah lebih ditakutinya daripada segala sesuatu, niscaya tidak akan terjadi kecintaan obsesif maupun persaingan, kecuali saat lalai atau saat lemahnya cinta dan rasa takut ini akibat meninggalkan sebagian kewajiban dan melakukan sebagian yang diharamkan. Sesungguhnya iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Maka setiap kali seorang hamba melakukan ketaatan karena cinta kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan karena cinta kepada-Nya dan rasa takut kepada-Nya, maka kuat pulalah cinta dan rasa takutnya

kepada-Nya, sehingga hal itu menghilangkan kecintaan kepada selain-Nya dan rasa takut kepada selain-Nya dari dalam hati.

Demikian pula penyakit-penyakit jasmani: kesehatan dijaga dengan yang semisalnya, dan penyakit diobati dengan lawannya. Maka kesehatan hati yang berupa iman dijaga dengan yang semisalnya, yaitu hal-hal yang mewariskan iman kepada hati berupa ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Itulah nutrisi bagi hati, sebagaimana terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara marfu' dan mauquf: *"Sesungguhnya setiap tuan rumah senang bila hidangannya didatangi, dan hidangan Allah adalah Al-Qur'an."* Tuan rumah di sini adalah tuan yang menjamu, maka itu adalah jamuan Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Seperti akhir malam, waktu-waktu azan dan iqamat, saat sujud, dan setelah shalat-shalat, hendaknya ditambah dengan istighfar. Sesungguhnya barangsiapa beristighfar kepada Allah kemudian bertobat kepada-Nya, maka Allah akan memberikan kepadanya kenikmatan yang baik hingga waktu yang telah ditentukan. Hendaknya ia menjadikan wirid dari "Zikir-zikir" di siang hari dan waktu tidur, dan hendaknya ia bersabar atas segala penghalang dan pemalingnya. Karena tidak lama kemudian Allah akan menguatkannya dengan ruh dari sisi-Nya dan menuliskan iman di dalam hatinya. Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan segala kewajiban berupa shalat lima waktu, baik secara batin maupun lahir, karena shalat adalah tiang agama. Hendaknya ucapan yang selalu ia ulang adalah "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah" karena dengan kalimat itu beban-beban berat bisa dipikul, kesulitan-kesulitan besar bisa dihadapi, dan derajat tinggi bisa diraih. Janganlah ia bosan berdoa dan

memohon, karena seorang hamba akan dikabulkan doanya selama ia tidak tergesa-gesa dengan berkata, "Aku sudah berdoa berkali-kali namun tidak dikabulkan." Hendaklah ia tahu bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, kelapangan itu bersama kesempitan, dan kemudahan itu bersama kesulitan. Tidaklah seorang pun meraih sesuatu dari khatimah (penutup) kebaikan, baik seorang nabi maupun yang di bawahnya, kecuali dengan kesabaran.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Bagi-Nya segala puji dan karunia atas Islam dan Sunnah, pujian yang setara dengan nikmat-nikmat-Nya yang tampak maupun yang tersembunyi, dan sebagaimana layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada tuan kami Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, para istrinya yang merupakan ibu-ibu orang beriman, dan kepada para pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat, salam yang sebanyak-banyaknya.

Syaikhul Islam rahimahullah juga berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada nabi kami Muhammad beserta para sahabatnya.

Pasal: Tentang Penyakit Hati dan Penyembuhannya

Telah kami sebutkan di berbagai tempat bahwa kebaikan kondisi manusia terletak pada keadilan, sebagaimana kerusakannya terletak pada kezaliman. Bahwa Allah Subhanahu

wa Ta'ala telah menjadikannya adil dan seimbang ketika menciptakannya. Kesehatan tubuh dan keselamatannya berasal dari keseimbangan unsur-unsur dan organ-organnya, sedangkan penyakitnya adalah penyimpangan dan kemiringan. Demikian pula kelurusan hati, keseimbangannya, sikap proporsionalnya, kesehatan, keselamatan, dan kebbaikannya saling berkaitan satu sama lain.

Allah telah menyebut "penyakit hati dan penyembuhannya" di berbagai tempat dalam kitab-Nya, dan hal itu juga terdapat dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Seperti firman Allah Ta'ala tentang orang-orang munafik: **"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka"** (Al-Baqarah: 10). Dan Dia berfirman: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit bersegera mendekati mereka"** (Al-Maidah: 52). Dan firman Allah Ta'ala: **"dan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman, serta menghilangkan kemarahan hati mereka"** (At-Taubah: 14-15). Dan firman-Nya: **"Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada"** (Yunus: 57). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Isra': 82). Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, ia adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman"** (Fussilat: 44). Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu merendahkan suara dalam berbicara sehingga orang yang dalam hatinya ada penyakit menjadi berharap"** (Al-Ahzab: 32). Dan firman-Nya: **"Sungguh, jika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit serta orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah tidak berhenti, niscaya**

Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka" (Al-Ahzab: 60). Dan firman-Nya: "Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'" (Al-Ahzab: 12).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Al-Rasyid berkata, "Sekarang engkau telah menyembuhkanku, wahai Malik." Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya seseorang senantiasa dalam kebaikan selama ia bertakwa kepada Allah. Jika ia ragu tentang tafsir sesuatu, ia bertanya kepada seorang lelaki maka orang itu menyembuhkannya. Hampir saja ia tidak menemukannya. Demi Dia yang tiada tuhan selain-Nya."*

Apa yang Allah sebutkan tentang penyakit hati dan penyembuhannya, setara dengan apa yang Dia sebutkan tentang kematian dan kehidupan hati, pendengaran dan penglihatannya, akalnya, ketuliannya, kebisuannya, dan kebutaannya.

Namun yang dimaksud di sini adalah mengenali penyakit hati. Maka kami katakan: **Penyakit itu ada dua jenis:**

Pertama, rusaknya indera. Kedua, rusaknya gerak alamiah dan gerak kehendak yang berkaitan dengannya. Masing-masingnya apabila hilang akan menghasilkan rasa sakit dan penderitaan. Sebagaimana dengan sehatnya indera, gerak kehendak, dan gerak alamiah akan diperoleh kenikmatan dan kesenangan, demikian pula dengan rusaknya keduanya akan diperoleh rasa sakit dan penderitaan. Oleh karena itu kenikmatan berasal dari kata na'im, yaitu apa yang Allah anugerahkan kepada

hamba-hamba-Nya berupa sesuatu yang mengandung kenikmatan dan kesenangan. Allah berfirman: "**Sungguh kamu akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan**" (At-Takatsur: 8), yakni tentang rasa syukur atasnya.

Sebab kelezatan adalah merasakan yang sesuai, dan sebab rasa sakit adalah merasakan yang bertentangan. Kelezatan dan rasa sakit bukanlah indera dan persepsi itu sendiri, melainkan hasilnya, buahnya, maksudnya, dan tujuannya. Maka penyakit pasti mengandung rasa sakit yang tidak bisa dihindari, meskipun terkadang bisa tenang karena adanya penghalang yang lebih kuat. Namun faktor penyebabnya tetap ada dan akan bergejolak dengan sebab sekecil apapun. Sehingga dalam penyakit pasti terdapat sebab rasa sakit, dan rasa sakit itu hanya akan hilang dengan adanya penghalang yang lebih kuat.

Kelezatan dan rasa sakit hati lebih besar daripada kelezatan dan rasa sakit jasad, maksudnya adalah rasa sakit dan kelezatan yang bersifat psikis. Meskipun terkadang terdapat rasa sakit pada hati yang sejenis dengan rasa sakit pada seluruh tubuh akibat penyakit jasmani, namun itu adalah hal yang lain. Oleh karena itu penyakit hati dan penyembuhannya lebih besar dari penyakit jasad dan penyembuhannya.

Penyakit hati terkadang berupa syubhat (kerancuan pemikiran), sebagaimana firman Allah: "**sehingga orang yang dalam hatinya ada penyakit menjadi berharap**" (Al-Ahzab: 32), dan sebagaimana Al-Kharaiti menyusun "Kitab I'tilaal Al-Quluub bil Ahwaa". Dalam hati orang-orang munafik terdapat penyakit dari sisi ini dan dari sisi itu: dari sisi rusaknya keyakinan dan rusaknya kehendak.

Orang yang dizalimi juga memiliki penyakit dalam hatinya, yaitu rasa sakit yang dihasilkan oleh kezaliman orang lain terhadapnya. Apabila ia mendapatkan haknya kembali, maka hatinya pun sembuh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman serta menghilangkan kemarahan hati mereka"** (At-Taubah: 14-15). Sebab kemarahan hati itu tidak lain adalah untuk menolak gangguan dan rasa sakit darinya. Maka apabila gangguan itu sudah terhindarkan dan haknya sudah terpenuhi, hilanglah kemarahannya.

Sebagaimana manusia apabila tidak dapat mendengar dengan telinganya, tidak dapat melihat dengan matanya, dan tidak dapat berbicara dengan lisannya, maka itu merupakan penyakit yang menyakitkannya, ia kehilangan berbagai maslahat dan mendapatkan berbagai mudarat. Demikian pula apabila hatinya tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat mengetahui kebenaran dari kebatilan, dan tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, kesesatan dan petunjuk, maka itu termasuk penyakit hati yang paling besar dan paling menyakitkan.

Sebagaimana apabila seseorang mendambakan sesuatu yang membahayakannya, seperti makanan yang berlebihan dalam nafsu makan total, atau memakan tanah dan semisalnya, maka itu adalah penyakit. Ia merasakan sakit hingga rasa sakitnya hilang dengan makan tersebut yang justru menimbulkan rasa sakit yang lebih dari sebelumnya. Ia merasa sakit jika makan, dan merasa sakit jika tidak makan. Demikian pula apabila ia ditimpa kecintaan obsesif kepada sesuatu yang tidak memberinya manfaat dan semisalnya, baik terhadap rupa, jabatan, harta, maupun

semisalnya. Jika keinginan dan tujuannya tidak terpenuhi, ia menderita dan sakit. Jika keinginannya terpenuhi, ia justru lebih parah sakitnya dan lebih menderita.

Oleh karena itu, sebagaimana orang sakit yang membenci makanan dan minuman yang ia butuhkan maka rasa sakit itu pun ada padanya, dan ia terus bertahan dalam kondisi itu maka akan menimbulkan rasa sakit yang lebih besar bahkan bisa membunuhnya, hingga hilang apa yang menyebabkan kebenciannya terhadap sesuatu yang bermanfaat dan ia butuhkan. Ia menderita saat ini, dan penderitaannya di masa mendatang jika Allah tidak menyembuhkannya akan jauh lebih besar dan lebih parah.

Maka kebencian orang yang dengki terhadap nikmat Allah pada orang yang ia dengki, seperti kebencian orang sakit terhadap makanan dan minuman orang-orang yang sehat, hingga ia tidak sanggup melihat mereka makan. Keengganannya untuk menunaikan hak orang yang ia dengki seperti keengganan orang sakit terhadap makanan dan minuman yang baik baginya. Cinta dan benci yang keluar dari keseimbangan dan kesehatan jiwa seperti nafsu dan keengganan yang keluar dari keseimbangan dan kesehatan jasmani.

Buta dan bisunya hati dalam melihat hakikat-hakikat dan membedakan apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya, seperti buta dan bisunya jasad dalam melihat hal-hal yang berurutan dan berbicara tentangnya serta membedakan apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya. Sebagaimana orang buta apabila dapat melihat, ia mendapati bahwa istirahat, kesehatan, dan kesenangan adalah sesuatu yang luar biasa, maka antara penglihatan hati dalam melihat hakikat-hakikat dengan

penglihatan mata kepala terdapat perbedaan yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah. Tujuan di sini hanyalah menyerupakan satu penyakit dengan penyakit lainnya.

Maka ilmu kedokteran agama mengikuti pola ilmu kedokteran jasmani. Sulaiman pernah menulis surat kepada Abu Ad-Darda': "Amma ba'd, telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau telah duduk sebagai dokter, maka hati-hatilah jangan sampai engkau membunuh. Allah telah menurunkan kitab-Nya sebagai penyembuh bagi apa yang ada dalam dada." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan tidaklah ia menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian"** (Al-Isra': 82). Hal itu karena kesembuhan hanya diperoleh oleh orang yang sengaja menggunakan obat, yaitu orang-orang beriman yang meletakkan obat Al-Qur'an pada penyakit hati mereka.

Penyakit jasmani terjadi karena keluarnya nafsu dan keengganan alamiah dari keseimbangan: adakalanya mendambakan sesuatu yang tidak bermanfaat atau kehilangan nafsu yang berguna, adakalanya enggan terhadap apa yang baik untuknya dan kehilangan keengganan terhadap apa yang membahayakannya, adakalanya karena lemahnya daya persepsi dan gerak.

Demikian pula penyakit hati terjadi karena cinta dan benci yang keluar dari keseimbangan, yaitu hawa nafsu yang Allah sebutkan: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah"** (Al-Qashash: 50). Dan firman-Nya: **"Bahkan orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu"** (Ar-Rum: 29).

Sebagaimana jasad keluar dari keseimbangan apabila melakukan apa yang diinginkan jasad tanpa mengikuti petunjuk dokter. Hal itu juga terjadi karena lemahnya persepsi dan kekuatan hati hingga tidak mampu mengetahui dan menghendaki apa yang bermanfaat dan baik baginya.

Sebagaimana orang-orang sakit yang bodoh terkadang mengambil apa yang mereka inginkan, tidak berpantang, dan tidak bersabar atas obat-obatan yang tidak enak karena mengharapkan kenyamanan dan kenikmatan yang segera, namun hal itu mengakibatkan rasa sakit yang lebih besar atau mempercepat kebinasaan. Demikian pula anak-anak Adam yang bodoh lagi menzalimi diri mereka sendiri: salah seorang dari mereka mempercepat apa yang diinginkan nafsunya dan meninggalkan apa yang tidak disukai jiwanya meski itu baik untuknya, sehingga hal itu mengakibatkan baginya rasa sakit dan siksaan, baik di dunia maupun di akhirat, yang mengandung besarnya azab dan kebinasaan yang paling besar.

"Takwa" adalah berpantang dari apa yang membahayakannya dengan melakukan apa yang bermanfaat baginya. Sebab berpantang dari yang berbahaya mengharuskan penggunaan yang bermanfaat. Adapun penggunaan yang bermanfaat terkadang juga disertai penggunaan yang berbahaya, maka pelakunya tidak termasuk orang yang bertakwa. Adapun meninggalkan penggunaan hal yang berbahaya sekaligus yang bermanfaat, maka ini tidak mungkin, karena apabila seorang hamba tidak mampu mengambil makanan maka ia akan mengonsumsi bahan-bahan yang ada padanya yang justru membahayakannya hingga ia binasa.

Oleh karena itu kesudahan yang baik adalah bagi ketakwaan dan orang-orang yang bertakwa, karena merekalah orang-orang yang berpantang dari apa yang membahayakan mereka, sehingga kesudahan mereka adalah keselamatan dan kemuliaan, meskipun di awalnya mereka merasakan rasa sakit dalam mengonsumsi obat dan berpantang seperti melakukan amal-amal saleh yang berat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu"** (Al-Baqarah: 216). Dan karena banyaknya amal-amal batil yang disukai hawa nafsu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya"** (An-Nazi'at: 40-41). Dan sebagaimana firman-Nya: **"Padahal kamu menginginkan agar yang tidak mempunyai kekuatan yang tidak mempunyai kekuatan senjata yang menjadi bagianmu"** (Al-Anfal: 7).

Adapun orang yang tidak berpantang, maka itu adalah sebab kerugiannya pada akhirnya. Orang yang mengambil apa yang bermanfaat baginya meskipun disertai sedikit kecerobohan, ia lebih baik daripada orang yang berpantang sepenuhnya namun tidak mengambil makanan yang bergizi secara diam-diam. Sebab berpantang total tanpa asupan gizi justru membuat sakit. Demikianlah orang yang meninggalkan keburukan namun tidak melakukan kebaikan.

Telah kami kemukakan dalam "kaidah besar" bahwa jenis kebaikan lebih bermanfaat daripada jenis peninggalan keburukan, sebagaimana jenis asupan gizi lebih penting daripada jenis pantangan. Kami juga telah menjelaskan bahwa yang ini

dimaksudkan untuk dirinya sendiri, sedangkan yang itu dimaksudkan untuk selainnya dengan bergabung bersama selainnya.

Sebagaimana wajibnya berpantang dari penyebab penyakit sebelum terjadi dan menghilangkannya setelah terjadi, demikian pula penyakit-penyakit hati membutuhkan penjagaan kesehatan di awal dan pemulihan kembali jika penyakit menimpa secara terus-menerus. Kesehatan dijaga dengan yang semisalnya, dan penyakit dihilangkan dengan lawannya. Maka kesehatan hati dijaga dengan penggunaan hal-hal yang semisalnya, atau yaitu yang menguatkan ilmu dan iman berupa zikir, perenungan, dan ibadah-ibadah yang disyariatkan. Dan penyakit dihilangkan dengan lawannya: syubhat dihilangkan dengan penjelasan yang terang, kecintaan terhadap kebatilan dihilangkan dengan membencinya dan mencintai kebenaran.

Oleh karena itu Yahya bin Ammar berkata: Ilmu ada lima macam. Ilmu yang merupakan kehidupan agama, yaitu ilmu tauhid. Ilmu yang merupakan nutrisi agama, yaitu ilmu merenungkan makna-makna Al-Qur'an dan hadits. Ilmu yang merupakan obat agama, yaitu ilmu fatwa ketika seorang hamba ditimpa suatu musibah ia membutuhkan orang yang menyembuhkannya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. Ilmu yang merupakan penyakit agama, yaitu ilmu kalam yang diada-adakan. Dan ilmu yang merupakan kebinasaan agama, yaitu ilmu sihir dan semisalnya.

Maka penjagaan kesehatan dengan yang semisalnya dan penghilangan penyakit dengan lawannya berlaku pada penyakit jasmani yang bersifat alamiah maupun penyakit hati yang bersifat psikis, keagamaan, dan syar'i.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian merasakan ada yang terpotong hidungnya? Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau,"* **"Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia atas fitrah itu"** (Ar-Rum: 30), diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya tunduk kepada-Nya"** (Ar-Rum: 26). **"Dan Dialah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi"** (Ar-Rum: 27), hingga firman-Nya: **"Bahkan orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu"** (Ar-Rum: 29), hingga firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Ar-Rum: 30).

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah untuk menghadapkan wajah secara hanif, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Inilah termasuk gerakan fitri yang alami, lurus, dan seimbang bagi hati. Meninggalkannya merupakan kezaliman yang besar, yang diikuti oleh para pengikutnya berdasarkan hawa nafsu mereka tanpa ilmu. Fitrah dan tabiat ini — yakni kesehatan penciptaan — pasti membutuhkan makanan dan gizi yang menopangnya, yang sejenis dengan apa yang ada padanya dari hal-hal yang difitrahkan padanya, baik berupa ilmu maupun amal. Oleh karena itu,

kesempurnaan agama adalah dengan fitrah yang disempurnakan oleh syariat yang diturunkan. Syariat itulah jamuan Allah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya setiap tuan rumah menyukai agar jamuan yang ia hidangkan didatangi, dan sesungguhnya jamuan Allah adalah Al-Qur'an."* Perumpamaannya seperti air yang Allah turunkan dari langit, sebagaimana telah diumpamakan demikian dalam Al-Kitab dan Sunnah.

Adapun orang-orang yang menyimpangkan fitrah dan mengubah hati dari kelurusannya, mereka adalah orang-orang yang menimbulkan penyakit pada hati dan membuatnya sakit. Sungguh Allah telah menurunkan kitab-Nya sebagai penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada.

Musibah yang menimpa orang beriman di dunia ini berkedudukan seperti rasa sakit yang menimpa tubuh – yang dengannya tubuh menjadi sehat dan kotoran-kotorannya yang merusak hilang. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah menimpa seorang mukmin berupa penyakit yang terus-menerus, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, duka, maupun gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dengannya kesalahan-kesalahannya."* Yang demikian itu merupakan pembuktian dari firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, dia akan mendapat balasannya."**

Barangsiapa tidak disucikan di dunia ini dari penyakit-penyakit tersebut sehingga ia kembali dalam keadaan sehat, maka ia membutuhkan penyucian darinya di akhirat. Allah pun akan menyiksanya, seperti orang yang kotoran-kotorannya menumpuk dalam dirinya namun ia tidak menggunakan obat-obatan untuk meringankannya, sehingga semuanya menumpuk hingga

kebinasaannya pun terjadi karenanya. Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah riwayat: *"Apabila orang-orang berdoa untuk si sakit, 'Ya Allah, rahmatilah dia,' maka Allah berkata, 'Bagaimana Aku merahmatinya dari sesuatu yang dengannya Aku merahmatinya?'"* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penyakit adalah penggugur yang menggugurkan kesalahan-kesalahan dari pemiliknya, sebagaimana pohon kering menggugurkan daun-daunnya."*

Sebagaimana ada penyakit tubuh yang apabila seseorang meninggal karenanya maka ia menjadi syahid — seperti yang terkena wabah penyakit, yang sakit perut, yang sakit pleuritis, begitu pula yang meninggal karena tenggelam, terbakar, atau tertimpa reruntuhan — demikian pula ada penyakit jiwa yang apabila seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya dalam menghadapinya dan bersabar atasnya hingga meninggal, maka ia menjadi syahid. Seperti orang pengecut yang bertakwa kepada Allah dan bersabar dalam pertempuran hingga gugur. Sesungguhnya kikir dan pengecut adalah penyakit jiwa: jika jiwa menaatinya, ia mendatangkan kesakitan; jika jiwa melawannya, ia pun merasakan kesakitan — sebagaimana halnya penyakit tubuh.

Demikian pula dengan cinta yang berlebihan. Diriwayatkan: *"Barangsiapa jatuh cinta lalu menjaga kesucian diri, menyembunyikannya, dan bersabar, kemudian meninggal, maka ia meninggal sebagai syahid."* Sesungguhnya itu adalah penyakit jiwa yang mengajak kepada apa yang membahayakan jiwa, sebagaimana orang sakit tergerak untuk mengonsumsi apa yang membahayakannya. Jika ia menaati hawa nafsunya, besarlah siksaannya di akhirat dan di dunia pun demikian. Jika ia melawan hawa nafsu dengan menjaga kesucian dan menyembunyikannya,

maka dalam dirinya timbul kesakitan dan penderitaan. Apabila ia meninggal karena penyakit itu, ia menjadi syahid — karena penyakit itu mengajaknya ke neraka namun ia mencegah dirinya, sebagaimana pengecut yang jiwanya menghalanginya dari surga namun ia melangkah maju.

Penyakit-penyakit ini, jika disertai iman dan takwa, maka berlaku apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan itu adalah kebaikan baginya. Jika ia ditimpa kesenangan lalu bersyukur, itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan lalu bersabar, itu pun kebaikan baginya."*

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang sempurna kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Syaikh — semoga Allah merahmatinya — pernah ditanya:

Tentang firman Allah 'azza wa jalla: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian"** — apakah ibadah itu dan apa saja cabang-cabangnya? Apakah keseluruhan agama termasuk di dalamnya atau tidak? Apakah hakikat penghambaan itu? Apakah ia merupakan kedudukan tertinggi di dunia dan akhirat, atau adakah kedudukan yang lebih tinggi darinya? Mohon diuraikan penjelasannya secara luas.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. "Ibadah" adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan

diridhai-Nya, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang batin maupun yang lahir. Shalat, zakat, puasa, haji, berkata benar, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, menepati janji, amar makruf nahi mungkar, jihad melawan orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir, hamba sahaya dari kalangan manusia maupun hewan, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan semisalnya — semuanya termasuk ibadah.

Demikian pula mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar atas hukum-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, rida dengan ketetapan-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut terhadap azab-Nya, dan semisalnya — semua itu adalah ibadah kepada Allah.

Ibadah kepada Allah adalah tujuan yang dicintai dan diridhai-Nya, yang untuk itu Dia menciptakan makhluk, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** Dengan ibadah itu pula Dia mengutus seluruh rasul. Sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia."** Demikian pula yang dikatakan oleh Hud, Saleh, Syu'aib, dan lainnya kepada kaum mereka.

Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut. Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatan atasnya."**

Allah berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku."** Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."**

Allah menjadikan ibadah sebagai kewajiban bagi rasul-Nya hingga datang kematian, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu keyakinan (kematian)."** Dengan sifat inilah Allah menggambarkan para malaikat dan nabi-nabi-Nya. Allah berfirman: **"Dan milik-Nya lah siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan mereka yang berada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa kelelahan." "Mereka bertasbih siang dan malam tanpa henti."**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, mereka bertasbih dan bersujud kepada-Nya."**

Allah mencela orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah dengan firman-Nya: **"Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'"**

Allah mensifati hamba-hamba pilihan-Nya dengan penghambaan kepada-Nya. Dia berfirman: **"Suatu mata air yang**

darinya hamba-hamba Allah minum, mereka mengalirkannya dengan sebenar-benarnya." Dan berfirman: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati..." dan seterusnya.

Ketika iblis berkata: "Ia berkata, 'Tuhanku, sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menghiasi kemaksiatan bagi mereka di bumi dan aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka,'" Allah berfirman: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang sesat yang mengikutimu."

Allah mensifati para malaikat dengan firman-Nya: "Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Mahasuci Dia. Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan." "Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya" hingga firman-Nya: "Dan mereka merasa takut dari azab-Nya."

Allah berfirman: "Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Sungguh kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit-langit pecah karenanya, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh hancur, karena mereka mendakwakan anak bagi Tuhan Yang Maha Pengasih. Tidak patut bagi Tuhan Yang Maha Pengasih mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai hamba. Sungguh Dia telah menghitung dan mencatat jumlah mereka. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri."

Allah berfirman tentang Al-Masih — yang darinya diklaim ketuhanan dan kenabian — : **"Dia hanyalah seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai perumpamaan bagi Bani Israil."**

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih: *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuja Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya."*

Allah mensifatinya dengan "penghambaan" pada saat-saat terbaiknya. Allah berfirman dalam peristiwa Isra: **"Mahasuci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari."** Dalam peristiwa wahyu: **"Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."** Dalam peristiwa dakwah: **"Dan bahwa ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya, hampir-hampir mereka mengerumuni dan menyesakkannya."** Dalam peristiwa tantangan: **"Dan jika kalian ragu atas apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah yang semisal dengannya."**

Maka seluruh agama masuk dalam cakupan ibadah.

Telah tetap dalam hadis sahih bahwa *ketika Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rupa seorang Arab Badui dan bertanya tentang Islam, beliau bersabda: "Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Ia bertanya, "Lalu apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan*

beriman kepada takdir baik maupun buruknya." Ia bertanya, "Lalu apakah ihsan itu?" Beliau menjawab, "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Kemudian di akhir hadis beliau bersabda, "Ini adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Maka beliau menjadikan semua ini sebagai bagian dari agama.

"Agama" mengandung makna ketundukan dan kerendahan. Dikatakan: *dantahu fa dāna*, artinya aku merendahkannya maka ia pun tunduk. Dikatakan pula: *yadīnullāha wa yadīnu lillāh*, artinya ia menyembah Allah, menaati-Nya, dan tunduk kepada-Nya. Maka agama Allah adalah beribadah kepada-Nya, menaati-Nya, dan tunduk kepada-Nya.

"Ibadah" pada asalnya pun bermakna kerendahan. Dikatakan: *tharīq mu'abbad* (jalan yang diratakan) apabila jalan itu telah dilunak dan diinjak-injak oleh telapak kaki. Namun ibadah yang diperintahkan mengandung makna kerendahan sekaligus makna kecintaan. Ia mencakup puncak kerendahan kepada Allah disertai puncak kecintaan kepada-Nya. Sebab tingkatan terakhir dari cinta adalah *at-tatmīm* (cinta yang sempurna dan mutlak). Tingkatan pertamanya adalah *al-'alāqah* (keterikatan hati kepada yang dicintai), kemudian *ash-shabābah* (tercurahnya hati kepadanya), kemudian *al-gharām* (cinta yang melekat pada hati), kemudian *al-'isyq* (cinta yang membara), dan yang terakhir adalah *at-tatmīm*. Dikatakan: *tayyamallāh*, artinya ia menyembah Allah — maka orang yang *mutayyam* (dikuasai cinta) adalah orang yang merendahkan dirinya sepenuhnya kepada yang dicintainya.

Barangsiapa tunduk kepada seseorang namun membencinya, maka ia tidak disebut beribadah kepadanya. Dan

barangsiapa mencintai sesuatu namun tidak tunduk kepadanya, ia pun tidak disebut beribadah kepadanya — sebagaimana seseorang mencintai anaknya atau sahabatnya. Oleh karena itu, salah satu saja dari keduanya (cinta atau tunduk) tidaklah cukup dalam ibadah kepada Allah. Bahkan Allah harus menjadi yang paling dicintai oleh hamba melebihi segalanya, dan Allah harus menjadi yang paling agung dalam pandangannya melebihi segalanya. Bahkan tidak ada yang berhak mendapat kecintaan dan kerendahan yang mutlak kecuali Allah semata. Segala sesuatu yang dicintai bukan karena Allah, maka kecintaan itu adalah kecintaan yang rusak. Dan apa pun yang dimuliakan tanpa perintah Allah, maka pengagungan itu adalah pengagungan yang batil.

Allah berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."**

Jenis kecintaan itu adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ketaatan; karena ketaatan adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, keridaan pun untuk Allah dan Rasul-Nya: **"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridai."** Pemberian pun dari Allah dan Rasul-Nya: **"Sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka."**

Adapun "ibadah" dan apa yang semakna dengannya seperti tawakal, rasa takut, dan semisalnya — maka itu hanya untuk Allah semata. Sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu**

bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun" hingga firman-Nya: "Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim.'"

Allah berfirman: **"Sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" Pemberian itu dari Allah dan Rasul, sebagaimana firman-Nya: "Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah; dan apa yang dilarangnya kepada kalian, maka tinggalkanlah."**

Adapun *al-hasb* — yaitu Yang Maha Mencukupi — maka Dia adalah Allah semata. Sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang ketika ada yang berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka,' justru perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.'"**

Allah berfirman: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman."** Artinya: cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu. Barangsiapa menyangka bahwa maknanya adalah "cukuplah bagimu Allah beserta orang-orang beriman," maka ia telah melakukan kekeliruan yang sangat fatal, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Allah berfirman: **"Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?"**

Penjelasan yang tepat tentang ini adalah bahwa kata '*abd*' (hamba) dapat bermakna "yang diperbudakkan" — yaitu yang Allah rendahkan, atur, dan kendalikan. Dalam pengertian ini, seluruh makhluk adalah hamba Allah, baik yang baik maupun yang jahat, yang beriman maupun yang kafir, penghuni surga maupun penghuni neraka. Sebab Dia adalah Tuhan dan Penguasa mereka semua. Mereka tidak keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya serta kalimat-kalimat-Nya yang sempurna — yang tidak dapat dilanggar oleh siapa pun, baik yang baik maupun yang jahat. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi meskipun mereka tidak menghendakinya. Dan apa yang mereka kehendaki, jika Dia tidak menghendakinya, maka tidak akan terjadi. Sebagaimana firman-Nya: **"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya lah menyerah — baik suka maupun terpaksa — segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan hanya kepada-Nya lah mereka dikembalikan."**

Dia Mahasuci adalah Tuhan semesta alam, Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Membolak-balikkan hati, dan Yang Mengatur segala urusan mereka. Tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada pemilik bagi mereka selain-Nya, tidak ada pencipta kecuali Dia — baik mereka mengakui hal itu maupun mengingkarinya, baik mereka mengetahuinya maupun tidak mengetahuinya. Akan tetapi orang-orang beriman di antara mereka telah mengenali dan mengakui hal itu, berbeda dengan orang yang bodoh akan hal itu, atau yang mengingkari dan menyombongkan diri terhadap Tuhannya — tidak mau mengakui dan tidak mau tunduk kepada-Nya, padahal ia tahu bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya.

Pengetahuan tentang kebenaran, apabila disertai kesombongan untuk menerimanya dan pengingkaran terhadapnya, justru menjadi azab bagi pemiliknya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka mengingkarinya padahal diri mereka meyakiniya, karena kezaliman dan kesombongan. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan."**

Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenalnya (Nabi Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya."**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itulah yang mengingkari ayat-ayat Allah."**

Jika seorang hamba mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya, bahwa ia bergantung kepada-Nya dan membutuhkan-Nya, maka ia telah mengenal penghambaan yang berkaitan dengan ketuhanan Allah. Hamba seperti ini akan memohon kepada Tuhannya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Namun demikian, ia mungkin menaati perintah-Nya, atau mungkin pula mendurhakainya. Ia mungkin beribadah kepada Allah, namun di sisi lain juga beribadah kepada setan dan berhala. Penghambaan semacam ini tidak membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka, dan seseorang tidak menjadi mukmin hanya dengan penghambaan ini.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan**

mempersekutukan Allah." (Yusuf: 106). Sesungguhnya orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka, sementara mereka tetap menyembah selain-Nya. Allah berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, tentu mereka akan menjawab: Allah."** (Luqman: 25). Allah juga berfirman: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" "Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat?"** hingga firman-Nya: **"Katakanlah: Maka bagaimanakah kamu sampai tersihir?"** (Al-Mu'minun: 84-89).

Banyak orang yang berbicara tentang hakikat dan menyaksikannya, namun yang mereka saksikan itu hanyalah "hakikat kosmik" yang diakui dan disaksikan bersama oleh orang mukmin, orang kafir, orang baik, maupun orang jahat. Iblis pun mengakui hakikat ini, begitu pula penghuni neraka. Iblis berkata: **"Ya Tuhanku, berilah aku tenggang waktu sampai hari mereka dibangkitkan."** (Al-Hijr: 36). Ia juga berkata: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semua."** (Al-Hijr: 39). Dan: **"Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua."** (Shad: 82). Dan: **"Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?"** (Al-Isra': 62). Dan berbagai ucapan serupa yang di dalamnya ia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, Penciptanya, dan Pencipta seluruh makhluk.

Demikian pula penghuni neraka berkata: **"Ya Tuhan kami, kecelakaan kami telah menguasai kami, dan kami adalah kaum**

yang sesat." (Al-Mu'minun: 106). Dan Allah berfirman: **"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar." (As-Sajdah: 12).** Bahkan ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka, Allah berfirman: **"Bukankah ini benar? Mereka menjawab: Ya, demi Tuhan kami." (Al-An'am: 30).**

Maka barangsiapa berhenti pada hakikat kosmik ini dan hanya menyaksikannya, tanpa melaksanakan apa yang diperintahkan melalui "hakikat agama", yaitu ibadah kepada Allah yang berkaitan dengan sifat ilahiah-Nya serta ketaatan kepada perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, maka ia tergolong dalam kelompok Iblis dan penghuni neraka. Bahkan jika ia menyangka bahwa dengan itu ia termasuk wali-wali Allah yang istimewa, ahli makrifat dan hakikat yang gugur darinya perintah dan larangan syariat, maka ia termasuk golongan kafir dan atheis yang paling buruk.

Barangsiapa menyangka bahwa Al-Khidir dan selainnya gugur darinya kewajiban karena menyaksikan "kehendak" Allah dan semacamnya, maka pendapat ini termasuk seburuk-buruk pendapat orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hingga seseorang masuk ke dalam "jenis kedua" dari makna hamba, yaitu hamba dengan makna yang beribadah, menjadi seorang yang beribadah kepada Allah dan tidak menyembah selain-Nya. Ia menaati perintah Allah dan perintah para rasul-Nya, mencintai wali-wali-Nya yang beriman dan bertakwa, serta memusuhi musuh-musuh-Nya. Ibadah ini berkaitan dengan sifat ilahiah Allah, oleh karena itu inti tauhid adalah "Laa ilaaha illallah", berbeda dengan orang yang mengakui ketuhanan-Nya namun

tidak beribadah kepada-Nya, atau menyembah bersama-Nya tuhan yang lain. Yang dimaksud Allah adalah yang dicintai hati dengan sepenuh-penuh kecintaan, pengagungan, pemuliaan, penghormatan, rasa takut, harapan, dan semacamnya. Ibadah inilah yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dan dengan inilah Dia mensifati hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan karenanya Dia mengutus para rasul-Nya.

Adapun "hamba" dengan makna yang ditundukkan, baik ia mengakuinya maupun mengingkarinya, maka itu merupakan sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh orang mukmin dan kafir. Dengan memahami perbedaan antara dua jenis ini, akan diketahui perbedaan antara "hakikat-hakikat agama" yang masuk dalam lingkup ibadah kepada Allah, agama-Nya, dan perintah syariat-Nya yang Dia cintai, ridhai, dan Dia jadikan pemeluknya sebagai wali-Nya serta Dia muliakan mereka dengan surga-Nya, dengan "hakikat-hakikat kosmik" yang sama-sama dimiliki orang mukmin dan kafir, orang baik dan jahat. Barangsiapa yang hanya mencukupkan dirinya pada hakikat kosmik dan tidak mengikuti hakikat agama, maka ia termasuk pengikut Iblis yang terlaknat dan orang-orang yang kafir kepada Tuhan semesta alam. Barangsiapa yang hanya mencukupkan dirinya pada hakikat kosmik dalam sebagian urusan saja, atau dalam suatu keadaan tertentu, maka imannya dan kedekatannya kepada Allah berkurang sesuai dengan seberapa banyak ia meninggalkan hakikat-hakikat agama.

Ini adalah kedudukan yang sangat agung, di mana banyak orang tersesat dan banyak terjadi kerancuan di kalangan para penempuh jalan spiritual, hingga tergelincir di dalamnya tokoh-tokoh besar yang mengklaim diri sebagai ahli tahqiq, tauhid, dan makrifat dalam jumlah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah yang

mengetahui yang tersembunyi dan yang terang. Kepada hal ini Syekh Abdul Qadir, semoga Allah merahmatinya, telah mengisyaratkan dalam apa yang diriwayatkan darinya, bahwa banyak orang ketika sampai pada pembahasan qadha dan qadar, mereka berhenti, kecuali aku, karena bagiku terbuka satu celah padanya, maka aku melawan takdir-takdir Yang Maha Benar dengan kebenaran untuk kebenaran. Lelaki sejati adalah yang mampu melawan takdir, bukan yang sekadar mengikutinya.

Apa yang disebutkan oleh Syekh, semoga Allah merahmatinya, adalah apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Namun banyak orang yang keliru, karena mereka menyaksikan kemaksiatan dan dosa yang ditakdirkan menimpa seseorang, atau yang ditakdirkan menimpa manusia, bahkan berupa kekufuran, lalu mereka menyaksikan bahwa hal itu berjalan dengan kehendak Allah, qadha dan qadar-Nya, masuk dalam hukum ketuhanan-Nya dan konsekuensi kehendak-Nya, sehingga mereka menyangka bahwa sikap pasrah kepada hal itu, menyetujuinya, ridha dengannya, dan semacamnya adalah agama, jalan, dan ibadah. Dengan demikian mereka menyerupai orang-orang musyrik yang berkata: **"Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun."** (Al-An'am: 148). Dan berkata: **"Apakah kami akan memberi makan orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan."** (Yasin: 47). Dan berkata: **"Kalau Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka."** (Az-Zukhruf: 20).

Seandainya mereka mendapat petunjuk, tentu mereka akan mengetahui bahwa takdir memerintahkan kita untuk ridha dengannya dan bersabar atas konsekuensinya dalam musibah-

musibah yang menimpa kita, seperti kemiskinan, sakit, dan ketakutan. Allah berfirman: **"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11). Sebagian ulama salaf berkata: Itulah orang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa itu dari sisi Allah, kemudian ia ridha dan pasrah.

Allah berfirman: **"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."** (Al-Hadid: 22-23).

Dalam Shahihain, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata: Engkau adalah Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, yang Dia tiupkan padamu sebagian dari ruh-Nya, yang Dia perintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu, dan yang Dia ajarkan nama-nama segala sesuatu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga? Adam berkata: Engkau adalah Musa yang Allah pilih dengan kerasulan-Nya dan firman-Nya. Apakah engkau mendapati hal itu telah dituliskan atasku sebelum aku diciptakan? Musa menjawab: Ya. Adam berkata: Maka Adam mengalahkan argumen Musa."*

Adam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya, tidak berargumen kepada Musa dengan takdir untuk menyatakan bahwa orang yang berdosa boleh berdalih dengan takdir, karena tidak ada seorang Muslim pun dan orang berakal yang akan

mengatakan hal ini. Seandainya ini merupakan alasan yang sah, maka itu juga akan menjadi alasan bagi Iblis, kaum Nuh, kaum Hud, dan seluruh orang kafir. Musa pun tidak mencela Adam karena dosanya, sebab Adam telah bertobat kepada Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberikan petunjuk kepadanya. Akan tetapi Musa mencela Adam karena musibah yang menimpa mereka akibat kesalahan itu. Itulah mengapa ia berkata: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Maka Adam menjawab bahwa hal itu telah tertulis sebelum ia diciptakan. Jadi perbuatan dan musibah yang menjadi konsekuensinya telah ditakdirkan, dan apa yang telah ditakdirkan berupa musibah wajib diterima dengan pasrah, karena itu merupakan bagian dari kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Tuhan.

Adapun dosa, hamba tidak boleh berdosa, dan jika ia berdosa, ia wajib memohon ampun dan bertobat. Ia bertobat dari dosa dan bersabar atas musibah. Allah berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan mohonlah ampunan untuk dosamu."** (Ghafir: 55). Dan firman-Nya: **"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu."** (Ali Imran: 120). Dan: **"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Ali Imran: 186). Dan Yusuf berkata: **"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90).

Demikian pula terhadap dosa-dosa hamba lainnya, seorang hamba wajib memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sesuai kemampuannya, berjihad di jalan Allah

melawan orang-orang kafir dan munafik, mencintai wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka rasa kasih sayang"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari kamu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."** (Al-Mumtahanah: 1-4). Allah berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."** (Al-Mujadilah: 22). Dan firman-Nya: **"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berdosa?"** (Al-Qalam: 35). Dan: **"Ataukah patut Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah patut Kami memperlakukan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28). Dan firman-Nya: **"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal**

shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

Dan firman-Nya: **"Tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak pula kegelapan dengan cahaya, dan tidak pula teduh dengan panas, dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati." (Fathir: 19-22).** Dan: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan berselisih, dengan seorang laki-laki yang hanya dimiliki oleh seorang saja. Apakah kedua orang itu sama perumpamaannya?" (Az-Zumar: 29).** Dan: **"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun" hingga firman-Nya: "Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat pula perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun" hingga firman-Nya: "dan dia berjalan di atas jalan yang lurus." (An-Nahl: 75-76).** Dan firman-Nya: **"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 20).**

Dan ayat-ayat lainnya yang serupa, di mana Allah membedakan antara ahli kebenaran dan kebatilan, ahli ketaatan dan kemaksiatan, ahli kebaikan dan kejahatan, ahli petunjuk dan kesesatan, ahli kebenaran dan kebohongan. Barangsiapa yang hanya menyaksikan "hakikat kosmik" tanpa "hakikat agama", ia menyamakan antara berbagai golongan yang berbeda-beda ini, padahal Allah telah membedakan mereka dengan perbedaan yang sangat jauh, hingga berakhirlah urusannya dengan menyamakan Allah dengan berhala-berhala, sebagaimana Allah firmankan tentang mereka: **"Demi Allah, sungguh kita dahulu dalam**

kesesatan yang nyata, karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara: 97-98). Bahkan urusan mereka berakhir dengan menyamakan Allah dengan seluruh yang ada, dan menjadikan apa yang menjadi hak-Nya berupa ibadah dan ketaatan sebagai hak setiap yang ada, sebab mereka menjadikan-Nya sebagai wujud makhluk itu sendiri. Ini merupakan salah satu bentuk kekufuran dan keingkaran yang paling besar terhadap Tuhan para hamba.

Orang-orang ini sampai pada kekufuran di mana mereka tidak mengakui diri mereka sebagai hamba, baik dalam arti yang ditundukkan maupun yang beribadah. Mereka menyaksikan diri mereka sendiri sebagai Al-Haq (Tuhan), sebagaimana hal ini dinyatakan secara terang-terangan oleh para thaghut mereka seperti Ibnu Arabi, penulis Al-Fushush, dan semacamnya dari kalangan zindiq dan pembohong seperti Ibnu Sab'in dan semacamnya. Mereka menyaksikan diri mereka sebagai yang menyembah sekaligus yang disembah. Ini bukanlah penyaksian terhadap suatu hakikat, baik kosmik maupun agama, melainkan kesesatan dan kebutaan dari menyaksikan hakikat kosmik itu sendiri, karena mereka menjadikan wujud Pencipta sebagai wujud makhluk, dan menjadikan setiap sifat yang tercela maupun terpuji sebagai sifat bagi Pencipta sekaligus makhluk, sebab wujud yang satu adalah wujud yang lain menurut mereka.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dari kalangan awam maupun khusus mereka yang merupakan ahli Al-Qur'an, sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia. Ditanyakan: Siapakah mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ahli Al-Qur'an, mereka*

adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekat-Nya." Mereka mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Raja dan Penciptanya, dan bahwa Pencipta, Maha Suci Dia, berbeda dari makhluk; Dia tidak menyatu dengan makhluk, tidak bersatu dengannya, dan wujud-Nya bukan wujud makhluk. Adapun orang-orang Nasrani, Allah mengkafirkan mereka karena mereka meyakini hulul (persemayaman) dan ittihad (penyatuan) khusus pada Al-Masih. Maka bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan hal itu berlaku umum pada setiap makhluk?

Mereka juga mengetahui bahwa Allah memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, melarang pendurhakaan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, bahwa Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan bahwa makhluk wajib beribadah kepada-Nya dengan menaati perintah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5). Termasuk dari ibadah dan ketaatan kepada-Nya adalah amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuan, dan jihad di jalan-Nya melawan orang-orang kafir dan munafik. Mereka bersungguh-sungguh menegakkan agama-Nya dengan memohon pertolongan kepada-Nya, menolak dan menghilangkan keburukan-keburukan yang telah ditakdirkan, sebagaimana seseorang menghilangkan rasa lapar yang ada dengan makan dan mencegah rasa lapar di masa mendatang. Demikian pula ketika tiba musim dingin, ia menghalaunya dengan pakaian. Demikianlah setiap yang dicari digunakan untuk menolak yang tidak diinginkan.

Sebagaimana para sahabat pernah bertanya kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, ruqyah yang kami pakai untuk berlidung, dan perlindungan yang kami ambil, apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah? Beliau menjawab: Itu semua adalah bagian dari takdir Allah."* Dan dalam sebuah hadis: *"Sesungguhnya doa dan bala bencana benar-benar saling bertemu dan bergulat di antara langit dan bumi."* Inilah keadaan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang beribadah kepada Allah, dan seluruh itu merupakan bagian dari ibadah.

Adapun orang-orang yang menyaksikan "hakikat kosmik", yaitu ketuhanan-Nya yang mencakup segala sesuatu, lalu menjadikannya sebagai penghalang dari mengikuti perintah agama dan syariat-Nya, mereka berada pada berbagai tingkatan kesesatan. Golongan yang paling ekstrem di antara mereka menjadikan hal itu bersifat mutlak dan menyeluruh, sehingga mereka berdalih dengan takdir dalam setiap hal yang mereka tentang dari syariat. Pendapat mereka ini lebih buruk dari pendapat orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan sejenis dengan pendapat orang-orang musyrik yang berkata: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun."** (Al-An'am: 148). Dan: **"Kalau Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka."** (Az-Zukhruf: 20).

Mereka ini adalah orang yang paling banyak bertentangan dengan dirinya sendiri di muka bumi. Bahkan setiap orang yang

berdalih dengan takdir pastilah bertentangan dengan dirinya sendiri, karena tidak mungkin ia membiarkan setiap manusia melakukan apa yang ia inginkan terhadapnya. Pasti, ketika seorang yang zalim menzaliminya, atau ketika seorang yang zalim menzalimi manusia dan berbuat kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah manusia, menghalalkan kehormatan, menghancurkan harta dan keturunan, serta berbagai jenis bahaya lainnya yang tidak bisa ditanggung manusia, ia pasti akan menolak takdir itu dan menghukum orang zalim tersebut untuk mencegah perbuatan serupa dari yang lainnya. Maka dikatakan kepadanya: Jika takdir itu merupakan argumen yang sah, maka biarkanlah setiap orang melakukan apa yang ia inginkan terhadapmu dan orang lain. Dan jika takdir bukan argumen yang sah, maka batallah inti pendapatmu.

Para penganut pendapat ini yang berdalih dengan hakikat kosmik tidak konsisten dan tidak konsekuen dalam pendapat mereka, melainkan mereka mengikuti akal dan hawa nafsu mereka masing-masing. Sebagaimana sebagian ulama berkata tentang mereka: *"Kamu seorang Qadari ketika berbuat taat, dan seorang Jabari ketika berbuat maksiat; mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kamu ikuti."*

Di antara mereka ada golongan yang mengklaim diri sebagai ahli tahqiq dan makrifat, lalu menyangka bahwa perintah dan larangan hanya wajib bagi orang yang menyaksikan dirinya sebagai pelaku dan mengakui bahwa ia memiliki kemampuan berbuat. Adapun orang yang menyaksikan bahwa perbuatannya adalah makhluk Allah, atau bahwa ia dipaksakan dalam hal itu, dan bahwa Allah-lah yang mengendalikannya sebagaimana mengendalikan segala yang bergerak, maka gugurlah darinya

perintah, larangan, janji, dan ancaman. Mereka berkata: Barangsiapa yang menyaksikan "kehendak" Allah, maka gugur darinya beban taklif. Salah seorang dari mereka mengklaim bahwa Al-Khidir gugur darinya taklif karena ia menyaksikan kehendak Allah.

Orang-orang ini tidak membedakan antara orang awam dan orang khusus yang telah menyaksikan hakikat kosmik, yaitu menyaksikan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan para hamba dan bahwa Dia mengatur seluruh yang ada. Mereka mungkin membedakan antara orang yang mengetahui hal itu secara ilmiah dengan orang yang menyaksikannya secara langsung. Mereka tidak menggugurkan taklif dari orang yang hanya beriman dan mengetahui hal itu saja, melainkan dari orang yang menyaksikannya sehingga ia tidak melihat adanya perbuatan dari dirinya sama sekali.

Orang-orang ini tidak menjadikan jabr (paksaan) dan penetapan takdir sebagai penghalang taklif dalam bentuk ini. Banyak kelompok dari kalangan yang mengklaim diri sebagai ahli tahqiq, makrifat, dan tauhid yang terjerumus dalam hal ini. Sebab kejatuhan mereka adalah karena sempitnya pemahaman mereka tentang kemungkinan seorang hamba diperintahkan melakukan sesuatu yang ia mampu berbuat sebaliknya, sebagaimana sempitnya pemahaman kaum Mu'tazilah dan semacamnya dari kalangan Qadariyah. Kemudian kaum Mu'tazilah menetapkan perintah dan larangan syariat tanpa menetapkan qadha dan qadar, yaitu kehendak Allah yang menyeluruh dan penciptaan-Nya atas perbuatan-perbuatan para hamba. Sedangkan orang-orang ini menetapkan qadha dan qadar serta menafikan perintah dan

larangan bagi orang yang menyaksikan takdir, karena mereka tidak mampu menafikannya secara mutlak.

Pendapat mereka ini lebih buruk dari pendapat Muktazilah; oleh karena itu tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang menganut paham mereka. Mereka menjadikan perintah dan larangan hanya berlaku bagi orang-orang yang "terhalang" (terhijab), yaitu mereka yang belum menyaksikan hakikat kosmis ini. Karena itu, mereka berpendapat bahwa siapa yang telah sampai pada penyaksian hakikat ini, maka perintah dan larangan gugur darinya, dan ia telah termasuk golongan orang-orang khusus. Kadang-kadang mereka menafsirkan firman Allah tentang hal itu, yaitu **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan"** (Al-Hijr: 99), lalu mereka jadikan "keyakinan" itu sebagai pengetahuan tentang hakikat ini. Pendapat mereka ini adalah kekafiran yang terang-terangan, walaupun ada kelompok-kelompok yang terjerumus ke dalamnya tanpa mengetahui bahwa itu adalah kekafiran. Sebab, sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa perintah dan larangan itu mengikat setiap hamba selama akalnyanya masih ada, hingga ia mati. Perintah dan larangan tidak gugur darinya, baik dengan alasan menyaksikan takdir maupun alasan lainnya. Maka siapa yang tidak mengetahui hal ini, hendaklah diberitahu dan dijelaskan kepadanya. Jika ia tetap bersikeras pada keyakinan bahwa perintah dan larangan telah gugur darinya, maka ia dibunuh.

Perkataan-perkataan semacam ini semakin banyak berkembang di kalangan generasi belakangan. Adapun generasi awal umat ini, perkataan-perkataan semacam ini tidak dikenal di kalangan mereka. Perkataan-perkataan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap Allah dan rasul-Nya, permusuhan terhadap

keduanya, penghalangan dari jalan-Nya, pertentangan dengan-Nya, pendustaan terhadap para rasul-Nya, dan perlawanan terhadap hukum-Nya. Walaupun orang yang mengucapkan perkataan-perkataan ini mungkin tidak menyadarinya, bahkan ia meyakini bahwa apa yang ia jalani adalah jalan Rasul dan jalan para wali Allah yang sejati. Dalam hal ini ia bagaikan orang yang meyakini bahwa shalat tidak wajib atasnya karena ia merasa tidak membutuhkannya lagi berkat keadaan-keadaan batin yang telah ia capai, atau seperti orang yang menganggap khamr halal baginya karena ia termasuk golongan khusus yang tidak dirugikan oleh meminum khamr, atau yang menganggap perbuatan keji halal baginya karena ia telah menjadi seperti lautan yang tidak tercemar oleh dosa-dosa, dan semisalnya.

Tidak diragukan bahwa kaum musyrikin yang mendustakan para rasul itu selalu berada dalam dua kecenderungan: antara melakukan bid'ah yang menyalahi syariat Allah, atau berargumentasi dengan takdir untuk membenarkan pelanggaran terhadap perintah Allah. Kelompok-kelompok ini pun memiliki kemiripan dengan kaum musyrikin; mereka kadang membuat bid'ah, kadang berargumentasi dengan takdir, kadang menggabungkan keduanya. Sebagaimana firman Allah tentang kaum musyrikin: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Apakah kamu mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28). Dan sebagaimana firman-Nya tentang mereka: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak**

mempersekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun." (Al-An'am: 148).

Allah juga telah menyebutkan bid'ah-bid'ah kaum musyrikin dalam agama yang mencakup penghalalkan yang haram dan ibadah yang tidak disyariatkan Allah, seperti firman-Nya: **"Dan mereka berkata, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki menurut anggapan mereka, dan ada hewan ternak yang diharamkan punggungnya, dan ada hewan ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya sebagai suatu kebohongan terhadap Allah.'" (Al-An'am: 138) hingga akhir surah.**

Demikian pula dalam surah Al-A'raf pada firman-Nya: **"Wahai anak cucu Adam, janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga" (Al-A'raf: 27) hingga firman-Nya: "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji.'" (Al-A'raf: 28) hingga firman-Nya: "Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh berlaku adil.'" (Al-A'raf: 29) hingga firman-Nya: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?'" (Al-A'raf: 31-32) hingga firman-Nya: "Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia**

tidak menurunkan keterangan tentang itu, serta mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33).

Mereka ini kadang-kadang menyebut bid'ah yang mereka ada-adakan sebagai "hakikat", sebagaimana mereka menyebut apa yang mereka saksikan dari takdir sebagai "hakikat". Menurut mereka, "jalan hakikat" adalah perilaku yang pelakunya tidak terikat oleh perintah dan larangan sang pembuat syariat, melainkan oleh apa yang ia lihat, rasakan, dan temukan sendiri, serta semisalnya. Mereka ini tidak berargumentasi dengan takdir secara mutlak; justru sandaran utama mereka adalah mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka sendiri, menjadikan apa yang mereka pandang dan inginkan sebagai "hakikat", lalu memerintahkan untuk mengikutinya, bukan mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya. Ini serupa dengan bid'ah ahli kalam dari kalangan Jahmiyyah dan lainnya yang menjadikan pendapat-pendapat yang mereka ada-adakan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai "hakikat-hakikat rasional" yang wajib diyakini, mengesampingkan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang bersifat sam'i (wahyu). Kemudian terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, mereka kadang memutarbalikkan maknanya dari tempatnya, atau meninggalkannya sama sekali tanpa merenungi dan memahaminya, bahkan mereka berkata, "Kami menyerahkan maknanya kepada Allah," padahal dalam hati mereka meyakini kebalikan dari apa yang ditunjukkan oleh keduanya.

Jika dikaji secara mendalam apa yang mereka klaim sebagai "rasionalitas" yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, niscaya akan ditemukan bahwa itu hanyalah kebodohan dan keyakinan-keyakinan yang rusak. Demikian pula kelompok yang lain; jika dikaji apa yang mereka klaim sebagai "hakikat para wali

Allah" yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, niscaya akan ditemukan hawa nafsu yang diikuti oleh musuh-musuh Allah, bukan oleh para wali-Nya.

Akar kesesatan orang yang sesat adalah mendahulukan qiyas (nalar) mereka atas nash yang diturunkan dari sisi Allah, dan mendahulukan hawa nafsu atas mengikuti perintah Allah. Sebab, "dzauq" (rasa) dan "wajd" (perasaan batin) itu bergantung pada apa yang dicintai oleh seorang hamba; setiap pencinta memiliki dzauq dan wajd sesuai kecintaannya. Orang-orang beriman memiliki dzauq dan wajd sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya dalam hadits sahih: *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, orang yang mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."* Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih: *"Telah merasakan nikmatnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*

Adapun orang-orang kafir, pelaku bid'ah, dan pengikut syahwat, masing-masing memiliki kecintaan sesuai kondisinya. Pernah ditanyakan kepada Sufyan bin Uyainah, "Mengapa pengikut hawa nafsu memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap hawa nafsu mereka?" Ia menjawab, "Apakah kamu lupa firman Allah: **'Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi itu karena kekafirannya?'**" (Al-Baqarah: 93), atau ucapan semisalnya. Para penyembah berhala mencintai sesembahan

mereka, sebagaimana firman Allah: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165). Allah berfirman: **"Jika mereka tidak mematuhi kamu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50). Dan firman-Nya: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."** (An-Najm: 23).

Karena itulah, kelompok-kelompok ini cenderung mendengarkan syair dan nyanyian yang membangkitkan kecintaan mutlak yang tidak khusus bagi orang-orang beriman, melainkan dirasakan bersama oleh pecinta Allah, pecinta berhala, pecinta salib, pecinta tanah air, pecinta saudara, pecinta pemuda tampan, maupun pecinta wanita. Mereka ini mengikuti dzauq dan wajd mereka tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta apa yang diamalkan oleh generasi salaf umat ini.

Maka orang yang menyalahi apa yang dibawa oleh rasul-Nya berupa ibadah kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada rasul-Nya, tidak bisa dikatakan sebagai pengikut agama yang disyariatkan Allah. Sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dalam urusan agama, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepadamu dari azab Allah"** (Al-Jatsiyah: 18-19) hingga firman-Nya: **"Dan Allah**

adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 19). Bahkan ia adalah pengikut hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah. Allah berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan oleh Allah?"** (Asy-Syura: 21).

Dalam hal ini, mereka terkadang berada di atas bid'ah yang mereka sebut "hakikat" yang mereka dahulukan atas apa yang disyariatkan Allah, dan terkadang berargumentasi dengan takdir kosmis untuk menentang syariat, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang kaum musyrikin seperti yang telah disebutkan di atas.

Di antara mereka ada sekelompok orang yang paling tinggi kedudukannya dan mereka berpegang teguh pada agama dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang diketahui umum dan menjauhi larangan-larangan yang diketahui umum. Namun mereka keliru dalam meninggalkan sebagian yang diperintahkan kepada mereka berupa sebab-sebab yang merupakan ibadah. Mereka mengira bahwa seorang arif yang telah menyaksikan "takdir" tidak perlu lagi melakukan hal itu. Misalnya, ada yang menjadikan tawakal atau doa dan semisalnya sebagai maqam orang-orang awam, bukan orang-orang khusus, berdasarkan pandangan bahwa siapa yang telah menyaksikan takdir berarti ia telah mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi, sehingga tidak perlu lagi melakukan itu. Ini adalah kekeliruan yang sangat besar. Sebab, Allah menakdirkan segala sesuatu beserta sebab-sebabnya, sebagaimana Dia menakdirkan kebahagiaan dan kesengsaraan beserta sebab-sebabnya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan penghuni surga, Dia menciptakannya untuk mereka sementara mereka masih*

berada dalam sulbi ayah-ayah mereka, dan mereka beramal dengan amalan ahli surga." Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau memberitahu para sahabat bahwa Allah telah menetapkan takdir, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kami tinggalkan saja beramal dan bersandar pada ketetapan?" Beliau bersabda: "Tidak. Beramallah, sebab masing-masing dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk ahli kebahagiaan, maka ia akan dimudahkan untuk amalan ahli kebahagiaan. Adapun orang yang termasuk ahli kesengsaraan, maka ia akan dimudahkan untuk amalan ahli kesengsaraan."

Maka apa yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa sebab-sebab, itu adalah ibadah. Dan tawakal selalu disandingkan dengan ibadah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123). Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Dia adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertobat.'" (Ar-Ra'd: 30).** Dan ucapan Nabi Syu'aib alaihissalam: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** (Hud: 88).

Di antara mereka ada sekelompok yang meninggalkan amalan-amalan yang dianjurkan (mustahab), bukan yang wajib, sehingga mereka kurang dalam hal itu. Di antara mereka juga ada sekelompok yang terperdaya oleh hal-hal luar biasa yang mereka alami, seperti kasyaf (penyingkapan) atau terkabulnya doa yang di luar kebiasaan umum dan semisalnya, sehingga salah seorang dari mereka disibukkan oleh itu dari apa yang diperintahkan kepadanya berupa ibadah, syukur, dan semisalnya.

Hal-hal seperti ini dan yang semisalnya sering menimpa orang-orang yang menjalani suluk dan menghadapkan diri kepada Allah. Seorang hamba hanya selamat darinya dengan senantiasa berpegang pada perintah Allah yang dibawa oleh rasul-Nya di setiap saat. Sebagaimana Al-Zuhri berkata, "Dahulu generasi salaf kita berkata: Berpegang pada Sunnah adalah keselamatan." Karena Sunnah itu, sebagaimana dikatakan oleh Malik rahimahullah, bagaikan kapal Nabi Nuh; siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal darinya tenggelam.

Ibadah, ketaatan, istiqamah, dan senantiasa berada di jalan yang lurus serta nama-nama semisalnya, tujuannya adalah satu. Ia memiliki dua pokok: **pertama**, tidak menyembah kecuali Allah; **kedua**, menyembah-Nya dengan cara yang diperintahkan dan disyariatkan, bukan dengan bid'ah selainnya. Allah berfirman: **"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110). Allah berfirman: **"Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 112). Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."** (An-Nisa: 125).

Maka amal saleh adalah kebaikan (ihsan), yaitu melakukan kebaikan-kebaikan. "Kebaikan-kebaikan" adalah apa yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, yaitu apa yang diperintahkan-Nya baik

secara wajib maupun dianjurkan. Adapun bid'ah-bid'ah dalam agama yang tidak disyariatkan, maka Allah tidak mencintainya dan tidak pula rasul-Nya, sehingga bid'ah-bid'ah itu tidak termasuk kebaikan maupun amal saleh. Begitu pula orang yang mengerjakan apa yang tidak boleh seperti perbuatan keji dan kezaliman, itu bukan termasuk kebaikan maupun amal saleh.

Adapun firman-Nya: **"Dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** dan firman-Nya: **"Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah,"** maka itu adalah keikhlasan agama hanya untuk Allah semata. Umar bin Al-Khaththab biasa berdoa, "Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku amal saleh, jadikanlah amal itu ikhlas untuk wajah-Mu, dan jangan Engkau jadikan bagian siapa pun di dalamnya."

Al-Fudhayl bin Iyadh berkata tentang firman-Nya: **"Untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya"** (Al-Mulk: 2), ia berkata, "Yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya, "Wahai Abu Ali, apa yang dimaksud paling ikhlas dan paling benar?" Ia berkata, "Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima. Dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak akan diterima. Hingga ia harus ikhlas sekaligus benar. Ikhlas adalah jika dilakukan karena Allah, dan benar adalah jika dilakukan sesuai Sunnah."

Jika dikatakan, "Jika semua yang dicintai Allah sudah masuk dalam nama 'ibadah', lalu mengapa disebutkan sesuatu yang lain secara bergandengan dengannya, seperti firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), firman-Nya: **"Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123), dan ucapan Nabi Nuh

alaihissalam: **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku"** (Nuh: 3), demikian pula ucapan rasul-rasul yang lain?"

Jawabannya, hal ini memiliki padanan, seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"** (Al-Ankabut: 45), padahal perbuatan keji termasuk bagian dari mungkar. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan."** (An-Nahl: 90), padahal memberi kepada kaum kerabat termasuk bagian dari adil dan kebaikan, sebagaimana perbuatan keji dan permusuhan termasuk bagian dari mungkar. Demikian pula firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab dan mendirikan shalat"** (Al-A'raf: 170), padahal mendirikan shalat termasuk bentuk paling agung dari berpegang teguh pada Kitab. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas"** (Al-Anbiya: 90), padahal doa mereka dengan penuh harap dan cemas itu termasuk bagian dari kebaikan. Dan contoh-contoh semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Bab ini kadang terjadi ketika salah satunya adalah bagian dari yang lain, lalu disebutkan secara tersendiri untuk mengkhususkannya dalam penyebutan karena ia dikehendaki dengan makna umum sekaligus makna khusus. Kadang pula petunjuk suatu nama berbeda-beda antara ketika berdiri sendiri dan ketika bersanding dengan yang lain; jika berdiri sendiri, ia mencakup hal yang lebih luas, dan jika bersanding dengan selainnya, ia menjadi lebih khusus. Seperti nama "faqir" dan "miskin": jika salah satunya disebutkan sendirian, seperti dalam

firman-Nya: **"Untuk orang-orang fakir yang terhalangi di jalan Allah"** (Al-Baqarah: 273), dan firman-Nya: **"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin"** (Al-Maidah: 89), maka yang satu mencakup yang lain. Namun ketika keduanya digandengkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin"** (At-Taubah: 60), keduanya menjadi dua kategori yang berbeda.

Ada yang berpendapat bahwa hal yang khusus yang disebutkan bergandengan dengan yang umum tidak masuk ke dalam yang umum saat keduanya digandengkan, melainkan ini termasuk bab ini. Namun yang tepat adalah hal itu tidak bersifat kemestian. Allah berfirman: **"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail"** (Al-Baqarah: 98). Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam"** (Al-Ahzab: 7).

Penyebutan yang khusus bersamaan dengan yang umum terjadi karena beragam sebab: terkadang karena yang khusus memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh individu-individu umum lainnya, seperti halnya Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa; terkadang karena dalam yang umum terdapat kelenturan makna yang mungkin tidak dipahami darinya secara menyeluruh, seperti dalam firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya"** (Al-Baqarah: 2-4). Firman-Nya "beriman kepada yang gaib" mencakup yang gaib yang wajib diimani, namun di dalamnya ada kemujmalan;

tidak ada penjelasan di sana bahwa di antara yang gaib itu adalah apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah bahwa mereka beriman kepada apa yang diberitakan, yaitu yang gaib, dan juga kepada pemberitaan tentang yang gaib itu, yaitu apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya.

Dari bab ini pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab, dan dirikanlah shalat"** dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Kitab serta mendirikan shalat."** "Membaca Al-Kitab" berarti mengikutinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan,"** ia berkata: mereka menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, dan mengamalkan ayat-ayat yang muhkam. Maka mengikuti Al-Kitab mencakup shalat dan ibadah lainnya, namun shalat disebutkan secara khusus karena keutamaannya. Demikian pula firman Allah kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."** Mendirikan shalat untuk mengingat-Nya merupakan bagian dari ibadah kepada-Nya. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"** dan firman-Nya: **"Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya"** serta firman-Nya: **"Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar."** Sesungguhnya semua perkara ini juga merupakan bagian dari kesempurnaan takwa kepada Allah.

Demikian pula firman-Nya: **"Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya,"** karena tawakal dan memohon pertolongan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, namun disebutkan secara khusus agar orang yang beribadah menjadikannya sebagai tujuan tersendiri, sebab keduanya merupakan penolong bagi segala jenis ibadah lainnya, mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat disembah kecuali dengan pertolongan-Nya.

Jika hal ini telah jelas, maka kesempurnaan makhluk terletak pada perwujudan penghambaan dirinya kepada Allah. Semakin bertambah seorang hamba dalam mewujudkan penghambaan, semakin bertambah pula kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya. Barang siapa yang mengira bahwa makhluk dapat keluar dari penghambaan dengan cara apapun, atau bahwa keluar dari penghambaan itu lebih sempurna, maka ia termasuk makhluk yang paling bodoh dan paling sesat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Maha Suci Allah, sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"** hingga firman-Nya: **"Dan mereka berhati-hati karena takut kepada-Nya."** Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar"** hingga firman-Nya: **"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada**

Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Al-Masih: "Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti kekuasaan Kami bagi Bani Israil." Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa lelah. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula para malaikat yang terdekat. Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya" hingga firman-Nya: "Dan mereka tidak mendapatkan bagi diri mereka selain dari Allah seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'" Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari maupun bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika memang kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang ada di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut" hingga firman-Nya: "Sesungguhnya para malaikat

yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih memuji-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."

Hal ini dan yang semacamnya, yang di dalamnya terdapat sifat para makhluk terbesar dengan penghambaan serta celaan bagi yang keluar dari penghambaan tersebut, terdapat banyak dalam Al-Qur'an. Allah pun telah memberitahukan bahwa Dia mengutus seluruh para rasul dengan membawa hal tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku."** Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Bani Israil: "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus bertakwa." Allah juga berfirman: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah: 'Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya****

dalam agama. Sembahlah olehmu yang kamu kehendaki selain Dia."

Setiap rasul dari para rasul memulai dakwahnya dengan seruan kepada ibadah kepada Allah, seperti ucapan Nuh dan rasul-rasul sesudahnya, semoga keselamatan terlimpah kepada mereka semua: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** Dalam Al-Musnad, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah disembah seorang diri tanpa sekutu bagi-Nya, dan dijadikan rezekiku di bawah naungan tombakku, serta dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perintahku."*

Allah telah menjelaskan bahwa para hamba-Nya adalah mereka yang selamat dari keburukan. Iblis berkata: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang telah dibersihkan dari dosa di antara mereka."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."** Allah berfirman: **"Iblis berkata: 'Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang telah dibersihkan dari dosa di antara mereka.'" Allah berfirman tentang Yusuf: "Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." Allah berfirman: "Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah**

yang dibersihkan." Allah berfirman: "Sesungguhnya iblis tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."

Dengan sifat penghambaan itulah Allah memuji setiap orang yang dipilih-Nya dari kalangan makhluk-Nya, seperti firman-Nya: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan menyucikan akhlak yaitu selalu mengingatkan negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."** Firman-Nya: **"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya ia amat taat."** Firman-Nya tentang Sulaiman: **"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat."** Tentang Ayyub: **"Sebaik-baik hamba."** Allah berfirman: **"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya."** Nuh berkata: **"Keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."** Allah berfirman: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa."** Allah berfirman: **"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah berdiri menyembah-Nya."** Allah berfirman: **"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."** Allah berfirman: **"Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan."** Allah berfirman: **"Sebuah mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum."** Allah berfirman: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha**

Pemurah itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." Dan masih banyak lagi hal-hal semacam ini yang tersebar dalam Al-Qur'an.

Pasal:

Jika hal tersebut telah jelas, maka sudah diketahui bahwa dalam bab ini manusia berbeda-beda tingkatannya dengan perbedaan yang sangat besar, yaitu perbedaan mereka dalam hakikat keimanan. Mereka terbagi dalam hal ini menjadi dua kelompok: umum dan khusus. Oleh karena itulah, kerububiyahan Tuhan terhadap mereka mengandung makna umum dan khusus pula. Oleh karena itulah, syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari langkah semut.

Dalam hadits shahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar, celakalah hamba pakaian beludru, celakalah hamba jubah bergaris. Celaka dan terjerumblah ia, dan jika tertusuk duri semoga tidak bisa dikeluarkan. Jika diberi ia ridha, dan jika dicegah ia marah."*

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai "hamba dirham", "hamba dinar", "hamba pakaian beludru", dan "hamba jubah bergaris." Beliau menyebut pula hal-hal yang mengandung doa dan berita dalam sabdanya: *"Celaka dan terjerumblah ia, dan jika tertusuk duri semoga tidak bisa dikeluarkan."* "Mengeluarkan" di sini maksudnya mengeluarkan duri dari kaki, sedangkan alat pengeluarnya adalah penjepit. Inilah keadaan orang yang jika ditimpa keburukan, ia tidak bisa keluar darinya dan tidak beruntung, karena ia celaka dan terjerumblah,

sehingga ia tidak mendapatkan yang diinginkan dan tidak pula terbebas dari yang tidak disukai. Itulah keadaan orang yang menjadi hamba harta. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggambarkan keadaan itu bahwa ia: *"Jika diberi ia ridha, dan jika dicegah ia marah,"* sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang pembagian zakat. Jika mereka diberi sebagian dari zakat itu, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi, tiba-tiba mereka menjadi marah."** Keridhan mereka bukan karena Allah dan kemarahan mereka bukan karena Allah. Demikian pula keadaan orang yang terikat dengan kepemimpinan, penampilan, atau yang semacamnya dari hawa nafsu. Jika terpenuhi ia ridha, dan jika tidak terpenuhi ia marah. Maka orang ini adalah hamba dari apa yang ia inginkan tersebut, dan ia adalah budak baginya. Perbudakan dan penghambaan pada hakikatnya adalah perbudakan hati dan penghambaan hati. Apa pun yang memperbudak hati dan menjadikannya hamba, maka hati itu adalah budaknya.

Oleh karena itu dikatakan: "Seorang hamba itu merdeka selama ia merasa cukup, dan seorang yang merdeka itu adalah hamba selama ia tamak." Ada yang berkata:

Aku turuti ketamakan-ketamakanku, maka mereka memperbudakku, seandainya aku merasa cukup, niscaya aku menjadi orang merdeka.

Dikatakan pula: "Ketamakan adalah belenggu di leher dan rantai di kaki, maka jika belenggu di leher hilang, hilanglah pula rantai di kaki."

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Ketamakan adalah kemiskinan, dan putus harapan adalah kekayaan. Sungguh jika seseorang di antara kalian berputus harapan dari sesuatu, maka ia pun merasa tidak membutuhkannya."

Ini adalah hal yang dapat dirasakan seseorang dari dirinya sendiri. Sebab perkara yang ia berputus harapan darinya, tidak ia cari dan tidak ia inginkan, serta hatinya tidak menjadi fakir kepadanya maupun kepada orang yang melakukannya. Adapun jika ia tamak dan berharap pada suatu perkara, maka hatinya terikat dengannya sehingga ia menjadi fakir kepada terwujudnya hal itu dan kepada orang yang ia kira sebagai sebab terwujudnya. Hal ini berlaku dalam urusan harta, kedudukan, penampilan, dan lainnya.

Ibrahim, khalil Allah, berdoa: **"Maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia serta bersyukurah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."**

Seorang hamba pasti membutuhkan rezeki dan ia sangat memerlukannya. Jika ia meminta rezekinya dari Allah, ia menjadi hamba Allah yang fakir kepada-Nya. Jika ia memintanya dari makhluk, ia menjadi hamba makhluk tersebut dan fakir kepadanya. Oleh karena itulah, "meminta-minta kepada makhluk" pada dasarnya hukumnya haram, dan hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Terdapat banyak hadits yang melarangnya dalam kitab-kitab shahih, sunan, dan musnad, seperti sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: *"Seseorang yang terus-menerus meminta-minta akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya."* Sabda beliau: *"Barang siapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal ia*

memiliki kecukupan, maka permintaan itu pada hari kiamat akan menjadi cakaran, goresan, atau luka di wajahnya." Sabda beliau: "Meminta-minta tidak halal kecuali bagi orang yang menanggung utang yang memberatkan, atau musibah yang menyakitkan, atau kemiskinan yang sangat parah." Makna ini terdapat dalam hadits shahih. Dalam hadits shahih juga terdapat: "Sungguh jika salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu pergi mencari kayu bakar, itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi maupun tidak." Beliau bersabda: "Apa yang datang kepadamu dari harta ini tanpa kamu meminta dan tanpa mengharap, maka ambillah. Adapun yang tidak demikian, maka janganlah kamu membuat nafsumu mengikutinya." Beliau membenci mengambil dari meminta dengan lisan maupun mengharap dalam hati.

Beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Barang siapa yang berusaha merasa cukup, Allah akan mencukupkannya. Barang siapa yang berusaha menahan diri, Allah akan menjaganya. Barang siapa yang bersabar, Allah akan menyabarkannya. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."* Beliau pun berpesan kepada para sahabat terdekatnya agar tidak meminta kepada siapa pun.

Dalam Al-Musnad disebutkan bahwa Abu Bakar apabila cambuknya jatuh dari tangannya, ia tidak berkata kepada siapa pun: "Berikan itu kepadaku," sambil berkata: "Kekasihku (Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam) memerintahkanku untuk tidak meminta kepada orang lain sesuatu apa pun." Dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Auf bin Malik, bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mengambil baiatnya bersama sejumlah orang dan berbisik kepada mereka dengan bisikan

lembut: *"Agar kalian tidak meminta kepada orang lain sesuatu apa pun."* Maka sebagian dari mereka apabila cambuknya jatuh dari tangannya, ia tidak meminta kepada siapa pun untuk mengambilnya.

Teks-teks syariat telah menunjukkan perintah untuk meminta kepada Sang Pencipta dan larangan meminta kepada makhluk dalam banyak tempat, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apabila kamu telah selesai, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** Dan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas: *"Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."* Termasuk juga ucapan Ibrahim, Khalilullah: **"Maka mintalah rezeki dari Allah."** Beliau tidak mengatakan "mintalah rezeki di sisi Allah" karena mendahulukan keterangan tempat menunjukkan kekhususan dan pembatasan, seolah-olah beliau berkata: "Janganlah kalian mencari rezeki kecuali dari Allah." Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan mintalah kepada Allah dari karunia-Nya."**

Manusia pasti membutuhkan sesuatu yang ia perlukan berupa rezeki dan semacamnya, serta menolak apa yang membahayakannya. Keduanya ditetapkan syariat agar doanya hanya kepada Allah. Ia boleh meminta kepada Allah dan mengadukan kepada-Nya, sebagaimana yang diucapkan Yakub alaihissalam: **"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an tentang "hijr yang indah", "maaf yang indah", dan "sabar yang indah." Dikatakan bahwa "hijr yang indah" adalah meninggalkan

tanpa menyakiti, "maaf yang indah" adalah memaafkan tanpa mencela, dan "sabar yang indah" adalah bersabar tanpa mengadukan kepada makhluk. Oleh karena itu, ketika dibacakan kepada Ahmad bin Hanbal saat ia sakit bahwa Thawus tidak menyukai rintihan orang sakit dan berkata bahwa rintihan itu adalah keluhan, maka Ahmad pun menahan rintihan hingga ia wafat. Adapun mengadukan kepada Sang Pencipta tidaklah bertentangan dengan sabar yang indah. Sebab Yakub berkata: **"Maka kesabaranku adalah kesabaran yang indah,"** dan ia juga berkata: **"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."**

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu biasa membaca pada shalat Subuh surat Yunus, Yusuf, dan An-Nahl. Ketika dalam bacaannya ia melewati ayat ini, ia pun menangis hingga isak tangisnya terdengar dari barisan paling belakang.

Di antara doa Musa: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu tempat mengadu, Engkau-lah tempat memohon pertolongan, kepada-Mu tempat memohon bantuan, kepada-Mu tempat bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."*

Dalam doa yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam ketika penduduk Thaif melakukan apa yang mereka lakukan kepada beliau: *"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya upayaku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Ya Allah, kepada siapa Engkau menyerahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang Engkau serahkan urusanku kepadanya? Jika tidak ada murka-Mu kepadaku, aku tidak peduli. Namun afiat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan*

cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan memperbaiki urusan dunia dan akhirat, dari turunya murka-Mu kepadaku atau datangnya kemurkaan-Mu atasku. Kepada-Mu-lah tempat kembali hingga Engkau ridha, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu." Dan dalam sebagian riwayat: "Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."

Semakin kuat ketamakan seorang hamba pada karunia dan rahmat Allah, serta harapannya agar kebutuhannya dipenuhi dan bahayanya ditolak, semakin kuat pula penghambaan dirinya kepada Allah dan kebebasannya dari selain-Nya. Sebagaimana ketamakan kepada makhluk mengharuskan penghambaan kepadanya, maka berputus harapan dari makhluk mengharuskan hati merasa tidak membutuhkannya. Sebagaimana dikatakan:

Merasa cukuplah dari siapa pun yang engkau kehendaki, niscaya engkau menjadi sederajat dengannya. Berbuatlah baik kepada siapa pun yang engkau kehendaki, niscaya engkau menjadi pemimpinnya. Butuhkanlah siapa pun yang engkau kehendaki, niscaya engkau menjadi tawanannya.

Demikian pula, ketamakan seorang hamba kepada Tuhannya dan harapannya kepada-Nya mengharuskan penghambaan dirinya kepada-Nya serta berpalingnya hati dari meminta kepada selain Allah. Sedangkan berharap kepada selain-Nya mengharuskan berpalingnya hati dari penghambaan kepada Allah, terutama bagi orang yang berharap kepada makhluk namun tidak berharap kepada Sang Pencipta, hingga hatinya bertumpu, entah kepada kepemimpinan, pasukan, pengikut, dan budak-budaknya; atau kepada keluarga dan teman-temannya; atau kepada harta dan simpanannya; atau kepada para pemimpin dan pembesar; seperti

pemilikinya, rajanya, syaikhnya, majikannya, dan lain-lain, yang semuanya telah mati atau akan mati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."**

Setiap orang yang hatinya bergantung kepada makhluk agar mereka menolongnya, memberinya rezeki, atau menunjukinya, hatinya akan tunduk kepada mereka dan tumbuh dalam dirinya penghambaan kepada mereka sesuai kadar ketergantungan itu, meskipun secara lahir ia adalah pemimpin mereka yang mengatur dan menguasai mereka. Orang yang berakal melihat kepada hakikat, bukan kepada penampilan. Seseorang yang hatinya terikat kepada seorang wanita, meskipun halal baginya, hatinya tetap menjadi tawanan wanita itu yang menguasai dan berbuat sesuka hati padanya. Padahal secara lahir ia adalah tuannya karena ia suaminya. Namun pada hakikatnya, ia adalah tawanan dan budaknya, terlebih jika wanita itu mengetahui bahwa ia butuh kepadanya, mencintainya dengan cinta yang mendalam, dan tidak mungkin menggantikannya dengan yang lain. Dalam keadaan itu, wanita tersebut menguasainya dengan kekuasaan seorang tuan yang kejam dan zalim atas budaknya yang tertindas, yang tidak mampu melepaskan diri. Bahkan lebih dari itu, karena perbudakan hati lebih berat dari perbudakan fisik. Penghambaan hati lebih besar dari penghambaan badan. Orang yang badannya diperbudak dan diperbudak secara fisik tidaklah merasa berat jika hatinya tenang dan tenteram, bahkan ia bisa berupaya untuk membebaskan diri.

Adapun apabila hati yang merupakan raja itu lemah, terjajah, dan tergila-gila kepada selain Allah, maka inilah kehinaan, perbudakan murni, dan penghambaan terhadap sesuatu yang telah memperbudak hati tersebut. Perbudakan hati dan penjaranya itulah yang menjadi dasar pemberian pahala dan siksa. Sebab seorang muslim, seandainya ia ditawan oleh orang kafir atau diperbudak oleh orang fasik secara tidak sah, hal itu tidak membahayakannya selama ia tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban yang masih dalam batas kemampuannya. Adapun orang yang diperbudak secara sah, apabila ia menunaikan hak Allah dan hak tuannya, maka ia mendapat dua pahala. Dan seandainya ia dipaksa mengucapkan kata-kata kekufuran lalu mengucapkannya sementara hatinya tetap tenang dengan iman, maka hal itu tidak membahayakannya. Namun barangsiapa yang hatinya telah diperbudak sehingga menjadi hamba bagi selain Allah, maka hal itu akan membahayakannya, meskipun secara lahir ia adalah raja manusia.

Maka kebebasan sejati adalah kebebasan hati, dan perbudakan sejati adalah perbudakan hati, sebagaimana kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, sesungguhnya kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa."* Dan ini, demi hidupku, apabila yang memperbudak hatinya adalah sesuatu yang mubah. Adapun orang yang hatinya diperbudak oleh sesuatu yang haram, seperti seorang wanita atau seorang anak laki-laki, maka inilah azab yang tiada tandingannya. Mereka ini termasuk manusia yang paling besar siksanya dan paling sedikit pahalanya. Sebab orang yang kasmaran pada suatu sosok, apabila hatinya terus terikat padanya dan diperbudak olehnya, maka terkumpul

padanya berbagai macam keburukan dan kerusakan yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Tuhan semesta alam. Meskipun ia selamat dari melakukan perbuatan keji yang besar, namun hati yang terus-menerus terikat padanya tanpa melakukan perbuatan keji itu sendiri, lebih besar bahayanya daripada orang yang melakukan suatu dosa kemudian bertobat darinya dan hilang bekasnya dari hatinya. Orang-orang seperti ini diumpamakan seperti orang-orang yang mabuk dan gila.

Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Dua macam mabuk: mabuk cinta dan mabuk arak, kapankah sadarnya orang yang ditimpa dua kemabukan?

Dan dikatakan pula:

Mereka berkata: engkau gila karena orang yang kau cintai, maka aku berkata kepada mereka: Cinta itu lebih dahsyat daripada apa yang menimpa orang-orang gila. Cinta tidak pernah membuat pemiliknya sadar sepanjang masa, sedangkan orang gila hanya terjatuh sesekali waktu.

Di antara sebab terbesar bencana ini adalah berpaling hatinya dari Allah. Sebab apabila hati telah merasakan manisnya ibadah kepada Allah dan keikhlasan kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun yang lebih manis, lebih nikmat, dan lebih lezat daripada itu. Dan manusia tidak akan meninggalkan sesuatu yang dicintainya kecuali dengan sesuatu yang lebih dicintainya, atau karena takut akan sesuatu yang tidak disukainya. Maka cinta yang rusak hanya bisa dialihkan dari hati dengan cinta yang baik, atau dengan rasa takut akan bahayanya.

Allah berfirman tentang Nabi Yusuf: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."** (Surah Yusuf: 24)

Allah memalingkan dari hamba-Nya apa yang menyakitinya berupa kecenderungan kepada sosok-sosok tertentu dan keterikatan padanya, serta memalingkan darinya perbuatan keji dengan keikhlasannya kepada Allah. Oleh karena itu, sebelum seseorang merasakan manisnya penghambaan kepada Allah dan keikhlasan kepada-Nya, nafsunya menguasainya untuk mengikuti hawa nafsunya. Namun apabila ia telah merasakan cita rasa keikhlasan dan menguat dalam hatinya, maka hawa nafsunya pun tunduk tanpa perlu bersusah payah.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar."** (Surah Al-Ankabut: 45)

Dalam shalat terdapat penolakan terhadap sesuatu yang tidak disukai yaitu perbuatan keji dan mungkar, dan di dalamnya juga terdapat pencapaian sesuatu yang dicintai yaitu dzikir kepada Allah. Tercapainya sesuatu yang dicintai ini lebih besar nilainya daripada tertolakannya sesuatu yang tidak disukai, karena dzikir kepada Allah adalah ibadah kepada Allah, dan ibadah hati kepada Allah adalah tujuan itu sendiri. Adapun tertolakannya keburukan darinya adalah tujuan sekunder yang mengikutinya. Hati diciptakan untuk mencintai kebenaran, menginginkannya, dan mencarinya. Ketika hasrat kepada keburukan muncul padanya, ia pun berusaha menolaknya, sebab keburukan itu merusak hati sebagaimana tanaman dirusak oleh gulma yang tumbuh di dalamnya.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya."** (Surah Asy-Syams: 9) **"Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."** (Surah Asy-Syams: 10)

Allah berfirman pula: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri."** (Surah Al-A'la: 14) **"Dan menyebut nama Tuhannya, lalu ia shalat."** (Surah Al-A'la: 15)

Dan berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka."** (Surah An-Nur: 30)

Allah berfirman juga: **"Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak ada seorang pun dari kalian yang menjadi suci selamanya."** (Surah An-Nur: 21)

Allah menjadikan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan sebagai sesuatu yang lebih menyucikan jiwa, dan menjelaskan bahwa meninggalkan perbuatan-perbuatan keji termasuk bagian dari penyucian jiwa. Penyucian jiwa mencakup hilangnya segala keburukan berupa perbuatan keji, kezaliman, kesyirikan, kedustaan, dan lain-lainnya.

Demikian pula orang yang mengejar kedudukan dan keagungan di muka bumi, hatinya lemah di hadapan orang-orang yang membantunya meskipun secara lahir ia adalah pemimpin mereka dan yang ditaati di antara mereka. Namun pada hakikatnya ia mengharapkan dan takut kepada mereka, sehingga ia memberikan harta dan jabatan kepada mereka dan memaafkan mereka agar mereka mau menaatinya dan membantunya. Maka secara lahir ia adalah pemimpin yang ditaati, namun pada hakikatnya ia adalah hamba yang tunduk kepada mereka.

Kenyataannya, keduanya saling memperbudak satu sama lain, dan keduanya meninggalkan hakikat ibadah kepada Allah. Apabila kerja sama mereka dalam mengejar keagungan di muka bumi dilakukan secara tidak benar, maka keduanya seperti orang-orang yang bekerja sama dalam perbuatan keji atau perampokan, di mana masing-masing dari keduanya diperbudak oleh hawa nafsu yang telah memperbudak dan menawannya, dan masing-masing dari keduanya memperbudak yang lain.

Demikian pula halnya dengan orang yang mengejar harta, hal itu pun memperbudak dan menawannya. Perkara-perkara ini terbagi menjadi dua macam:

Di antaranya ada yang memang dibutuhkan oleh hamba sebagaimana ia membutuhkan makanan, minuman, tempat tinggal, pasangan, dan semacamnya. Maka ia memintanya dari Allah dan mengharapkannya dari-Nya, sehingga harta bagi dirinya hanyalah sesuatu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, layaknya keledai tunggangannya dan tikar yang didudukinya, bahkan seperti tempat pembuangan hajat yang ia gunakan untuk membuang keperluannya, tanpa sampai diperbudak olehnya, sehingga ia tidak menjadi orang yang gelisah ketika ditimpa kesulitan, meratap, dan menahan-nahan ketika mendapat kebaikan.

Di antaranya ada pula yang tidak dibutuhkan oleh hamba, maka tidak sepatutnya ia menggantungkan hatinya padanya. Apabila hatinya tergantung padanya, ia pun menjadi terperbudak olehnya, dan barangkali ia pun menjadi bergantung kepada selain Allah, sehingga tidak tersisa lagi padanya hakikat ibadah kepada Allah dan hakikat tawakal kepada-Nya, melainkan padanya ada unsur ibadah kepada selain Allah dan unsur tawakal kepada selain

Allah. Orang inilah yang paling berhak disebut oleh sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar, celakalah hamba kain beludru, celakalah hamba jubah mewah."*

Inilah orang yang menghamba kepada benda-benda tersebut. Andai ia memintanya dari Allah, maka apabila Allah memberinya ia ridha, dan apabila Allah menahannya ia marah. Padahal hamba Allah yang sejati adalah orang yang diridhaknya apa yang diridhai Allah, yang dimurkainya apa yang dimurkai Allah, yang dicintainya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang dibencinya apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, yang dijadikannya wali orang-orang yang menjadi wali Allah, dan yang dijadikannya musuh orang-orang yang menjadi musuh Allah. Inilah orang yang telah menyempurnakan imannya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*

Dan disebutkan pula: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tiga hal yang apabila ada pada seseorang ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam api."*

Orang ini telah selaras dengan Tuhannya dalam apa yang dicintai-Nya dan apa yang tidak disukai-Nya. Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai makhluk karena Allah bukan karena tujuan lain, dan ini merupakan bagian dari kesempurnaan cintanya kepada Allah. Sebab mencintai orang yang dicintai oleh kekasih merupakan bagian dari kesempurnaan mencintai kekasih itu sendiri. Maka apabila ia mencintai para nabi Allah dan wali-wali-Nya karena mereka melaksanakan hal-hal yang dicintai Allah, bukan karena alasan lain, berarti ia mencintai mereka karena Allah bukan karena yang lain.

Allah berfirman: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir."** (Surah Al-Ma'idah: 54)

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** (Surah Ali Imran: 31)

Sebab Rasul memerintahkan apa yang dicintai Allah, melarang apa yang dibenci Allah, melakukan apa yang dicintai Allah, dan memberitakan apa yang Allah cintai untuk dibenarkan. Maka barangsiapa yang mencintai Allah, ia wajib mengikuti Rasul, yaitu membenarkannya dalam apa yang diberitakannya, menaatinya dalam apa yang diperintahkannya, dan meneladaninya dalam apa yang dilakukannya. Barangsiapa yang melakukan ini berarti ia telah melakukan apa yang dicintai Allah, maka Allah pun mencintainya. Allah menjadikan bagi ahlul mahabbah-Nya dua tanda: mengikuti Rasul dan berjihad di jalan-Nya. Yang demikian itu karena jihad pada hakikatnya adalah bersungguh-sungguh dalam meraih apa yang dicintai Allah berupa iman dan amal

shaleh, serta menolak apa yang dibenci Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Allah berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, dan keluarga kalian..."** hingga firman-Nya: **"...sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."** (Surah At-Taubah: 24)

Allah mengancam orang yang lebih mencintai keluarga dan hartanya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya dengan ancaman ini. Bahkan telah tsabit dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Dalam hadits shahih disebutkan: *"Sesungguhnya Umar bin al-Khattab berkata kepada Nabi: Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri. Maka Nabi bersabda: Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri. Maka Umar berkata: Demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri. Maka Nabi bersabda: Sekarang, wahai Umar."*

Hakikat cinta tidak sempurna kecuali dengan menjadi wali orang yang dicintai, yaitu selaras dengannya dalam mencintai apa yang ia cintai dan membenci apa yang ia benci. Allah mencintai iman dan ketakwaan, dan membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Sudah diketahui bahwa cinta menggerakkan keinginan hati, maka semakin kuat cinta dalam hati semakin besar pula dorongan hati untuk melakukan hal-hal yang dicintai. Apabila cinta itu sempurna, ia meniscayakan kehendak yang kuat untuk

meraih hal-hal yang dicintai tersebut. Apabila hamba mampu melakukannya, ia pun meraihnya. Apabila ia tidak mampu lalu melakukan apa yang masih dalam batas kemampuannya, ia mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya secara penuh.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Dan bersabda pula: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan tidak pula melewati suatu lembah kecuali mereka bersama kalian. Para sahabat bertanya: Sementara mereka di Madinah? Nabi bersabda: Ya, sementara mereka di Madinah, mereka tertahan oleh uzur."*

"Jihad" adalah mencurahkan segenap kemampuan dan daya dalam meraih apa yang dicintai Allah dan menolak apa yang tidak disukai-Nya. Apabila seorang hamba meninggalkan jihad yang masih dalam batas kemampuannya, hal itu menjadi bukti lemahnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hatinya. Sudah diketahui bahwa hal-hal yang dicintai pada umumnya tidak bisa diraih kecuali dengan menanggung hal-hal yang tidak disukai, baik itu cinta yang baik maupun cinta yang rusak. Para pencinta harta, kedudukan, dan sosok-sosok tertentu tidak bisa meraih tujuan mereka kecuali dengan menanggung kerugian yang menimpa mereka di dunia, di samping kerugian yang menimpa mereka di dunia dan akhirat. Maka orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, apabila ia tidak mau menanggung apa yang ditanggung oleh

orang-orang yang mencintai selain Allah demi meraih apa yang mereka cintai, padahal jalan yang ditempuh oleh mereka itulah yang ditunjukkan oleh akal, maka hal itu menunjukkan lemahnya cinta mereka kepada Allah, sebab apa yang ditempuh oleh orang-orang itu adalah jalan yang benar.

Sudah diketahui bahwa orang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

Ya, mungkin saja seseorang yang mencintai menempuh suatu jalan karena lemahnya akalnya dan rusaknya gambarannya, yaitu jalan yang tidak mengantarkan kepada tujuan. Jalan seperti ini tidaklah terpuji, bahkan ketika cintanya adalah cinta yang baik dan terpuji. Apalagi apabila cintanya rusak dan jalannya pun tidak mengantarkan kepada tujuan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang gegabah dalam mengejar harta, kedudukan, dan sosok-sosok tertentu, yang mencintai perkara-perkara yang justru mendatangkan kerugian bagi mereka dan tidak mengantarkan kepada tujuan mereka. Yang menjadi tujuan adalah jalan-jalan yang ditempuh oleh akal untuk meraih tujuannya.

Apabila ini telah jelas, maka semakin bertambah cinta hati kepada Allah, semakin bertambah pula penghambaan kepadanya dan semakin bertambah kebebasannya dari selain-Nya. Hati secara esensial membutuhkan Allah dari dua sisi: dari sisi ibadah, yang merupakan sebab tujuan akhir. Dan dari sisi memohon pertolongan dan tawakal, yang merupakan sebab penggerak. Maka hati tidak akan baik, tidak akan beruntung, tidak akan merasakan kelezatan, tidak akan berbahagia, tidak akan tenteram,

tidak akan damai, dan tidak akan tenang kecuali dengan beribadah kepada Tuhannya, mencintai-Nya, dan kembali kepada-Nya. Meskipun ia mendapatkan segala kelezatan dari makhluk, ia tidak akan tenang dan damai, sebab padanya terdapat kebutuhan esensial kepada Tuhannya dari sisi bahwa Dia adalah yang disembah, yang dicintai, dan yang dituju. Dengan itulah terwujud kegembiraan, kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan, kedamaian, dan ketenangan. Hal ini tidak bisa terwujud baginya kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada yang mampu mewujudkannya kecuali Allah. Maka ia senantiasa membutuhkan hakikat **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Surah Al-Fatihah: 5)

Sebab seandainya ia dibantu dalam meraih apa yang ia cintai, inginkan, harapkan, dan kehendaki, namun tidak terwujud padanya ibadah kepada Allah sedemikian rupa sehingga Allah menjadi puncak tujuannya dan akhir maksudnya, yaitu Allah yang dicintainya dengan tujuan yang pertama dan segala sesuatu selain-Nya hanya dicintainya karena Allah, tidak mencintai sesuatu pun karena dzatnya selain Allah, maka selama ini tidak terwujud padanya, berarti ia belum merealisasikan hakikat "Laa ilaaha illallah", belum merealisasikan tauhid, penghambaan, dan cinta. Dan padanya terdapat kekurangan, cacat, bahkan kesakitan, penyesalan, dan azab sesuai dengan kadar itu.

Dan seandainya ia berusaha menggapai tujuan ini namun tidak memohon pertolongan Allah, bertawakal kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya dalam meraihnya, maka ia tidak akan berhasil meraihnya. Sebab apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Maka ia membutuhkan Allah dari sisi bahwa Dia adalah yang dituju,

yang dicintai, yang dikehendaki, yang disembah, dan dari sisi bahwa Dia adalah yang dimohon, yang dimintai pertolongan, dan yang ditawakali. Dia adalah ilah-nya, tidak ada ilah lain baginya. Dia adalah Tuhannya, tidak ada tuhan lain baginya. Penghambaan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan keduanya ini. Maka apabila ia mencintai selain Allah karena dzatnya, atau berharap kepada selain Allah bahwa ia dapat menolongnya, berarti ia menjadi hamba bagi apa yang ia cintai dan hamba bagi apa yang ia harapkan sesuai kadar cinta dan harapannya itu.

Apabila ia tidak mencintai karena dzatnya kecuali Allah, dan setiap kali ia mencintai sesuatu ia mencintainya karena Allah semata, dan tidak pernah berharap kepada sesuatu pun kecuali kepada Allah, dan apabila ia melakukan sebab-sebab tertentu atau memperoleh hasil dari sebab-sebab tersebut, ia tetap menyaksikan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mentakdirkannya, serta bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi, Allah adalah Tuhan, Raja, dan Penciptanya, dan ia bergantung kepada-Nya, maka terwujudlah baginya kesempurnaan penghambaan kepada Allah sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan baginya.

Manusia dalam hal ini berada pada derajat-derajat yang sangat beragam, yang kedua ujungnya tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah. Maka makhluk yang paling sempurna, paling utama, paling tinggi, paling dekat kepada Allah, paling kuat, dan paling terpetunjuk adalah yang paling sempurna penghambaan kepada Allah dari sisi ini. Inilah hakikat agama Islam yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, yaitu bahwa seorang hamba berserah diri kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Orang yang berserah diri kepada Allah dan juga

kepada selain-Nya adalah musyrik. Dan orang yang enggan berserah diri kepada-Nya adalah sombong.

Telah tsabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya surga tidak akan dimasuki oleh orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar dzarrah pun, sebagaimana neraka tidak akan dimasuki oleh orang yang dalam hatinya terdapat iman sebesar dzarrah pun."*

Allah menjadikan kesombongan sebagai lawan dari iman, karena kesombongan bertentangan dengan hakikat penghambaan. Sebagaimana telah tsabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Allah berfirman: Keagungan adalah kain bawahku dan kesombongan adalah selendangku, maka barangsiapa yang menggugat salah satunya dari-Ku, Aku akan menyiksanya."*

Keagungan dan kesombongan merupakan kekhususan ketuhanan. Kesombongan lebih tinggi daripada keagungan, oleh karena itu Allah menjadikannya seperti selendang sebagaimana Dia menjadikan keagungan seperti kain bawah. Itulah mengapa syiar shalat, adzan, dan hari raya adalah takbir. Takbir juga dianjurkan di tempat-tempat yang tinggi seperti Shafa dan Marwah, ketika seseorang menaiki ketinggian, atau menaiki kendaraan, dan semacamnya. Takbir pula yang memadamkan kebakaran meskipun besar, dan ketika adzan dikumandangkan setan pun lari.

Allah berfirman: **"Dan Tuhan kalian berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."** (Surah Ghafir: 60)

Setiap orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah pasti akan menyembah selain-Nya, sebab manusia adalah makhluk yang peka dan bergerak berdasarkan kehendak. Telah shahih dalam hadits Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam."* Al-Harits artinya yang berusaha dan berbuat, sedangkan Hammam berasal dari kata al-hamm yang berarti awal dari kehendak. Manusia selalu memiliki kehendak, dan setiap kehendak pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Maka setiap hamba pasti memiliki sesuatu yang dicintai dan menjadi puncak cinta serta kehendaknya. Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai sesembahan dan puncak cinta serta kehendaknya, bahkan menyombongkan diri dari hal itu, maka ia pasti memiliki sesuatu yang dicintai yang memperbudaknya selain Allah. Ia pun menjadi hamba bagi sesuatu yang dicintai itu: entah harta, kedudukan, keindahan, atau apa saja yang dijadikannya sebagai tuhan selain Allah seperti matahari, bulan, bintang-bintang, berhala, makam para nabi dan orang-orang saleh, atau dari kalangan malaikat dan para nabi yang dijadikan sebagai tuhan, atau selain itu dari segala yang disembah selain Allah.

Apabila seseorang menjadi hamba selain Allah, maka ia adalah musyrik. Dan setiap orang yang sombong pasti adalah musyrik. Oleh sebab itulah Firaun termasuk makhluk yang paling besar kesombongannya dari beribadah kepada Allah, dan ia adalah seorang musyrik. Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami dan keterangan yang nyata, kepada Firaun, Haman, dan Qarun; tetapi mereka berkata, 'Dia adalah pesihir yang pendusta'."** (Surah Ghafir/40: 23-24) hingga firman-Nya: **"Dan Musa berkata,**

'Sungguh, aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari Perhitungan'." (Surah Ghafir/40: 27) hingga firman-Nya: **"Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berbuat sewenang-wenang."** (Surah Ghafir/40: 35)

Allah juga berfirman: **"Dan Qarun, Firaun, dan Haman. Dan sungguh, Musa telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata; tetapi mereka menyombongkan diri di bumi, dan mereka tidak dapat mendahului (Kami)."** (Surah Al-Ankabut/29: 39)

Allah berfirman: **"Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka; dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia termasuk orang yang berbuat kerusakan."** (Surah Al-Qashash/28: 4)

Dan yang seperti ini dalam Al-Quran sangat banyak. Firaun juga digambarkan sebagai orang musyrik dalam firman Allah: **"Dan berkatalah para pembesar dari kaum Firaun, 'Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di bumi dan meninggalkan engkau serta tuhan-tuhanmu?'"** (Surah Al-A'raf/7: 127)

Bahkan penelitian menyeluruh menunjukkan bahwa semakin besar kesombongan seseorang dari beribadah kepada Allah, semakin besar pula kemusyrikannya kepada Allah. Sebab semakin ia menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah, semakin bertambah kefakiran dan kebutuhannya kepada sesuatu yang

dicintai yang menjadi tujuan utama hatinya, sehingga ia menjadi terikat dalam kemusyrikan terhadap apa yang memperbudaknya.

Hati tidak akan pernah merasa cukup dari semua makhluk kecuali apabila Allah adalah Tuannya yang tidak disembah selain Dia, tidak dimintai pertolongan selain kepada-Nya, tidak bertawakal selain kepada-Nya, tidak bergembira kecuali dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, tidak membenci kecuali apa yang dibenci dan tidak disukai Tuhan, tidak berwala kecuali kepada siapa yang Allah berwala kepadanya, tidak bermusuhan kecuali kepada siapa yang Allah musuhi, tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci sesuatu kecuali karena Allah, tidak memberi kecuali karena Allah, dan tidak menahan kecuali karena Allah.

Maka semakin kuat keikhlasan agama seseorang untuk Allah, semakin sempurna pula penghambaan dan kecukupannya dari makhluk. Dan dengan sempurnanya penghambaan kepada Allah, ia terbebas dari kesombongan dan kemusyrikan.

Kemusyrikan umumnya mendominasi orang-orang Nasrani, sedangkan kesombongan umumnya mendominasi orang-orang Yahudi. Allah berfirman tentang orang Nasrani: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah menyembah tuhan yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah At-Taubah/9: 31)

Dan Allah berfirman tentang orang Yahudi: **"Maka apakah setiap kali seorang rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu yang tidak kamu sukai, kamu menyombongkan diri? Sebagian**

kamu dustakan dan sebagian lain kamu bunuh." (Surah Al-Baqarah/2: 87)

Allah berfirman: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Jika mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak menjadikannya sebagai jalan (hidup mereka). Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan (hidup mereka)." (Surah Al-A'raf/7: 146)**

Karena kesombongan mengharuskan kemusyrikan, dan kemusyrikan adalah kebalikan dari Islam serta merupakan dosa yang tidak diampuni Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." (Surah An-Nisa/4: 48)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah tersesat jauh sekali." (Surah An-Nisa/4: 116)**

Maka seluruh para nabi diutus membawa agama Islam. Itulah agama yang tidak diterima Allah selain darinya, baik dari orang-orang terdahulu maupun yang kemudian. Nuh berkata: **"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan apa pun darimu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan aku**

diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim."
(Surah Yunus/10: 72)

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Dan siapakah yang lebih buruk agamanya daripada orang yang berpaling dari agama Ibrahim, padahal Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh? Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berserahdirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam'." (Surah Al-Baqarah/2: 130-131) hingga firman-Nya: "Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Surah Al-Baqarah/2: 132)**

Yusuf berkata: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Surah Yusuf/12: 101)**

Musa berkata: **"Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim. Mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal'." (Surah Yunus/10: 84-85)**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi." (Surah Al-Maidah/5: 44)**

Balqis berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (Surah An-Naml/27: 44)**

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Aku mengilhamkan kepada para pengikut setia Isa, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami beriman, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim'." (Surah Al-Maidah/5: 111)**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (Surah Ali Imran/3: 19) Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (Surah Ali Imran/3: 85)**

Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa." (Surah Ali Imran/3: 83)**

Allah menyebutkan keislaman seluruh makhluk secara suka maupun terpaksa, karena semua makhluk beribadah kepada-Nya dengan ibadah yang umum, baik yang mengakuinya maupun yang mengingkarinya. Mereka semua berada di bawah pengaturan dan penguasaan-Nya; mereka berislam kepada-Nya secara suka maupun terpaksa. Tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat keluar dari apa yang dikehendaki, ditakdirkan, dan ditetapkan-Nya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam dan Penguasa mereka yang menggerakkan mereka sesuai kehendak-Nya. Dia adalah pencipta mereka semua, yang membentuk dan memperindah rupa mereka. Semua yang selain-Nya adalah makhluk yang diciptakan, lemah, fakir, dan tunduk. Dia adalah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Pencipta, Pembentuk, dan Pemrupa.

Meskipun Dia menciptakan apa yang diciptakan-Nya melalui sebab-sebab, namun Dia adalah pencipta sebab itu sendiri dan yang menentukannya. Sebab itu pun bergantung kepada-Nya sebagaimana ketergantungan selainnya. Tidak ada di antara makhluk satu sebab pun yang berdiri sendiri dalam berbuat atau menolak bahaya, bahkan setiap sebab memerlukan sebab lain yang membantunya dan yang menangkal lawan yang menghalangi dan menentangnya.

Allah subhanahu wa ta'ala sendiri Maha Kaya dari semua yang selain-Nya. Tidak ada sekutu yang membantunya, tidak ada lawan yang menentang dan menghalangi-Nya. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah; jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri'." (Surah Az-Zumar/39: 38)**

Allah berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surah Al-An'am/6: 17)**

Allah berfirman tentang Al-Khalil (Ibrahim): **"Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya mendebatnya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu hendak berdebat denganku tentang Allah,**

padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu'." (Surah Al-An'am/6: 78-80) hingga firman-Nya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk." (Surah Al-An'am/6: 82)

Dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *bahwa ketika ayat ini turun, hal itu memberatkan para sahabat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya itu adalah syirik. Tidakkah kamu mendengar ucapan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar'."*

Ibrahim Al-Khalil adalah imam bagi kaum hunafa (orang-orang yang ikhlas bertauhid), yang diutus ketika agama kaum musyrikin telah merata di muka bumi. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Dia (Allah) berfirman, '(Janji-Ku) tidak berlaku bagi orang-orang zalim'." (Surah Al-Baqarah/2: 124)**

Allah menjelaskan bahwa janji-Nya berupa kepemimpinan tidak mencakup orang yang zalim. Allah tidak memerintahkan agar orang zalim menjadi pemimpin. Dan kezaliman terbesar adalah syirik. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (pemimpin) yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada**

Allah dan hanif. Dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik."
(Surah An-Nahl/16: 120)

"Al-Ummah" adalah pengajar kebaikan yang dijadikan teladan, sebagaimana "al-qudwah" adalah yang diikuti jejaknya. Allah menjadikan pada keturunannya kenabian dan kitab. Para nabi sesudahnya pun diutus dengan agamanya. Allah berfirman: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik'."** (Surah An-Nahl/16: 123)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi (Muhammad) ini serta orang-orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang beriman."** (Surah Ali Imran/3: 68)

Allah berfirman: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim (berserah diri kepada Allah), dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik."** (Surah Ali Imran/3: 67)

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.' Katakanlah (kamu), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya'."** (Surah Al-Baqarah/2: 135-136) hingga firman-Nya: **"dan kami hanyalah berserah diri kepada-Nya."** (Surah Al-Baqarah/2: 136)

Telah shahih dalam hadits Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Ibrahim adalah makhluk terbaik."* Ia

adalah nabi yang paling utama setelah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, dan ia adalah kekasih (khalil) Allah.

Telah shahih dalam hadits Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dari berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengambilku sebagai kekasih (khalil) sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kekasih."* Beliau juga bersabda: *"Seandainya aku mengambil seseorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih, namun teman kalian ini adalah kekasih Allah"* — yakni diri beliau sendiri. Beliau bersabda: *"Janganlah ada pintu kecil yang tersisa di masjid ini kecuali ditutup, kecuali pintu kecil milik Abu Bakar."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."* Semua ini terdapat dalam hadits yang shahih.

Di dalamnya juga disebutkan bahwa beliau mengucapkan hal itu beberapa hari sebelum wafatnya, dan itu merupakan bagian dari kesempurnaan risalahnya. Hal itu mengandung penegasan kesempurnaan khullat (ikatan kekasih) beliau dengan Allah, yang dasarnya adalah kecintaan Allah kepada hamba dan kecintaan hamba kepada Allah, berbeda dengan pendapat kaum Jahmiyyah. Di dalamnya juga terkandung penegasan tauhid kepada Allah dan bahwa tidak boleh disembah selain Dia, serta bantahan terhadap orang-orang yang menyerupai kaum musyrikin. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap kaum Rafidhah yang merendahkan hak As-Shiddiq (Abu Bakar radhiyallahu anhu), padahal mereka adalah yang paling besar kemusyrikannya kepada manusia di antara mereka yang mengaku sebagai bagian dari kiblat.

"Al-Khullah" adalah puncak kecintaan yang menuntut dari seorang hamba kesempurnaan penghambaan kepada Allah, dan dari Tuhan subhanahu wa ta'ala kesempurnaan rububiyah bagi hamba-hamba-Nya yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya. Kata "ubudiyah" mengandung makna kesempurnaan kerendahan dan kesempurnaan kecintaan. Orang-orang Arab berkata: *qalbun mutayyam* (hati yang terpesona) apabila hati itu terperdaya oleh yang dicintai. Al-mutayyam artinya yang tunduk sepenuhnya, dan *tayyamallahu abdahu* artinya Allah memperbudak hamba-Nya. Ini secara sempurna terwujud pada Ibrahim dan Muhammad shalallahu alaihim wa sallam. Itulah mengapa beliau tidak memiliki kekasih dari penduduk bumi, karena al-khullah tidak menerima persekutuan. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

Engkau telah meresap ke lorong-lorong ruhku Itulah mengapa al-khalil disebut khalil

Berbeda dengan asal cinta biasa, beliau shalallahu alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits yang shahih tentang Hasan dan Usamah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai keduanya."* Amr bin Al-Ash bertanya kepada beliau, *"Siapakah manusia yang paling engkau cintai?"* Beliau menjawab, *"Aisyah."* Ia bertanya, *"Dari kalangan laki-laki?"* Beliau menjawab, *"Ayahnya."* Beliau bersabda kepada Ali radhiyallahu anhu, *"Sungguh akan aku serahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Dan banyak lagi yang semisalnya.

Allah telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat ihsan,

mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka bangunan yang tersusun kokoh. Dia berfirman: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya."** (Surah Al-Maidah/5: 54) Allah mengabarkan kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan kecintaan orang-orang beriman kepada-Nya, hingga Dia berfirman: **"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah/2: 165) Sedangkan al-khullah bersifat khusus.

Adapun pendapat sebagian orang bahwa Muhammad adalah habibullah (kekasih Allah) sedangkan Ibrahim adalah khalilullah (kekasih Allah), dan anggapan bahwa al-mahabbah lebih tinggi dari al-khullah, ini adalah pendapat yang lemah. Sebab Muhammad shalallahu alaihi wa sallam juga adalah khalilullah, sebagaimana telah tetap dalam hadits-hadits shahih yang masyhur. Adapun apa yang diriwayatkan bahwa "Al-Abbas akan dikumpulkan di antara habib dan khalil" dan yang semisalnya, maka itu adalah hadits-hadits palsu yang tidak boleh dijadikan sandaran.

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa di antara bentuk kecintaan kepada Allah adalah mencintai apa yang dicintai Allah. Sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga perkara yang barangsiapa memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; orang yang mencintai seseorang dan ia tidak mencintainya kecuali karena Allah; dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran*

setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci untuk dilempar ke dalam api."

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa tiga hal ini, barangsiapa memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman. Sebab merasakan manisnya sesuatu mengikuti kecintaan terhadapnya. Barangsiapa mencintai sesuatu atau menginginkannya, apabila ia mendapatkan apa yang diinginkannya maka ia merasakan manisnya, kelezatan, dan kesenangan. Kelezatan adalah sesuatu yang muncul setelah tercapainya apa yang sesuai, yaitu apa yang dicintai atau yang diinginkan. Barangsiapa berpendapat bahwa kelezatan adalah persepsi terhadap yang sesuai sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli filsafat dan dokter, maka ia telah keliru secara nyata. Sebab persepsi menjadi perantara antara kecintaan dan kelezatan. Seseorang misalnya menginginkan makanan; ketika ia memakannya maka setelahnya muncul kelezatan. Kelezatan mengikuti pandangan terhadap sesuatu; apabila ia memandangnya maka ia menikmatinya. Jadi kelezatan mengikuti pandangan, bukan pandangan itu sendiri, dan bukan pula penglihatan terhadap sesuatu, melainkan muncul setelah melihatnya. Allah berfirman: **"Dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan yang menyedapkan pandangan mata."** (Surah Az-Zukhruf/43: 71)

Demikian pula semua kelezatan dan kepedihan yang dirasakan jiwa, berupa kegembiraan, kesedihan, dan semisalnya, muncul dari kesadaran akan yang dicintai atau kesadaran akan yang tidak disukai. Dan bukan kesadaran itu sendiri yang merupakan kegembiraan atau kesedihan.

Manisnya iman yang mengandung kelezatan dan kegembiraan yang dirasakan oleh mukmin yang merasakannya mengikuti sempurnanya kecintaan hamba kepada Allah, dan hal itu dengan tiga perkara: menyempurnakan kecintaan ini, mengembangkannya, dan menangkal lawannya.

"Menyempurnakannya" adalah dengan menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya. Sebab kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup dengan sekadar asal cinta saja, bahkan harus menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya sebagaimana telah dijelaskan.

"Mengembangkannya" adalah dengan mencintai seseorang dan ia tidak mencintainya kecuali karena Allah.

"Menangkal lawannya" adalah dengan membenci lawan iman melebihi kebenciannya terhadap dilempar ke dalam api.

Apabila kecintaan kepada Rasul dan orang-orang beriman merupakan bagian dari kecintaan kepada Allah, dan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mencintai orang-orang beriman yang dicintai Allah, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna kecintaannya kepada Allah dan yang paling berhak untuk mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, sedangkan "al-khullah" tidak ada bagian bagi selain Allah di dalamnya, bahkan beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil seseorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasih"* — maka jelaslah kelebihan derajat al-khullah atas kecintaan secara mutlak.

Maksud yang ingin dicapai adalah bahwa "al-khullah" dan "kecintaan kepada Allah" merupakan perwujudan penghambaan kepada-Nya. Yang keliru dari sebagian orang dalam masalah ini

karena mereka mengira bahwa ubudiyyah adalah semata-mata kerendahan dan ketundukan saja tanpa kecintaan di dalamnya, atau bahwa kecintaan mengandung kebebasan mengikuti hawa nafsu, atau bahwa kerendahan yang tidak dapat ditanggung oleh rububiyyah. Oleh karena itulah disebutkan tentang Dzun Nun bahwa orang-orang membicarakan masalah kecintaan di hadapannya.

Lalu ia berkata: "Tahanlah diri dari membahas masalah ini, jangan sampai didengar oleh jiwa-jiwa yang kemudian mengklaimnya." Para ahli makrifat dan ilmu yang tidak menyukainya pun enggan duduk bersama orang-orang yang banyak berbicara tentang cinta tanpa disertai rasa takut kepada Allah. Sebagian ulama salaf berkata: "Barangsiapa menyembah Allah dengan cinta semata, maka ia adalah zindik. Barangsiapa menyembah-Nya dengan harapan semata, maka ia adalah murji'ah. Barangsiapa menyembah-Nya dengan takut semata, maka ia adalah haruri. Dan barangsiapa menyembah-Nya dengan cinta, takut, dan harapan sekaligus, maka ia adalah mukmin yang bertauhid."

Oleh karena itulah, di kalangan orang-orang belakangan ini ditemukan mereka yang terlampau leluasa dalam mengklaim cinta kepada Allah, hingga membawa mereka pada semacam keangkuhan dan klaim yang bertentangan dengan penghambaan diri dan memasukkan seorang hamba ke dalam semacam sifat ketuhanan yang tidak layak kecuali bagi Allah. Salah seorang dari mereka mengajukan klaim-klaim yang melampaui batas para nabi dan rasul, atau meminta kepada Allah apa yang — dari segala sisi — tidak layak kecuali bagi Allah, dan tidak layak bagi para nabi dan rasul.

Ini adalah pintu yang banyak dimasuki oleh para syekh. Sebabnya adalah lemahnya perwujudan penghambaan diri yang telah dijelaskan oleh para rasul dan ditegakkan melalui perintah dan larangan yang mereka bawa. Bahkan lemahnya akal yang dengannya seorang hamba mengenal hakikat dirinya. Apabila akal melemah, ilmu tentang agama berkurang, sementara dalam diri terdapat rasa cinta, maka jiwa pun berleluasa dalam kebodohnya sebagaimana seorang manusia berleluasa dalam mencintai sesama manusia dengan kebodohan dan ketidaktahuannya, lalu berkata: "Aku adalah pecinta, maka aku tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang aku lakukan berupa berbagai bentuk pelanggaran dan kebodohan." Ini adalah kesesatan yang nyata, dan serupa dengan ucapan orang-orang Yahudi dan Nasrani: **"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."** Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu?' Bahkan kamu adalah manusia biasa di antara yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Ma'idah: 18)

Maka siksa Allah kepada mereka karena dosa-dosa mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang dicintai, dan tidak dinisbatkan kepada-Nya dengan nisbat kenabian; bahkan menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang dipelihara. Barangsiapa yang Allah cintai, maka Allah akan mempergunakannya untuk melakukan apa yang dicintai oleh Sang Kekasih. Ia tidak melakukan apa yang dibenci dan dimurkai oleh Yang Maha Benar, berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Barangsiapa melakukan dosa-dosa besar dan terus-menerus melakukannya tanpa bertobat, maka Allah membenci perbuatan

itu darinya, sebagaimana Allah mencintai kebaikan yang ia lakukan. Kecintaan-Nya kepada seorang hamba adalah sesuai dengan keimanan dan ketakwaannya. Barangsiapa menyangka bahwa dosa-dosa tidak membahayakannya karena Allah mencintainya meskipun ia terus-menerus melakukan dosa, maka ia seperti orang yang mengklaim bahwa minum racun tidak membahayakannya meskipun ia terus-menerus meminumnya dan tidak mengobatinya karena merasa sehat.

Andaikan orang bodoh itu merenungkan kisah-kisah para nabi yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya, apa yang terjadi pada mereka berupa tobat dan istighfar, serta berbagai ujian yang menimpa mereka sebagai pembersih dan penyucian sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, niscaya ia akan mengetahui sedikit dari bahayanya dosa bagi pelakunya, meskipun ia adalah orang yang paling tinggi kedudukannya. Karena sesungguhnya seorang pecinta terhadap makhluk, apabila ia tidak mengetahui dan tidak menginginkan kemaslahatan kekasihnya, melainkan bertindak berdasarkan dorongan cinta semata, meskipun itu kebodohan dan kezaliman, maka hal itu justru menjadi sebab kebencian sang kekasih kepadanya dan menjauh darinya, bahkan menjadi sebab hukuman baginya.

Banyak para pejalan spiritual yang menempuh berbagai bentuk kebodohan dalam agama dengan mengklaim cinta kepada Allah: baik dengan melanggar batas-batas Allah, atau dengan menyia-nyiakan hak-hak Allah, atau dengan mengajukan klaim-klaim batil yang tidak memiliki kenyataan. Seperti ucapan sebagian mereka: "Murid mana pun dari ku yang membiarkan seseorang tertinggal di neraka, maka aku berlepas diri darinya." Yang lain berkata: "Murid mana pun dariku yang membiarkan

seorang mukmin masuk neraka, maka aku berlepas diri darinya." Yang pertama menjadikan muridnya mengeluarkan semua orang dari neraka, sedangkan yang kedua menjadikan muridnya mencegah para pelaku dosa besar masuk neraka. Sebagian lain berkata: "Pada hari kiamat nanti, aku akan mendirikan tendaku di atas jahannam agar tidak ada seorang pun yang memasukinya."

Perkataan-perkataan semacam ini yang diriwayatkan dari sebagian syekh yang terkenal, entah itu adalah kedustaan atas nama mereka, atau kekeliruan dari mereka sendiri. Perkataan semacam ini bisa saja muncul dalam keadaan mabuk spiritual, kekalahan, dan fana yang menyebabkan kemampuan nalar seseorang gugur atau melemah sehingga ia tidak menyadari apa yang ia ucapkan. "Mabuk" di sini adalah kenikmatan yang disertai dengan hilangnya nalar. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang ketika sadar kembali, ia memohon ampun dari ucapan tersebut.

Para syekh yang terlampau luas dalam mendengarkan syair-syair yang mengandung tema cinta, kerinduan, celaan, dan gairah, itulah yang menjadi asal mula tujuan mereka. Oleh karena itulah Allah menurunkan ujian bagi cinta untuk menguji sang pecinta, Dia berfirman: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu.'"** (Ali Imran: 31) Maka tidak ada yang menjadi pecinta Allah kecuali orang yang mengikuti rasul-Nya, dan ketaatan serta keikutan kepada rasul adalah perwujudan penghambaan diri.

Banyak orang yang mengklaim cinta justru keluar dari syariat dan sunnah Nabi, dan mengklaim berbagai khayalan yang tidak cukup tempat untuk menyebutkannya di sini. Hingga salah seorang dari mereka menyangka gugurnya kewajiban, dihalalkannya yang haram baginya, dan berbagai hal lain yang di

dalamnya terdapat penentangan terhadap syariat, sunnah, dan ketaatan kepada rasul. Bahkan, Allah telah menjadikan cinta kepada Allah dan cinta kepada rasul-Nya sebagai jihad di jalan-Nya. "Jihad" mengandung sempurnanya cinta terhadap apa yang Allah perintahkan dan sempurnanya kebencian terhadap apa yang Allah larang. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam sifat orang-orang yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya: **"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah."** (Al-Ma'idah: 54)

Oleh karena itu, kecintaan umat ini kepada Allah lebih sempurna dari kecintaan umat-umat sebelumnya, dan penghambaan diri mereka kepada Allah lebih sempurna dari penghambaan diri umat-umat sebelumnya. Yang paling sempurna dari umat ini dalam hal tersebut adalah para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, dan siapa yang paling menyerupai mereka, maka hal itu lebih sempurna padanya. Lantas di mana semua ini dibandingkan dengan kaum yang hanya mengklaim cinta?

Dalam ucapan sebagian syekh disebutkan: *"Cinta adalah api yang membakar di dalam hati segala sesuatu selain yang dikehendaki oleh Sang Kekasih."* Mereka bermaksud bahwa seluruh alam ini dikehendaki Allah keberadaannya, lalu mereka menyangka bahwa kesempurnaan cinta adalah mencintai segala sesuatu, termasuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Padahal tidak mungkin seorang pun mencintai semua yang ada. Manusia hanya mencintai apa yang sesuai dengannya dan bermanfaat baginya, serta membenci apa yang berlawanan dengannya dan membahayakannya. Namun mereka mengambil manfaat dari kesesatan ini untuk mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka

mencintai apa yang mereka inginkan, seperti wajah-wajah tampan, kedudukan, kelebihan harta, dan bidah-bidah yang menyesatkan, seraya mengklaim bahwa itu adalah bagian dari cinta kepada Allah. Padahal di antara bentuk cinta kepada Allah adalah membenci apa yang dibenci oleh Allah dan rasul-Nya, serta berjihad melawan pelakunya dengan jiwa dan harta.

Asal kesesatan mereka adalah bahwa si pengucap yang berkata: *"Sesungguhnya cinta adalah api yang membakar segala sesuatu selain yang dikehendaki Sang Kekasih"* – yang ia maksud dengan "kehendak Allah" adalah kehendak agama dan syariat, yang bermakna kecintaan dan keridaan-Nya. Seolah-olah ia berkata: api itu membakar dari hati segala sesuatu selain yang dicintai karena Allah. Dan ini adalah makna yang benar. Karena di antara kesempurnaan cinta adalah tidak mencintai kecuali apa yang dicintai Allah. Apabila engkau mencintai apa yang tidak Dia cintai, maka cintamu itu tidak sempurna. Adapun ketetapan dan takdir-Nya, maka Dia membenci, tidak menyukai, dan murka terhadapnya serta melarang darinya. Apabila aku tidak sesuai dengan-Nya dalam kebencian, ketidaksukaan, dan kemurkaan-Nya, maka aku bukanlah pencinta-Nya, melainkan pencinta terhadap apa yang Dia benci.

Maka mengikuti syariat dan melaksanakan jihad adalah di antara pembeda terbesar antara orang-orang yang mencintai Allah dan para wali-Nya yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya, dengan orang-orang yang mengklaim cinta kepada Allah sambil memandang pada keumuman rububiyah-Nya atau mengikuti sebagian bidah yang menentang syariat-Nya. Klaim cinta kepada Allah semacam ini sejenis dengan klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang cinta kepada Allah. Bahkan klaim orang-orang ini

bisa jadi lebih buruk dari klaim Yahudi dan Nasrani, karena adanya kemunafikan pada mereka yang karenanya mereka berada di kerak neraka yang paling bawah. Sebagaimana pula klaim Yahudi dan Nasrani bisa lebih buruk dari klaim mereka apabila mereka tidak sampai pada tingkatan kekafiran seperti itu. Dan dalam Taurat dan Injil terdapat ajaran tentang cinta kepada Allah yang mereka sepakati, hingga itu menurut mereka adalah wasiat terbesar dari hukum syariat. Dalam Injil disebutkan bahwa Al-Masih berkata: *"Wasiat terbesar Al-Masih adalah hendaklah engkau mencintai Allah dengan seluruh hatimu, akalmu, dan jiwamu."* Orang-orang Nasrani mengklaim melaksanakan cinta ini, dan bahwa kezuhudan serta ibadah yang mereka jalani adalah bagian darinya. Padahal mereka sama sekali terbebas dari cinta kepada Allah, karena mereka tidak mengikuti apa yang dicintai-Nya, melainkan mengikuti apa yang memurkai Allah, dan mereka membenci keridaan-Nya, sehingga Allah menggugurkan amalan mereka. Allah membenci orang-orang kafir, memurkai mereka, dan melaknat mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala mencintai orang yang mencintainya. Tidak mungkin seorang hamba mencintai Allah sementara Allah tidak mencintainya. Bahkan, sesuai dengan kadar kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, demikian pula kadar kecintaan Allah kepadanya, meskipun balasan Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar. Sebagaimana dalam hadis kudus yang sahih dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari."*

Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bersabar, orang-orang yang bertobat, dan orang-orang yang bersuci. Bahkan Dia mencintai orang yang melakukan apa yang Dia perintahkan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan. Sebagaimana dalam hadis sahih: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat..."* dan seterusnya.

Banyak orang yang keliru, yang mengikuti syekh-syekh dalam "zuhud dan ibadah," terjerumus ke dalam sebagian apa yang dijerumuskan oleh orang-orang Nasrani: mengklaim cinta kepada Allah sambil menentang syariat-Nya, meninggalkan jihad di jalan-Nya, dan semacam itu. Mereka berpegang dalam agama yang mereka jadikan sarana untuk mendekat kepada Allah dengan sesuatu yang serupa dengan apa yang dipegang orang-orang Nasrani, berupa perkataan-perkataan yang samar-samar dan hikayat-hikayat yang tidak diketahui kebenarannya. Seandainya pun benar, maka pengucapnya bukanlah orang yang ma'shum. Lalu mereka menjadikan pemimpin-pemimpin mereka sebagai pembuat syariat bagi mereka, sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai pembuat syariat bagi mereka. Kemudian mereka meremehkan penghambaan diri dan mengklaim bahwa kaum khusus melampaui penghambaan diri itu, sebagaimana orang-orang Nasrani mengklaim hal itu tentang Al-Masih. Mereka pun menetapkan bagi kaum khusus keterlibatan dalam sifat ketuhanan

Allah, sejenis dengan apa yang ditetapkan orang-orang Nasrani tentang Al-Masih dan ibunya. Hingga berbagai jenis lain yang panjang pembahasannya di tempat ini.

Sesungguhnya agama yang benar adalah mewujudkan penghambaan diri kepada Allah dalam segala hal. Itulah perwujudan kecintaan kepada Allah dalam setiap tingkatan. Sesuai dengan kesempurnaan penghambaan diri, maka sempurna lah kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dan sempurna lah kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya. Dan sesuai dengan kekurangannya, maka berkurang lah kecintaan itu. Setiap kali ada cinta kepada selain Allah di dalam hati, maka ada pula penghambaan kepada selain Allah sesuai dengan kadarnya. Dan setiap kali ada penghambaan kepada selain Allah, maka ada pula cinta kepada selain Allah sesuai dengan kadarnya. Setiap cinta yang bukan karena Allah adalah batil, dan setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk wajah Allah adalah batil.

Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali apa yang karena Allah. Tidak ada yang karena Allah kecuali apa yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, yaitu yang disyariatkan. Setiap amal yang dimaksudkan bukan karena Allah, maka itu bukan karena Allah. Dan setiap amal yang tidak sesuai dengan syariat Allah, maka itu bukan karena Allah. Bahkan tidak dianggap karena Allah kecuali amal yang menggabungkan dua sifat: karena Allah dan sesuai dengan kecintaan Allah dan rasul-Nya, yaitu yang wajib dan yang dianjurkan.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Barangsiapa mengharap kan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110) Maka haruslah ada amal saleh, yaitu

yang wajib dan yang dianjurkan, dan haruslah itu ikhlas karena wajah Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan, barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 112)

Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka amal itu tertolak."* Dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrah kepadanya."*

Prinsip ini adalah pokok agama. Sesuai dengan perwujudannya, maka terwujudlah agama. Dengan inilah Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, kepada inilah rasul berdakwah, untuk inilah ia berjihad, dengan inilah ia memerintah, dan ke sini ia menganjurkan. Inilah poros agama yang roda agama berputar di atasnya.

Syirik sangat mendominasi jiwa-jiwa. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari langkah semut."* Dan dalam hadis lain: *"Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kita bisa selamat darinya sementara ia lebih tersembunyi dari langkah semut?'"* Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar: *'Maukah engkau aku ajarkan sebuah kalimat, apabila engkau mengucapkannya maka engkau akan selamat dari syirik yang kecil maupun yang besar?'*

Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang aku tidak mengetahuinya."

Umar radhiyallahu anhu berkata dalam doanya: *"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal yang saleh, jadikanlah ikhlas karena wajah-Mu, dan jangan Engkau jadikan di dalamnya bagian bagi siapa pun."*

Banyak sekali keinginan-keinginan tersembunyi yang bercampur ke dalam jiwa sehingga merusak perwujudan kecintaannya kepada Allah, penghambaan dirinya kepada-Nya, dan keikhlasan agamanya kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaddad bin Aus: *"Wahai sisa-sisa bangsa Arab, sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah riya dan keinginan tersembunyi."* Dikatakan kepada Abu Dawud As-Sijistani: *"Apakah keinginan tersembunyi itu?"* Ia menjawab: *"Cinta terhadap kedudukan."*

Dari Ka'ab bin Malik, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah dua serigala yang lapar yang dilepas ke dalam kandang kambing lebih merusak bagi kandang itu daripada kerakusan seseorang terhadap harta dan kehormatan bagi agamanya."* At-Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih.

Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa kerakusan terhadap harta dan kehormatan dalam merusak agama tidaklah kurang dari kerusakan dua serigala yang lapar bagi kandang kambing. Dan itu adalah jelas. Karena agama yang sehat tidak ada kerakusan seperti itu di dalamnya. Sebab apabila hati telah merasakan manisnya penghambaan dirinya kepada Allah

dan kecintaannya kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai dari itu sehingga ia mendahulukannya. Dan dengan itu Allah memalingkan keburukan dan kekejian dari orang-orang yang ikhlas kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman: **"Demikianlah agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24)

Sesungguhnya orang yang ikhlas kepada Allah merasakan dari manisnya penghambaan dirinya kepada Allah apa yang mencegahnya dari penghambaan kepada selain-Nya, dan dari manisnya kecintaannya kepada Allah apa yang mencegahnya dari mencintai selain-Nya. Karena tidak ada di sisi hati sesuatu yang lebih manis, lebih nikmat, lebih indah, lebih lembut, dan lebih menyenangkan daripada manisnya iman yang mengandung penghambaan dirinya kepada Allah, kecintaannya kepada-Nya, dan keikhlasan agamanya kepada-Nya. Dan itu mengharuskan hati tertarik kepada Allah, sehingga hati menjadi selalu kembali kepada Allah, takut kepada-Nya, berharap, dan gentar.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dalam keadaan tersembunyi dan datang dengan hati yang kembali."** (Qaf: 33) Karena sang pecinta takut akan lenyapnya yang ia cari dan gagalnya yang ia harapkan. Maka tidaklah seorang hamba menjadi hamba Allah dan pecinta-Nya kecuali berada di antara takut dan harap.

Allah berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra': 57)

Apabila seorang hamba ikhlas kepada Allah, Tuhan-nya memilihnya, lalu menghidupkan hatinya dan menariknya kepada-Nya, sehingga berpalinglah darinya apa yang bertentangan dengan itu berupa keburukan dan kekejian, dan ia pun takut akan datangnya kebalikan dari itu. Berbeda dengan hati yang tidak ikhlas kepada Allah, karena ia selalu dalam keadaan mencari, menginginkan, dan mencintai secara mutlak, sehingga ia condong kepada apa yang menggiurkan dan bergantung pada apa yang ia inginkan, seperti dahan pohon yang setiap angin sepoi-sepoi bertiup, ia ikut bergoyang.

Kadang ia tertarik oleh gambaran-gambaran yang haram maupun yang tidak haram, sehingga ia tetap menjadi tawanan dan budak dari sesuatu yang seandainya ia jadikan sebagai budaknya, hal itu justru menjadi aib, kekurangan, dan celaan. Kadang ia tertarik oleh kehormatan dan kedudukan, sehingga satu kata membuatnya rida dan satu kata lain membuatnya marah; ia diperbudak oleh orang yang memujinya meskipun dengan kebatilan, dan memusuhi orang yang mencelanya meskipun dengan kebenaran. Kadang ia diperbudak oleh dirham dan dinar dan semacam itu dari perkara-perkara yang memperbudak hati dan hati pun merindukannya, sehingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-nya dan mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah.

Barangsiapa yang tidak menjadi hamba Allah secara murni, yang hatinya telah menjadi tempat ibadah bagi Tuhannya seorang diri tanpa sekutu, sedemikian hingga Allah lebih ia cintai dari segala sesuatu selain-Nya, dan ia tunduk serta patuh kepada-Nya — maka jika tidak demikian, ia pun akan diperbudak oleh berbagai makhluk, hatinya dikuasai oleh setan-setan, dan ia termasuk orang-

orang yang sesat, saudara-saudara setan. Di dalam dirinya akan terdapat keburukan dan kekejian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Ini adalah perkara yang pasti dan tidak bisa dihindari. Hati, jika tidak hanif, menghadap kepada Allah, dan berpaling dari selain-Nya, maka ia adalah musyrik.

Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan hanif, fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia sesuai dengannya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30) hingga firman-Nya: **"Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Ar-Rum: 32)

Allah subhanahu wa ta'ala telah menjadikan Ibrahim dan keluarga Ibrahim sebagai pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang hanif dan ikhlas, yaitu orang-orang yang mencintai Allah, menyembah-Nya, dan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Sebagaimana Dia menjadikan Firaun dan keluarga Firaun sebagai pemimpin-pemimpin orang-orang musyrik yang mengikuti hawa nafsu mereka.

Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Dan Kami menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub sebagai suatu anugerah tambahan, dan Kami menjadikan semuanya orang-orang yang saleh. Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, dan mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Kami."** (Al-Anbiya': 72-73)

Dan Allah berfirman tentang Firaun dan kaumnya: **"Dan Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang mengajak ke neraka, dan pada hari kiamat mereka tidak akan mendapat pertolongan. Dan Kami ikutsertakan laknat atas mereka di dunia ini, dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dihinakan."** (Al-Qashash: 41-42)

Oleh karena itu, para pengikut Firaun pertama-tama sampai pada keadaan tidak dapat membedakan antara apa yang dicintai dan diridai Allah dengan apa yang ditetapkan dan ditakdirkan Allah. Bahkan mereka hanya memandang kepada kehendak mutlak yang menyeluruh. Kemudian pada akhirnya mereka tidak lagi dapat membedakan antara Pencipta dan makhluk, bahkan mereka menyamakan wujud ini dengan wujud itu. [Para ahli tahkik mereka berkata: "Syariat mengandung ketaatan dan kemaksiatan, sedangkan hakikat mengandung kemaksiatan tanpa ketaatan." Dan menurut mereka, tahkik yang sesungguhnya tidak mengandung ketaatan maupun kemaksiatan.] Inilah perwujudan mazhab Firaun dan kaumnya yang mengingkari Sang Pencipta dan mengingkari firman-Nya kepada hamba-Nya Musa serta apa yang Dia utus bersamanya berupa perintah dan larangan.

Adapun Ibrahim dan keluarga Ibrahim yang mengikuti agama lurus (hanif) serta para nabi, mereka semua mengetahui bahwa perbedaan antara Pencipta dan makhluk adalah suatu keniscayaan, begitu pula perbedaan antara ketaatan dan kemaksiatan. Dan bahwa seorang hamba, semakin ia mewujudkan hakikat itu, semakin bertambah pula cintanya kepada Allah, penghambaan dirinya kepada-Nya, ketaatannya kepada-Nya, dan semakin ia berpaling dari menyembah selain-Nya, mencintai selain-Nya, serta menaati selain-Nya.

Sedangkan orang-orang musyrik yang sesat itu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Sementara sang Khalil (Ibrahim) berkata: **"Maka bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara: 75-77). Namun mereka berpegang pada ungkapan-ungkapan yang samar dari perkataan para syaikh, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani.

Contohnya adalah istilah "fana". Sesungguhnya fana itu terbagi menjadi tiga macam: satu macam bagi orang-orang sempurna dari kalangan para nabi dan wali; satu macam bagi orang-orang yang sedang menempuh jalan dari kalangan wali dan orang-orang saleh; dan satu macam bagi orang-orang munafik, mulhid (ingkar), dan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Adapun macam pertama, yaitu "fana dari menginginkan apa pun selain Allah", dalam artian ia tidak mencintai kecuali Allah, tidak menyembah kecuali Dia, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak memohon kepada selain-Nya. Inilah makna yang seharusnya dimaksud dari perkataan Syaikh Abu Yazid ketika ia berkata: *Aku menginginkan untuk tidak menginginkan kecuali apa yang Dia inginkan*. Yakni, yang diinginkan adalah yang dicintai lagi diridai; dan itulah yang dimaksud dengan kehendak yang bersifat agamis. Kesempurnaan seorang hamba adalah ketika ia tidak menginginkan, tidak mencintai, dan tidak meridai kecuali apa yang telah Allah kehendaki, ridai, dan cintai, yaitu apa yang Dia perintahkan baik sebagai kewajiban maupun anjuran; dan ia tidak mencintai kecuali apa yang Allah cintai, seperti para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh.

Inilah makna dari perkataan para ulama mengenai firman Allah: **"Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."** (Asy-Syu'ara: 89). Mereka berkata: yaitu hati yang selamat dari segala sesuatu selain Allah, atau dari segala sesuatu selain ibadah kepada Allah, atau dari segala sesuatu selain kehendak Allah, atau dari segala sesuatu selain cinta kepada Allah. Maknanya satu. Dan makna ini, baik disebut fana atau tidak, merupakan awal dan akhir Islam, batin dan lahir agama ini.

Adapun macam kedua, yaitu "fana dari menyaksikan selain Allah". Ini dialami oleh banyak orang yang menempuh jalan spiritual (salikin), karena besarnya tarikan hati mereka menuju zikir kepada Allah, ibadah, dan cinta kepada-Nya, serta lemahnya hati mereka untuk menyaksikan selain yang mereka sembah dan melihat selain yang mereka tuju, sehingga tidak terlintas dalam hati mereka selain Allah, bahkan mereka tidak merasakannya. Sebagaimana yang dikatakan tentang firman Allah: **"Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja ia menyatakannya, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."** (Al-Qashash: 10). Mereka berkata: kosong dari segala sesuatu kecuali dari ingatan kepada Musa.

Hal ini banyak terjadi pada siapa pun yang hatinya dikuasai oleh suatu perkara, baik itu cinta, rasa takut, maupun harapan, sehingga hatinya terus berpaling dari segalanya kecuali dari apa yang ia cintai, takuti, atau harapkan. Ketika ia terlarut sepenuhnya dalam hal itu, ia tidak merasakan yang lain. Bila fana jenis ini semakin kuat pada seseorang, maka ia menjadi lebur bersama apa yang ia dapati sehingga ia tidak lagi merasakan dirinya sendiri; lebur bersama apa yang ia saksikan sehingga ia tidak lagi merasakan penglihatannya; lebur bersama yang ia ingat sehingga

ia tidak lagi merasakan zikirnya; lebur bersama yang ia kenal sehingga ia tidak lagi merasakan pengetahuannya; hingga fanalahlah apa yang tadinya tidak ada — yaitu makhluk-makhluk yang menjadi objek penghambaan selain-Nya — dan yang tetap ada hanyalah Dia yang tidak pernah tiada, yaitu Tuhan Yang Maha Tinggi. Yang dimaksud adalah fananya makhluk itu dalam pandangan dan zikir hamba, dan fananya hamba dari merasakan atau menyaksikan makhluk itu.

Apabila keadaan ini semakin kuat, maka orang yang mencintai pun melemah hingga guncang dalam kemampuannya membedakan, sehingga ia mengira bahwa dirinya adalah yang dicintainya. Sebagaimana dikisahkan: ada seseorang yang menjatuhkan dirinya ke laut, lalu orang yang mencintainya pun ikut menjatuhkan dirinya. Orang pertama berkata: "Aku yang jatuh, apa yang membuatmu ikut jatuh?" Ia menjawab: *"Aku lenyap di dalam dirimu dari diriku, hingga aku mengira bahwa engkau adalah aku."*

"Titik inilah" yang membuat banyak orang tergelincir dan menyangka bahwa itu adalah penyatuan (ittihad), bahwa sang pencinta menyatu dengan yang dicintai hingga tidak ada lagi perbedaan antara keduanya dalam hakikat wujud mereka. Ini adalah kekeliruan. Sebab Sang Pencipta tidak mungkin bersatu dengan sesuatu apapun sama sekali. Bahkan dua hal pun tidak bisa bersatu kecuali jika keduanya berubah bentuk dan rusak, lalu dari penyatuan keduanya lahir sesuatu yang ketiga yang bukan ini dan bukan itu, seperti ketika air bersatu dengan susu atau air bersatu dengan khamr dan semacamnya. Namun yang dapat terjadi adalah bersatunya kehendak, kecintaan, dan ketidaksukaan; dua pihak sepakat dalam jenis kehendak dan kebencian: yang satu mencintai apa yang dicintai yang lain, yang satu membenci apa

yang dibenci yang lain, meridai apa yang diridai, murka atas apa yang dimurkai, membenci apa yang dibenci, memuliakan siapa yang dimuliakan, dan memusuhi siapa yang dimusuhi.

Fana jenis ini seluruhnya mengandung kekurangan. Para wali agung seperti Abu Bakar, Umar, dan para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar tidak pernah jatuh ke dalam fana jenis ini, apalagi mereka yang lebih tinggi derajatnya yaitu para nabi. Fana semacam ini baru muncul setelah masa sahabat. Demikian pula setiap hal dari corak ini yang di dalamnya terdapat ketidakhadiran akal dan kemampuan membedakan akibat keadaan-keadaan iman yang menghampiri hati — para sahabat semoga Allah meridai mereka jauh lebih sempurna, kuat, dan teguh dalam keadaan-keadaan iman daripada sampai akal mereka tidak hadir, atau mereka mengalami pingsan, guncang, mabuk, fana, kebingungan yang mendalam, atau kegilaan.

Awal mula hal-hal ini muncul di kalangan tabiin dari ahli ibadah Basra; di antara mereka ada yang pingsan ketika mendengar Al-Quran, dan ada yang meninggal karenanya, seperti Abu Juhair Al-Dharir dan Zararah bin Aufa, qadi Basra. Demikian pula di kalangan syaikh-syaikh sufi, ada yang mengalami fana dan mabuk (sukr) yang melemahkan kemampuan membedakannya, hingga dalam keadaan itu ia mengucapkan perkataan-perkataan yang ketika ia kembali sadar ia pun menyadari kekeliruannya. Hal semacam ini dikisahkan tentang tokoh-tokoh seperti Abu Yazid, Abu Al-Husain Al-Nuri, Abu Bakar Al-Syibli, dan semacam mereka.

Berbeda halnya dengan Abu Sulaiman Al-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, dan Fudhail bin 'Iyadh; bahkan berbeda pula dengan Al-Junaid dan semacam mereka, yang akal dan kemampuan membedakan mereka tetap menyertai keadaan mereka, sehingga

mereka tidak jatuh ke dalam fana, sukr, dan semacamnya. Bahkan orang-orang yang sempurna, hati mereka tidak berisi selain cinta kepada Allah, kehendak kepada-Nya, dan ibadah kepada-Nya; dan mereka memiliki keluasan ilmu dan kemampuan membedakan yang membuat mereka menyaksikan segala sesuatu sebagaimana adanya; bahkan mereka menyaksikan makhluk-makhluk tegak di atas perintah Allah, diatur oleh kehendak-Nya, bahkan tunduk dan patuh kepada-Nya. Maka semua itu menjadi bagi mereka sebuah pelajaran dan peringatan, dan apa yang mereka saksikan dari hal itu semakin menguatkan dan menopang keikhlasan beragama, pemurnian tauhid kepada-Nya, dan ibadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu.

Inilah "hakikat" yang diserukan oleh Al-Quran dan yang ditegakkan oleh orang-orang yang mewujudkan iman dan orang-orang sempurna dari ahli makrifat. Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah imam mereka yang paling sempurna. Oleh karena itu, ketika beliau diangkat ke langit-langit dan menyaksikan berbagai tanda-tanda yang ada di sana, dan diwahyukan kepadanya berbagai macam munajat, beliau kembali kepada mereka sementara keadaannya tidak berubah dan tidak tampak padanya bekas dari pengalaman tersebut — berbeda dengan apa yang tampak pada Musa berupa pingsan semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua.

Adapun macam ketiga dari apa yang disebut fana, yaitu menyaksikan bahwa tidak ada wujud kecuali Allah, bahwa wujud Pencipta adalah wujud makhluk, sehingga tidak ada perbedaan antara Tuhan dan hamba — ini adalah fana para penganut kesesatan dan ilhad yang terjerumus ke dalam paham hulul (Tuhan memasuki makhluk) dan ittihad (penyatuan).

Adapun para syaikh yang lurus, jika salah seorang dari mereka berkata: "Aku tidak melihat selain Allah", atau "Aku tidak memandang kepada selain Allah", dan semacamnya, maka yang mereka maksud adalah: "Aku tidak melihat Tuhan selain Dia, tidak ada Pencipta selain Dia, tidak ada Pengatur selain Dia, tidak ada Ilah selain Dia; dan aku tidak memandang kepada selain-Nya karena cinta, takut, atau harapan kepada-Nya." Sebab, mata memandang kepada apa yang hati bergantung padanya. Barang siapa mencintai sesuatu, mengharapkannya, atau takut kepadanya, ia pasti menoleh kepadanya. Dan jika dalam hati tidak ada cinta kepadanya, harapan kepadanya, rasa takut kepadanya, kebencian kepadanya, atau keterikatan hati kepadanya dengan cara apa pun, maka hati tidak bermaksud untuk menoleh kepadanya, memandangnya, atau melihatnya. Dan jika pun ia melihatnya secara kebetulan dengan penglihatan semata, itu seperti melihat tembok dan semacamnya yang hati tidak terikat kepadanya.

Para syaikh yang saleh semoga Allah meridai mereka menyebutkan tentang pemurnian tauhid dan perwujudan keikhlasan agama sepenuhnya, sedemikian rupa sehingga seorang hamba tidak menoleh kepada selain Allah, tidak memandang kepada selain-Nya — bukan karena cinta kepadanya, bukan karena takut kepadanya, bukan karena harapan kepadanya — melainkan hatinya kosong dari makhluk, sunyi darinya, tidak memandangnya kecuali dengan cahaya Allah. Maka dengan kebenaran ia mendengar, dengan kebenaran ia melihat, dengan kebenaran ia bertindak, dan dengan kebenaran ia berjalan. Ia mencintai dari makhluk apa yang Allah cintai, membenci dari makhluk apa yang Allah benci, memuliakan dari makhluk apa yang

Allah muliakan, memusuhi dari makhluk apa yang Allah musuhi; ia takut kepada Allah dalam hubungannya dengan makhluk, bukan takut kepada makhluk dalam hubungannya dengan Allah; ia berharap kepada Allah dalam hubungannya dengan makhluk, bukan berharap kepada makhluk dalam hubungannya dengan Allah. Inilah hati yang selamat, lurus, bertauhid, berserah diri (muslim), beriman, mengenal hakikat (arif), mewujudkan tauhid dengan pengenalan dan tauhid para nabi dan rasul yang sesungguhnya.

Adapun macam ketiga, yaitu fana dalam wujud, ini adalah "tauhid" pengikut Firaun, pengenalan dan tauhid mereka, seperti kaum Qaramithah dan semacam mereka.

Jenis yang menjadi jalan pengikut para nabi inilah "fana yang terpuji", yang membuat pelakunya termasuk dalam golongan yang Allah puji dari kalangan wali-wali-Nya yang bertakwa, partai-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang.

Bukan maksud para syaikh dan orang-orang saleh dengan perkataan tersebut bahwa apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka dari makhluk-makhluk adalah Tuhan langit dan bumi. Sebab yang demikian tidak diucapkan kecuali oleh orang yang berada dalam puncak kesesatan dan kerusakan — entah kerusakan akal, entah kerusakan akidah. Ia bimbang antara kegilaan dan ilhad.

Seluruh syaikh yang dijadikan teladan dalam agama bersepakat atas apa yang telah disepakati oleh para salaf umat dan para imamnya, yaitu bahwa Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala berbeda dari makhluk-makhluk, tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang ada pada Dzāt-Nya, dan tidak ada sesuatu pun

dari Dzat-Nya yang ada pada makhluk-Nya; bahwa wajib memisahkan yang qadim (tidak bermula) dari yang hadits (baru), dan membedakan Pencipta dari makhluk. Hal ini dalam perkataan mereka jauh lebih banyak daripada yang mungkin disebutkan di sini.

Mereka juga telah berbicara tentang penyakit-penyakit dan syubhat-syubhat yang menghampiri hati, dan bahwa sebagian orang mungkin menyaksikan wujud makhluk lalu mengiranya sebagai Pencipta langit dan bumi karena tidak adanya kemampuan membedakan dan pemisahan dalam hatinya — bagaikan seseorang yang melihat sinar matahari lalu menyangka bahwa itu adalah matahari yang ada di langit.

Mereka juga membicarakan tentang "al-farq dan al-jam" (pemisahan dan penyatuan), dan dalam hal ini masuk ungkapan-ungkapan yang memukau, sebagaimana yang masuk dalam bahasan fana. Sebab jika seorang hamba menyaksikan pemisahan dan kemajemukan dalam makhluk, hatinya tetap terikat kepada makhluk, tercerai-berai, memandang kepada makhluk, dan bergantung padanya — entah karena cinta, entah karena takut, entah karena harapan. Ketika ia beralih menuju "al-jam" (penyatuan), hatinya terkumpul menuju tauhid Allah dan ibadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu, maka hatinya beralih menuju Allah setelah sebelumnya beralih kepada makhluk; sehingga cintanya menjadi kepada Tuhannya, rasa takutnya kepada Tuhannya, harapannya kepada Tuhannya, dan permintaan tolongnya kepada Tuhannya. Dalam keadaan ini mungkin hatinya tidak lagi memuat pandangan kepada makhluk untuk membedakan antara Pencipta dan makhluk. Ia mungkin terkumpul

menuju kebenaran dan berpaling dari makhluk dalam pandangan dan tujuannya – dan ini serupa dengan macam kedua dari fana.

Namun setelah itu ada "al-farq yang kedua", yaitu menyaksikan bahwa makhluk-makhluk tegak dengan (izin) Allah, diatur oleh perintah-Nya; menyaksikan kemajemukan mereka menjadi tiada di hadapan keesaan Allah subhanahu wa ta'ala; dan bahwa Dia subhanahu wa ta'ala adalah Tuhan segala yang diciptakan, Ilah-nya, Pencipta-nya, dan Pemiliknya. Maka seorang hamba – bersamaan dengan terkumpulnya hatinya kepada Allah dalam bentuk ikhlas kepada-Nya, cinta, takut, harapan, meminta tolong, tawakal kepada Allah, loyalitas karena-Nya, permusuhan karena-Nya, dan semacamnya – tetap menyaksikan perbedaan antara Pencipta dan makhluk, membedakan antara keduanya, menyaksikan keterpencar-pencar dan kemajemukan makhluk bersamaan dengan kesaksiannya bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Raja-nya, dan Pencipta-nya, bahwa Dia adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia. Inilah penyaksian yang benar lagi lurus, dan itulah yang wajib ada dalam ilmu hati, penyaksiannya, zikirnya, dan pengenalanannya; dalam keadaan hati, ibadahnya, tujuannya, kehendaknya, cintanya, loyalitasnya, dan ketaatannya. Itulah perwujudan "persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah" – karena ia meniadakan dari hatinya ketuhanan segala sesuatu selain Al-Haq dan menetapkan dalam hatinya ketuhanan Al-Haq; sehingga ia menjadi meniadakan ketuhanan segala makhluk dan menetapkan ketuhanan Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi. Hal itu mencakup terkumpulnya hati kepada Allah dan berpisahannya dari selain-Nya; sehingga ia membedakan – dalam ilmunya, tujuannya, penyaksiannya, kehendaknya, pengenalanannya, dan cintanya – antara Pencipta dan makhluk,

sedemikian rupa sehingga ia mengenal Allah Ta'ala, mengingat-Nya, dan mengenal-Nya, sementara ia juga mengetahui perbedaan-Nya dari makhluk-Nya, kesendirian-Nya dari mereka, dan ketunggalan-Nya di atas mereka. Ia mencintai Allah, mengagungkan-Nya, beribadah kepada-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, loyal karena-Nya, memusuhi karena-Nya, meminta tolong kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya; dan menahan diri dari menyembah selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, meminta tolong kepada selain-Nya, takut kepada selain-Nya, berharap kepada selain-Nya, loyal karena selain-Nya, memusuhi karena selain-Nya, dan menaati perintah selain-Nya — dan semacam itu dari kekhususan-kekhususan ketuhanan Allah subhanahu wa ta'ala.

Pengakuannya atas ketuhanan Allah Ta'ala dan bukan selain-Nya mencakup pengakuannya atas rububiyyah-Nya, yaitu bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Raja-nya, Pencipta-nya, dan Pengatur-nya. Ketika itu ia menjadi orang yang benar-benar mentauhidkan Allah.

Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa zikir yang paling utama adalah "La ilaha illallah", sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Abi Al-Dunya, dan lain-lain dalam hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Zikir yang paling utama adalah La ilaha illallah, dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah."* Dan dalam Al-Muwaththa' dan lain-lain, dari Thalhah bin Abdullah bin Katsir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir."*

Barang siapa mengklaim bahwa ini adalah zikir orang awam, sedangkan zikir orang khusus adalah nama tunggal (lafal "Allah" saja), dan zikir orang yang paling khusus adalah nama berupa dhamir (kata ganti, yakni "Huwa"), maka mereka adalah orang-orang yang sesat lagi keliru. Adapun hujah sebagian mereka dengan firman Allah **"Katakanlah: 'Allah', kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."** (Al-An'am: 91) — ini termasuk kekeliruan mereka yang paling nyata. Sebab nama itu disebutkan dalam konteks perintah untuk menjawab pertanyaan. Yaitu firman Allah: **"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?'"** sampai firman-Nya **"Katakanlah: 'Allah'"** — artinya, Allah-lah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa. Jadi nama itu adalah muftada' yang khabarnya ditunjukkan oleh pertanyaan, sebagaimana dalam contoh-contoh serupa: seseorang ditanya "siapa tetangganya?" lalu ia menjawab "Zaid".

Adapun nama tunggal — baik dalam bentuk jelas (muzhhar) maupun dhamir (kata ganti) — bukanlah perkataan yang sempurna, bukan kalimat yang memberikan faedah, tidak berkaitan dengannya iman maupun kufur, perintah maupun larangan; dan hal itu tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari salaf umat, tidak pula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkannya. Ia tidak memberikan kepada hati pengenalan yang bermanfaat maupun keadaan yang berguna dengan sendirinya; ia hanya memberikan gambaran mutlak yang tidak bisa dihukumi dengan peniadaan atau penetapan. Jika tidak disertai dengan pengenalan hati dan keadaannya yang memberikan faedah dengan sendirinya, maka ia tidak memiliki manfaat. Syariat hanya mensyariatkan dari zikir-zikir apa yang memberikan manfaat dengan sendirinya, bukan

yang manfaatnya baru terwujud melalui yang lain. Dan sungguh, sebagian orang yang terus-menerus melakukan zikir ini telah jatuh ke dalam berbagai macam ilhad dan bermacam-macam paham ittihad, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Adapun yang dikisahkan tentang sebagian syekh yang mengatakan: "Aku takut mati di antara penafian dan penetapan," maka keadaan seperti itu tidak boleh dijadikan teladan. Karena dalam hal itu terdapat kekeliruan yang tidak tersembunyi. Sebab seandainya seorang hamba meninggal dalam keadaan demikian, ia tidak meninggal kecuali sesuai dengan niat dan maksudnya, karena segala amal bergantung pada niatnya. Dan telah tetap bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk mentalqin orang yang hampir meninggal dengan kalimat "Laa ilaaha illallah," dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah laa ilaaha illallah, maka ia akan masuk surga."* Sekiranya yang disebutkan itu berbahaya, niscaya orang yang hampir meninggal tidak akan ditalqin dengan kalimat yang dikhawatirkan ia mati di tengah-tengahnya dengan kematian yang tidak terpuji. Bahkan seharusnya ia ditalqin dengan apa yang dipilihnya berupa zikir dengan nama tunggal.

Zikir dengan nama tunggal berupa kata ganti lebih jauh dari sunnah, lebih masuk ke dalam bid'ah, dan lebih dekat kepada penyesatan setan. Karena siapa yang mengucapkan: "Ya Hu, ya Hu" atau "Hu, Hu," dan semacamnya, maka kata ganti itu tidak merujuk kecuali kepada apa yang tergambar dalam hatinya. Sedangkan hati bisa terbimbing dan bisa pula tersesat. Penulis Fusus al-Hikam telah mengarang sebuah buku yang ia namakan "Kitab al-Huwa," dan sebagian mereka mengklaim bahwa firman

Allah **"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7) maknanya adalah: tidak ada yang mengetahui takwil nama yang berupa "al-Huwa" ini. Perkataan ini, meskipun termasuk hal yang telah disepakati oleh kaum Muslimin bahkan oleh orang-orang berakal bahwa itu adalah kebatilan yang paling nyata, namun sebagian dari mereka ada yang menyangkanya demikian. Hingga pernah suatu ketika aku berkata kepada salah seorang yang mengucapkan sesuatu dari hal itu: "Seandainya ini sebagaimana yang kamu katakan, niscaya ditulis **'dan tidak ada yang mengetahui takwil'** kata 'huwa' secara terpisah."

Kemudian kerap kali sebagian syekh menyebutkan bahwa ia berdalil atas ucapan yang mengatakan "Allah" dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka"** (Al-An'am: 91). Ia mengira bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengucapkan nama tunggal. Ini adalah kekeliruan menurut kesepakatan para ulama. Karena firman-Nya **"Katakanlah: 'Allah'"** maknanya adalah: Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa. Itulah jawaban dari firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas, kalian perlihatkan sebagian dan kalian sembunyikan banyak, padahal kalian telah diajarkan apa yang kalian dan nenek moyang kalian tidak ketahui?' Katakanlah: 'Allah.'" (Al-An'am: 91). Yakni: Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa. Dengan itu dibantahlah ucapan orang yang berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Maka Allah berfirman: **"Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa?"** Kemudian berfirman: **"Katakanlah: 'Allah'"** yang menurunkannya, **"kemudian biarkanlah mereka"****

orang-orang yang mendustakan itu **"dalam kesesatan mereka bermain-main."** (Al-An'am: 91).

Di antara hal yang memperjelas apa yang telah disebutkan adalah apa yang dikemukakan oleh Sibawaih dan para imam nahwu lainnya, bahwa orang Arab menggunakan kata "qala" (berkata) untuk menceritakan apa yang berupa ucapan, bukan untuk menceritakan apa yang berupa kata benda semata. Kata "qala" tidak bisa diikuti kecuali oleh kalimat sempurna, baik kalimat nominal maupun verbal. Oleh karena itu mereka membaca kasrah pada "inna" apabila datang setelah kata "qala." Maka "qala" tidak digunakan untuk menceritakan sebuah nama saja. Dan Allah Ta'ala tidak memerintahkan siapa pun untuk menyebut sebuah nama tunggal, serta tidak pernah mensyariatkan bagi kaum Muslimin sebuah nama tunggal yang terlepas dari konteks kalimat. Nama yang berdiri sendiri tidak mengandung faedah keimanan menurut kesepakatan ahli Islam, dan tidak pernah diperintahkan dalam satu pun bentuk ibadah maupun dalam satu pun bentuk percakapan.

Semisal orang yang hanya mencukupkan diri pada nama tunggal adalah apa yang dikisahkan bahwa seorang Arab Badui melewati seorang muazin yang mengucapkan: "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullahi" dengan bacaan nashab, lalu ia berkata: "Apa yang dikatakan orang ini? Ini hanyalah sebuah nama, mana khabar-nya yang melengkapi kalimat?"

Adapun yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa firman-Nya: **"dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya"** (Al-Muzzammil: 8), firman-Nya: **"sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"** (Al-A'la: 1), firman-Nya: **"sungguh beruntunlah orang yang menyucikan diri, dan yang menyebut nama Tuhannya lalu ia shalat"** (Al-A'la: 14-15),

serta firman-Nya: **"maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung"** (Al-Waqi'ah: 74, Al-Haqqah: 52), dan semacamnya — semua itu tidak menghendaki penyebutannya secara tunggal. Bahkan dalam hadis-hadis disebutkan bahwa *ketika turun firman-Nya: "maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung," beliau bersabda: "Jadikanlah ia dalam ruku' kalian." Dan ketika turun firman-Nya: "sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi," beliau bersabda: "Jadikanlah ia dalam sujud kalian."* Maka beliau mensyariatkan bagi mereka untuk mengucapkan dalam ruku': "Subhaana rabbiyal 'azhiim," dan dalam sujud: "Subhaana rabbiyal a'laa." Dalam hadis shahih disebutkan: *bahwa beliau biasa mengucapkan dalam ruku'nya: "Subhaana rabbiyal 'azhiim," dan dalam sujudnya: "Subhaana rabbiyal a'laa."* Inilah makna sabda beliau: *"Jadikanlah ia dalam ruku' kalian" dan "sujud kalian,"* menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Maka bertasbih menyebut nama Tuhannya Yang Maha Tinggi dan menyebut nama Tuhannya serta semacamnya adalah dengan kalimat sempurna yang memberi faedah. Sebagaimana dalam hadis shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perkataan terbaik setelah Al-Qur'an ada empat — dan semuanya dari Al-Qur'an —: Subhaanallah, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallaahu akbar."* Dan dalam hadis shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhaanallaah wa bihamdih, subhaanallaahil 'azhiim."*

Dalam dua kitab Shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan dalam sehari seratus kali: Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah,*

lahul mulku wa lahum hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, maka Allah akan mencatatkan baginya perlindungan dari setan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang ia bawa, kecuali seorang yang mengucapkan seperti yang ia ucapkan atau lebih banyak. Dan barangsiapa mengucapkan dalam sehari seratus kali: Subhaanallaah wa bihamdih, subhaanallaahil 'azhiim, maka dihapuslah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan."

Dalam Al-Muwatha' dan lainnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh para nabi sebelumku adalah: Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahum mulku wa lahum hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dan lainnya dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Zikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallaah, dan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."*

Hadis-hadis semacam ini sangat banyak mengenai berbagai macam zikir dan doa yang diucapkan.

Demikian pula apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya"** (Al-An'am: 121), dan firman-Nya: **"maka makanlah dari apa yang mereka tangkap untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atasnya"** (Al-Ma'idah: 4) — sesungguhnya itu adalah ucapan "Bismillah." Dan ini adalah kalimat sempurna, baik berupa kalimat nominal menurut pendapat nahwu yang lebih kuat, ataupun kalimat verbal, dengan perkiraan: "sembelihanku dengan nama Allah" atau "aku menyembelih dengan nama Allah."

Demikian pula ucapan pembaca Al-Qur'an "Bismillaahir rahmaanir rahiim," perkiraannya: "bacaanku dengan nama Allah" atau "aku membaca dengan nama Allah." Di antara ahli nahwu ada yang memperkirakan: "awalku dengan nama Allah" atau "aku memulai dengan nama Allah." Pendapat pertama lebih baik, karena keseluruhan perbuatan itu dilakukan dengan nama Allah, bukan hanya permulaannya saja. Sebagaimana telah ditampakkan kata yang tersimpan itu dalam firman-Nya: **"bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1), dan dalam firman-Nya: **"dengan nama Allah berlayar dan berlabuhnya"** (Hud: 41), serta dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang sudah menyembelih sebelum shalat, hendaklah ia menyembelih seekor lagi sebagai gantinya. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, hendaklah ia menyembelih dengan nama Allah."*

Dari bab ini pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis shahih kepada anak tirinya, Umar bin Abi Salamah: *"Sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari yang terdekat denganmu."* Yang dimaksud adalah mengucapkan "Bismillah," bukan menyebutkan nama itu secara terlepas. Demikian pula sabda beliau dalam hadis shahih kepada Adi bin Hatim: *"Apabila kamu melepas anjingmu yang terlatih dan kamu menyebut nama Allah, maka makanlah."* Demikian pula sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila seseorang memasuki rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk, ketika keluar, dan ketika makan, setan berkata: 'Tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makan malam.'" Dan contoh-contoh semacam itu banyak sekali.*

Demikian pula apa yang disyariatkan bagi kaum Muslimin dalam shalat, azan, haji, dan hari raya mereka berupa zikir kepada

Allah Ta'ala — semuanya dengan kalimat sempurna. Seperti ucapan muazin: "Allaahu akbar, Allaahu akbar. Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah." Dan ucapan orang yang shalat: "Allaahu akbar. Subhaana rabbiyal 'azhiim. Subhaana rabbiyal a'laa. Sami'allaahu liman hamidah. Rabbanaa wa lakal hamd. At-tahiyyaatu lillaah." Dan ucapan orang yang bertalbiyah: "Labbaik Allahumma labbaik." Dan seterusnya. Maka seluruh zikir yang disyariatkan Allah hanyalah berupa kalimat sempurna, bukan nama tunggal, baik yang tersurat maupun yang berupa kata ganti.

Inilah yang dalam bahasa Arab disebut "kalimat," seperti dalam sabda beliau: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhaanallaah wa bihamdih, subhaanallaahil 'azhiim."* Dan sabda beliau: *"Kalimat terbaik yang pernah diucapkan penyair adalah kalimat Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'" Termasuk pula firman Allah Ta'ala: "alangkah besarnya kalimat yang keluar dari mulut mereka" (Al-Kahfi: 5), dan firman-Nya: "dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil" (Al-An'am: 115), dan semacamnya dari penggunaan lafaz "kalimat" dalam Al-Qur'an, hadis, bahkan dalam seluruh tutur kata orang Arab — yang dimaksud dengannya hanyalah kalimat sempurna.*

Sebagaimana orang Arab dulu menggunakan "harf" untuk menyebut "ism" (kata benda/nama), mereka berkata: "Ini adalah harf yang asing," maksudnya lafaz nama itu asing. Sibawaih membagi kalam menjadi: ism, fi'l, dan harf yang mengandung makna yang bukan ism dan bukan fi'l. Setiap bagian dari ini disebut "harf," namun kekhususan bagian ketiga adalah bahwa ia adalah harf yang mengandung makna yang bukan ism dan bukan fi'l. Ia

juga menamai huruf-huruf hijaiyah dengan nama "harf," padahal huruf-huruf itu adalah ism. Dan lafaz "harf" mencakup nama-nama ini dan selainnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengucapkannya dengan benar, baginya setiap huruf sepuluh kebaikan. Ketahuilah, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* [Al-Khalil pernah bertanya kepada murid-muridnya tentang cara mengucapkan huruf "za" dari kata "Zaid," mereka menjawab: "Zay." Ia pun berkata: "Kalian menyebutkan nama hurufnya, sedangkan huruf itu sendiri adalah 'z'."]

Kemudian para ahli nahwu bersepakat dalam istilah mereka bahwa apa yang dalam bahasa Arab dinamakan "harf" itu disebut "kalimah" (kata), dan lafaz "harf" dikhususkan untuk yang mengandung makna yang bukan ism dan bukan fi'l, seperti huruf-huruf jar dan semacamnya. Adapun lafaz-lafaz huruf hijaiyah, kadang diungkapkan dengan "harf" untuk menyebut huruf itu sendiri, dan kadang dengan nama huruf tersebut. Ketika istilah ini telah menguat, orang yang terbiasa dengannya menyangka bahwa memang begitulah dalam bahasa Arab. Di antara mereka ada yang menjadikan lafaz "kalimah" dalam bahasa Arab sebagai lafaz yang bermakna ganda: antara ism saja dan antara kalimat sempurna. Padahal dalam bahasa Arab yang jelas, lafaz "kalimah" tidaklah dikenal kecuali untuk kalimat sempurna.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa yang disyariatkan dalam berzikir kepada Allah Subhanahu adalah berzikir dengan "kalimat sempurna," yang itulah yang disebut "kalam," dan satuan darinya disebut "kalimah." Itulah yang bermanfaat bagi hati, menghasilkan pahala dan ganjaran, kedekatan kepada Allah,

pengenalan terhadap-Nya, kecintaan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, dan berbagai tujuan luhur serta maksud-maksud mulia lainnya.

Adapun mencukupkan diri dengan "nama tunggal," baik yang tersurat maupun berupa kata ganti, maka tidak ada dasarnya, apalagi dianggap sebagai zikir kaum khusus dan orang-orang yang arif. Bahkan itu adalah sarana menuju berbagai macam bid'ah dan kesesatan, serta menjadi pintu menuju gambaran-gambaran keadaan yang rusak dari keadaan kaum mulhid dan kaum yang menganut paham ittihad, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Inti dari agama adalah **dua pokok**: pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada Allah; dan kedua, kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, tidak beribadah dengan bid'ah. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110).

Itulah realisasi dari **dua kalimat syahadat**: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dalam syahadat pertama terkandung makna bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Dalam syahadat kedua terkandung makna bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah utusan-Nya yang menyampaikan dari-Nya. Maka kita wajib membenarkan kabarnya dan menaati perintahnya. Beliau telah menjelaskan kepada kita bagaimana kita beribadah kepada Allah, dan beliau melarang kita dari perkara-perkara yang diada-adakan, serta mengabarkan bahwa itu semua adalah kesesatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan, barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedangkan ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 112).

Sebagaimana kita diperintahkan untuk tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakal kecuali kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, dan tidak beribadah kecuali kepada Allah — demikian pula kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, menaatinya, dan meneladaninya. Maka yang halal adalah apa yang ia halalkan, yang haram adalah apa yang ia haramkan, dan agama adalah apa yang ia syariatkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59).** Allah menjadikan pemberian itu untuk Allah dan Rasul, sebagaimana firman-Nya: **"dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya atas kalian maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). Dan Allah menjadikan tawakal hanya kepada-Nya semata dengan firman-Nya: **"dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'" Tidak disebutkan "dan Rasul-Nya,"** sebagaimana dalam firman-Nya yang lain: **"yaitu orang-orang yang ketika ada orang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka**

dan mereka berkata: '**Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung.**' (Ali Imran: 173). Semisal dengannya firman-Nya: "**Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang beriman yang mengikutimu**" (Al-Anfal: 64), yakni: cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya: "**Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?**" (Az-Zumar: 36).

Kemudian Allah berfirman: "**Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya.**" Allah menjadikan pemberian itu untuk Allah dan Rasul, dan mendahulukan penyebutan karunia karena karunia itu berada di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah pemilik karunia yang besar serta memiliki karunia atas Rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman. Kemudian Allah berfirman: "**sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.**" Allah menjadikan harapan itu hanya kepada Allah semata, sebagaimana dalam firman-Nya: "**maka apabila kamu telah selesai, tegakkanlah dirimu, dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah**" (Al-Insyirah: 7-8). Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: *"Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah; dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*

Al-Qur'an menunjukkan hal semacam ini di banyak tempat. Allah menjadikan ibadah, rasa takut, dan ketakwaan untuk Allah; dan menjadikan ketaatan serta kecintaan untuk Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam ucapan Nuh alaihis salam: "**sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku**" (Nuh: 3), dan firman-Nya: "**dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya**

serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (An-Nur: 52), dan contoh-contoh semacamnya.

Para rasul diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya semata, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan ditaati oleh umat mereka. Namun setan menyesatkan kaum Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka, sehingga mereka menyekutukan Allah dan mendurhakai Rasul. **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan juga Al-Masih putra Maryam"** (At-Taubah: 31). Mereka pun mulai berharap kepada para tokoh itu, bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, bersamaan dengan kedurhakaan mereka terhadap perintah para tokoh itu dan penyelisihan mereka terhadap sunnah mereka.

Allah membimbing orang-orang Mukmin yang ikhlas kepada-Nya, yaitu penganut jalan yang lurus, yang mengenal kebenaran dan mengikutinya. Mereka bukan termasuk golongan yang dimurkai dan bukan pula golongan yang sesat. Mereka mengikhlaskan agama mereka untuk Allah, menyerahkan wajah mereka kepada Allah, bertobat kepada Tuhan mereka, mencintainya, mengharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, memohon kepada-Nya, berharap kepada-Nya, menyerahkan segala urusan mereka kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, menaati rasul-rasul-Nya, memuliakan mereka, mengagungkan mereka, mencintainya, mencintainya orang-orang yang dekat dengan mereka, mengikuti mereka, menelusuri jejak mereka, dan mengambil petunjuk dari cahaya mereka.

Itulah agama Islam yang Allah utus dengannya para rasul terdahulu dan yang kemudian. Itulah agama yang tidak Allah

terima dari siapa pun selainnya. Dan itulah hakikat ibadah kepada Tuhan semesta alam.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar meneguhkan kami di atasnya, menyempurnakannya bagi kami, dan mewafatkan kami di atasnya, serta bagi seluruh saudara-saudara kami kaum Muslimin. Segala puji hanya bagi Allah semata. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah – semoga Allah mensucikan ruhnya – ditanya tentang sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Doa saudaraku Dzun Nun: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Tidaklah seorang yang sedang ditimpa kesusahan berdoa dengannya, melainkan Allah akan menghilangkan kesusahannya."*

Apa makna doa ini? Mengapa doa ini dapat menghilangkan kesusahan? Apakah ada syarat-syarat batin ketika mengucapkan lafalnya? Bagaimana cara menyelaraskan keyakinan hati dengan maknanya sehingga bisa menghilangkan bahaya? Apa relevansi penyebutan "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim" sementara tauhid sendiri sudah mewajibkan hilangnya bahaya? Apakah cukup dengan pengakuan itu saja, ataukah harus disertai tobat dan tekad untuk masa depan? Apa rahasia di balik hilangnya bahaya dan kesusahan ketika seseorang memutus harapan dari makhluk dan tidak lagi bergantung kepada mereka? Bagaimana cara mengalihkan hati agar tidak lagi berharap kepada makhluk dan tidak bergantung kepada mereka sama sekali, serta agar hati

sepenuhnya bergantung kepada Allah dan berharap hanya kepada-Nya? Apa sebab yang dapat membantu mencapai hal itu?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Lafal "doa" dalam Al-Qur'an mencakup dua makna: doa ibadah dan doa permohonan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah engkau menyembah tuhan lain bersama Allah, sehingga engkau termasuk orang-orang yang diazab."** (Asy-Syu'ara: 213). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan lain bersama Allah tanpa suatu dalil pun tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."** (Al-Mu'minun: 117). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau sembah tuhan lain bersama Allah. Tidak ada tuhan selain Dia."** (Al-Qashash: 88). Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja mereka berdesak-desakan mengerumuninya."** (Al-Jinn: 19). Allah berfirman: **"Mereka tidak menyembah selain-Nya kecuali berhala-berhala perempuan, dan mereka tidak menyembah kecuali setan yang durhaka."** (An-Nisa': 117). Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah tidak dapat mengabulkan sesuatu pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke air agar sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan sampai kepadanya."** (Ar-Ra'd: 14). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina."** (Al-Furqan: 68). Dan Allah berfirman di akhir surah itu:

"Katakanlah: 'Tuhanku tidak akan mempedulikan kamu jika tidak ada doamu.'" (Al-Furqan: 77).

Ada yang mengatakan maknanya: seandainya tidak ada doa kalian kepada-Nya. Ada pula yang mengatakan: seandainya tidak ada panggilan-Nya kepada kalian. Karena kata masdar (kata benda verbal) terkadang disandarkan kepada pelaku dan terkadang kepada objek. Namun penyandaran kepada pelaku lebih kuat, sebab sebuah perbuatan pasti memerlukan pelaku. Maka pendapat pertama itulah yang lebih kuat, yakni: Allah tidak akan mempedulikan kalian seandainya kalian tidak berdoa kepada-Nya dengan menyembah dan memohon kepada-Nya. **"Maka sungguh kalian telah mendustakan, maka azab pasti akan menimpa."** (Al-Furqan: 77), yakni azab yang pasti menimpa para pendusta.

Adapun lafal "shalat" dalam bahasa Arab, asal maknanya adalah doa. Shalat dinamakan demikian karena mengandung makna doa, yaitu ibadah dan permohonan.

Firman Allah Ta'ala **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan"** (Ghafir: 60) telah ditafsirkan dengan dua makna. Ada yang mengatakan: sembahlah Aku dan patuhi perintah-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengabulkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh."** (Asy-Syura: 26), yakni mengabulkan permohonan mereka. Ini dikenal dalam bahasa Arab; dikatakan: *istajaabahu* dan *istajaabahu* (keduanya bermakna mengabulkan), sebagaimana kata penyair:

Dan seorang penyeru berseru: "Wahai siapa yang menyambut seruan kebaikan," namun tak seorang pun menyambutnya ketika itu.

Ada pula yang mengatakan maknanya: mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian.

Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan; siapa yang memohon kepada-Ku, Aku beri; siapa yang meminta ampun kepada-Ku, Aku ampuni.'"* Di sini disebutkan pertama kali lafal doa, kemudian permohonan dan istighfar. Yang beristighfar adalah pemohon, sebagaimana pemohon adalah pendoa. Namun disebutkan pemohon ampun — yang bertujuan menolak keburukan — sesudah pemohon kebaikan, dan keduanya disebutkan setelah penyebutan pendoa yang mencakup keduanya dan lebih dari itu. Ini termasuk bab menyebut yang khusus setelah yang umum.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186).

Setiap pemohon yang penuh harap dan rasa takut adalah seorang yang menyembah pihak yang dimohon. Dan setiap yang menyembah-Nya juga pasti berharap dan takut — mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Maka setiap yang menyembah adalah pemohon, dan setiap pemohon adalah penyembah. Salah satu dari dua nama itu mencakup yang lainnya ketika berdiri sendiri. Namun apabila keduanya digabungkan, maka "pemohon" dimaksudkan sebagai orang yang menginginkan datangnya manfaat dan tertolaknya mudharat dengan ungkapan-ungkapan permohonan dan permintaan, sedangkan "penyembah"

dimaksudkan sebagai orang yang menginginkan hal itu dengan menjalankan perintah meski tanpa ungkapan permohonan. Penyembah yang menginginkan wajah Allah dan memandang kepada-Nya juga termasuk yang berharap dan takut, mengharapkan dan khawatir: ia berharap tercapainya yang diinginkan dan takut luputnya hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan rasa takut."** (Al-Anbiya': 90). Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap."** (As-Sajdah: 16). Tidak terbayangkan bahwa seorang pendoa kepada Allah — baik doa ibadah maupun doa permohonan — bisa lepas dari harapan dan rasa takut.

Adapun yang disebutkan dari sebagian para syaikh bahwa mereka menjadikan rasa takut dan harap sebagai maqam (kedudukan rohani) orang-orang awam, maka hal ini bisa ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah: orang-orang yang dekat kepada Allah menginginkan wajah-Nya, sehingga mereka bertujuan untuk menikmati memandang kepada-Nya meskipun tidak ada makhluk yang mereka nikmati di sana. Mereka mengharapkan tercapainya tujuan ini dan takut terhalangi darinya. Maka mereka pun tidak lepas dari rasa takut dan harap, hanya saja yang mereka harapkan dan takutkan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Adapun orang yang berkata di antara mereka: *"Aku tidak menyembah-Mu karena rindu surga-Mu dan bukan pula karena takut neraka-Mu"*, maka ia menyangka bahwa surga adalah nama bagi kesenangan dengan makhluk-makhluk, dan neraka adalah nama

bagi tempat yang azabnya hanyalah penderitaan dari makhluk. Ini adalah kekurangan dan kelalaian mereka dalam memahami hakikat surga. Bahkan segala yang Allah siapkan untuk para wali-Nya adalah bagian dari surga, dan memandang kepada-Nya pun adalah bagian dari surga. Karena itulah manusia paling utama pun memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Ketika beliau bertanya kepada sebagian sahabatnya tentang apa yang ia ucapkan dalam shalatnya, orang itu menjawab: *"Sesungguhnya aku memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada Allah dari neraka. Adapun aku tidak mahir dengan dendangan doamu maupun dendangan doa Mu'adz."* Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di sekitarnya itulah kami berdendang."*

Sekelompok ahli kalam mengingkari orang yang mengucapkan perkataan ini — yakni "aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu" — karena mereka menyangka bahwa Allah tidak dapat dinikmati dengan memandang-Nya, dan bahwa tidak ada kenikmatan kecuali dari makhluk. Maka kelompok ini salah dalam memahami makna surga, sebagaimana orang-orang terdahulu juga salah. Hanya saja kelompok pertama menginginkan sesuatu yang memang layak diinginkan, sedangkan kelompok ini malah mengingkarinya.

Adapun siksa neraka adalah sesuatu yang pasti terasa. Orang yang berkata: "Seandainya Engkau memasukkanku ke neraka, aku tetap rida," maka itu adalah tekad dari dirinya. Namun tekad bisa runtuh ketika realita sudah datang. Hal semacam ini terdapat dalam perkataan sebagian orang, seperti Samnun yang berkata:

"Dan aku tidak memiliki kepentingan selain Engkau, maka ujilah aku sesukamu."

Kemudian ia diuji dengan kesulitan buang air kecil, lalu ia berkeliling menemui anak-anak di sekolah dan berkata: "Doakanlah pamanmu yang pendusta ini." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh kalian telah mengharap-harapkan kematian sebelum kalian menemuinya. Kini kalian telah melihatnya sedang kalian menyaksikannya."** (Ali Imran: 143).

Sebagian orang yang berbicara tentang cacat-cacat maqam menjadikan cinta, rida, takut, dan harap sebagai maqam orang awam, dengan alasan menyaksikan takdir, yakni bahwa barangsiapa menyaksikan takdir dan melihat tauhid af'al sehingga fana dari yang tidak ada dan hanya tersisa Yang Maha Kekal, maka ia keluar dari semua itu. Ini adalah perkataan yang perlu dikoreksi, baik secara hakikat maupun syariat.

Dari sisi hakikat, seorang yang hidup tidak mungkin dibayangkan tidak memiliki perasaan, tidak mencintai apa yang sesuai dengannya, dan tidak membenci apa yang bertentangan dengannya. Barangsiapa berkata bahwa orang yang hidup memandang sama semua yang ada, maka ia salah satu dari dua kemungkinan: entah ia tidak paham apa yang ia katakan sehingga ia jahil, atau ia keras kepala dan membantah kebenaran. Seandainya seseorang mengalami suatu keadaan yang menghilangkan akalunya — baik disebut fana, mahw, isthilam, pingsan, atau kelemahan — maka keadaan itu tidak menghapus seluruh perasaannya. Ia masih merasakan apa yang sesuai dan apa yang bertentangan dengannya, meskipun perasaannya terhadap sebagian hal hilang, namun tidak terhadap semuanya.

Maka barangsiapa mengklaim bahwa orang yang menyaksikan tauhid rububiyah masuk ke dalam maqam jam' dan fana sehingga tidak melihat adanya perbedaan sama sekali, ia keliru. Perbedaan adalah sesuatu yang pasti ada. Namun apabila seseorang keluar dari perbedaan syar'i, ia hanya akan tersisa dengan perbedaan alamiah, sehingga ia menjadi pengikut hawa nafsunya, bukan orang yang taat kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, ketika "masalah ini" muncul di antara Al-Junaid dan para sahabatnya, ia menyebutkan kepada mereka "perbedaan yang kedua", yaitu: membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang dicintai Allah dan yang dibenci-Nya, sembari tetap menyaksikan takdir yang mencakup segalanya. Maka ia menyaksikan perbedaan dalam takdir yang menyeluruh. Barangsiapa tidak membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, ia telah keluar dari agama Islam.

Orang-orang yang berbicara tentang jam' (penyatuan) pada hakikatnya tidak keluar sepenuhnya dari perbedaan syar'i. Apabila mereka keluar darinya sepenuhnya, maka mereka telah menjadi kafir dari seburuk-buruknya orang kafir — yaitu mereka yang menyamakan antara para rasul dan selain mereka, kemudian melangkah kepada paham wahdatul wujud sehingga tidak membedakan antara Pencipta dan ciptaan. Namun tidak semua dari mereka mencapai tingkat kekafiran ini. Sebagian mereka membedakan dari satu sisi namun tidak dari sisi lain, sehingga mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya pada satu waktu dan bermaksiat pada waktu lain, seperti orang-orang durhaka dari kalangan ahli kiblat.

Perkara-perkara ini diuraikan lebih lanjut di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah bahwa lafal "doa" mencakup dua makna tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan penutup doa mereka adalah: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"** (Yunus: 10). Dan dalam hadits: *"Dzikir yang paling utama adalah la ilaha illallah, dan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Ad-Dunya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya: *"Doa saudaraku Dzun Nun: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Tidaklah seorang yang sedang ditimpa kesusahan berdoa dengannya, melainkan Allah akan menghilangkan kesusahannya."*

Beliau menyebutnya "doa" karena ia mencakup dua jenis doa. Ucapan "tidak ada tuhan selain Engkau" adalah pengakuan atas tauhid uluhiyyah. Dan tauhid uluhiyyah mencakup salah satu jenis doa, sebab Al-Ilah adalah yang berhak untuk diseru dengan doa ibadah dan doa permohonan, yaitu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia.

Adapun ucapan **"sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya': 87) adalah pengakuan atas dosa, yang mengandung permohonan ampun. Sebab pemohon terkadang memohon dengan ungkapan permintaan langsung, dan terkadang dengan ungkapan berita — baik dengan menceritakan keadaan dirinya, atau keadaan pihak yang dimohon, atau keadaan keduanya.

Seperti permohonan Nuh alaihissalam: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Dan jika Engkau tidak mengampuniku dan tidak merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."** (Hud: 47). Ini bukan ungkapan permintaan, melainkan berita bahwa jika Allah tidak mengampuni dan merahmatinya maka ia merugi. Namun berita ini mengandung permohonan ampun.

Demikian pula ucapan Adam alaihissalam: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."** (Al-A'raf: 23). Ini pun dari jenis yang sama.

Demikian pula ucapan Musa alaihissalam: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."** (Al-Qashash: 24). Ini adalah penggambaran keadaan dirinya bahwa ia memerlukan kebaikan yang Allah turunkan, yang mengandung permohonan kepada Allah agar menurunkan kebaikan itu kepadanya.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang disibukkan oleh membaca Al-Qur'an dari berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada para pemohon."* At-Tirmidzi meriwayatkannya dan berkata: hadits hasan. Malik bin Al-Huwairits juga meriwayatkannya dengan redaksi: *"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikirku dari memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan*

kepada para pemohon." Dan aku kira Al-Baihaqi meriwayatkannya secara marfu' dengan redaksi ini.

Sufyan bin Uyainah pernah ditanya tentang sabda Nabi: *"Doa terbaik pada hari Arafah adalah: La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, la hul mulku walahul hamdu wahuwa ala kulli syai'in qadir."* Lalu ia menyebutkan hadits ini dan membacakan syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt yang memuji Ibnu Jud'an:

Haruskah aku menyebutkan hajatku, ataukah sudah cukup bagimu rasa malumu, karena malumu memang sudah menjadi tabiatmu. Apabila seseorang memujimu pada suatu hari, pujian itu sudah cukup baginya dari menghadapkan permohonannya.

Sufyan berkata: Ini adalah makhluk yang berbicara kepada sesama makhluk, maka bagaimana halnya dengan Sang Pencipta Yang Mahatinggi?

Termasuk dari bab ini pula doa yang diriwayatkan dari Musa alaihissalam: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu tempat mengadu, Engkaulah tempat memohon pertolongan, dengan-Mu tempat meminta bantuan, dan kepada-Mu tempat bertawakal."* Ini adalah redaksi berita yang mengandung permohonan.

Dari jenis yang sama adalah ucapan Ayyub alaihissalam: **"Sesungguhnya aku ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."** (Al-Anbiya': 83). Ia menggambarkan keadaan dirinya dan keadaan Tuhannya dengan suatu penggambaran yang mengandung permohonan rahmat-Nya dengan dihilangkannya penderitaannya. Ini adalah redaksi berita yang mengandung permohonan.

Ini termasuk bab adab yang baik dalam memohon dan berdoa. Perkataan seseorang kepada orang yang diagungkan dan diharapkan: "Aku lapar, aku sakit" adalah adab yang baik dalam memohon. Meskipun dalam perkataan "berilah aku makan, sembuhkanlah aku" dan sejenisnya yang berbentuk ungkapan permintaan terdapat permohonan tegas kepada yang dimohon, namun cara pertama mengandung pengungkapan keadaan dan pemberitaannya dengan penuh kerendahan dan rasa butuh yang mengandung permohonan melalui keadaan. Sedangkan cara kedua mengandung keinginan yang penuh dan permohonan murni dalam bentuk permintaan.

Bentuk ungkapan ini — yaitu "bentuk permohonan dan permintaan" — apabila digunakan oleh seseorang yang membutuhkan sesuatu dari pihak yang mampu memenuhinya atau dari pihak yang ia kuasai, maka ungkapan itu disampaikan dalam bentuk perintah: bisa karena kebutuhan si pemohon, atau karena manfaat yang akan diperoleh oleh pihak yang dimintai. Namun apabila ungkapan itu berasal dari seseorang yang benar-benar fakir dalam segala hal kepada Zat yang Mahakaya dalam segala hal, maka ia adalah permohonan murni dengan kerendahan dan ketergantungan penuh serta menampakkan keadaan diri. Menggambarkan kebutuhan dan kefakiran merupakan bentuk permohonan melalui keadaan, dan ini lebih berkesan dari sisi pengetahuan dan penjelasan. Sementara permohonan melalui tujuan dan kehendak lebih jelas terlihat.

Oleh karena itu, sebagian besar doa termasuk dalam jenis yang kedua, karena si pemohon membayangkan apa yang ia inginkan lalu memintanya secara langsung. Ini adalah permohonan yang tegas dengan ungkapan lisan, meskipun tidak

menggambarkan keadaan si pemohon maupun yang dimohon. Namun apabila doa itu mengandung gambaran keadaan keduanya, maka doa itu lebih sempurna dari dua jenis tersebut, karena ia memuat berita dan pengetahuan yang mendorong permohonan dan pengabulan, serta memuat kehendak dan permintaan itu sendiri. Dengan demikian ia mencakup permohonan itu sendiri, pendorongnya, dan pengabulannya.

Contohnya adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ketika Abu Bakar berkata kepadanya, "Ajarilah aku doa yang aku panjatkan dalam shalatku." Beliau bersabda, *"Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Doa ini mengandung gambaran keadaan hamba yang menunjukkan kebutuhannya akan ampunan, gambaran tentang Tuhannya yang menunjukkan bahwa tidak ada selain-Nya yang mampu memenuhi kebutuhan itu, pernyataan tegas dari hamba tentang apa yang ia minta, serta penjelasan tentang pendorong pengabulan yaitu sifat Tuhan dengan pengampunan dan kasih sayang. Inilah dan yang semisalnya merupakan jenis permohonan yang paling sempurna.

Banyak doa yang mengandung sebagian dari hal itu, seperti perkataan Musa alaihissalam: **"Engkaulah pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampun"** (Al-A'raf: 155). Ini adalah permohonan beserta gambaran tentang Tuhan yang menuntut dikabulkannya

permohonan. Dan perkataannya: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku"** (Al-Qashash: 16), mengandung gambaran keadaan diri dan permohonan. Dan perkataannya: **"Sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"** (Al-Qashash: 24), mengandung gambaran yang di dalamnya tersimpan permohonan melalui keadaan. Masing-masing jenis ini memiliki keistimewaannya sendiri.

Yang masih perlu dijawab adalah: mengapa keadaan pemilik perahu (Yunus alaihissalam) dan orang-orang yang serupa dengannya lebih cocok menggunakan bentuk gambaran dan berita daripada bentuk permohonan langsung?

Jawabannya: karena situasinya adalah pengakuan bahwa keburukan yang menyimpannya terjadi akibat dosanya sendiri. Asal mula keburukan adalah dosa, sedangkan tujuannya adalah menghilangkan penderitaan; sementara permohonan ampun datang sebagai tujuan kedua. Oleh sebab itu, ia tidak menyebutkan bentuk permohonan untuk dihilangkannya penderitaan, karena ia merasakan bahwa dirinya bersalah dan zalim — dialah yang mendatangkan penderitaan atas dirinya sendiri. Maka keadaannya lebih sesuai untuk menyebut apa yang mengangkat sebabnya, yaitu pengakuan atas kezalimannya. Ia pun tidak menyebutkan bentuk permohonan ampun secara tegas, karena ampunan itu bagi hamba yang dalam kesusahan merupakan tujuan kedua, berbeda dengan dihilangkannya kesusahan yang merupakan tujuan pertama selama kesusahan itu ada — karena jiwa secara fitrah menghendaki hilangnya bahaya yang sedang ada sebelum menghendaki hilangnya bahaya yang dikhawatirkan akan datang. Tujuan utama di sini adalah ampunan, dan permohonan untuk

dihilangkannya kesusahan lebih didahulukan dalam kehendak dan niatnya. Yang paling efektif untuk meraihnya adalah menyebut apa yang mengangkat sebabnya, dan itulah yang ia lakukan.

Hal ini menjadi lebih jelas ketika kita membahas kata "Subhaanaka" (Mahasuci Engkau). Kata ini mengandung pengagungan dan pensucian Tuhan. Situasinya menuntut pensucian-Nya dari kezaliman dan penghukuman tanpa dosa. Seolah ia berkata: "Engkau Mahasuci dan terjauhkan dari menzalimiku atau menghukumku tanpa dosa; bahkan akulah yang zalim, yang telah menzalimi diriku sendiri."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 57). Dan Dia berfirman: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (An-Nahl: 118). Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang zalim"** (Az-Zukhruf: 76). Dan Adam alaihissalam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri"** (Al-A'raf: 23).

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih yang terdapat dalam Shahih Muslim, dalam doa iftitah: *"Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."* Dan dalam Shahih Bukhari: *"Penghulu istighfar adalah apabila seorang hamba mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlindung*

kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, maka ia masuk surga."

Maka seorang hamba wajib mengakui keadilan Allah dan kebaikan-Nya, karena Dia tidak menzalimi siapa pun sedikit pun. Dia tidak menghukum seseorang kecuali karena dosanya, dan Dia senantiasa berbuat baik kepada mereka. Setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan, dan setiap nikmat dari-Nya adalah karunia.

Adapun kalimat **"Tidak ada tuhan selain Engkau"** mengandung penetapan keesaan-Nya dalam ketuhanan. Ketuhanan itu mencakup kesempurnaan ilmu, kekuasaan, kasih sayang, dan hikmah-Nya; serta di dalamnya terdapat penetapan kebaikan-Nya kepada para hamba. Karena "Ilah" adalah yang diilahkan, dan yang diilahkan adalah yang berhak untuk disembah, dan Dia berhak disembah karena sifat-sifat yang Dia miliki yang mengharuskan Dia dicintai dengan sepenuh-penuh cinta dan direndahkan kepada-Nya dengan serendah-rendah kerendahan. Ibadah mengandung puncak kecintaan dengan puncak kerendahan.

Adapun kalimat "Subhaanaka" mengandung pengagungan dan pensucian-Nya dari kezaliman dan segala kekurangan. Meskipun tasbih dikatakan mengandung peniadaan kekurangan, namun telah diriwayatkan dalam sebuah hadis mursal dari mursalnya Musa bin Thalhah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tentang ucapan hamba "Subhanallah":

"Sesungguhnya itu adalah pernyataan berlepas dirinya Allah dari segala keburukan." Peniadaan tidak menjadi pujian kecuali apabila mengandung penetapan; jika tidak, maka peniadaan murni tidak mengandung pujian. Peniadaan keburukan dan kekurangan dari-Nya mengharuskan penetapan segala kebaikan dan kesempurnaan-Nya. Dan bagi Allah terdapat nama-nama yang terindah.

Demikianlah pada umumnya apa yang disebutkan Al-Qur'an tentang peniadaan keburukan dan kekurangan dari-Nya, selalu mengandung penetapan kebaikan dan kesempurnaan-Nya. Seperti firman-Nya: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Al-Baqarah: 255). Peniadaan kantuk dan tidur mengandung kesempurnaan hidup dan sifat-Nya yang terus-menerus mengurus. Dan firman-Nya: **"Dan Kami sama sekali tidak merasa lelah"** (Qaf: 38) mengandung kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan seterusnya.

Maka tasbih yang mengandung pensucian-Nya dari keburukan dan peniadaan kekurangan mengandung pula pengagungan-Nya. Dalam kalimat "Subhaanaka" terdapat pembebasan-Nya dari kezaliman dan penetapan keagungan yang mengharuskan pembebasan-Nya dari kezaliman tersebut, karena orang yang berbuat zalim hanya berbuat zalim karena kebutuhannya kepada kezaliman atau karena kebodohnya. Sedangkan Allah Mahakaya dari segalanya dan Maha Mengetahui segalanya. Dia Mahakaya dengan Diri-Nya sendiri, sementara seluruh yang ada selain-Nya membutuhkan-Nya. Inilah puncak keagungan.

Di samping itu, dalam doa ini terdapat tahlil dan tasbih. Kalimat "**Tidak ada tuhan selain Engkau**" adalah tahlil, dan kalimat "Subhaanaka" adalah tasbih. Telah terbukti dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ucapan yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat – dan keempatnya dari Al-Qur'an – yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."*

Tahmid (Alhamdulillah) senantiasa disandingkan dengan tasbih dan mengikutinya, dan takbir (Allahu Akbar) disandingkan dengan tahlil dan mengikutinya. Dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau ditanya: "Ucapan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Apa yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya: Subhanallah wabihamdih."* Dan dalam Shahihain dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhanallah wabihamdih, Subhanallahil 'Azhim."* Dan dalam Al-Qur'an: **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu"** (Al-Waqi'ah: 74). Para malaikat berkata: **"Dan kami bertasbih dengan memuji-Mu"** (Al-Baqarah: 30).

Dua kalimat itu, satu disandingkan dengan tahmid dan yang lain dengan pengagungan. Karena tasbih mengandung peniadaan keburukan dan kekurangan yang mengandung penetapan kebaikan dan kesempurnaan, sedangkan pujian hanya diberikan atas kebaikan. Dan pujian disandingkan dengan pengagungan sebagaimana keagungan disandingkan dengan kemuliaan, karena tidak setiap yang diagungkan itu dicintai dan dipuji, dan tidak setiap yang dicintai itu diagungkan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ibadah mengandung puncak kecintaan yang mengandung

makna pujian, dan puncak kerendahan yang mengandung makna pengagungan. Maka dalam ibadah terdapat kecintaan kepada-Nya, pujian atas kebaikan-Nya, dan kerendahan kepada-Nya yang timbul dari keagungan dan kebesaran-Nya. Di dalamnya terdapat pemuliaan dan penghormatan kepada-Nya. Dia Mahasuci lagi berhak atas keagungan dan kemuliaan; Dia berhak atas puncak kemuliaan dan puncak kemuliaan.

Sebagian orang berpendapat bahwa "Al-Jalal" (keagungan) adalah sifat-sifat negatif (peniadaan) dan "Al-Ikram" (kemuliaan) adalah sifat-sifat positif (penetapan), sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi dan semisalnya. Namun yang benar adalah bahwa keduanya adalah sifat-sifat positif, dan penetapan kesempurnaan mengharuskan peniadaan hal-hal yang bertentangan. Namun yang disebutkan di sini adalah dua jenis penetapan: apa yang berhak untuk dicintai dan apa yang berhak untuk diagungkan. Seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji"** (Luqman: 26). Dan perkataan Sulaiman alaihissalam: **"Sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Mulia"** (An-Naml: 40). Dan seperti firman-Nya: **"Kepunyaan-Nyalah kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji"** (At-Taghabun: 1), karena banyak yang memiliki kerajaan dan kekayaan namun tidak dipuji bahkan dicela, sedangkan pujian mengandung pemberitaan tentang kebaikan-kebaikan yang dicintai dari yang dipuji, yang mengandung berita tentang kebaikan-kebaikan orang yang dicintai disertai kecintaan kepadanya. Dan banyak yang mendapat bagian pujian dan kecintaan namun memiliki kelemahan dan ketergantungan yang bertentangan dengan keagungan, kekayaan, dan kekuasaan.

Yang pertama (memiliki kekuasaan tanpa pujian) ditakuti dan dihindari namun tidak dicintai. Yang kedua (memiliki kecintaan tanpa keagungan) dicintai dan dipuji namun tidak ditakuti. Kesempurnaan adalah terkumpulnya kedua sifat tersebut. Sebagaimana tersebut dalam sebuah riwayat: *"Sesungguhnya orang mukmin diberi kelezatan dan wibawa."* Dan dalam sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Siapa yang melihatnya secara tiba-tiba akan takzim kepadanya, dan siapa yang bergaul dengannya akan mencintainya."*

Maka tasbih disandingkan dengan tahmid, dan tahlil disandingkan dengan takbir, sebagaimana dalam kalimat-kalimat adzan. Kemudian setiap satu dari dua jenis itu mengandung yang lainnya apabila berdiri sendiri: tasbih dan tahmid mengandung pengagungan dan mengandung penetapan apa yang dipuji; dan itu mengharuskan ketuhanan, karena ketuhanan mengandung makna bahwa Dia dicintai, bahkan mengandung makna bahwa tidak ada yang berhak mendapat kecintaan sempurna kecuali Dia. Pujian adalah pemberitaan tentang yang dipuji dengan sifat-sifat yang ia berhak untuk dicintai karenanya. Maka ketuhanan mengandung kesempurnaan pujian. Oleh karena itu, "Alhamdulillah" menjadi kunci pembuka pembicaraan; dan setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan Alhamdulillah maka ia terputus. Adapun "Subhanallah" mengandung penetapan keagungan-Nya sebagaimana telah kami kemukakan, oleh karena itu Dia berfirman: **"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung"** (Al-Waqi'ah: 74). Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Jadikanlah ia dalam rukuk kalian"* – diriwayatkan oleh para ahli Sunan. Dan beliau bersabda: *"Adapun rukuk maka agungkanlah Tuhan di dalamnya, dan adapun sujud*

maka bersungguh-sungguhlah berdoa di dalamnya, karena sangat layak untuk dikabulkan bagi kalian" – diriwayatkan oleh Muslim.

Beliau menjadikan pengagungan dalam rukuk lebih khusus daripada dalam sujud, dan tasbih mengandung pengagungan. Maka dalam kalimat "Subhanallah wabihamdih" terdapat penetapan pensucian-Nya, pengagungan-Nya, ketuhanan-Nya, dan pujian-Nya.

Adapun kalimat "La ilaha illallah wallahu akbar": dalam "La ilaha illallah" terdapat penetapan segala pujian, karena semuanya masuk dalam penetapan ketuhanan-Nya. Dan dalam "Allahu Akbar" terdapat penetapan keagungan-Nya, karena kebesaran mengandung keagungan, namun kebesaran lebih sempurna. Oleh karena itu, lafal yang disyariatkan dalam shalat dan adzan menggunakan "Allahu Akbar", karena itu lebih sempurna daripada "Allahu A'zham". Sebagaimana terbukti dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku, maka barangsiapa merebutkan salah satunya dariku, Aku akan menyiksanya."* Dia menjadikan keagungan seperti sarung dan kebesaran seperti selendang, dan selendang tentu lebih mulia. Karena takbir lebih dalam dari pengagungan, maka lafal takbir disebutkan secara tegas dan mengandung pengagungan di dalamnya. Dan dalam "Subhanallah" disebutkan secara tegas pensucian dari keburukan yang mengandung pengagungan. Maka setiap dari dua kalimat itu mengandung makna dua kalimat yang lainnya apabila berdiri sendiri; dan apabila disandingkan, setiap kalimat memberikan keistimewaannya sendiri.

Ini seperti halnya setiap nama dari nama-nama Allah, ia mengharuskan makna nama yang lain, karena ia menunjukkan Zat, dan Zat mengharuskan makna nama yang lain — namun ini secara lazim (konsekuensi). Adapun penunjukan setiap nama atas keistimewaannya dan atas Zat bersama keduanya adalah secara muthabaqah (kesesuaian penuh), dan penunjukannya atas salah satu dari keduanya adalah secara tadhamun (kandungan).

Maka ucapan si pendoa: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau"** mengandung makna empat kalimat yang merupakan ucapan terbaik setelah Al-Qur'an. Dan kalimat-kalimat ini mengandung makna-makna nama-nama Allah yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang tertinggi; di dalamnya terdapat kesempurnaan pujian.

Adapun kalimatnya: **"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 87), mengandung pengakuan atas hakikat keadaan dirinya. Tidak seorang hamba pun yang berhak membebaskan dirinya dari sifat ini, terlebih dalam kedudukan bermunajat kepada Tuhannya. Telah terbukti dalam hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak layak bagi seorang hamba untuk mengatakan: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa mengatakan bahwa aku lebih baik dari Yunus bin Matta, maka ia telah berdusta."* Maka barangsiapa menyangka bahwa dirinya lebih baik dari Yunus hingga ia merasa tidak perlu mengakui kezaliman dirinya, maka ia berdusta. Oleh karena itu, para pemuka makhluk tidak mengunggulkan diri mereka atas Yunus dalam kedudukan ini, bahkan mereka mengatakan sebagaimana bapak mereka Adam dan penutup mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengatakan.

Pasal:

Adapun pertanyaan penanya: "Mengapa doa itu menjadi penyebab tersingkapnya kesulitan?" Jawabannya adalah karena tidak ada yang mampu menyingkap kesulitan selain Allah. Sebagaimana Allah berfirman (Al-An'am: 17): **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."**

Dosa-dosa merupakan penyebab datangnya kesulitan, sedangkan istighfar menghilangkan sebab-sebab itu. Sebagaimana Allah berfirman (Al-Anfal: 33): **"Dan tidaklah Allah akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidak pula Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun."** Allah memberitakan bahwa Dia tidak akan mengazab orang yang beristighfar.

Dalam hadits disebutkan: *"Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, niscaya Allah jadikan baginya dari setiap kesedihan jalan keluar, dari setiap kesempitan jalan keluar, dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."*

Allah berfirman (Asy-Syura: 30): **"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak."**

Maka ucapan Nabi Yunus (Al-Anbiya: 87): **"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** adalah pengakuan atas dosa, dan pengakuan ini mengandung permohonan ampun karena ia mencakup permintaan maghfirah. Sedangkan ucapan: **"Tidak ada tuhan selain Engkau"** adalah penegasan tauhid uluhiyyah,

karena kebaikan tidak ada yang mewajibkannya selain kehendak Allah. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Penghalang bagi seorang hamba adalah dosa-dosanya sendiri. Adapun apa yang berada di luar kemampuan hamba, maka itu berasal dari Allah. Meskipun perbuatan hamba terjadi dengan takdir Allah, namun Allah menjadikan pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan sebagai sebab keselamatan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, syahadat tauhid membuka pintu kebaikan, dan istighfar dari dosa-dosa menutup pintu keburukan. Oleh karena itu, seorang hamba seharusnya tidak menggantungkan harapannya kecuali kepada Allah. Ia tidak perlu takut bahwa Allah akan menzaliminya, karena Allah tidak akan sedikit pun menzalimi manusia, namun manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri. Sebaliknya, hendaklah ia takut dibalas atas dosa-dosanya. Inilah makna apa yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Hendaklah seorang hamba tidak berharap kecuali kepada Tuhannya, dan tidak takut kecuali kepada dosanya."*

Dalam hadits yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Beliau masuk menemui seorang yang sakit lalu bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Orang itu menjawab, 'Aku berharap kepada Allah dan aku takut akan dosa-dosaku.' Maka beliau bersabda, 'Tidaklah dua perkara ini berkumpul dalam hati seorang hamba dalam kondisi seperti ini kecuali Allah memberikan apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan.'"*

Harapan seharusnya hanya dikaitkan dengan Allah, bukan dengan makhluk, bukan dengan kekuatan hamba, dan bukan pula dengan amalnya. Menggantungkan harapan kepada selain Allah

adalah syirik, meskipun Allah telah menjadikan berbagai sebab. Sebab tidak berdiri sendiri, ia membutuhkan pendukung dan penghalang rintangan, serta semua itu tidak terwujud dan tidak berlangsung kecuali dengan kehendak Allah.

Oleh karena itu dikatakan: "Bergantung kepada sebab adalah syirik dalam tauhid, menganggap sebab bukan sebagai sebab adalah kekurangan akal, dan berpaling dari sebab sama sekali adalah cacat dalam syariat."

Karena itulah Allah berfirman (Al-Insyirah: 7-8): **"Maka apabila kamu telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap."** Allah memerintahkan agar harapan hanya ditujukan kepada-Nya semata. Allah juga berfirman (Al-Ma'idah: 23): **"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."**

Hati tidak akan bertawakkal kecuali kepada yang diharapkannya. Barangsiapa yang mengharapkan kekuatannya, amalnya, ilmunya, keadaannya, sahabatnya, kerabatnya, gurunya, rajanya, atau hartanya tanpa memandang kepada Allah, maka dalam dirinya terdapat semacam tawakkal kepada sebab itu. Tidaklah seseorang berharap kepada makhluk atau bertawakkal kepadanya melainkan ia akan kecewa. Sesungguhnya ia adalah musyrik. Allah berfirman (Al-Hajj: 31): **"Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."**

Begitu pula orang musyrik, ia takut kepada makhluk dan berharap kepada mereka, sehingga ia diliputi rasa takut. Sebagaimana Allah berfirman (Ali Imran: 151): **"Akan Kami**

masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu." Sedangkan orang yang bersih dari syirik akan memperoleh keamanan, sebagaimana Allah berfirman (Al-An'am: 82): "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafsirkan "kezaliman" di sini sebagai syirik. Dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Ketika ayat ini turun, para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam merasa berat dan berkata, 'Siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya?' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya ini adalah syirik. Apakah kamu tidak mendengar perkataan hamba yang shalih: Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar?'"*

Allah berfirman (Al-Baqarah: 165-167): **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab, bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal). Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat azab, dan segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti itu berkata, 'Seandainya kami dapat kembali ke dunia, tentu kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan**

kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka; dan mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Allah juga berfirman (Al-Isra: 56-57): **"Katakanlah, 'Panggilah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula mengalihkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu justru mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."**

Karena itulah Allah menyebutkan sebab-sebab namun memerintahkan agar tidak bergantung kepadanya dan agar harapan hanya kepada Allah. Allah berfirman ketika menurunkan para malaikat (Ali Imran: 126): **"Dan Allah tidak menjadikan itu melainkan sebagai berita gembira dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanya dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Dan Allah berfirman (Ali Imran: 160): **"Jika Allah menolong kamu, tidak ada yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu, siapakah yang dapat menolongmu setelah itu? Dan hanya kepada Allah hendaklah orang-orang yang beriman bertawakkal."**

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa doa itu ada dua macam: doa ibadah dan doa permohonan. Keduanya tidak layak kecuali hanya untuk Allah. Barangsiapa menjadikan bersama Allah tuhan yang lain, ia akan duduk dalam keadaan tercela dan terlunta-lunta. Orang yang berharap adalah pemohon dan pencari, maka tidak layak ia berharap kecuali kepada Allah dan tidak layak ia meminta kepada selain-Nya.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Apa yang datang kepadamu dari harta ini sementara kamu tidak meminta dan tidak mengharap-harap, ambillah. Dan apa yang tidak demikian, jangan kamu memburu-burunya."*

Yang "mengharap-harap" adalah orang yang menginginkan dengan hatinya, sedangkan yang "meminta" adalah yang meminta dengan lisannya. Dalam hadits yang terdapat dalam dua kitab shahih dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Kami ditimpa kemiskinan, maka aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk memintanya. Aku mendapati beliau sedang berkhutbah kepada orang-orang, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, demi Allah, tidaklah ada kebaikan yang ada pada kami melainkan kami tidak akan menyimpannya dari kalian. Barangsiapa yang menjaga harga dirinya, Allah akan mencukupkannya. Barangsiapa yang menahan diri dari meminta, Allah akan membuatnya terjaga. Barangsiapa yang bersabar, Allah akan memberikannya kesabaran. Tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.'"*

"Menjaga harga diri" berarti tidak mengharap-harap siapapun dalam hati, sedangkan "menahan diri" berarti tidak meminta kepada siapapun dengan lisan. Karena itulah ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentang tawakkal, ia menjawab: "Memutus ketergantungan hati dari makhluk, yaitu tidak ada dalam hatimu bahwa seseorang akan membawakan sesuatu untukmu." Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa dalilnya?" Ia berkata: "Perkataan Ibrahim Al-Khalil ketika Jibril berkata kepadanya, 'Apakah kamu punya keperluan?' Ibrahim menjawab, 'Adapun kepadamu, tidak.'"

Ini dan yang semisalnya menjelaskan bahwa seorang hamba dalam mencari manfaat dan menolak mudharat tidak boleh mengarahkan hatinya kecuali kepada Allah. Karena itulah orang yang ditimpa kesulitan mengucapkan: **"Tidak ada tuhan selain Engkau."**

Serupa dengan ini adalah hadits dalam dua kitab shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *biasa mengucapkan ketika dalam kesulitan: "Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan Arsy yang agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan Arsy yang mulia."*

Kalimat-kalimat ini mengandung penegasan tauhid dan pengabdian hamba kepada Tuhannya, serta ketergantungan harapannya hanya kepada Allah semata tanpa sekutu. Kalimat itu berbentuk berita namun mengandung permohonan.

Manusia meskipun mengucapkan dengan lisan mereka "tidak ada tuhan selain Allah", namun ucapan seorang hamba yang ikhlas dari lubuk hatinya memiliki hakikat yang lain. Dan sesuai dengan seberapa jauh seseorang mewujudkan tauhid, maka sempurnalah ketaatannya kepada Allah.

Allah berfirman (Al-Furqan: 43-44): **"Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Apakah kamu akan menjadi pelindungnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."**

Barangsiapa yang menjadikan sesembahannya itu adalah apa yang ia inginkan, berarti ia telah menjadikan hawa nafsunya

sebagai tuhan, yakni ia menjadikan apa yang ia inginkan sebagai sesembahannya. Inilah keadaan orang-orang musyrik yang masing-masing menyembah apa yang ia pandang baik. Mereka menjadikan tandingan-tandingan selain Allah dan mencintainya seperti mencintai Allah.

Karena itulah Ibrahim Al-Khalil berkata (Al-An'am: 76): **"Aku tidak menyukai yang tenggelam."** Karena kaumnya bukan mengingkari adanya Pencipta, tetapi masing-masing dari mereka menyembah apa yang dipandang indah dan dianggap memberi manfaat, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ibrahim menjelaskan bahwa benda yang tenggelam itu menghilang dari hadapan penyembahnya dan terhalang oleh berbagai penghalang, sehingga tidak melihat penyembahnya, tidak mendengar ucapannya, tidak mengetahui keadaannya, dan tidak memberi manfaat maupun mudharat dengan cara apapun. Lalu apa gunanya menyembah sesuatu yang tenggelam?

Semakin seorang hamba mewujudkan keikhlasan dalam mengucapkan "tidak ada tuhan selain Allah", semakin keluarlah dari hatinya penghambaan kepada hawa nafsu, dan semakin berpalinglah dari dirinya kemaksiatan dan dosa. Sebagaimana Allah berfirman (Yusuf: 24): **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."**

Allah menjadikan sebab tersingkirnya kemungkaran dan kekejian dari dirinya adalah karena ia termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas. Merekalah yang disebut Allah (Al-Hijr: 42): **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."** Dan iblis berkata (Shad: 82-83): **"Demi kemuliaan-**

Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."

Telah ditetapkan dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'tidak ada tuhan selain Allah' dengan ikhlas dari hatinya, Allah haramkan dirinya atas neraka."*

Sesungguhnya keikhlasan menolak sebab-sebab masuknya neraka. Barangsiapa dari kalangan orang yang mengucapkan "tidak ada tuhan selain Allah" masuk neraka, berarti ia tidak mewujudkan keikhlasan yang mengharamkannya dari neraka. Sebaliknya, dalam hatinya terdapat semacam syirik yang menjatuhkannya ke dalam apa yang memasukkannya ke neraka. Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari langkah semut. Karena itulah seorang hamba diperintahkan dalam setiap shalat untuk mengucapkan (Al-Fatihah: 5): **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."**

Setan memerintahkan syirik dan nafsu mengikutinya dalam hal itu. Sehingga nafsu tidak henti-hentinya menoleh kepada selain Allah, baik karena rasa takut kepadanya maupun karena berharap kepadanya. Oleh karena itu, seorang hamba senantiasa membutuhkan pemurnian tauhidnya dari campuran syirik.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Setan berkata: 'Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa, namun mereka membinasakanku dengan kalimat tidak ada tuhan selain Allah dan istighfar. Ketika aku melihat hal itu, aku sebarkan di antara mereka hawa nafsu. Maka mereka*

pun berbuat dosa tanpa beristighfar, karena mereka mengira bahwa mereka berbuat kebaikan."

Orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah mendapat bagian dari orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka dalam dirinya terdapat syirik yang menghalanginya dari istighfar. Adapun orang yang mewujudkan tauhid dan istighfar, pasti keburukan akan diangkat darinya. Karena itulah Dzun Nun (Nabi Yunus) mengucapkan (Al-Anbiya: 87): **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."**

Karena itulah Allah seringkali memadukan antara tauhid dan istighfar dalam berbagai tempat. Seperti firman-Nya (Muhammad: 19): **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** Dan firman-Nya (Hud: 2-3): **"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya kepadamu. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya."** Dan firman-Nya (Hud: 50-52): **"Dan kepada kaum Ad, Kami utus saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia'... 'Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya.'" Dan firman-Nya (Fussilat: 6): "Maka tetaplah pada jalan yang lurus kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya."**

Penutup majelis adalah: *"Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu."* Jika majelisnya adalah majelis rahmat, maka kalimat ini menjadi

seperti stempel atasnya. Jika majelisnya adalah majelis sia-sia, maka menjadi penebus dosanya.

Diriwayatkan pula bahwa kalimat ini diucapkan di akhir wudhu setelah mengucapkan: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."*

Dzikir ini mencakup tauhid dan istighfar. Bagian awalnya adalah dua kalimat syahadat yang merupakan pokok dan inti agama. Seluruh agama masuk dalam "dua kalimat syahadat" karena kandungannya adalah agar kita tidak menyembah selain Allah dan kita menaati rasul-Nya. "Agama" seluruhnya masuk dalam hal ini, yaitu beribadah kepada Allah dengan menaati Allah dan menaati rasul-Nya. Segala yang wajib maupun yang sunnah masuk dalam ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Diriwayatkan bahwa ia mengucapkan: *"Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu."* Ini adalah penebus dosa majelis. Ia disyariatkan di akhir majelis dan di akhir wudhu. Demikian pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa menutup shalatnya. Sebagaimana dalam hadits shahih bahwa beliau biasa mengucapkan di akhir shalatnya: *"Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum, yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dari aku. Engkaulah Yang Mendahulukan dan Engkaulah Yang Mengakhirkan. Tidak ada tuhan selain Engkau."*

Di sini beliau mendahulukan doa dan mengakhirinya dengan tauhid, karena doa diperintahkan di akhir shalat dan diakhiri dengan tauhid agar shalat ditutup dengan perkara yang paling utama, yaitu tauhid. Berbeda dengan yang tidak dimaksudkan demikian, maka mendahulukan tauhid lebih utama.

Jenis doa yang berupa pujian dan ibadah lebih utama dari jenis doa yang berupa permohonan dan permintaan. Meskipun yang kurang utama terkadang lebih utama dari yang utama pada tempatnya yang khusus karena suatu sebab dan hal-hal lainnya. Sebagaimana shalat lebih utama dari membaca, membaca lebih utama dari dzikir yang berupa pujian, dan dzikir lebih utama dari doa yang berupa permohonan. Meskipun demikian, yang kurang utama memiliki tempat, waktu, dan keadaan di mana ia lebih utama dari yang utama.

Namun awal agama dan akhirnya, lahirnya dan batinnya adalah tauhid dan mengikhlaskan agama seluruhnya untuk Allah. Itulah perwujudan kalimat "tidak ada tuhan selain Allah." Karena kaum muslimin meskipun bersama-sama mengakuinya, mereka berbeda-beda tingkatannya dalam mewujudkannya dengan perbedaan yang tidak dapat kita batasi. Bahkan banyak di antara mereka yang menyangka bahwa tauhid yang diwajibkan adalah pengakuan dan membenaran bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Tuhannya. Mereka tidak membedakan antara pengakuan terhadap tauhid rububiyah yang telah diakui oleh orang-orang musyrik Arab, dengan tauhid uluhiyyah yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajak mereka kepadanya. Mereka pun tidak memadukan antara tauhid qauliy (ucapan) dan tauhid amaliy (perbuatan).

Karena sesungguhnya orang-orang musyrik tidak mengatakan bahwa alam ini diciptakan oleh dua pencipta, dan tidak mengatakan bahwa bersama Allah ada tuhan lain yang berdiri sendiri dalam menciptakan sesuatu. Bahkan mereka sebagaimana yang Allah firmankan tentang mereka (Az-Zumar: 38): **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah'."** Allah juga berfirman (Yusuf: 106): **"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."** Dan Allah berfirman (Al-Mu'minun: 84-89): **"Katakanlah, 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki tujuh langit dan Tuhan yang memiliki Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari ancaman-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?'"**

Mereka, meskipun mengakui bahwa Allah satu-satunya Pencipta, tetap menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain yang mereka jadikan sebagai perantara kepada-Nya. Mereka berkata: "Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." Dan mereka mencintai sesembahan itu seperti mencintai Allah.

Syirik dalam hal cinta, ibadah, doa, dan permohonan berbeda dengan syirik dalam hal keyakinan dan pengakuan. Sebagaimana Allah berfirman (Al-Baqarah: 165): **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."**

Barangsiapa mencintai makhluk seperti ia mencintai Pencipta, ia telah mempersekutukan-Nya. Ia telah menjadikan selain Allah sebagai tandingan yang ia cintai seperti mencintai Allah, meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah penciptanya.

Karena itulah Allah dan Rasul-Nya membedakan antara orang yang mencintai makhluk karena Allah dengan orang yang mencintai makhluk bersama Allah. Yang pertama menjadikan Allah sebagai puncak cinta dan ibadahnya, ia tidak mencintai selain-Nya bersama-Nya. Namun karena ia mengetahui bahwa Allah mencintai para nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih, ia pun mencintai mereka karena Allah. Demikian pula karena ia mengetahui bahwa Allah mencintai pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan, ia mencintai hal itu. Maka cintanya kepada apa yang dicintai Allah adalah mengikuti dan bercabang dari cinta kepada Allah dan masuk ke dalamnya.

Berbeda dengan orang yang mencintai bersama Allah, sehingga ia menjadikannya sebagai tandingan Allah, berharap kepadanya, takut kepadanya, atau menaatinya tanpa mengetahui bahwa ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah. Ia menjadikannya sebagai perantara tanpa mengetahui bahwa Allah mengizinkan orang itu untuk memberi syafaat kepadanya.

Allah berfirman (Yunus: 18): **"Mereka menyembah selain Allah yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan kepada mereka, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'." Allah juga berfirman (At-Taubah: 31): "Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan yang satu. Tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."**

Adi bin Hatim berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa mereka tidak menyembah orang-orang alim itu. Maka beliau bersabda: *"Mereka menghalalkan bagi mereka yang haram maka mereka pun menaatinya, dan mereka mengharamkan bagi mereka yang halal maka mereka pun menaatinya. Itulah bentuk ibadah mereka kepada orang-orang alim itu."*

Allah berfirman (Asy-Syura: 21): **"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"**

Allah berfirman (Al-Furqan: 27-29): **"Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata, 'Wahai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman karib. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan setan itu memang pengkhianat bagi manusia."**

Maka Rasul adalah sosok yang wajib ditaati, karena barang siapa menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah. Yang halal adalah apa yang dihalalkannya, yang haram adalah apa yang

diharamkannya, dan agama adalah apa yang disyariatkannya. Adapun selain Rasul, seperti para ulama, para syekh, para pemimpin, dan para raja, kewajiban menaati mereka hanya berlaku apabila ketaatan kepada mereka merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Jika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk menaati mereka, maka ketaatan kepada mereka itu termasuk dalam ketaatan kepada Rasul.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."** (An-Nisa: 59)

Allah tidak berfirman "taatilah Rasul dan taatilah ulil amri," melainkan menjadikan ketaatan kepada ulil amri sebagai bagian dari ketaatan kepada Rasul. Dan ketaatan kepada Rasul adalah ketaatan kepada Allah. Allah mengulang kata kerja "taatilah" pada ketaatan kepada Rasul, namun tidak pada ulil amri. Sebab, barang siapa menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang ketika Rasul memerintahkan sesuatu boleh mempertanyakan apakah Allah juga memerintahkannya atau tidak. Ini berbeda dengan ulil amri, karena mereka bisa saja memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Maka tidak setiap orang yang menaati mereka berarti menaati Allah. Bahkan, terhadap apa yang mereka perintahkan, seseorang harus memastikan bahwa hal itu bukan kemaksiatan kepada Allah dan harus memperhatikan apakah Allah memerintahkannya atau tidak, baik ulil amri itu dari kalangan ulama maupun pemimpin. Termasuk dalam hal ini adalah sikap taklid kepada ulama dan ketaatan kepada pemimpin pasukan dan sebagainya. Dengan inilah agama seluruhnya menjadi milik Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah."** (Al-Anfal: 39)

Dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda, *ketika beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, seseorang berperang karena keberanian, seseorang berperang karena fanatisme kesukuan, dan seseorang berperang karena riya. Manakah di antara itu yang termasuk di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah."*

Kemudian, banyak orang yang mencintai seorang khalifah, ulama, syekh, atau pemimpin lalu menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah, meskipun ia berdalih bahwa ia mencintainya karena Allah. Barang siapa menjadikan selain Rasul sebagai sosok yang wajib ditaati dalam setiap perintah dan larangannya meskipun bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah menjadikannya sebagai tandingan. Bahkan terkadang ia memperlakukannya sebagaimana kaum Nasrani memperlakukan Al-Masih: ia berdoa kepadanya, memohon pertolongan kepadanya, berkasih sayang dengan para pengikutnya, dan memusuhi musuh-musuhnya, seiring dengan kewajibannya menaati segala perintah dan larangannya, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan mendudukkannya pada posisi Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk kesyirikan yang memasukkan pelakunya ke dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang-orang

yang beriman, lebih dalam cinta mereka kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Maka tauhid dan kesyirikan bisa terjadi dalam ucapan hati dan juga dalam perbuatan hati. Oleh karena itu Al-Junaid berkata: "Tauhid adalah ucapan hati, sedangkan tawakkal adalah perbuatan hati." Yang ia maksudkan dengan tauhid di situ adalah membenaran, karena ketika ia menggandengkannya dengan tawakkal, ia menjadikan tauhid sebagai pokoknya. Namun apabila kata tauhid disebutkan secara sendiri, maka ia mencakup ucapan hati dan perbuatan hati sekaligus, dan tawakkal adalah bagian dari kesempurnaan tauhid.

Ini serupa dengan kata "iman." Apabila disebutkan sendiri, maka amal-amal batin dan zahir masuk ke dalamnya, dan dikatakan: iman adalah ucapan dan perbuatan, yakni ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati dan anggota badan. Di antaranya adalah sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati keshahiannya: *"Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."*

Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu, serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati-hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada**

mereka, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman." (Al-Anfal: 2-4)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama beliau dalam suatu urusan bersama, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepadanya."** (An-Nur: 62)

"Iman yang mutlak" mencakup Islam di dalamnya, sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam *bahwa beliau berkata kepada utusan Bani Abdul Qais: "Aku memerintahkan kalian dengan iman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah itu? Bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang."*

Karena itulah sebagian ulama salaf berkata: Setiap mukmin adalah muslim, namun tidak setiap muslim adalah mukmin. Adapun apabila kata iman digandengkan dengan amal atau dengan Islam, maka keduanya dibedakan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh..."** yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Dan sebagaimana dalam sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang Islam, iman, dan ihsan, maka beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat,*

menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah. Jibril bertanya: Lalu apa iman itu? Beliau menjawab: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Jibril bertanya: Lalu apa ihsan itu? Beliau menjawab: Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Dalam teks ini, Islam dan iman dibedakan karena keduanya disebutkan bersama-sama. Sedangkan dalam teks sebelumnya, Islam dimasukkan ke dalam iman karena iman disebutkan secara mandiri. Demikian pula halnya dengan kata "amal." Islam yang disebutkan itu termasuk dalam amal, dan amal zahir adalah tuntutan dan konsekuensi dari iman hati. Apabila iman hati telah terwujud, maka iman anggota badan pun terwujud secara niscaya. Dan iman hati tidak bisa terwujud tanpa adanya membenaran hati dan kepasrahannya. Seandainya hatinya membenarkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, namun ia membenci dan mendenginkinya serta menyombongkan diri untuk mengikutinya, maka hatinya belum beriman.

"Iman," meskipun mengandung makna membenaran, bukanlah sinonim darinya. Tidak bisa dikatakan bahwa setiap orang yang membenarkan sesuatu berarti ia beriman dengannya. Jika seseorang berkata: "Aku membenarkan bahwa satu adalah setengah dari dua, bahwa langit ada di atas kita dan bumi di bawah kita," dan semacamnya yang disaksikan dan diketahui semua orang, maka tidak dikatakan ia beriman dengan hal itu. Kata iman hanya digunakan bagi orang yang disampaikan kepadanya berita tentang hal-hal yang gaib, seperti ucapan saudara-saudara Yusuf:

"Dan engkau tidak akan percaya kepada kami." (Yusuf: 17)

Sebab mereka mengabarkan kepadanya sesuatu yang tidak ia saksikan. Mereka pun membedakan antara "beriman kepada" dan "beriman terhadap sesuatu." Yang pertama digunakan untuk orang yang menyampaikan berita, sedangkan yang kedua digunakan untuk hal yang diberitakan, sebagaimana ucapan saudara-saudara Yusuf: **"Dan engkau tidak akan percaya kepada kami,"** dan firman Allah Ta'ala: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali sebagian kecil dari kaumnya."** (Yunus: 83)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan berkata: Ia adalah orang yang mudah percaya. Katakanlah: Ia mudah percaya demi kebaikan kalian, ia beriman kepada Allah dan beriman kepada orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 61)

Di sini dibedakan antara imannya kepada Allah dan imannya kepada orang-orang mukmin, karena yang dimaksud adalah ia membenarkan orang-orang mukmin ketika mereka mengabarkan sesuatu kepadanya. Adapun imannya kepada Allah adalah dalam rangka pengakuan terhadap-Nya.

Termasuk dalam makna ini adalah firman Allah tentang Fir'aun dan kaumnya: **"Apakah kami akan percaya kepada dua manusia seperti kami?"** (Al-Mukminun: 47), yakni kami mengakui dan membenarkan keduanya.

Dan firman-Nya: **"Apakah kalian masih berharap mereka akan beriman kepada kalian, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75)

Dan firman-Nya: **"Maka Luth beriman kepadanya dan berkata: Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku."** (Al-Ankabut: 26)

Adapun dari makna yang lain adalah firman Allah Ta'ala: **"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 3)

Dan firman-Nya: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 285)

Dan firman-Nya: **"Tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab, dan para nabi."** (Al-Baqarah: 177), yakni mengakui hal itu. Dan semisal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kata "iman" hanya digunakan dalam sebagian berita, dan kata ini diambil dari kata al-amn (keamanan), sebagaimana al-iqrar diambil dari kata qarra. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki rasa aman, sebagaimana orang yang mengakui adalah orang yang melakukan pengakuan. Maka dalam iman harus ada perbuatan hati yang sesuai dengan pembedanya. Jika seseorang mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah namun hal itu tidak disertai kecintaan dan pengagungan kepadanya, bahkan ia membenci dan mendengkingnya serta menyombongkan diri untuk mengikutinya, maka orang ini bukanlah orang yang beriman kepadanya, melainkan kafir kepadanya.

Dari jenis inilah kekufuran Iblis, Fir'aun, dan Ahli Kitab yang mengenal Nabi sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan selain mereka. Sebab Iblis tidak mendustakan berita maupun yang menyampaikannya, melainkan ia menyombongkan diri dari perintah Tuhannya. Sedangkan Fir'aun dan kaumnya, Allah berfirman tentang mereka:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakiniya." (An-Naml: 14)

Dan Musa berkata kepadanya: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan semua itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra: 102)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mengenal Muhammad sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Al-Baqarah: 146)**

Maka semata-mata pengetahuan hati terhadap kebenaran, apabila tidak disertai perbuatan hati yang sesuai dengan ilmunya seperti kecintaan hati kepadanya dan mengikutinya, tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya. Bahkan manusia yang paling berat siksaannya pada hari Kiamat adalah orang yang berilmu namun Allah tidak memberikan manfaat kepadanya dengan ilmunya. Nabi shalallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari jiwa yang tidak pernah puas, dari doa yang tidak didengar, dan dari hati yang tidak khusyuk."*

Namun kaum Jahmiyyah mengira bahwa semata-mata pengetahuan hati dan pembenarannya itulah iman. Dan bahwa siapa yang ditunjukkan oleh syariat bahwa ia bukan orang beriman,

maka hal itu menunjukkan ketiadaan ilmu hatinya. Ini adalah kebodohan terbesar, baik secara syariat maupun akal. Hakikat pendapat ini mengharuskan persamaan antara orang beriman dan orang kafir. Oleh karena itulah Waki' bin Al-Jarrah, Ahmad bin Hanbal, dan para imam lainnya mengkafirkan mereka atas pendapat tersebut. Sebab sudah dimaklumi bahwa seseorang bisa mengetahui kebenaran namun membencinya karena tujuan lain, sehingga tidak setiap orang yang menyombongkan diri dari kebenaran berarti tidak mengetahuinya. Dengan demikian, iman haruslah mengandung membenaran hati dan perbuatannya. Inilah makna ucapan ulama salaf: iman adalah ucapan dan perbuatan.

Kemudian, apabila hati telah benar-benar terwujud membenarannya dan kecintaan yang sempurna yang mengandung kehendak, maka keberadaan perbuatan zahir pun menjadi niscaya. Sebab, kehendak yang kuat apabila disertai kemampuan yang sempurna, maka terwujudnya hal yang dikehendaki menjadi pasti tanpa keraguan. Ketidadaan perbuatan hanyalah karena kurangnya kemampuan atau kurangnya kehendak. Adapun apabila keduanya sempurna, maka perbuatan yang bersifat ikhtiari (pilihan) pasti terwujud. Maka jika hati mengakui dengan sepenuhnya bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan mencintainya dengan cinta yang sempurna, mustahil baginya untuk tidak mengucapkan dua kalimat syahadat padahal ia mampu melakukannya. Namun jika ia tidak mampu karena bisu atau semacamnya, atau karena rasa takut dan semacamnya, maka ia memang tidak mampu untuk mengucapkannya.

Adapun Abu Thalib, meskipun ia mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan mencintainya, namun kecintaannya bukan karena kecintaan kepada Allah, melainkan ia

mencintainya karena ia adalah anak saudaranya, yakni karena ikatan kekerabatan. Dan apabila ia menginginkan Nabi tampil dan berhasil, maka itu pun karena kemuliaan dan kedudukan yang akan ia peroleh dari hal itu. Sehingga asal dari yang dicintainya adalah kedudukan dan kepemimpinan. Karena itulah ketika dua kalimat syahadat ditawarkan kepadanya menjelang kematiannya, ia melihat bahwa dengan mengucapkannya, agamanya yang ia cintai akan lenyap. Maka agamanya lebih ia cintai daripada keponakannya, sehingga ia tidak mau mengucapkannya.

Seandainya ia mencintai Nabi karena beliau adalah utusan Allah, sebagaimana Abu Bakr mencintainya, yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk menyucikan diri, dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi dia hanya mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan sungguh dia akan mendapat keridhaannya."** (Al-Lail: 17-21)

Dan sebagaimana para mukmin lainnya mencintai Nabi, seperti Umar, Utsman, Ali, dan yang lainnya, tentu ia pasti akan mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun cintanya adalah cinta bersama Allah, bukan cinta karena Allah. Karena itulah Allah tidak menerima apa yang telah ia lakukan berupa pembelaan dan pertolongan kepada Rasul, sebab ia tidak melakukannya karena Allah. Dan Allah tidak menerima amal kecuali yang ditujukan semata-mata untuk mencari wajah-Nya. Berbeda dengan orang yang melakukan sesuatu demi mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.

Hal ini semakin menegaskan bahwa "iman dan tauhid" keduanya harus mengandung perbuatan hati seperti kecintaan

hati. Maka keikhlasan agama kepada Allah adalah suatu keharusan, dan agama tidak bisa menjadi agama kecuali dengan amal. Sebab agama mencakup ketaatan dan ibadah. Allah Azza wa Jalla telah menurunkan dua surat ikhlas: Surat Al-Kafirun dan Surat Al-Ikhlâs. Yang pertama tentang tauhid dalam perkataan dan ilmu, sedangkan yang kedua tentang tauhid dalam amal dan kehendak. Pada yang pertama Allah berfirman:

"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 1-4)

Allah memerintahkan beliau untuk mengucapkan tauhid ini. Dan pada yang kedua Allah berfirman:

"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku." (Al-Kafirun: 1-6)

Allah memerintahkan beliau untuk mengucapkan apa yang mengharuskan berlepas diri dari peribadatan kepada selain Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah.

"Ibadah" pada dasarnya adalah tujuan dan kehendak. Apabila ibadah disebutkan secara mandiri, maka tawakkal dan semacamnya masuk ke dalamnya. Apabila digandengkan dengan tawakkal, maka tawakkal menjadi setara dengannya, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada kata iman. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Az-Zariyat: 56)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian." (Al-Baqarah: 21)**

Ini dan semacamnya mencakup di dalamnya melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan, dan tawakkal termasuk di dalamnya. Namun di tempat lain Allah berfirman: **"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)**

Dan berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkal kepada-Nya." (Hud: 123)**

Yang semacam ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu makna suatu kata berbeda-beda dalam keumuman dan kekhususannya tergantung pada penggunaan secara mandiri atau berpasangan. Seperti kata "al-ma'ruf dan al-munkar." Allah berfirman: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (Ali Imran: 110)**

Dan berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (At-Taubah: 71)**

Dan berfirman: **"Dia menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar." (Al-A'raf: 157)**

Maka al-munkar mencakup segala yang dibenci Allah, sebagaimana al-ma'ruf mencakup segala yang dicintai Allah.

Namun di tempat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar."** (Al-Ankabut: 45)

Di sini al-munkar disebutkan bersandingan dengan al-fahsyah, dan al-bughy masuk dalam al-munkar di sini. Di tempat lain lagi Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan serta memberikan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, munkar, dan permusuhan." (An-Nahl: 90)

Di sini al-fahsyah dan al-bughy digandengkan dengan al-munkar.

Termasuk dari bab ini pula adalah kata "al-fuqara' dan al-masakin." Apabila salah satunya disebutkan sendiri, maka yang lain masuk ke dalamnya. Apabila keduanya disebutkan bersama, maka ada perbedaan di antara keduanya. Namun di sana salah satu nama itu lebih umum dari yang lain, sedangkan di sini antara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan yang bersifat relatif.

Maka mencintai Allah semata, bertawakkal kepada-Nya semata, takut kepada-Nya semata, dan semacamnya, semuanya masuk dalam tauhid kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman tentang kecintaan: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman, lebih dalam cinta mereka kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai – semua itu lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."** (At-Taubah: 24)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 52)

Allah menjadikan ketaatan ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan rasa takut dan takwa hanya kepada Allah semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (Al-Insyirah: 7-8)

Allah menjadikan harapan dan keinginan hanya ditujukan kepada Allah semata. Persoalan-persoalan ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa ucapan seseorang: **"Tidak ada Tuhan selain Engkau"** mengandung pengesaan ketuhanan hanya bagi Allah semata, yang mencakup membenaran kepada Allah baik dalam ucapan maupun perbuatan. Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, namun mereka menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain sehingga mereka tidak mengkhususkan ketuhanan hanya untuk-Nya.

Mengkhususkan ketuhanan hanya untuk Allah mengharuskan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Dia, dan tidak ada yang dimintai selain-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Seseorang mungkin bermaksud memohon hanya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, namun dalam hal-hal yang tidak disukai Allah, bahkan dibenci dan dilarang-Nya. Meskipun dalam permohonan dan tawakalnya ia ikhlas kepada Allah, namun ia tidak ikhlas dalam ibadah dan ketaatannya kepada-Nya.

Inilah keadaan banyak orang yang memiliki orientasi yang rusak, yaitu para pemilik penyingkapan gaib dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka bersusah payah dalam urusan-urusan semacam itu, dan banyak di antara mereka meminta pertolongan kepada Allah untuk hal-hal tersebut. Namun karena tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka mendapatkan bagian di dunia sedangkan akibat akhirnya adalah keburukan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali**

Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling dari-Nya. Dan manusia itu memang selalu tidak berterima kasih." (Al-Isra: 67)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (Yunus: 12)**

Kelompok lain ada yang bermaksud menaati Allah dan Rasul-Nya, namun tidak mewujudkan tawakal dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Mereka mendapat pahala atas niat baik dan ketaatan mereka, namun mereka terhalang dari tujuan mereka karena tidak mewujudkan permohonan pertolongan dan tawakal kepada Allah. Oleh karena itu, salah seorang dari mereka akan diuji dengan kelemahan dan kegelisahan pada suatu waktu, serta dengan rasa kagum pada dirinya sendiri di waktu lain. Jika ia tidak berhasil mendapatkan kebaikan yang diinginkan, hal itu disebabkan kelemahannya dan terkadang menimbulkan kegelisahan. Jika berhasil mendapatkan yang diinginkan, ia memandang dirinya sendiri dan kekuatannya sehingga timbul rasa ujub (kagum pada diri sendiri), bahkan terkadang ia terpesona dengan kondisinya lalu menyangka keinginannya telah terpenuhi, sehingga ia pun dihinakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi bangga karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan**

bercerai-berai" hingga firman-Nya: "Kemudian Allah menerima tobat dari orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 25-27)

Orang sering memadukan antara riya dan ujub. Riya termasuk dalam kategori menyekutukan Allah dengan makhluk, sedangkan ujub termasuk dalam kategori menyekutukan Allah dengan diri sendiri – dan inilah keadaan orang yang sombong. Orang yang riya tidak mewujudkan makna: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah,"** dan orang yang ujub tidak mewujudkan makna: **"Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Barangsiapa mewujudkan makna: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah,"** ia terbebas dari riya. Barangsiapa mewujudkan makna: **"Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,"** ia terbebas dari ujub.

Dalam hadis yang masyhur disebutkan: *"Tiga hal yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang kagum pada dirinya sendiri."*

Lebih buruk dari kedua kelompok di atas adalah mereka yang ibadahnya tidak untuk Allah dan permohonan pertolongannya tidak kepada Allah, melainkan menyembah selain-Nya dan memohon pertolongan dari selain-Nya. Mereka inilah orang-orang musyrik dari dua sisi sekaligus.

Di antara mereka ada yang kemusyrikannya melalui setan, seperti para pemilik kondisi-kondisi setan. Mereka melakukan apa yang disukai setan berupa kebohongan dan kefasikan, berdoa dengan doa-doa yang disukai setan, dan menggunakan mantra-mantera yang ditaati setan yang mengandung kemusyrikan kepada Allah, sebagaimana telah diuraikan secara luas di tempat lain. Mereka ini terkadang mendapatkan hal-hal luar biasa yang

disangka sebagai karamah para wali, padahal sesungguhnya itu adalah kondisi-kondisi para penyihir dan dukun.

Oleh karena itu, wajib membedakan antara kondisi-kondisi keimanan yang bersumber dari Al-Qur'an, kondisi-kondisi jiwa (nafsani), dan kondisi-kondisi setan.

Adapun golongan keempat adalah para ahli tauhid yang mengikhlaskan agama mereka hanya untuk Allah, sehingga mereka tidak menyembah selain Dia dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Ucapan orang yang sedang dalam kesusahan: **"Tidak ada Tuhan selain Engkau"** terkadang hanya menghadirkan salah satu dari dua jenis tauhid tanpa yang lainnya. Bagi orang yang Allah sempurnakan nikmat-Nya kepadanya, ia menghadirkan tauhid pada kedua jenisnya.

Orang yang sedang dalam kesusahan, perhatiannya tertuju pada menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk dirinya. Maka ia boleh jadi mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan merasakan bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan kesusahan selain-Mu dan tidak ada yang mendatangkan nikmat kecuali Engkau. Ini berarti ia menghadirkan tauhid rububiyah dan tauhid dalam permohonan, permintaan, serta tawakal kepada-Nya, namun berpaling dari tauhid uluhiyah yang dicintai, diridai, dan diperintahkan Allah, yaitu bahwa tidak ada yang disembah kecuali Dia, dan tidak disembah kecuali dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya.

Barangsiapa merasakan hal ini dalam ucapannya: **"Tidak ada Tuhan selain Engkau,"** berarti ia menyembah Allah dan bertawakal kepada-Nya, serta melaksanakan firman-Nya: **"Maka sembahlah**

Dia dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud: 123), dan firman-Nya: "Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (Hud: 88), serta firman-Nya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Dia adalah Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzzammil: 8-9)

Kemudian, jika yang dimintanya adalah sesuatu yang haram, maka ia berdosa meskipun hajatnya terpenuhi. Jika ia meminta sesuatu yang mubah tanpa niat menjadikannya sebagai sarana untuk menaati dan beribadah kepada Allah, maka ia tidak berdosa dan tidak pula mendapat pahala. Jika ia meminta sesuatu yang membantunya dalam menaati dan beribadah kepada Allah dengan niat untuk itu, maka ia mendapat pahala dan ganjaran.

Hal inilah yang membedakan antara hamba-rasul beserta para penggantinya dengan nabi-raja. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diberi pilihan antara menjadi nabi-raja atau hamba-rasul, lalu beliau memilih menjadi hamba-rasul. Hamba-rasul adalah yang tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga seluruh perbuatannya adalah ibadah kepada Allah. Ia adalah hamba murni yang melaksanakan perintah yang mengutusnyanya.

Sebagaimana yang telah sahih riwayatnya dalam Shahih Bukhari bahwa beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memberi kepada siapapun dan tidak pula menahan dari siapapun. Aku hanyalah seorang pembagi yang meletakkan sesuai dengan apa yang diperintahkan."*

Ucapan beliau: *"Aku tidak memberi kepada siapapun dan tidak pula menahan dari siapapun"* bukan bermaksud mengesakan

Allah dalam hal itu secara takdir dan kejadian, karena seluruh makhluk pun berserikat dalam hal ini – tidak ada yang memberi atau menahan kecuali dengan qada dan qadar Allah. Yang beliau maksudkan adalah mengesakan Allah dalam hal itu secara syariat dan agama, yakni: "Aku tidak memberi kecuali kepada orang yang diperintahkan untuk kuberi, dan tidak menahan kecuali dari orang yang diperintahkan untuk kutahan. Maka aku taat kepada Allah dalam pemberianku dan penahanku."

Beliau membagi sedekah, harta rampasan, dan ghanimah sebagaimana membagi warisan di antara ahlinya, karena Allah memerintahkan pembagian tersebut.

Oleh karena itu, harta yang dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang dimaksud adalah harta yang wajib digunakan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan berarti harta itu milik Rasul sebagaimana yang disangka oleh sebagian ahli fikih, dan bukan pula berarti harta itu dimiliki Allah secara penciptaan dan takdir, karena seluruh harta memang demikian adanya.

Hal ini seperti firman Allah: **"Katakanlah: Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul."** (Al-Anfal: 1), firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul."** (Al-Anfal: 41), dan firman-Nya: **"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya (berupa harta benda) dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat."** (Al-Hasyr: 6-7)

Allah menyebutkan dalam harta fa'i apa yang disebutkan dalam seperlima ghanimah.

Sebagian ahli fikih menyangka bahwa penisbatan kepada Rasul mengharuskan beliau memilikinya sebagaimana manusia memiliki harta mereka. Sebagian mereka berpendapat bahwa ghanimah Perang Badar adalah milik Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebagian lain berpendapat bahwa fa'i dan empat perlima darinya adalah milik Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebagian lain berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hanya berhak atas seperlima dari seperlima. Dan sebagian dari mereka berpendapat demikian pula dalam seperlima fa'i. Pendapat-pendapat ini terdapat dalam perkataan berbagai golongan dari pengikut Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, dan lainnya.

Ini adalah kekeliruan dari beberapa segi:

Pertama, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak memiliki harta-harta tersebut sebagaimana manusia memiliki harta mereka, dan tidak pula seperti para raja yang mengelola milik mereka. Karena pemilik harta dan para raja berhak menggunakan hartanya untuk hal-hal yang mubah — apakah pemilik harta membelanjakannya untuk keperluan pribadinya, atau seorang raja menggunakannya untuk kepentingan kerajaannya. Inilah keadaan nabi-raja seperti Daud dan Sulaiman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Berikanlah atau tahanlah (anugerah ini) tanpa perhitungan."** (Shad: 39), yakni berilah kepada siapa yang kamu kehendaki dan tahanlah dari siapa yang kamu kehendaki tanpa perhitungan.

Sedangkan Nabi kita adalah hamba-rasul yang tidak memberi kecuali kepada yang diperintahkan untuk diberi dan tidak menahan kecuali dari yang diperintahkan untuk ditahan, sehingga

beliau tidak menggunakan harta kecuali dalam ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Kedua, Nabi tidak mewariskan hartanya, meskipun beliau seorang raja. Karena para nabi tidak mewariskan harta. Jika para raja dari kalangan nabi pun tidak memiliki harta sebagaimana manusia memiliki harta mereka, maka bagaimana mungkin pemimpin para rasul yang merupakan hamba-rasul bisa memilikinya?

Ketiga, Nabi shallallahu alaihi wa sallam membelanjakan untuk dirinya dan keluarganya sekadar kebutuhan, dan menggunakan sisa harta dalam ketaatan kepada Allah tanpa menimbunnya. Ini bukanlah keadaan para pemilik harta. Bahkan seluruh harta yang beliau kelola adalah harta Allah dan Rasul-Nya, dalam arti bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menggunakan harta itu dalam ketaatan kepada-Nya. Maka wajib menaati beliau dalam pembagiannya sebagaimana wajib menaatinya dalam segala yang diperintakkannya, karena barangsiapa menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah, dan beliau dalam hal itu adalah penyampai dari Allah.

Harta-harta yang dibagi oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ada dua macam:

1. Yang sudah jelas siapa yang berhak menerimanya dan ke mana disalurkan, seperti warisan.
2. Yang memerlukan ijtihad, pertimbangan, dan pendapatnya. Karena apa yang diperintahkan Allah ada yang dibatasi oleh syariat, seperti shalat lima waktu dan thawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah, dan ada yang dikembalikan kadarnya kepada ijtihad orang yang diperintah, sehingga ia bisa

menambah atau mengurangnya sesuai dengan kemaslahatan yang dicintai Allah.

Di antara hal yang demikian, ada yang disepakati orang-orang dan ada yang diperselisihkan. Seperti perselisihan para ahli fikih tentang nafkah wajib bagi istri: apakah ditetapkan oleh syariat atau dikembalikan kepada kebiasaan sehingga berbeda kadar dan sifatnya sesuai dengan perbedaan kondisi manusia?

Jumhur ahli fikih berpendapat yang kedua, dan itulah yang benar, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Hindun: *"Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik."* Beliau juga bersabda dalam khutbahnya yang masyhur: *"Bagi para istri adalah pakaian dan nafkah mereka dengan cara yang baik."*

Demikian pula mereka berselisih tentang kewajiban kafarat: apakah ditetapkan oleh syariat atau oleh kebiasaan?

Harta yang dinisbatkan kepada Allah dan para rasul, pembagiannya dikembalikan kepada perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, berbeda dengan harta yang sudah disebutkan siapa yang berhak menerimanya seperti warisan.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada tahun Perang Hunain: *"Tidak ada bagianku dari apa yang Allah berikan kepada kalian kecuali seperlima, dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian."* Artinya, tidak ada baginya berdasarkan hukum pembagian yang dikembalikan kepada ijtihad dan pertimbangannya secara khusus kecuali seperlima. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Dan itu dikembalikan kepada kalian,"* berbeda dengan empat perlima ghanimah yang menjadi hak mereka yang menyaksikan pertempuran.

Oleh karena itu, ghanimah dibagi oleh para panglima di antara pasukan yang mendapatkannya, sedangkan seperlima diserahkan kepada para khalifah yang shalih dan mendapat petunjuk yang menggantikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam umatnya, lalu mereka membaginya atas perintah mereka. Adapun empat perlima, mereka hanya merujuk kepadanya untuk mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya sebagaimana seorang yang meminta fatwa, dan sebagaimana yang mereka lakukan dalam masalah hudud untuk mengetahui hukum syariat.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf) dari ghanimah Hunain apa yang beliau berikan. Dikatakan bahwa itu berasal dari seperlima, dan dikatakan pula bahwa itu berasal dari pokok ghanimah. Berdasarkan pendapat yang kedua, beliau melakukan hal itu untuk menyenangkan hati kaum Mukminin. Oleh karena itu beliau menjawab orang-orang Anshar yang menyatakan keberatan dengan jawaban yang menghilangkan keberatan mereka, dan beliau ingin memberikan kompensasi kepada mereka atas hal itu.

Sebagian orang berpendapat bahwa ghanimah sebelum dibagi belum dimiliki oleh para pejuang yang mendapatkannya, dan bahwa imam berhak mengelolanya berdasarkan ijtihadnya, sebagaimana disebutkan di tempat lain.

Yang menjadi tujuan pembahasan di sini adalah menjelaskan keadaan hamba yang murni untuk Allah, yang menyembah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, beramal untuk-Nya dan meminta bantuan kepada-Nya, serta mewujudkan makna: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."**

Tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah – meskipun uluhiyah mencakup rububiyah dan rububiyah mengharuskan uluhiyah – namun jika salah satunya mencakup yang lain ketika berdiri sendiri, tidak menghalangi kekhususan maknanya ketika keduanya berpadu. Sebagaimana dalam firman Allah: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia."** (An-Nas: 1-3), dan dalam firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-Fatihah: 2) yang menggabungkan dua nama: nama Ilah dan nama Rabb.

"Ilah" adalah yang disembah dan berhak untuk disembah. "Rabb" adalah yang mendidik hamba-Nya dengan mengatur dan memeliharanya.

Oleh karena itu, ibadah berkaitan dengan nama-Nya "Allah," sedangkan permohonan berkaitan dengan nama-Nya "Rabb." Ibadah adalah tujuan yang karenanya makhluk diciptakan; uluhiyah adalah tujuan akhir. Sedangkan rububiyah mencakup penciptaan makhluk dan pengadaannya, yang merupakan permulaan keadaan mereka.

Ketika seorang yang shalat mengucapkan: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,"** ia mendahulukan tujuan atas sarana; ibadah adalah tujuan yang dimaksud, sedangkan permohonan pertolongan adalah sarana menuju ibadah. Yang pertama adalah hikmah dan yang kedua adalah sebab. Perbedaan antara sebab tujuan (kausa finalis) dan sebab pelaku (kausa efisien) sudah dikenal; oleh karena itu dikatakan: awal pikiran adalah akhir perbuatan, dan awal keinginan adalah akhir pencapaian. Sebab tujuan lebih dahulu dalam gambaran dan kehendak, namun lebih akhir dalam keberadaan nyatanya.

Seorang Mukmin bermaksud menyembah Allah sejak awal, dan ia tahu bahwa hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan-Nya, maka ia berkata: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."**

Karena ibadah berkaitan dengan nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka zikir-zikir yang disyariatkan pun menggunakan nama ini, seperti kalimat-kalimat azan: "Allahu Akbar, Allahu Akbar," dan seperti dua kalimat syahadat: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Begitu pula dengan tasyahhud: "Segala penghormatan milik Allah." Begitu pula dengan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir: "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar."

Adapun dalam hal permohonan (doa), sering kali datang dengan menyebut nama "Rabb" (Tuhan/Pemelihara), seperti ucapan Adam dan Hawa: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi"** (Al-A'raf: 23), dan ucapan Nuh: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon sesuatu yang aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya"** (Hud: 47), dan ucapan Musa: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku"** (Al-Qashash: 16), dan ucapan Al-Khalil (Ibrahim): **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanaman, di dekat rumah-Mu yang suci. Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat"** (Ibrahim: 37) hingga akhir ayat, dan ucapannya bersama Ismail: **"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha**

Mengetahui" (Al-Baqarah: 127). Demikian pula ucapan mereka yang berkata: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka"** (Al-Baqarah: 201). Dan masih banyak lagi contoh serupa.

Telah dinukil dari Malik bahwa ia berkata: "Aku tidak suka seseorang dalam doanya mengucapkan: 'wahai tuanku, wahai tuanku, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Penyayang,' tetapi hendaklah ia berdoa sebagaimana para nabi berdoa: 'Ya Tuhan kami, ya Tuhan kami.'" Hal ini dinukil darinya oleh Al-Utbi dalam Al-Utbiyyah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai orang-orang yang berakal: **"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka'"** (Ali 'Imran: 191) hingga akhir ayat-ayat tersebut.

Maka apabila niat memohon lebih dahulu terlintas di hati seorang hamba, adalah lebih tepat ia berdoa dengan menyebut nama-Nya "Rabb." Namun jika ia berdoa dengan menyebut nama-Nya "Allah," karena nama itu mengandung makna "Rabb," maka hal itu pun baik. Adapun jika yang lebih dahulu terlintas di hatinya adalah niat beribadah, maka nama "Allah" lebih utama untuk itu. Jika memulai dengan pujian, sebutlah nama "Allah"; dan jika bermaksud berdoa memohon, berdoalah dengan nama "Rabb." Karena itulah Yunus berkata: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya': 87). Dan Adam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak**

mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi" (Al-A'raf: 23).

Adapun Yunus 'alaihissalam, ia pergi dalam keadaan marah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah atas ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam perut ikan"** (Al-Qalam: 48). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan ia tercela"** (As-Shaffat: 142). Ia telah melakukan sesuatu yang layak mendapat celaan. Maka yang sesuai dengan keadaannya adalah memulai dengan memuji Tuhannya dan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Dia; Dialah yang berhak disembah selain yang lain. Hawa nafsu tidak boleh ditaati, karena mengikuti hawa nafsu melemahkan penghambaan kepada Allah semata. Telah diriwayatkan bahwa Yunus 'alaihissalam menyesal karena siksaan tidak jadi turun kepada kaumnya setelah hampir menimpa mereka, dan ia khawatir mereka akan menuduhnya berdusta, maka ia pun pergi dalam keadaan marah.

Ia melakukan sesuatu yang mengharuskan perkataan yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yakni mengucapkan: **"Tidak ada tuhan selain Engkau."** Perkataan ini mengandung pembersihan dari segala sesuatu selain Allah yang dijadikan sesembahan, baik itu bersumber dari hawa nafsu, ketaatan kepada makhluk, ataupun yang lainnya. Karena itulah ia berkata: **"Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."** Seorang hamba mengucapkan perkataan semacam ini dalam hal yang ia sangka benar padahal tidak sesuai kenyataan, dan dalam hal yang ia inginkan padahal tidak baik.

Adapun Adam 'alaihissalam, ia terlebih dahulu mengakui dosanya dengan berkata: **"Kami telah menzalimi diri kami sendiri."**

Pada diri Adam tidak ada sesuatu yang bersaing dengan kehendaknya terhadap apa yang diperintahkan Allah, yang dapat menyaingi ketuhanan. Akan tetapi ia mengira bahwa setan berkata jujur ketika **"bersumpah kepada keduanya: sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"** (Al-A'raf: 21), **"lalu ia membujuk keduanya dengan tipu daya"** (Al-A'raf: 22). Setan menipu keduanya dan menampakkan ketulusan nasihatnya. Maka keadaan keduanya dalam menerima tipuan dan apa yang ditampakkan setan berupa nasihat, sesuai dengan ucapan keduanya: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri,"** karena kelalaian yang terjadi, bukan karena hawa nafsu dan kepentingan diri yang menyaingi ketuhanan. Keduanya membutuhkan agar Tuhan mengurus keduanya dengan pemeliharaan yang menyempurnakan ilmu dan kehendak keduanya, agar tidak tertipu oleh hal serupa. Keduanya menyaksikan betapa butuhnya mereka kepada Allah, Tuhan mereka, yang tidak ada selain-Nya yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Adapun Dzun Nun (Yunus), ia menyaksikan kekurangan yang terjadi dalam menunaikan hak ketuhanan, berupa kepergian dalam keadaan marah dan kebencian terhadap terselamatkannya kaum tersebut. Dalam hal itu terdapat pertentangan dalam perbuatan karena mencintai sesuatu yang lain, yang mengharuskan pemurnian kecintaannya kepada Allah dan penghambaan kepada-Nya, serta mengucapkan: **"Tidak ada tuhan selain Engkau."** Sesungguhnya ucapan seorang hamba: "Tidak ada tuhan selain Engkau" menghapus kemungkinan ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Telah diriwayatkan: *"Tidak ada di bawah kolong langit ini sesembahan yang disembah yang lebih besar dosanya di*

sisi Allah daripada hawa nafsu yang diikuti." Maka Yunus – shalawat Allah atasnya – menyempurnakan realisasi pengesaan ketuhanan bagi Allah dan penghapusan hawa nafsu yang dijadikan tuhan selain-Nya. Sehingga tidak tersisa padanya – shalawat dan salam Allah atasnya – ketika ia merealisasikan ucapannya "Tidak ada tuhan selain Engkau," suatu kehendak yang menyaingi ketuhanan Allah yang Hak. Bahkan ia adalah orang yang tulus memurnikan agama bagi Allah, karena ia termasuk hamba-hamba Allah pilihan yang terbaik.

Selain itu, keadaan semacam ini bisa menimpa siapa saja yang mengalaminya, sehingga pada dirinya tersisa semacam kemarahan terhadap takdir, pertentangan dengannya dalam ciptaan dan perintah-Nya, serta bisikan tentang hikmah dan rahmat-Nya. Maka seorang hamba perlu menghilangkan dua hal dari dirinya: pikiran-pikiran yang rusak dan hawa nafsu yang rusak. Ia mengetahui bahwa hikmah dan keadilan terdapat pada apa yang dikehendaki oleh ilmu dan hikmah-Nya, bukan pada apa yang dikehendaki oleh ilmu dan hikmah hamba. Dan hendaklah hawa nafsunya mengikuti apa yang diperintahkan Allah, sehingga tidak ada padanya hawa nafsu yang bertentangan dengan perintah dan ketetapan Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa': 65). Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang dari kalian*

beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam kitab shahihnya.

Dan dalam hadits shahih disebutkan: *bahwa Umar berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau berkata: "Sekarang (barulah sempurna imanmu), wahai Umar."*

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum kerabatmu, harta yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu senangi, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya"** (At-Taubah: 24).

Maka jika keimanan tidak terwujud sampai seorang hamba menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim dan menyerahkan diri kepadanya, serta hawa nafsunya mengikuti apa yang beliau bawa, dan Rasul serta jihad di jalan-Nya didahulukan atas kecintaan manusia kepada dirinya, hartanya, dan keluarganya — maka bagaimana halnya dengan menjadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai hakim dan berserah diri kepada-Nya? Maka barangsiapa melihat suatu kaum yang menurutnya berhak mendapat azab, lalu Allah mengampuni dan merahmati mereka, sedangkan ia membenci hal itu — maka ini bisa jadi berasal dari kehendak yang bertentangan dengan ketetapan Allah, atau dari prasangka yang

bertentangan dengan ilmu Allah. Padahal Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Apabila engkau mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, maka tidak ada lagi alasan untuk membenci apa yang Dia lakukan. Ini berlaku pada apa yang Dia perintahkan maupun pada apa yang Dia ciptakan tanpa Dia perintahkan kepada kita untuk membenci dan marah kepadanya. Adapun apa yang Dia perintahkan kita untuk membencinya dari hal-hal yang ada, seperti kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka kita wajib menaatinya dalam perintah itu. Berbeda dengan tobat-Nya atas hamba-hamba-Nya dan penyelamatan mereka dari azab, karena ini termasuk perbuatan-Nya yang Dia tidak perintahkan kita untuk membencinya, bahkan ini termasuk hal yang Dia cintai. Sesungguhnya **"Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222).

Maka kebencian terhadap hal ini termasuk jenis mengikuti kehendak yang menyaingi ketuhanan. Sehingga pelakunya harus merealisasikan tauhid uluhiyyah dengan mengucapkan: "Tidak ada tuhan selain Engkau." Kita wajib mencintai apa yang Dia cintai, meridhai apa yang Dia ridhai, memerintahkan apa yang Dia perintahkan, dan melarang apa yang Dia larang. Maka jika Dia **"mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri,"** kita pun wajib mencintai mereka; dan janganlah kita menuhankan kehendak kita yang bertentangan dengan apa yang Dia cintai.

Pembahasan dalam maqam ini dibangun di atas sebuah "pokok": yaitu bahwa para nabi — shalawat Allah atas mereka —

terjaga (maksud) dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dalam menyampaikan risalah-risalah-Nya, berdasarkan kesepakatan umat. Karena itulah wajib beriman kepada seluruh apa yang mereka bawa, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya"** (Al-Baqarah: 136). **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan, maka Allah akan memeliharaku dari mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 137).

Allah berfirman: **"Akan tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177). Dan berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali"** (Al-Baqarah: 285).

Hal ini berbeda dengan selain para nabi, karena mereka tidak terjaga sebagaimana para nabi terjaga, meskipun mereka adalah para wali Allah. Karena itulah, barangsiapa mencaci seorang nabi

dari para nabi, ia dibunuh berdasarkan kesepakatan para fuqaha; sedangkan barangsiapa mencaci selain mereka, ia tidak dibunuh.

Kemasumanyang tetap bagi para nabi inilah yang dengannya tujuan kenabian dan kerasulan dapat terwujud. Karena "nabi" adalah orang yang diberi kabar dari Allah, sedangkan "rasul" adalah orang yang diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Kemaksuman dalam hal menyampaikan dari Allah adalah sesuatu yang pasti; tidak ada kekeliruan yang menetap di dalamnya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Namun apakah terdapat sesuatu yang Allah koreksi dengan menghapus apa yang dilemparkan setan lalu meneguhkan ayat-ayat-Nya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Dan apa yang dinukil dari generasi salaf sesuai dengan Al-Qur'an dalam masalah ini.

Adapun mereka yang mencegah hal itu dari kalangan ulama belakangan, mereka mencela apa yang dinukil berupa tambahan dalam surat An-Najm, yaitu ucapan: "itulah para gharaniq yang luhur, dan sesungguhnya syafaat mereka sungguh diharapkan." Mereka berkata: "Ini tidak terbukti kebenarannya." Dan siapa yang mengetahui bahwa itu terbukti, mereka berkata: "Ini dilemparkan setan ke telinga mereka, bukan diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Namun pertanyaan tetap berlaku bahkan dengan asumsi ini. Mereka juga berkata mengenai firman Allah: **"kecuali apabila ia berkeinginan, setan melemparkan godaan dalam keinginannya itu"** (Al-Hajj: 52), bahwa maksudnya adalah bisikan hati.

Adapun mereka yang mengukuhkan apa yang dinukil dari generasi salaf berkata: "Ini dinukil dengan nukilan yang sah yang tidak bisa dicela. Dan Al-Qur'an pun menunjukkannya dengan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun melemparkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Maka Allah menghapus apa yang dilemparkan setan itu, kemudian Allah meneguhkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dilemparkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh. Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa ia adalah kebenaran dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus"** (Al-Hajj: 52-54)."

Mereka berkata: "Riwayat-riwayat dalam penafsiran ayat ini sudah dikenal dan tetap dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, dan Al-Qur'an pun sesuai dengan itu. Karena penghapusan Allah terhadap apa yang dilemparkan setan dan peneguhan-Nya terhadap ayat-ayat-Nya hanya terjadi untuk mengangkat apa yang telah terjadi pada ayat-ayat-Nya dan membedakan yang hak dari yang batil, agar ayat-ayat-Nya tidak bercampur dengan yang lainnya. Dan dijadikannya apa yang dilemparkan setan sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras, hanya terjadi jika hal itu bersifat lahir dan dapat didengar manusia, bukan bersifat batin dalam diri. Cobaan yang dihasilkan oleh jenis penghapusan ini sejenis dengan cobaan yang dihasilkan

oleh jenis penghapusan yang lain. Dan jenis ini lebih menunjukkan kejujuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan jauhnya beliau dari hawa nafsu dibandingkan jenis yang lain. Karena jika beliau memerintahkan suatu perkara kemudian memerintahkan kebalikannya, dan keduanya berasal dari sisi Allah, dan beliau dibenarkan dalam hal itu; lalu beliau mengatakan tentang dirinya bahwa yang kedua itulah yang berasal dari sisi Allah dan merupakan yang menghapus, sedangkan yang pertama yang telah dihapus Allah bukanlah demikian — maka hal ini lebih menunjukkan keteguhannya pada kejujuran dan perkataannya yang benar. Ini sebagaimana Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: 'Seandainya Muhammad menyembunyikan sesuatu dari wahyu, niscaya ia akan menyembunyikan ayat ini: **"Dan engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti"** (Al-Ahzab: 37).' Tidakkah engkau melihat bahwa orang yang mengagungkan dirinya dengan kebatilan ingin mempertahankan semua yang ia katakan meskipun salah? Maka penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah telah meneguhkan ayat-ayat-Nya dan menghapus apa yang dilemparkan setan lebih menunjukkan kehati-hatiannya dalam kejujuran dan kebersihannya dari kedustaan. Inilah yang menjadi tujuan kerasulan, karena beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sebenar-benarnya. Karena itulah mendustakan beliau adalah kekufuran murni tanpa keraguan."

Adapun kemaksuman dalam hal selain yang berkaitan dengan penyampaian risalah, maka para ulama berselisih mengenainya: apakah ia tetap berdasarkan akal ataukah

berdasarkan dalil syar'i? Mereka juga berselisih mengenai kemaksuman dari dosa besar dan kecil, atau dari sebagiannya saja. Ataukah kemaksuman itu hanya berkaitan dengan dibiarkannya melakukan dosa, bukan dalam hal terjadinya dosa itu sendiri? Ataukah kemaksuman hanya wajib diyakini dalam hal penyampaian saja? Dan apakah kemaksuman dari kekufuran dan dosa-dosa wajib sebelum diutus atau tidak? Pembahasan mengenai hal ini lebih rinci di tempat lain.

Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama, dan itulah yang sesuai dengan riwayat-riwayat yang dinukil dari generasi salaf, adalah menetapkan kemaksuman dari dibiarkannya melakukan dosa secara mutlak, dan membantah pendapat yang mengatakan bahwa para nabi boleh dibiarkan atasnya. Hujah-hujah para penganut kemaksuman, apabila diperinci, hanya menunjukkan pendapat ini. Sedangkan hujah-hujah mereka yang menolaknya tidak menunjukkan terjadinya suatu dosa yang para nabi dibiarkan atasnya. Karena para penganut kemaksuman berdalil bahwa meneladani mereka adalah syariat, dan hal itu tidak boleh kecuali jika perbuatan-perbuatan tersebut dimungkinkan sebagai dosa. Sudah maklum bahwa meneladani mereka hanya disyariatkan pada apa yang mereka tetap di atasnya, bukan pada apa yang mereka larang dan mereka kemudian meninggalkannya – sebagaimana perintah dan larangan pun hanya wajib ditaati pada yang belum dihapus. Adapun yang telah dihapus dari perintah dan larangan, maka tidak boleh dijadikan sebagai sesuatu yang diperintahkan ataupun dilarang, apalagi diwajibkan mengikuti dan menaatinya.

Begitu pula hujah-hujah mereka bahwa dosa-dosa itu bertentangan dengan kesempurnaan, atau bahwa dosa itu lebih

buruk dari orang yang besar nikmat yang diterimanya, atau bahwa dosa itu mengharuskan antipati, dan semisalnya dari hujah-hujah akal — semua ini hanya berlaku apabila tetap pada dosa itu dan tidak kembali darinya. Namun jika ia bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh yang diterima Allah, maka pelakunya diangkat ke derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: "Daud 'alaihissalam setelah tobat lebih baik dari sebelum kesalahannya." Dan yang lain berkata: *"Seandainya tobat bukan merupakan hal yang paling Allah cintai, niscaya Allah tidak akan menguji dengan dosa orang yang paling mulia di sisi-Nya."*

Telah terbukti dalam kitab-kitab shahih hadits tentang tobat: *"Sungguh Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya daripada seseorang yang turun di suatu tempat..."* dan seterusnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka Allah mengganti kejelekan-kejelekan mereka dengan kebaikan-kebaikan"** (Al-Furqan: 70).

Telah ditetapkan dalam hadis sahih tentang seorang hamba yang Allah perlihatkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan menyembunyikan dosa-dosa besarnya, sementara ia sangat takut dosa-dosa besarnya itu terungkap. Lalu Allah berfirman kepadanya: *"Sesungguhnya Aku telah mengampuni semuanya bagimu dan menggantikan setiap keburukanmu dengan kebaikan."* Maka ia berkata: *"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memiliki dosa-dosa yang tidak aku lihat."* Ketika ia menyaksikan penggantian keburukan dengan kebaikan, ia justru meminta untuk melihat dosa-

dosa besar yang tadinya ia takutkan. Sudah dimaklumi bahwa keadaannya dengan adanya penggantian itu jauh lebih agung daripada keadaannya seandainya dosa-dosa itu tidak pernah terjadi dan tidak ada penggantian.

Sejumlah ulama salaf, di antaranya Said bin Jubair, berkata: *"Sungguh seorang hamba bisa melakukan kebaikan namun justru masuk neraka karenanya, dan seorang hamba bisa melakukan keburukan namun justru masuk surga karenanya. Ia melakukan kebaikan lalu bangga dan sombong dengannya hingga kebaikan itu membawanya ke neraka. Ia melakukan keburukan lalu terus-menerus merasa takut dan bertobat darinya hingga keburukan itu membawanya ke surga."*

Allah Ta'ala berfirman: **"...dan manusia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"** (Al-Ahzab: 72), **"...agar Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ahzab: 73). Maka puncak harapan setiap manusia adalah termasuk dalam golongan orang-orang beriman yang Allah terima tobatnya.

Dalam Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an terdapat dalil-dalil yang mendukung pendapat ini begitu banyak hingga tidak terhitung. Adapun mereka yang menolaknya, mereka menafsirkan dalil-dalil tersebut dengan takwil-takwil serupa yang dilakukan oleh golongan Jahmiyah, Qadariyah, dan Dahriyah terhadap nash-nash tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, nash-nash tentang takdir, dan nash-nash tentang hari kebangkitan. Takwil-takwil semacam itu sejenis

dengan takwil-takwil golongan Qaramithah Bathiniyah yang secara aksiomatis diketahui sebagai kebatilan dan termasuk kategori pemutarbalikan firman dari tempatnya yang semestinya. Orang-orang ini bermaksud mengagungkan para nabi, namun justru terjerumus mendustakan mereka. Mereka bermaksud beriman kepada para nabi, namun justru terjerumus dalam kekufuran terhadap mereka.

Kemudian, kemasiuman yang diketahui berdasarkan dalil syariat, akal, dan ijmak, yaitu "kemaksuman dalam menyampaikan risalah," tidak memberikan manfaat bagi mereka, karena mereka tidak mengakui konsekuensi dari apa yang disampaikan para nabi. Mereka hanya mengakui lafaznya saja, namun mereka telah memutarbalikkan maknanya, atau mereka seperti orang-orang buta huruf yang tidak mengetahui isi kitab kecuali angan-angan belaka. Adapun kemaksuman yang mereka klaim, seandainya pun itu benar, mereka tidak akan memperoleh manfaat darinya dan tidak pun membutuhkannya menurut pandangan mereka sendiri, karena kemaksuman yang mereka klaim itu berkaitan dengan urusan orang lain, bukan dengan apa yang mereka diperintahkan untuk mengimannya. Maka salah seorang dari mereka berbicara tentang kemaksuman para nabi tanpa landasan dari Allah, sambil mengabaikan kewajiban yang seharusnya ia tunaikan, yaitu membenarkan para nabi dan menaatinya. Itulah yang mendatangkan kebahagiaan, dan kebalikannya mendatangkan kesengsaraan. Allah Ta'ala berfirman: **"...maka sesungguhnya ia hanya menanggung apa yang dibebankan kepadanya, dan kamu pun menanggung apa yang dibebankan kepadamu..."** (An-Nur: 54).

Allah Ta'ala tidak menyebut sesuatu pun dari hal itu tentang seorang nabi dalam Al-Qur'an kecuali selalu disertai dengan tobat

dan permohonan ampun. Seperti ucapan Adam dan istrinya: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."** (Al-A'raf: 23). Ucapan Nuh: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon sesuatu yang aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Dan jika Engkau tidak mengampuniku dan merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."** (Hud: 47). Ucapan Ibrahim alaihissalam: **"Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang beriman pada hari tegaknya perhitungan."** (Ibrahim: 41), dan ucapannya: **"Dan yang sangat aku harapkan adalah bahwa Dia akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat."** (Asy-Syu'ara': 82). Ucapan Musa: **"Engkaulah pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampun."** (Al-A'raf: 155), **"Tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu."** (Al-A'raf: 156), dan ucapannya: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."** (Al-Qashash: 16), dan ucapannya: **"Setelah sadar, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman.'" (Al-A'raf: 143). Allah Ta'ala berfirman tentang Dawud: "Maka ia memohon ampun kepada Tuhannya dan tersungkur sujud serta bertobat." (Shad: 24), "Maka Kami ampuni hal itu baginya, dan sesungguhnya ia memiliki kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 25). Allah Ta'ala berfirman tentang Sulaiman: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi." (Shad: 35).**

Adapun Yusuf Ash-Shiddiq, Allah tidak menyebut satu pun dosa darinya, maka Allah pun tidak menyebut sesuatu yang seharusnya menyertai dosa berupa permohonan ampun. Sebaliknya Allah berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24). Allah memberitahukan bahwa Dia telah memalingkan keburukan dan kekejian darinya, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada keburukan maupun kekejian yang keluar darinya.

Adapun firman Allah: **"Dan sungguh wanita itu telah berkeinginan kepadanya, dan dia pun berkeinginan kepadanya, seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya..."** (Yusuf: 24), maka "keinginan" (hamm) adalah kata yang mencakup dua jenis, sebagaimana Imam Ahmad berkata: keinginan itu ada dua macam – keinginan yang sekadar terlintas dan keinginan yang disertai tekad. Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Apabila seorang hamba berkeinginan melakukan keburukan, maka tidak dicatat atasnya. Apabila ia meninggalkannya karena Allah, dicatatkan baginya satu kebaikan. Apabila ia melakukannya, dicatatkan atasnya satu keburukan."* Jika ia meninggalkannya bukan karena Allah, maka tidak dicatat baginya kebaikan dan tidak pula dicatat atasnya keburukan.

Yusuf shalallahu alaihi wasallam berkeinginan dengan keinginan yang ia tinggalkan karena Allah, maka Allah memalingkan darinya keburukan dan kekejian karena keikhlasannya. Dan yang demikian itu hanya terjadi apabila pendorong dosa itu ada, yaitu keinginan, namun dihadang oleh keikhlasan yang menyebabkan hati berpaling dari dosa karena

Allah. Maka Yusuf alaihissalam tidak menghasilkan apa-apa kecuali kebaikan yang ia berhak mendapatkan pahala atasnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh bisikan setan, mereka pun ingat, maka ketika itu mereka dapat melihat dengan jelas."** (Al-A'raf: 201).

Adapun apa yang diriwayatkan — bahwa ia membuka celananya dan duduk dalam posisi seorang laki-laki bersama perempuan, atau bahwa ia melihat bayangan Ya'qub yang menggigit tangannya, dan sejenisnya — itu semua merupakan hal yang tidak pernah diberitahukan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Apa yang tidak demikian halnya, maka ia diambil dari kalangan Yahudi yang merupakan manusia paling besar kedustaannya terhadap para nabi dan paling banyak mencela mereka. Setiap Muslim yang meriwayatkannya, ia mengambilnya dari mereka. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan satu huruf pun dari hal itu dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Adapun firman Allah: **"Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku..."** (Yusuf: 53) — itu adalah perkataan istri Al-'Aziz, sebagaimana Al-Qur'an menunjukkan hal itu dengan petunjuk yang jelas, tidak diragukan lagi bagi siapa yang merenungkan Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan raja berkata: 'Bawalah dia kepadaku.' Maka ketika utusan datang kepadanya, dia berkata: 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.'" (Yusuf: 50), "Raja berkata: 'Bagaimana urusanmu ketika kalian merayu Yusuf?'**

Mereka berkata: 'Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui keburukan sedikit pun padanya.' Istri Al-'Aziz berkata: 'Sekarang telah jelas kebenaran. Akulah yang merayunya, dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar.'" (Yusuf: 51), "Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatnya di belakangnya, dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Yusuf: 52), "Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 53).

Semua ini adalah perkataan istri Al-'Aziz, sedangkan Yusuf saat itu masih di penjara, belum dipanggil menghadap raja, belum mendengar perkataannya, dan belum melihatnya. Namun ketika terbukti kebersihannya semasa ketidakhadirannya – sebagaimana dikatakan istri Al-'Aziz: "agar dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatnya di belakangnya," yakni aku tidak mengkhianatnya saat ia tidak bersamaku meskipun saat ia hadir aku telah merayunya – maka pada saat itulah: **"Raja berkata: 'Bawalah dia kepadaku, aku akan mengangkatnya sebagai orang kepercayaanku.' Maka ketika dia telah berbicara dengannya, raja berkata: 'Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami.'" (Yusuf: 54).**

Banyak mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ucapan Yusuf, bahkan sebagian dari mereka hanya menyebut pendapat ini saja. Namun itu adalah pendapat yang sangat keliru dan tidak memiliki dalil; bahkan dalil-dalil justru menunjukkan

kebalikannya. Pembahasan panjang tentang masalah-masalah ini telah dipaparkan di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa semua yang terkandung dalam "kisah Dzun Nun" berupa hal-hal yang dicela, semuanya telah diampuni Allah, Allah menggantikannya dengan kebaikan-kebaikan, mengangkat derajatnya. Keadaannya setelah keluar dari perut ikan dan bertobat jauh lebih agung daripada keadaannya sebelum peristiwa itu terjadi. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa dalam keadaan yang penuh kesusahan."** (Al-Qalam: 48), **"Seandainya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, niscaya ia akan dilemparkan ke tanah yang tandus dalam keadaan tercela."** (Al-Qalam: 49), **"Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh."** (Al-Qalam: 50).

Ini berbeda dengan keadaannya saat ditelan ikan, di mana Allah berfirman: **"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan ia tercela."** (Ash-Shaffat: 142). Allah memberitahukan bahwa pada saat itu ia dalam keadaan tercela. "Tercela" berarti seseorang yang melakukan sesuatu yang layak mendapat celaan, maka celaan itu pada saat itu, bukan pada keadaan saat ia dilemparkan ke tanah tandus dalam keadaan sakit.

Maka keadaannya setelah mengucapkan: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya': 87) jauh lebih tinggi daripada keadaannya sebelum peristiwa itu terjadi. Yang dijadikan tolok ukur adalah kesempurnaan pada akhir perjalanan, bukan apa yang terjadi di awalnya. Dan amal-amal dinilai berdasarkan penutupnya.

Allah Ta'ala menciptakan manusia dan mengeluarkannya dari perut ibunya tanpa mengetahui apa pun, kemudian Allah mengajarnya dan memindahkannya dari keadaan kekurangan menuju keadaan kesempurnaan. Maka tidak boleh mengukur nilai seseorang berdasarkan apa yang terjadi darinya sebelum ia mencapai kesempurnaan. Yang dijadikan ukuran adalah keadaannya pada saat kesempurnaan. Yunus shalallahu alaihi wasallam dan para nabi lainnya pada keadaan akhir mereka berada dalam keadaan yang paling sempurna.

Dari sinilah orang-orang yang keliru itu salah dalam masalah mengutamakan malaikat atas para nabi dan orang-orang saleh. Mereka membandingkan kesempurnaan malaikat dengan awal perjalanan dan kekurangan orang-orang saleh, sehingga mereka keliru. Seandainya mereka mau melihat keadaan para nabi dan orang-orang saleh setelah memasuki surga, mendapatkan ridha Allah Yang Maha Pengasih, hilangnya segala kekurangan dan celaan, serta terwujudnya segala rahmat dan keselamatan, hingga mereka menetap dalam tempat tinggal mereka yang abadi, sementara **"para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu"** (Ar-Ra'd: 23), **"Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Ar-Ra'd: 24) — maka apabila keadaan itu dijadikan tolok ukur, akan tampak jelas keutamaannya atas keadaan makhluk-makhluk selain mereka.

Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk mengukur keadaan seseorang sebelum mencapai kesempurnaan dalam konteks pujian, pengutamaan, dan kebebasan dari kekurangan dan cacat? Seandainya hal itu dijadikan ukuran, maka seseorang di antara mereka dinilai ketika masih berupa air mani, kemudian

segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian ketika ruh ditiupkan ke dalamnya, kemudian ketika baru lahir, kemudian menyusui, kemudian disapih, hingga keadaan-keadaan selanjutnya. Sudah jelas bahwa seseorang dalam keadaan-keadaan itu belum memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menjadikannya layak mendapat pujian sempurna, pengutamaan, dan keutamaan atas setiap golongan dan generasi. Keutamaannya dinilai berdasarkan keadaan akhirnya ketika kesempurnaan telah tercapai.

Adapun anggapan sebagian orang bahwa seseorang yang lahir dalam Islam dan tidak pernah kafir itu lebih utama daripada orang yang dahulunya kafir kemudian masuk Islam, tidaklah benar. Yang menjadi tolok ukur adalah kesudahan. Mana di antara keduanya yang lebih bertakwa kepada Allah pada kesudahannya, dialah yang lebih utama.

Sudah diketahui bahwa orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya setelah kekufuran mereka adalah lebih utama daripada orang-orang yang lahir dalam Islam, baik anak-anak mereka sendiri maupun yang bukan. Bahkan seseorang yang mengenal keburukan dan merasakannya, kemudian mengenal kebaikan dan merasakannya, bisa jadi pengetahuannya tentang kebaikan, kecintaannya padanya, pengetahuannya tentang keburukan, dan kebenciannya terhadapnya lebih sempurna daripada seseorang yang tidak pernah mengenal dan merasakan keduanya sebagaimana ia telah merasakannya. Bahkan seseorang yang hanya mengenal kebaikan saja bisa jadi didatangi oleh keburukan namun ia tidak mengenalinya sebagai keburukan, sehingga ia mungkin terjerumus ke dalamnya atau tidak mengingkarinya sebagaimana orang yang telah mengenalnya mengingkarinya.

Oleh karena itu Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terurai satu demi satu apabila tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal kejahiliyahan."* Perkataan itu tepat sebagaimana dikatakan Umar. Kesempurnaan Islam adalah dengan amar makruf nahi mungkar, dan penyempurnaannya adalah dengan jihad di jalan Allah. Siapa yang tumbuh dalam kebaikan dan tidak mengenal selainnya, mungkin ia tidak memiliki pengetahuan tentang kemungkaran dan bahayanya sebagaimana orang yang mengenalnya, dan tidak memiliki semangat berjihad melawan pelakunya sebagaimana orang yang berpengalaman dengan mereka. Itulah mengapa orang yang berpengalaman tentang keburukan dan sebab-sebabnya, apabila niatnya baik, memiliki kemampuan berhati-hati darinya, mencegah orang lain darinya, dan berjihad melawan pelakunya yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Itulah mengapa para sahabat radhiyallahu anhum memiliki keimanan dan jihad yang lebih besar daripada orang-orang setelah mereka, karena sempurnanya pengetahuan mereka tentang kebaikan dan keburukan, sempurnanya kecintaan mereka terhadap kebaikan, dan kebencian mereka terhadap keburukan, berkat apa yang mereka ketahui tentang indahnya keadaan Islam, keimanan, dan amal saleh, serta buruknya keadaan kekufuran dan kemaksiatan.

Itulah pula mengapa seseorang yang pernah merasakan kemiskinan, sakit, dan ketakutan lebih bersemangat mencari kekayaan, kesehatan, dan keamanan daripada seseorang yang belum pernah merasakannya. Maka dikatakanlah: *"Keindahan sesuatu tampak dengan adanya lawannya."* Dan dikatakan: *"Segala sesuatu menjadi jelas dengan kebalikannya."*

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu pernah berkata: *"Aku bukanlah orang yang licik, namun orang licik pun tidak akan bisa menipuku."*

Hati yang sehat dan terpuji adalah hati yang menginginkan kebaikan, bukan keburukan, dan kesempurnaannya adalah dengan mengenal kebaikan dan keburukan. Adapun orang yang tidak mengenal keburukan, maka itu adalah kekurangan padanya yang tidak patut dipuji.

Yang dimaksud bukanlah bahwa setiap orang yang pernah merasakan kekufuran dan kemaksiatan pasti lebih mengetahui dan lebih membencinya daripada yang belum pernah merasakannya secara mutlak, karena hal itu tidak selalu berlaku. Seorang dokter bisa jadi lebih mengetahui tentang penyakit daripada para pasiennya. Para nabi alaihimusshalatu wassalam adalah dokter-dokter agama; mereka adalah manusia yang paling mengetahui apa yang menyehatkan dan merusak hati, meskipun seseorang di antara mereka tidak pernah merasakan keburukan sebagaimana yang dirasakan manusia pada umumnya.

Namun yang dimaksud adalah bahwa di antara manusia ada yang memperoleh melalui pengalamannya terhadap keburukan berupa pengenalan terhadapnya, penolakan darinya, dan kecintaan terhadap kebaikan ketika merasakannya — sesuatu yang tidak diperoleh sebagian manusia lainnya. Seperti seseorang yang dahulunya musyrik, Yahudi, atau Nasrani, yang telah mengenal kebatilan-kebatilan yang ada dalam kekufuran, ucapan-ucapan yang rusak, kegelapan, dan keburukan, kemudian Allah melapangkan dadanya untuk Islam dan ia mengenal keindahan-keindahan Islam. Bisa jadi ia lebih bersemangat menerimanya dan lebih membenci kekufuran daripada sebagian orang yang tidak

pernah mengenal hakikat kekufuran dan Islam; bahkan ia berpaling dari sebagian hakikat keduanya, atau sekadar ikut-ikutan dalam memuji yang satu dan mencela yang lain.

Contoh dari hal ini adalah: seseorang yang pernah merasakan lapar kemudian merasakan kenyang setelahnya, atau pernah merasakan sakit kemudian merasakan sehat setelahnya, atau pernah merasakan takut kemudian merasakan aman setelahnya — maka kecintaan dan kerinduan orang ini terhadap kesehatan, keamanan, dan kenyang, serta kebenciannya terhadap lapar, takut, dan sakit, jauh lebih besar dibandingkan orang yang tidak pernah mengalami hal-hal tersebut dan tidak mengenal hakikatnya.

Demikian pula orang yang pernah bergaul dengan para pelaku bid'ah dan kefasikan, kemudian Allah menunjukkan kepadanya kebenaran, menerima taubatnya dengan taubat yang sungguh-sungguh, dan mengaruniainya jihad di jalan Allah — maka penjelasannya tentang keadaan mereka, penghindarannya dari keburukan mereka, dan jihadnya terhadap mereka bisa jadi lebih besar daripada orang lain. Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i — yang dikenal keras terhadap kaum Jahmiyyah — berkata: "Aku bersikap keras terhadap mereka karena aku dulu termasuk dari golongan mereka."

Allah Yang Mahatinggi telah berfirman: **"Bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka diuji (dipaksa untuk murtad), kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu, setelah itu, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 110)

Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang sempat dipaksa oleh kaum musyrik untuk keluar dari agama mereka, kemudian Allah menerima taubat mereka, lalu mereka berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad, dan bersabar.

Umar bin Al-Khattab dan Khalid bin Al-Walid — semoga Allah meridhai keduanya — dulunya termasuk orang yang paling keras memusuhi Islam. Namun ketika mereka masuk Islam, mereka melampaui orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam. Bahkan sebagian yang lebih dahulu masuk Islam ternyata berada di bawah keduanya dalam keimanan dan amal saleh, disebabkan kesempurnaan jihad keduanya terhadap orang-orang kafir dan pembelaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun Umar, karena keimanannya yang lebih sempurna, keikhlasan, kejujuran, pengetahuan, ketajaman pandangan, dan cahaya (yang Allah anugerahkan kepadanya), ia lebih jauh dari hawa nafsu dan lebih tinggi semangatnya dalam menegakkan agama Allah — sehingga ia berada di atas seluruh kaum Muslimin kecuali Abu Bakar — semoga Allah meridhai mereka semua.

Hal ini dan yang semisalnya menjelaskan bahwa yang menjadi tolok ukur adalah kesempurnaan pada akhir perjalanan, bukan kekurangan pada awal perjalanan.

Adapun yang disebutkan dalam riwayat Israiliyyat: "Bahwa Allah berfirman kepada Daud: Dosa telah Kami ampuni, tetapi cinta tidak akan kembali" — seandainya pun kebenarannya dapat diketahui, itu bukan syariat yang berlaku bagi kita, dan kita tidak boleh membangun agama kita di atasnya. Sebab agama Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam masalah taubat datang membawa sesuatu yang tidak dibawa oleh syariat sebelumnya. Karena itu beliau bersabda: *"Aku adalah nabi rahmat,*

dan aku adalah nabi taubat." Dan melalui beliau, Allah mengangkat beban dan belenggu yang dahulu dikenakan kepada umat sebelum kita.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (Al-Baqarah: 222)

Dan Allah mengabarkan bahwa Dia bergembira dengan taubat hamba-Nya yang bertaubat melebihi kegembiraan orang yang kehilangan sesuatu yang sangat ia butuhkan — berupa makanan, minuman, dan kendaraan — lalu menemukannya kembali setelah berputus asa.

Jika demikian kegembiraan Tuhan terhadap taubat orang yang bertaubat, dan demikian pula kecintaan-Nya — bagaimana mungkin dikatakan bahwa cinta-Nya tidak akan kembali? **"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai, Yang memiliki Arsy yang Mulia, Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki."** (Al-Buruj: 14-16)

Akan tetapi, kasih sayang dan cinta-Nya sesuai dengan sejauh mana hamba mendekatkan diri kepada-Nya setelah taubat. Jika apa yang ia lakukan dari hal-hal yang dicintai Allah setelah taubat lebih utama dari sebelum taubat, maka kasih sayang Allah kepadanya setelah taubat lebih besar dari sebelumnya. Dan jika lebih kurang, maka urusannya pun lebih kurang — karena balasan itu sesuai dengan jenis amalan, dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya sedikit pun.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Yang Mahatinggi berfirman: Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya*

Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidak ada sesuatu yang digunakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Denganku ia mendengar, denganku ia melihat, denganku ia memukul, dan denganku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi. Dan tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang hendak Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang Mukmin – ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun itu tidak bisa dihindari."

Dan sudah diketahui bahwa sebaik-baik wali setelah para nabi adalah orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Kecintaan dan kasih sayang Allah kepada mereka setelah taubat mereka dari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah kecintaan dan kasih sayang yang paling agung. Dan setiap kali mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunah setelah kewajiban, Allah semakin mencintai dan menyayangi mereka.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Mudah-mudahan Allah akan menumbuhkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Mumtahanah: 7)

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang pernah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, seperti kelompok Ahzab – di antaranya Abu Sufyan bin Harb, Abu Sufyan bin Al-Harits, Al-Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr, Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah, dan lain-lain. Mereka itu, setelah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, Allah menumbuhkan kasih sayang antara mereka dengan para rasul dan orang-orang beriman. Dan dalam hal ini mereka berbeda-beda tingkatannya: Ikrimah, Suhail, dan Al-Harits bin Hisyam memiliki kasih sayang yang lebih besar dibandingkan Abu Sufyan bin Harb dan semisalnya.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih bahwa Hindun, istri Abu Sufyan dan ibu Muawiyah, berkata: *"Demi Allah, wahai Rasulullah, tidak ada satu keluarga pun di muka bumi yang lebih aku inginkan untuk dihinakan daripada keluargamu. Namun kini tidak ada satu keluarga pun di muka bumi yang lebih aku inginkan untuk dimuliakan daripada keluargamu."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan hal yang serupa kepadanya.

Dan sudah diketahui bahwa kecintaan dan kasih sayang di antara orang-orang beriman hanyalah mengikuti kecintaan mereka kepada Allah Yang Mahatinggi. Sebab ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Cinta karena Allah merupakan bagian dari kesempurnaan tauhid, sedangkan cinta bersama Allah adalah syirik.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah), mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165)

Maka kasih sayang yang terjalin antara Rasulullah dan orang-orang beriman dengan orang-orang musyrik yang dahulu memusuhi mereka, sesungguhnya adalah kasih sayang karena Allah dan cinta karena Allah. Barang siapa mencintai Allah maka Allah mencintainya, dan barang siapa menyayangi Allah maka Allah menyayanginya. Dengan demikian jelaslah bahwa Allah mencintai dan menyayangi mereka setelah taubat, sebagaimana mereka mencintai dan menyayangi Allah. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa orang yang bertaubat hanya mendapat ampunan tanpa mendapat kasih sayang?

Jika ada yang berkata: "Mereka itu dahulunya kafir yang tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu haram — mereka adalah orang-orang yang tidak tahu. Berbeda dengan orang yang tahu bahwa perbuatan itu haram namun tetap melakukannya."

Maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: Perkaranya tidak demikian. Banyak dari kaum kafir yang mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah namun tetap memusuhinya karena dengki dan sombong. Abu Sufyan telah mendengar kabar-kabar kenabian Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang tidak didengar oleh orang lain — sebagaimana yang ia dengar dari Umayyah bin Abi Al-Shalt, dan apa yang ia dengar dari Heraklius Raja Romawi. Abu Sufyan sendiri mengabarkan tentang dirinya bahwa ia senantiasa yakin bahwa urusan Nabi shallallahu alaihi wa sallam akan tampak jelas, hingga Allah memasukkan Islam ke dalam hatinya meski dalam keadaan tidak suka. Dan pada Perang Yarmuk dan peristiwa lainnya telah terdengar darinya hal-hal yang menunjukkan baiknya keislamannya dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya setelah permusuhan yang sangat besar itu.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat hukuman yang berat — dilipatgandakan azabnya pada hari Kiamat dan ia kekal di dalamnya dalam keadaan hina — kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itu Allah mengganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan-kebaikan."** (Al-Furqan: 68-70)

Apabila Allah mengganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan-kebaikan, maka kebaikan-kebaikan itu mewajibkan adanya kasih sayang Allah kepada mereka. Dan penggantian kejahatan menjadi kebaikan tidak khusus untuk orang yang dahulunya kafir.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya taubat yang diterima Allah hanyalah taubat orang-orang yang mengerjakan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka bertaubat dengan segera. Maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (An-Nisa: 17)

Abu Al-'Aliyah berkata: "Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang ayat ini, dan mereka berkata kepadaku: 'Setiap orang yang mendurhakai Allah maka ia adalah orang yang tidak tahu, dan setiap orang yang bertaubat sebelum mati maka ia telah bertaubat dengan segera.'"

Kedua: Perbedaan yang disebutkan antara satu orang yang bertaubat dengan orang yang bertaubat lainnya dalam hal kecintaan Allah kepada para pelaku taubat — perbedaan ini tidak

memiliki dasar sama sekali. Bahkan Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan bergembira dengan taubat mereka, baik mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa maupun tidak.

Orang yang mengetahui bahwa apa yang ia lakukan adalah dosa kemudian bertaubat, maka ia niscaya akan mengganti sifatnya yang tercela dengan yang terpuji. Jika ia dahulu membenci kebenaran maka ia niscaya akan mencintainya, dan jika ia dahulu mencintai kebatilan maka ia niscaya akan membencinya. Apa yang dibawa oleh orang yang bertaubat berupa pengenalan akan kebenaran, kecintaan kepadanya, pengamalan atasnya, kebencian terhadap kebatilan, dan penghindarannya — semua itu termasuk perkara-perkara yang dicintai dan diridhai Allah Yang Mahatinggi. Kecintaan Allah pun demikian, sesuai dengan apa yang dibawa oleh hamba dari hal-hal yang Dia cintai. Setiap orang yang lebih besar dalam melakukan apa yang dicintai Allah, maka Allah lebih besar cinta-Nya kepadanya. Dan peralihannya dari apa yang dibenci Allah menuju apa yang dicintai-Nya, disertai kuatnya kebencian terhadap kebatilan yang dahulu ia lakukan dan kuatnya kecintaan terhadap kebenaran yang kini ia anut — semua ini mewajibkan bertambahnya kecintaan Allah dan kasih sayang-Nya kepadanya. Bahkan Allah mengganti kejahatan-kejahatannya dengan kebaikan-kebaikan, karena ia telah mengganti sifat-sifatnya yang tercela dengan yang terpuji — maka Allah pun mengganti kejahatan-kejahatannya dengan kebaikan-kebaikan. Sebab balasan itu sesuai dengan jenis amalan.

Dengan demikian, jika apa yang dilakukan oleh orang yang bertaubat dari hal-hal yang dicintai Allah lebih besar dari orang lain, maka kecintaan Allah kepadanya pun lebih besar. Dan jika apa

yang ia lakukan dari apa yang Allah inginkan darinya setelah taubat lebih besar dari sebelum taubat, maka kasih sayang Allah kepadanya setelah taubat pun lebih besar dari sebelumnya. Lalu bagaimana bisa dikatakan: "Kasih sayang tidak akan kembali"?

Dari sini pula tampak jelas jawaban atas syubhat orang yang berkata bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali orang yang terjaga (maksum) sebelum kenabian — seperti yang dikatakan oleh sekelompok kaum Rafidhah dan lainnya. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali orang yang sudah beriman sebelum kenabian. Mereka ini menyangka bahwa dosa-dosa itu menjadi kekurangan meskipun pelakunya telah bertaubat — dan inilah sumber kekeliruan mereka. Siapa yang menyangka bahwa orang yang pernah berdosa namun telah bertaubat dengan sungguh-sungguh itu masih menjadi orang yang kurang, maka ia telah keliru dengan kekeliruan yang sangat besar. Sebab celaan dan hukuman yang menimpa pelaku dosa sama sekali tidak menimpa orang yang telah bertaubat darinya. Hanya saja jika ia menyegerakan taubat, tidak ada sesuatu pun yang menyimpannya. Namun jika ia menunda taubat, maka antara dosa dan taubat itu mungkin ia mendapat celaan dan hukuman yang sesuai dengan keadaannya.

Adapun para nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — mereka tidak menunda taubat, bahkan mereka segera dan berlomba-lomba untuk bertaubat. Mereka tidak menunda dan tidak terus-menerus dalam dosa — bahkan mereka terjaga dari hal itu. Dan siapa pun di antara mereka yang menunda sejenak, Allah menghapusnya dengan ujian yang Dia timpakan kepadanya, sebagaimana yang Allah lakukan kepada Dzun Nun (Nabi Yunus) alaihissalam — ini menurut

pendapat yang masyhur bahwa peristiwa yang menyimpannya terjadi setelah kenabian. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian, maka tidak perlu penjelasan ini.

Orang yang bertaubat dari kekufuran dan dosa-dosa bisa jadi lebih utama dari orang yang sama sekali tidak jatuh dalam kekufuran dan dosa. Dan jika ia bisa lebih utama, maka yang lebih utama lebih layak mendapat kenabian daripada yang tidak setingkat dengannya dalam keutamaan. Allah telah mengabarkan tentang saudara-saudara Yusuf dengan apa yang diceritakan-Nya mengenai dosa-dosa mereka, padahal mereka adalah Al-Asbath (para nabi keturunan Ya'qub) yang Allah beri kenabian.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Maka Luth beriman kepadanya (Ibrahim), dan (Ibrahim) berkata: 'Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku.'"** (Al-Ankabut: 26)

Luth beriman kepada Ibrahim alaihissalam, kemudian Allah mengutus Luth kepada kaumnya.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam kisah Syu'aib: **"Pemuka-pemuka kaum yang menyombongkan diri berkata: 'Sungguh, kami akan mengusirmu wahai Syu'aib, dan juga orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kalian harus kembali ke dalam agama kami.' Syu'aib berkata: 'Apakah (kamu akan mengusir kami) meskipun kami tidak menyukainya? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan atas Allah jika kami kembali ke dalam agamamu setelah Allah menyelamatkan kami daripadanya. Dan tidaklah patut bagi kami kembali ke dalamnya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu.**

Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, bukalah (berilah keputusan) antara kami dan kaum kami dengan kebenaran, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi keputusan." (Al-A'raf: 88-89)

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Sungguh, kami akan mengusirmu dari negeri kami atau kamu harus kembali ke dalam agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: 'Sungguh, Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami akan menempatkan kamu di negeri itu setelah mereka. Itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada kehadiran-Ku dan takut kepada ancaman-Ku.'" (Ibrahim: 13-14)**

Apabila telah diketahui bahwa yang menjadi tolok ukur adalah kesempurnaan pada akhir perjalanan, dan kesempurnaan ini hanya dapat tercapai dengan taubat dan istighfar, sedangkan taubat itu wajib bagi setiap hamba — baik yang pertama maupun yang terakhir — sebagaimana Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan agar Allah menerima taubat orang-orang beriman laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ahzab: 73)

Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan taubat Adam, Nuh, dan nabi-nabi sesudah mereka hingga penutup para rasul, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan di antara wahyu yang terakhir — atau termasuk yang terakhir — turun kepada beliau adalah firman Allah Yang Mahatinggi: **"Apabila pertolongan Allah dan kemenangan telah datang, dan kamu melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.**

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat." (An-Nashr: 1-3)

Dalam Shahihain, diriwayatkan dari Aisyah semoga Allah meridhainya bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam sering mengucapkan dalam ruku dan sujudnya: 'Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku'"* – beliau mengamalkan (kandungan) Al-Qur'an.

Dan sebelumnya Allah telah menurunkan kepadanya: **"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar yang mengikutinya pada saat-saat sulit, setelah hampir saja hati sebagian dari mereka berpaling. Kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."** (At-Taubah: 117)

Dalam Shahih Al-Bukhari, diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Tuhanmu! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*

Dalam Shahih Muslim dan lainnya, diriwayatkan dari Al-Agharr Al-Muzani dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada sesuatu yang menutupi hatiku, dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali."*

Dalam kitab-kitab Sunan, diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: *"Kami menghitung bacaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam satu majelis, beliau mengucapkan: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau*

Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun' – sebanyak seratus kali."

Dalam Shahihain, diriwayatkan dari Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, dan sikapku yang berlebihan dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dari aku. Ya Allah, ampunilah aku atas candaku dan seriusku, atas kekeliruanku dan kesengajaanku – semuanya ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dari aku. Engkaulah Yang Mendahulukan dan Engkaulah Yang Mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Dalam Shahihain, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: *"Wahai Rasulullah, apa yang engkau ucapkan ketika diam di antara takbir dan bacaan?" Beliau menjawab: "Aku mengucapkan: 'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, embun, dan air yang dingin.'"*

Dalam Shahih Muslim dan lainnya disebutkan bahwa beliau juga mengucapkan yang serupa ketika mengangkat kepala dari ruku'. Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Ali semoga Allah meridhainya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mengucapkan dalam doa iftitah: *"Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan melakukan keburukan, maka ampunilah aku – karena sesungguhnya tidak ada*

yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukilah aku akhlak yang paling baik – tidak ada yang dapat menunjukkan kepada yang terbaik darinya kecuali Engkau. Dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk – tidak ada yang dapat memalingkannya dariku kecuali Engkau."

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mengucapkan dalam sujudnya: *"Ya Allah, ampunilah aku atas semua dosaku – yang kecil dan yang besar, yang terang-terangan dan yang tersembunyi, yang dahulu dan yang kemudian."*

Dalam riwayat kitab Sunan, dari Ali, bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam didatangkan seekor hewan tunggangan untuk dinaiki, lalu beliau memuji Allah dan mengucapkan: **"Mahasuci Zat yang telah menundukkan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."** (Az-Zukhruf: 13-14) Kemudian beliau bertakbir dan memuji Allah, lalu bersabda: *"Mahasuci Engkau, aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."* Kemudian beliau tertawa dan bersabda: *"Sesungguhnya Tuhan merasa takjub kepada hamba-Nya ketika ia berkata: 'Ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Aku.'"*

Allah Taala berfirman: **"Dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (Muhammad: 19) Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah**

mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." (Al-Fath: 1-2)

Telah tetap pula dalam Shahihain, dalam hadits syafaat, bahwa Al-Masih berkata: *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."* Dan dalam hadits shahih: bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam berdiri shalat hingga kedua kakinya bengkak, lalu dikatakan kepada beliau: *"Mengapa engkau melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?"* Beliau menjawab: *"Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah dalam bab ini sangat banyak dan saling menguatkan, begitu pula riwayat-riwayat dari para sahabat, tabiin, dan ulama kaum muslimin. Namun pihak yang berselisih menafsirkan teks-teks ini dengan takwil-takwil serupa dengan takwil kaum Jahmiyyah dan Bathiniyyah, sebagaimana dilakukan oleh mereka yang menulis dalam bab ini. Takwil-takwil mereka, bagi siapa yang merenungkannya, tampak jelas kerusakannya karena termasuk dalam kategori membelokkan kalam dari tempatnya.

Seperti takwil mereka terhadap firman Allah: **"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"** — bahwa yang terdahulu adalah dosa Adam dan yang akan datang adalah dosa umatnya. Ini sudah diketahui kebatilannya, dan hal itu ditunjukkan oleh beberapa sisi:

Pertama: Bahwa Allah telah menerima tobat Adam sebelum ia turun ke bumi, apalagi dibandingkan dengan tahun Hudaibiyah ketika Allah menurunkan surah ini. Allah Taala berfirman: **"Dan**

Adam durhaka kepada Tuhannya, lalu ia sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, lalu menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 121-122) Dan Allah berfirman: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37) Dan telah disebutkan bahwa Adam berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 23)

Kedua: Dikatakan bahwa Adam, menurut pandangan mereka, termasuk dalam kelompok yang diperdebatkan, dan pihak yang berselisih tidak perlu menganggap dosanya diampuni melalui Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, karena Adam pun seorang nabi. Siapa pun yang berpendapat bahwa para nabi tidak melakukan dosa, ia berpendapat demikian tentang Adam, Muhammad, dan nabi-nabi lainnya.

Ketiga: Bahwa Allah tidak menjadikan suatu dosa sebagai dosa bagi orang yang tidak melakukannya, karena Dialah yang berfirman: **"Dan seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain."** (Al-An'am: 164) Maka mustahil dosa Adam alaihissalam atau dosa umatnya atau orang lain dinisbatkan kepada Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Allah Taala telah berfirman: **"Maka baginya apa yang ia tanggung dan bagimu apa yang kamu tanggung."** (Al-Baqarah: 286) Dan Allah berfirman: **"Maka berperanglah di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani kecuali dengan dirimu sendiri."** (An-Nisa: 84) Seandainya hal itu diperbolehkan, maka bisa saja dosa seluruh para nabi dinisbatkan kepada Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan dikatakan

bahwa makna firman: **"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"** adalah dosa-dosa para nabi dan umat-umat mereka sebelummu. Karena pada hari kiamat beliau akan memberi syafaat kepada seluruh makhluk, beliau adalah penghulu anak Adam. Beliau bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak Adam tanpa berbangga, dan Adam beserta yang di bawahnya berada di bawah benderaku pada hari kiamat. Aku adalah juru bicara para nabi ketika mereka berdatangan dan imam mereka ketika mereka berkumpul."* Dengan demikian, tidak hanya Adam yang dosanya dinisbatkan kepada Muhammad sallallahu alaihi wasallam, melainkan dosa orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan seluruhnya — menurut pendapat mereka — menjadi dosanya. Jika mereka berkata bahwa Allah tidak mengampuni dosa seluruh umat, maka dikatakan: Demikian pula Allah tidak mengampuni dosa seluruh umatnya.

Keempat: Bahwa Allah telah membedakan antara dosa beliau dan dosa orang-orang mukmin dalam firman-Nya: **"Dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (Muhammad: 19) Maka bagaimana mungkin dosa orang-orang mukmin menjadi dosanya?

Kelima: Bahwa telah tetap dalam hadits shahih bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, ini untuk engkau, lalu apa untuk kami?" Maka Allah menurunkan: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah di atas keimanan mereka."** (Al-Fath: 4) Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para mukmin memahami bahwa firman Allah: **"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"** khusus untuk beliau dan tidak mencakup umatnya.

Keenam: Bahwa Allah tidak mengampuni dosa seluruh umatnya, bahkan telah tetap bahwa sebagian umatnya akan dihukum karena dosa-dosanya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini adalah sesuatu yang telah mutawatir riwayatnya, diberitakan oleh yang jujur dan dipercaya, disepakati oleh para pendahulu umat dan para imamnya, serta telah disaksikan di dunia dalam jumlah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Allah Taala berfirman: **"Itu bukanlah angan-anganmu dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan."** (An-Nisa: 123)

Adapun istighfar dan tobat bisa jadi merupakan ungkapan dari meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Barang siapa yang berpindah ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, ia mungkin bertobat dari keadaan yang pertama. Namun celaan dan ancaman tidak terjadi kecuali atas dosa.

Bagian

Adapun pertanyaan penanya: apakah pengakuan dosa semata-mata, bersamaan dengan tauhid, mewajibkan pengampunannya dan menghilangkan kesusahan yang diakibatkannya, ataukah masih diperlukan hal lain?

Jawabannya: bahwa yang mewajibkan pengampunan bersama tauhid adalah tobat yang diperintahkan. Karena syirik tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan tobat, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** – dalam dua tempat di dalam Al-Qur'an (An-Nisa: 48 dan 116). Adapun dosa selain syirik, maka dengan

tobat pasti diampuni, dan tanpa tobat bergantung pada kehendak Allah.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'" (Az-Zumar: 53)** Ini berlaku bagi orang-orang yang bertobat, oleh karena itu Allah mengumumkan dan memutlakkan serta memastikan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa semuanya. Sedangkan dalam ayat yang lain Dia berfirman: **"Dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** — mengkhususkan dosa selain syirik dan menggantungkannya pada kehendak-Nya.

Jadi, syirik tidak diampuni kecuali dengan tobat. Adapun dosa selain syirik, Allah mengampuninya bagi yang bertobat, dan mungkin pula mengampuninya tanpa tobat bagi siapa yang Dia kehendaki. Maka pengakuan dosa bersamaan dengan tauhid, jika mengandung tobat, mewajibkan pengampunan. Dan apabila dosa diampuni, maka lenyaplah hukumannya, karena pengampunan adalah perlindungan dari keburukan dosa.

Sebagian ulama berpendapat bahwa "al-ghafr" berarti menutup, dan mengatakan bahwa nama Al-Mughfiroh dan Al-Ghaffar diambil dari makna penutupan. Mereka menafsirkan nama Allah Al-Ghaffar sebagai "Yang Maha Menutupi." Namun ini adalah penafsiran yang kurang tepat terhadap makna al-ghafr. Karena al-maghfirah maknanya adalah perlindungan dari keburukan dosa sehingga pelakunya tidak dihukum atas dosa tersebut. Barang siapa yang dosanya diampuni, maka ia tidak dihukum karenanya. Adapun sekadar menutup saja, seseorang bisa jadi tetap dihukum secara batin. Barang siapa yang dihukum atas dosanya secara

batin atau lahir, berarti ia belum diampuni. Pengampunan dosa baru terwujud apabila ia tidak dihukum dengan hukuman yang sepatutnya dijatuhkan akibat dosa tersebut.

Adapun jika seseorang ditimpa cobaan yang menjadi sebab bertambahnya pahalanya, maka ini tidak bertentangan dengan pengampunan. Demikian pula jika sebagai bagian dari kesempurnaan tobat ia harus melakukan amal-amal kebajikan, maka itu termasuk syarat tobat yang harus dipenuhi.

Terkadang seseorang menyangka dirinya telah bertobat padahal belum, melainkan ia hanya meninggalkan dosa tersebut. Meninggalkan berbeda dengan bertobat. Karena seseorang bisa saja berpaling dari dosa disebabkan dosa itu tidak terlintas di benaknya, atau tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya, atau hasratnya terhadapnya hilang karena sebab yang bukan bersifat agama. Semua ini bukan tobat. Yang wajib adalah ia harus meyakini bahwa perbuatan itu adalah sesuatu yang buruk, membencinya karena Allah melarangnya, dan meninggalkannya karena Allah — bukan karena mengharapkan atau menakuti makhluk. Karena tobat adalah termasuk amal kebajikan yang paling agung, dan semua amal kebajikan disyaratkan adanya keikhlasan kepada Allah dan kesesuaian dengan perintah-Nya.

Sebagaimana dikatakan oleh Fudhail bin Iyadh ketika menafsirkan firman Allah: **"Untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2), beliau berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya: "Wahai Abu Ali, apa maksudnya paling ikhlas dan paling benar?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak diterima. Dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak diterima — hingga ia ikhlas*

sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah."

Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu biasa berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku amal yang saleh, jadikanlah ia ikhlas karena wajah-Mu, dan jangan jadikan di dalamnya bagian untuk siapapun."*

Pembahasan panjang tentang tobat memiliki tempat tersendiri.

Adapun pengakuan dosa dalam bentuk tunduk kepada Allah tanpa meninggalkannya, maka ini termasuk dalam istighfar semata yang tidak disertai tobat. Ini seperti seseorang yang memohon kepada Allah agar dosanya diampuni sementara ia belum bertobat darinya. Ini bukan termasuk keputusan dari rahmat Allah, dan tidak dapat dipastikan bahwa ia diampuni, karena ia hanya sekadar berdoa biasa.

Telah tetap dalam Shahihain dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba berdoa dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus tali silaturahmi, kecuali ia berada di antara salah satu dari tiga kemungkinan: dikabulkan doanya segera, atau disimpan baginya pahala yang setara, atau dihindarkan darinya keburukan yang setara." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak doa." Beliau bersabda: "Allah lebih banyak lagi."*

Maka doa semacam ini bisa saja disertai dengan pengampunan. Dan jika tidak, pasti akan disertai dengan dihilangkannya keburukan lain atau diperolehnya kebaikan lain, sehingga tetap bermanfaat sebagaimana setiap doa bermanfaat.

Adapun perkataan sebagian ulama: "Istighfar yang disertai dengan terus-menerus berbuat dosa adalah tobatnya para pendusta" — ini berlaku jika si pemohon ampun mengucapkannya sebagai bentuk tobat atau mengklaim bahwa istighfarnya adalah tobat dan ia telah bertobat dengan istighfar tersebut. Maka tidak diragukan bahwa dengan tetap melakukan dosa, ia tidak bisa disebut telah bertobat. Karena tobat dan terus-menerus berbuat dosa adalah dua hal yang berlawanan: terus-menerus berbuat dosa bertentangan dengan tobat, tetapi tidak bertentangan dengan istighfar tanpa tobat.

Adapun pertanyaan: apakah pengakuan atas suatu dosa tertentu mengharuskan dihapuskannya akibat dari berbagai dosa yang bermacam-macam, ataukah seseorang harus menghadirkan seluruh dosanya?

Jawaban atas pertanyaan ini dibangun di atas beberapa prinsip:

Pertama: Bahwa tobat sah dari satu dosa meskipun seseorang masih terus melakukan dosa yang lain, apabila pendorong untuk bertobat dari salah satunya lebih kuat dari pendorong untuk bertobat dari yang lain, atau penghalang dari salah satunya lebih berat. Inilah pendapat yang dikenal di kalangan ulama salaf dan khalaf.

Sementara sekelompok ahli kalam seperti Abu Hasyim berpendapat bahwa tobat tidak sah dari suatu dosa jika masih terus melakukan dosa yang lain. Mereka berargumen: karena pendorong tobat jika bukan karena takut kepada Allah maka bukan tobat yang sahih, sedangkan rasa takut mencegah dari semua

dosa bukan hanya sebagian. Al-Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil meriwayatkan ini sebagai salah satu riwayat dari Ahmad, karena Al-Marudzi menukil bahwa Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang bertobat dari perbuatan keji dan berkata: "Seandainya aku sakit, aku tidak akan kembali melakukannya, tetapi aku tidak bisa meninggalkan pandangan." Maka Ahmad berkata: "Tobat macam apa ini?" Kemudian ia menyebutkan bahwa Jarir bin Abdillah berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang pandangan yang tiba-tiba, maka beliau bersabda: 'Palingkan pandanganmu.'"*

Namun yang dikenal dari Ahmad dan seluruh para imam adalah pendapat yang menyatakan sahnya tobat. Ahmad dalam masalah ini hanya bermaksud bahwa ini bukan tobat umum yang dengannya seseorang termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar-benar bertobat secara mutlak. Beliau tidak bermaksud bahwa dosa orang ini sama dengan dosa orang yang terus-menerus melakukan dosa besar, karena teks-teks yang mutawatir darinya dan pernyataan-pernyataannya yang tetap menafikan hal itu. Memahami perkataan seorang imam dalam cara yang saling membenarkan satu sama lain lebih utama daripada memahaminya secara bertentangan, terlebih jika pendapat yang lain adalah pendapat yang dibuat-buat yang tidak dikenal dari seorang pun di kalangan salaf.

Ahmad berkata: "Jauhilah dirimu dari berbicara dalam masalah yang tidak kamu miliki imamnya." Dan dalam ujian beliau berkata: "Bagaimana aku akan mengatakan sesuatu yang belum dikatakan oleh siapapun?" Ketaatan Ahmad kepada sunnah dan atsar serta kuatnya keinginannya dalam hal itu, serta kebenciannya terhadap penyelisihan terhadapnya, adalah perkara-perkara yang

mutawatir darinya dan diketahui oleh siapa pun yang mengenal keadaannya dari kalangan khusus maupun umum.

Adapun argumen mereka bahwa rasa takut mengharuskan keumuman, jawabannya adalah bahwa seseorang bisa saja mengetahui keburukan salah satu dari dua dosa tetapi tidak yang lain, sehingga ia hanya bertobat dari apa yang ia ketahui keburukannya. Dan bisa juga ia mengetahui keburukan keduanya tetapi hawa nafsunya mengalahkannya pada yang satu tetapi tidak pada yang lain, sehingga ia bertobat dari yang ini tetapi tidak dari yang itu — seperti seseorang yang menunaikan sebagian kewajiban tetapi tidak sebagiannya yang lain, maka yang ditunaikannya tetap diterima darinya.

Namun kaum Mu'tazilah memiliki prinsip yang rusak yang mereka sepakati bersama kaum Khawarij dalam hukum meskipun berbeda dalam penamaan. Mereka berkata bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya dengan syafaat atau apapun. Menurut mereka, mustahil seseorang sekaligus dihukum oleh Allah kemudian diberi pahala. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa seluruh amal kebajikan terhapus oleh dosa besar.

Adapun para sahabat dan Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa pelaku dosa besar akan keluar dari neraka dan dapat diberi syafaat, serta satu dosa besar tidak menghapus seluruh amal kebajikan. Namun ia bisa menghapus apa yang setara dengannya menurut mayoritas Ahlus Sunnah. Dan tidak ada yang menghapus seluruh amal kebajikan kecuali kekufuran, sebagaimana tidak ada yang menghapus seluruh dosa kecuali tobat. Maka pelaku dosa besar, jika ia melakukan amal-amal kebajikan dengan mengharap ridha Allah, Allah akan memberinya

pahala atas itu meskipun ia layak mendapat hukuman atas dosa besarnya.

Kitab Allah Azza wa Jalla membedakan antara hukum pencuri, pezina, dan kaum mukmin yang berperang satu sama lain di satu sisi, dengan hukum orang-orang kafir di sisi yang lain — baik dalam hal nama maupun hukum. Sunnah yang mutawatir dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan ijma para sahabat menunjukkan demikian, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Atas dasar inilah, manusia berbeda pendapat tentang firman Allah: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."** (Al-Maidah: 27)

Menurut pendapat kaum Khawarij dan Mu'tazilah, amal tidak diterima kecuali dari orang yang bertakwa secara mutlak sehingga tidak melakukan satu pun dosa besar. Menurut kaum Murji'ah, Allah hanya menerima dari orang yang bertakwa dari kesyirikan, sehingga mereka memasukkan pelaku dosa besar ke dalam nama "orang-orang yang bertakwa." Adapun menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, amal diterima dari orang yang bertakwa kepada Allah dalam amal tersebut — ia mengerjakannya dengan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan perintah Allah. Barang siapa yang bertakwa kepada-Nya dalam suatu amal, amal itu diterima darinya meskipun ia bermaksiat dalam hal lain. Dan barang siapa yang tidak bertakwa kepada-Nya dalam suatu amal, amal itu tidak diterima darinya meskipun ia taat dalam hal lain.

Tobat dari sebagian dosa tanpa sebagian yang lain adalah seperti melakukan sebagian amal kebajikan yang diperintahkan tanpa sebagian yang lain, selama yang ditinggalkan bukan

merupakan syarat sahnya yang dilakukan – seperti iman yang menjadi syarat bagi amal-amal lainnya. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arahanya dengan sungguh-sungguh sedangkan ia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."** (Al-Isra: 19) Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia beriman, maka mereka itu akan masuk surga."** (An-Nisa: 124) Dan Allah berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217)

Pokok Kedua: Orang yang memiliki banyak dosa, lalu bertobat dari sebagian dosanya tanpa bertobat dari sebagian yang lain, maka tobatnya itu hanya menuntut pengampunan atas dosa yang ia tobat. Adapun dosa yang tidak ia tobat, maka statusnya tetap berlaku padanya, sama seperti hukum orang yang belum bertobat, bukan seperti hukum orang yang telah bertobat.

Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini, kecuali pada kasus orang kafir yang masuk Islam. Sebab keislamannya mengandung tobat dari kekufuran, sehingga kekufurannya diampuni dengan masuk Islam. Namun, apakah dosa-dosa yang ia lakukan semasa kafir, yang tidak ia tobat dalam Islam, turut diampuni? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang dikenal:

Pertama, semuanya diampuni, berdasarkan keumuman sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, *"Islam menghapus apa yang ada sebelumnya,"* diriwayatkan oleh Muslim,

bersama firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti dari kekafirannya, niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu."** (Al-Anfal: 38)

Kedua, ia tidak berhak mendapat pengampunan dengan keislamannya kecuali atas dosa yang ia tobat. Jika ia masuk Islam sementara masih terus-menerus melakukan dosa besar selain kekufuran, maka hukumnya sama seperti pelaku dosa besar lainnya. Pendapat inilah yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah pokok dan teks-teks dalil. Dalam dua kitab Shahih terdapat riwayat bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam pernah berkata kepadanya, Hakim bin Hizam berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami lakukan di masa jahiliah?" Beliau menjawab, *"Barangsiapa di antara kalian berbuat baik dalam Islam, ia tidak akan dituntut atas apa yang dilakukan di masa jahiliah. Namun barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, ia akan dituntut atas yang pertama dan yang terakhir."*

Teks ini menunjukkan bahwa pembebasan dari tuntutan atas perbuatan masa jahiliah hanya berlaku bagi orang yang berbuat baik, bukan bagi yang tidak berbuat baik. Jika tidak berbuat baik, ia dituntut atas yang pertama dan yang terakhir. Orang yang tidak bertobat darinya berarti tidak berbuat baik.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti, niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu,"** menunjukkan bahwa orang yang berhenti dari sesuatu akan diampuni apa yang telah lalu darinya. Ini tidak menunjukkan bahwa orang yang berhenti dari sesuatu akan diampuni apa yang telah lalu dari selain

dosa itu. Sebab bila seseorang berkata kepada orang lain, "Jika kamu berhenti, aku akan mengampuni apa yang telah lalu darimu," maka yang dipahami secara umum adalah: jika kamu berhenti dari perkara ini, maka diampuni apa yang telah lalu darinya. Dan jika kamu berhenti dari sesuatu, diampuni apa yang telah lalu dari sesuatu itu, sebagaimana dipahami hal serupa dalam ungkapan: "Jika kamu bertobat," tidak dipahami bahwa dengan berhenti dari satu dosa maka diampuni pula dosa yang lain.

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, *"Islam menghapus apa yang sebelumnya,"* dalam riwayat lain, *"Islam memotong apa yang sebelumnya,"* beliau ucapkan ketika Amru bin Al-Ash masuk Islam dan memohon agar dosa-dosanya yang lalu diampuni. Beliau berkata kepadanya, *"Wahai Amru, tidakkah kamu tahu bahwa Islam menghapus apa yang sebelumnya, bahwa tobat menghapus apa yang sebelumnya, dan bahwa hijrah menghapus apa yang sebelumnya."* Sudah maklum bahwa tobat hanya mewajibkan pengampunan atas dosa yang ditobati, bukan mewajibkan pengampunan seluruh dosa.

Pokok Ketiga: Seseorang mungkin menghadirkan dosa-dosanya secara terperinci lalu bertobat darinya, atau ia bertobat secara umum tanpa menghadirkan dosa-dosanya satu per satu. Namun jika niatnya adalah tobat yang umum, maka tobat itu mencakup semua yang ia anggap sebagai dosa. Sebab tobat umum mengandung tekad menyeluruh untuk melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, serta mengandung penyesalan menyeluruh atas segala larangan.

"Penyesalan," baik dikatakan termasuk dalam ranah keyakinan, kehendak, atau kesakitan yang menimpa jiwa akibat melakukan apa yang merugikannya: apabila hati merasakan bahwa ia telah melakukan hal yang merugikannya, timbullah pengetahuan bahwa apa yang dilakukannya adalah keburukan (ini termasuk ranah keyakinan), dan kebencian terhadap apa yang telah dilakukannya (ini termasuk ranah kehendak), serta timbullah rasa sakit dan kesedihan atas apa yang telah dilakukannya (ini termasuk ranah kesakitan, seperti duka dan kesedihan). Sebagaimana kegembiraan dan kesenangan termasuk ranah kenikmatan, bukan ranah keyakinan dan kehendak.

Adapun perkataan sebagian filsuf dan pengikut mereka bahwa kenikmatan adalah menyadari apa yang selaras sebagai selaras, dan kesakitan adalah menyadari apa yang bertentangan sebagai bertentangan, maka itu keliru. Sebab kenikmatan dan kesakitan adalah dua keadaan yang mengikuti kesadaran akan yang selaras dan yang bertentangan. Cinta terhadap apa yang selaras, seperti makanan yang diinginkan misalnya, memiliki tiga keadaan:

Pertama, cinta, seperti selera terhadap makanan.

Kedua, menyadari apa yang dicintai, seperti memakan makanan.

Ketiga, kenikmatan yang dihasilkan dari itu. Dan kenikmatan adalah sesuatu yang berbeda dari selera dan dari merasai yang diinginkan; bahkan ia hadir saat merasai yang diinginkan, namun bukan merasai itu sendiri.

Begitu pula "yang dibenci," seperti pukulan misalnya. Membencinya adalah satu hal, terjadinya adalah hal lain, dan kesakitan yang dihasilkannya adalah yang ketiga.

Demikian pula bagi para arif yang mencintai Allah, mereka mendapatkan kenikmatan dan kegembiraan: cinta mereka kepada Allah adalah satu hal, lalu apa yang timbul dari mengingat Kekasih adalah hal lain, lalu kenikmatan yang dihasilkan darinya adalah hal ketiga.

Tidak diragukan bahwa cinta mensyaratkan kesadaran akan yang dicintai, sebagaimana selera mensyaratkan kesadaran akan yang diinginkan. Namun kesadaran yang disyaratkan dalam kenikmatan berbeda dari kesadaran yang disyaratkan dalam cinta. Yang kedua ini disebut persepsi, merasai, menjangkau, menemukan, mencapai, dan semacamnya, yang digunakan untuk mengungkap pencerapan akan yang dicintai, baik secara batin maupun lahir. Kemudian merasai ini meniscayakan kenikmatan, dan kenikmatan adalah sesuatu yang dirasakan oleh makhluk hidup, secara batin maupun lahir.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih, *"Telah merasakan cita rasa iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sebagai nabi."* Dalam dua kitab Shahih, beliau shalallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Tiga hal yang apabila ada pada seseorang, ia akan menemukan dengan ketiganya manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilempar ke dalam api."*

Beliau shalallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa merasai cita rasa iman itu bagi orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi; dan bahwa menemukan manisnya iman itu bagi orang yang cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya lebih kuat dari cintanya kepada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang karena Allah bukan karena lainnya, dan orang yang membenci kebalikan iman sebagaimana ia membenci dilempar ke dalam api. Cinta kepada iman dan benci kepada kekufuran ini meniscayakan manisnya iman, sebagaimana keridhaan sebelumnya meniscayakan merasai cita rasa iman. Inilah kenikmatan; bukan semata pembenaran dan pengetahuan dalam hati, bukan pula semata cinta dalam hati; bahkan ini adalah buah, hasil, dan konsekuensi dari itu semua. Kesemuanya saling mengikat: kenikmatan tidak ada tanpa cinta dan merasai. Orang yang mencintai sesuatu namun belum merasainya tidak mendapatkan kenikmatan, seperti orang yang menginginkan makanan namun belum mencicipinya. Dan jika ia merasai apa yang tidak ia cintai, ia tidak mendapatkan kenikmatan, seperti orang yang merasai apa yang tidak ia kehendaki. Jadi apabila cinta terhadap sesuatu dan merasainya berkumpul, barulah kenikmatan terwujud setelah itu.

Jika yang terjadi adalah kebencian dan merasai yang dibenci, terjadilah kesakitan. Orang yang membenci dosa namun tidak melakukannya tidak menyesal. Orang yang tidak membenci dosa tidak menyesal atas perbuatannya. Namun jika ia melakukannya dan menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang ia benci dan yang merugikannya, ia menyesal atas perbuatannya.

Dalam Musnad, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda, "*Penyesalan adalah tobat.*"

Apabila ini telah jelas, maka barangsiapa bertobat dengan tobat yang umum, tobat itu menuntut pengampunan semua dosa meskipun ia tidak menghadirkan dosa-dosa secara terperinci, kecuali jika ada penghalang yang mengharuskan pengkhususan. Misalnya, sebagian dosa yang jika dihadirkan tidak akan ia tobat karena kuatnya keinginan terhadapnya, atau karena ia meyakini bahwa itu baik bukan buruk. Maka apa yang jika dihadirkan tidak akan ia tobat, tidak masuk dalam tobatnya. Adapun apa yang jika dihadirkan secara terperinci ia akan tobat, maka tobat umum mencakupnya.

Adapun "tobat mutlak," yaitu tobat yang dilakukan secara global dan tidak mencakup setiap dosa, maka ini tidak mewajibkan masuknya setiap dosa ke dalamnya, namun juga tidak menghalanginya, seperti lafaz yang mutlak. Namun tobat ini dapat menjadi sebab pengampunan dosa tertentu, dan juga dapat menjadi sebab pengampunan semua dosa. Berbeda dengan tobat umum yang menuntut pengampunan umum sebagaimana ia mencakup dosa-dosa secara menyeluruh.

Banyak orang ketika bertobat hanya menghadirkan sebagian perbuatan keji atau pendahuluannya, atau sebagian kezaliman melalui lisan atau tangan. Padahal apa yang ia tinggalkan dari perbuatan yang diperintahkan, yang wajib baginya kepada Allah dalam batin dan lahirnya dari cabang-cabang iman dan hakikat-hakikatnya, boleh jadi lebih besar bahayanya baginya daripada sebagian kekejian yang ia lakukan. Sebab apa yang Allah perintahkan dari hakikat-hakikat iman yang dengannya seorang

hamba menjadi mukmin sejati, manfaatnya lebih besar daripada manfaat meninggalkan sebagian dosa lahiriah, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah kebaikan perbuatan yang paling agung.

Hingga terdapat riwayat sahih **bahwa pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam ada seorang laki-laki yang dipanggil "Himar" (keledai), ia biasa meminum khamar, dan setiap kali dibawa kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya. Ketika perbuatan itu sering terulang, suatu kali ia dibawa lagi dan beliau memerintahkan untuk mencambuknya. Lalu seorang laki-laki melaknatnya, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda, "Jangan kamu laknat dia, sebab ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."**

Beliau melarang melaknatnya meskipun ia terus-menerus minum khamar, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Padahal beliau shalallahu alaihi wa sallam sendiri melaknat sepuluh pihak terkait khamar, *"Beliau melaknat khamar, yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang meminumnya, yang menuangkannya, yang membawanya, yang dibawakan kepadanya, yang menjualnya, yang membelinya, dan yang memakan hasil penjualannya."*

Namun laknat yang bersifat umum tidak meniscayakan laknat bagi orang tertentu yang memiliki sesuatu yang menghalangi laknat itu menyimpannya. Demikian pula "pengkafiran yang umum" dan "ancaman yang umum."

Karenanya, ancaman umum dalam Al-Quran dan Sunnah disyaratkan dengan terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang. Ancaman itu tidak menimpa orang yang

bertobat dari dosa, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Tidak menimpa orang yang memiliki kebaikan yang menghapus keburukannya. Tidak menimpa orang yang mendapat syafaat dan pengampunan. Sebab dosa-dosa bisa terhapus hukumannya, yakni neraka, melalui sebab-sebab: tobat, kebaikan yang menghapus, dan musibah yang menjadi penebus dosa (meskipun ini termasuk hukuman dunia). Demikian pula yang terjadi di alam barzakh berupa kesempitan, dan yang terjadi di padang mahsyar. Dosa juga terhapus dengan doa kaum mukminin: seperti shalat atas jenazahnya, dan syafaat sang pemberi syafaat yang dikabulkan, seperti orang yang mendapat syafaat dari pemimpin para pemberi syafaat, Muhammad shalallahu alaihi wa sallam wa sallam.

Dengan demikian, dosa apapun yang ditobati maka akibatnya gugur. Adapun yang tidak ditobati, berlaku padanya hukum dosa yang belum ditobati. Maka jika kesengsaraan terjadi akibat dosa-dosa, dan ia bertobat dari sebagiannya, kesengsaraan itu diringankan sesuai kadar apa yang ia tobat, berbeda dengan yang belum ia tobat. Lain halnya dengan pemilik tobat umum.

Kebanyakan manusia dalam keadaan biasa mereka tidak bertobat dengan tobat yang umum, padahal mereka sangat membutuhkannya. Sebab tobat wajib bagi setiap hamba dalam setiap keadaan, karena ia senantiasa mendapati kekurangan yang telah ia lakukan dalam meninggalkan perintah atau kelebihan batas dalam melakukan larangan. Maka ia wajib selalu bertobat.

Wallahu a'lam.

Adapun pertanyaan penanya: apa sebabnya kemudahan datang ketika harapan kepada makhluk telah terputus? Dan bagaimana cara memalingkan hati dari bergantung kepada mereka dan menggantinya dengan bergantung kepada Allah?

Maka dijawab: sebabnya adalah merealisasikan tauhid, yaitu "tauhid rububiyah" dan "tauhid uluhiyah."

Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, sehingga tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang mandiri dalam menciptakan suatu perkara. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Maka segala sesuatu selain-Nya, jika dianggap sebagai sebab, pastilah membutuhkan sekutu yang membantu dan lawan yang menghalangi. Jika seseorang memohon kepada selain-Nya untuk menciptakan suatu perkara, berarti ia memohon sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh yang dimohon itu secara mandiri, dan yang tidak ia mampu sendirian. Bahkan perbuatan ikhtiari yang diminta dari seorang hamba pun, ia tidak dapat melakukannya kecuali dengan pertolongan Allah, yakni Allah menjadikannya sebagai pelaku dengan menciptakan dalam dirinya kehendak yang pasti dan kemampuan yang sempurna. Ketika kemampuan sempurna dan kehendak pasti itu terwujud, maka apa yang dikehendaki pasti terwujud.

Kehendak Allah semata meniscayakan segala yang Dia inginkan: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Adapun selain-Nya, kehendaknya tidak meniscayakan apa-apa; bahkan apa yang ia inginkan tidak akan terwujud kecuali dengan perkara-perkara di luar kemampuannya. Jika Rabb tidak menolongnya, keinginannya tidak terwujud.

Bahkan keinginannya sendiri tidak terwujud kecuali dengan kehendak Allah Ta'ala.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Ini adalah) bagi siapa di antara kalian yang ingin menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."** (At-Takwir: 28-29)

Firman-Nya: **"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia menempuh jalan menuju Rabbnya. Dan kalian tidak menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki. Sungguh Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya, dan orang-orang zalim, Dia telah menyediakan bagi mereka azab yang pedih."** (Al-Insan: 29-31)

Firman-Nya: **"Maka barangsiapa menghendaki, hendaklah ia mengambil jalan menuju Rabbnya. Dan kalian tidak menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki. Sungguh Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** Dan: **"Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang zalim, Dia telah menyediakan bagi mereka azab yang pedih."** (Al-Insan: 29-31)

Firman-Nya: **"Maka barangsiapa menghendaki, hendaklah ia mengingatnya. Tetapi mereka tidak akan mengingat kecuali apabila Allah menghendaki. Dia adalah Zat yang patut untuk ditakuti dan patut untuk memberi ampunan."** (Al-Muddatstsir: 55-56)

Orang yang berharap kepada makhluk adalah orang yang dengan hatinya memohon apa yang ia inginkan dari makhluk itu, padahal makhluk itu tidak mampu memenuhinya. Ini termasuk

syirik yang tidak diampuni Allah. Maka dari kesempurnaan nikmat dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia menghalangi terpenuhinya keinginan mereka melalui syirik, agar hati mereka berpaling kepada tauhid. Jika seorang hamba mengesakan-Nya dengan tauhid uluhiyah, ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun jika ia termasuk orang yang difirmankan tentangnya: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, ia berjalan seakan-akan ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menyimpannya. Demikianlah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."** (Yunus: 12) Dan firman-Nya: **"Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya lenyaplah semua yang biasa kalian seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan manusia itu memang selalu ingkar."** (Al-Isra: 67) Maka apa yang ia dapatkan dari tauhid itu justru menjadi hujjah yang memberatkannya.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berhujjah atas orang-orang musyrik yang mengakui bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, namun mereka menyekutukan-Nya dan tidak menyembah-Nya semata tanpa sekutu. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb Arasy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya**

kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi, serta tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka dari jalan manakah kalian bisa ditipu?'" (Al-Mu'minun: 84-89)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka bagaimana mereka bisa dipalingkan?"** (Al-Ankabut: 61) Ini disebutkan dalam Al-Quran di banyak tempat.

Maka dari kesempurnaan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa Dia menimpakan kepada mereka kesulitan dan penderitaan yang memaksa mereka kepada tauhid-Nya, sehingga mereka berdoa kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya, berharap kepada-Nya saja tanpa mengharapkan seorang pun selain-Nya, dan hati mereka bergantung kepada-Nya bukan kepada selain-Nya. Maka mereka mendapatkan tawakkal, inabah (kembali) kepada-Nya, manisnya iman, merasai cita rasanya, dan kebebasan dari syirik, yang semuanya merupakan nikmat lebih agung bagi mereka daripada hilangnya penyakit, rasa takut, kekeringan, atau datangnya kemudahan dan hilangnya kesulitan dalam penghidupan. Sebab itu semua adalah kenikmatan jasmani dan nikmat duniawi yang boleh jadi diperoleh orang kafir dalam kadar yang lebih besar dari yang diperoleh orang beriman.

Adapun apa yang diperoleh oleh ahli tauhid yang mengikhlaskan agama bagi Allah, maka itu terlalu agung untuk dapat diungkapkan dengan kata-kata atau dibayangkan secara terperinci oleh pikiran. Setiap mukmin mendapatkan bagian dari itu sesuai kadar imannya. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf

berkata: *"Wahai anak Adam, sungguh berkah telah dilimpahkan bagimu pada suatu hajat yang banyak kamu gunakan untuk mengetuk pintu Tuhanmu."*

Sebagian syekh berkata: "Sungguh, aku memiliki suatu hajat kepada Allah, lalu aku berdoa kepada-Nya, maka Dia membukakan kepadaku kelezatan mengenal-Nya dan manisnya bermunajat kepada-Nya, hingga aku tidak ingin hajatku segera dikabulkan, karena khawatir jiwaku akan berpaling dari keadaan itu. Sebab jiwa tidak menginginkan kecuali keuntungannya sendiri, maka jika hajatnya telah terpenuhi, ia pun berpaling."

Dalam sebagian riwayat Israiliyat disebutkan: "Wahai anak Adam, bencana menyatukan antara aku dan kamu, sedangkan kesehatan menyatukan antara kamu dan nafsumu."

Makna ini banyak dijumpai dan dapat dirasakan serta dihayati melalui indera batin orang beriman. Tidak ada seorang mukmin pun kecuali ia telah merasakan sesuatu yang membuatnya mengetahui apa yang telah kami sebutkan. Hal itu termasuk urusan rasa dan perasaan, tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki rasa dan kepekaan terhadapnya.

Adapun kata "rasa" (dzawq), meskipun mungkin disangka bahwa asalnya hanya khusus untuk rasa lidah, namun penggunaannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa ia lebih umum dari itu, digunakan untuk merasakan hal yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Sebagaimana kata "perasaan" (ihsas) dalam penggunaan umum mencakup apa yang dirasakan oleh kelima indera bahkan juga indera batin. Adapun dalam bahasa, asalnya bermakna "melihat," sebagaimana firman

Allah: **Apakah kamu merasakan seorangpun dari mereka** (Maryam: 98).

Yang dimaksud di sini adalah kata "rasa" (dzawq). Allah berfirman: **Maka Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan** (An-Nahl: 112), menjadikan ketakutan dan kelaparan sebagai sesuatu yang dirasakan, dan menyandingkan keduanya dengan "pakaian" untuk menunjukkan bahwa ia menyelimuti orang yang lapar dan takut, meliputinya seperti pakaian yang meliput pemakainya; berbeda dengan orang yang rasa sakitnya tidak menyeluruh ke seluruh indra melainkan hanya pada sebagian tempat. Allah berfirman: **Maka rasakanlah azab yang pedih** (Ali Imran: 106). Allah berfirman: **Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia** (Ad-Dukhan: 49). Allah berfirman: **Rasakanlah sentuhan api Saqar** (Al-Qamar: 48). Allah berfirman: **Mereka tidak merasakan kematian di dalamnya** (Ad-Dukhan: 56). Allah berfirman: **Mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan dan tidak pula minuman, kecuali air mendidih dan nanah** (An-Naba: 24-25). Allah berfirman: **Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar** (As-Sajdah: 21).

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi.* Maka penggunaan kata "rasa" dalam memahami hal yang menyenangkan dan menyakitkan sangatlah banyak.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *Tiga hal yang jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman, sebagaimana telah disebutkan haditsnya sebelumnya.*

Maka ditemukannya manisnya iman di dalam hati seorang mukmin dan merasakan cita rasa iman adalah perkara yang diketahui oleh orang yang telah memperoleh keadaan ini. Rasa ini pun bertingkat-tingkat di antara para pemiliknya.

Adapun yang diperoleh oleh orang-orang beriman ketika mereka memurnikan tauhid hati mereka kepada Allah dan menghadap kepada-Nya semata tanpa selain-Nya, sehingga mereka menjadi hanif yang ikhlas dalam beragama, tidak mencintai sesuatu kecuali karena-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak berwala kecuali karena-Nya, tidak bermusuhan kecuali karena-Nya, tidak meminta kecuali kepada-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, mereka menyembah-Nya dan memohon pertolongan dengan-Nya dan karena-Nya, sehingga mereka berada bersama Al-Haq tanpa makhluk, dan bersama makhluk tanpa hawa nafsu; keinginan terhadap selain-Nya telah sirna oleh keinginan kepada-Nya, cinta kepada selain-Nya sirna oleh cinta kepada-Nya, takut kepada selain-Nya sirna oleh takut kepada-Nya, harap kepada selain-Nya sirna oleh harap kepada-Nya, dan berdoa kepada selain-Nya sirna oleh berdoa kepada-Nya — ini adalah perkara yang tidak dapat diketahui melalui rasa dan wajd kecuali oleh orang yang memiliki bagian darinya, dan setiap mukmin memiliki bagian darinya.

Inilah hakikat Islam yang Allah utus para rasul dengannya dan turunkan kitab-kitab karenanya. Ia adalah poros Al-Qur'an yang segala sesuatunya berputar di sekelilingnya. Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui.

Syekh al-Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Pasal:

"Fana" yang terdapat dalam ucapan para sufi ditafsirkan dengan tiga perkara:

Pertama: Fananya hati dari keinginan kepada selain Tuhan, dari bertawakal dan beribadah kepada selain-Nya dan hal-hal yang menyertainya. Ini adalah kebenaran yang sah, yaitu murni tauhid dan ikhlas. Hakikatnya adalah ibadah hati, tawakal, istianah, pengabdian, inabah, dan menghadapnya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya beserta pengetahuan dan keadaan-keadaan yang menyertainya. Tidak ada jalan keluar bagi siapapun dari hal ini.

Inilah "hati yang selamat" yang Allah firmankan: **Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat** (Asy-Syu'ara: 89), yakni selamatnya hati dari keyakinan yang rusak dan keinginan yang rusak serta hal-hal yang mengikutinya.

"Fana" ini tidak bertentangan dengan "baqa" (kesinambungan keberadaan); bahkan keduanya dapat bersatu, di mana seorang hamba fana dari keinginan kepada selain-Nya meskipun ia masih menyadari Allah dan selain-Nya. Ungkapannya adalah kalimat "La ilaha illallah." Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam biasa mengucapkan: *Tidak ada tuhan selain Allah, kami tidak menyembah kecuali Dia, bagi-Nya segala nikmat, bagi-Nya segala keutamaan, dan bagi-Nya segala pujian yang baik.* Ini secara keseluruhan adalah awal dan akhir agama.

Perkara Kedua: Fananya hati dari penyaksian terhadap selain Tuhan. Yang pertama adalah fana dari keinginan, sedangkan ini adalah fana dari penyaksian. Yang pertama adalah fana dari

menyembah dan bertawakal kepada selain-Nya, sedangkan ini adalah fana dari mengetahui dan memandang selain-Nya.

Fana yang kedua ini mengandung kekurangan; sebab menyaksikan hakikat-hakikat sebagaimana adanya — yakni menyaksikan Tuhan yang mengatur hamba-hamba-Nya dan memerintahkan syariat-syariat-Nya — lebih sempurna daripada hanya menyaksikan wujud-Nya, atau salah satu sifat-Nya, atau salah satu nama-Nya, lalu fana dari penyaksian selain itu.

Oleh karena itu, para sahabat memiliki penyaksian yang lebih sempurna daripada yang menyebabkan penyaksian terhadap Al-Haq secara global menghalangi mereka dari penyaksian-Nya secara terperinci. Namun banyak dari hal ini menimpa banyak orang-orang belakangan dari umat ini, sebagaimana menimpa mereka ketika tersingkapnya sebagian hakikat: kematian, pingsan, teriakan, dan kegoncangan. Hal itu karena lemahnya hati dalam menyaksikan hakikat-hakikat sebagaimana adanya, dan dalam menyaksikan perbedaan dalam persatuan serta kebanyakan dalam keesaan, hingga mereka berselisih tentang kemungkinan hal itu. Banyak di antara mereka berpendapat bahwa itu tidak mungkin terjadi, karena mereka melihat bahwa jika makhluk atau perintah disebutkan, hati akan tersibukkan dari Pencipta Yang Memerintah.

Jika dibantah dengan contoh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan para khalifah beliau, mereka mengklaim keistimewaan khusus, atau menghindar dari jawaban, atau kebingungan dalam perkara itu. Sebabnya adalah mereka menganalogikan seluruh makhluk dengan apa yang mereka rasakan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu sebagian mereka berkata bahwa tidak mungkin ketika Al-Haq menampakkan diri

untuk mendengar firman-Nya. Dikisahkan tentang Ibnu Arabi bahwa ketika disebutkan kepadanya bahwa Syekh Syihabuddin As-Suhrawardi membolehkan berkumpulnya dua perkara itu, ia berkata: "Kami berbicara kepadanya tentang penyaksian Dzat, sedangkan ia mengabarkan kepada kami tentang penyaksian sifat." Padahal yang benar adalah pendapat Syihabuddin, karena ia memiliki akidah yang sah tentang perbedaan antara Tuhan dan hamba. Ibnu Arabi hanya membangun pendapatnya di atas asas kufurnya bahwa Al-Haq adalah wujud yang melimpah atas segala yang mungkin ada. Sudah maklum bahwa dalam penyaksian seperti ini tidak ada khitab (tegur sapa), sebab khitab hanya ada pada kedudukan akal.

Dalam fana yang kedua ini, seseorang mungkin berkata: "Aku adalah Al-Haq," atau "Maha Suci aku," atau "Tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah" — ketika ia fana oleh yang disaksikannya dari penyaksiannya, oleh yang diwujudkannya dari keberadaannya, oleh yang disebutnya dari penyebutannya, dan oleh yang dikenalnya dari pengenalanannya. Sebagaimana dikisahkan bahwa seorang lelaki tenggelam dalam kecintaan kepada orang lain, lalu orang yang dicintainya jatuh ke laut, maka ia pun mencebur menyusulnya. Orang yang dicintai bertanya: "Apa yang menyebabkanmu menyusulku?" Ia menjawab: "Aku lupa dirimu dari diriku, lalu aku kira engkau adalah aku."

Dalam keadaan seperti inilah terjadi "mabuk" (sukr) yang menghilangkan kemampuan membedakan, disertai ditemukannya manisnya iman, sebagaimana yang terjadi karena mabuk khamar dan mabuk orang yang mencintai gambaran-gambaran. Demikian pula fana bisa terjadi karena keadaan takut atau harap sebagaimana terjadi karena keadaan cinta, sehingga hati lupa

menyaksikan sebagian hakikat dan terlontar darinya ucapan atau perbuatan yang serupa dengan perbuatan orang-orang mabuk. Inilah syathahat sebagian syekh, seperti ucapan salah seorang mereka: "Aku akan mendirikan tendaku di atas Jahannam," dan ucapan-ucapan serta perbuatan-perbuatan lain yang menyalahi syariat.

Pelakunya mungkin tidak berdosa, dan jika pun ada, hal ini serupa dengan urusan para pengawal musuh dan orang yang membantu orang kafir atau zalim dalam keadaan tertentu dengan dalih bahwa ia tidak mampu menguasai dirinya.

Hukum bagi mereka adalah: jika seseorang hilang akalnya karena sebab yang tidak diharamkan, maka tidak ada dosa baginya atas ucapan dan perbuatan yang terlarang yang keluar darinya; berbeda halnya jika sebab hilangnya akal dan kegalauan itu adalah perkara yang diharamkan.

Ini sebagaimana yang kami katakan tentang orang-orang gila berakal dan orang-orang yang tertawan cinta yang keadaan itu telah menjadi maqam yang permanen bagi mereka, sebagaimana hal itu menimpa golongan ini pada waktu-waktu tertentu. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama tentang orang yang hilang akalnya hingga meninggalkan sebagian kewajiban: jika hilangnya akal itu karena sebab yang tidak diharamkan seperti pingsan karena sakit atau dipaksa minum sesuatu yang menghilangkan akalnya, maka tidak ada dosa baginya. Namun jika hilangnya akal itu karena meminum khamar dan sejenisnya dari keadaan-keadaan yang diharamkan, maka ia berdosa atas peninggalan kewajiban tersebut. Demikian pula hukumnya dalam melakukan yang diharamkan.

Sebagaimana tidak ada dosa bagi mereka, demikian pula tidak boleh mengikuti mereka atau memahami ucapan dan perbuatan mereka sebagai sesuatu yang benar. Bahkan mereka dalam golongan khusus itu seperti orang lalai dan gila dalam taklif-taklif yang zahir. Sebagian ulama berkata tentang mereka: "Mereka adalah kaum yang Allah anugerahkan kepada mereka akal dan keadaan-keadaan (spiritual), lalu Dia mencabut akal mereka dan membiarkan keadaan-keadaan mereka, dan menggugurkan apa yang Dia wajibkan dengan apa yang Dia cabut."

Oleh karena itu, para arif sepakat bahwa keadaan baqa lebih utama dari itu, yaitu menyaksikan hakikat-hakikat dengan Allah memperlihatkannya, sebagaimana Allah berfirman dalam apa yang diriwayatkan Rasul-Nya darinya: *Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku berikan kepadanya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi ia. Maka dengan Aku ia mendengar, dengan Aku ia melihat, dengan Aku ia memukul, dan dengan Aku ia berjalan. Dalam satu riwayat: Dan dengan Aku ia berbicara dan dengan Aku ia berakal. Maka jika ia mendengar dengan Al-Haq dan melihat dengan-Nya, ia mendengar perintah sebagaimana adanya dan menyaksikan Al-Haq sebagaimana adanya.*

Umumnya apa yang dijumpai dalam kitab-kitab para sufi yang sehat, seperti Syekh al-Islam dan orang-orang sebelumnya, tentang fana adalah seperti ini, meskipun sebagian mereka

mungkin keliru dalam sebagian hukum-hukumnya sebagaimana telah aku bicarakan di tempat lain.

Secara keseluruhan, fana ini adalah sah dan termasuk dalam "Isawiyah Muhammadiyah," dan ia serupa dengan pingsan dan teriakan yang terjadi pada kalangan tabi'in. Oleh karena itu banyak dari golongan ini jatuh dalam sejenis kesesatan; sebab fana dari penyaksian hakikat-hakikat pada dasarnya kembali kepada ketiadaan ilmu dan penyaksian. Itu adalah sifat kekurangan, bukan sifat kesempurnaan. Ia hanya dipuji dari sisi ketiadaan keinginan terhadap selain-Nya; sebab menyebut makhluk bisa mengundang keinginan kepadanya dan fitnah olehnya.

Oleh karena itu kebanyakan ahli ibadah "Isawiyah" berada dalam ketidaktahuan akan selain-Nya, keinginan kepadanya, dan fitnah olehnya; mereka disifati dengan selamatnya hati. Sedangkan kebanyakan ulama "Musawiyah" berada dalam ilmu tentang selain-Nya, keinginan kepadanya, dan fitnah olehnya; mereka disifati dengan ilmu. Namun golongan pertama disifati dengan kebodohan dan keadilan, sedangkan golongan kedua disifati dengan kezaliman — dan keduanya memang demikian adanya.

Adapun ilmu tentang Al-Haq dan makhluk, serta keinginan hanya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, inilah sifat "Muhammadiyah" yang sempurna dalam ilmu dan keinginan. Selamatnya hati yang terpuji adalah selamatnya... karena kebodohan tidak menjadi sifat pujian pada dirinya sendiri, kecuali ia dipuji karena dengannya seseorang selamat dari keburukan; sebab kebanyakan jiwa jika mengetahui keburukan yang ia inginkan, ia akan mengikutinya, atau takut darinya, atau ia terfitnah olehnya.

Ketiga: Fana dari keberadaan selain-Nya, dengan pengertian bahwa ia memandang bahwa Allah adalah wujud itu sendiri dan tidak ada wujud bagi selain-Nya, baik dengan-Nya maupun tanpa-Nya. Pendapat dan keadaan ini adalah milik kaum Itthadiyah yang zindiq dari kalangan belakangan, seperti Al-Bulyani, At-Tilmisani, Al-Qunawi, dan semisalnya, yang menjadikan hakikat bahwa Allah adalah esensi dari segala yang ada dan hakikat dari segala yang wujud, dan bahwa tidak ada wujud bagi selain-Nya; bukan dengan pengertian bahwa segala sesuatu bergantung kepada-Nya dan ada dengan-Nya – sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *Perkataan paling benar yang pernah diucapkan penyair adalah perkataan Labid:*

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Dan sebagaimana dikatakan dalam penafsiran firman Allah: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88) – karena jika mereka menghendaki makna itu, maka itu adalah penyaksian yang benar. Namun mereka menghendaki bahwa Dia adalah esensi dari segala yang ada, dan ini adalah kekufuran dan kesesatan. Para penganutnya mungkin berpegang kepada lafaz-lafaz mutasyabihat yang terdapat dalam ucapan sebagian syekh, sebagaimana kaum Nasrani berpegang kepada lafaz-lafaz mutasyabihat yang diriwayatkan dari Al-Masih. Mereka kembali kepada wajd yang rusak atau qiyas yang rusak.

Renungkanlah pembagian ini, karena ia adalah penjelasan tentang jalan yang lurus.

Syekh al-Islam — semoga Allah menyucikan rohnya — berkata:

Pasal:

"Perintah dan larangan" yang oleh sebagian ulama disebut "taklif syar'i" disyaratkan dengan yang mungkin dari sisi ilmu dan kemampuan. Maka syariat tidak wajib atas orang yang tidak mungkin memiliki ilmu seperti orang gila dan anak kecil, dan tidak wajib atas orang yang tidak mampu seperti orang buta, lumpuh, dan sakit dalam hal jihad. Sebagaimana tidak wajib bersuci dengan air, shalat dengan berdiri, puasa, dan lain-lain atas orang yang tidak mampu melakukannya.

Hal ini berlaku baik dikatakan boleh atau tidak boleh membebankan sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan; sebab tidak ada perbedaan bahwa pembebanan atas orang yang lemah yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan tidak terjadi dalam syariat. Bahkan syariat menggugurkan pembebanan dari orang yang tidak sempurna padanya sarana ilmu dan kemampuan sebagai keringanan baginya dan untuk memastikan sandaran taklif, meskipun membebaninya adalah mungkin — sebagaimana pena diangkat dari anak kecil hingga ia bermimpi, meskipun ia memiliki pemahaman dan kemampuan membedakan; namun hal itu karena pemahamannya belum sempurna, dan karena akal tampak pada manusia sedikit demi sedikit, dan mereka berbeda-beda dalam hal itu. Maka karena hikmahnya tersembunyi dan tersebar, ia dikaitkan dengan kedewasaan.

Demikian pula haji tidak wajib kecuali bagi orang yang memiliki bekal dan kendaraan menurut jumhur ulama, meskipun

berjalan kaki memungkinkan, karena di dalamnya terdapat kesulitan. Dan sebagaimana puasa tidak wajib bagi musafir meskipun memungkinkan baginya, sebagai keringanan. Dan sebagaimana kewajiban-kewajiban gugur karena sakit yang dikhawatirkan akan memperparah penyakit dan memperlambat kesembuhan, meskipun melakukannya memungkinkan.

Namun tempat-tempat ini termasuk yang syariat-syariat berbeda padanya; Allah mungkin mewajibkan dalam suatu syariat apa yang memberatkan, dan mengharamkan apa yang berat pengharamannya, seperti beban berat dan belunggu yang dikenakan kepada Bani Israil. Dan Allah mungkin meringankan dalam syariat lain, sebagaimana kaum beriman berdoa: **Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami** (Al-Baqarah: 286). Dan sebagaimana Allah berfirman: **Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu** (Al-Baqarah: 185). Allah berfirman: **Allah tidak menghendaki untuk menjadikan kesulitan bagi kamu** (Al-Ma'idah: 6). Allah berfirman: **Dan Dia tidak menjadikan atas kamu dalam agama suatu kesulitan** (Al-Hajj: 78). Allah berfirman: **Allah menghendaki untuk meringankan (kewajiban) atasmu** (An-Nisa: 28).

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya dalam kisah seorang Arab Badui: *"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk mempersulit."* Beliau juga bersabda kepada Muadz dan Abu Musa: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang*

mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan." Beliau bersabda pula: *"Janganlah kalian memperketat urusan kalian sendiri, sehingga Allah pun memperketat atas kalian. Sesungguhnya ada suatu kaum yang memperketat diri mereka sendiri, maka Allah pun memperketat atas mereka, itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan gereja-gereja, rahbaniyyah yang mereka ada-adakan, padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka."* Beliau bersabda: *"Tidak ada rahbaniyyah dalam Islam."* Beliau juga bersabda: *"Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku menikahi wanita dan makan daging. Maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, ia bukan bagian dariku."* Beliau bersabda pula: *"Sesungguhnya Allah senang bila rukhsah-Nya diambil, sebagaimana Dia benci bila kemaksiatan kepada-Nya dilakukan."* Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus dengan membawa agama yang lurus lagi mudah."*

Adapun soal apakah seseorang menyukai atau membenci apa yang diperintahkan kepadanya, maka syariat tidak memperhatikan hal itu, bahkan tidak pula akal seorang yang berakal. Manusia diperintahkan untuk menyelisihi hawa nafsunya. "Kehendak" (iradah) itulah yang membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di sana apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Hud: 15-16). Beliau bersabda: **"Barangsiapa menghendaki yang cepat (dunia), Kami segerakan baginya di**

dunia apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki, kemudian Kami jadikan baginya neraka Jahanam; ia memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arahnya dengan sungguh-sungguh sedangkan ia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Surah Al-Isra: 18-19). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak berbuat kerusakan.**" (Surah Al-Qashash: 83). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami penuhi bagi mereka balasan pekerjaan mereka di dalamnya.**" (Surah Hud: 15). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka menghendaki keridaan-Nya.**" (Surah Al-An'am: 52). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa.

Sesungguhnya prinsip-prinsip ini telah dipaparkan secara luas dalam Al-Qur'an, sunnah, serta perkataan para ulama dan orang-orang arif. Namun bukan itu tujuan di sini. Tujuannya adalah hal lain, yaitu: jika taklif (beban syariat) disyaratkan dengan kemampuan mengetahui—yang dasarnya adalah akal—dan kemampuan berbuat, maka kita katakan: keduanya bisa hilang karena sebab yang terlarang maupun sebab yang tidak terlarang.

Jika seseorang menghilangkan akalnya dengan meminum khamr, bius, atau semacamnya, maka tidak gugur darinya dosa akibat kewajiban yang ia tinggalkan dan keharaman yang ia lakukan selama dalam keadaan mabuk. Berbeda halnya jika akalnya hilang karena sebab yang tidak diharamkan, seperti pingsan karena sakit, ketakutan, atau mabuk karena meminum

sesuatu yang tidak diharamkan—misalnya seseorang yang dipaksa menelan khamr—maka orang seperti ini tidak berdosa.

Adapun kewajiban mengqadha shalat baginya menurut pendapat Imam Ahmad dan mereka yang berpendapat wajib mengqadha shalat sehari semalam, maka itu serupa dengan wajibnya qadha bagi orang yang tidur dan lupa, keduanya tidak berdosa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada kelalaian dalam tidur, kelalaian hanya ada saat terjaga."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa tidur melewati shalat atau melupakannya, hendaklah ia shalat ketika ia mengingatnya, karena itulah waktunya, tidak ada kafarat baginya selain itu."*

Demikian pula halnya dengan "kemampuan hamba." Jika ia lalai setelah haji wajib baginya hingga ia menyia-nyiakan hartanya, maka kewajiban haji tetap menjadi tanggungannya. Demikian pula dalam hal menghalalkan yang diharamkan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya."** (Surah Al-Baqarah: 173). Maka darurat yang timbul dari sebab yang terlarang tidak membolehkan yang diharamkan, berbeda dengan darurat yang timbul dari sebab yang tidak terlarang.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang bermaksiat dalam perjalanannya: apakah ia boleh mengambil rukhsah musafir? Menurut mazhab Syafi'i dan Ahmad, ia tidak boleh mengambil rukhsah tersebut.

Adapun keadaan-keadaan yang menimpa para hamba, orang-orang arif, para zahid, dan semacam mereka—yang

menyebabkan hilangnya akal dan pengetahuan salah seorang dari mereka hingga ia menjadi seperti orang gila, bingung, mabuk, atau tidur; atau hilangnya kemampuannya hingga ia seperti orang yang tidak berdaya, atau seperti orang yang dalam keadaan terpaksa yang mengucapkan dan melakukan sesuatu bukan atas kehendak dan pilihannya sendiri—maka hilangnya akal dan kemampuan itu bisa menyebabkan ketidakmampuannya menunaikan kewajiban, dan bisa pula menyebabkan ia terjerumus dalam keharaman.

Tentang mereka ini dikatakan: jika hilangnya itu disebabkan oleh hal yang tidak terlarang, maka tidak ada dosa bagi mereka atas kewajiban yang mereka tinggalkan dan keharaman yang mereka lakukan. Namun tidak boleh pula mengikuti mereka dalam ucapan dan perbuatan mereka yang keluar dari syariat, dan kita pun tidak boleh mencela mereka atas itu. Bahkan mereka bisa dipuji atas ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan syariat, dan gugur pula celaan atas apa yang dimaafkan oleh syariat, sebagaimana dikatakan tentang mujtahid yang keliru—bahkan mujtahid yang keliru itu sendiri adalah satu jenis dari golongan ini, karena gugurnya celaan disebabkan ketidakmampuannya memperoleh ilmu.

Jika hilangnya itu disebabkan oleh hal yang terlarang, maka mereka layak mendapat celaan dan hukuman atas kewajiban yang mereka tinggalkan dan keharaman yang mereka lakukan.

Contoh pertama: Seseorang yang mendengar Al-Qur'an dengan cara yang disyariatkan, lalu bangkit dalam dirinya rasa rindu, rasa cinta, rasa takut, atau harapan, hingga ia lemah menanggungnya sampai meninggal, pingsan, berteriak dengan teriakan keras, atau berguncang dengan keras—sehingga hal itu menyebabkan ia meninggalkan shalat wajib atau berbuat

melampaui batas terhadap sebagian orang—maka orang ini dimaafkan dalam hal itu. Karena dalam keadaan ini ia seperti orang-orang berakal yang kemudian menjadi gila, yakni mereka yang terkena kegilaan padahal mereka termasuk orang-orang salih dan orang-orang arif—baik karena kuatnya hal yang menimpa mereka, atau karena lemahnya hati mereka dalam menanggungnya, atau karena gangguan dalam perpaduan unsur-unsur dalam diri mereka, atau karena pengaruh jin. Tentang golongan seperti ini, sebagaimana sampai kepada kita dari Imam Abu Muhammad Al-Maqdisi ketika ditanya tentang mereka, beliau berkata: "Mereka adalah kaum yang Allah berikan akal dan keadaan (ahwal); lalu Allah cabut akal mereka dan membiarkan keadaan mereka, serta menggugurkan kewajiban yang dicabut bersamanya."

Oleh karena itu, golongan ini dan yang sebelumnya memang ada di kalangan tabi'in dan orang-orang sesudah mereka, khususnya di kalangan ahli ibadah Bashrah. Di antara mereka ada yang meninggal karena mendengar Al-Qur'an, seperti Zurarah bin Aufa dan Abu Juhair Al-Dharir serta yang lainnya. Adapun para sahabat, keadaan mereka lebih sempurna dari sekadar ada yang gila atau pingsan di antara mereka.

Di antara mereka juga ada yang dikuasai oleh zikir kepada Allah, tauhid, dan kecintaan kepada-Nya hingga ia fana dalam Yang Diingat, Yang Disaksikan, Yang Dicintai, Yang Disembah—sehingga ia tidak melihat selain-Nya—sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang yang dilanda cinta hingga ia tidak melihat selain kekasihnya. Maka salah seorang dari mereka dalam keadaan seperti itu berkata: "Aku adalah Al-Haq," atau "Maha Suci aku," atau "Tidak ada dalam jubah ini selain Allah." Dan di antara mereka ada

yang dikuasai oleh keadaan harap dan rahmat hingga berkata: "Aku akan hamparkan sajadahku di atas neraka Jahanam."

Maka barangsiapa yang berucap demikian dalam keadaan hilang akal—sehingga ia seperti orang mabuk atau bingung—dan sebab yang menimbulkan keadaan itu tidak dilarang oleh syariat, maka tidak ada dosa baginya.

Contoh kedua: Apa yang bisa terjadi ketika mendengar tepuk tangan dan siulan pada banyak orang yang gemar mendengarkan (sima'). Mereka melantunkan syair-syair yang mengandung hal-hal yang menyalahi syariat dengan suara-suara yang menyalahi syariat pula. Sementara ada orang yang memiliki kesiapan (batin) untuk itu, sehingga hal itu menimbulkan kekacauan dan hilangnya akal hingga sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain—baik secara lahir maupun secara batin melalui hembusan kehendak dan hati—dan hal itu juga menyebabkan ditinggalkannya kewajiban-kewajiban syariat serta pelanggaran terhadap kaum mukminin dalam urusan agama dan dunia, yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Demikian pula, mungkin saja salah seorang dari mereka menjalani ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan dalam hal keyakinan maupun perbuatan, sehingga ibadah dan perbuatan itu melahirkan keadaan-keadaan yang kuat dan memaksa—yang dengannya ia meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman—melebihi apa yang dilakukan seorang raja yang zalim ketika mabuk khamr dalam hal jiwa dan harta.

Ketika salah seorang dari mereka ditegur dalam keadaan sadar dan berakal, ia berkata: "Aku dalam keadaan tak berdaya, ada sesuatu yang datang menimpaku dan melakukan ini padaku, dan

hukumlah pada apa yang datang." Inilah keadaan banyak orang yang menjadi pengawal musuh, banyak orang yang membantu orang-orang kafir dan zalim, serta yang menzalimi kaum muslimin dan mukminin di antara orang-orang yang mengaku memiliki "ahwal" (keadaan-keadaan spiritual). Mereka berkata: "Aku tak berdaya dalam hal itu, ada sesuatu yang datang yang menyebabkan hal itu, dan aku diperintah untuk melakukan perbuatan itu."

Maka dikatakan kepada mereka: Adapun hilangnya akalmu hingga kamu tidak lagi memahami perintah dan larangan Allah, dan hilangnya kemampuanmu hingga kamu terpaksa melakukan perbuatan-perbuatan itu—jika kamu jujur dalam hal itu—maka penyebabnya adalah kelalaianmu dan pelanggaranmu di awal, sehingga kamu menjadi seperti orang gila dan orang mabuk. Maka kamu setara dengan peminum khamr yang mabuk karenanya, dan orang yang sengaja mendekatkan diri pada cinta hingga ia jatuh cinta dan cinta itu pun bekerja padanya. Tidak ada bedanya antara mabuk karena suara, gambar, dan minuman; karena yang satu adalah mabuknya jasad, yang lain adalah mabuknya jiwa, dan yang lain lagi adalah mabuknya ruh. Jika sebabnya terlarang, maka orang yang mabuk tidak dimaafkan dalam agama Islam.

Oleh karena itu, keadaan-keadaan seperti ini hanya terjadi pada orang yang dalam dirinya terdapat unsur kenasranian yang cenderung kepada kemabukan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani dalam hal minuman, suara, dan gambar. Karena itulah orang-orang seperti ini berada dalam alam kesesatan.

Adapun perkataanmu: "Aku diperintah dan disuruh melakukan itu"—dari arah manakah? Apakah dari arah perintah

keagamaan (diniyyah)? Ataukah dari arah perintah kauniyyah (yang bersifat takdir)?

Yang pertama seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan."** (Surah An-Nahl: 90). Dan firman-Nya: **"Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf seorang Rasul."** (Surah Al-Jumu'ah: 2). Dan firman-Nya: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti nyata."** (Surah Al-Hadid: 25).

Yang kedua seperti firman-Nya: **"Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di antara mereka."** (Surah Al-Isra: 16). Dan firman-Nya: **"Kami bangkitkan atas kalian hamba-hamba Kami."** (Surah Al-Isra: 5). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan setan-setan."** (Surah Maryam: 83).

Jika kamu menyebut bahwa hal itu dari arah pertama, maka itu batil karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Jika kamu mengakui bahwa itu dari arah kedua, maka benar—tetapi itu adalah keadaan orang-orang kafir dan munafik seperti Iblis, Fir'aun, Namrud, dan semua orang yang menaati perintah-perintah kauniyyah, mengikuti kehendak qadar, namun berpaling dari perintah-perintah syariat dan tidak berhenti pada kehendak diniyyah.

Renungkanlah prinsip ini, karena ia sangat agung dan bermanfaat. Dengannya akan tersingkaplah keadaan-keadaan yang menyalahi syariat dan pembagian pelakunya menjadi yang dimaafkan dan yang berdosa—sebagaimana pembagiannya menjadi yang tercatat dosanya dan yang diampuni—setara dengan keadaan-keadaan yang muncul dari selain ahli ibadah dan kezuhudan, baik dalam keadaan sadar maupun pingsan, mabuk

maupun tidur, terpaksa maupun memilih. Karena keadaan para raja dan pemimpin, para pembimbing dan ulama, serta para syaikh dan kaum fuqara semuanya terikat dalam kaidah yang mulia ini, dan syariat memutuskan di antara mereka dengan pembeda yang jelas.

Apabila ditambahkan pula bahwa apa yang muncul dari orang-orang yang memiliki "ahwal" berupa penyingkapan ilmiah atau pengaruh takdir, itu tidak mengharuskan adanya kewalian kepada Allah, tidak pula kesalihan, bahkan tidak pula keimanan—karena hal seperti ini bisa ada pada orang kafir, munafik, fasik, dan pendosa. Sesungguhnya wali-wali Allah yang tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati adalah mereka yang beriman dan senantiasa bertakwa. Maka ada perbedaan antara kewalian kepada Allah dan antara "ahwal" (keadaan-keadaan spiritual), sebagaimana ada perbedaan antara kekhalifahan kenabian dan jenis kekuasaan (mulk) pada umumnya, dan sebagaimana ada perbedaan antara ilmu yang diwariskan para nabi dan jenis pembicaraan (kalam) pada umumnya. Di antara dua jenis ini ada hubungan kekhususan dan keumuman: mungkin saja seseorang menjadi wali Allah dan memiliki "hal" berupa pengaruh dan penyingkapan; mungkin pula ia wali Allah namun tidak memiliki "hal" itu secara sempurna; dan mungkin pula seseorang memiliki sebagian dari "ahwal" ini namun bukan wali Allah—sebagaimana mungkin saja seorang khalifah nabi itu ditaati, mungkin pula ia lemah, mungkin pula ada penguasa zalim yang ditaati namun tidak ada hubungannya dengan kenabian sama sekali; dan mungkin saja seorang alim tidak berbicara dengan hal-hal yang bertentangan dengan ucapan para nabi, mungkin pula ia alim namun berbicara dengan ucapan para nabi.

Pasal:

Ketahuilah bahwa kebanyakan bid'ah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah—dalam kadar ini maupun lainnya—baru terjadi di tengah umat pada akhir masa kekhalifahan para Khulafa Rasyidin, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku."*

Sudah diketahui bahwa jika para "pemimpin urusan" yang mengatur jiwa dan harta istikamah, maka orang-orang pada umumnya pun akan istikamah. Sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu anhu—sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Sahihnya—kepada seorang wanita dari Bani Ahmasa ketika ia bertanya: "Berapa lama kita akan bertahan dalam kebaikan ini?" Abu Bakar menjawab: "Selama para imam kalian istikamah." Dan dalam sebuah atsar disebutkan: *"Dua golongan yang jika mereka baik, maka manusia pun akan baik: ulama dan pemimpin."* Mereka adalah ahli kitab dan ahli pedang (kekuasaan), sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti nyata."** (Surah Al-Hadid: 25). Mereka itulah "ulil amri" yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."** (Surah An-Nisa: 59).

Demikian pula kerusakan berasal dari sisi mereka, sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan secara

marfu' dan dari sejumlah sahabat: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah tergelincirnya seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Al-Qur'an, dan para pemimpin yang menyesatkan."* Para pemimpin yang menyesatkan adalah para penguasa. Adapun alim dan si pendebat adalah para ulama, namun yang satu—yaitu alim—memiliki akidah yang benar namun tergelincir, sebagaimana yang terjadi pada para imam fikih ahlu sunnah wal jama'ah. Sedangkan yang kedua seperti para filsuf dan mutakallimin yang berdebat dengan syubhat-syubhat Al-Qur'an, padahal mereka sejatinya telah terlepas dari ayat-ayat Allah. Penghujahan mereka dengan Al-Qur'an hanyalah untuk menangkis lawan, bukan untuk mencari hidayah dan bersandar padanya. Itulah mengapa hadis itu menyebut: *"perdebatan orang munafik dengan Al-Qur'an,"* karena sunnah dan ijmak menolak syubhat mereka.

Agama yang tegak dalam hati berupa keimanan—baik secara ilmu maupun keadaan—itulah "pokok"nya. Sedangkan amal-amal lahiriah adalah "cabang-cabang"nya dan merupakan kesempurnaan iman. Maka agama pertama-tama dibangun dari pokok-pokoknya, kemudian disempurnakan dengan cabang-cabangnya. Sebagaimana Allah menurunkan di Mekah pokok-pokoknya berupa tauhid, perumpamaan-perumpamaan yang merupakan tolok ukur akal, kisah-kisah, janji, dan ancaman. Kemudian di Madinah—setelah agama memiliki kekuatan—Allah menurunkan cabang-cabang lahiriahnya: shalat Jumat, shalat berjamaah, azan, ikamah, jihad, puasa, pengharaman khamr, zina, judi, dan lain sebagainya berupa kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan.

Maka pokok-pokoknya menopang dan memperkuat cabang-cabangnya, sementara cabang-cabangnya menyempurnakan dan menjaga pokok-pokoknya. Apabila terjadi kekurangan yang nyata padanya, maka kekurangan itu mula-mula datang dari sisi cabang-cabangnya. Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanah, dan hal terakhir yang akan hilang dari agama kalian adalah shalat."* Diriwayatkan pula darinya bahwa beliau bersabda: *"Hal pertama yang akan diangkat adalah hukum bersama amanah."* Yang dimaksud "hukum" adalah perbuatan para pemimpin dan penguasa, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil."** (An-Nisa: 58). Adapun "shalat", ia adalah kewajiban pertama dan termasuk pokok agama dan keimanan yang disandingkan dengan dua kalimat syahadat, sehingga ia tidak akan hilang kecuali pada akhirnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai, maka beruntunglah orang-orang yang asing."* Beliau memberitahukan bahwa kembalinya Islam itu seperti awalnya.

Ketika kekuasaan para khalifah yang lurus berakhir dan berganti menjadi kerajaan, tampak kekurangan pada para penguasa, dan pasti hal itu akan tampak pula pada kalangan ulama dan ahli agama. Maka muncullah pada akhir kekhalifahan Ali dua bid'ah: Khawarij dan Rafidhah, yang keduanya berkaitan dengan masalah imamah, khilafah, dan hal-hal yang mengikutinya berupa perbuatan dan hukum-hukum syariat.

Kekuasaan Muawiyah adalah kekuasaan sekaligus rahmat. Ketika Muawiyah—rahmat Allah atas beliau—wafat dan datanglah masa pemerintahan Yazid, terjadilah fitnah pembunuhan Husain di Irak, fitnah penduduk Harrah di Madinah, dan pengepungan Mekah ketika Abdullah bin Zubair bangkit melawan. Kemudian Yazid wafat dan umat Islam pun terpecah: Ibnu Zubair di Hijaz, Bani Hakam di Syam, dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid serta lainnya bergolak di Irak.

Peristiwa itu terjadi pada akhir era sahabat, sementara masih ada di antara mereka seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhum, dan lain-lain. Maka muncullah bid'ah Qadariyah dan Murjiah, yang ditolak oleh sisa-sisa para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, dan Watsilah bin Al-Asqa radhiyallahu anhum, di samping penolakan mereka dan lainnya terhadap bid'ah Khawarij dan Rafidhah.

Umumnya pembicaraan kaum Qadariyah pada masa itu berkisar tentang perbuatan para hamba, sebagaimana yang dibicarakan kaum Murjiah. Maka pembicaraan mereka berkisar pada ketaatan dan kemaksiatan, orang mukmin dan fasik, serta semisalnya dari persoalan "nama dan hukum" serta "janji dan ancaman." Mereka belum berbicara tentang Tuhan mereka dan sifat-sifat-Nya, kecuali pada akhir era tabi'in kecil, yaitu sekitar akhir masa Dinasti Umayyah ketika dimulailah abad ke-3—generasi tabi'ut tabi'in—yang kebanyakan dari mereka telah tiada. Sebab yang menjadi patokan dalam tiga kurun itu adalah mayoritas penduduk kurun tersebut, yaitu pertengahan mereka. Mayoritas sahabat telah tiada bersamaan dengan berakhirnya kekhalifahan empat khalifah, hingga tidak tersisa dari peserta Perang Badar

kecuali segelintir orang. Mayoritas tabi'in yang berbuat baik telah tiada pada akhir era sahabat yang lebih muda, yaitu pada masa pemerintahan Ibnu Zubair dan Abdul Malik. Mayoritas tabi'ut tabi'in telah tiada pada akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Ketika itu banyak orang asing (non-Arab) yang menjadi penguasa, banyak urusan yang keluar dari tangan bangsa Arab, sejumlah kitab asing dari Persia, India, dan Romawi diterjemahkan ke bahasa Arab, dan tampaklah apa yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Kemudian kebohongan akan menyebar hingga seseorang bersaksi padahal tidak diminta bersaksi, dan bersumpah padahal tidak diminta bersumpah."* Maka muncullah tiga hal: pemikiran berbasis rasio (al-ra'yu), ilmu kalam, dan tasawuf. Muncul pula paham Jahmiyah, yaitu penafian sifat-sifat Allah, dan sebagai lawannya muncul paham penyerupaan (tamtsil).

Umumnya pemikiran berbasis rasio berasal dari Kufah karena ia mendominasi penduduknya, di samping adanya sikap fanatisme berlebihan terhadap Syiah dan banyaknya dusta dalam periwayatan. Walaupun demikian, di antara orang-orang terbaik mereka terdapat ilmu, kejujuran, sunnah, fikih, dan ibadah yang luar biasa. Namun yang dimaksudkan di sini adalah bahwa di Kufah itulah tumbuh banyaknya kedustaan dalam periwayatan, banyaknya pendapat dalam fikih, dan fanatisme Syiah dalam akidah. Sedangkan ilmu kalam dan tasawuf umumnya berkembang di Bashrah. Sebab setelah wafatnya Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Sirin tidak lama kemudian, muncullah Amr bin Ubaid dan Washil bin Atha beserta para pengikut mereka dari kalangan ahli kalam dan Mu'tazilah. Muncul pula Ahmad bin Atha Al-Hujami yang menemani Abdul Wahid bin Zaid, sedangkan Abdul

Wahid menemani Al-Hasan Al-Bashri. Ia dan para pengikutnya dari kalangan sufi mendirikan sebuah biara kecil bagi kaum sufi, yang merupakan yang pertama kali dibangun dalam Islam. Abdul Rahman bin Mahdi dan lainnya menyebut mereka "kaum fakir" (al-fuqara'), dan mereka berkumpul di biara kecil itu.

Para ahli kalam ini memiliki cara beragama tersendiri yang mereka pegang sambil tetap berpegang pada sebagian besar ajaran agama. Para ahli tasawuf ini memiliki cara beribadah tersendiri yang mereka pegang sambil tetap berpegang pada sebagian besar ibadah yang disyariatkan. Mereka juga memiliki kondisi tertentu dalam hal mendengarkan nyanyian (sama') hingga ada yang meninggal atau pingsan karenanya. Mereka memiliki keadaan tertentu dalam pembicaraan dan ungkapan hingga hal itu menjerumuskan mereka ke dalam kebingungan. Kelompok pertama asal muasalny adalah "kalam." Kelompok kedua asal muasalny adalah "iradah (kehendak)." Kelompok pertama melalui "kalam" bertujuan tauhid dan menyebut diri mereka "kaum muwahhidin." Kelompok kedua melalui "iradah" bertujuan tauhid dan menyebut diri mereka "ahlu at-tauhid wa at-tajrid."

Sebelum ini saya telah menulis dalam "Al-Qawa'id" tentang penyimpangan yang ada dalam jalan ahli kalam dan nalar serta jalan ahli iradah dan amal, apabila tidak disertai dengan mengikuti Rasulullah. Sebagaimana saya telah jelaskan dalam sebuah "kaidah besar" bahwa pokok ilmu, petunjuk, dan agama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mempertahankannya dalam seluruh perkataan dan keadaan.

Penduduk Madinah lebih dekat kepada kebenaran dibanding kedua kelompok tersebut dalam perkataan maupun perbuatan, karena mereka tidak menyimpang seperti penyimpangan dua

kelompok dari Kufah dan Bashrah: baik dalam hawa nafsu, periwayatan, pendapat, kalam, maupun sama'. Walaupun sebagian di antara mereka ada yang menyimpang dalam kadar tertentu, namun mereka tetap lebih dekat kepada kebenaran. Adapun penduduk Syam, kebanyakan mereka adalah mujahidin dan orang-orang yang memiliki amal hati yang lebih dekat kepada kondisi yang disyariatkan dibandingkan sufi-sufi Bashrah pada masa itu.

Oleh karena itu, kitab-kitab kalam dan tasawuf pada dasarnya berasal dari Bashrah. Para tokoh Mu'tazilah umumnya berasal dari Bashrah, seperti Abu Al-Hudzail Al-Allaf, Abu Ali Al-Jubba'i beserta anaknya Abu Hasyim, Abu Abdullah, dan Abu Al-Husain Al-Bashri. Begitu pula para tokoh kalam Kullabiyah dan Asy'ariyah, seperti Abdullah bin Said bin Kullab, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, sahabatnya Abu Al-Hasan Al-Bahili, Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani, dan lainnya. Demikian pula kitab-kitab sufi dan mereka yang mencampurkan tasawuf dengan hadits dan kalam, seperti kitab-kitab Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi, Abu Al-Hasan bin Salim, Abu Said Al-A'rabi, dan Abu Thalib Al-Makki. Banyak pula yang turut andil dari kalangan ulama Baghdad, Khurasan, dan Syam, namun yang dimaksudkan adalah bahwa akar-akarnya berasal dari sana.

Sebagaimana "ilmu kenabian" berupa keimanan, Al-Qur'an, dan apa yang mengikutinya berupa fikih, hadits, dan amal hati, semuanya berasal dari kota-kota yang dihuni mayoritas sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu dua tanah haram, dua Irak, dan Syam: Madinah, Mekah, Kufah, Bashrah, dan Syam, sedangkan kota-kota lain mengikutinya.

Para qari yang tujuh berasal dari kota-kota ini. Begitu pula para imam ahli hadits, yang paling kuat di antaranya adalah penduduk Madinah dan Bashrah, seperti Az-Zuhri, Malik, Qatadah,

Syub'ah, Yahya bin Said, dan Abdurrahman bin Mahdi. Adapun penduduk Kufah, di antara mereka ada yang jujur dan ada yang berdusta. Penduduk Syam tidak banyak di antara mereka yang berdusta, namun tidak ada imam-imam besar di antara mereka dalam bidang qira'at dan hadits. Begitu pula para imam fikih: Malik adalah ulama penduduk Madinah; Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan lainnya dari penduduk Kufah; Ibnu Juraij dan lainnya dari penduduk Mekah; Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid dari penduduk Bashrah; serta Al-Awza'i dan seangkatannya dari Syam. Dikatakan bahwa Malik menyusun Al-Muwaththa' mengikuti kitab Hammad bin Salamah, dan dikatakan bahwa kitab Ibnu Juraij lebih dahulu. Kemudian Asy-Syafi'i, meskipun asalnya dari Mekah, namun ia berfakih mengikuti metode ahli hadits tanpa terikat pada satu kota. Demikian pula Imam Ahmad: meskipun leluhurnya dari Bashrah, namun ia berfakih mengikuti metode ahli hadits tanpa terikat pada orang-orang Bashrah maupun lainnya. Seperti halnya Abdullah bin Al-Mubarak, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dan lainnya dari kalangan ulama Khurasan. Demikian pula para imam ahli zuhud dan ibadah berasal dari kota-kota ini sebagaimana disebutkan oleh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi dalam kitab Shifwat Ash-Shafwah.

Maka ilmu yang disyariatkan dan ibadah yang disyariatkan diambil dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun apa yang datang dari generasi setelah mereka, tidak sepatutnya dijadikan pokok, walaupun pelakunya dimaafkan bahkan mendapat pahala karena ijthidat atau taklid.

Barangsiapa yang membangun pembicaraan dalam ilmu—baik pokok maupun cabang—di atas Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar yang diriwayatkan dari para pendahulu, maka ia telah meniti jalan

kenabian. Demikian pula barangsiapa yang membangun kehendak, ibadah, amal, dan sama' yang berkaitan dengan pokok-pokok dan cabang-cabang amal—berupa kondisi hati dan amalan badan—di atas iman, sunnah, dan petunjuk yang diamalkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya, maka ia telah meniti jalan kenabian. Inilah jalan para imam petunjuk.

Anda dapati Imam Ahmad, ketika menyebutkan pokok-pokok sunnah, beliau berkata: "Ia adalah berpegang pada apa yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Beliau menulis kitab-kitab tafsir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, sahabat, dan tabi'in; kitab-kitab hadits dan atsar yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, sahabat, dan tabi'in; dan atas itu semua beliau bersandar dalam pokok-pokok ilmiah dan cabang-cabangnya. Hingga dalam suratnya kepada penguasa di zamannya, Al-Mutawakkil, beliau berkata: "Aku tidak menyukai pembicaraan tentang sesuatu pun kecuali yang ada dalam Kitabullah, atau hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau dari para sahabat, atau tabi'in. Adapun selain itu, maka berbicara tentangnya tidaklah terpuji."

Demikian pula dalam bidang zuhud, kelunakan hati (raqaiq), dan kondisi spiritual (ahwal), beliau dalam kitab Az-Zuhd-nya bersandar pada riwayat dari para nabi—shalawat Allah atas mereka semua—dari Adam hingga Muhammad, kemudian pada jalan para sahabat dan tabi'in, tanpa menyebutkan orang-orang setelah mereka. Begitu pula dalam deskripsinya tentang penuntut ilmu, bahwa hendaknya ia menulis apa yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian dari para sahabat, kemudian

dari para tabi'in. Dalam riwayat lain: "Kemudian dalam hal tabi'in engkau bebas memilih."

Beliau memiliki pendapat tentang kalam secara ilmu kalam, tentang rasio dalam fikih, tentang kitab-kitab sufi, dan tentang sama' sufi, yang bukan tempatnya dibahas di sini. Penjelasan memerlukan perincian dan penjelasan tentang bagaimana penggunaannya dalam satu kondisi berbeda dengan kondisi lain, karena ia dibangun di atas pokok yang telah kami kemukakan sebelumnya: bahwa kebaikan-kebaikan terkadang disertai keburukan-keburukan yang mungkin diampuni atau tidak diampuni. Terkadang seorang salik mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk menempuh jalan yang benar-benar disyariatkan kecuali dengan sesuatu yang bersifat baru (muhdats), karena tidak adanya orang yang menegakkan jalan yang disyariatkan secara ilmu maupun amal.

Apabila cahaya yang murni tidak tersedia karena yang ada hanyalah cahaya yang tidak murni, sementara tanpanya manusia akan berada dalam kegelapan, maka tidak sepantasnya seseorang mencela dan melarang cahaya yang di dalamnya terdapat kegelapan, kecuali apabila cahaya yang tidak mengandung kegelapan telah tersedia. Sebab, berapa banyak orang yang berpaling dari cahaya itu malah keluar dari cahaya sepenuhnya, karena melihat kegelapan yang ada dalam jalan-jalan orang lain.

Saya menetapkan "kaidah" ini agar celaan para ulama salaf terhadap sesuatu diletakkan pada tempatnya yang tepat, dan agar diketahui bahwa berpaling dari kesempurnaan warisan kenabian yang diperintahkan secara syariat: terkadang karena kelalaian dengan meninggalkan kebaikan dalam ilmu maupun amal, dan terkadang karena pelanggaran dengan mengerjakan keburukan

dalam ilmu maupun amal. Masing-masing dari keduanya terkadang terjadi karena terpaksa dan terkadang terjadi dengan kemampuan. Yang pertama terkadang karena ketidakmampuan dan kekurangan, dan terkadang disertai kemampuan dan kesanggupan. Yang kedua terkadang terjadi karena kebutuhan dan darurat, dan terkadang terjadi dalam kondisi berkecukupan dan lapang. Setiap orang yang tidak mampu menyempurnakan kebaikan dan yang terpaksa melakukan sebagian keburukan adalah orang yang dimaafkan. Sebab Allah berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16). Allah berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."** (Al-Baqarah: 286 dan At-Talaq: 7). Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."** (Al-A'raf: 42). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian."* Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan bagi kalian dalam agama."** (Al-Hajj: 78). Allah berfirman: **"Allah tidak bermaksud menjadikan kesulitan bagi kalian."** (Al-Ma'idah: 6). Allah berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran."** (Al-Baqarah: 185). Allah berfirman: **"Barangsiapa yang terpaksa, bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya."** (Al-Baqarah: 173). Dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada dosa atas kalian terhadap apa yang kalian tidak sengaja melakukannya."** (Al-Ahzab: 5).

Ini adalah pokok yang agung, yaitu: mengenal kebaikan pada dirinya sendiri secara ilmu dan amal, baik yang wajib maupun yang dianjurkan. Dan mengenal keburukan pada dirinya sendiri secara ilmu, perkataan, dan amal, baik yang diharamkan maupun yang tidak diharamkan—jika yang tidak diharamkan pun dinamai keburukan. Sesungguhnya agama adalah mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan serta menghilangkan keburukan dan kerusakan. Dan sesungguhnya dalam satu perbuatan atau pada satu orang seringkali terkumpul dua hal tersebut, sehingga celaan, larangan, dan hukuman terkadang diarahkan kepada apa yang dikandung salah satunya tanpa mengabaikan apa yang ada pada sisi lainnya. Sebagaimana pujian, perintah, dan pahala terkadang diarahkan kepada apa yang dikandung salah satunya tanpa mengabaikan apa yang ada pada sisi lainnya. Seseorang terkadang dipuji karena meninggalkan sebagian keburukan yang berupa bid'ah dan kefasikan, namun bersamaan dengan itu ia kehilangan pujian yang diberikan kepada orang lain atas perbuatan sebagian kebaikan yang berupa sunnah dan kebaikan. Inilah jalan keseimbangan dan keadilan, dan barangsiapa yang menempuhnya berarti ia telah menegakkan keadilan yang karenanya Allah menurunkan Kitab dan Mizan (timbangan).

Pasal:

Kemudian para ulama terdahulu yang meletakkan dasar-dasar metode "pemikiran rasional", "ilmu kalam", "tasawuf", dan sebagainya — mereka mencampurkan hal-hal itu dengan pokok-pokok yang bersumber dari Al-Quran, Sunnah, dan atsar, karena masa mereka masih dekat dengan zaman kenabian. Cahaya atsar-atsar Nabawi masih tampak jelas dan memiliki dalil yang kuat,

meski bagi sebagian orang cahaya itu telah bercampur dengan kegelapan dari hal-hal lain.

Adapun generasi belakangan, banyak di antara mereka yang hanya mengambil apa yang diletakkan para pendahulu tanpa akar yang kuat. Misalnya, mereka yang menulis tentang "ilmu kalam" di kalangan generasi belakangan — mereka hanya menyebutkan pokok-pokok yang bersifat bid'ah, mengabaikan Al-Quran dan Sunnah, menjadikan keduanya sekadar cabang, atau hanya beriman kepada keduanya secara global, atau bahkan perkaranya berujung pada semacam kesesatan. Para tokoh kalam generasi awal lebih baik daripada generasi berikutnya.

Demikian pula mereka yang menulis tentang "pemikiran rasional" — mereka hanya menyebutkan pendapat tokoh yang mereka ikuti beserta murid-muridnya, mengabaikan Al-Quran dan Sunnah, bahkan menimbang apa yang datang dari Al-Quran dan Sunnah berdasarkan pendapat tokoh yang mereka ikuti. Hal ini terjadi pada banyak pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya.

Demikian pula mereka yang menulis tentang "tasawuf" dan "kezuhudan" — mereka menjadikan riwayat-riwayat dari para zahid generasi belakangan sebagai pokok acuan, dan mengabaikan jalan para sahabat dan tabiin. Seperti yang dilakukan oleh penulis Ar-Risalah, yaitu Abu Qasim Al-Qusyairi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al-Kalabadzi, Ibnu Khamis Al-Mushili dalam Manaqib Al-Abrar, dan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam Tarikh Ash-Shufiyyah. Namun Abu Abdurrahman juga menulis Siyar As-Salaf tentang para wali dan orang-orang saleh. Siyar orang-orang saleh dari kalangan salaf — sebagaimana yang juga ditulis tentang orang-orang saleh dari kalangan belakangan dan semisalnya —

mereka hanya menyebut kabar ahli "kezuhudan dan ahwal" dari generasi setelah tiga abad pertama, mulai dari Ibrahim bin Adham, Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, dan generasi setelah mereka. Mereka mengabaikan keadaan para sahabat dan tabiin yang Al-Quran dan Sunnah telah menyatakan pujian, sanjungan, dan keridhaan atas mereka.

Yang lebih baik dari itu seharusnya mereka melakukan seperti yang dilakukan Abu Nu'aim Al-Ashbahani dalam Al-Hilyah, yaitu menyebutkan generasi awal dan generasi belakangan sekaligus. Demikian pula Abu Faraj Ibnul Jauzi dalam Shafwah Ash-Shafwah, demikian pula Abu Qasim At-Taimi dalam Siyar As-Salaf, serta Ibnu Asad bin Musa — jika mereka tidak naik ke metode Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Hannad bin As-Sari, dan lainnya dalam kitab-kitab mereka tentang kezuhudan. Demikianlah adanya. Allah lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Sesungguhnya mengetahui asal-usul segala sesuatu dan awal mulanya, serta mengetahui agama, pokok-pokoknya, dan asal dari apa yang tumbuh di dalamnya, adalah termasuk ilmu yang paling besar manfaatnya. Sebab selama seseorang tidak menguasai secara menyeluruh hakikat perkara-perkara yang ia butuhkan, akan tersisa duri dalam hatinya.

Para zahid memiliki beberapa nama: di Syam mereka disebut "Al-Jau'iyah" (kaum lapar), di Bashrah disebut "Al-Faqriyyah" (kaum fakir) dan "Al-Fikriyyah" (kaum pemikir), di Khurasan disebut "Al-Magharibah" (orang-orang barat), dan juga disebut "Ash-Shufiyyah wal Fuqara".

Nisbat dalam kata "Shufiyyah" berasal dari "shuf" (wol/bulu domba), karena itulah pakaian yang umumnya dikenakan para

zahid. Ada yang berpendapat bahwa nisbat itu berasal dari "Shufah bin Murr bin Add bin Thabkhah", sebuah kabilah Arab yang tinggal di sekitar Ka'bah.

Adapun yang mengatakan nisbatnya dari "Ash-Shuffah", dikatakan bahwa seharusnya disebut "Shuffiyyah". Demikian pula yang mengatakan nisbatnya dari "Ash-Shafa", dikatakan kepadanya bahwa seharusnya disebut "Shafa'iyyah". Seandainya dinisbatkan kepada kata yang bermakna terpilih (maqshur), niscaya disebut "Shafwiyyah"; dan jika dinisbatkan kepada "Ash-Shafwah" (yang terpilih), maka disebut "Shafwiyyah". Yang mengatakan nisbatnya dari "shaf terdepan di hadapan Allah" — dikatakan kepadanya bahwa seharusnya disebut "Shaffiyyah" — dan tidak diragukan bahwa inilah yang menghasilkan nisbat dan idhafah yang benar jika nama itu diberikan haknya dari sisi bahasa Arab.

Namun "yang sebenarnya" ialah bahwa nisbat-nisbat ini hanya digunakan berdasarkan kaidah isytiqaq akbar (derivasi paling luas) dan isytiqaq awsath (derivasi pertengahan), bukan isytiqaq ashghar (derivasi terkecil). Seperti kata Abu Ja'far bahwa "Al-'Ammah" (khalayak umum) adalah kata yang diturunkan dari kata "al-'ama" (kebutaan), karena mereka memperhatikan kesamaan huruf tanpa mempertimbangkan urutannya — itulah isytiqaq awsath — atau kesamaan jenis huruf tanpa memperhatikan huruf itu sendiri secara spesifik — itulah isytiqaq akbar. Atas dasar isytiqaq awsath inilah ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa kata "Al-Ism" (nama) diturunkan dari "As-Simah" (tanda). Demikian pula jika dikatakan "Ash-Shufi" berasal dari "Ash-Shafa" — itu berdasarkan isytiqaq awsath. Adapun jika

dikatakan berasal dari "Ash-Shuffah" atau "Ash-Shaff", maka itu berdasarkan isytiqaq akbar.

Sejumlah imam telah menggunakan nama ini, seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya. Abu Sulaiman Ad-Darani dan lainnya juga membicarakannya. Adapun Asy-Syafi'i, yang diriwayatkan darinya adalah celaan terhadap kaum Sufi, demikian pula Malik — sejauh yang aku ketahui. Ahmad pernah menggunakan nama ini dalam percakapannya dengan Abu Hamzah Al-Khurasani, Yusuf bin Husain Ar-Razi, dan Badr bin Abi Badr Al-Maghazili.

Sekelompok ulama dan ahli ibadah — termasuk dari kalangan pengikut Ahmad, Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, ahli hadis, dan para ahli ibadah — telah mencela jalan mereka, sementara yang lain memujinya.

"Yang benar" dalam hal ini: tasawuf mencakup hal-hal yang terpuji dan tercela, sebagaimana halnya metode-metode lain. Yang tercela darinya adakalanya berdasarkan ijtihad dan adakalanya tidak. Mereka dalam hal ini setara dengan para ahli fikih dalam "pemikiran rasional", karena banyak kalangan dari ulama dan ahli ibadah yang telah mencela pemikiran rasional pula. "Kaidah" yang telah aku kemukakan sebelumnya merangkum semua hal ini. Di antara mereka yang menggunakan nama itu terdapat wali-wali Allah, orang-orang pilihan-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang terbaik dalam jumlah yang tak terhitung. Sebagaimana di kalangan "ahli pemikiran rasional" pun terdapat orang-orang berilmu dan beriman yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya. Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui.

Dengan penjelasan ini tampaklah bagimu bahwa bid'ah dalam agama, meskipun pada dasarnya tercela sebagaimana

ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah — baik bid'ah dalam ucapan maupun perbuatan — dan aku telah menulis di tempat lain bahwa wajib menjaga keumuman sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: **"Setiap bid'ah adalah kesesatan"** dan bahwa wajib mengamalkan keumumannya — maka barangsiapa yang mulai mengklasifikasikan "bid'ah" menjadi yang baik dan yang buruk lalu menjadikan itu sebagai dalih untuk tidak menjadikan sifat bid'ah sebagai alasan larangan, sungguh ia telah keliru. Seperti yang dilakukan sebagian kalangan ahli fikih, ahli kalam, ahli tasawuf, dan ahli ibadah: ketika dilarang melakukan "ibadah-ibadah bid'ah" dan "berbicara tentang agama yang bersifat bid'ah", mereka mengklaim bahwa tidak ada bid'ah yang dibenci kecuali yang secara eksplisit dilarang. Dengan demikian pembicaraan kembali kepada pernyataan: "setiap yang dilarang" atau "setiap yang diharamkan" atau "setiap yang menyelisihi nash kenabian adalah kesesatan" — dan ini lebih jelas dari yang memerlukan penjelasan. Bahkan setiap yang tidak disyariatkan dalam agama adalah kesesatan.

Adapun sesuatu yang disebut "bid'ah" namun terbukti baiknya berdasarkan dalil-dalil syariat, maka salah satu dari dua hal ini berlaku padanya: pertama, dikatakan bahwa itu bukan bid'ah dalam agama meskipun secara bahasa bisa disebut bid'ah, sebagaimana Umar berkata: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini"*; atau kedua, dikatakan bahwa hadis itu bersifat umum namun dikecualikan bentuk ini karena ada dalil yang lebih kuat yang menentangnya, sementara yang lainnya tetap pada ketentuan keumumannya sebagaimana berlaku pada keumuman-keumuman Al-Quran dan Sunnah lainnya. Hal ini telah aku tetapkan dalam Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim dan dalam Qaidat As-Sunnah wal Bid'ah serta kitab-kitab lainnya.

Yang "dimaksudkan di sini" adalah bahwa apa yang telah terbukti buruknya dari bid'ah maupun selain bid'ah — berupa hal-hal yang dilarang dalam Al-Quran dan Sunnah atau yang menyelisihi Al-Quran dan Sunnah — apabila dilakukan oleh seseorang, mungkin saja ia memiliki uzur untuk hal itu; baik karena ijtihad atau taklid yang dapat dimaafkan, maupun karena ketidakmampuannya. Sebagaimana telah aku tetapkan di tempat lain, dan juga dalam pokok bahasan "takfir dan tafsik" yang dibangun di atas pokok ancaman (wa'id). Karena nash-nash "ancaman" dalam Al-Quran dan Sunnah, serta pernyataan para imam tentang takfir dan tafsik dan semisalnya, tidak mengharuskan berlakunya ancaman itu pada diri seseorang secara spesifik kecuali jika syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara pokok-pokok maupun cabang-cabang.

Ini dalam hal azab akhirat: orang yang berhak mendapat ancaman berupa azab Allah, laknat-Nya, dan murka-Nya di akhirat — baik kekal di neraka maupun tidak kekal — dan nama-nama jenis kekafiran dan kefasikan ini masuk dalam "kaidah" ini, baik karena bid'ah dalam keyakinan atau ibadah, maupun karena kemaksiatan di dunia yang berupa kefasikan dalam perbuatan.

Adapun hukum-hukum dunia, demikian pula adanya. Jihad terhadap orang-orang kafir harus didahului dengan dakwah kepada mereka, karena tidak ada hukuman kecuali bagi yang telah sampai kepadanya risalah. Demikian pula hukuman terhadap orang-orang fasik tidak ditetapkan kecuali setelah tegaknya hujah.

Di sini terdapat kaidah mulia yang perlu diperhatikan:

Bahwa dosa-dosa yang berakibat merugikan orang lain dalam agama dan dunianya – hukuman kita terhadapnya di dunia lebih besar. Adapun dosa-dosa yang berakibat merugikan diri sendiri, hukumannya di akhirat mungkin lebih berat meskipun kita tidak menghukumnya di dunia.

Merugikan hamba dalam agama dan dunianya adalah kezaliman terhadap manusia. Maka kezaliman terhadap sesama manusia pasti mengharuskan pelakunya mendapat hukuman di dunia untuk mencegah kezaliman manusia satu sama lain. Kezaliman ini terbagi dua:

Pertama: menghalangi hak-hak yang wajib diberikan kepada mereka, yaitu tindakan lalai (tafrith).

Kedua: melakukan perbuatan yang merugikan mereka, yaitu pelanggaran (udwan). Tafrith dalam hak-hak para hamba... Oleh sebab itu, penyeru bid'ah dihukum dengan hukuman yang tidak dikenakan kepada orang yang diam, dan orang yang menampakkan kemungkaran dihukum dengan hukuman yang tidak dikenakan kepada orang yang menyembunyikannya. Kita menahan diri dari menghukum orang munafik dalam agama meskipun ia berada di tingkat terbawah neraka. Hal ini karena pada asalnya hukuman adalah dari Allah ta'ala, Dialah yang membalas manusia atas perbuatan mereka di akhirat, dan terkadang juga membalas mereka di dunia.

Adapun kita, hukuman kita terhadap hamba-hamba adalah sebatas apa yang diperlukan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan keharaman-keharaman sesuai kemampuan kita. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga*

mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah." Allah ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah."** (Al-Anfal: 39) Dan firman-Nya: **"Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan."** (Al-Baqarah: 217)

Oleh karena itu, barangsiapa dari orang-orang kafir, pemberontak bersenjata, dan berbagai jenis orang fasik yang bertaubat sebelum dapat ditangkap, gugurlah darinya hukuman yang menjadi hak Allah. Apabila orang kafir yang memerangi Islam masuk Islam sebelum dapat ditangkap, terlindungilah darah, keluarga, dan hartanya. Demikian pula perampok jalanan, pezina, pencuri, dan peminum khamar — jika mereka bertaubat sebelum dapat ditangkap, hukuman gugur dari mereka karena maksud telah tercapai dengan taubat. Adapun jika mereka bertaubat setelah dapat ditangkap, hukuman tidak gugur seluruhnya karena hal itu akan mengakibatkan terbengkalainya had-had dan terjadinya kerusakan, serta karena taubat semacam ini tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Oleh karena itu, jika orang kafir yang memerangi Islam masuk Islam saat pertempuran, Islamnya sah karena ia masuk Islam sebelum dapat ditangkap. Berbeda dengan yang masuk Islam setelah ditawan — hal itu tidak mencegah perbudakannya meskipun darahnya terlindungi.

Dibangun di atas "kaidah" ini: bahwa sebagian orang kafir dan munafik mungkin dibiarkan tanpa hukuman padahal azab mereka di akhirat lebih berat, apabila bahaya mereka tidak melampaui diri mereka sendiri. Seperti mereka yang membayar

jizyah dalam keadaan tunduk dan hina, dan mereka yang menampakkan Islam serta mematuhi syariat-syariatnya secara lahir meski mereka munafik. Karena dua golongan ini telah mencegah bahaya mereka dalam agama dan dunia dari kaum muslimin, dan mereka akan dihukum di akhirat atas kekafiran dan kemunafikan yang mereka usahakan.

Adapun siapa yang menampakkan sesuatu yang mengandung bahaya, maka bahayanya harus ditolak meskipun dengan menghukumnya – baik ia seorang muslim yang fasik, pelaku maksiat, mujtahid yang salah, maupun orang saleh atau ulama sekalipun. Sama saja apakah ia dapat dikuasai atau tidak.

Contoh yang dapat dikuasai: hukuman dijatuhkan kepada orang yang menampakkan zina, pencurian, minum khamar, kesaksian palsu, perampokan jalanan, dan sejenisnya – karena di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap jiwa, harta, dan kehormatan. Meskipun demikian, keadaan orang fasik di akhirat lebih baik daripada keadaan kafir dzimmi dan munafik, karena orang fasik lebih baik dari orang kafir dan munafik berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan ijmak.

Demikian pula dihukum orang yang menyeru kepada bid'ah yang membahayakan manusia dalam agama mereka, meskipun ia mungkin memiliki uzur dalam dirinya karena ijtihad atau taklid. Demikian pula dibolehkan memerangi "pemberontak" – yaitu mereka yang keluar melawan imam atau selain imam dengan takwil yang diterima – meskipun mereka adalah orang-orang adil, meskipun kita melaksanakan keputusan pengadilan mereka dan mengakui apa yang telah mereka pungut berupa jizyah, kharaj, atau lainnya. Karena para sahabat tidak ada perbedaan pendapat tentang tetapnya keadilan mereka, dan itu karena kefasikan tidak

terbukti karena adanya takwil yang diterima. Adapun peperangan: agar mereka menunaikan kewajiban yang mereka tinggalkan dan berhenti dari keharaman yang mereka lakukan, meskipun mereka memiliki takwil.

Demikian pula kita menegakkan had atas orang yang minum nabidz yang diperselisihkan hukumnya, meskipun mereka adalah orang-orang saleh. Renungkanlah bagaimana sekelompok orang dihukum di dunia atas meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman yang jelas dalam agama atau dunia, meskipun mereka memiliki uzur dalam hal itu — demi menolak bahaya perbuatan mereka di dunia. Seperti ditegakkannya had atas orang yang bertaubat setelah kasusnya diajukan kepada imam meskipun ia telah bertaubat dengan taubat yang tulus. Dan seperti pasukan yang menyerbu Ka'bah ini dari kalangan manusia — ketika mereka berada di hamparan tanah lapang tiba-tiba mereka ditenggelamkan ke dalam bumi, sedang di antara mereka ada orang yang dipaksa, maka mereka dikumpulkan berdasarkan niat mereka. Dan seperti pasukan-pasukan orang kafir diperangi sementara di antara mereka ada orang yang dipaksa, seperti dalam Perang Badar di mana terdapat Al-Abbas dan lainnya. Dan seperti jika orang-orang kafir menjadikan kaum muslimin sebagai tameng dan bahaya orang kafir tidak dapat dihalau kecuali dengan memerangi mereka.

Maka hukuman-hukuman yang disyariatkan dan yang dapat dilaksanakan mungkin di dunia menimpa orang yang tidak berhak mendapatkannya di akhirat, dan menjadi bagian dari musibah yang menimpanya. Sebagaimana dikatakan tentang sebagian dari mereka: yang membunuh adalah mujahid dan yang terbunuh adalah syahid.

Berdasarkan ini, apa yang diperintahkan oleh para ulama akhir Ahlussunnah – bahwa penyeru bid'ah dijauhi sehingga tidak dijadikan saksi, tidak diriwayatkan darinya, tidak dimintai fatwa, dan tidak dishalatkan di belakangnya – mungkin masuk dalam bab ini. Karena menghajr (memboikot) nya adalah ta'zir dan hukuman baginya sebagai pembalasan untuk mencegah manusia dari dosa tersebut – yang berupa bid'ah atau lainnya – meskipun pada hakikatnya ia mungkin telah bertaubat atau memiliki uzur. Karena hajr bertujuan salah satu dari dua hal: meninggalkan dosa-dosa yang dihajr beserta pelakunya, atau menghukum dan memberi pelajaran kepada pelakunya.

Adapun menghajrnya dengan meninggalkan... di tempat lain.

Termasuk dalam bab ini adalah hajrnya Imam Ahmad terhadap orang-orang yang menjawab (mengikuti) dalam fitnah sebelum dirantai, dan terhadap orang yang bertaubat setelah mengikutinya, serta terhadap orang yang melakukan suatu bid'ah – meskipun di antara mereka terdapat para imam dalam hadis, fikih, tasawuf, dan ibadah. Karena hajr Ahmad dan kaum muslimin bersama beliau terhadap mereka tidak menghalangi pengakuan atas kadar keutamaan mereka. Sebagaimana tiga orang yang ditinggalkan – ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk menghajr mereka – hal itu tidak menghalangi apa yang telah mereka miliki dari amal-amal terdahulu. Bahkan dikatakan bahwa dua di antara mereka hadir dalam Perang Badar, dan Allah telah berfirman kepada ahli Badar: *"Berbuatlah apa yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian."* Salah seorang dari mereka adalah Ka'ab bin Malik, penyair Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan salah satu peserta Perjanjian Aqabah.

Inilah "kaidah agung": bahwa hukuman dunia yang disyariatkan — mulai dari hajr hingga pembunuhan — tidak menghalangi kemungkinan bahwa orang yang dihukum adalah seorang yang adil atau orang saleh. Sebagaimana telah aku jelaskan perbedaan antara hukuman dunia yang disyariatkan dan yang dapat dilaksanakan, dengan hukuman akhirat. Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui.

Pasal

Di antara hal yang relevan dengan **bab ini** adalah ungkapan mereka: "Keadaan seseorang dapat diterima" atau "keadaannya tidak dapat diterima." Persoalan ini sering kali menjadi sumber perdebatan terkait berbagai hal yang muncul dari sebagian para syekh, kaum fakir, dan kaum sufi — hal-hal yang dikatakan bertentangan dengan syariat.

Orang yang memandangnya sebagai kemungkaran dan menilai bahwa mengingkari kemungkaran adalah bagian dari agama akan mengingkari hal-hal tersebut, mengingkari orang itu, dan mengingkari siapa saja yang berprasangka baik kepadanya; ia pun membencinya, mencelanya, dan menghukumnya. Sementara orang yang melihat kebaikan dan ibadah yang ada pada diri orang tersebut — seperti kezuhudan, kondisi spiritual, ketakwaan, dan ilmunya — tidak mengingkarinya; bahkan ia memandangnya sebagai hal yang dibolehkan atau baik, atau ia berpaling darinya.

Masing-masing dari dua kelompok ini bisa jatuh pada sikap berlebihan: sikap pertama bisa berujung pada pengkafiran dan penuduhan fasik dalam hal-hal yang masih menjadi wilayah ijtihad, dengan hanya mengikuti makna lahir dari dalil-dalil syariat; sedangkan sikap kedua bisa berujung pada pembenaran terhadap

hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam — yang secara pasti diketahui bahwa Rasul datang dengan ajaran yang menentangnya — dengan mengklaim bahwa hal itu serupa dengan kisah Musa dan Khidir.

Sikap pertama banyak terjadi di kalangan pengikut Musa dan mereka yang menyimpang di antara mereka ke arah Yahudi. Sikap kedua banyak terjadi di kalangan pengikut Isa dan mereka yang menyimpang di antara mereka ke arah Nasrani. Sikap pertama kerap terjadi pada orang-orang berilmu, namun disertai kekerasan hati dan hawa nafsu. Sikap kedua kerap terjadi pada orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang, namun disertai kesesatan dan kebodohan.

Adapun **umat yang pertengahan**, mereka memiliki ilmu sekaligus kasih sayang, sebagaimana Allah mengabarkan tentang diri-Nya dengan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu"** (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 7). Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"** (Surah Al-A'raf: 156). Dan berfirman: **"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu"** (Surah Thaha: 98). Demikian pula sifat yang diberikan kepada hamba yang ditemui Musa, di mana Allah berfirman: **"Kami telah menganugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Surah Al-Kahfi: 65).

Sikap yang adil dalam **bab ini**, baik dalam ucapan maupun perbuatan, adalah bahwa ungkapan "menerima keadaan seseorang" memiliki dua makna:

Pertama: Mengangkat celaan darinya, sehingga ia tidak dicela dan tidak berdosa.

Kedua: Membenarkan apa yang ia lakukan, sehingga ia layak dipuji dan mendapat pahala.

Makna **pertama** adalah tidak adanya celaan dan hukuman. Makna **kedua** adalah adanya pujian dan pahala. Makna **pertama** adalah tidak adanya kemurkaan dan hukuman Allah. Makna **kedua** adalah adanya ridha dan pahala-Nya.

Oleh karena itu, kamu akan mendapati kaum pengingkar umumnya berpijak pada penetapan kemurkaan, celaan, dan hukuman; sedangkan kaum penerima berpijak pada penetapan ridha, pujian, dan pahala. Kedua pihak bisa saja keliru, dan yang benar ada pada **perkara ketiga yang pertengahan**, yaitu: tidak ada pujian, tidak ada celaan, tidak ada pahala, dan tidak ada hukuman.

Penjelasannya: Apabila suatu hal yang bersumber dari seseorang — baik berupa ucapan maupun perbuatan — diketahui bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ia merupakan perkataan yang batil atau perbuatan yang diharamkan, maka ia dimaafkan dalam dua keadaan:

Pertama: Ketidakmampuannya untuk mengetahui hukumnya.

Kedua: Ketidakmampuannya untuk melakukan yang benar sesuai syariat.

Contoh **pertama**: Apabila orang yang bersangkutan adalah seorang yang terganggu akalnya atau gila sehingga pena pencatat amal telah diangkat darinya. Jika dikatakan tentangnya: "Keadaannya diterima," dengan makna bahwa ia tidak dicela dan

tidak dihukum — bukan dengan makna membenarkannya — sebagaimana dikatakan tentang orang-orang gila pada umumnya, maka hal itu benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ucapan itu benar, maka itu adalah keliru.

Demikian pula jika keadaan tersebut bersumber dari ijtihad, sebagaimana masalah-masalah ijtihad yang diperdebatkan di kalangan para ulama dan ahli agama. Jika dikatakan: "Keadaannya diterima" — sebagaimana dikatakan: "Ia dibiarkan dengan ijtihadnya" — dengan makna bahwa ia tidak dicela dan tidak dihukum, maka hal itu benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ijtihadnya itu benar atau sahih, maka diperlukan dalil untuk membenarkannya. Jika tidak, maka semata-mata ucapan atau perbuatan yang bersumber dari selain Rasul bukanlah hujah untuk membenarkan orang yang mengucapkan atau melakukannya. Apabila diketahui bahwa ijtihad tersebut keliru, maka "menerima keadaannya" berarti mengangkat celaan darinya, bukan berarti ia telah benar.

Demikian pula jika yang dimaksud dengan "menerima keadaan dan membiarkannya" adalah bahwa ia dibiarkan atas keputusannya — sehingga tidak dibatalkan — atau atas fatwanya — sehingga tidak diingkari — atau atas kebolehan mengikutinya bagi mereka yang termasuk kalangan yang boleh bertaklid dan mengikutinya: yaitu bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan terbatas boleh bertaklid dan mengikuti orang yang boleh untuk ditaklidi dan diikuti dari kalangan ulama dan para syekh, dalam hal-hal yang belum tampak jelas bagi mereka bahwa itu keliru. Namun sebagian dari hal ini masuk dalam bagian kedua, yaitu yang belum diketahui pertentangannya dengan syariat.

"Menerima keadaan" dalam hal semacam ini – jika diketahui bahwa ia memiliki uzur, atau diketahui bahwa ia jujur dalam jalannya, dan bahwa hal ini mungkin merupakan ijtihad darinya – maka ada **tiga keadaan** di mana keadaannya diterima karena ketidakmampuannya untuk mengetahui kebenaran dan karena tersembunyinya kebenaran baginya dalam keadaan-keadaan yang menjadi uzur.

Contoh **kedua** – yaitu ketidakmampuan – adalah apabila seseorang mengalami keadaan spiritual yang memaksanya untuk merobek pakaiannya, menampar wajahnya, berteriak dengan teriakan yang tidak pantas, atau mengalami keguncangan yang hebat. Jika diketahui bahwa sebab yang mendorongnya bukan sesuatu yang diharamkan dan bahwa ia tidak mampu mengendalikan dirinya, maka keadaannya diterima. Jika ada keraguan apakah ia memang tidak mampu mengendalikan diri atau hanya berpura-pura, maka jika diketahui kejujurannya, dikatakan: "Keadaannya diterima." Jika diketahui kebohongannya, maka ia diingkari. Jika meragukan, maka ditangguhkan penerimaan maupun pengingkaran hingga perkaranya menjadi jelas – sebagaimana yang dilakukan terhadap orang yang bersaksi atau yang dituduh mencuri. Jika tampak kejujuran dan keadilannya, kesaksiannya diterima dan keperluannya dipenuhi. Jika tampak kebohongan dan pengkhianatannya, kesaksiannya ditolak dan ia dihukum atas pencuriannya. Jika perkaranya masih samar, ditangguhkan. Sebab seorang mukmin adalah orang yang selalu berhati-hati dan meneliti – demikianlah yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri.

Demikian pula apabila seseorang meninggalkan kewajiban dengan menampakkan bahwa ia tidak mampu melaksanakannya

– misalnya meninggalkan shalat dengan menampakkan bahwa dirinya seperti orang yang pingsan atau tidur yang tidak mampu melaksanakannya, sebagaimana yang mungkin menimpa sebagian orang yang tertimpa keadaan spiritual berupa rasa takut kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, atau semacamnya, hingga kesadarannya hilang sehingga ia tidak mampu shalat – maka dalam hal meninggalkan kewajiban ini ia serupa dengan apa yang ia lakukan dari yang diharamkan. Maka "menerima keadaan" dengan makna tidak mencela bisa dimaksudkan sebagai penetapan bahwa ia memiliki uzur, dan bisa pula dimaksudkan sebagai menahan diri dari menetapkan bahwa ia layak dicela.

Ini dalam hal apa yang diketahui dari ucapan dan perbuatan yang tanpa keraguan bertentangan dengan syariat, seperti ucapan-ucapan ganjil yang diriwayatkan dari sebagian para syekh – seperti ucapan Ibnu Hud: "Apabila hari Kiamat tiba, aku akan mendirikan tendaku di atas neraka Jahannam," dan tindakan Al-Syibli yang mencukur jenggotnya dan merobek pakaiannya hingga ia dimasukkan ke rumah sakit jiwa dua kali, serta apa yang diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia berkata: "Jika kamu memiliki hajat, datanglah ke kuburanku dan mintalah pertolongan kepadanya." Juga seperti seorang yang meninggalkan shalat Jumat di belakang imam yang saleh karena imam itu mendoakan penguasa zamannya dan menyebutnya "Yang Adil," dan seorang lainnya yang meninggalkan shalat di belakang imam karena ia menyingkap bisikan hati sang imam, serta apa yang diriwayatkan tentang orang-orang berakal yang kadang dipandang gila – yang dikatakan tentang mereka: bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka akal dan kondisi spiritual, lalu mencabut akal mereka dan

membiarkan kondisi spiritualnya, serta menggugurkan apa yang diwajibkan karena apa yang telah dicabut.

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa perkara-perkara tersebut hendaknya diberikan haknya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Apa pun yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah berupa berita, perintah, dan larangan wajib diikuti, dan tidak boleh memperhatikan siapa pun yang menyelisihinya — siapa pun orangnya — serta tidak diperbolehkan mengikuti seseorang dalam hal yang menyelisihinya — siapa pun orangnya — sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat tentang wajibnya mengikuti Rasul dan menaatinya.

Adapun orang yang melakukan hal tersebut, hendaknya ia diberikan uzurnya di mana syariat memang memberikan uzur — seperti jika akalnya hilang, kesadarannya tercerabut, ia adalah seorang mujtahid yang keliru dalam ijtihad ucapan maupun perbuatannya, atau ia dikalahkan oleh perbuatan atau peninggalan tersebut sehingga ia tidak mampu menolak apa yang terlanjur ia lakukan berupa perbuatan yang mungkar tanpa dosa yang ia perbuat, dan tidak mampu melaksanakan kewajiban itu tanpa dosa yang ia lakukan.

Hendaknya bab ini pun tetap terjaga jenisnya, sehingga tidak diikuti apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak dijadikan sebagai syariat dan jalan. Bahkan tidak ada jalan menuju Allah dan tidak ada syariat kecuali apa yang dibawa oleh Muhammad, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun orang-orang yang dalam keadaan-keadaan tersebut menyelisihi sebagian hal di atas dengan cara-cara yang telah disebutkan, maka mereka dimaafkan, tidak dicela, dan tidak

dihukum. Sebab setiap orang dapat diambil dan dapat ditinggalkan dari ucapan dan perbuatannya, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Tidak ada seorang imam pun kecuali ia memiliki ucapan dan perbuatan yang tidak diikuti, meskipun ia tidak dicela karenanya.

Adapun ucapan dan perbuatan yang tidak diketahui secara pasti pertentangannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan merupakan wilayah ijtihad yang diperdebatkan oleh para ulama dan orang-orang beriman – maka perkara-perkara ini bisa saja bersifat qath'i (pasti) bagi sebagian orang yang Allah jelaskan kebenaran padanya, namun ia tidak dapat memaksakan orang lain dengan apa yang telah jelas baginya tetapi belum jelas bagi mereka. Maka dari satu sisi ia mirip dengan bagian pertama, dan dari sisi lain mirip dengan bagian kedua. Bisa pula perkara itu bagi dirinya sendiri masih bersifat ijtihadi. Maka perkara seperti ini diterima bagi setiap mujtahid dan bagi yang mengikutinya – penerimaan yang bersifat umum (jenis) – sehingga hal itu tidak diingkari atas mereka, sebagaimana diterima pada bagian pertama secara personal.

Adapun yang keadaannya tidak dapat diterima, contohnya adalah: diketahui dari seseorang bahwa ia adalah orang yang berakal namun berpura-pura gila untuk menggugurkan celaan dari dirinya – seperti yang banyak terjadi di kalangan pengikut Syekh Ahmad bin Al-Rifa'i dan kaum Yunusiyah – dalam hal-hal yang diharamkan yang mereka lakukan dan kewajiban-kewajiban yang mereka tinggalkan. Atau diketahui dari seseorang bahwa ia berpura-pura larut dalam wajd (ekstase spiritual) dan mabuk dalam keadaan spiritualnya agar orang berprasangka baik

kepadanya dan agar celaan diangkat darinya atas berbagai kemungkaran yang terjadi. Atau diketahui darinya bahwa kebenaran telah jelas baginya namun ia mengikuti hawa nafsunya. Atau diketahui darinya bahwa ia membolehkan penyimpangan dari tuntutan syariat Muhammadiyah, bahwa ia terkadang mengucapkan hal yang bertentangan dengannya, dan bahwa ada di antara manusia yang bisa merasa tidak membutuhkan Rasul, atau boleh menyelisihinya, atau boleh mengikuti takdir semata yang bertentangan dengan agama.

Seperti yang diriwayatkan oleh sebagian pendusta yang sesat: bahwa Ahli Shuffah berperang melawan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersama orang-orang kafir ketika para sahabat beliau kalah, seraya berkata: "Kami bersama Allah; siapa pun yang menang, kami bersamanya." Dan bahwa pada pagi hari Isra', ia mendengar apa yang terjadi antara beliau dan Tuhannya dalam munajat, bahwa ia mengalami wajd di langit hingga selendangnya jatuh, dan bahwa rahasia yang diwasiatkan kepadanya disimpan di dalam tanah yang kemudian tumbuh darinya tanaman alang-alang lalu masuk ke dalam seruling dengan makna rahasia tersebut. Atau dibolehkan bagi seseorang setelah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk keluar dari syariatnya sebagaimana dibolehkan bagi Khidir untuk keluar dari perintah Musa — padahal Musa tidak diutus kepada Khidir sebagaimana Muhammad diutus kepada seluruh manusia.

Maka orang-orang ini dan semacam mereka, yang menyelisihi syariat dan kebenaran telah jelas baginya namun mereka berpaling darinya, wajib diingkari sesuai dengan apa yang telah ditetapkan syariat berupa tindakan tangan, lisan, dan hati.

Demikian pula harus diingkari orang yang mengikuti kelompok pertama yang memiliki uzur dalam ucapan dan perbuatan mereka yang menyelisihi syariat. Sebab uzur yang ada pada mereka tidak berlaku bagi si pengikut, sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengikutinya.

Adapun orang yang perkaranya masih samar — dari kelompok mana ia — maka ditangguhkan. Sebab seorang pemimpin yang keliru dalam memberi maaf lebih baik daripada keliru dalam memberi hukuman. Namun tidak boleh ditangguhkan dalam menolak apa yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka ia tertolak."*

Maka tidak dibolehkan keluar dari tuntutan keumuman dan kemutlakan Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan syubhat (kesamaran). Tidak dibolehkan pula mencela dan menghukum berdasarkan syubhat. Dan tidak dibolehkan menjadikan sesuatu sebagai benar atau batil, atau tepat atau keliru, berdasarkan syubhat. Semoga Allah menunjukkan kita ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh; bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Di sini masih tersisa **satu permasalahan** yang umumnya menimbulkan kesamaran, yaitu: tampak dari seseorang yang tidak diketahui keadaannya suatu hal yang secara lahir bertentangan dengan syariat, namun bisa jadi ia memiliki uzur syar'i di dalamnya.

Misalnya: keadaan spiritual yang muncul darinya menyimpang dari syariat — tidak diketahui apakah ia jujur di dalamnya atau berpura-pura — atau pengambilan harta orang lain secara lahirnya tanpa izin pemiliknya, namun dengan kemungkinan bahwa ia mengetahui kerelaan hati pemiliknya.

Dalam hal ini, jika dikatakan: "Ia diingkari," bisa jadi ia memiliki uzur. Jika dikatakan: "Ia tidak diingkari," maka hal itu berarti membiarkan orang-orang yang tidak diketahui keadaannya atas penyelisihan syariat secara lahir.

Yang wajib dalam hal semacam ini adalah: pertama-tama menegurnya dengan lemah lembut dan dikatakan kepadanya: "Ini secara lahir adalah kemungkaran. Adapun secara batin, maka kamu adalah amanah Allah atas dirimu sendiri. Maka beritahukan kepada kami keadaanmu dalam hal ini, atau janganlah kamu menampakkannya di tempat yang menampakkannya dapat menimbulkan fitnah." Ditempuhlah dalam hal ini jalan yang tidak berujung pada pembiaran kemungkaran dan juga tidak pada pencemaran nama orang yang tidak bersalah.

Kaidahnya: siapa yang telah dikenal adat kebiasaannya dengan kejujuran dan amanah, ia dibiarkan atas apa yang tidak diketahui bahwa itu adalah kebohongan dan keharaman. Siapa yang telah dikenal dari dirinya kebohongan atau pengkhianatan, ia tidak dibiarkan atas hal yang masih samar. Adapun orang yang tidak diketahui keadaannya, maka ditangguhkan.

Dan berkata Syekh, Imam, Ulama, Allamah, Syekh Al-Islam, sisa para salaf yang mulia, Ulama Rabbani yang dituangkan cahaya Al-Qur'an ke dalam hatinya, Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah Al-

Harrani — semoga Allah mensucikan ruhnya, menerangi makamnya, dan menempatkannya di surga yang luas:

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Ia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, menyingkap kegelapan, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas hingga datang kepadanya kematian dari Tuhannya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya dengan shalawat yang banyak hingga hari kiamat.

Pasal: Ibadah dan Perbedaan antara yang Disyariatkan dengan yang Bid'ah

Sesungguhnya bab ini banyak menimbulkan kekacauan, sebagaimana banyak pula kekacauan dalam bab halal dan haram. Ada sekelompok orang yang menghalalkan sebagian yang diharamkan Allah, dan ada pula sekelompok orang yang mengharamkan sebagian yang dihalalkan Allah Taala. Demikian

pula ada sekelompok orang yang mengada-adakan ibadah yang tidak disyariatkan Allah, bahkan Dia melarangnya.

Pokok agama adalah: yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorang pun berhak keluar dari jalan yang lurus yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153)

Dalam hadis Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridainya, *dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau membuat sebuah garis lurus dan beberapa garis di kanan serta kirinya, kemudian bersabda: "Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan lain, pada setiap jalan tersebut terdapat setan yang mengajak ke sana."* Kemudian beliau membaca: *"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."*

Allah Taala telah menyebutkan dalam surah Al-An'am, Al-A'raf, dan selainnya tentang celaan terhadap orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah seperti bahirah dan saibah, serta menghalalkan apa yang diharamkan Allah seperti membunuh anak-anak mereka, dan mereka mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah.

Allah Taala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21)

Di antaranya ada hal-hal yang diharamkan tetapi mereka jadikan sebagai ibadah, seperti syirik dan perbuatan keji, misalnya thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang dan sebagainya. Pembahasan tentang halal dan haram memiliki tempat tersendiri. Yang dimaksudkan di sini adalah ibadah, maka kita katakan:

Ibadah-ibadah yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah Taala, di antaranya ada yang dicintai dan diridai Allah dan Rasul-Nya, baik berupa yang wajib maupun yang dianjurkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih, *dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda dalam apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya Tabaaraka wa Taala: "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Denganku ia mendengar, denganku ia melihat, denganku ia memegang, dan denganku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia benci kematian dan Aku benci menyakitinya, namun itu pasti terjadi padanya."*

Sudah diketahui bahwa shalat ada yang wajib yaitu shalat lima waktu, dan ada yang sunah seperti qiyam al-lail. Demikian pula puasa ada yang wajib yaitu puasa bulan Ramadan, dan ada yang sunah seperti puasa tiga hari setiap bulan. Begitu pula perjalanan ke Masjidil Haram hukumnya wajib, sedangkan ke dua masjid lainnya yaitu Masjid Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan Baitul Maqdis hukumnya dianjurkan. Demikian pula sedekah ada yang wajib dan ada yang dianjurkan yaitu yang bersifat suka rela, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.'" (Al-Baqarah: 219)**

Dalam hadis sahih, *Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu menginfakkan kelebihan hartamu itu lebih baik bagimu, dan jika kamu menahannya itu lebih buruk bagimu. Kamu tidak dicela atas kesederhanaan. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu."*

Perbedaan antara yang wajib dan yang dianjurkan memiliki tempat pembahasan tersendiri. Yang dimaksudkan di sini adalah perbedaan antara yang disyariatkan, baik wajib maupun dianjurkan, dengan yang tidak disyariatkan.

Yang disyariatkan adalah apa yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah Taala. Itulah jalan Allah, yaitu kebaikan, ketaatan, kebaikan-kebaikan, dan perbuatan yang makruf. Itulah jalan para pejalan menuju Allah dan manhaj orang-orang yang bertujuan dan beribadah. Itulah jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk dan

yang menempuh jalan kezuhudan, ibadah, serta apa yang disebut dengan kefakiran, tasawuf, dan semacamnya.

Tidak diragukan bahwa ini mencakup shalat-shalat yang disyariatkan, baik wajib maupun sunahnya, juga mencakup qiyam al-lail yang disyariatkan, membaca Al-Qur'an dengan cara yang disyariatkan, zikir-zikir dan doa-doa yang syar'i. Juga yang berkaitan dengan waktu tertentu seperti di dua ujung siang, atau yang berkaitan dengan sebab tertentu seperti tahiyatul masjid, sujud tilawah, shalat kusuf, shalat istikharah, serta zikir dan doa-doa syar'i yang terkait dengannya.

Ini mencakup banyak hal yang panjang untuk diuraikan sifat-sifatnya. Juga termasuk di dalamnya puasa yang disyariatkan, seperti puasa setengah tahun, sepertiga, dua pertiganya, atau sepersepuluhnya yaitu puasa tiga hari setiap bulan. Termasuk pula perjalanan yang disyariatkan seperti perjalanan ke Mekah dan dua masjid lainnya, serta jihad dengan berbagai macamnya. Mayoritas hadis-hadis Nabi membahas shalat dan jihad. Termasuk pula membaca Al-Qur'an dengan cara yang disyariatkan.

Pokok-pokok ibadah agama adalah: shalat, puasa, dan bacaan yang disebutkan dalam dua kitab Sahih dalam hadis Abdullah bin Amru bin Al-Ash, ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mendatangnya dan bersabda: *"Tidakkah aku mendapat kabar bahwa kamu berkata: 'Aku akan berpuasa sepanjang siang dan shalat malam sepanjang malam serta membaca Al-Qur'an dalam tiga hari?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Jangan lakukan itu, karena jika kamu melakukannya matamu akan cekung dan jiwamu akan lelah.'* Kemudian beliau memerintahkannya untuk berpuasa tiga hari setiap bulan. Ia berkata: *'Aku mampu lebih dari itu.'* Hingga akhirnya sampai pada

puasa sehari berbuka sehari. Ia berkata: 'Aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Tidak ada yang lebih utama dari itu.' Beliau bersabda: 'Puasa yang paling utama adalah puasa Daud alaihissalam, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak lari ketika bertemu musuh. Qiyam yang paling utama adalah qiyamnya Daud, ia tidur setengah malam, bangun sepertiganya, dan tidur lagi seperenamnya.' Dan beliau memerintahkannya untuk membaca Al-Qur'an dalam tujuh hari."

Karena ibadah-ibadah inilah yang dikenal, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis tentang Khawarij yang terdapat dalam dua kitab Sahih: *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."* Disebutkan kesungguhan mereka dalam shalat, puasa, dan bacaan, serta bahwa mereka berlebihan dalam hal itu hingga para sahabat meremehkan ibadah mereka sendiri dibanding ibadah orang-orang itu.

Orang-orang Khawarij ini berlebihan dalam ibadah tanpa pemahaman yang benar, sehingga urusan mereka berujung pada bid'ah. Beliau bersabda: *"Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya. Di mana pun kamu menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuhnya pada hari kiamat."* Sebab mereka telah menghalalkan darah kaum muslimin dan mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka.

Telah datang hadis-hadis sahih tentang mereka. Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, berkata: hadis tentang mereka telah sahih dari sepuluh jalur. Muslim telah meriwayatkannya dalam Sahihnya, dan Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya.

Tiga jenis ibadah ini disyariatkan, namun yang tersisa adalah pembahasan tentang kadar yang disyariatkan darinya, dan untuk itu telah disusun sebuah kitab bernama Kitab Al-Iqtishad fi Al-Ibadah. Ubay bin Ka'ab dan selainnya berkata: *"Pertengahan dalam sunah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."*

Pembahasan tentang puasa terus-menerus, puasa sepanjang tahun selain dua hari raya dan hari-hari tasyriq, serta qiyam sepanjang malam: apakah itu dianjurkan, sebagaimana pendapat segolongan fukaha, kaum sufi, dan ahli ibadah? Ataukah itu makruh sebagaimana ditunjukkan oleh sunah meskipun diperbolehkan? Akan tetapi puasa sehari berbuka sehari lebih utama, dan qiyam sepertiga malam lebih utama. Perinciannya ada di tempat lain.

Karena yang dimaksudkan di sini adalah pembahasan tentang jenis-jenis ibadah yang tidak disyariatkan yang muncul di kalangan orang-orang belakangan, seperti khalwat yang menyerupai i'tikaf yang disyariatkan.

I'tikaf yang disyariatkan adalah di masjid sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan itu termasuk ibadah-ibadah yang disyariatkan. Adapun khalwat, sebagian mereka berdalil dengan takhannuts beliau di Gua Hira sebelum turunnya wahyu. Ini adalah kekeliruan, karena apa yang dilakukan beliau shalallahu alaihi wa sallam

sebelum kenabian, jika memang disyariatkan setelah kenabian, maka kita diperintahkan untuk mengikutinya. Jika tidak, maka tidak.

Sejak Allah mengangkatnya menjadi nabi, beliau tidak pernah lagi naik ke Gua Hira, begitu pula para khalifah yang mendapat petunjuk. Beliau tinggal di Mekah sebelum hijrah selama belasan tahun, memasuki Mekah dalam umrah qadha dan tahun penaklukan, tinggal hampir dua puluh malam, dan datang dalam haji wada, tinggal empat malam, padahal Gua Hira sangat dekat darinya namun beliau tidak mendatangnya.

Hal itu karena orang-orang Jahiliyah biasa mendatangnya, dan disebutkan bahwa Abdul Muthalib yang merintis kebiasaan mendatangnya bagi mereka, sebab mereka tidak memiliki ibadah-ibadah syar'i yang dibawa setelah kenabian shalallahu alaihi wa sallam, seperti shalat dan i'tikaf di masjid. Ibadah-ibadah ini telah mencukupi sehingga tidak perlu mendatangi Hira, berbeda dengan keadaan mereka sebelum turunnya wahyu. Karena beliau tidak bisa membaca, bahkan *malaikat alaihissalam berkata kepadanya: "Bacalah!" Beliau shalallahu alaihi wa sallam menjawab: "Aku tidak bisa membaca."* Mereka pun tidak mengenal shalat ini. Karenanya ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melaksanakannya, orang-orang musyrik yang melarangnya seperti Abu Jahal. Allah Taala berfirman: **"Tidakkah kamu tahu orang yang melarang, seorang hamba ketika ia shalat? Tidakkah kamu tahu jika ia berada di atas petunjuk, atau menyuruh bertakwa? Tidakkah kamu tahu jika ia mendustakan dan berpaling? Tidakkah ia tahu bahwa Allah melihat? Sekali-kali tidak! Sungguh jika ia tidak berhenti, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah ia**

memanggil golongannya, Kami pun akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; sujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada Tuhan." (Al-Alaq: 9-19)

Segolongan orang menetapkan khalwat selama empat puluh hari dan mengagungkan perkara arbainiyah (empat puluh hari). Mereka berdalil bahwa Allah Taala menjanjikan kepada Musa alaihissalam tiga puluh malam dan menyempurnakannya dengan sepuluh malam. Diriwayatkan pula bahwa Musa alaihissalam berpuasa selama itu, dan Al-Masih juga berpuasa empat puluh hari untuk Allah Taala dan setelah itu mendapat firman. Mereka berkata: setelah itu akan diperoleh firman dan tanzil (penurunan wahyu), sebagaimana yang mereka katakan tentang Gua Hira bahwa setelah itu turunlah wahyu.

Ini pun merupakan kekeliruan, karena hal ini bukan bagian dari syariat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Melainkan ini disyariatkan untuk Musa alaihissalam sebagaimana hari Sabtu disyariatkan untuknya, sedangkan kaum muslimin tidak merayakan Sabtu. Dan sebagaimana diharamkan dalam syariatnya hal-hal yang tidak diharamkan dalam syariat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Ini adalah berpegang pada syariat yang telah dihapus, dan itu adalah berpegang pada apa yang ada sebelum kenabian.

Telah terbukti bahwa siapa yang menempuh ibadah-ibadah bid'ah ini, setan-setan mendatangnya dan terjadi padanya tanzil syaitani (penurunan wahyu setan) dan khitab syaitani (pembicaraan setan). Sebagian dari mereka diangkat oleh setannya, dan aku mengenal sejumlah orang dari kalangan mereka yang mencari agar terjadi pada mereka sesuatu yang serupa dengan apa yang terjadi pada para nabi berupa tanzil, namun yang

turun kepada mereka adalah setan-setan, karena mereka keluar dari syariat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam yang diperintahkan kepada mereka.

Allah Taala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa."** (Al-Jasiyah: 18-19)

Banyak dari mereka tidak membatasi khalwat dengan tempat maupun waktu tertentu, melainkan memerintahkan orang untuk berkhawat secara umum. Para pengikut khalwat ini ada di antara mereka yang berpegang pada jenis ibadah-ibadah syar'i: shalat, puasa, bacaan, dan zikir. Namun kebanyakan mereka beralih ke jenis-jenis yang tidak disyariatkan.

Di antara yang tidak disyariatkan itu adalah cara yang ditempuh Abu Hamid dan pengikutnya. Mereka memerintahkan orang yang berkhawat agar tidak menambah melebihi yang wajib: tidak membaca, tidak menelaah hadis nabi, dan tidak yang lainnya. Bahkan mereka memerintahkannya dengan zikir, dan kemudian ada yang mengatakan seperti yang dikatakan Abu Hamid: zikirnya orang awam adalah "La ilaha illallah", zikirnya orang khusus adalah "Allah Allah", dan zikirnya orang yang paling khusus adalah "Hu... Hu..."

Berzikir dengan nama tunggal secara zahir maupun dalam bentuk kata ganti adalah bid'ah dalam syariat dan keliru dalam

perkataan serta bahasa. Karena nama yang berdiri sendiri bukanlah suatu pembicaraan, bukan keimanan, dan bukan kekufuran.

Telah ditetapkan dalam hadis sahih, *dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Ucapan yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat dan semuanya dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* Dalam hadis lain: *"Zikir yang paling utama adalah La ilaha illallah."* Beliau bersabda: *"Ucapan terbaik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syain qadir."*

Hadis-hadis tentang keutamaan kalimat-kalimat ini sangat banyak dan sahih. Adapun berzikir dengan nama tunggal maka itu bid'ah yang tidak disyariatkan, bukan perkataan yang dapat dipahami, dan tidak mengandung keimanan. Oleh karena itu sebagian orang-orang belakangan yang memerintahkannya menjelaskan bahwa maksud mereka bukan berzikir kepada Allah Taala, melainkan mengumpulkan hati pada sesuatu yang tertentu agar jiwa bersiap-siap menerima apa yang datang kepadanya. Maka ia memerintahkan muridnya untuk mengucapkan nama ini berkali-kali, dan ketika hatinya terkumpul ia melemparkan kepadanya suatu keadaan setan, lalu setan memperdayainya dan memberinya khayalan bahwa ia telah berada di alam tertinggi dan diberi apa yang tidak diberikan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam pada malam Mi'raj maupun kepada Musa alaihissalam pada hari di Bukit Tur. Hal seperti ini dan yang serupa telah terjadi pada sebagian orang yang hidup di zaman kita.

Lebih jauh dari itu, ada yang berkata: tujuan kami hanyalah mengumpulkan jiwa dengan apa pun caranya, hingga ia berkata

tidak ada perbedaan antara mengucapkan "Ya Hayy" dan mengucapkan "Ya Himaar" (wahai keledai). Ini adalah sesuatu yang dikatakan kepadaku oleh salah seorang dari mereka dan aku mengingkarinya. Maksud mereka dengan itu adalah agar jiwa terkumpul sehingga setan dapat turun kepadanya.

Di antara mereka ada yang berkata: jika ada yang berkehendak, yang berkehendak, dan yang menjadi tujuan kehendak, maka jadikan semuanya satu, sehingga ia masuk ke dalam wihtatul wujud (kesatuan wujud) sejak awal.

Adapun Abu Hamid dan orang-orang seperti dia yang memerintahkan cara ini, mereka tidak menyangka bahwa cara ini akan mengantarkan pada kekufuran, namun perlu diketahui bahwa bid'ah adalah jalan menuju kekufuran. Mereka memerintahkan murid untuk mengosongkan hatinya dari segala sesuatu, hingga terkadang memerintahkannya untuk duduk di tempat yang gelap, menutup kepalanya, dan mengucapkan "Allah... Allah...". Mereka meyakini bahwa ketika hatinya kosong, ia akan siap sehingga turun ke hatinya pengetahuan yang dicari. Bahkan ada yang berkata: ia akan memperoleh sesuatu yang sejenis dengan apa yang diperoleh para nabi. Dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa ia memperoleh lebih banyak dari yang diperoleh para nabi.

Abu Hamid banyak memuji cara ini dalam kitab Al-Ihya dan selainnya, sebagaimana ia berlebihan dalam memuji kezuhudan. Ini adalah sisa-sisa pengaruh filsafat padanya. Karena para filsuf seperti Ibnu Sina dan semacamnya mengklaim bahwa segala pengetahuan yang masuk ke dalam hati para nabi dan selainnya hanyalah berasal dari akal aktif.

Oleh karena itu mereka berkata: kenabian adalah sesuatu yang bisa diraih. Jika seseorang mengosongkan hatinya maka hatinya akan bersih — menurut mereka — dan akan meluap ke dalam hatinya sesuatu yang sejenis dengan apa yang meluap kepada para nabi. Menurut mereka pula, Musa bin Imran, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, berbicara dari langit akal nya; bukan mendengar perkataan dari luar. Oleh karena itu mereka berkata bahwa mereka bisa memperoleh hal yang sama seperti yang diperoleh Musa, bahkan lebih besar dari apa yang diperoleh Musa. Adapun Abu Hamid berkata: bahwa ia mendengar seruan sebagaimana Musa, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, mendengarnya, meskipun seruan itu bukan ditujukan khusus kepadanya. Semua ini karena lemahnya keimanan mereka kepada para rasul; mereka beriman kepada sebagian ajaran yang dibawa para rasul dan mengingkari sebagian lainnya. Apa yang mereka katakan itu batil dari beberapa segi:

Pertama: apa yang mereka namakan "akal aktif" itu adalah batil dan tidak memiliki hakikat, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Kedua: apa yang Allah letakkan di dalam hati terkadang melalui perantaraan para malaikat jika itu benar, dan terkadang melalui perantaraan setan jika itu batil. Malaikat dan setan adalah makhluk hidup yang berbicara, sebagaimana telah ditunjukkan oleh banyak dalil dari para nabi, dan sebagaimana diakui oleh para ahli hakikat yang pernah berinteraksi dengan mereka. Namun kaum itu mengklaim bahwa malaikat dan setan hanyalah sifat-sifat jiwa manusia semata. Ini adalah kesesatan yang besar.

Ketiga: para nabi didatangi para malaikat dari Tuhan mereka membawa wahyu, dan di antara mereka ada yang diajak bicara

langsung oleh Allah Ta'ala sehingga Dia mendekatkannya dan memanggilnya sebagaimana Allah berbicara kepada Musa, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya. Apa yang mereka peroleh bukanlah sekadar limpahan sebagaimana yang diklaim oleh kaum ini.

Keempat: apabila seseorang mengosongkan hatinya dari setiap pikiran, dari mana ia bisa mengetahui bahwa apa yang muncul di dalamnya adalah kebenaran? Hal itu hanya bisa diketahui melalui akal atau pendengaran (nash), namun keduanya tidak menunjukkan hal tersebut.

Kelima: yang telah diketahui melalui nash dan akal adalah bahwa jika seseorang mengosongkan hatinya dari segala sesuatu, maka setan-setan akan menempatnya, kemudian setan-setan itu turun kepadanya sebagaimana mereka turun kepada para dukun. Sesungguhnya yang menghalangi setan masuk ke dalam hati manusia adalah dzikir kepada Allah yang telah disampaikan melalui para rasul-Nya. Jika hati itu kosong dari dzikir tersebut, maka setan akan menguasainya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menjadi teman karibnya"** (Az-Zukhruf: 36) **"Dan sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Az-Zukhruf: 37) Dan setan berkata sebagaimana yang Allah kabarkan: **"Ia berkata: Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Shad: 82-83) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga, kecuali**

orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42) Yang dimaksud dengan orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Allah hanya disembah dengan cara yang Dia perintahkan melalui lisan para rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak demikian, maka setan akan menguasainya. Ini adalah pintu yang telah menjadi jalan masuk perkara besar bagi banyak orang yang menempuh jalan spiritual; mereka telah bingung membedakan antara keadaan-keadaan yang bersumber dari Yang Maha Pengasih dengan keadaan-keadaan yang bersumber dari setan, sehingga mereka mendapatkan sesuatu yang sejenis dengan apa yang dialami para dukun dan tukang sihir, namun mereka mengira bahwa itu termasuk karamah para wali Allah yang bertakwa, sebagaimana pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Keenam: andaipun cara ini benar, maka ia hanya berlaku bagi orang yang belum pernah didatangi rasul. Adapun orang yang telah didatangi rasul dan diperintahkan untuk menempuh suatu jalan, maka siapa yang menyelisihinya berarti tersesat. Penutup para rasul, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, telah memerintahkan umatnya dengan ibadah-ibadah syariat berupa shalat, dzikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an. Beliau sama sekali tidak pernah memerintahkan mereka untuk mengosongkan hati dari setiap pikiran dan menunggu apa yang turun. Maka cara ini, seandainya dianggap sebagai jalan bagi sebagian nabi, tentu telah dihapus oleh syariat Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya. Apatah lagi ini adalah cara jahiliah yang tidak menjamin tercapainya tujuan kecuali secara kebetulan,

yaitu jika Allah Ta'ala melimpahkan ke dalam hati hamba-Nya ilham yang bermanfaat baginya. Dan hal ini bisa terjadi kepada siapa saja, bukan merupakan konsekuensi lazim dari cara ini. Akan tetapi pengosongan dan pembersihan yang dibawa oleh Rasul adalah mengosongkan hati dari apa yang tidak dicintai Allah dan memenuhinya dengan apa yang dicintai Allah. Mengosongkannya dari penyembahan kepada selain Allah dan memenuhinya dengan penyembahan kepada Allah. Begitu pula mengosongkannya dari kecintaan kepada selain Allah dan memenuhinya dengan kecintaan kepada Allah. Begitu pula mengeluarkan darinya rasa takut kepada selain Allah dan memasukkan ke dalamnya rasa takut kepada Allah Ta'ala. Menafikan darinya ketawakalan kepada selain Allah dan menetapkan di dalamnya ketawakalan kepada Allah. Inilah Islam yang mengandung iman, yang diperkuat dan ditopang oleh Al-Qur'an, bukan yang bertentangan dan berbenturan dengannya. Sebagaimana dikatakan oleh Jundub dan Ibnu Umar: *"Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami."*

Adapun mencukupkan diri dengan dzikir syar'i semata, seperti mengucapkan la ilaha illallah, maka ini terkadang bermanfaat bagi seseorang. Namun dzikir ini saja bukanlah satu-satunya jalan menuju Allah Ta'ala tanpa yang lainnya. Bahkan ibadah fisik yang paling utama adalah shalat, kemudian membaca Al-Qur'an, kemudian dzikir, kemudian doa. Dan ibadah yang lebih rendah pada waktunya yang disyariatkan bisa lebih utama dari ibadah yang lebih tinggi, seperti tasbih dalam ruku dan sujud yang lebih utama dari membaca Al-Qur'an, dan doa di akhir shalat yang lebih utama dari membaca Al-Qur'an. Kemudian terkadang seseorang mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam

amalan yang lebih rendah yang tidak ia dapatkan dalam amalan yang lebih tinggi. Dan terkadang yang ini dimudahkan baginya sementara yang itu dipersulit, sehingga yang ini menjadi lebih utama baginya karena ketidakmampuannya melakukan yang lebih utama, seperti orang lapar yang mendapati roti yang lebih rendah kualitasnya mudah ia peroleh sementara yang lebih baik sulit ia dapatkan, maka ia tetap mendapat manfaat dari roti yang lebih rendah itu, dan kenyangya serta kebutuhannya terpenuhi dengannya pada saat itu adalah hal yang lebih tepat baginya.

Ketujuh: Abu Hamid menyerupakan hal itu dengan lukisan orang-orang Cina dan Romawi pada dekorasi dinding. Yang satu melukis sedangkan yang lain memoles dindingnya hingga tergambar padanya apa yang dilukis yang pertama. Ini adalah analogi yang rusak, karena orang yang mengosongkan hatinya tidak ada hati lain yang akan memberikan hiasan kepadanya sebagaimana dinding ini mendapatkan gambaran dari dinding itu. Bahkan Abu Hamid sendiri berkata bahwa ilmu terukir dalam jiwa falakiyah dan ia menyebutnya "Lauh Mahfuzh" mengikuti pendapat Ibnu Sina. Kami telah menjelaskan di tempat lain bahwa "Lauh Mahfuzh" yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya bukanlah jiwa falakiyah. Ibnu Sina dan pengikutnya mengambil nama-nama yang dibawa oleh syariat lalu memberinya makna-makna yang berbeda dari makna yang dimaksud oleh pembawa syariat, kemudian mereka berbicara dengan nama-nama itu sehingga orang yang tidak tahu mengira mereka memaksudkan apa yang dimaksud oleh pembawa syariat. Mereka mengambil inti filsafat lalu menyelimutinya dengan kulit syariat. Ini seperti lafaz "al-Malak," "al-Malakut," "al-Jabarut," "Lauh Mahfuzh," "al-Malik," "asy-Syaithan," "al-Huduts," "al-Qidam," dan lain sebagainya. Kami telah menyebutkan

sebagian dari hal itu dalam bantahan terhadap kaum "Ittahadiyah" ketika kami menyebutkan perkataan Ibnu Sab'in dan Ibnu Arabi serta apa yang terdapat dalam perkataan Abu Hamid dan semisalnya yang berasal dari pokok-pokok para filosof zindik yang membelokkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya dari tempatnya sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Qaramithah Bathiniyah. Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa andaikata ilmu-ilmu turun ke dalam hati dari jiwa falakiyah sebagaimana yang diklaim kaum itu, maka tidak ada perbedaan dalam hal itu antara orang yang berpikir, yang berdalil, dan yang mengosongkan hatinya. Maka memperumpamakannya dengan lukisan orang-orang Cina dan Romawi adalah perumpamaan yang batil.

Di antara para pelaku khalwat ini ada yang memiliki dzikir-dzikir tertentu dan makanan tertentu, serta memiliki turunnya penyingkapan-penyingkapan yang telah dikenal. Ibnu Arabi al-Tha'i dan pengikut jalannya seperti al-Tilimsani telah menguraikan panjang lebar tentang hal ini. Itu semua adalah turunnya setan-setan yang telah aku ketahui dan telah aku uji dari berbagai segi. Namun bukan ini tempat untuk menguraikannya secara panjang lebar, yang dimaksud di sini hanyalah peringatan tentang jenis ini.

Di antara yang mereka anjurkan adalah lapar, begadang, dan diam bersamaan dengan khalwat tanpa batas-batas syariat, bahkan begadang mutlak, lapar mutlak, dan diam mutlak disertai khalwat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Arabi dan lainnya. Hal itu menimbulkan bagi mereka keadaan-keadaan yang bersifat setan. Abu Thalib juga telah menyebutkan sebagian dari hal itu, namun Abu Thalib lebih berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah dibanding mereka. Akan tetapi ia menyebutkan banyak hadis yang lemah bahkan palsu, sejenis hadis-hadis "musa'ba'at"

yang diriwayatkannya dari Khidhir dari Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, dan itu adalah kebohongan murni meskipun isinya hanya membaca Al-Qur'an. Ia juga terkadang menyebutkan ibadah-ibadah bid'ah, di antaranya ia bersama Abu Hamid dan lainnya sangat berlebihan dalam memuji kelaparan. Mereka menyebutkan bahwa seseorang menimbang roti dengan kayu basah, setiap kali kayu itu mengering maka porsi makannya dikurangi. Mereka juga menyebutkan shalat-shalat hari dan malam yang semuanya adalah kebohongan yang dibuat-buat. Oleh karena itu terkadang mereka juga menyebutkan khayalan-khayalan rusak bersamaan dengan itu, dan bukan ini tempat untuk menguraikan hal itu. Tujuan di sini hanyalah peringatan tentang jenis ibadah-ibadah bid'ah yaitu "khalwat-khalwat bid'ah," baik yang dibatasi dengan waktu maupun yang tidak, karena di dalamnya terdapat ibadah-ibadah bid'ah; ada yang jenisnya disyariatkan namun tidak ada batasannya, dan ada pula yang jenisnya memang tidak disyariatkan.

Adapun khalwat, uzlah, dan menyendiri yang disyariatkan adalah apa yang diperintahkan secara wajib atau dianjurkan. Yang pertama seperti menjauhkan diri dari perkara-perkara yang diharamkan dan menjauhinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain."** (Al-An'am: 68) Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala tentang Ibrahim Al-Khalil: **"Maka ketika Ibrahim meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Kami hadiahkan kepadanya Ishak dan Yaqub. Dan masing-masing Kami jadikan nabi."** (Maryam: 49) Dan firman-Nya tentang Ashabul Kahfi: **"Dan apabila kamu**

meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah perlindungan ke dalam gua itu." (Al-Kahfi: 16) Mereka tidak berada di tempat yang ada shalat Jum'at, shalat berjamaah, maupun orang yang memerintahkan berdasarkan syariat nabi. Oleh karena itu mereka berlindung ke dalam gua. Dan Musa berkata: **"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku." (Ad-Dukhan: 21)**

Adapun menjauhkan diri dari manusia dalam hal-hal mubah yang berlebihan dan yang tidak bermanfaat, yaitu dengan bersikap zuhud terhadapnya, maka itu dianjurkan. Thawus pernah berkata: *"Sebaik-baik biara seorang lelaki adalah rumahnya, di sana ia menahan pandangan dan pendengarannya."*

Jika seseorang ingin merealisasikan suatu ilmu atau amalan lalu ia menyendiri di suatu tempat dengan tetap menjaga shalat Jum'at dan berjamaah, maka ini adalah sesuatu yang benar. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih: **"Bahwa Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, pernah ditanya: Siapakah manusia yang paling utama? Beliau menjawab: Seorang lelaki yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah, setiap kali ia mendengar seruan perang ia segera terbang menuju ke sana mengikuti jejak kematian di tempat-tempat yang diperkirakan ada. Dan seorang lelaki yang menyendiri di sebuah lembah di antara lembah-lembah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan meninggalkan manusia kecuali untuk kebaikan."** Sabda beliau: *"mendirikan shalat dan menunaikan zakat"* menjadi dalil bahwa ia memiliki harta yang dizakatinya dan ia tinggal bersama orang-orang yang di antara mereka dikumandangkan adzan dan ditegakkan shalat. Beliau, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, bersabda: *"Tidaklah ada tiga orang di suatu desa atau di*

pedalaman yang tidak ditegakkan shalat berjamaah di antara mereka kecuali setan telah menguasai mereka." Dan beliau bersabda: "Wajib atas kalian untuk berjamaah, karena sesungguhnya serigala hanya menerkam kambing yang sendirian jauh dari kawanan."

Fasal:

Khalwat-khalwat ini terkadang oleh pelakunya sengaja dilakukan di tempat-tempat yang tidak ada adzan, tidak ada iqamah, dan tidak ada masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu; baik di masjid-masjid yang terbengkalai, maupun di selain masjid seperti gua-gua dan lubang-lubang di pegunungan, atau di pemakaman, terutama makam seseorang yang dianggap baik, atau di tempat-tempat yang dikatakan terdapat jejak seorang nabi atau orang shalih. Oleh karena itu mereka mendapatkan di tempat-tempat ini keadaan-keadaan yang bersifat setan yang mereka kira sebagai karamah yang bersumber dari Yang Maha Pengasih.

Di antara mereka ada yang melihat bahwa penghuni kubur telah datang kepadanya padahal ia telah meninggal bertahun-tahun lamanya, lalu berkata: "Aku adalah si fulan," dan terkadang berkata kepadanya: "Kami jika dimasukkan ke dalam kubur kami keluar darinya," sebagaimana yang terjadi pada orang Tunisia bersama Nu'man al-Salami. Setan-setan sering kali menjelma dalam bentuk manusia baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi. Terkadang setan datang kepada orang yang tidak mengenalnya lalu berkata: "Aku adalah Syaikh fulan" atau "Aku adalah ulama fulan," bahkan terkadang berkata: "Aku adalah Abu Bakar dan Umar." Bahkan terkadang datang dalam keadaan terjaga

bukan dalam mimpi lalu berkata: "Aku adalah Al-Masih, aku adalah Musa, aku adalah Muhammad." Hal seperti itu telah terjadi dalam berbagai bentuk yang aku ketahui. Ada pula yang meyakini bahwa para nabi datang dalam keadaan terjaga dalam wujud asli mereka. Dan ada pula para syaikh yang memiliki kezuhudan, ilmu, warak, dan agama yang membenarkan hal semacam ini.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa ketika ia mendatangi makam seorang nabi, maka nabi itu keluar dari kuburnya dalam wujudnya lalu berbicara kepadanya. Di antara mereka ada yang melihat di sekeliling puncak Ka'bah sosok seorang syaikh yang ia klaim sebagai Ibrahim Al-Khalil. Di antara mereka ada yang mengira bahwa Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, keluar dari kamarnya dan berbicara kepadanya, lalu mereka menjadikan hal ini sebagai salah satu karamahnya. Di antara mereka ada yang meyakini bahwa jika ia meminta kepada penghuni kubur, maka ia akan menjawabnya.

Sebagian dari mereka menceritakan bahwa Ibnu Mandah jika ada hadis yang musykil baginya, ia mendatangi kamar Nabi, masuk ke dalamnya, lalu bertanya kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, tentang hal itu dan beliau menjawabnya. Dan seorang lain dari penduduk Maroko mengalami hal yang serupa dan menjadikannya sebagai karamahnya, hingga Ibnu Abd al-Barr berkata kepada orang yang mengira demikian: *"Celaka kamu, apakah menurutmu ini lebih utama dari orang-orang terdahulu pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar? Adakah di antara mereka yang bertanya kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, setelah wafatnya dan beliau menjawabnya?"*

Para sahabat pernah berselisih pendapat dalam beberapa hal, mengapa mereka tidak bertanya kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, lalu beliau menjawab mereka? Dan inilah putri beliau, Fathimah, berselisih dalam masalah warisannya, mengapa ia tidak bertanya kepada beliau lalu beliau menjawabnya?

Pasal:

Para nabi – semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua – telah memerintahkan kita untuk beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada mereka dan untuk meneladani mereka serta petunjuk mereka. Allah berfirman: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."** (Al-Baqarah: 136). Dan Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90).

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya. Syariatnya telah menghapus sebagian hukum syariat sebelumnya. Maka tidak ada jalan menuju Allah kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Segala ibadah yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, adalah ibadah yang disyariatkan. Demikian pula segala sesuatu yang dianjurkannya serta disebutkan pahala dan keutamaannya.

Tidak boleh dikatakan bahwa sesuatu itu dianjurkan atau disyariatkan kecuali berdasarkan dalil syar'i. Tidak boleh menetapkan suatu syariat berdasarkan hadits lemah. Namun apabila telah terbukti bahwa suatu amalan dianjurkan berdasarkan dalil syar'i, kemudian diriwayatkan keutamaannya melalui sanad-sanad yang lemah, maka boleh meriwayatkannya selama tidak diketahui bahwa riwayat itu palsu. Hal ini karena ukuran pahala tidak diketahui secara pasti; apabila diriwayatkan suatu hadits tentang ukuran pahala yang tidak diketahui kepalsuan, maka tidak boleh mendustakannya. Inilah yang diperbolehkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya dalam meriwayatkan hadits-hadits keutamaan. Adapun menetapkan bahwa suatu amalan itu dianjurkan dan disyariatkan berdasarkan hadits lemah — maka sungguh, hal itu tidak boleh sama sekali. Sebagaimana apabila mereka mengetahui bahwa suatu hadits itu palsu, mereka tidak menghalalkan meriwayatkannya kecuali dengan menjelaskan bahwa hadits itu palsu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *"Barangsiapa meriwayatkan dariku suatu hadits yang ia tahu hadits itu palsu, maka ia termasuk salah seorang pendusta."*

Apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam rangka ibadah adalah ibadah yang disyariatkan untuk diteladani. Apabila beliau mengkhhususkan waktu atau tempat tertentu untuk suatu ibadah, maka pengkhurusan itu menjadi sunnah; seperti pengkhurusan sepuluh hari terakhir Ramadan untuk iktikaf, dan pengkhurusan makam Ibrahim untuk shalat di sana. Meneladaninya berarti melakukan seperti yang beliau lakukan dengan cara yang sama; karena beliau melakukannya. Hal itu hanya dapat terwujud dengan menyamakan niat dengan niatnya.

Apabila beliau bepergian untuk haji, umrah, atau jihad, lalu kita bepergian dengan tujuan yang sama, maka kita termasuk mengikutinya. Demikian pula apabila beliau mencambuk untuk menegakkan hudud. Berbeda halnya dengan orang yang menemaninya dalam perjalanan tetapi niatnya berbeda, atau menemaninya dalam pencambukan tetapi tujuannya berbeda – orang seperti itu bukan pengikutnya.

Apabila beliau melakukan sesuatu secara kebetulan – seperti singgah di suatu tempat dalam perjalanan, atau ada sisa air di wadahnya lalu dituangkan ke pangkal pohon, atau kendaraannya berjalan di salah satu sisi jalan, dan sejenisnya – apakah dianjurkan untuk sengaja meneladaninya dalam hal-hal tersebut? Ibnu Umar menyukai untuk melakukan hal-hal semacam itu. Adapun para khalifah yang lurus dan mayoritas sahabat tidak menganjurkannya, karena hal itu bukan termasuk meneladani; sebab peneladanan mengharuskan adanya niat. Apabila beliau tidak bermaksud melakukan sesuatu secara sengaja, melainkan terjadi secara kebetulan, maka meniatkan perbuatan itu berarti tidak mengikutinya. Sementara Ibnu Umar radhiyallahu anhu berpendapat: meskipun beliau tidak bermaksud, perbuatan itu sendiri adalah baik dalam keadaan apapun, maka aku suka melakukan hal yang sama, baik karena hal itu menambah kecintaan kepadanya maupun karena berkah kemiripan dengannya.

Termasuk dalam bab ini adalah mengeluarkan kurma dalam zakat fitrah bagi orang yang makanan pokoknya bukan kurma. Ahmad sependapat dengan Ibnu Umar dalam hal ini dan membolehkan hal serupa dengan yang dilakukan Ibnu Umar. Ahmad juga membolehkan mengusap tempat duduk mimbar

sebagai peneladanan terhadap Ibnu Umar. Tentang mengusap mimbar, terdapat dua riwayat dari Ahmad: yang paling masyhur adalah bahwa hal itu makruh, sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Adapun Malik dan ulama lainnya memakruhkan hal-hal ini meskipun Ibnu Umar melakukannya, karena para sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lainnya tidak melakukannya.

Telah terbukti melalui sanad yang shahih bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ketika dalam perjalanan, melihat orang-orang berulang kali mendatangi suatu tempat untuk shalat di sana. Beliau bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah tempat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah shalat." Beliau berkata: "Apakah kalian ingin menjadikan peninggalan para nabi kalian sebagai masjid? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena hal ini. Siapa yang mendapati waktu shalat di sana, hendaklah ia shalat di sana; kalau tidak, hendaklah ia melanjutkan perjalanan."

Demikianlah, dalam hal perbuatan mubah yang dilakukan beliau tanpa kesengajaan, terdapat dua pendapat di kalangan ulama: apakah meneladaninya dalam hal tersebut hukumnya mubah saja atau dianjurkan? Terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya, sebagaimana telah diuraikan di tempat yang semestinya. Ibnu Umar dan para sahabat lainnya tidak menyengaja mendatangi tempat-tempat yang pernah beliau singgahi dan bermalam di sana, seperti rumah-rumah istri beliau dan tempat-tempat persinggahan beliau dalam peperangan. Pembicaraan hanyalah seputar menyerupai bentuk perbuatannya saja, meskipun beliau tidak bermaksud beribadah dengan perbuatan tersebut. Adapun tempat-tempat itu sendiri, para

sahabat sepakat bahwa tidak ada yang dimuliakan kecuali yang dimuliakan oleh syariat.

Pasal:

Pelaku "**ibadah-ibadah bid'ah**" dihiasi oleh setan ibadah-ibadah tersebut, dan setan membuat mereka membenci jalan-jalan yang disyariatkan, hingga akhirnya mereka membenci ilmu, Al-Quran, dan hadits. Mereka tidak menyukai mendengar Al-Quran dan hadits, tidak juga menyebutnya. Bahkan kadang setan membuat mereka membenci kitab, sehingga mereka tidak menyukai kitab apapun maupun orang yang membawanya, meskipun itu mushaf atau hadits. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Al-Nashrabadzi bahwa mereka biasa berkata: "Ia meninggalkan ilmu kain compang-camping dan mengambil ilmu kertas." Ia berkata: "Dulu aku menyembunyikan papan tulisanku dari mereka, namun ketika aku sudah dewasa, mereka membutuhkan ilmuku."

Demikian pula As-Sirri As-Saqathi mengisahkan bahwa seseorang dari golongan mereka masuk menemuinya, namun ketika melihat ada tinta dan pena di sisinya, ia keluar dan tidak mau duduk bersamanya. Oleh karena itu, Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata: "Wahai kaum sufi, janganlah kalian meninggalkan tulisan hitam di atas kertas putih, karena siapa pun yang meninggalkannya pasti akan menjadi zindik." Al-Junaid berkata: "Ilmu kami ini dibangun di atas Al-Quran dan Sunnah. Barangsiapa tidak membaca Al-Quran dan tidak menulis hadits, maka ia tidak layak diteladani dalam perkara ini."

Banyak dari mereka yang menghindari orang yang menyebut syariat atau Al-Quran, atau orang yang membawa kitab atau menulis. Hal itu karena mereka merasakan bahwa jenis ini mengandung sesuatu yang bertentangan dengan jalan mereka, sehingga setan-setan mereka menjauhkan mereka dari hal ini — sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani menjauhkan anaknya dari mendengar perkataan kaum Muslim agar keyakinannya tidak berubah, dan sebagaimana kaum Nuh menutup telinga mereka dengan jari-jari dan menutup diri dengan pakaian mereka agar tidak mendengar perkataannya dan tidak melihatnya.

Allah berfirman tentang orang-orang musyrik: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka."** (Fussilat: 26). Dan Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan, seolah-olah mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."** (Al-Muddatstsir: 49-51).

Mereka termasuk orang yang paling antusias terhadap **"sema' bid'ah"** yaitu mendengarkan alat musik. Dan termasuk yang paling zuhud terhadap **"sema' syar'i"** yaitu mendengarkan ayat-ayat Allah. Di antara yang membuat jalan mereka terlihat indah adalah bahwa mereka mendapati banyak orang yang sibuk dengan ilmu dan kitab namun berpaling dari ibadah kepada Allah dan menempuh jalan-Nya — ada yang karena kesibukan dunia, ada yang karena kemaksiatan, ada pula yang karena kebodohan dan penolakan terhadap apa yang dialami oleh para ahli ibadah. Keberadaan golongan ini membuat mereka semakin menjauh, dan timbullah semacam permusuhan di antara kedua kelompok, yang dalam satu sisi menyerupai permusuhan antara dua pemeluk

agama yang berbeda: yang satu berkata, "Mereka tidak memiliki apapun," dan yang lain berkata, "Mereka tidak memiliki apapun." Bahkan mereka mengira bahwa jalan mereka menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang ada dalam kitab-kitab.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa Al-Quran bisa dihafalkan tanpa mempelajarinya, dan mereka mengisahkan bahwa ada seseorang yang mendapatkan hal itu. Ini adalah kebohongan. Yang benar, bisa jadi ia pernah mendengar ayat-ayat Allah, lalu ketika hatinya bersih ia mengingatkannya kembali dan membacanya. Karena latihan rohani memoles jiwa sehingga seseorang mengingat hal-hal yang pernah ia lupakan. Sebagian mereka berkata atau dikisahkan bahwa sebagian mereka berkata: "Mereka mengambil ilmu dari yang sudah mati dari yang sudah mati, sedangkan kami mengambil ilmu dari Yang Maha Hidup yang tidak akan mati."

Hal ini memang ada, namun di antara mereka ada yang mengira bahwa setiap ucapan atau bisikan yang datang kepadanya adalah dari Allah secara langsung tanpa perantara. Padahal bisa jadi itu dari setan. Mereka tidak memiliki pembeda yang dapat membedakan antara yang bersumber dari Ar-Rahman dan yang bersumber dari setan. Sesungguhnya pembeda yang tidak pernah salah adalah Al-Quran dan Sunnah. Apa yang sesuai dengan keduanya adalah kebenaran, dan apa yang menyelisih keduanya adalah kesalahan.

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menjadi teman karibnya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan yang benar sedang mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila**

orang itu datang kepada Kami, ia berkata: Alangkah baiknya jika antara aku dan kamu ada jarak sejauh timur dan barat. Maka setan itu adalah seburuk-buruk teman." (Az-Zukhruf: 36-38).

"Dzikir kepada Ar-Rahman" adalah apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Allah berfirman: **"Dan ini adalah sebuah kitab yang penuh berkah yang Kami turunkan." (Al-Anbiya: 50).** Dan Allah berfirman: **"Dan Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam." (Al-Qalam: 52).** Dan Allah berfirman: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, dahulu ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, namun kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu dilupakan." (Thaha: 123-126).**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (Al-Isra: 9-10).** Dan Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba**

Kami. Dan sungguh kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 52-53). Dan Allah berfirman: "Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1). Dan Allah berfirman: "Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157).

Kemudian, karena mereka mengira bahwa hal itu mereka peroleh dari Allah tanpa perantara, mereka menganggap diri mereka lebih tinggi dari para pengikut Rasul. Salah seorang di antara mereka berkata: "Si fulan mendapat pemberian melalui tangan Muhammad, sedangkan aku mendapat pemberian dari Allah tanpa perantara." Ada pula yang berkata: "Si fulan mengambil dari kitab, sedangkan syaikh ini mengambil langsung dari Allah," dan ungkapan-ungkapan semisalnya.

Ungkapan seseorang "mengambil dari Allah" dan "Allah memberi kepadaku" adalah ungkapan yang masih umum. Jika yang dimaksud adalah pemberian dan pengambilan yang bersifat umum — yaitu yang bersifat kauniyah takdiriyah, artinya: dengan kehendak dan kekuasaan Allah hal ini terjadi padaku — maka itu adalah benar. Namun seluruh manusia sama-sama mendapatkan hal ini, termasuk orang yang mengambil dari kitab, yang dengan pertimbangan ini juga mengambil dari Allah. Bahkan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab pun demikian.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa apa yang ia peroleh itu adalah sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, mendekatkan kepada-Nya, dan bahwa bisikan yang datang kepadanya adalah kalam Allah — maka di sini ada dua jalan:

Jalan pertama: Dikatakan kepadanya, dari mana kamu tahu bahwa ini berasal dari Allah, bukan dari setan dan bisikannya? Karena setan-setan membisikkan kepada para wali mereka dan turun kepada mereka, sebagaimana Allah telah mengabarkan hal itu dalam Al-Quran. Hal ini banyak dijumpai pada para penyembah berhala, ahli kitab, para dukun, tukang sihir, dan para pelaku bid'ah sesuai kadar bid'ah mereka. Sesungguhnya keadaan-keadaan ini bisa bersifat syaitaniyah dan bisa bersifat rahmaniyyah, sehingga harus ada pembeda antara para wali Ar-Rahman dan para wali setan. Pembeda itu tidak lain adalah Al-Furqan yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dialah **"yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam."** (Al-Furqan: 1). Itulah yang dengannya Allah membedakan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan kesesatan, antara jalan surga dan jalan neraka, antara jalan para wali Ar-Rahman dan jalan para wali setan — sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat yang lain. Yang menjadi tujuan di sini adalah: dikatakan kepada mereka, jika jenis keadaan-keadaan ini adalah sesuatu yang digunakan bersama oleh ahli kebenaran dan ahli kebatilan, maka harus ada dalil yang menjelaskan bahwa apa yang kalian peroleh adalah kebenaran.

Jalan kedua: Dikatakan: bahkan ini adalah dari setan, karena bertentangan dengan apa yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu dengan cara

melihat apa yang ia peroleh, sebab-sebabnya, dan tujuan akhirnya. Jika sebabnya adalah ibadah yang tidak disyariatkan — misalnya dikatakan kepadanya: sujudlah kepada berhala ini maka kamu akan mendapatkan yang kamu inginkan, atau: bertawasullah dengan pemilik gambar ini maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu minta, atau: berdoaalah kepada makhluk ini dan mintalah pertolongan darinya, seperti menyeru bintang-bintang sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tentang doa kepada bintang, atau menyeru makhluk sebagaimana seseorang menyeru Khaliq, baik itu malaikat, nabi, atau syaikh — maka apabila ia menyerunya sebagaimana menyeru Sang Pencipta subhanahu, baik berupa doa ibadah maupun doa permohonan, ia menjadi musyrik kepada-Nya. Dengan demikian, apa yang ia peroleh melalui sebab ini adalah hasil dari kemusyrikan, sebagaimana yang diperoleh oleh orang-orang musyrik. Dahulu setan-setan menampakkan diri kepada mereka sesekali, berbicara kepada mereka dari dalam berhala, memberitahu mereka sebagian perkara gaib, atau memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Mereka memberikan manfaat kecil ini dengan harga yang dibeli dari mereka berupa tauhid dan keimanan mereka yang kehilangannya menjadi sebab kebinasaan mereka — seperti sihir.

Allah berfirman: **"Dan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada siapapun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dan istrinya. Dan mereka itu tidak akan dapat mencelakakan siapapun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat bagi mereka. Dan sesungguhnya**

mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya dengan sihir itu tiada baginya keuntungan di akhirat. Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

Demikian pula sebabnya bisa berupa mendengarkan alat musik. Sebagaimana yang dikisahkan dari Utsman bin Affan radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Jauhilah khamar karena ia adalah induk segala kejahatan. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang merayu seorang perempuan, lalu perempuan itu berkata: Aku tidak akan melakukannya sampai kamu sujud kepada berhala ini. Ia berkata: Aku tidak akan menyekutukan Allah. Perempuan itu berkata: Atau kamu bunuh anak kecil ini. Ia berkata: Aku tidak akan membunuh jiwa yang diharamkan Allah. Perempuan itu berkata: Atau kamu minum secangkir ini. Ia berkata: Ini lebih ringan. Maka ketika ia meminum khamar, ia pun membunuh anak kecil itu, sujud kepada berhala, dan berzina dengan perempuan itu."*

"Alat musik" adalah khamar bagi jiwa; ia berbuat pada jiwa melebihi apa yang diperbuat khamar pada akal. Apabila mereka mabuk karena suara-suara itu, kemusyrikan merasuki mereka, mereka cenderung pada perbuatan keji dan kezaliman, sehingga mereka berbuat syirik, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan berzina. **"Ketiga hal ini"** banyak dijumpai pada golongan **"pendengar alat musik"** — sema' tepukan tangan dan siulan. Adapun **"kemusyrikan"** maka itu mendominasi mereka, yaitu dengan mencintai syaikh mereka atau selainnya sebagaimana mereka mencintai Allah, dan bersemangat karena kecintaan kepada-Nya.

Adapun **"perbuatan keji"**, maka nyanyian adalah mantra perzinaan dan merupakan salah satu sebab terbesar terjadinya

perbuatan keji. Seseorang, baik laki-laki, anak-anak, maupun perempuan, bisa saja berada dalam puncak kesucian dan kehormatan, namun ketika nyanyian hadir, jiwa mereka pun melemah, perbuatan keji menjadi mudah bagi mereka, dan mereka condong kepadanya, baik sebagai pelaku, objek, maupun keduanya, sebagaimana yang terjadi di antara para peminum khamr dan lainnya.

Adapun "**pembunuhan**", maka banyak di antara mereka yang saling membunuh dalam acara samak (mendengarkan musik sufi). Mereka berkata: "Dia membunuhnya dengan kondisi spiritualnya," dan mereka menganggap itu sebagai kekuatannya. Hal itu karena bersama mereka ada setan-setan yang hadir; siapa pun yang setannya lebih kuat akan membunuh yang lain, seperti orang-orang yang minum khamr bersama para pendukung mereka — ketika mereka mabuk dan ribut, siapa yang pendukungnya lebih kuat akan membunuh yang lain. Hal seperti ini telah terjadi pada banyak dari mereka. Di antara mereka ada yang membunuh seseorang, seekor kuda, atau yang lainnya dengan "kondisi spiritualnya," lalu sahabat si korban bangkit meminta pembalasan kepada gurunya, kemudian orang itu pun membunuh si pelaku beserta sekelompok orang bersamanya, entah sepuluh orang atau lebih sedikit atau lebih banyak. Hal seperti ini telah terjadi pada lebih dari satu kasus. Orang-orang bodoh mengira ini termasuk dalam "**bab karamah**." Ketika menjadi jelas bagi mereka bahwa kondisi-kondisi ini bersifat setan dan bahwa orang-orang ini ditemani setan yang membantu mereka dalam dosa dan permusuhan, hal itu pun dikenali oleh siapa yang Allah Taala cerahkan penglihatannya, dan tersingkaplah tipu daya dan penipuan yang ada pada mereka.

Pada awal masa hidupku, aku pernah hadir bersama sekelompok orang dari **"ahli zuhud, ibadah, dan kerinduan spiritual."** Mereka termasuk orang-orang terbaik dari golongan ini. Kami bermalam di suatu tempat, dan mereka ingin mengadakan acara samak serta mengajakku hadir bersama mereka. Aku menolak hal itu, maka mereka menyediakan tempatku sendiri yang terpisah. Ketika mereka mendengarkan musik dan timbullah keadaan spiritual (wajd), sang syaikh besar pun berseru kepadaku dalam keadaan ekstasinya seraya berkata: "Wahai fulan, telah datang kepadamu bagian yang besar, kemarilah ambil bagianmu!" Aku berkata dalam hatiku, lalu kuungkapkan kepada mereka ketika kami berkumpul: "Kalian bebas dari bagian ini. Setiap bagian yang tidak datang melalui jalan Muhammad bin Abdullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, maka aku tidak akan mengambil sedikit pun darinya."

Menjadi jelas bagi sebagian yang hadir di sana, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan ilmu, bahwa bersama mereka terdapat setan-setan, dan di antara mereka ada yang mabuk khamr. Maksud dari apa yang aku katakan adalah: bagian, pemberian, anugerah, dan kondisi spiritual ini berasal dari sebab yang tidak syar'i, bukan merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bukan pula yang disyariatkan oleh Rasul. Ini seperti orang yang berkata: "Kemarilah, minum khamr bersama kami dan kami akan memberimu harta ini," atau "Sembah berhala ini dan kami akan mengangkatmu dalam jabatan ini," dan semacamnya.

Bisa jadi sebabnya adalah nazar kepada selain Allah Subhanahu wa Taala, seperti bernazar kepada berhala, gereja, kuburan, bintang, seorang syaikh, dan semacamnya dari nazar-nazar yang mengandung syirik. Apabila seseorang berbuat syirik

dalam nazarnya, setan bisa jadi memenuhi sebagian kebutuhannya sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sihir.

Ini berbeda dengan nazar kepada Allah Taala. Telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, *bahwa beliau melarang dari nazar dan bersabda: "Sesungguhnya nazar tidak mendatangkan kebaikan, dan hanyalah ia digunakan untuk mengeluarkan (harta) dari orang yang kikir."* Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, diriwayatkan serupa. Dalam satu riwayat: *"Sesungguhnya nazar melemparkan anak Adam kepada takdir."*

Yang dilarang ini adalah nazar yang wajib dipenuhi — dilarang untuk mengikatnya. Namun apabila seseorang telah mengikatnya, maka ia wajib memenuhinya, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya; dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, melarang nazar karena tidak ada manfaatnya kecuali mengikat diri pada sesuatu yang diikatnya, padahal mungkin ia tidak ridha dengannya sehingga ia tetap berdosa. Jika ia melakukan ibadah-ibadah tersebut tanpa nazar, itu lebih baik baginya. Orang-orang bermaksud dengan nazar untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, maka Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, menjelaskan bahwa

nazar tidak mendatangkan kebaikan dan bukanlah sebab terpenuhinya keinginan mereka.

Hal itu karena apabila orang yang bernazar berkata: "Demi Allah, jika Allah menjagaku menghafal Al-Qur'an, aku akan berpuasa tiga hari," atau "jika Allah menyembuhkanku dari penyakit ini," atau "jika Allah menolak musuh ini," atau "jika Allah melunasi utangku, aku akan melakukan ini" — maka ia telah menjadikan ibadah yang ia ikrarkan sebagai imbalan dari keinginan tersebut. Padahal Allah Subhanahu tidak memenuhi kebutuhan itu semata-mata karena ibadah yang dinazarkan itu; melainkan Dia menganugerahkan kepada hamba-Nya apa yang diinginkan untuk mengujinya, apakah ia bersyukur ataukah ingkar. Syukurnya adalah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Adapun ibadah yang dinazarkan itu tidak setara dengan syukur atas nikmat tersebut, dan Allah tidak menganugerahkan nikmat itu agar hamba-Nya beribadah dengan ibadah yang dinazarkan itu — yang tadinya sunnah lalu menjadi wajib — karena Allah tidak mewajibkan ibadah tersebut sejak awal. Dia meridhai hamba dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan.

Namun orang yang bernazar ini mungkin telah menyia-nyiakan banyak hak Allah, lalu menawarkan nazar itu demi nikmat tersebut. Padahal nikmat itu terlalu agung untuk dianugerahkan Allah hanya karena tawaran yang hina itu. Dan jika yang ditawarkan banyak sedangkan hamba itu taat kepada Allah, maka Allah terlalu mulia untuk membuatnya butuh kepada tawaran yang banyak itu. Jadi nazar bukanlah sebab terpenuhinya keinginan, berbeda dengan doa yang merupakan salah satu sebab terbesar. Demikian pula sedekah dan ibadah-ibadah lainnya yang Allah Taala jadikan

sebagai sebab-sebab datangnya kebaikan dan tertolakannya keburukan apabila hamba melakukannya secara inisiatif sendiri. Adapun yang dilakukan atas dasar nazar, maka ia tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudharat. Namun karena orang itu kikir, ketika ia bernazar maka hal itu menjadi kewajiban baginya, maka Allah Taala mengeluarkan dari orang yang kikir melalui nazar sehingga ia memberi atas dasar nazar apa yang tidak akan ia berikan tanpa nazar. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, ditanya:

Apa amalan penghuni surga? Dan apa amalan penghuni neraka?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. **"Amalan penghuni surga"** adalah iman dan takwa, sedangkan amalan penghuni neraka adalah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Amalan penghuni surga adalah: iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta iman kepada takdir baik dan buruknya. Juga dua kalimat syahadat: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah. Serta beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: jujur dalam perkataan, menunaikan amanah, menepati janji, berbakti kepada

kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat ihsan kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, serta hamba sahaya dari golongan manusia maupun hewan.

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: ikhlas kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, mencintai-Nya dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, mengharap rahmat-Nya, bertaubat kepada-Nya, bersabar atas ketetapan-Nya, dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya.

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: membaca Al-Qur'an, berzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, memohon kepada-Nya, dan bersungguh-sungguh mendekat kepada-Nya.

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: amar makruf nahi mungkar, dan berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir dan munafik.

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Sesungguhnya Allah telah menyiapkan surga bagi orang-orang yang bertakwa, **yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarah, dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan.** (Ali Imran: 134)

Di antara **"amalan penghuni surga"** adalah: berlaku adil dalam segala urusan dan kepada seluruh makhluk, bahkan kepada orang-orang kafir sekalipun. Dan amalan-amalan semacam ini.

Adapun **"amalan penghuni neraka"**: seperti menyekutukan Allah, mendustakan para rasul, kekufuran, hasad, dusta, khianat,

kezaliman, perbuatan keji, penghianatan, memutus silaturahmi, pengecut dalam berjihad, kikir, perbedaan antara yang tersembunyi dan yang tampak, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari makar Allah, berkeluh kesah saat tertimpa musibah, sombong dan melampaui batas saat mendapat nikmat, meninggalkan kewajiban-kewajiban Allah, melanggar batasan-batasan-Nya, menodai hal-hal yang diharamkan-Nya, takut kepada makhluk dan bukan kepada Sang Pencipta, berharap kepada makhluk dan bukan kepada Sang Pencipta, bertawakal kepada makhluk dan bukan kepada Sang Pencipta, beramal karena riya dan ingin didengar, menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta, fanatisme dalam kebatilan, mengolok-olok ayat-ayat Allah, mengingkari kebenaran, serta menyembunyikan apa yang wajib diperlihatkan berupa ilmu dan persaksian.

Di antara **"amalan penghuni neraka"**: sihir, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang, dan menuduh wanita mukminah yang baik-baik lagi lalai.

Perincian **"kedua kelompok ini"** tidak mungkin dilakukan secara menyeluruh. Namun **"amalan penghuni surga"** semuanya masuk dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan **"amalan penghuni neraka"** semuanya masuk dalam kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang agung. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batasan-batasan-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya,**

dan baginya azab yang menghinakan." (An-Nisa: 13-14). Wallahu a'lam.

Sang Syaikh, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Pasal:

Adapun pertanyaannya: apakah yang lebih utama bagi seorang salik, menyendiri ataukah bergaul dengan orang banyak? Masalah **"ini"** – meskipun orang-orang berselisih padanya, baik perselisihan menyeluruh maupun situasional – hakikat perkaranya adalah: **"bergaul"** terkadang wajib atau sunnah, dan seseorang bisa saja diperintahkan untuk bergaul pada satu waktu dan menyendiri pada waktu lain.

Kesimpulannya: **"bergaul"** jika di dalamnya terdapat tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan maka ia diperintahkan; jika di dalamnya terdapat tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan maka ia dilarang. Bergaul dengan kaum muslimin dalam jenis-jenis ibadah seperti salat lima waktu, salat Jumat, salat dua hari raya, salat gerhana, salat istisqa, dan semacamnya adalah termasuk apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Demikian pula bergaul bersama mereka dalam ibadah haji, berperang melawan orang-orang kafir dan kaum Khawarij yang menyimpang – meskipun para pemimpin kelompok itu adalah orang-orang fasik dan meskipun dalam pasukan itu terdapat orang-orang fasik. Demikian pula pertemuan yang dengannya keimanan seorang hamba bertambah, baik karena ia mengambil manfaat maupun karena ia memberikan manfaat, dan semacamnya.

Seorang hamba juga harus memiliki waktu-waktu untuk menyendiri dalam doa, zikir, salat, perenungan, muhasabah diri, perbaikan hati, dan urusan-urusan yang menjadi kekhususannya yang tidak diikuti orang lain. Untuk ini ia membutuhkan kesendirian bersama dirinya sendiri, baik di rumahnya – sebagaimana Tawus berkata: *"Sebaik-baik biara seorang laki-laki adalah rumahnya, di sana ia menahan pandangannya dan lisannya"* – maupun di selain rumahnya. Maka memilih bergaul secara mutlak adalah keliru, dan memilih menyendiri secara mutlak pun keliru. Adapun seberapa besar kebutuhan setiap orang dari keduanya dan mana yang lebih maslahat baginya dalam setiap keadaan, ini membutuhkan pertimbangan khusus sebagaimana telah disebutkan.

Demikian pula **"mengambil sebab dan meninggalkan sebab"**: barangsiapa mampu mengambil sebab dan hal itu tidak menyibukkannya dari apa yang lebih bermanfaat baginya dalam agamanya, maka ia diperintahkan untuk mengambilnya disertai tawakal kepada Allah. Ini lebih baik baginya daripada menerima pemberian dari orang lain meskipun datang tanpa meminta. Sebab dari contoh ini adalah beribadah kepada Allah. Ia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Jika ia mengambil sebab tanpa niat yang baik atau tanpa bertawakal kepada Allah, maka ia tidak taat dalam hal ini maupun itu, dan ini bukan jalan para nabi dan sahabat.

Adapun orang yang termasuk fakir yang terkekang di jalan Allah, tidak mampu bepergian di muka bumi, orang bodoh menyangka mereka kaya karena sikapnya yang menjaga diri – maka ini bisa jadi orang yang tidak mampu berusaha, atau mampu tetapi dengan mengorbankan apa yang ia jalani yang lebih

merupakan ketaatan kepada Allah dibanding berusaha. Maka mengerjakan apa yang lebih merupakan ketaatan adalah yang disyariatkan baginya, dan ini beragam sesuai keberagaman keadaan manusia.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa "**yang paling utama**" beragam: terkadang menurut jenis ibadah, seperti jenis salat lebih utama dari jenis membaca Al-Qur'an, jenis membaca Al-Qur'an lebih utama dari jenis zikir, jenis zikir lebih utama dari jenis doa. Terkadang berbeda menurut perbedaan waktu, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa setelah Subuh dan Asar adalah yang disyariatkan, bukan salat. Terkadang berbeda menurut perbedaan amalan lahiriah seseorang, seperti zikir dan doa dalam rukuk dan sujud adalah yang disyariatkan, bukan membaca Al-Qur'an. Demikian pula zikir dan doa dalam tawaf disepakati disyariatkan, sedangkan membaca Al-Qur'an dalam tawaf terdapat perselisihan yang dikenal.

Terkadang berbeda menurut perbedaan tempat: seperti yang disyariatkan di Arafah, Muzdalifah, di sisi jumrah, di Safa dan Marwa adalah zikir dan doa, bukan salat dan semacamnya. Tawaf di Ka'bah bagi orang yang baru tiba lebih utama dari salat, sedangkan salat bagi yang menetap di Mekah lebih utama.

Terkadang berbeda menurut perbedaan tingkatan jenis ibadah: jihad bagi laki-laki lebih utama dari haji, sedangkan bagi wanita jihadnya adalah haji. Wanita yang sudah menikah, ketaatannya kepada suami lebih utama dari ketaatannya kepada kedua orang tuanya; berbeda dengan wanita yang masih lajang, ia diperintahkan untuk menaati kedua orang tuanya.

Terkadang berbeda menurut perbedaan keadaan kemampuan dan kelemahan hamba: apa yang ia mampu dari ibadah-ibadah lebih utama baginya dibanding apa yang ia tidak mampu, meskipun jenis yang tidak mampu itu secara umum lebih utama. Ini adalah bab yang luas, di mana banyak orang berlebihan dan mengikuti hawa nafsu mereka. Sebab di antara manusia ada yang melihat bahwa suatu amalan lebih utama baginya karena cocok dengannya, lebih bermanfaat bagi hatinya, dan lebih merupakan ketaatan kepada Tuhannya, lalu ia ingin menjadikannya lebih utama bagi seluruh manusia dan memerintahkan mereka dengan hal serupa.

Allah mengutus Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dengan Al-Qur'an dan Hikmah, dan menjadikan beliau sebagai rahmat bagi hamba-hamba dan petunjuk bagi mereka; beliau memerintahkan setiap orang dengan apa yang paling maslahat baginya. Maka seorang muslim hendaklah menjadi penasihat bagi kaum muslimin, menginginkan bagi setiap orang apa yang paling maslahat baginya.

Dengan ini jelaslah bagimu bahwa di antara manusia ada yang amal sunahnya dengan ilmu lebih utama baginya, ada yang amal sunahnya dengan jihad lebih utama, dan ada yang amal sunahnya dengan ibadah-ibadah fisik — seperti salat dan puasa — lebih utama baginya. Yang paling utama secara mutlak adalah apa yang paling menyerupai keadaan Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, baik secara batin maupun lahir. *Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau.* Wallahu Subhanahu wa Taala a'lam.

Sang Syaikh berkata:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang berlimpah atasnya. Amma ba'du:

Ketahuilah bahwa setiap orang yang telah baligh dan berakal, baik dari golongan manusia maupun jin, wajib bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengutusnyanya kepada seluruh makhluk: manusia dan jin, orang Arab dan non-Arab, orang Persia dan India, Barbar dan Romawi, serta berbagai golongan non-Arab lainnya, yang berkulit hitam maupun putih. Yang dimaksud dengan non-Arab adalah siapa saja yang bukan orang Arab, apa pun bahasa mereka.

Maka Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus kepada setiap orang: dari kalangan manusia dan jin, baik yang memiliki kitab suci maupun yang tidak, dalam segala hal yang berkaitan dengan agamanya, baik urusan batin maupun lahir, dalam hal akidah, hakikat, jalan, maupun syariat. Tidak ada akidah kecuali akidahnya, tidak ada hakikat kecuali hakikatnya, tidak ada jalan kecuali jalannya, tidak ada syariat kecuali syariatnya. Tidak seorang pun dari makhluk dapat sampai kepada Allah, kepada ridha-Nya, surga-Nya, kemuliaan-Nya, dan kewalian-Nya, kecuali dengan mengikutinya secara batin dan lahir, dalam ucapan maupun perbuatan yang batin dan lahir, dalam ucapan hati dan

akidahnya, keadaan hati dan hakikatnya, ucapan lisan, serta perbuatan anggota badan.

Tidak ada wali Allah kecuali orang yang mengikutinya secara batin dan lahir: membenarkannya dalam hal-hal gaib yang ia beritakan, dan menaati perintahnya dalam hal-hal yang diwajibkan Allah kepada makhluk, berupa menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Barangsiapa yang tidak membenarkannya dalam hal yang ia beritakan dan tidak menaati apa yang ia wajibkan dan perintahkan, baik dalam perkara batin yang ada di hati maupun perbuatan lahir yang ada pada anggota badan, maka ia bukanlah seorang mukmin, apalagi untuk menjadi wali Allah. Meskipun ia memperoleh keajaiban-keajaiban, itu semua tidak akan menjadikannya seperti itu selama ia meninggalkan perbuatan yang diperintahkan dan tidak menjauhi yang dilarang, seperti menunaikan kewajiban-kewajiban berupa shalat dan lainnya beserta syarat-syarat kesucian dan kewajiban-kewajibannya. Ia tidak lain hanyalah termasuk golongan orang-orang yang memiliki keadaan setan yang menjauhkan pelakunya dari Allah dan mendekatkan kepada murka serta azab-Nya.

Adapun mereka yang tidak dibebani kewajiban, seperti anak-anak dan orang gila, maka pena pencatat amal telah diangkat dari mereka sehingga mereka tidak mendapat hukuman. Mereka pun tidak memiliki keimanan kepada Allah dan ketakwaan batin maupun lahir yang menjadikan mereka termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang. Namun mereka masuk ke dalam Islam mengikuti orang tuanya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan**

mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."
(Ath-Thur: 21)

Mereka, karena ketiadaan akal, tidak termasuk orang-orang yang di hatinya terdapat hakikat-hakikat keimanan, pengenalan yang dimiliki para wali Allah, dan keadaan-keadaan orang-orang pilihan Allah. Karena semua perkara itu disyaratkan adanya akal. Kegilaan bertentangan dengan akal, pembenaran, pengenalan, keyakinan, petunjuk, dan pujian. Allah hanya mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu. Maka orang gila, meskipun Allah tidak menghukumnya dan mengasihinya di akhirat, ia tidak termasuk wali-wali Allah yang dekat (muqarrabin) maupun yang pertengahan (muqtashidin) yang Allah angkat derajat mereka.

Barangsiapa menyangka bahwa seseorang yang tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dan tidak meninggalkan yang diharamkan, baik ia berakal maupun gila, atau orang yang linglung (maulah) maupun yang dibuat-buat gilaannya (mutawallah), termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, hamba-hamba-Nya yang saleh, tentara-Nya yang menang, golongan yang terdahulu (sabiqln) dan yang dekat (muqarrabin), serta yang pertengahan (muqtashidin) yang Allah angkat derajatnya dengan ilmu dan iman, sementara orang itu tidak menunaikan kewajiban dan tidak meninggalkan yang diharamkan, maka orang yang berkeyakinan seperti itu adalah kafir dan murtad dari agama Islam. Ia tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu alaihi wa sallam, bahkan ia mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam apa yang beliau saksikan. Karena Muhammad telah memberitahukan

dari Allah bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang yang bertakwa lagi beriman. Allah Taala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."** (Yunus: 62-63). Allah Taala juga berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13)

Takwa adalah seseorang beramal dengan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, mengharapkan rahmat Allah, dan meninggalkan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, takut akan azab Allah. Seorang wali Allah tidak mendekatkan diri kepada-Nya kecuali dengan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, kemudian dengan menunaikan ibadah-ibadah sunnah. Allah Taala berfirman: **"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya,"** sebagaimana termaktub dalam hadis sahih Ilahi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Pasal

Di antara amal yang paling dicintai Allah dan kewajiban terbesar di sisi-Nya adalah shalat lima waktu pada waktunya. Shalat adalah hal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada Hari Kiamat. Allah mewajibkannya secara langsung pada

malam Isra Miraj tanpa menjadikan perantara antara diri-Nya dan Muhammad. Shalat adalah tiang Islam yang tidak tegak kecuali dengannya, dan ia adalah urusan terpenting dalam agama. Sebagaimana Amirul Mukminin Umar bin Khatthab selalu menulis kepada para gubernurnya: *"Sesungguhnya urusan terpenting bagi kalian menurutku adalah shalat. Barangsiapa menjaga dan memeliharanya, ia telah menjaga agamanya. Dan barangsiapa menyia-nyiakannya, maka terhadap selainnya ia akan lebih menyia-nyikannya."*

Telah sahih dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Antara seorang hamba dengan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."* Dan beliau bersabda: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah kafir."*

Barangsiapa tidak meyakini kewajibannya atas setiap orang yang berakal dan baligh, selain wanita haid dan nifas, maka ia adalah kafir murtad berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Meskipun ia meyakini bahwa shalat adalah amal saleh dan Allah mencintai serta memberikan pahala atasnya, ia shalat, qiyamul lail, dan berpuasa di siang hari, namun ia tidak meyakini kewajibannya atas setiap orang yang baligh, maka ia pun kafir murtad hingga ia meyakini bahwa shalat adalah fardhu yang wajib atas setiap orang yang baligh dan berakal.

Barangsiapa meyakini bahwa shalat gugur dari sebagian syaikh yang arif, yang memiliki kasyaf, dan yang telah sampai (washilin); atau bahwa Allah memiliki orang-orang pilihan yang shalat tidak wajib atas mereka bahkan telah gugur dari mereka karena mereka telah sampai ke hadapan kesucian-Nya, atau karena mereka tidak membutuhkannya lagi sebab ada yang lebih

penting atau lebih utama; atau bahwa tujuannya adalah hadirnya hati bersama Tuhan, sehingga jika seorang hamba telah bersatu dengan Allah maka ia tidak membutuhkan shalat; atau bahwa tujuan shalat adalah makrifat, dan jika makrifat telah diperoleh maka shalat tidak diperlukan lagi; atau bahwa tujuannya adalah mendapatkan keajaiban seperti terbang di udara, berjalan di atas air, memenuhi bejana dengan air dari udara, mengeringkan sumber air dan mengeluarkan harta terpendam di bawahnya, atau membunuh orang yang dibencinya melalui keadaan-keadaan setan. Jika semua itu telah diperoleh maka ia tidak perlu shalat lagi dan semacamnya; atau bahwa Allah memiliki orang-orang pilihan yang tidak membutuhkan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahkan mereka tidak memerlukannya sebagaimana Al-Khidhir tidak memerlukan Musa; atau bahwa siapa saja yang memiliki kasyaf, terbang di udara atau berjalan di atas air, maka ia adalah wali, baik ia shalat maupun tidak; atau meyakini bahwa shalat sah tanpa bersuci; atau bahwa orang-orang yang linglung (maulah), yang dibuat-buat gilaannya (mutawallah), dan yang gila, yang berada di kuburan, di tempat sampah, di tempat mandi, di penginapan, di tempat-tempat kotor, dan di tempat-tempat lainnya, sementara mereka tidak berwudhu dan tidak menunaikan shalat-shalat yang diwajibkan, barangsiapa meyakini bahwa mereka ini adalah wali-wali Allah, maka ia kafir murtad dari Islam berdasarkan kesepakatan para imam Islam, meskipun dirinya sendiri adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah.

Para rahib lebih zuhud dan lebih banyak beribadah. Mereka beriman dengan banyak hal yang dibawa Rasul, dan kebanyakan mereka mengagungkan Rasul serta mengagungkan para pengikutnya. Namun mereka tidak beriman dengan semua yang

dibawanya, bahkan mereka beriman dengan sebagian dan kafir dengan sebagian lainnya, sehingga dengan itu mereka menjadi kafir. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang benar-benar kafir. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu azab yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa: 150-152)

Adapun orang yang hilang akalnya atau gila, paling jauh keadaannya adalah bahwa pena pencatat amal telah diangkat darinya, sehingga ia tidak mendapat hukuman, dan tidak sah imannya, shalatnya, puasanya, maupun seluruh amalnya. Karena semua amal tidak diterima kecuali dengan akal. Barangsiapa tidak berakal, tidak sah satu pun ibadahnya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Dan barangsiapa tidak memiliki ibadah wajib maupun sunnah, ia tidak termasuk wali-wali Allah. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (ulun nuha)."** (Thaha: 54) Yakni orang-orang yang berakal. Allah Taala juga berfirman: **"Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang yang berakal (dzil hijr)?"** (Al-Fajr: 5) Yakni bagi orang yang berakal. Allah Taala berfirman: **"Dan**

bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat (ulul albab)." (Al-Baqarah: 197). Dan Dia berfirman: "Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun." (Al-Anfal: 22). Allah Taala juga berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkan sebagai Alquran berbahasa Arab agar kamu mengerti." (Yusuf: 2)

Allah hanya memuji dan menyanjung orang yang berakal. Adapun orang yang tidak berakal, Allah tidak memujinya, tidak menyanjungnya, dan tidak pernah menyebutnya dengan kebaikan sama sekali. Bahkan Allah Taala berfirman tentang penghuni neraka: **"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (Al-Mulk: 10). Allah Taala berfirman: "Dan sungguh, Kami jadikan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (isi) neraka Jahanam. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (Al-A'raf: 179). Dan Dia berfirman: "Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." (Al-Furqan: 44)**

Barangsiapa tidak berakal, tidak sah imannya, kewajiban maupun ibadah sunnahnya. Barangsiapa beragama Yahudi atau Nasrani lalu gila dan masuk Islam setelah gilanya, maka Islamnya tidak sah, baik secara batin maupun lahir. Barangsiapa telah

beriman lalu kafir kemudian gila, maka hukumnya adalah hukum orang kafir. Barangsiapa beriman lalu gila setelah itu, ia mendapat pahala atas imannya yang ada saat akalnya masih sehat. Barangsiapa lahir dalam keadaan gila dan terus-menerus gila, tidak sah darinya iman maupun kufur. Hukum orang gila adalah hukum anak kecil; jika kedua orang tuanya muslim maka ia muslim mengikuti orang tuanya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Begitu pula jika ibunya muslimah menurut pendapat mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Demikian pula orang yang gila setelah masuk Islam, tetap berlaku hukum Islam baginya mengikuti orang tuanya. Demikian pula orang gila yang lahir di tengah kaum muslimin, secara lahir ia dihukumi sebagai muslim mengikuti orang tuanya atau mengikuti negerinya, sebagaimana hukum yang berlaku pada anak-anak. Bukan karena keimanan yang ada padanya. Anak-anak dan orang-orang gila dari kalangan muslimin pada Hari Kiamat adalah mengikuti orang tua mereka. Dan status Islam ini tidak memberikan keutamaan baginya atas selainnya, tidak pula menjadikannya termasuk wali-wali Allah yang bertakwa yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah sunnah.

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melaksanakan shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid dalam keadaan) junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi wajib)."** (An-Nisa: 43). Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung melarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan. Ayat ini turun, berdasarkan

kesepakatan para ulama, sebelum khamr diharamkan melalui ayat yang diturunkan Allah dalam surat Al-Maidah.

Diriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah: sebagian sahabat mengimami shalat jamaah dalam keadaan telah meminum khamr sebelum diharamkan, lalu ia salah dalam bacaan. Maka Allah menurunkan ayat ini. Jika Allah telah mengharamkan shalat dalam keadaan mabuk dan dalam kondisi minum yang belum diharamkan, hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan, maka hal itu menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh shalat hingga ia mengetahui apa yang ia ucapkan. Barangsiapa tidak mengetahui apa yang ia ucapkan, tidak halal baginya shalat, meskipun akalnya hilang karena sebab yang bukan haram. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa tidak sah shalat orang yang hilang akalnya dengan sebab apa pun. Bagaimana lagi dengan orang yang gila?

Sebagian mufassir telah berpendapat, dan ia meriwayatkan dari Adh-Dhahak, bahwa makna ayat tersebut adalah: janganlah kalian mendekatinya sementara kalian mengantuk (mabuk tidur). Jika hal ini dikatakan bahwa ayat tersebut menunjukkannya melalui pertimbangan makna atau keumuman lafaz, maka tidak ada keraguan bahwa sebab turun ayat tersebut adalah mabuk karena khamr, dan lafaznya jelas menunjukkan hal itu. Adapun makna yang lain juga benar.

Telah sahih dalam Ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat malam lalu lisannya tidak fasih mengucapkan Alquran, hendaklah ia tidur, karena boleh jadi ia bermaksud memohon ampun tetapi malah mencaci dirinya sendiri."*

Dalam lafaz lain: *"Apabila ia berdiri shalat lalu mengantuk, hendaklah ia tidur."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah melarang shalat dalam keadaan mengantuk yang menyebabkan orang yang mengantuk itu berbuat salah. Para ulama berargumen dengan ini bahwa kantuk tidak membatalkan wudhu, sebab seandainya membatalkan, niscaya shalatnya batal atau wajib keluar darinya untuk memperbarui bersuci. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan alasannya dengan sabdanya: *"karena boleh jadi ia bermaksud memohon ampun tetapi malah mencaci dirinya sendiri,"* sehingga diketahui bahwa yang dimaksud adalah larangan shalat bagi orang yang tidak mengetahui apa yang ia ucapkan, meskipun itu disebabkan oleh kantuk.

Konsekuensi dari hal itu adalah bahwa telah sahih darinya dalam Ash-Shahih bahwa beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat sementara ia menahan dua hadats (buang air kecil dan besar) dan jangan pula di hadapan makanan,"* karena hal itu menyibukkan hati. Abu Darda berkata: *"Di antara tanda kepahaman seseorang adalah ia mendahulukan kebutuhannya lalu menyelesaikannya, kemudian menghadap shalatnya dengan hati yang kosong (dari segala kesibukan)."*

Jika shalat diharamkan bersamaan dengan sesuatu yang menghilangkan akal, meskipun dengan sebab yang mubah, hingga seseorang mengetahui apa yang ia ucapkan, maka shalat orang gila dan orang yang masuk dalam kategori gila, meskipun disebut maulah (linglung) atau mutawallah (dibuat-buat gila), lebih layak untuk dinyatakan tidak sah shalatnya.

Sudah diketahui bahwa shalat adalah "ibadah yang paling utama" sebagaimana terdapat dalam dua kitab hadits shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata: *Aku bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad." Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan hal-hal itu kepadaku, dan seandainya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan menambahnya."*

Juga telah ditetapkan dalam dua kitab hadits shahih tersebut bahwa *beliau menjadikan amal yang paling utama adalah iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya, kemudian haji yang mabrur.* Tidak ada pertentangan antara dua riwayat ini, karena shalat termasuk dalam cakupan makna "iman kepada Allah", sebagaimana shalat masuk dalam firman Allah **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** (Al-Baqarah: 143). Al-Bara' bin 'Azib dan para ulama salaf lainnya berkata: maksudnya adalah "shalat kalian menghadap Baitul Maqdis."

Oleh karena itu, shalat itu seperti iman — tidak bisa diwakilkan dalam kondisi apa pun. Tidak seorang pun boleh menggantikan shalat wajib orang lain, baik karena uzur maupun tidak, sebagaimana tidak ada seorang pun yang bisa beriman menggantikan orang lain. Shalat juga tidak gugur dalam keadaan apa pun, sebagaimana iman tidak gugur. Bahkan seseorang tetap wajib shalat selama akalnyanya masih ada dan ia masih mampu melakukan sebagian dari gerakan shalat. Jika ia tidak mampu melakukan semua gerakan dan juga tidak mampu mengucapkan

lafaz-lafaznya, apakah ia shalat dengan menggerakkan kelopak matanya sambil menghadirkan gerakan-gerakan itu dalam hatinya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama, meskipun yang lebih kuat menyatakan bahwa ini tidak disyariatkan.

Jika demikian, maka jelaslah bahwa siapa pun yang hilang akalunya, ia telah terhalang dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah. "Kewalian" itu adalah iman dan ketakwaan yang mencakup pendekatan diri melalui ibadah wajib dan sunnah. Orang yang hilang akalunya telah terhalang dari apa yang menjadi sarana para wali Allah mendekatkan diri kepada-Nya. Namun demikian, selama ia dalam kondisi gila, pena pencatat amal telah diangkat darinya, sehingga ia tidak mendapat hukuman, sebagaimana anak-anak kecil dan hewan tidak mendapat hukuman karena memang tidak ada beban kewajiban atas mereka dalam kondisi itu.

Kemudian, jika sebelum gila ia seorang mukmin, memiliki amal-amal shalih, dan dulu mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah wajib dan sunnah, maka ia mendapat pahala atas iman dan amal shalih yang telah lalu itu. Ia juga mendapat bagian dari kewalian Allah sesuai dengan kadar iman dan ketakwaannya dahulu, sebagaimana kewalian itu tidak gugur dengan kematian — berbeda halnya jika ia murtad dari Islam, karena kemurtadan menghapus seluruh amal. Tidak ada satu pun dari dosa-dosa yang dapat menghapus amal shalih kecuali kemurtadan, sebagaimana tidak ada satu pun kebaikan yang dapat menghapus semua dosa kecuali taubat.

Orang yang gila tidak dicatat untuknya selama masa gilanya amal seperti yang biasa ia kerjakan saat sehat, sebagaimana

seseorang yang kehilangan akal akibat mabuk atau tidur pun tidak demikian, karena dalam kondisi itu ia tidak memiliki niat yang sah. Namun dalam hadits shahih dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, dituliskan untuknya amal seperti yang biasa ia kerjakan saat sehat dan mukim."*

Dan dalam hadits shahih, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika perang Tabuk: *"Sesungguhnya di Madinah terdapat beberapa orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan tidak pula melintasi suatu lembah, melainkan mereka turut bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Padahal mereka berada di Madinah?" Beliau menjawab, "Ya, mereka di Madinah, ditahan oleh uzur."*

Orang-orang ini memiliki niat yang kuat untuk beramal dan berkeinginan melakukannya, namun mereka tidak mampu, sehingga mereka dianggap seperti orang yang benar-benar beramal. Ini berbeda dengan orang yang hilang akalnya, karena ia tidak memiliki niat yang sah dan tidak ada ibadah sama sekali darinya, berbeda dengan orang-orang tadi yang memiliki niat yang sah sehingga pahala tetap dicatat untuk mereka.

Adapun jika sebelum gila ia seorang kafir, fasik, atau pendosa, maka terjadinya gila itu tidak menghilangkan kekafiran dan kefasikan yang telah melekat padanya. Oleh sebab itu, orang Yahudi atau Nasrani yang gila setelah menganut agamanya akan dikumpulkan bersama mereka kelak. Demikian pula orang Islam yang gila setelah beriman dan bertakwa, akan dikumpulkan bersama orang-orang mukmin yang bertakwa.

Hilangnya akal — baik karena gila maupun sebab lain, apakun disebut "walah" (tergila-gila) atau "mutawalah" — tidak menyebabkan bertambahnya iman dan ketakwaan pelakunya. Hilangnya akal bukan penyebab bertambahnya kebaikan, kesalehan, maupun dosa seseorang. Gila hanya menyebabkan hilangnya akal, sehingga orang yang gila tetap berada pada kondisi sebelumnya — baik dalam kebaikan maupun keburukan — tanpa bertambah dan tanpa berkurang. Namun gilanya menghalanginya dari bertambahnya kebaikan, sebagaimana gilanya juga mencegah hukuman atas keburukannya.

Adapun jika hilangnya akal disebabkan oleh sesuatu yang diharamkan — seperti meminum khamr, mengonsumsi ganja, atau menghadiri sema' (nyanyian bermusik) hingga akalnya hilang — atau seseorang yang beribadah dengan cara-cara bid'ah hingga jin-jin setan menyertainya dan merusak akalnya, atau yang mengonsumsi zat pelemah akal — maka mereka semua berhak mendapat celaan dan hukuman atas sebab yang mereka gunakan untuk menghilangkan akal mereka.

Banyak dari mereka yang sengaja mendatangkan kondisi setan dengan cara melakukan apa yang disukai setan: menari dengan tarian yang berlebihan hingga akalnya hilang, atau meraung-raung dan menggerung hingga datanglah kondisi setan itu. Banyak di antara mereka yang memang sengaja menuju kondisi "walah" (tergila-gila) hingga benar-benar menjadi demikian. Mereka semua adalah golongan setan, dan hal ini sudah dikenal dari tidak sedikit di antara mereka.

Para ulama berbeda pendapat, apakah mereka "terkena taklif (beban hukum)" dalam kondisi hilangnya akal itu? Persoalan pokoknya adalah "masalah orang yang mabuk." Pendapat yang

dinashkan dari Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan ulama lainnya adalah bahwa ia tetap terkena taklif selama akal nya hilang. Namun banyak ulama berpendapat bahwa ia tidak terkena taklif, dan ini salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Syafi'i dan Ahmad. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad menyatakan bahwa talak orang yang mabuk tidak jatuh, dan ini adalah pendapat yang lebih kuat.

Tidak ada satu pun ulama yang berpendapat bahwa orang-orang yang hilang akal nya karena sebab seperti ini menjadi bagian dari wali-wali Allah yang bertauhid, yang didekatkan kepada-Nya, dan golongan-Nya yang beruntung.

Para ulama yang menyebut beberapa orang gila dengan kebaikan — yaitu yang mereka sebut "orang gila yang bijaksana" — mereka itu termasuk golongan pertama: orang-orang yang dahulunya memiliki kebaikan lalu akal nya hilang. Di antara tanda-tanda mereka adalah bahwa ketika dalam masa gilanya mereka mengalami sedikit kesadaran, mereka berbicara tentang apa yang ada dalam hati mereka berupa iman — bukan kekafiran dan kebohongan — berbeda dengan selain mereka yang ketika sedikit sadar malah berbicara tentang kekufuran dan kesyirikan, dan meracau dengan kekufuran saat hilang akal. Orang semacam ini pastilah seorang kafir, bukan muslim.

Adapun orang yang meracau dalam bahasa yang tidak dipahami — Persia, Turki, Berber, dan semacamnya — sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang yang menghadiri sema' dan mengalami kondisi (hal) yang membuat akal nya hilang hingga ia meracau dalam bahasa yang tidak dimengerti, atau dalam bahasa selain Arab — mereka ini sesungguhnya sedang

diucapkan melalui lisan mereka oleh setan, sebagaimana setan berbicara melalui lisan orang yang kerasukan.

Barang siapa berkata bahwa Allah telah menganugerahkan akal dan kondisi-kondisi (hal) kepada mereka, lalu Allah menjaga kondisi-kondisi mereka dan menghilangkan akal mereka serta menggugurkan kewajiban yang dibebankan karena yang telah diambil — maka jawabannya: ucapanmu bahwa "Allah menganugerahkan kondisi-kondisi kepada mereka" adalah pernyataan yang ambigu. Sebab kondisi-kondisi (hal) itu terbagi menjadi: kondisi yang bersumber dari Yang Maha Pengasih (Rabbani) dan kondisi yang bersumber dari setan. Hal-hal luar biasa yang terjadi pada mereka berupa kasyaf (penyingkapan batin) dan tindakan-tindakan aneh — *kadang* termasuk jenis yang terjadi pada para penyihir dan dukun, dan *kadang* berasal dari Yang Maha Pengasih sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang bertakwa dan beriman.

Jika orang-orang tersebut saat masih berakal memiliki karunia-karunia iman dan termasuk golongan mukmin yang bertakwa, maka tidak diragukan lagi bahwa ketika akal mereka hilang, kewajiban-kewajiban gugur dari mereka karena hilangnya akal itu. Namun jika yang mereka peroleh adalah kondisi-kondisi setan — sebagaimana yang diperoleh oleh orang-orang musyrik, ahli kitab, dan orang-orang munafik — maka ketika akal mereka hilang, mereka tidak keluar dari kekafiran dan kefasikan mereka, sebagaimana orang-orang golongan pertama pun tidak keluar dari iman dan ketakwaan mereka. Demikian pula tidur, kematian, dan pingsan masing-masing dari kedua golongan itu tidak menghapus hukum yang ada sebelum hilangnya akal — baik iman dan ketaatan

maupun kekafiran dan kefasikan. Paling jauh, hilangnya akal hanya menggugurkan taklif.

Diangkatnya pena pencatat amal tidak menghasilkan pujian, sanjungan, maupun pahala. Orang yang hilang akalnya tidak mendapatkan karunia dari karunia-karunia wali Allah maupun kemuliaan dari kemuliaan-kemuliaan orang-orang shalih hanya karena akalnya hilang. Pena telah diangkat darinya sebagaimana pena diangkat dari orang yang tidur, orang yang pingsan, dan orang yang mati — dan dalam hal itu tidak ada pujian maupun celaan. Bahkan orang yang tidur lebih baik keadaannya dari mereka. Itulah mengapa para nabi 'alaihimussalam tidur, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang gila atau tergila-gila. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam boleh mengalami tidur dan pingsan, namun tidak boleh mengalami gila. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidur matanya namun tidak tidur hatinya, dan beliau pernah pingsan saat sakit.

Adapun "gila", maka Allah telah menyucikan para nabi-Nya dari hal itu, karena gila termasuk kekurangan terbesar manusia — sebab kesempurnaan manusia ada pada akalnya. Oleh karena itulah Allah mengharamkan setiap cara yang menghilangkan akal, dan mengharamkan segala yang menjadi perantara menuju hilangnya akal, seperti meminum khamr. Allah mengharamkan setetes khamr pun meskipun tidak menghilangkan akal, karena ia merupakan perantara menuju meminum banyak yang menghilangkan akal. Lalu bagaimana mungkin hilangnya akal justru dianggap sebagai sebab, syarat, atau sarana mendekat kepada kewalian Allah — sebagaimana yang disangka oleh banyak orang yang sesat — hingga salah seorang dari mereka berkata tentang orang-orang ini:

Mereka adalah sekelompok orang yang telah melepas ikatan aturan dan merobek pagar batas, Maka tidak ada kewajiban bagi mereka dan tidak ada amalan sunnah. Mereka adalah orang-orang gila, namun rahasia kegilaan mereka, Begitu agung sehingga akal bersujud di pintu mereka.

Ini adalah perkataan yang sesat, bahkan kufur – menyangka bahwa orang gila memiliki rahasia yang membuat akal bersujud di depan pintunya. Hal itu karena ia melihat pada sebagian orang gila adanya semacam kasyaf atau tindakan aneh yang luar biasa, padahal itu terjadi akibat setan-setan yang menyertai mereka – sebagaimana yang terjadi pada para penyihir dan dukun. Orang yang sesat ini pun menyangka bahwa setiap orang yang memiliki kasyaf atau melakukan hal luar biasa pastilah wali Allah. Barang siapa meyakini hal ini, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Sebab banyak dari orang-orang kafir dan musyrik – apalagi ahli kitab – yang memiliki kasyaf dan hal-hal luar biasa melalui setan-setan mereka jauh melebihi apa yang dimiliki orang-orang tersebut. Ini karena semakin sesat dan kafir seseorang, setan semakin dekat kepadanya. Namun dalam setiap kasyaf mereka pasti terdapat kebohongan dan kedustaan, dan dalam setiap tindakan mereka pasti terdapat kefasikan dan kedurhakaan – sebagaimana yang terjadi pada saudara-saudara mereka dari kalangan penyihir dan dukun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222)

Maka setiap orang yang kepadanya setan turun, pastilah terdapat dalam dirinya kebohongan dan kefasikan, dari golongan mana pun ia berasal.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa wali-wali Allah adalah mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah-ibadah wajib, golongan-Nya yang beruntung, tentara-Nya yang menang, dan hamba-hamba-Nya yang shalih. Maka barang siapa meyakini bahwa seseorang yang tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban maupun amalan-amalan sunnah — baik karena hilang akal, kebodohan, maupun sebab lain — termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, maka ia adalah kafir yang murtad dari agama Tuhan semesta alam. Jika ia mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," maka ia termasuk para pembohong yang difirmankan tentang mereka:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah para pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi dari jalan Allah. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka kerjakan. Yang demikian itu karena mereka beriman kemudian kafir, sehingga hati mereka dikunci mati, dan mereka pun tidak dapat memahami." (Al-Munafiqun: 1-3)

Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkan tanpa*

uzur, maka Allah akan mengunci hatinya." Jika hati orang yang meninggalkan Jumat pun — meskipun ia tetap shalat Zuhur — dikunci, lalu bagaimana dengan orang yang tidak shalat Zuhur, tidak Jumat, tidak shalat wajib apa pun, tidak shalat sunnah apa pun, dan tidak bersuci untuk shalat — baik bersuci besar maupun bersuci kecil? Jika sebelumnya ia seorang mukmin yang hatinya telah dikunci, maka ia telah menjadi kafir murtad karena apa yang ia tinggalkan dan tidak ia yakini kewajibannya dari ibadah-ibadah wajib tersebut. Dan jika ia meyakini bahwa dirinya mukmin, maka ia tetap kafir murtad — lalu bagaimana bisa diyakini bahwa ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang sifat orang-orang munafik: **"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."** (Al-Mujadilah: 19) Maksudnya adalah menguasai sepenuhnya — dikatakan: "hadza al-ibil hauzan" ketika menggiring unta. Maka orang-orang yang dikuasai oleh setan, digiring olehnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83) — yakni menggelisahkan mereka dengan sungguh-sungguh. Maka **"setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan setan itulah yang merugi."** (Al-Mujadilah: 19)

Dalam kitab-kitab sunan, dari Abu Darda', dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah ada tiga orang di suatu desa yang tidak dikumandangkan*

azan dan tidak ditegakkan shalat di antara mereka, melainkan setan menguasai mereka."

Maka tiga orang mana pun dari golongan-golongan ini yang tidak dikumandangkan azan dan tidak ditegakkan shalat di antara mereka, pastilah mereka dari golongan setan yang dikuasainya — bukan dari wali-wali Yang Maha Pengasih yang dimuliakan-Nya. Sekalipun mereka adalah ahli ibadah dan zuhud, memiliki amalan lapar, tidak tidur malam, diam, dan berkhawatir seperti para rahib biara, atau orang-orang yang menetap di gua-gua dan lorong-lorong — seperti penduduk Gunung Lebanon, Gunung Al-Fath di Basyus, Gunung Laisun, Gua Ad-Dam di Gunung Qasyun, dan tempat-tempat di pegunungan dan wilayah-wilayah lain yang banyak dituju oleh para ahli ibadah yang bodoh dan sesat — yang melakukan khalwat dan riyadhah di sana tanpa azan dan tanpa menegakkan shalat lima waktu di antara mereka, bahkan beribadah dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, melainkan beribadah berdasarkan selera dan perasaan batin mereka tanpa mencocokkan kondisi mereka dengan Al-Quran dan Sunnah, dan tanpa berniat mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang Allah berfirman tentangnya:

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (Ali 'Imran: 31)

Maka mereka ini adalah ahli bid'ah dan kesesatan, dari golongan setan — bukan dari wali-wali Yang Maha Pengasih. Maka barang siapa bersaksi bahwa mereka adalah wali-wali Allah, ia adalah saksi palsu yang berdusta dan menyimpang dari jalan yang benar.

Kemudian, jika ia telah mengetahui bahwa mereka ini bertentangan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam namun tetap bersaksi bahwa mereka termasuk wali-wali Allah, maka ia adalah murtad dari agama Islam – entah mendustakan Rasulullah, entah meragukan apa yang beliau bawa dan merasa ragu, entah tidak tunduk kepada beliau bahkan menentangnya – baik karena pengingkaran, pembangkangan, maupun mengikuti hawa nafsunya. Dan setiap orang dari golongan ini adalah kafir.

Adapun jika seseorang itu jahil (bodoh/tidak tahu) tentang apa yang dibawa oleh Rasul, namun ia tetap meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah kepada setiap orang dalam urusan batin maupun lahir, dan bahwa tidak ada jalan menuju Allah kecuali dengan mengikuti beliau shalallahu alaihi wasallam, hanya saja ia menyangka bahwa ibadah-ibadah bid'ah dan hakikat-hakikat setan itu termasuk dari apa yang dibawa oleh Rasul, dan ia tidak mengetahui bahwa itu semua berasal dari setan karena kebodohnya tentang sunnah, syariat, manhaj, jalan, dan hakikat beliau; bukan karena sengaja menentang beliau, dan ia tidak mengharapkan petunjuk selain dengan mengikuti beliau – maka orang seperti ini harus dijelaskan kebenaran kepadanya dan diperkenalkan dengan apa yang ada pada sunnah dan kitab. Jika ia bertaubat dan kembali (ke jalan yang benar), maka selesailah urusannya. Namun jika tidak, ia digolongkan ke dalam golongan sebelumnya dan dihukumi sebagai kafir murtad. Ibadah dan kezuhudannya tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah, sebagaimana hal itu tidak menyelamatkan para rahib, penyembah salib, penyembah api, dan penyembah berhala, meskipun di antara mereka banyak yang memiliki keajaiban-keajaiban setan dan penyingkapan-penyingkapan setan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Kahfi ayat 103-105: **"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'"**

Sa'd bin Abi Waqqash dan ulama salaf lainnya berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para penghuni biara dan gereja. Diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan lainnya bahwa mereka menafsirkan ayat ini tentang kaum Haruriyah dan semacam mereka dari kalangan ahli bid'ah dan kesesatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 221-222: **"Apakah akan Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa."** Al-Affak adalah pendusta, dan al-atsim adalah orang yang jahat, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Alaq ayat 15-16: **"Sungguh, Kami akan menyeret ubun-ubunnya, ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."**

Barangsiapa berbicara tentang agama tanpa ilmu, maka ia adalah pendusta, meskipun tidak bermaksud berdusta. Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam dua kitab shahih bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah didatangi oleh Subi'ah Al-Aslamiyah. Suaminya, Sa'd bin Khaulah, meninggal dunia saat haji wada', sedangkan ia dalam keadaan hamil. Ia pun melahirkan beberapa malam setelah kematian suaminya. Lalu Abu As-Sanabil bin Ba'kak berkata kepadanya, "Kamu belum boleh menikah sampai berlalu atasmu masa yang paling panjang di antara dua

masa iddah." Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Abu As-Sanabil telah berdusta; engkau sudah halal, maka menikahlah."*

Demikian pula ketika Salamah bin Al-Akwa' berkata bahwa orang-orang mengatakan bahwa Amir membunuh dirinya sendiri dan amalnya terhapus, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berdusta orang yang mengatakannya; sesungguhnya ia adalah seorang pejuang yang berjihad."* Padahal orang yang mengatakannya tidak bermaksud berdusta, bahkan ia adalah seorang yang saleh, dan diriwayatkan bahwa ia adalah Usaid bin Al-Hudhair. Namun karena ia berbicara tanpa ilmu, Nabi shalallahu alaihi wasallam mendustakannya.

Abu Bakar, Ibnu Mas'ud, dan para sahabat lainnya biasa berkata dalam fatwa-fatwa ijtihad mereka: "Jika ini benar, maka itu dari Allah; dan jika salah, maka itu dariku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya." Jika kesalahan seorang mujtahid yang diampuni itu berasal dari setan, maka bagaimana halnya dengan orang yang berbicara tanpa ijtihad yang membolehkannya berbicara tentang agama? Kesalahannya pun berasal dari setan, dan ia akan mendapat hukuman atasnya jika tidak bertaubat. Adapun kesalahan mujtahid itu dari setan namun diampuni; sebagaimana mimpi basah dan lupa itu juga dari setan namun diampuni. Berbeda halnya dengan orang yang berbicara tanpa ijtihad yang membolehkannya berbicara; orang ini adalah pendusta dan berdosa dalam hal itu, meskipun ia memiliki kebaikan-kebaikan dalam hal lainnya.

Sesungguhnya setan turun kepada setiap manusia dan membisikinya sesuai kadar kesesuaiannya dengan setan tersebut, dan diusir darinya sesuai kadar keikhlasannya kepada Allah dan ketaatannya kepada-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman

dalam Surah Al-Hijr ayat 42: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."** Hamba-hamba-Nya adalah mereka yang beribadah kepada-Nya dengan apa yang diperintahkan oleh para rasul-Nya, berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang disunahkan. Adapun orang yang beribadah kepada-Nya selain dengan cara itu, maka ia termasuk hamba setan, bukan hamba Ar-Rahman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Yasin ayat 60-62: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak cucu Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, setan telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak mengerti?"**

Orang-orang yang menyembah setan, kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa mereka menyembah setan. Bahkan mereka mungkin menyangka bahwa mereka menyembah para malaikat atau orang-orang saleh, seperti mereka yang memohon pertolongan kepada para wali dan bersujud kepada mereka. Padahal pada hakikatnya mereka hanyalah menyembah setan, meskipun mereka menyangka bahwa mereka bertawasul dan meminta syafaat melalui hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Saba' ayat 40-41: **"Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?' Para malaikat menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"**

Oleh karena itulah Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang shalat pada waktu terbit matahari dan waktu tenggelamnya, karena setan mengiringinya pada saat itu, sehingga sujud para penyembah matahari itu sebenarnya tertuju kepada setan, padahal mereka menyangka bahwa mereka bersujud kepada matahari, namun sujud mereka sebenarnya adalah untuk setan. Demikian pula para penganut doa-doa kepada bintang-bintang, yang memohon kepada salah satu bintang, bersujud kepadanya, bermunajat kepadanya, berdoa kepadanya, dan membuat untuknya berbagai makanan, pakaian, dupa, dan jimat-jimat yang sesuai dengannya — sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang kitab As-Sirr Al-Maktum dari kalangan timur dan pengarang kitab Asy-Syu'lah An-Nuraniyah, Al-Buni dari kalangan barat, serta lainnya. Sesungguhnya kepada mereka itu turun ruh-ruh yang berbicara kepada mereka, memberitahu mereka tentang sebagian perkara, dan memenuhi sebagian hajat mereka. Mereka menyebut hal itu sebagai "ruhaniyyah al-kawakib" (roh-roh bintang). Di antara mereka ada yang menyangka bahwa itu adalah para malaikat, padahal sesungguhnya itu adalah setan-setan yang turun kepada mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Az-Zukhruf ayat 36: **"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menjadi teman dekatnya."** Pengajaran Ar-Rahman adalah apa yang Dia turunkan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang Allah firmankan tentang keduanya dalam Surah Al-Baqarah ayat 231: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan apa yang telah Dia turunkan kepada kalian, yaitu Kitab dan Hikmah, yang Dia memberi pengajaran kepada kalian dengan itu."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 164: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."**

Dan itulah Adz-Dzikr yang Allah firmankan tentangnya dalam Surah Al-Hijr ayat 9: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."**

Barangsiapa berpaling dari Adz-Dzikr ini, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, Allah akan mempersiapkan baginya setan sebagai teman setia, sehingga ia menjadi bagian dari wali-wali setan sesuai kadar ia mengikutinya. Dan jika ia terkadang berpihak kepada Ar-Rahman dan terkadang berpihak kepada setan, maka dalam dirinya terdapat iman dan kewalian Allah sesuai kadar keberpihakannya kepada Ar-Rahman, dan dalam dirinya terdapat permusuhan kepada Allah dan kemunafikan sesuai kadar keberpihakannya kepada setan.

Sebagaimana yang dikatakan Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa hati itu ada "empat macam": Hati yang bersih di dalamnya terdapat pelita yang bersinar, itulah hati seorang mukmin. Hati yang terbungkus, itulah hati orang kafir — "al-aghlaf" adalah hati yang terbungkus dengan selubung — sebagaimana firman Allah

Subhanahu wa Ta'ala tentang orang-orang Yahudi dalam Surah An-Nisa' ayat 155: **"Dan perkataan mereka, 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka."** Dan telah disebutkan pula sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa meninggalkan tiga kali Jumat, Allah akan mengunci hatinya."* Hati yang terbalik, itulah hati orang munafik. Dan hati yang di dalamnya terdapat dua materi: satu materi yang menggerakkannya menuju iman dan satu materi yang menggerakkannya menuju kemunafikan; materi mana yang menang, itulah yang berlaku hukumnya. Riwayat ini telah dinukil dalam Musnad Imam Ahmad secara marfu'.

Dalam dua kitab shahih, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa memiliki semuanya maka ia adalah munafik tulen, dan barangsiapa memiliki salah satu darinya maka ia memiliki satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya: jika diberi amanah ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika berselisih ia berlaku jahat."*

Nabi shalallahu alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa dalam hati bisa terdapat cabang kemunafikan dan cabang keimanan. Jika dalam dirinya terdapat cabang kemunafikan, maka dalam dirinya terdapat sebagian kewalian setan dan sebagian permusuhan terhadapnya. Oleh karena itulah, sebagian dari orang-orang ini ada yang melalui tangannya terjadi keajaiban-keajaiban dari sisi keimanannya kepada Allah dan ketakwaannya, yang merupakan karamah para wali Allah; dan ada pula keajaiban-keajaiban dari sisi kemunafikannya dan permusuhanannya, yang merupakan keadaan-keadaan setan.

Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk membaca setiap shalat dalam Surah Al-Fatihah ayat 6-7: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."**

"Yang dimurkai" adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun beramal dengan menentanginya. "Yang sesat" adalah mereka yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu. Barangsiapa mengikuti hawa nafsu, cita rasa, dan pengalaman spiritualnya sementara ia mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ia termasuk "yang dimurkai." Dan jika ia tidak mengetahui hal itu, maka ia termasuk "yang sesat."

Kita memohon kepada Allah agar memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan sungguh indah mereka sebagai teman. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Beliau juga ditanya:

Tentang orang yang berkata bahwa jalan-jalan menuju Allah jumlahnya sebanyak napas makhluk. Apakah ucapannya itu benar?

Beliau menjawab:

Jika yang dimaksudkan adalah amalan-amalan yang disyariatkan dan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti

shalat, sedekah, jihad, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya, maka ucapan ini benar. Namun jika yang dimaksudkan adalah jalan menuju Allah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka itu adalah batil. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam, tanda zaman, Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah – semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi pusaranya – berkata:

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya shalallahu alaihi wasallam dengan penghormatan yang banyak.

Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir berkata dalam kitabnya Futuh Al-Ghaib: "Setiap orang beriman dalam seluruh keadaannya pasti membutuhkan tiga hal: perintah yang dilaksanakan, larangan yang di jauhi, dan takdir yang diridhai. Keadaan paling minimal pun tidak lepas dari salah satu ketiga hal ini. Oleh karena itu, hendaklah ia mengikat hatinya dengan ketiganya, menghadirkannya dalam dirinya, dan menggerakkan anggota tubuhnya dengannya dalam setiap keadaannya."

(Saya berkata): Ini adalah perkataan yang mulia dan komprehensif yang dibutuhkan oleh setiap orang. Ini merupakan perincian tentang apa yang dibutuhkan oleh seorang hamba, dan ketiga hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Yusuf ayat 90: **"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."**

Dan firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 120: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan merugikan kalian sedikit pun."**

Dan firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 186: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."**

Karena "takwa" mencakup: mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Dan "sabar" mencakup: sabar terhadap takdir. Dengan demikian, "ketiganya" kembali kepada dua pokok ini. Dan ketiganya pada hakikatnya kembali kepada pelaksanaan perintah, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka hakikat perkaranya adalah bahwa setiap hamba senantiasa membutuhkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di setiap saat, yaitu dengan melakukan pada saat itu apa yang diperintahkan padanya. Dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ibadah kepada Allah yang karenanya jin dan manusia diciptakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Hijr ayat 99: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 21: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."**

Para rasul semuanya memerintahkan kaum mereka untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 36: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan, 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thagut.'"**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Az-Zukhruf ayat 45: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman untuk disembah?'"**

Adapun "ketiganya" dikembalikan kepada pelaksanaan perintah karena pada waktu seseorang diperintahkan untuk melakukan suatu kewajiban, seperti shalat lima waktu, haji, dan sebagainya, ia membutuhkan untuk melakukan hal yang diperintahkan itu. Dan pada waktu datangnya sebab-sebab kemaksiatan, ia membutuhkan untuk menahan diri, membenci, dan mencegah dirinya dari hal itu — ini pun merupakan pelaksanaan apa yang diperintahkan kepadanya pada saat itu. Adapun orang yang sama sekali tidak terbersit dalam pikirannya sesuatu yang maksiat, maka ia tidak melakukan sesuatu yang diberi pahala atasnya, namun ketiadaan dosanya mengharuskan

keselamatannya dari hukuman dosa. Ketiadaan murni yang terus-menerus tidak diperintahkan, melainkan yang diperintahkan adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh hamba, dan hal itu tidak mungkin ada kecuali dalam bentuk sesuatu yang terjadi: baik berupa mengadakan sesuatu maupun meniadakan sesuatu.

Adapun "takdir yang harus diridhai," maka jika seseorang ditimpa penyakit, kemiskinan, atau ketakutan, ia diperintahkan untuk bersabar sebagai perintah wajib, dan diperintahkan untuk ridha, baik sebagai perintah wajib maupun perintah sunnah. Para ulama dari kalangan kami dan lainnya berbeda pendapat dalam hal ini. Dan kesabaran serta ridha terhadap musibah itu sendiri merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia termasuk pelaksanaan perintah dan merupakan ibadah kepada Allah.

Namun, "ketiganya" ini — meskipun masuk dalam pelaksanaan perintah secara mutlak — ketika dirinci dan digandengkan: bisa saja disebutkan secara khusus, atau bisa pula dikatakan bahwa yang dimaksud oleh yang satu berbeda dari yang lain. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah Hud ayat 123: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** Dan firman-Nya dalam Surah Thaha ayat 14: **"Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."** Karena hal ini termasuk dalam ibadah jika nama ibadah disebutkan secara mutlak. Dan ketika "digandengkan," bisa dikatakan disebutkan secara umum dan khusus, atau bisa pula dikatakan penyebutan secara khusus sudah cukup mewakili masuknya ke dalam yang umum.

Seperti halnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Fatihah ayat 5: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Dan firman-Nya

dalam Surah Al-Muzzammil ayat 8-10: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. Tuhan Timur dan Barat, tidak ada ilah selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."**

Dan bisa pula dikatakan bahwa lafal "at-tabattul" (beribadah dengan sepenuh hati) tidak mencakup hal-hal yang disebutkan secara bersamaan itu sebagaimana lafal ibadah dan ketaatan mencakupnya. Kesimpulannya, ada perbedaan antara apa yang diperintahkan kepada manusia secara ibtida' (sejak awal) dengan apa yang diperintahkan kepadanya ketika ia membutuhkan untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, atau ketika ia menyukai atau membenci sesuatu. Dan perkataan Syaikh — semoga Allah menyucikan ruhnya — berputar pada poros ini, yaitu mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bebas dari kehendak dalam hal selain keduanya.

Agar ia tidak memiliki tujuan lain selain melakukan apa yang Allah perintahkan. Adapun apa yang tidak diperintahkan kepada hamba, namun Allah (Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia) sendirilah yang melakukannya tanpa perantaraan hamba, atau Allah melakukannya melalui hamba tanpa adanya keinginan dari hamba itu sendiri — maka inilah takdir yang wajib ia terima dengan ridha. Akan datang penjelasan dalam ucapan Syaikh yang menerangkan maksudnya, bahwa dalam setiap keadaan, hamba wajib melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Adapun apabila Allah tidak memerintahkan hamba dalam suatu hal tertentu, maka apa yang dilakukan oleh Rabb wajib kita

terima dengan penuh kepasrahan. Inilah yang disebut "hakikat" dalam ucapan Syaikh dan orang-orang seperti beliau. Perincian hakikat syar'iyah dalam kedudukan ini adalah bahwa hal ini terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: Hamba diperintahkan dalam hal yang diperbuat oleh Allah, baik dengan mencintai dan membantu terlaksananya, maupun dengan membenci dan menolaknya.

Kedua: Hamba tidak diperintahkan dalam salah satu dari keduanya.

Jenis pertama, contohnya adalah kebaikan dan ketakwaan yang dikerjakan oleh orang lain — maka hamba diperintahkan untuk mencintainya dan membantu mewujudkannya, seperti membantu para mujahid di jalan Allah dalam berjihad, membantu semua pelaku kebaikan dalam kebaikan mereka sesuai kemampuan, serta mencintai hal itu dan meridhainya. Begitu pula, ketika orang lain tertimpa musibah, hamba diperintahkan untuk menolong orang yang dizalimi, menghibur orang yang tertimpa musibah, atau mencukupi kebutuhan orang yang fakir, dan semisalnya.

Adapun apa yang diperintahkan untuk dibenci dan ditolak, contohnya adalah apabila tampak kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan — maka hamba diperintahkan untuk membenci, menolak, dan mengingkarinya sesuai kemampuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang shahih: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*

Adapun apa yang hamba tidak diperintahkan dalam salah satu dari keduanya, contohnya adalah ketika tampak di hadapannya perbuatan seseorang yang berupa hal-hal mubah yang belum jelas apakah digunakan untuk ketaatan atau kemaksiatan. Hal semacam ini tidak diperintahkan untuk dicintai maupun dibenci. Begitu pula dengan hal-hal mubah yang semata-mata menyangkut dirinya sendiri, yang tidak disertai niat untuk menjadikannya sarana ketaatan maupun kemaksiatan.

Meskipun demikian, kondisi seperti ini merupakan kekurangan pada diri hamba, karena yang seharusnya adalah ia tidak melakukan perkara mubah kecuali yang dapat membantunya dalam ketaatan dan ia meniatkan hal itu untuk ketaatan. Inilah jalan orang-orang yang didekatkan kepada Allah (muqarrabin), para pendahulu yang berlomba dalam kebaikan, yang mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui amalan-amalan sunnah setelah menunaikan yang wajib, hingga salah seorang dari mereka senantiasa mendekat kepada-Nya dengan cara demikian, sehingga Allah pun mencintainya. Maka Allah menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan.

Adapun orang yang melakukan perkara mubah dalam keadaan lalai, atau melakukan perkara mubah yang berlebihan yang tidak membantu ketaatan — namun tetap menunaikan yang wajib dan menjauhi yang diharamkan secara batin maupun lahir — maka ia termasuk golongan orang-orang yang pertengahan (muqtashidin), yaitu golongan kanan (ashhab al-yamin).

Secara keseluruhan, perbuatan-perbuatan yang bisa masuk dalam cakupan perintah dan larangan tidaklah sama dari segala

sisi. Apabila dikerjakan dengan cara yang dicintai Allah, maka keberadaannya adalah kebaikan bagi hamba. Jika tidak demikian, maka meninggalkannya lebih baik baginya, meskipun ia tidak mendapat hukuman atas perbuatan itu. Perkara mubah yang berlebihan, yang tidak membantu ketaatan, ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya – apabila dengan ketiadaannya ia dapat menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, karena hal itu justru akan menyibukkannya dari ketaatan. Namun apabila diperkirakan bahwa hal itu menyibukkannya dari sesuatu yang lebih rendah darinya, maka itu lebih baik daripada yang lebih rendah tersebut. Dan jika hal itu menyibukkannya dari kemaksiatan kepada Allah, maka itu menjadi rahmat baginya – meskipun menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah tetap lebih baik dari keduanya.

Begitu pula perbuatan-perbuatan yang muncul dari kelalaian dan syahwat, yang sebenarnya bisa dijadikan sarana ketaatan, seperti tidur yang diniatkan untuk membantu dalam beribadah, atau makan, minum, berpakaian, dan menikah yang dapat dijadikan sarana ibadah – apabila tidak disertai niat demikian, maka itu adalah kekurangan pada diri hamba dan kehilangan kebaikan yang dicintai Allah.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda kepada Sa'd: *"Sesungguhnya tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah dengan mengharap wajah Allah, melainkan engkau akan ditambah dengannya satu derajat dan kemuliaan, hingga sesuap makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu."* Dan beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Nafkah seorang Muslim kepada keluarganya yang ia niatkan sebagai ibadah adalah sedekah."*

Maka apa yang tidak dibutuhkan dari perkara mubah, atau yang dibutuhkan namun tidak disertai keimanan yang menjadikannya kebaikan — ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya, apabila dengan ketiadaannya ia menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih baik.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada hubungan badan salah seorang dari kalian terdapat sedekah." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya lalu mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya pada yang haram, bukankah ia menanggung dosa?" Mereka menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "Maka demikian pula apabila ia meletakkannya pada yang halal, ia mendapat pahala. Mengapa kalian menghitung-hitung yang haram namun tidak menghitung-hitung yang halal?"*

Hal itu karena seorang mukmin, ketika dilanda syahwat akan menikah, ia berniat untuk berpaling dari apa yang diharamkan Allah menuju apa yang dihalalkan-Nya, dan ia melakukan yang mubah dengan keyakinan bahwa Allah telah menghalalkannya. *"Allah mencintai agar rukhsah-Nya diambil, sebagaimana Dia membenci apabila maksiat kepada-Nya dikerjakan,"* sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan juga oleh selainnya. Oleh karena itu, Allah mencintai jamak-qasar dan berbuka (dalam perjalanan). Maka berpindahnya seorang mukmin dari sikap kerahiban, memperberat diri, dan menyiksa jiwa yang tidak dicintai Allah — menuju apa yang dicintai Allah berupa rukhsah — adalah termasuk kebaikan yang Allah berikan pahala atasnya. Hal itu karena ia melakukan yang mubah disertai keyakinan dan niat yang keduanya merupakan ketaatan kepada

Allah dan Rasul-Nya. Karena sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapat apa yang ia niatkan.

Selain itu, hamba memang diperintahkan untuk melakukan perkara mubah yang ia butuhkan. Ia diperintahkan untuk makan ketika lapar dan minum ketika haus. Oleh karena itu, orang yang dalam keadaan darurat wajib memakan bangkai, dan jika ia tidak memakannya hingga mati, maka ia berhak mendapat ancaman — sebagaimana pendapat jumhur ulama dari keempat imam mazhab dan selainnya. Demikian pula, ia diperintahkan untuk bersetubuh ketika membutuhkannya, bahkan diperintahkan untuk menikah apabila membutuhkannya dan mampu melakukannya.

Maka sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, *"Pada hubungan badan salah seorang dari kalian terdapat sedekah"* — karena hubungan badan itu memang diperintahkan demi kebutuhannya dan kebutuhan sang istri. Memenuhi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi kecuali dengannya, dengan cara yang mubah, adalah sedekah.

"Suluk" (perjalanan rohani) ada dua macam: suluk orang-orang yang baik (al-abrar), golongan kanan — yaitu menunaikan yang wajib dan meninggalkan yang diharamkan secara batin maupun lahir. Kedua, suluk orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan para pendahulu — yaitu mengerjakan yang wajib dan yang dianjurkan (mustahabb) sesuai kemampuan, serta meninggalkan yang makruh dan yang diharamkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah. Dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian."*

Ucapan para syaikh besar, seperti Syaikh Abdul Qadir dan selainnya, mengisyaratkan kepada suluk ini. Oleh karena itu, mereka memerintahkan apa yang dianjurkan meskipun tidak wajib, dan melarang apa yang makruh meskipun tidak haram. Mereka menempuh jalan khusus bagi orang-orang khusus, dan jalan umum bagi orang-orang awam. Jalan orang-orang khusus adalah jalan orang-orang yang didekatkan kepada Allah: bahwa hamba tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan, dan tidak menginginkan kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk diinginkan — yaitu apa yang Allah cintai, ridhai, dan kehendaki dengan kehendak diniyyah syar'iyah. Adapun selain itu, maka semua kejadian memang dikehendaki-Nya dalam tataran penciptaan dan pembentukan.

Berdiri di hadapan kehendak penciptaan (iradah khalqiyyah qadariyyah) secara mutlak adalah tidak mungkin secara akal dan tidak diperintahkan secara syariat. Hal itu karena di antara kejadian-kejadian ada yang wajib ditolak dan tidak boleh diinginkan — seperti orang yang hendak mengkafirkan seseorang, mengkafirkan keluarganya, berbuat keji terhadap seseorang atau keluarganya, hendak membunuh seorang nabi padahal ia mampu menolaknya, atau hendak menyesatkan makhluk serta merusak agama dan dunia mereka. Semua ini wajib ditolak dan dibenci; tidak boleh diinginkan.

Adapun ketidakmungkinan secara akal, maka karena manusia memang diciptakan dengan tabiat mencintai apa yang menguntungkannya dan membenci apa yang merugikannya. Ketika lapar, ia mencintai apa yang mengenyangkannya seperti makanan, dan tidak mencintai apa yang tidak mengenyangkannya seperti tanah — sehingga tidak mungkin keinginannya terhadap

keduanya sama. Demikian pula, ia mencintai keimanan dan amal shalih yang bermanfaat baginya, dan membenci kekufuran serta kefasikan yang merugikannya. Bahkan ia mencintai Allah dan ibadah hanya kepada-Nya, serta membenci penyembahan kepada selain-Nya. Sebagaimana sabda Ibrahim (al-Khalil) Alaihi as-Salam: **"Bagaimana pendapat kalian tentang apa yang selama ini kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu? Sesungguhnya mereka semua adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."** (Ash-Shu'ara: 75-77)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata'."** (Al-Mumtahanah: 4)

Maka Allah telah memerintahkan kita untuk meneladani Ibrahim dan orang-orang bersamanya, ketika mereka berlepas diri dari kaum musyrikin dan apa yang mereka sembah selain Allah. Ibrahim (al-Khalil) berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Tuhan yang menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku."** (Az-Zukhruf: 26-27)

Berlepas diri adalah lawan dari loyalitas (walayah). Asal berlepas diri adalah kebencian, dan asal loyalitas adalah kecintaan. Hal ini karena hakikat tauhid adalah tidak mencintai kecuali Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah karena Allah —

sehingga tidak mencintai kecuali karena Allah, dan tidak membenci kecuali karena Allah.

Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165)

Perbedaan antara mencintai karena Allah dan mencintai bersama Allah adalah nyata dan pasti. Ahli tauhid dan keikhlasan mencintai selain Allah karena Allah. Adapun kaum musyrikin mencintai selain Allah bersama Allah — seperti cinta kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka, cinta kaum Nasrani kepada Al-Masih, dan cinta pengikut hawa nafsu kepada pemimpin-pemimpin mereka.

Apabila telah diketahui bahwa hamba diciptakan dengan tabiat mencintai apa yang menguntungkannya dan membenci apa yang merugikannya, maka tidak mungkin keinginannya terhadap semua kejadian menjadi sama — baik secara fitrah dan penciptaan, maupun ia tidak diperintahkan dari sisi syariat untuk menginginkan semua kejadian. Bahkan Allah telah memerintahkannya untuk menginginkan hal-hal tertentu dan membenci hal-hal lainnya.

Para rasul — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — diutus untuk menyempurnakan dan mengokohkan fitrah, bukan untuk mengubah dan menggantikannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30)

Dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan menyesatkan mereka, mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."*

"Hanifiyyah" adalah istiqamah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah. Hal itu mencakup mencintai-Nya dan merendahkan diri kepada-Nya semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun — baik dalam kecintaan maupun dalam kerendahan. Karena ibadah mencakup puncak kecintaan dengan puncak kerendahan, dan itu tidak layak kecuali hanya untuk Allah semata. Demikian pula rasa takut (khasy-yah), ketakwaan, dan tawakal hanya kepada Allah semata.

Rasul wajib ditaati dan dicintai — halal adalah apa yang beliau halalkan, haram adalah apa yang beliau haramkan, dan agama adalah apa yang beliau syariatkan. Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka merekalah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 52)

Allah juga berfirman: **"Dan sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan**

kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'." (At-Tawbah: 59)

Inilah hakikat agama Islam. Para rasul diutus untuk itu, sebagaimana Allah berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya." (Asy-Syura: 13)**

Dan Allah berfirman: **"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mu'minin: 51-52)**

Inilah pokok yang wajib dipegang teguh oleh setiap orang. Ia wajib menginginkan dan mencintai apa yang diperintahkan Allah untuk diinginkan dan dicintainya, serta membenci apa yang diperintahkan Allah untuk dibenci. Manusia dalam bab ini terbagi menjadi empat golongan:

Yang paling sempurna adalah mereka yang mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, menginginkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk diinginkan, dan membenci apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk dibenci — dan tidak ada pada mereka kecintaan maupun kebencian selain itu. Mereka memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan

tidak memerintahkan selain itu. Mereka melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan tidak melarang selain itu. Inilah keadaan dua kekasih Allah (al-khalilain) yang merupakan makhluk paling utama: Muhammad dan Ibrahim – semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada keduanya.

Telah tetap dalam hadits shahih bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih (khalil)-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Demi Allah, aku tidak memberikan kepada siapapun dan tidak menolak siapapun. Aku hanyalah seorang pembagi yang meletakkan sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadaku."*

Beliau juga menyebutkan bahwa Tuhannya memberinya pilihan antara menjadi nabi yang raja atau menjadi hamba yang rasul, maka beliau memilih untuk menjadi hamba yang rasul.

Karena "nabi yang raja" adalah seperti Dawud dan Sulaiman. Allah berfirman: **"Ini adalah karunia Kami, maka berikanlah atau tahanlah (kepada orang lain) tanpa hisab."** (Shad: 39) Para ulama menafsirkan maknanya: berikanlah kepada siapa yang engkau kehendaki dan tahanlah dari siapa yang engkau kehendaki, Kami tidak menghisabmu. Maka "nabi yang raja" memberi sesuai kehendaknya dan tidak dihukum atas hal itu, seperti orang yang melakukan perkara mubah sesuai kehendaknya.

Adapun "hamba yang rasul", ia tidak memberi dan tidak menolak kecuali atas perintah Tuhannya – yaitu kecintaan, keridhaan, dan kehendak-Nya yang diniyyah. Para muqarrabin (yang didekatkan kepada Allah) adalah pengikut hamba yang rasul.

Adapun orang-orang pertengahan (muqtashidun), golongan kanan, adalah pengikut nabi yang raja.

Bisa jadi seseorang berada dalam suatu keadaan yang kosong dari kedua kehendak tersebut — yaitu ia tidak memiliki kehendak dalam memberi maupun menolak, tidak memiliki kehendak diniyyah yang diperintahkan kepadanya, dan tidak memiliki kehendak nafsani — baik yang dilarang maupun yang tidak dilarang — melainkan apa yang terjadi adalah yang dikehendaki baginya, dan apapun yang diperbuat terhadapnya adalah yang dikehendaki baginya, tanpa ia melaksanakan apa yang secara syariat diperintahkan dalam hal itu.

Maka ini seperti kedudukan seseorang yang memiliki harta yang ia berikan, namun ia tidak memiliki kehendak tertentu dalam pemberiannya — tidak memiliki kehendak syar'i maupun kehendak yang tercela — melainkan ia memberikan kepada siapa saja. Jika orang seperti ini dianggap telah menunaikan kewajibannya sesuai kemampuannya, namun kehendak syar'i dalam perincian tindakannya tersembunyi darinya, maka ia tidak dicela atas apa yang ia lakukan, namun juga tidak dipuji secara mutlak. Bahkan ia dipuji karena tidak mengikuti hawa nafsunya. Seandainya ia mengetahui perincian hal yang diperintahkan dan menghendakinya dengan kehendak syar'i, tentu itu lebih sempurna. Bahkan, dalam kondisi mampu, hal itu bisa menjadi wajib atau sunnah. Keadaan orang seperti ini lebih baik dari keadaan orang yang bertindak berdasarkan hawa nafsu dan keinginan dirinya, meskipun hal itu dibolehkan baginya. Namun ia masih di bawah derajat orang yang bertindak atas perintah Tuhannya, bukan atas hawa nafsu maupun semata-mata atas takdir.

Inti dari pembahasan ini adalah bahwa manusia dalam perkara-perkara mubah, baik berupa kekuasaan, harta, maupun selainnya, terbagi menjadi **tiga golongan**:

Pertama, golongan yang tidak bertindak kecuali berdasarkan perintah syar'i. Inilah keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan inilah keadaan hamba-rasul serta orang yang mengikutinya dalam hal itu.

Kedua, golongan yang bertindak berdasarkan kehendak dan syahwat yang tidak diharamkan. Inilah keadaan nabi-raja, dan inilah keadaan orang-orang saleh, para penghuni kanan.

Ketiga, golongan yang tidak bertindak berdasarkan yang pertama maupun yang kedua. Adapun yang **pertama** karena ketidaktahuan mereka tentangnya, dan yang **kedua** karena kezuhudan mereka terhadapnya. Mereka justru bertindak berdasarkan semata-mata takdir, mengikuti kehendak Allah yang bersifat penciptaan dan ketetapan, ketika pengenalan terhadap kehendak syar'i yang bersifat perintah tidak dapat diketahui. Ini seperti pengunggul dengan undian ketika pengunggul dengan sebab syar'i yang diketahui tidak memungkinkan. Kadang pula mereka yang berada pada kedudukan ini bertindak berdasarkan ilham yang jatuh di hati mereka dan khitab (seruan batin).

Perkataan Syaikh Abdul Qadir — semoga Allah mensucikan ruhnya — sering kali jatuh pada kedudukan ini, karena ia memerintahkan untuk berzuhud dalam kehendak nafsu dan hawa nafsu, sehingga seseorang tidak bertindak berdasarkan kehendak dan nafsu. Ini adalah pengangkatan baginya di atas keadaan orang-orang saleh penghuni kanan dan di atas jalan para raja secara mutlak. Siapa yang memperoleh ini dan bertindak

berdasarkan perintah syar'i yang bersifat Muhammadi-Qurani, maka ia adalah makhluk yang paling sempurna. Namun hal ini bisa tersembunyi darinya, karena pengetahuan tentang ini secara rinci bisa sulit atau susah di banyak tempat.

Tidakkah engkau melihat bahwa **tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkan keputusan kepada Sa'd bin Mu'adz mengenai Bani Quraizhah, lalu Sa'd memutuskan untuk membunuh para pejuang mereka, menawan anak-anak dan perempuan mereka, serta merampas harta mereka, beliau bersabda: "Sungguh engkau telah memutuskan di antara mereka dengan keputusan Allah dari atas tujuh lapis langit."** Hal itu karena pilihan yang diberikan kepada pemimpin antara membunuh, memperbudak, membebaskan, atau menebus, bukanlah pilihan berdasarkan syahwat, melainkan pilihan berdasarkan pendapat dan kemaslahatan. Maka ia wajib memilih yang paling maslahat; jika ia memilih itu maka ia telah sesuai dengan hukum Allah, jika tidak maka tidak.

Karena hal ini sering kali tersembunyi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih: *"Apabila engkau mengepung penghuni benteng lalu mereka memintamu agar mereka diturunkan berdasarkan hukum Allah, maka jangan turunkan mereka berdasarkan hukum Allah, karena engkau tidak tahu apa hukum Allah terhadap mereka. Namun turunkan mereka berdasarkan keputusanmu dan keputusan sahabat-sahabatmu."* Pemimpin yang menurunkan penghuni benteng berdasarkan keputusannya wajib memutuskan dengan ijtihadnya. Ketika beliau menyuruh Sa'd untuk melakukan apa yang paling diridai Allah dan paling dicintai-Nya, Sa'd pun memutuskan dengan keputusannya. Seandainya ia memutuskan selain itu, keputusannya tetap berlaku,

karena ia memutuskan berdasarkan ijtihadnya, meskipun itu bukan hukum Allah yang sebenarnya di dalam batinnya.

Dalam situasi seperti ini, di mana perintah syar'i dalam suatu kejadian tertentu tidak jelas, Syaikh Abdul Qadir dan para syaikh semisalnya memerintahkan: **terkadang** kembali kepada perintah batin dan ilham jika itu memungkinkan, dan **terkadang** kembali kepada semata-mata takdir karena tidak tersedianya sebab-sebab pengunggul dari sisi syariat, sebagaimana syariat mengunggulkan dengan undian. Mereka memerintahkan agar tidak mengunggulkan dengan semata-mata kehendak dan hawa nafsunya, karena hal itu bisa jadi haram, makruh, atau mengurangi keutamaan. Mereka dalam larangan ini seperti larangan mereka terhadap berlebihan dalam hal-hal mubah.

Kemudian jika perintah syar'i telah jelas bagi mereka, wajib mengunggulkannya. Jika tidak, mereka mengunggulkan: **dengan sebab batin** berupa ilham dan dzauq (rasa), atau **dengan qadha dan qadar** yang tidak dinisbatkan kepada mereka. Siapa yang mengunggulkan dalam situasi seperti ini dengan **istikarah kepada Allah**, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan sahabat-sahabatnya istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan mereka surah dari Al-Qur'an, maka ia telah benar.

Ini seperti ketika dalil-dalil **suatu masalah syar'i** saling bertentangan di hadapan seorang mujtahid atau muqallid yang meminta fatwa, lalu ia tidak mengunggulkan sesuatu pun, melainkan membiarkan apa yang berjalan dengan takdir dan tidak mengingkarinya. Terkadang seseorang di antara mereka mengunggulkan: dengan mimpi, atau dengan pendapat seorang

penasihat yang jujur, atau dengan melihat kemaslahatan pada salah satu dari dua tindakan itu.

Adapun mengunggulkan dengan semata-mata pilihan — di mana jika dalil-dalil menurutnya setara lalu ia mengunggulkan dengan semata-mata kehendak dan pilihannya — ini bukan pendapat seorang pun dari kalangan imam-imam Islam, melainkan hanya pendapat sekelompok ahli kalam. Namun sekelompok ahli fikih mengatakannya dalam konteks orang awam yang meminta fatwa: bahwa ia bebas memilih di antara para mufti yang berbeda pendapat.

Ini seperti sekelompok salik (penempuh jalan): jika dua perkara setara menurutnya dalam syariat, ia mengunggulkan dengan semata-mata dzauq dan kehendaknya. Maka mengunggulkan dengan semata-mata kehendak yang tidak bersandar pada suatu perkara ilmiah, baik batin maupun zahir, tidak dikatakan oleh seorang pun dari kalangan imam ilmu dan kezuhudan. Para imam fikih dan sufi tidak mengatakan hal ini.

Namun siapa yang membolehkan seorang mujtahid atau muqallid mengunggulkan dengan semata-mata pilihan dan kehendaknya, maka ia seperti orang yang mensyariatkan bagi salik untuk mengunggulkan dengan semata-mata kehendak dan dzauqnya. Akan tetapi bisa dikatakan: hati yang dipenuhi takwa, jika mengunggulkan dengan kehendaknya, maka itu adalah pengunggul syar'i. Dengan ukuran ini, hal itu tidak termasuk golongan ini.

Maka siapa yang hatinya didominasi oleh kehendak terhadap apa yang dicintai Allah dan kebencian terhadap apa yang dibenci Allah — ketika ia tidak tahu apakah suatu perkara tertentu dicintai

Allah atau dibenci-Nya, lalu ia melihat hatinya mencintai atau membencinya — maka ini menjadi pengunggul baginya. Seperti halnya jika seseorang mengabari dirinya dengan berita yang lebih banyak ia percaya daripada ia dustakan, maka mengunggulkan dengan berita orang ini ketika jalan-jalan pengunggul tertutup adalah pengunggul dengan dalil syar'i.

Kesimpulannya, kapan saja terdapat sesuatu yang membuat seseorang menduga bahwa salah satu dari dua perkara lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah pengunggul dengan dalil syar'i. Orang-orang yang mengingkari bahwa ilham itu adalah jalan secara mutlak telah keliru, sebagaimana telah keliru pula orang-orang yang menjadikannya sebagai jalan syar'i secara mutlak.

Namun jika seorang salik telah bersungguh-sungguh dalam dalil-dalil syar'i yang zahir lalu tidak melihat adanya pengunggul di sana, kemudian ia mendapat ilham tentang lebih kuatnya salah satu dari dua tindakan itu disertai baiknya niat dan terpenuhinya hati dengan takwa — maka ilham seperti ini adalah dalil dalam haknya sendiri. Bahkan bisa jadi lebih kuat dari banyak qiyas yang lemah, hadis-hadis yang lemah, zahir-zahir yang lemah, dan istishab-istishab yang lemah yang dijadikan hujah oleh banyak orang yang terjun dalam mazhab, khilaf, dan usul fikih.

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Takutlah terhadap firasat orang beriman, karena ia melihat dengan cahaya Allah,"* kemudian beliau membaca firman Allah (Al-Hijr: 75): **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."** Umar bin al-Khaththab berkata: "Mendekatlah kalian kepada mulut orang-orang yang taat, dan

dengarkanlah apa yang mereka katakan, karena sesungguhnya tersingkap bagi mereka perkara-perkara yang benar."

Telah tetap dalam hadis sahih, firman Allah Ta'ala: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk bertindak, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia bertindak, dan dengan-Ku ia berjalan."*

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memfitrahkan hamba-hamba-Nya di atas hanifiyah, yaitu mencintai kebaikan dan membenci kemungkaran. Jika fitrah itu tidak berubah, maka hati-hati tercipta di atas kebenaran. Apabila fitrah itu dikokohkan dengan hakikat iman dan diterangi dengan cahaya Al-Qur'an, lalu penunjukan dalil-dalil sam'i yang zahir tersembunyi darinya, dan ia melihat hatinya mengunggulkan salah satu dari dua perkara, maka ini termasuk petanda-petanda terkuat bagi orang sepertinya. Hal itu karena Allah mengajarkan Al-Qur'an dan iman.

Allah Ta'ala berfirman (Asy-Syura: 51-52): **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan..."** Kemudian berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."**

Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar berkata: "Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami."

Dalam Shahihain, dari Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menurunkan amanah ke dalam akar hati manusia, lalu mereka mempelajarinya dari Al-Qur'an, dan mempelajarinya dari As-Sunnah."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi dan selainnya, hadis an-Nawwas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah membuat perumpamaan: sebuah jalan lurus. Di kedua sisi jalan itu terdapat dua tembok, dan di dalam dua tembok itu terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai yang terjulur. Di atas kepala jalan terdapat seorang penyeru yang memanggil, dan di atas jalan terdapat seorang penyeru yang memanggil dari atas. Maka jalan lurus itu adalah Islam; tirai-tirai itu adalah batasan-batasan Allah; pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah. Apabila seorang hamba hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu, seorang penyeru memanggilnya — atau seperti yang beliau sabdakan —: 'Wahai hamba Allah, jangan kau buka, karena jika kau membukanya maka kau akan masuk ke dalamnya.' Penyeru di kepala jalan adalah Kitabullah, dan penyeru di atas jalan adalah nasihat Allah di dalam hati setiap orang beriman."*

Beliau menjelaskan bahwa di dalam hati setiap orang beriman terdapat pemberi nasihat. Nasihat itu adalah perintah dan larangan yang disertai targhib dan tarhib. Perintah dan larangan yang jatuh di hati orang beriman ini sesuai dengan perintah dan larangan Al-Qur'an. Oleh karena itu, keduanya saling menguatkan

satu sama lain, sebagaimana Allah berfirman (An-Nur: 35):
"Cahaya di atas cahaya."

Sebagian ulama salaf berkata mengenai ayat ini: "Ia adalah orang beriman yang berbicara dengan hikmah meskipun belum pernah mendengar riwayat tentangnya. Apabila ia mendengar riwayat itu, maka itu adalah cahaya di atas cahaya." Cahaya iman yang ada di hatinya sesuai dengan cahaya Al-Qur'an, sebagaimana timbangan akal sesuai dengan kitab yang diturunkan. Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab dan timbangan agar manusia menegakkan keadilan. Terkadang seorang hamba diberi salah satunya namun tidak diberi yang lainnya.

Sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah: rasanya lezat dan aromanya harum. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma: rasanya lezat namun tidak ada aromanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti bunga raihanah: aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah: tidak ada aromanya dan rasanya pahit."*

Ilham yang jatuh di hati terkadang berupa jenis perkataan, ilmu, dugaan, dan keyakinan; terkadang pula berupa jenis amal, cinta, kehendak, dan permintaan. Kadang terlintas di hatinya bahwa pendapat ini lebih kuat, lebih jelas, dan lebih benar; kadang hatinya condong kepada salah satu dari dua perkara dan bukan yang lainnya.

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh telah ada di kalangan umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diajak bicara (muhadditsuun). Jika ada dalam umatku seseorang seperti itu, maka itu adalah Umar."* Al-Muhaddats adalah orang yang mendapat ilham, yang diajak bicara (dari sisi Allah). Dalam hal inilah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Wabisah: *"Kebaikan itu adalah apa yang jiwa merasa tenang kepadanya dan hati merasa tenteram kepadanya. Sedangkan dosa adalah apa yang meragukan dalam dirimu meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka terus memberi fatwa kepadamu."* Hadis ini terdapat dalam as-Sunan.

Dalam Shahih Muslim dari an-Nawwas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka orang-orang mengetahuinya."* Ibnu Mas'ud berkata: "Dosa adalah goresan-goresan di hati."

Juga, apabila perkara-perkara kauniyah (yang bersifat alam) bisa tersingkap bagi seorang hamba mukmin secara yakin atau dugaan, maka perkara-perkara diniyah (yang bersifat agama) lebih layak untuk tersingkap, karena kebutuhan terhadap penyingkapannya lebih besar. Namun ini pada umumnya haruslah berupa penyingkapan dengan dalil. Bisa jadi dengan dalil yang terlintas di hati orang beriman namun tidak bisa ia ungkapkan. Inilah salah satu dari apa yang ditafsirkan dengan makna **istihsan**. Orang yang mencela hal itu — seperti Abu Hamid dan Abu Muhammad — berkata: "Apa yang tidak bisa diungkapkan adalah igauan." Namun tidaklah demikian, karena tidak setiap orang mampu mengungkapkan makna-makna yang ada di hatinya, dan

banyak orang mengungkapkannya dengan ungkapan yang kurang. Banyak pula dari ahli kasyf yang dilemparkan ke hatinya bahwa makanan ini haram, atau bahwa orang ini kafir atau fasik tanpa dalil yang zahir. Sebaliknya, bisa pula dilemparkan ke hatinya rasa cinta kepada seseorang dan bahwa ia adalah wali Allah, atau bahwa harta ini halal.

Yang dimaksudkan di sini bukanlah menjelaskan bahwa ini saja merupakan dalil atas hukum-hukum syar'i. Namun hal seperti ini bisa menjadi pengunggul bagi pencari kebenaran ketika dalil-dalil sam'i yang zahir setara di hadapannya. Mengunggulkan dengannya lebih baik daripada menyetarakan dua perkara yang saling bertentangan secara pasti, karena menyetarakan keduanya adalah batil secara pasti.

Sebagaimana kami katakan: beramal dengan dugaan yang lahir dari zahir atau qiyas lebih baik daripada beramal dengan lawannya ketika diperlukan untuk beramal dengan salah satunya.

Pendapat yang benar yang dipegangi ulama salaf dan jumhur adalah bahwa dalam setiap kejadian pasti ada dalil syar'i, sehingga tidak boleh terjadi kesetaraan dalil-dalil dalam hakikat perkaranya. Namun bisa jadi dalil-dalil itu setara di hadapan seorang pengkaji karena tidak tampaknya pengunggul baginya.

Adapun siapa yang berpendapat bahwa dalam hakikat perkara tidak ada kebenaran yang tertentu, melainkan setiap mujtahid mengetahui kebenaran batin dalam masalah itu, dan tidak ada kelebihan salah seorang atas yang lain dalam ilmu maupun amal — maka mereka ini boleh jadi membolehkan atau sebagian mereka membolehkan kesetaraan dalil-dalil, dan mereka menjadikan yang wajib adalah kebebasan memilih antara dua

pendapat. Mereka berpendapat tidak ada dalil dalam hakikat perkara atas dugaan; bahkan lebih kuatnya salah satu dari dua pendapat hanyalah dari sisi kecenderungan dan kehendak — seperti kecenderungan jiwa yang pemaarah untuk membalas dendam dan jiwa yang penyantun untuk memaafkan.

Pendapat ini keliru, karena dalam hakikat perkara pasti ada kebenaran tertentu yang terkadang dicapai dan terkadang terlewatkan oleh orang yang berdalil. Seperti Ka'bah bagi orang yang tidak tahu arah kiblat: mujtahid yang ijtihadnya mengarahkannya ke suatu arah, maka gugurlah kewajiban shalat darinya dengan shalat ke arah itu — seperti mujtahid yang ijtihadnya mengarahkannya kepada suatu pendapat lalu ia beramal sesuai konsekuensinya. Keduanya adalah orang yang taat kepada Allah, dan keduanya benar dalam arti bahwa mereka taat kepada Allah dan mendapat pahala atas itu. Namun bukan benar dalam arti bahwa mereka mengetahui kebenaran yang tertentu itu, karena kebenaran itu hanya satu, dan yang menemukannya mendapat dua pahala.

Ini dalam penyingkapan jenis-jenis yang ada dalil syar'inya namun bisa tersembunyi dari seorang hamba. Karena syariat telah menjelaskan **hukum-hukum yang bersifat umum (kulliyah)**.

Adapun hukum-hukum tertentu yang disebut *tanqih al-manat* — seperti penetapan apakah seseorang tertentu itu adil atau fasik, beriman atau munafik, wali Allah atau musuh-Nya; apakah seseorang tertentu adalah musuh umat Islam yang layak diperangi; apakah harta tertentu milik anak yatim atau orang miskin yang berhak mendapat kebaikan; atau apakah harta tertentu dikhawatirkan akan dirampas oleh orang zalim, sehingga jika orang zalim itu berpaling darinya maka pemiliknya akan mendapat

manfaat — maka semua hal ini tidak wajib diketahui melalui dalil-dalil syariat yang bersifat umum dan universal, melainkan diketahui melalui dalil-dalil khusus yang menunjuk langsung kepadanya.

Di antara cara untuk mengetahuinya adalah melalui **ilham**. Allah terkadang mengilhami sebagian hamba-Nya tentang keadaan harta tertentu atau keadaan seseorang tertentu, meskipun tidak ada dalil lahiriah yang dapat ditunjukkan kepada orang lain. Kisah Nabi Musa alaihissalam bersama Nabi Khidir alaihissalam termasuk dalam bab ini, dan di dalamnya tidak terdapat pelanggaran terhadap syariat Allah Taala. Sebab tidak diperbolehkan sama sekali bagi siapa pun — baik nabi maupun wali — untuk melanggar syariat Allah. Namun dalam kisah itu terdapat pengetahuan tentang keadaan sesuatu yang tertentu karena sebab batin yang secara syariat mengharuskan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir alaihissalam. Ini seperti seseorang yang memasuki rumah dan mengambil harta di dalamnya karena ia tahu bahwa pemiliknya telah mengizinkannya, sementara orang lain tidak mengetahui hal itu. Atau seperti seseorang yang menemukan binatang tersesat lalu mengambilnya dan tidak mengumumkannya karena ia tahu bahwa binatang itu memang diberikan kepadanya sebagai hadiah, dan seterusnya. Hal-hal seperti ini banyak terjadi di kalangan orang-orang yang mendapat ilham yang benar.

Jenis kedua adalah kebalikan dari yang pertama. Mereka mengikuti hawa nafsu mereka, bukan perintah Allah. Orang-orang seperti ini tidak melakukan dan tidak memerintahkan kecuali apa yang mereka sukai berdasarkan hawa nafsu mereka, dan tidak meninggalkan serta tidak melarang kecuali apa yang mereka benci berdasarkan hawa nafsu mereka. Merekalah seburuk-buruk

makhluk. Allah Taala berfirman: **"Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Maka apakah engkau akan menjadi pelindungnya?"** (Al-Furqan: 43). Al-Hasan berkata: "Dia adalah orang munafik; tidaklah ia menginginkan sesuatu melainkan ia langsung mengikutinya." Allah Taala juga berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50). Umar bin Abdul Aziz berkata: "Janganlah engkau termasuk orang yang mengikuti kebenaran ketika kebenaran itu sesuai dengan hawa nafsunya, namun menentanginya ketika bertentangan dengan hawa nafsunya. Jika demikian, engkau tidak mendapat pahala atas kebenaran yang engkau ikuti, dan engkau mendapat siksa atas apa yang engkau tentang." Ucapannya itu benar — semoga Allah meridainya — karena dalam kedua keadaan itu ia hanya bermaksud mengikuti hawa nafsunya dan tidak beramal karena Allah.

Tidakkah engkau melihat bahwa Abu Thalib membela dan melindungi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam melebihi kebanyakan orang lain, namun ia melakukannya karena ikatan kekerabatan, bukan karena Allah Taala, sehingga Allah tidak menerima itu darinya dan tidak memberinya pahala. Sedangkan Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhu membantu Nabi sallallahu alaihi wa sallam dengan jiwa dan hartanya karena Allah, maka Allah berfirman tentangnya: **"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan dirinya, dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (ia memberikan hartanya itu) hanya karena mencari**

keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan sungguh, dia akan mendapat keridaan-Nya." (Al-Lail: 17-21).

Bagian ketiga adalah orang yang terkadang memiliki keinginan yang dicintai Allah, dan terkadang memiliki keinginan yang dibenci Allah. Mereka ini adalah mayoritas kaum Muslim; mereka terkadang taat kepada Allah dan menginginkan apa yang Dia cintai, dan terkadang bermaksiat kepada-Nya dan menginginkan apa yang mereka inginkan berdasarkan hawa nafsu meskipun Allah membencinya.

Bagian keempat adalah orang yang kosong dari kedua keinginan itu; tidak berkeinginan karena Allah dan tidak pula karena hawa nafsunya. Ini terjadi pada banyak orang dalam sebagian hal, dan terjadi pada banyak kalangan ahli zuhud dan ahli ibadah dalam banyak perkara. Adapun seseorang yang sama sekali kosong dari segala keinginan adalah mustahil, karena ia secara fitrah memiliki keinginan terhadap apa yang dibutuhkannya dan kebencian terhadap apa yang membahayakan dan menyakitinya. Seorang zahid yang ahli ibadah, apabila ia seorang Muslim, pasti memiliki keinginan terhadap hal-hal yang dicintai Allah, seperti menunaikan kewajiban dan meninggalkan larangan. Begitu pula seluruh kaum beriman; masing-masing dari mereka pasti menginginkan sesuatu yang dicintai Allah. Jika tidak demikian, maka barangsiapa yang tidak mencintai Allah dan tidak mencintai sesuatu karena Allah, berarti ia tidak mencintai ketaatan apa pun — tidak dua kalimat syahadat maupun yang lainnya — dan tidak menginginkannya, maka ia tidak dapat menjadi seorang mukmin. Jadi setiap mukmin pasti memiliki keinginan terhadap sebagian apa yang dicintai Allah. Adapun keinginan seorang hamba terhadap apa yang ia inginkan berdasarkan hawa nafsu namun tidak dicintai Allah, maka

ini berlaku bagi setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, karena ia menginginkan kemaksiatan sedangkan Allah tidak mencintainya dan tidak meridainya.

Adapun kekosongan dari kedua keinginan — yang terpuji maupun yang tercela — terjadi dalam dua keadaan:

Pertama: Bersamaan dengan berpaling seorang hamba dari ibadah kepada Allah Taala dan ketaatan kepada-Nya. Meskipun ia mengetahuinya, ia mungkin mengetahui banyak perkara yang diperintahkan kepadanya namun ia tidak menginginkannya dan tidak membenci orang lain yang melakukannya. Ketika kaum Muslim dan kaum kafir berperang, ia tidak menginginkan kemenangan pihak ini yang dicintai Allah, dan tidak pula menginginkan kemenangan pihak itu yang dibenci Allah.

Kedua: Terjadi pada banyak kalangan ahli zuhud dan ahli ibadah yang melaksanakan apa yang mereka ketahui bahwa Allah memerintahkannya, dan menjauhi apa yang mereka ketahui bahwa Allah melarangnya. Namun ada perkara-perkara lain yang tidak mereka ketahui apakah diperintahkan atau dilarang, sehingga mereka tidak menginginkannya dan tidak membencinya karena ketidaktahuan. Terkadang mereka menerimanya dari sisi bahwa ia adalah makhluk yang telah ditakdirkan, dan terkadang mereka bahkan turut membantu dalam hal itu, menganggap ini sebagai sikap selaras dengan Allah dan bahwa karena mereka telah terbebas dari hawa nafsu, mereka diperintahkan untuk ridha dengan setiap kejadian, bahkan untuk membantu terlaksananya.

Ini adalah suatu masalah yang sering terjatuh padanya kekeliruan. Sesungguhnya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka wajib bagi kita mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-

Nya; dan apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, maka wajib bagi kita membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Adapun apa yang tidak dicintai dan tidak dibenci Allah dan Rasul-Nya – seperti perbuatan-perbuatan yang tidak ada beban hukum di dalamnya, seperti perbuatan orang tidur dan orang gila – maka jika Allah tidak mencintainya dan tidak meridainya serta tidak membencinya dan tidak mencelanya, seorang mukmin pun tidak sepatutnya mencintainya dan meridainya, dan tidak pula membencinya. Adapun bahwa ia adalah sesuatu yang ditakdirkan dan diciptakan Allah, maka itu bukan kekhususan baginya, melainkan mencakup seluruh makhluk. Allah Taala menciptakan apa yang Dia ciptakan sesuai dengan hikmah-Nya yang Dia kehendaki, dan **"Dia membaguskan segala sesuatu yang Dia ciptakan."** (As-Sajdah: 7).

Ridha terhadap takdir terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Ridha terhadap ketaatan; ini adalah ketaatan yang diperintahkan.

Kedua: Ridha terhadap musibah; ini diperintahkan, ada yang berstatus sunah dan ada yang wajib.

Ketiga: Kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; terhadap ini tidak diperintahkan untuk ridha, bahkan diperintahkan untuk membenci dan murka terhadapnya, karena Allah tidak mencintainya dan tidak meridainya. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Ketika mereka merencanakan di malam hari perkataan yang tidak diridhai Allah."** (An-Nisa: 108). Dan firman-Nya: **"Allah tidak menyukai kerusakan."** (Al-Baqarah: 205). Dan firman-Nya: **"Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** (Az-Zumar: 7). Dan firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."** (Ali Imran: 32). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya**

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).

Meskipun Allah menciptakannya karena hikmah yang terdapat dalam hal itu, tidak ada halangan bagi-Nya untuk menciptakan apa yang tidak Dia cintai karena mengarah kepada hikmah yang Dia cintai, sebagaimana Dia menciptakan setan-setan. Maka kita ridha kepada Allah bahwa Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia terpuji atas hal itu. Namun terhadap perbuatan tercela itu sendiri dan pelakunya, kita tidak meridainya dan tidak memujinya. Ada perbedaan antara apa yang dicintai karena dirinya sendiri dengan apa yang dikehendaki karena mengarah kepada sesuatu yang dicintai – meskipun ia dibenci dari sisi lain. Sebab satu perkara bisa dikehendaki dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, seperti orang sakit yang minum obat yang pahit; ia membenci obat itu dan merasa tidak suka dengannya, namun ia tetap mau menggunakannya karena mengarah kepada sesuatu yang ia cintai, bukan karena obat itu sendiri ia cintai.

Dalam hadis sahih, Allah Taala berfirman: *"Tidak ada sesuatu yang Aku ragu-ragu dalam melakukannya seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun hal itu tidak dapat dihindari."* Maka Allah Subhanahu wa Taala – karena Dia membenci menyakiti hamba-Nya yang beriman yang membenci kematian – ini mengandung konsekuensi bahwa Dia membenci mematikannya, meskipun Dia menghendaki kematiannya karena hikmah-Nya, Subhanahu wa Taala.

Maka perkara-perkara yang dibenci Allah Taala dan dilarang-Nya tidak boleh dicintai dan tidak boleh diridhai; namun kita ridha dengan apa yang Dia ridhai dalam menciptakannya karena hikmah

yang terdapat di dalamnya. Demikian pula perbuatan-perbuatan yang tidak Dia cintai dan tidak Dia benci tidak sepatutnya dicintai dan diridhai, sebagaimana tidak sepatutnya dibenci. Ridha yang ditetapkan oleh nas adalah ridha terhadap Allah sebagai Tuhan, terhadap Islam sebagai agama, dan terhadap Muhammad sallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi. Telah sahih dalam hadis sahih dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi, maka Allah berhak untuk membuatnya ridha."*

Adapun berkenaan dengan takdir, maka seseorang ridha kepada Allah karena Dia berhak atas segala pujian dalam setiap keadaan; dan ia ridha dengan apa yang Dia ridhai dari hikmah yang karenanya Dia menciptakan apa yang Dia ciptakan, meskipun kita membenci apa yang Dia benci dari makhluk-makhluk itu. Maka di mana perintah syariat tidak ada atau tidak jelas, ridha dan cinta tidak terwujud sebagaimana yang terwujud dalam perintah syariat, meskipun hal itu telah ditakdirkan.

Inilah masalah yang sering terjatuh padanya banyak orang dari kalangan khusus para *salik* dan guru-guru mereka, apalagi orang awam di antara mereka. Mereka berbeda-beda dalam hal ini sesuai dengan pengetahuan mereka tentang perintah syariat dan ketaatan mereka kepadanya. Di antara mereka ada yang lebih mengetahui perintah syariat dan lebih taat kepadanya daripada yang lain, sehingga keadaannya lebih baik daripada yang lemah pengetahuan dan ketaatannya terhadap perintah syariat. Di antara mereka ada pula yang menjauh dari perintah syariat dan terus hanyut hingga terlepas dari Islam secara keseluruhan, lalu ia tetap bersama hawa nafsu dan takdir. Di antara mereka ada yang

meninggal dalam kekafiran, ada yang Allah terima tobatnya, ada yang meninggal dalam kefasikan, dan ada yang Allah terima tobatnya. Mereka ini memandang kepada hakikat takdir sambil berpaling dari perintah syariat, dan dengan demikian mereka terpaksa mengikuti perintah dan larangan selain perintah syariat — baik dari diri mereka sendiri maupun dari selain Allah dan Rasul-Nya — karena mengalir bersama takdir secara mutlak adalah mustahil pada dasarnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang hamba secara fitrah mencintai berbagai hal dan membenci berbagai hal.

Adapun ungkapan sebagian orang: "*Sesungguhnya seorang hamba bersama Allah seperti mayat bersama orang yang memandikannya*" — ini tidak benar dan tidak boleh dilepaskan secara mutlak oleh siapa pun dari kaum Muslim. Ungkapan ini hanya boleh dikatakan dalam konteks tertentu; dan itupun hanya berlaku ketika perintah Allah tidak jelas baginya. Sebab jika ia mengetahui apa yang Allah perintahkan dan mencintainya, maka ia pasti mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.

Pasal

Sebagaimana jalan ilmiah melalui kebenaran pandangan dalam memperhatikan dalil-dalil dan sebab-sebab adalah yang melahirkan ilmu — seperti merenungkan Al-Quran dan hadis — maka jalan amaliah melalui kebenaran keinginan dan sebab-sebab adalah yang melahirkan amal. Karena itu mereka menyebut orang yang menempuh jalan ini sebagai *al-murid* (penempuh jalan), sebagaimana orang lain menyebutnya *ath-thalib* (pencari). An-

nazhar (pemikiran) adalah satu jenis yang mencakup yang benar dan yang batil, yang terpuji dan yang tercela; demikian pula *al-iradah* (keinginan).

Sebagaimana jalan ilmu tidak dapat dilepaskan dari ilmu yang bersumber dari nabi dan syariat — sehingga objek pengetahuanmu adalah pengetahuan-pengetahuan agama yang bersumber dari nabi, dan ilmumu tentangnya harus sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul, jika tidak maka tidak bermanfaat bagimu pengetahuan apa pun yang engkau ketahui dan keyakinan apa pun yang engkau pegang tentang apa yang dikabarkan para rasul, bahkan wajib beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir — demikian pula *al-iradah* tidak dapat dilepaskan dari penetapan *al-murad* (yang dikehendaki) yaitu Allah, dan *ath-thariq ilaihi* (jalan menuju-Nya) yaitu apa yang diperintahkan oleh para rasul.

Maka engkau wajib menyembah Allah, dan ibadahmu kepada-Nya harus sesuai dengan apa yang Dia syariatkan melalui lisan para rasul-Nya; karena wajib membenarkan rasul dalam apa yang ia kabarkan secara ilmu, dan wajib menaatinya dalam apa yang ia perintahkan secara amal. Karena itu *iman* adalah ucapan dan perbuatan sesuai dengan sunah. Maka ilmu yang benar adalah yang sesuai dengan ilmu Allah, dan keinginan yang baik adalah yang sesuai dengan kecintaan dan keridaan Allah — itulah hukum-Nya yang syariat — dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Maka perkara-perkara yang bersifat khabar wajib sesuai dengan ilmu dan kabar Allah; dan perkara-perkara yang bersifat amal wajib sesuai dengan kecintaan dan perintah Allah: itu adalah

hukum-Nya, dan yang pertama adalah ilmu-Nya. Adapun orang yang menjadikan hukum-Nya sekadar takdir – sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang *Manazil As-Sairin* yang menjadikan penyaksian seorang arif terhadap hukum itu menghalanginya dari menganggap baik suatu kebaikan atau menganggap buruk suatu keburukan – maka di dalamnya terdapat kekeliruan besar yang telah kami tunjukkan di tempat lain.

Tidak bermanfaat bagi seorang *murid* yang menempuh jalan untuk menyembah sembarang sesuatu yang ia pilih, dan tidak bermanfaat pula menyembah Allah dengan ibadah apa saja yang ia pilih. Ini adalah cara orang-orang musyrik dan pelaku bid'ah yang memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan Allah – seperti orang-orang Nasrani dan yang menyerupai mereka dari kalangan ahli bid'ah yang menyembah selain Allah tanpa perintah Allah. Adapun ahlul Islam dan sunah, mereka menyembah Allah semata dan menyembah-Nya dengan apa yang Dia syariatkan; mereka tidak menyembah-Nya dengan bid'ah, kecuali apa yang terjadi dari salah seorang di antara mereka karena kekeliruan.

Para penempuh jalan keinginan terkadang keliru dalam *al-murad* (yang dikehendaki), terkadang keliru dalam jalan menuju-Nya, dan terkadang mereka mengabdikan diri kepada selain Allah dengan takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, mengagungkan dan mencintai-Nya, memohon kepada-Nya, dan merindukannya – dan ini adalah hakikat syirik yang diharamkan. Karena hakikat tauhid adalah tidak menyembah kecuali Allah. *Al-ibadah* mencakup kesempurnaan cinta, kesempurnaan pengagungan, kesempurnaan harapan, rasa takut, kemuliaan, dan kehormatan.

Al-fana dalam tauhid ini adalah fana-nya para rasul dan pengikut mereka, yaitu engkau fana dalam beribadah kepada-Nya sehingga tidak lagi beribadah kepada selain-Nya, fana dalam menaati-Nya sehingga tidak lagi menaati selain-Nya, fana dalam memohon kepada-Nya sehingga tidak lagi memohon kepada selain-Nya, fana dalam takut kepada-Nya sehingga tidak lagi takut kepada selain-Nya, fana dalam berharap kepada-Nya sehingga tidak lagi berharap kepada selain-Nya, dan fana dalam mencintai-Nya dan mencintai karena-Nya sehingga tidak lagi mencintai selain-Nya dan mencintai karena selain-Nya.

Adapun orang-orang yang keliru dalam jalan, mereka terkadang menginginkan Allah, namun tidak mengikuti perintah syariat dalam keinginan itu. Terkadang salah seorang dari mereka menyembah-Nya dengan apa yang ia sangka Dia ridhai, namun ternyata tidak demikian. Dan terkadang mereka memandang takdir karena ia adalah kehendak Allah, lalu mereka fana dalam takdir yang di dalamnya tidak ada tujuan bagi mereka. Adapun fana mutlak di dalamnya adalah mustahil. Orang-orang ini, salah seorang di antara mereka fana mengikuti selera dan perasaannya yang bertentangan dengan perintah syariat, atau memandang kepada takdir. Dan ini banyak menimpa kalangan khusus di antara mereka.

Syaikh Abdul Qadir — dan yang sepertinya — termasuk syaikh-syaikh terbesar di zamannya dalam hal memerintahkan untuk berpegang teguh dengan syariat, perintah dan larangan, serta mendahulukannya atas selera dan takdir. Dan ia termasuk syaikh-syaikh terbesar dalam hal memerintahkan untuk meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadi. Karena kekeliruan dalam keinginan dari sisi keinginan itu sendiri hanya

terjadi dari arah ini; maka ia memerintahkan seorang *salik* agar tidak memiliki keinginan apa pun dari arah hawa nafsunya sama sekali, melainkan menginginkan apa yang Tuhan Azza wa Jalla inginkan: baik keinginan syariat jika telah jelas baginya, atau jika tidak, ia mengalir bersama keinginan takdir. Maka ia berada bersama perintah Tuhannya atau bersama ciptaan-Nya, dan Dia Subhanahu wa Taala adalah pemilik ciptaan dan perintah.

Ini adalah **jalan syariat yang benar**; yang dikhawatirkan pada penganutnya hanyalah meninggalkan keinginan syariat yang tidak ia ketahui bahwa itu adalah syariat, atau mendahulukan keinginan takdir atas keinginan syariat. Karena jika ia tidak tahu bahwa itu adalah syariat, ia mungkin meninggalkannya atau bahkan menginginkan kebalikannya, sehingga ia meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang tanpa ia sadari.

Sesungguhnya **jalan keinginan** — yang dikhawatirkan pada penganutnya adalah lemahnya ilmu dan apa yang berkaitan dengan ilmu berupa amal serta terjerumus dalam kesesatan — sebagaimana **jalan ilmu** dikhawatirkan pada penganutnya lemahnya amal dan lemahnya ilmu yang berkaitan dengan amal. Namun Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya dalam kedua hal ini. Allah Taala berfirman: "**Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian.**" (At-Taghabun: 16). Maka jika seorang *salik* mempelajari fikih dan mempelajari perintah dan larangan sesuai dengan ijtihadnya, dan ilmu serta keinginannya sesuai dengan itu, maka itulah yang mampu ia lakukan. Dan jika seorang *thalib* melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang, serta ilmunya selaras dengan amalnya, maka itulah yang mampu ia lakukan.

Pasal

Syekh Abdul Qadir — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata: "Lebailah dirimu dari makhluk melalui hukum Allah, dari hawa nafsumu melalui perintah-Nya, dan dari kehendakmu melalui perbuatan-Nya. Hanya saat itulah engkau layak menjadi wadah bagi ilmu Allah."

Aku (penulis) berkata: Hukum Allah mencakup ciptaan-Nya dan perintah-Nya. Maksudnya: leburnlah dirimu dari penghambaan kepada makhluk dan ketergantungan kepada mereka, dengan cara beribadah kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Jangan taati mereka dalam bermaksiat kepada Allah, dan jangan bergantung kepada mereka dalam menarik manfaat maupun menolak mudarat.

Adapun fana dari hawa nafsu melalui perintah, dan fana dari kehendak melalui perbuatan, maksudnya adalah bahwa perbuatan seseorang harus sesuai dengan perintah syariat, bukan mengikuti hawa nafsunya. Dan kehendaknya terhadap apa yang diciptakan Allah hendaknya mengikuti perbuatan Allah, bukan mengikuti kehendak dirinya sendiri.

Kehendak itu terkadang berkaitan dengan perbuatan dirinya sendiri, dan terkadang berkaitan dengan makhluk-makhluk lain. Yang pertama diatur oleh perintah, sedangkan yang kedua seharusnya tidak ada kehendak darinya. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud adalah tidak adanya kehendak yang tidak diperintahkan. Sebab jika ia diperintahkan untuk menghendaki sesuatu dari hal-hal yang mungkin terjadi, maka hendaklah ia menghendaki apa yang diperintahkan untuk dikehendaki, baik hal itu sesuai dengan takdir maupun tidak.

Dalam masalah ini, sebagian penempuh jalan ruhani terkadang keliru. Yang paling sering terjadi pada mereka yang sungguh-sungguh adalah bahwa mereka tidak mengenali kehendak syariat pada hal-hal tertentu, sementara mereka tidak memiliki kehendak nafsu, sehingga mereka meninggalkan kehendak mereka terhadap sesuatu yang di luar kemampuan.

Syekh berkata: "Tanda fana-mu dari makhluk Allah adalah terputusnya dirimu dari mereka, berhentinya kunjunganmu kepada mereka, dan hilangnya harapanmu terhadap apa yang ada di tangan mereka."

Demikianlah adanya. Jika hati tidak mengharapkan dan tidak takut kepada mereka, ia tidak akan mendatangi mereka untuk meminta sesuatu. Namun ini berbeda dengan yang diperintahkan, yaitu mendatangi mereka untuk memerintahkan apa yang Allah perintahkan dan melarang apa yang Allah larang — sebagaimana para rasul dan pengikut mereka mendatangi orang-orang yang mereka sampaikan risalah Allah. Sebab tawakkal yang benar hanya sah jika disertai dengan pelaksanaan apa yang diperintahkan kepada seorang hamba, agar ia menjadi hamba yang beribadah kepada Allah sekaligus bertawakkal kepada-Nya.

Jika seseorang bertawakkal namun tidak melaksanakan perintah, maka boleh jadi apa yang ia abaikan dari perintah itu lebih penting baginya daripada tawakkal yang ia lakukan — atau setara, atau bahkan lebih rendah. Demikian pula sebaliknya: siapa yang melaksanakan perintah namun tidak bertawakkal dan tidak memohon pertolongan kepada Allah, ia pun belum melaksanakan kewajiban sepenuhnya. Bahkan boleh jadi apa yang ia tinggalkan berupa tawakkal dan permohonan pertolongan lebih penting daripada apa yang ia lakukan, atau setara, atau lebih rendah.

Syekh berkata: "Tanda fana-mu dari dirimu dan dari hawa nafsumu adalah: meninggalkan usaha mencari rezeki dengan bergantung kepada sebab dalam menarik manfaat dan menolak mudarat. Maka janganlah engkau bergerak karena dorongan dirimu sendiri, jangan bersandar kepada dirimu untuk kepentinganmu sendiri, jangan membela dirimu, jangan mempertahankan dirimu. Serahkanlah semua itu kepada Dzat yang mengurus urusanmu sejak awal, maka Dia pun akan mengurusnya hingga akhir — sebagaimana semua itu diserahkan kepada-Nya ketika engkau masih tersembunyi di dalam rahim, dan ketika engkau masih bayi menyusui di buaian."

Aku berkata: Ini karena nafsu menginginkan keberadaan apa yang dicintai dan bermanfaat baginya, serta menolak apa yang dibenci dan merugikannya. Maka jika seseorang fana dari itu semua melalui perintah, ia akan melakukan apa yang dicintai Allah dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Ia menggantikan kecintaannya dengan melakukan apa yang dicintai Allah, dan menggantikan kebenciannya dengan meninggalkan apa yang dibenci Allah. Pada saat itu, nafsu tetap membutuhkan penarikan manfaat dan penolakan mudarat, maka dalam hal ini ia bertawakkal kepada Allah.

Syekh — semoga Allah merahmatinya — menyebut tawakkal di sini tanpa menyebut ketaatan, karena nafsu tidak bisa lepas dari kebutuhan menarik manfaat dan menolak mudarat. Jika ia tidak bertawakkal kepada Allah dalam hal itu dan tidak mempercayai-Nya, maka ia tidak mungkin berpaling dari dorongan nafsu untuk mematuhi perintah secara mutlak. Bahkan ia pasti akan melanggar perintah dalam urusan menarik manfaat dan menolak mudarat. Karenanya, ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada perintah-Nya

tidak sah tanpa tawakkal kepada-Nya — sebagaimana tawakkal kepada-Nya pun tidak sah tanpa ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Allah berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."** Allah juga berfirman: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia cukup baginya."** Allah juga berfirman: **"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Tuhan Timur dan Barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai Pelindungmu."**

Intinya: pelaksanaan perintah secara mutlak tidak sah tanpa tawakkal dan permohonan pertolongan. Siapa yang yakin kepada Allah bahwa Dia akan mendatangkan apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang merugikannya, maka ia mampu meninggalkan hawa nafsunya dan menaati perintah-Nya. Jika tidak, nafsunya tidak akan membiarkannya meninggalkan sesuatu yang ia anggap membutuhkan pertolongan selain Allah.

Syekh — semoga Allah meridainya — berkata: "Tanda fananya kehendakmu melalui perbuatan Allah adalah bahwa engkau sama sekali tidak menghendaki sesuatu pun. Maka janganlah engkau memiliki tujuan, jangan ada kebutuhan yang engkau kejar, dan jangan ada keinginan. Sebab engkau tidak menghendaki sesuatu selain kehendak Allah. Bahkan perbuatan-Nya mengalir padamu, sehingga engkau menjadi kehendak Allah dan perbuatan-Nya. Anggota tubuhmu tenang, hatimu tenteram, dadamu lapang, wajahmu bercahaya, batinmu makmur, kaya dari segala sesuatu karena bersandar kepada Penciptanya. Tangan kekuasaan membolak-balikkanmu, lisan azali memanggilmu, Tuhan kerajaan

mengajarimu, Dia menyelimutimu dengan cahaya dan jubah dari sisi-Nya, dan menempatkanmu di kedudukan para ulama terdahulu. Maka engkau akan selalu dalam keadaan rendah hati. Tiada syahwat maupun kehendak yang menetap padamu — bagaikan wadah yang retak yang tidak bisa menampung cairan maupun kotoran. Maka engkau fana dari akhlak kemanusiaan. Batinmu tidak lagi menerima kediaman selain kehendak Allah. Pada saat itulah kemampuan mencipta dan membalikkan kebiasaan dinisbatkan kepadamu. Hal itu terlihat darimu dalam domain akal dan hukum yang kasat mata, padahal itu sejatinya adalah perbuatan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci dalam ranah ilmu yang hakiki. Maka engkau masuk ke dalam golongan orang-orang yang hancur hatinya — mereka yang kehendak kemanusiaannya telah remuk, syahwat alamiahnya telah lenyap, dan digantikan oleh kehendak-kehendak rabbani dan kerinduan-kerinduan yang bersifat ketuhanan."

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dari duniamu, aku dijadikan mencintai: wanita dan wewangian, dan dijadikan kesejukan hatiku dalam shalat."* Semua itu dinisbatkan kepada beliau setelah keluar dan terlepas darinya, sebagai pembuktian dari apa yang aku isyaratkan. Allah berfirman: *"Aku bersama orang-orang yang hancur hatinya karena-Ku."* Dan Dia melanjutkan firman-Nya, di antaranya: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah..."* dan seterusnya.

Aku berkata: Kedudukan ini adalah yang terakhir yang diisyaratkan oleh Syekh Abdul Qadir — semoga Allah meridainya. Hakikatnya adalah bahwa ia tidak menghendaki terjadinya sesuatu kecuali jika ia diperintahkan untuk menghendaknya. Maka

ucapannya: "Tanda fana-nya kehendakmu melalui perbuatan Allah adalah bahwa engkau sama sekali tidak menghendaki sesuatu pun" – maksudnya adalah engkau tidak menghendaki sesuatu yang tidak diperintahkan untuk dikehendaki. Adapun apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk dikehendaki, maka menghendakinya ada yang wajib dan ada yang dianjurkan. Meninggalkan kehendak ini adalah kemaksiatan atau kekurangan.

Masalah ini sering membingungkan banyak penempuh jalan ruhani. Mereka menyangka bahwa jalan yang sempurna adalah sama sekali tidak memiliki kehendak. Mereka pun menganggap ucapan Abu Yazid – ketika ditanya "Apa yang engkau inginkan?" lalu ia menjawab: "*Aku ingin tidak ingin*" – sebagai kekurangan dan kontradiksi, karena ia nyatanya masih memiliki kehendak. Mereka juga memahami ucapan para syekh yang memuji peniadaan kehendak sebagai peniadaan kehendak secara mutlak. Ini adalah kekeliruan mereka dalam memahami para syekh yang istiqamah.

Dan jika memang ada di antara para syekh yang memerintahkan peniadaan kehendak secara mutlak, maka itu adalah kekeliruan dari yang mengatakannya. Sebab hal itu bukan sesuatu yang mampu dilakukan maupun diperintahkan. Orang yang hidup pasti memiliki kehendak; tidak mungkin seseorang yang hidup sama sekali tidak memiliki kehendak. Sebab kehendak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang diperintahkan baik secara wajib maupun sunnah, tidak akan ditinggalkan kecuali oleh orang kafir, fasik, atau orang yang bermaksiat – jika kehendak itu wajib. Dan jika bersifat sunnah, maka orang yang meninggalkannya berarti meninggalkan sesuatu yang lebih baik baginya.

Allah telah mensifati para nabi dan orang-orang shiddiq dengan kehendak ini. Dia berfirman: "**Dan janganlah engkau**

mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan wajah-Nya." Allah berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi."** Allah berfirman: **"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah; kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih."** Allah berfirman: **"Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."** Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."** Allah berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih."** Allah berfirman: **"Katakanlah: Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** Allah berfirman: **"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."** Allah berfirman: **"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."**

Tidaklah ada ibadah kecuali dengan menghendaki Allah dan apa yang Dia perintahkan. Allah berfirman: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan."** Yakni: memurnikan niat dan tujuannya hanya untuk Allah. Allah berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-**

Nya dalam menjalankan agama." Dan memurnikan agama bagi-Nya adalah menghendaki-Nya semata dalam ibadah. Allah berfirman: **"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."** Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."** Allah berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu."**

Dan setiap orang yang mencintai, pasti ia menghendaki. Ibrahim alaihissalam berkata: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam,"** kemudian berkata: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi."**

Contoh seperti ini banyak sekali dalam Al-Quran. Allah memerintahkan untuk menghendaki-Nya dan menghendaki apa yang Dia perintahkan, serta melarang menghendaki selain-Nya dan menghendaki apa yang Dia larang. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya segala amal bergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju itu."*

Maka di sini terdapat dua kehendak: kehendak yang dicintai dan diridai Allah, dan kehendak yang tidak dicintai dan tidak diridai-Nya — bahkan ada yang dilarang dan ada yang tidak diperintahkan maupun dilarang.

Manusia dalam hal kehendak terbagi menjadi tiga golongan.

Golongan pertama: orang-orang yang menghendaki apa yang mereka inginkan. Mereka ini adalah hamba-hamba nafsu dan setan mereka sendiri.

Golongan kedua: orang-orang yang mengklaim bahwa mereka telah terbebas dari kehendak secara mutlak, dan tidak tersisa bagi mereka keinginan selain apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Mereka mengklaim bahwa kedudukan ini adalah kedudukan yang paling sempurna, dan bahwa siapa yang mencapainya berarti telah menegakkan hakikat – yaitu hakikat qadariyah kauniyah. Mereka berdalih bahwa orang itu telah menyaksikan sifat Qayyumiyah yang umum. Mereka menjadikan fana dalam penyaksian tauhid rububiyah sebagai tujuan akhir, dan kadang menyebut ini sebagai: al-jam'u, al-fana', al-ishtilam, dan semacamnya. Banyak syekh yang tergelincir di tempat ini.

Dalam kedudukan ini terjadi perdebatan antara Al-Junaid bin Muhammad dengan sekelompok sahabat-sahabatnya dari kalangan sufi. Mereka sepakat tentang penyaksian tauhid rububiyah – bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pemelihara dan Penguasanya, yaitu penyaksian takdir – dan mereka menamai ini sebagai "maqam al-jam'u." Sebab dengan kedudukan ini seseorang keluar dari "al-farq al-awwal" (pemisahan pertama), yaitu pemisahan alamiah berupa menginginkan ini dan membenci itu, melihat perbuatan ini dan meninggalkan itu. Manusia sebelum menyaksikan tauhid ini melihat makhluk memiliki perbuatan, sehingga hatinya terpecah dalam menyaksikan perbuatan-perbuatan makhluk, dan ia mengikuti hawa nafsunya dalam apa yang ia kehendaki.

Ketika seseorang menghendaki kebenaran, ia keluar melalui kehendaknya dari kehendak hawa nafsu dan tabiat. Kemudian ia

menyaksikan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga dengan penyaksian jam'u ini ia keluar dari farq tersebut. Ketika mereka sepakat tentang hal ini, Al-Junaid bin Muhammad menjelaskan kepada mereka tentang "al-farq al-tsani" (pemisahan kedua) — yang datang setelah jam'u ini — yaitu pemisahan syariat.

Tidakkah engkau melihat bahwa engkau menghendaki apa yang diperintahkan dan tidak menghendaki apa yang dilarang? Engkau menyaksikan bahwa Allah berhak disembah selain apa pun yang lain, dan bahwa ibadah kepada-Nya adalah dengan menaati rasul-rasul-Nya. Maka engkau membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, dan engkau menyaksikan tauhid uluhiyah.

Mereka pun berselisih dengannya mengenai "farq" ini. Di antara mereka ada yang mengingkarinya, ada yang tidak memahaminya, dan ada yang mengklaim bahwa pembicara dalam masalah ini belum mencapai kedudukan tersebut.

Kemudian engkau dapati banyak syekh hanya sampai pada jam'u itu, yaitu tauhid rububiyah dan fana di dalamnya — seperti yang terdapat dalam ucapan pengarang Manazil al-Sa'irin, meski tingginya kedudukannya. Meski dipastikan beliau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang dikenal, namun sebagian dari mereka mengklaim bahwa hal itu hanya untuk orang awam.

Di antara mereka ada yang kontradiktif. Di antara mereka ada yang berkata: berhenti bersama perintah adalah demi kemaslahatan orang awam — dan mereka kadang disebut sebagai penghuni rumah sakit jiwa. Di antara mereka ada yang menyebut itu sebagai "maqam al-talbiis" (kedudukan penyamaran). Di antara mereka ada yang berkata: Yang benar adalah bahwa jam'u ada di

hatimu sebagai penyaksian, sedangkan farq ada di lisanmu sebagai ucapan — sehingga ia menyaksikan dengan hatinya kesetaraan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, sementara ia membedakan keduanya secara lahir.

Di antara mereka ada yang memandang bahwa inilah hakikat yang merupakan puncak perjalanan para arif dan tujuan akhir kedudukan para wali shiddiqin. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa berhenti bersama kehendak amar ma'ruf nahi munkar hanya terjadi dalam perjalanan dan permulaan, sedangkan pada puncaknya tidak tersisa kecuali kehendak takdir. Ini pada hakikatnya adalah pernyataan gugurnya ibadah dan ketaatan. Sebab ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta kepada rasul-Nya hanya terwujud dalam melaksanakan perintah syariat, bukan dalam mengikuti apa yang ditakdirkan — meskipun itu adalah kekufuran, kefasikan, atau kemaksiatan.

Dari sinilah banyak penempuh jalan ruhani menjadi penolong orang-orang kafir dan para pelaku kejahatan serta menjadi pelindung mereka, karena mereka hanya menyaksikan takdir bersama mereka tanpa menyaksikan perintah dan larangan syariat. Di antara mereka ada yang berkata: Siapa yang menyaksikan takdir, gugurlah celaan darinya. Mereka juga berkata bahwa Khidir terbebas dari celaan karena ia menyaksikan takdir.

Orang-orang yang hanya menyaksikan takdir terkadang diberi kekuatan berupa kemampuan membalikkan kebiasaan melalui kasyaf dan pengaruh. Mereka mengira itu adalah kesempurnaan kewalian, padahal "karamah-karamah" tersebut diperoleh melalui sebab-sebab setan dan hawa nafsu. Kesempurnaan kewalian yang sejati adalah menggunakan kemampuan membalikkan kebiasaan untuk menegakkan amar

ma'ruf nahi munkar — disertai dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.

Jika karamah-karamah itu diperoleh bukan melalui sebab-sebab syariat, maka ia tercela. Jika diperoleh melalui sebab-sebab syariat namun digunakan sebagai sarana untuk mencapai yang haram, maka juga tercela. Jika digunakan untuk mencapai hal yang mubah namun tidak dimanfaatkan untuk mendukung ketaatan, maka itu milik orang-orang abrar, bukan orang-orang muqarrabin. Adapun jika diperoleh melalui sebab syariat dan digunakan untuk melaksanakan perintah syariat, maka itulah karamah para muqarrabin yang terdahulu.

Maka sudah tentu perlu dilihat pada "hal-hal luar biasa" tersebut dari segi sebab-sebabnya dan tujuan-tujuannya: dari mana ia diperoleh dan ke mana ia mengantarkan — sebagaimana harta pun dilihat dari sisi cara mendapatkannya dan cara membelanjakannya. Siapa yang menggunakan hal-hal luar biasa itu untuk memenuhi kehendak alamiahnya, maka ia tercela. Adapun siapa yang kosong dari kedua kehendak, baik yang alamiah maupun yang syar'i, maka cukuplah baginya bahwa ia dimaafkan karena tidak mengenal kehendak syar'i. Namun jika ia mengenalnya lalu berpaling darinya, maka ia tercela dan berhak mendapat hukuman, kecuali jika Allah memaafkannya. Ia mungkin dipuji karena kehendaknya bukan berdasarkan hawa nafsu, namun bersamaan dengan itu kehendaknya wajib sesuai dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Tidak cukup baginya bahwa kehendaknya bukan dari ini maupun dari itu, padahal sesungguhnya ia tidak mungkin sama sekali lepas dari kehendak. Bahkan pasti ada kehendak padanya; jika ia tidak menghendaki apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, berarti ia menghendaki apa

yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun jika ia berjuang melawan nafsunya untuk meninggalkan apa yang diinginkan hawa nafsunya, ia tetap menghendaki apa yang ia sangka diperintahkan, sehingga ia menjadi sesat. Keadaan ini menyerupai keadaan orang-orang Nasrani yang sesat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai, dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."*

Orang-orang Yahudi memiliki kehendak-kehendak yang rusak dan terlarang, sebagaimana diberitakan tentang mereka bahwa mereka bermaksiat dan selalu melampaui batas. Mereka mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya; mereka memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkan ilmu tersebut. Mereka berada dalam kehendak yang tercela dan haram, mengikuti hawa nafsu mereka, bukan berada dalam kehendak yang terpuji dan diperintahkan, yaitu menghendaki apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Adapun orang-orang Nasrani, mereka memiliki niat, ibadah, dan kezuhudan, namun mereka sesat karena beramal tanpa ilmu. Mereka tidak mengenal kehendak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Bahkan puncak cita-cita salah seorang dari mereka adalah mengosongkan dirinya dari segala kehendak, sehingga ia tidak lagi menghendaki apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ia juga tidak menginginkan banyak hal yang dilarang

Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini sesat dari tujuan mereka sendiri, sebab tujuan mereka sesungguhnya ada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itulah mereka terlaknat, yakni jauh dari rahmat yang diraih melalui ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

"Ulama yang fajir" menyerupai orang-orang Yahudi. "Ahli ibadah yang bodoh" menyerupai orang-orang Nasrani. Di antara para ulama ada yang memiliki sedikit dari sifat yang pertama, dan di antara para ahli ibadah ada yang memiliki sedikit dari sifat yang kedua. Pada persoalan inilah anak-anak Adam terpecah dan saling berbeda dengan perbedaan yang sangat besar, yang tidak ada yang mencakupnya selain Allah.

Di antara mereka ada yang tidak Allah ciptakan makhluk yang lebih mulia darinya — ia adalah sebaik-baik makhluk. Di antara mereka pula ada yang merupakan seburuk-buruk makhluk. Sebaik-baik keadaan pada mereka adalah keadaan dua kekasih Allah: Ibrahim dan Muhammad — semoga shalawat dan salam terlimpah kepada keduanya. Muhammad adalah pemimpin anak Adam, yang paling utama dari kalangan yang pertama maupun yang terakhir, penutup para nabi, imam mereka ketika berkumpul, dan juru bicara mereka ketika menghadap. Dialah yang diangkat ke atas seluruh para nabi — Ibrahim, Musa, dan yang lainnya.

Nabi yang paling utama setelah beliau adalah Ibrahim, sebagaimana yang telah tetap dalam hadis sahih dari Anas, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Ibrahim adalah sebaik-baik makhluk."* Telah pula ditetapkan dalam Sahih Muslim dari Jabir, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa bersabda dalam khutbah Jumat: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik*

petunjuk adalah petunjuk Muhammad shalallahu alaihi wasallam." Demikian pula Abdullah bin Mas'ud biasa berkhotbah dengan kalimat itu pada hari Kamis, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sahihnya.

Telah pula ditetapkan dalam dua kitab sahih dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak pernah sama sekali memukul seorang pembantu, tidak pula seorang wanita, tidak pula binatang, dan tidak pula sesuatu apapun, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah melakukan pembalasan untuk dirinya sendiri terhadap sesuatu yang menimpa beliau, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar. Apabila kehormatan Allah dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang tahan terhadap kemarahan beliau sampai beliau membalas demi Allah."*

Anas berkata: *"Aku melayani Rasulullah shalallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sama sekali berkata kepadaku 'huh', dan tidak pernah berkata kepadaku tentang sesuatu yang aku kerjakan: 'mengapa kamu melakukannya?', dan tidak pula tentang sesuatu yang tidak aku kerjakan: 'mengapa kamu tidak melakukannya?' Dan jika sebagian keluarga beliau menegurku atas sesuatu, beliau berkata: 'Biarkanlah dia, sebab jika sesuatu itu sudah ditakdirkan, niscaya akan terjadi.'"*

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling utama, pemimpin anak Adam, dan beliau memiliki kedudukan wasilah di semua maqam. Keadaan beliau bukanlah tidak menginginkan apa-apa, dan bukan pula menginginkan setiap yang terjadi. Demikian pula keadaan beliau bukanlah mengikuti hawa nafsu; beliau suci dari semua itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah ia berbicara menurut hawa nafsu. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya."** (Al-Jin: 19)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."** (Al-Baqarah: 23)

Allah Ta'ala berfirman: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari."** (Al-Isra': 1)

Yang dimaksud dengan "hamba-Nya" di sini adalah yang beribadah dan taat kepada perintah-Nya. Adapun seluruh makhluk adalah hamba dalam arti bahwa mereka diciptakan, diatur, dan ditundukkan. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)."** (Al-Hijr: 99)

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Allah tidak menjadikan batas bagi amal seorang mukmin selain kematian."

Allah Ta'ala berfirman kepada beliau: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4)

Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya seperti Ibnu Uyainah dan Ahmad bin Hanbal berkata: "(Yang dimaksud adalah) agama yang agung." "Agama" adalah mengerjakan apa yang diperintahkan.

Aisyah berkata: *"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an"* — diriwayatkan oleh Muslim.

Aisyah telah mengabarkan bahwa beliau tidak menghukum dan tidak membalas untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan menghukum dan membalas demi Allah. Demikian pula Anas mengabarkan bahwa beliau memaafkan haknya sendiri. Adapun mengenai hukum-hukum Allah, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."* Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dalam dua kitab sahih.

Inilah kesempurnaan kehendak; sebab beliau menghendaki apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa iman dan amal saleh, memerintahkan hal itu, membenci apa yang dibenci Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta melarang hal tersebut. Sebagaimana Allah Ta'ala mensifati beliau melalui firman-Nya:

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat itu bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, serta membebaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 156-157)

Adapun menyangkut kepentingan dirinya sendiri, beliau tidak menghukum dan tidak membalas, melainkan menegakkan hak Tuhannya dan memaafkan haknya sendiri. Dalam urusan haknya sendiri, beliau memandang kepada takdir seraya berkata: *"Jika sesuatu sudah ditakdirkan, niscaya akan terjadi."* Sedangkan dalam urusan hak Allah, beliau menegakkan perintah, mengerjakan apa yang Allah perintahkan, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang paling sempurna yang mungkin dilakukan. Mula-mula beliau berjihad dengan lisannya melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya dengan perjuangan yang besar." (Al-Furqan: 51-52)

Kemudian ketika beliau hijrah ke Madinah dan diizinkan untuk berperang, beliau berjihad dengan tangannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dalam dua kitab sahih dari Abu Hurairah, dan juga dikenal dari hadis Umar bin Al-Khattab, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dalam hadis perdebatan antara Adam dan Musa. Ketika Musa menyalahkan Adam karena telah mengeluarkan dirinya dan keturunannya dari surga akibat dosa yang diperbuatnya, Adam menjawab bahwa hal itu telah tertulis atasku jauh sebelum aku diciptakan. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka Adam mengalahkan argumen Musa."*

Hal itu karena celaan Musa kepada Adam bukanlah demi hak Allah, melainkan karena musibah yang menimpa dirinya dan

manusia lainnya akibat perbuatan tersebut. Adam pun mengingatkannya bahwa hal itu adalah perkara yang sudah ditakdirkan dan pasti terjadi. Musibah-musibah yang menimpa para hamba diperintahkan untuk disikapi dengan sabar, sebab itulah yang bermanfaat bagi mereka. Adapun menyalahkan orang yang menjadi sebabnya, itu tidak ada manfaatnya bagi mereka. Demikian pula terhadap perkara-perkara yang bermanfaat bagi mereka namun luput dari mereka, mereka diperintahkan untuk memandang kepada takdir. Adapun menyesal dan bersedih tidak ada gunanya. Maka apa yang terjadi melalui takdir berupa luputnya suatu manfaat atau datangnya suatu mudarat, hendaklah mereka memandang kepada takdir. Sedangkan apa yang terjadi akibat perbuatan mereka sendiri, hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam bertaubat dari kemaksiatan dan memperbaiki diri di masa mendatang, sebab itulah yang bermanfaat bagi mereka dan merupakan sesuatu yang mampu mereka lakukan dengan pertolongan Allah.

Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah kamu berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, niscaya akan begini dan begitu.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Sebab kata 'seandainya' membuka perbuatan setan."*

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan seorang hamba untuk bersungguh-sungguh dalam apa yang

bermanfaat baginya dan meminta pertolongan kepada Allah, serta melarangnya dari kelemahan. Hal yang paling bermanfaat bagi seorang hamba adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala. Dua prinsip inilah yang merupakan hakikat firman Allah Ta'ala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Beliau juga melarang dari kelemahan, yaitu menyia-nyiakan, lalai, dan bermalas-malasan. Sebagaimana sabda beliau dalam hadis lain: *"Orang yang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan angan-angan."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dalam Sunan Abu Dawud: *"Bahwa dua orang bersengketa kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau memutuskan perkara melawan salah seorang dari keduanya. Orang yang kalah perkara itu berkata: 'Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baik penolong.' Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah kamu bersungguh-sungguh. Jika suatu perkara mengalahkanmu, katakanlah: Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baik penolong.'"*

Maka kecerdasan adalah lawan dari kelemahan. Dalam hadis disebutkan: *"Segala sesuatu ada takdirnya, bahkan kelemahan dan kecerdasan pun ada takdirnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Yang dimaksud dengan "kelemahan" dalam sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bukanlah yang berlawanan

dengan kemampuan, sebab orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam keadaan apapun tidak dicela dan tidak diperintah melakukan apa yang tidak mampu ia lakukan sama sekali.

Kemudian setelah beliau memerintahkan untuk bersungguhsungguh dan meminta pertolongan kepada Allah serta melarang dari kelemahan, beliau memerintahkan ketika suatu perkara mengalahkannya untuk memandang kepada takdir dan mengucapkan: "Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi," tanpa menyesal dan meratap serta bersedih, dan tanpa mengatakan: "Seandainya aku melakukan ini dan itu, niscaya akan terjadi ini dan itu," sebab kata "seandainya" membuka perbuatan setan.

Sebagian orang berkata tentang makna ini: "Perkara ada dua macam: perkara yang ada jalan keluarnya dan perkara yang tidak ada jalan keluarnya. Yang ada jalan keluarnya janganlah lemah menghadapinya, dan yang tidak ada jalan keluarnya janganlah panik menghadapinya."

Inilah yang disebutkan oleh para imam agama, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Qadir dan lainnya. Bahwa tidak ada pilihan lain selain mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, serta ridha dan sabar terhadap yang telah ditakdirkan.

Allah Ta'ala berfirman, mengisahkan tentang Yusuf: **"Aku adalah Yusuf dan ini adalah saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia kepada kami. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak**

menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

"Takwa" mencakup mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. "Sabar" mencakup sabar terhadap yang telah ditakdirkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari selain kamu sendiri, mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu" — hingga firman-Nya — "Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun." (Ali Imran: 118-120)**

Allah Subhanahu menjelaskan bahwa dengan adanya takwa dan sabar, tipu daya musuh-musuh orang beriman dari kalangan orang-orang munafik tidak akan membahayakan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali Imran: 125)**

Allah menjelaskan bahwa dengan sabar dan takwa, Dia akan menolong mereka dengan para malaikat dan memenangkan mereka atas musuh-musuh yang memerangi mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji dalam hartamu dan dirimu. Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar banyak hal yang menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Jika kamu bersabar dan bertakwa,**

maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186)

Allah memberitahu mereka bahwa musuh-musuh mereka dari kalangan orang musyrik dan ahli kitab pasti akan menyakiti mereka dengan lisan-lisan mereka, dan Allah memberitahu bahwa jika mereka bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang patut diutamakan.

Maka sabar dan takwa dapat menolak kejahatan musuh yang terang-terangan menampakkan permusuhan dan menyakiti dengan lisan maupun tangan mereka, dan juga menolak kejahatan musuh yang menyembunyikan permusuhan, yaitu orang-orang munafik. Inilah yang menjadi akhlak Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan petunjuknya, yang merupakan perkara paling sempurna.

Adapun siapa yang kadang menghendaki apa yang dicintai Allah dan kadang menghendaki apa yang tidak dicintai-Nya, atau sama sekali tidak menghendaki keduanya, maka keduanya berada di bawah akhlak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Meskipun tidak ada dosa pada salah satu dari keduanya, seperti orang yang menghendaki apa yang dibolehkan baginya berupa meraih syahwat yang diperbolehkan, marah dan membalas yang diperbolehkan — sebagaimana yang merupakan akhlak sebagian nabi dan orang-orang saleh — maka meskipun itu boleh dan tidak berdosa, akhlak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam lebih sempurna darinya.

Demikian pula orang yang tidak menghendaki syahwat-syahwat yang dibolehkan meskipun dapat digunakan sebagai bantuan untuk perkara yang mustahab, dan tidak menghendaki

marah, membalas, dan berjihad ketika maaf dibolehkan – meskipun membalas demi Allah lebih diridhai Allah – sebagaimana yang juga merupakan akhlak sebagian nabi dan orang-orang saleh. Maka hal ini meskipun boleh dan tidak berdosa, akhlak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam lebih sempurna darinya.

Yang disebutkan ini dan yang sebelumnya, jika memang merupakan syariat bagi seorang nabi, maka tidak ada cela bagi nabi dalam apa yang Allah syariatkan untuknya. Namun Allah telah melebihkan sebagian para nabi atas sebagian yang lain, dan melebihkan sebagian para rasul atas sebagian yang lain. Syariat yang Allah utus Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengannya adalah syariat yang paling utama, karena Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah nabi dan rasul yang paling utama, dan umatnya adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Abu Hurairah berkata tentang firman Allah Ta'ala **"Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia"** (Ali Imran: 110): "Kamu adalah sebaik-baik manusia untuk manusia; kamu mendatangi mereka dengan belenggu dan rantai hingga kamu memasukkan mereka ke surga." Mereka menginfakkan harta dan jiwa mereka dalam jihad demi kemaslahatan manusia, sehingga mereka adalah umat terbaik bagi makhluk. Makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintai Allah di antara mereka adalah yang paling bermanfaat bagi tanggungan-Nya.

Adapun selain para nabi, di antara mereka ada yang hal itu merupakan syariat baginya karena mengikuti nabi tersebut. Adapun siapa yang termasuk penganut syariat Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan jalannya, jika apa yang ia tinggalkan adalah wajib atasnya dan apa yang ia kerjakan adalah haram

atasnya, maka ia berhak mendapat celaan dan hukuman, kecuali jika ia salah dalam berijtihad. Allah telah mengangkat dari umat ini kesalahan dan kelupaan, dan dosa seseorang di antara mereka mungkin dimaafkan Allah melalui berbagai sebab.

Di antara sebab penyimpangan ini adalah bahwa sebagian orang dikuasai oleh "cara zuhud" dalam kehendak dirinya, sehingga ia berzuhud dari tuntutan syahwat dan amarah, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli ibadah dari kalangan orang musyrik dan ahli kitab seperti para rahib dan semacamnya. Mereka memandang jihad sebagai kekurangan karena di dalamnya terdapat pembunuhan jiwa, penawanan anak-cucu, dan pengambilan harta. Mereka memandang bahwa Allah tidak menjadikan pembangunan Baitul Maqdis di tangan Daud karena tangan beliau pernah mengalirkan darah.

Di antara mereka ada yang tidak memandang bolehnya menyembelih hewan sama sekali, seperti yang dianut oleh kaum Brahmana. Ada pula yang tidak mengharamkannya, namun ia sendiri mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tidak menyembelih hewan, tidak memakan dagingnya, dan tidak menikahi perempuan. Orang yang memujinya pun berkata: *Si fulan tidak pernah menikah dan tidak pernah menyembelih.*

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengingkari sikap seperti ini, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Anas: *Bahwa sejumlah sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam bertanya kepada istri-istri Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang amalan beliau di waktu sepi. Sebagian dari mereka berkata: Aku tidak akan menikahi perempuan. Sebagian lain berkata: Aku tidak akan makan daging. Dan sebagian lain berkata: Aku tidak akan tidur di atas kasur. Ketika hal itu sampai kepada Nabi*

shalallahu alaihi wasallam, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: Ada apa dengan orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Namun aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi perempuan serta memakan daging. Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.

Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi kalian** (Al-Maidah: 87). Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Mazh'un dan sekelompok orang bersamanya yang telah bertekad untuk membujang dan menjalani sejenis kehidupan kerahiban. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan dari Sa'd, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menolak permohonan Utsman bin Mazh'un untuk membujang. Seandainya beliau mengizinkannya, niscaya kami akan mengebiri diri kami.*

Adapun **zuhud** yang bermanfaat dan disyariatkan, yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, adalah zuhud terhadap hal-hal yang tidak memberi manfaat di akhirat. Sedangkan hal-hal yang bermanfaat di akhirat dan yang dijadikan sarana untuk mencapainya, maka berzuhud darinya berarti berzuhud dari salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Zuhud itu hanya dimaksudkan sebagai sikap menjauh dari hal yang membahayakan atau dari hal yang tidak bermanfaat. Adapun berzuhud dari hal yang bermanfaat, maka itu adalah kebodohan dan kesesatan. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu bersikap lemah.*

Yang bermanfaat bagi seorang hamba adalah beribadah kepada Allah, menaati-Nya, dan menaati Rasul-Nya. Segala sesuatu yang menghalanginya dari hal itu adalah berbahaya, bukan bermanfaat. Lalu yang paling bermanfaat baginya adalah menjadikan seluruh amalnya sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah. Jika ia telah menunaikan kewajiban-kewajiban dan melakukan perkara mubah yang tidak membantunya dalam ketaatan, maka ia telah melakukan yang bermanfaat sekaligus yang tidak bermanfaat namun juga tidak membahayakan.

Demikian pula **wara'** yang disyariatkan adalah wara' dari hal-hal yang dikhawatirkan akibatnya, yaitu yang diketahui keharamannya dan yang diragukan keharamannya, selama dalam meninggalkannya tidak terdapat kerusakan yang lebih besar daripada melakukannya. Seperti misalnya, orang yang meninggalkan perkara syubhat karena wara' padahal ia membutuhkannya, sementara sebagai gantinya ia mengambil sesuatu yang jelas-jelas haram. Atau meninggalkan suatu kewajiban yang meninggalkannya jauh lebih besar kerusakannya daripada melakukannya meskipun ada unsur syubhat. Contohnya, seseorang yang ayahnya atau dirinya sendiri memiliki utang yang harus segera dilunasi, sementara ia tidak memiliki harta untuk melunasinya kecuali dari harta yang mengandung syubhat, lalu ia berwara' darinya dan membiarkan tanggungannya atau tanggungan ayahnya tergadai.

Termasuk **wara'** pula adalah berhati-hati dengan melakukan apa yang diragukan kewajibannya, namun dengan cara yang benar. Kesempurnaan **wara'** adalah ketika seseorang memilih yang terbaik di antara dua kebaikan dan yang paling ringan di antara dua keburukan. Ia juga harus menyadari bahwa syariat dibangun di

atas dasar mendapatkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menolak kerusakan dan meminimalkannya. Jika tidak demikian, orang yang tidak mampu menimbang antara manfaat dan mudarat syar'i dalam setiap perbuatan dan peninggalan, bisa jadi meninggalkan kewajiban dan melakukan hal yang diharamkan, sementara ia menyangka itu adalah wara'.

Seperti orang yang meninggalkan jihad bersama pemimpin yang zalim dan menganggapnya sebagai wara', meninggalkan salat Jumat dan berjamaah di belakang imam yang memiliki bid'ah atau kefasikan dan menganggapnya sebagai wara', atau menolak menerima kesaksian orang yang jujur dan menolak mengambil ilmu dari ulama yang memiliki bid'ah tersembunyi, lalu menganggap penolakan mendengar kebenaran yang wajib didengar itu sebagai wara'.

Demikian pula dalam hal **zuhud dan kecintaan**, barang siapa yang tidak memperhatikan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya berupa kecintaan dan kezuhudan, serta apa yang dibenci dari keduanya, maka ia bisa jadi meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Seperti orang yang meninggalkan makanan yang dibutuhkannya atau makanan berlemak hingga akalnya rusak atau kekuatannya lemah untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap hak Allah Ta'ala atau hak sesama hamba. Atau meninggalkan amar makruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah karena tidak ingin menyakiti sebagian orang dan menghindari balasan dari mereka, hingga orang-orang kafir dan fasik menguasai orang-orang saleh yang baik, sementara ia tidak mempertimbangkan kemaslahatan yang lebih dominan dalam hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: **Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi manusia dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, menghalangi masuk Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah. Adapun fitnah itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan (Al-Baqarah: 217).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman bahwa meskipun membunuh jiwa itu mengandung keburukan, namun fitnah yang dihasilkan oleh kekufuran dan dominasi para pengikutnya jauh lebih besar dari itu. Maka kerusakan yang lebih besar harus ditolak dengan menanggung yang lebih kecil.

Demikian pula orang yang meninggalkan penyembelihan hewan atau berpendapat bahwa menyembelihnya merupakan kezaliman terhadapnya, ia adalah orang yang bodoh. Sesungguhnya hewan itu pasti akan mati. Jika ia dibunuh untuk kepentingan dan kebutuhan manusia, hal itu lebih baik daripada mati tanpa memberikan manfaat bagi siapapun. Manusia lebih sempurna darinya, dan kemaslahatan manusia tidak sempurna kecuali dengan memanfaatkan hewan untuk dimakan, ditunggangi, dan sejenisnya. Namun Allah melarang penyiksaan hewan yang tidak diperlukan, seperti menahan hewan untuk dijadikan sasaran atau menyembelihnya tidak di leher atau urat leher padahal mampu melakukannya. Allah mewajibkan untuk berbuat ihsan semampu mungkin dalam pembunuhan dan penyembelihan yang diizinkan-Nya.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Syaddad bin Aus, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ihsan*

dalam segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan membuat hewan sembelihannya merasa tenang.

Berhadapan dengan mereka yang berzuhud dalam **keinginan**, bahkan dalam keinginan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, terdapat **dua kelompok**:

Pertama, kelompok yang cenderung pada apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, yakni kecenderungan yang termasuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Kedua, kelompok yang cenderung pada apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, namun karena hawa nafsu mereka sendiri, bukan karena ibadah kepada Allah Ta'ala. Mereka inilah yang melakukan bentuk-bentuk ketaatan dengan niat yang rusak. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *Pernah ditanyakan kepada beliau: Wahai Rasulullah, seseorang berperang dengan gagah berani, berperang karena fanatisme kesukuan, dan berperang karena riya. Manakah di antara itu yang termasuk di jalan Allah? Beliau menjawab: Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah.*

Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali** (An-Nisa': 142). Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki keinginan rusak dan

tercela. Selain meninggalkan kewajiban, mereka juga melakukan keharaman.

Mereka menyerupai kaum Yahudi, sebagaimana kelompok yang pertama tadi menyerupai kaum Nasrani. Allah Ta'ala berfirman: **Mereka ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali perjanjian dengan Allah dan tali perjanjian dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan ditimpa kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas (Ali Imran: 112).**

Allah Ta'ala berfirman: **Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda kebesaran-Ku, mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan hidup (Al-A'raf: 146).**

Allah Ta'ala berfirman: **Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu setan mengikutinya dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu — hingga firman-Nya — tetapi ia mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing: jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.**

Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Al-A'raf: 175-176).

Kelompok yang kedua ini mengikuti hawa nafsu mereka dalam kesesatan bersama pengetahuan mereka akan kebenaran, sedangkan kelompok yang pertama mengikuti hawa nafsu mereka dalam kesesatan dan kebodohan terhadap kebenaran. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya dan yang telah menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus** (Al-Maidah: 77). Kedua kelompok ini sama-sama meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya berupa keinginan dan amal saleh, serta melakukan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya berupa keinginan dan amal yang rusak.

Pasal:

Pesan Syaikh Abdul Qadir, gurunya yaitu Hammad Ad-Dabbas, dan para syaikh lain yang istiqamah, semoga Allah meridhai mereka semua, bahwa seorang salik tidak boleh menginginkan keinginan apa pun, dan tidak boleh menginginkan selain keinginan Allah Azza wa Jalla, melainkan ia membiarkan perbuatannya berjalan di dalam dirinya sehingga ia menjadi apa yang dikehendaki Al-Haqq, maksud mereka adalah dalam hal yang belum diketahui oleh hamba perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun apa yang diketahui bahwa Allah memerintahkannya, maka ia wajib menginginkannya dan mengamalkannya. Mereka telah menegaskan hal ini di banyak tempat.

Meskipun ada sebagian orang yang keliru yang berpendapat bahwa menjalankan kehendak alam semesta adalah

kesempurnaan, yaitu "fana dalam tauhid rububiyyah", dan bahwa ketika suluk telah mencapai batas ini, maka pelakunya jika menjalankan perintah, itu hanyalah demi orang lain, atau bahwa ia tidak perlu menjalankan perintah. Itu semua adalah pendapat dan jalan yang rusak yang telah dibahas di tempat lain.

Adapun para salik yang istiqamah seperti umumnya para Syaikh generasi salaf, seperti Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, As-Sari As-Saqathi, Al-Junaid bin Muhammad, dan selain mereka dari kalangan yang terdahulu; serta seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh Hammad, Syaikh Abu Al-Bayan, dan selain mereka dari kalangan yang belakangan, mereka tidak membolehkan seorang salik, meskipun ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, untuk keluar dari perintah dan larangan syariat. Bahkan ia tetap wajib melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang hingga ia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh Al-Quran, sunnah, dan ijma para ulama salaf.

Hal ini banyak terdapat dalam ucapan mereka, seperti perkataan Syaikh Abdul Qadir dalam kitab Futuh Al-Ghaib: *Keluarlah dari dirimu, menyingkirlah darinya, dan jauhkan dirimu dari kekuasaanmu. Serahkan segalanya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan jadilah penjaga di pintu hatimu. Patuhilah perintah-Nya Tabaraka wa Ta'ala dalam memasukkan siapa yang Dia perintahkan untuk dimasukkan, dan berhentilah pada larangan-Nya dalam menolak siapa yang Dia perintahkan untuk ditolak. Janganlah kamu masukkan hawa nafsu ke dalam hatimu setelah ia keluar darinya. Mengeluarkan hawa nafsu dari hati adalah dengan menentangnya dan meninggalkan mengikutinya dalam segala keadaan, sedangkan memasukkannya ke dalam hati adalah dengan mengikutinya dan*

menyetujuinya. Maka janganlah kamu menginginkan keinginan selain keinginan-Nya Tabaraka wa Ta'ala, dan selain itu darimu adalah tidak nyata. Itu adalah lembah orang-orang bodoh, di sanalah kebinasaan dan kehancuranmu, dan jatuhnya kamu dari pandangan-Nya Tabaraka wa Ta'ala, serta terhalangnya kamu dari-Nya. Jagalah selalu perintah-Nya, berhentilah selalu pada larangan-Nya, pasrahkan selalu apa yang telah ditakdirkan-Nya, dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Karena keinginanmu, hawa nafsumu, dan syahwatmu adalah makhluk-Nya, maka janganlah kamu berkeinginan, berhawa nafsu, dan berhasrat, agar hal itu tidak menjadi kesyirikan. Allah Ta'ala berfirman: **Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya** (Al-Kahfi: 110). Syirik bukan hanya menyembah berhala semata, melainkan juga mengikuti hawa nafsumu dan memilih bersama Tuhanmu sesuatu selain Dia, baik dari dunia dan isinya maupun akhirat dan isinya. Karena segala sesuatu selain-Nya Tabaraka wa Ta'ala adalah lain dari-Nya. Jika kamu bersandar kepada selain-Nya, maka kamu telah menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Berhati-hatilah dan jangan bersandar, takutlah dan jangan merasa aman, telitilah dan jangan lalai, janganlah merasa tenang, dan janganlah menisbatkan kepada dirimu suatu keadaan maupun maqam, dan janganlah kamu mengklaim sesuatu pun dari hal itu.

Syaikh Abdul Qadir juga berkata: Sesungguhnya yang ada hanyalah Allah dan dirimu, dan kamulah yang diseru. Nafsu adalah lawan Allah dan musuh-Nya. Sedangkan segala sesuatu tunduk kepada Allah. Jika kamu selaras dengan Al-Haqq dalam menentang nafsu dan memusuhinya, maka kamu menjadi lawan bagi nafsumu

sendiri — hingga ia berkata — Maka ibadah itu terletak dalam menentang nafsu dan hawa nafsumu. Allah Ta'ala berfirman: **Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah** (Shad: 26) — hingga ia menyebutkan — Kisah terkenal tentang Abu Yazid Al-Busthami, semoga Allah merahmatinya, ketika ia bermimpi melihat Tuhan Yang Maha Mulia dan berkata kepada-Nya: Bagaimana jalan menuju-Mu? Allah berfirman: Tinggalkan dirimu dan datanglah. Abu Yazid berkata: Maka aku melepaskan diri dari nafsuku sebagaimana ular melepaskan kulitnya.

Jika telah terbukti bahwa kebaikan seluruhnya terletak pada memusuhi nafsu secara keseluruhan dalam segala keadaan, maka jika kamu dalam keadaan takwa, tentanglah nafsu dengan cara keluar dari dosa-dosa makhluk dan keserupaan dengan mereka, dari mengharap budi baik mereka, bersandar kepada mereka, mempercayai mereka, takut kepada mereka, mengharapkan mereka, dan tamak terhadap apa yang ada pada mereka berupa harta dunia yang fana. Maka janganlah kamu mengharapkan pemberian mereka, baik berupa hadiah, zakat, sedekah, kafarat, maupun nazar. Putuskanlah perhatianmu dari mereka dari segala sisi dan sebab. Keluarlah dari makhluk dengan sungguh-sungguh dan jadikanlah mereka seperti pintu yang kadang tertutup dan kadang terbuka, seperti pohon yang kadang berbuah dan kadang tidak, semua itu karena perbuatan Yang Berbuat dan pengaturan Yang Mengatur, yaitu Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika hal ini telah benar bagimu, maka kamu telah bertauhid kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Dan jangan lupakan bersama itu usaha mereka, agar kamu terlepas dari mazhab Jabriyyah. Serta yakinkanlah bahwa perbuatan-perbuatan tidak sempurna bagi mereka tanpa Allah

Tabaraka wa Ta'ala, agar kamu tidak menyembah mereka dan melupakan Allah Ta'ala. Dan jangan menerima perbuatan mereka tanpa Allah sehingga kamu kafir dan menjadi seorang Qadariyyah. Tetapi katakanlah: Perbuatan itu milik Allah dari segi penciptaan, dan milik para hamba dari segi kasab (usaha), sebagaimana telah datang riwayat-riwayat untuk menjelaskan kedudukan pembalasan berupa pahala dan hukuman. Patuhilah perintah Allah terhadap mereka, ambillah bagianmu dari mereka sesuai perintah-Nya dan jangan melampaui batas-Nya, karena hukum-Nya berlaku, menghukumi dirimu dan mereka. Maka janganlah kamu yang menjadi hakim. Keberadaanmu bersama mereka adalah takdir, dan takdir itu gelap, maka masuklah ke dalam kegelapan itu dengan pelita, yaitu hukum: Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan janganlah kamu keluar dari keduanya.

Jika ada bisikan yang terlintas atau kamu mendapati ilham, maka periksalah keduanya kepada Al-Quran dan sunnah. Jika kamu mendapati di dalamnya pengharaman hal itu, misalnya kamu diilhami untuk berzina, riba, bergaul dengan orang-orang fasik dan fajir, dan kemaksiatan lainnya, maka tolaklah, tinggalkanlah, jangan diterima, jangan diamalkan, dan pastikanlah bahwa itu datang dari setan yang terkutuk. Dan jika kamu mendapati di dalamnya kebolehan, seperti syahwat yang dibolehkan berupa makan, minum, berpakaian, dan menikah, maka tinggalkanlah juga, jangan diterima, dan ketahuilah bahwa itu adalah ilham nafsu dan syahwatnya, sedangkan kamu diperintahkan untuk menentang dan memusuhinya.

Aku katakan: Yang dimaksudkan beliau dengan meninggalkan yang mubah adalah jika hal itu tidak diperintahkan, sebagaimana telah ia jelaskan maksudnya di tempat lain. Karena

perkara mubah yang diperintahkan, jika dilakukan berdasarkan ketentuan perintah, maka itu merupakan nikmat Allah yang paling besar atasnya dan merupakan kewajiban baginya. Dan aku telah menjelaskan sebelumnya bahwa beliau mengajak kepada jalan para as-Sabiqun al-Muqarrabun (orang-orang terdahulu yang didekatkan kepada Allah), tidak berhenti pada jalan orang-orang Abrar Ashab al-Yamin (orang-orang yang baik golongan kanan).

Beliau berkata: *Dan jika kamu tidak mendapati di dalam Al-Quran dan sunnah pengharaman maupun pembolehan, bahkan itu adalah perkara yang tidak kamu pahami, misalnya dikatakan kepadamu: Pergilah ke tempat ini dan temuilah si fulan yang saleh, padahal kamu tidak punya keperluan di sana maupun dengannya karena kamu telah dicukupi oleh Allah Ta'ala dengan nikmat-nikmat-Nya berupa ilmu dan makrifat, maka berhentilah dalam hal itu dan jangan tergesa-gesa. Jangan langsung kamu katakan: Apakah ilham ini tidak datang dari Al-Haqq sehingga aku harus mengamalkannya? Bahkan tunggulah kebaikan dalam hal itu dan perbuatan Al-Haqq, yaitu dengan cara ilham itu terulang kembali dan kamu diperintahkan untuk bergerak, atau ada tanda yang tampak bagi orang-orang yang berilmu tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala, yang dilakukan oleh para wali Allah yang berakal dan para abdal yang mendapat dukungan.*

"Sesungguhnya kamu tidak segera melakukan hal itu karena kamu tidak mengetahui akibatnya dan ke mana urusan itu akan berujung. Boleh jadi di dalamnya terdapat fitnah, kebinasaan, tipu daya dari Allah, dan ujian. Maka bersabarlah hingga Allah Azza wa Jalla sendiri yang menjadi pelaku dalam dirimu. Apabila tindakan itu murni berasal dari-Nya dan kamu dibawa ke sana lalu fitnah menyambutmu, maka kamu berada dalam keadaan dibawa dan

terlindungi di dalamnya, karena Allah Taala tidak menghukummu atas perbuatan-Nya. Sesungguhnya hukuman hanya mengarah kepadamu karena kamu sendirilah yang berada dalam urusan itu."

Aku berkata: Beliau semoga Allah meridhainya telah memerintahkan bahwa apa yang dilarang oleh syariat wajib ditinggalkan tanpa kecuali. Adapun apa yang diketahui secara jelas sebagai sesuatu yang mubah namun dilakukan berdasarkan hawa nafsu, bukan atas perintah syariat, maka itu pun harus ditinggalkan. Sedangkan apa yang belum diketahui apakah secara spesifik ia mubah tanpa mudarat atau mengandung mudarat, seperti bepergian ke suatu tempat tertentu atau menemui seseorang tertentu, dan pergi ke suatu tempat tertentu atau menemui seseorang tertentu, maka jenis perbuatan semacam ini tidaklah haram secara mutlak, namun juga tidak semua contohnya mubah. Bahkan, haram bagi seseorang untuk pergi ke tempat yang akan menimbulkan kerugian bagi agamanya. Maka beliau memerintahkan untuk menahan diri dari pergi hingga tampak jelas atau tersingkap secara batin bahwa hal itu mengandung kemaslahatan. Sebab, apabila tidak tampak jelas bahwa bepergian itu wajib atau sunnah, maka sebaiknya tidak dilakukan. Dan apabila ia merasa khawatir akan mudarat, sebaiknya ditinggalkan. Namun apabila ia dipaksa untuk pergi, maka tidak ada dosa atasnya dan ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan itu. Hal ini berbeda dengan apabila ia melakukannya atas pilihannya sendiri atau karena keinginannya. Dan apabila telah jelas baginya bahwa hal itu mengandung kemaslahatan yang lebih kuat, maka itu adalah sesuatu yang baik.

Telah datang pula sejumlah bukti dari sunnah bahwa barangsiapa yang ditimpa cobaan tanpa ia mencari-carinya, maka

ia akan ditolong. Sedangkan barangsiapa yang mencari-cari cobaan, dikhawatirkan ia akan celaka. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Abdurrahman bin Samurah: *"Janganlah engkau meminta jabatan kepemimpinan, karena jika engkau diberi jabatan karena memintanya, maka engkau akan diserahkan kepadanya sepenuhnya. Namun jika engkau diberi jabatan tanpa memintanya, maka engkau akan ditolong dalam menjalankannya."*

Dan di antaranya pula sabda beliau: *"Janganlah kalian mengharapkan pertemuan dengan musuh, dan mohonlah kepada Allah keselamatan. Namun apabila kalian telah bertemu mereka, maka bersabarlah."*

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan: *"Barangsiapa yang meminta jabatan qadhi dan meminta pertolongan untuk mendapatkannya melalui syafaat orang lain, maka ia akan diserahkan kepada jabatan itu sepenuhnya. Dan barangsiapa yang tidak meminta jabatan qadhi dan tidak mencari pertolongan untuk mendapatkannya, maka Allah akan menurunkan malaikat yang akan meluruskannya"* – dalam satu riwayat ditambahkan – *"meskipun ia dipaksa untuk menerimanya."*

Dalam dua kitab Shahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang wabah penyakit tha'un: **"Apabila kalian mendengar wabah itu ada di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangnya. Dan apabila wabah itu terjadi di negeri kalian sedang kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya."**

Diriwayatkan pula dari beliau bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam *melarang bernazar*. Dan di antaranya

adalah sabda beliau: *"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah hal itu. Dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, laksanakanlah semampu kalian."*

Pasal:

Syekh Abdul Qadir berkata: "Apabila engkau berada dalam keadaan hakikat, yaitu keadaan kewalian, maka selisihilah hawa nafsumu dan ikutilah perintah secara keseluruhan." Mengikuti perintah terbagi menjadi dua bagian. Pertama, engkau mengambil dari dunia sekadar rezeki yang menjadi hak dirimu dan meninggalkan kesenangan pribadi, menunaikan kewajiban, serta menyibukkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Bagian Kedua: yaitu sesuatu yang terjadi berdasarkan perintah batin, yakni perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala yang memerintah dan melarang hamba-Nya. Perintah ini hanya terwujud pada hal-hal yang mubah, yang tidak memiliki hukum syariat dalam pengertian bahwa ia bukan termasuk larangan dan bukan pula termasuk perintah wajib, melainkan sesuatu yang dibiarkan sehingga hamba bebas bertindak sesuai pilihannya, itulah mengapa ia disebut mubah. Maka hamba tidak melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri dalam hal ini, melainkan menunggu perintah; apabila diperintah, ia pun menaatinya, sehingga seluruh gerak dan diamnya menjadi bersama Allah Ta'ala. Apa yang memiliki hukum syariat, maka dengan syariat; dan

apa yang tidak memiliki hukum syariat, maka dengan perintah batin. Pada saat itulah ia menjadi orang yang benar-benar termasuk ahli hakikat. Sedangkan yang tidak ada padanya perintah batin, maka ia semata-mata adalah perbuatan dalam keadaan pasrah.

Apabila engkau berada dalam keadaan hak al-haq, yaitu keadaan orang yang benar (muhaqqiq), dan fana adalah keadaan para abdal yang hancur hatinya karena Allah, para ahli tauhid yang arif, para pemilik ilmu, para pemimpin yang mulia, para amir yang dermawan, para wali yang menjaga kebenaran, para khalifah ar-Rahman, para petinggi, para tokoh, dan para kekasih-Nya — semoga keselamatan atas mereka — maka mengikuti perintah dalam keadaan ini adalah dengan menentang dirimu sendiri, yaitu dengan melepaskan diri dari daya dan kekuatan, serta tidak memiliki keinginan dan tekad sedikit pun terhadap sesuatu, baik dunia maupun akhirat. Jadilah hamba al-Malik, bukan hamba hawa nafsu; hamba perintah, bukan hamba keinginan diri, seperti bayi dengan pengasuhnya, seperti mayat yang sedang dimandikan dengan orang yang memandikannya, dan seperti orang sakit yang tidak sadarkan diri dengan dokternya, dalam segala hal selain perintah dan larangan.

Beliau juga berkata: "Ikutilah syariat dalam segala hal yang menimpamu jika engkau berada dalam keadaan takwa yang merupakan langkah pertama. Ikutilah perintah dalam keadaan kewalian dan ketika hawa nafsu hadir, jangan melampaui batas itu, dan inilah langkah kedua. Ridhalah dengan perbuatan, selaraskan dirimu, dan fanakanlah dirimu dalam keadaan kebadalihan, ke-'ayniyan, dan ke-shiddiqiyahan, dan itulah puncak perjalanan.

Menjauhlah dari jalan yang kotor, tinggalkan laluannya, kembalikan dirimu dan hawa nafsumu, tahanlah lisanmu dari keluh kesah. Apabila engkau melakukan itu, jika itu kebaikan, Allah Sang Pelindung akan menambahkan kepadamu kebaikan, kelezatan, dan kegembiraan; dan jika itu keburukan, Dia akan menjagamu dalam ketaatan-Nya di dalamnya, mengangkat celaan darimu, mendudukanmu di dalamnya hingga berlalu dan melegakanmu ketika masanya habis, sebagaimana malam berganti menjadi siang, dan dingin di musim dingin berganti menjadi musim panas – itulah contoh yang ada padamu, maka ambillah pelajaran darinya.

Kemudian dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, kejahatan-kejahatan, dan kotoran berupa berbagai macam kemaksiatan dan kesalahan, dan tidaklah layak duduk bersama Yang Maha Mulia kecuali orang yang suci dari najis dosa dan kesalahan, dan tidak ada yang menghadap kepada kerasnya (ujian) itu kecuali orang yang baik tanpa klaim dan gangguan nafsu, sebagaimana tidak layak duduk bersama para raja kecuali orang yang suci dari najis dan berbagai kotoran. Maka ujian-ujian itu adalah penghapus dosa.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demam sehari adalah penebus dosa setahun."*

Aku berkata: Syekh Abdul Qadir – semoga Allah meridhainya – telah menjelaskan bahwa mengikuti perintah dan larangan adalah suatu keharusan di setiap maqam. Beliau menyebutkan tiga keadaan yang beliau tetapkan, yaitu: keadaan orang yang bertakwa, keadaan hakikat, dan keadaan hak al-haq. Beliau menjelaskan maksudnya bahwa hamba dalam setiap keadaan wajib berkeinginan untuk melakukan apa yang diperintahkan dalam syariat dan meninggalkan apa yang dilarang dalam syariat.

Apabila hamba diperintahkan untuk meninggalkan kehendaknya, maka itu adalah dalam hal yang tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang, dan ini adalah benar. Karena ia tidak diperintahkan maka ia tidak memiliki kehendak untuk mewujudkannya, dan tidak pula dilarang maka ia tidak memiliki kehendak untuk meninggalkannya, sehingga ia bebas dari kehendak terhadap dua hal yang saling bertentangan tersebut.

Beliau menjelaskan bahwa ahli hakikat wajib senantiasa mengikuti perintah — baik perintah syariat yang zahir jika diketahuinya, maupun perintah batin — dan menjelaskan bahwa perintah batin hanya terjadi pada hal yang tidak wajib dalam syariat dan tidak pula haram, serta bahwa dalam hal seperti ini ia menunggu perintah khusus hingga melakukannya berdasarkan hukum perintah tersebut.

Jika engkau bertanya: Apa perbedaan antara keadaan ini dengan keadaan orang yang bertakwa sebelumnya, dan dengan keadaan ahli haq setelahnya?

Dijawab: Adapun yang setelahnya, yaitu mereka yang beliau namai "abdal," mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat kecuali atas perintah Allah, dan tidak berbuat kecuali dengan-Nya. Mereka tidak menyaksikan adanya perbuatan dari diri mereka sendiri dalam ketaatan yang mereka lakukan, melainkan mereka menyaksikan bahwa Dialah yang menggerakkan mereka dengan ketaatan yang tegak pada diri mereka atas perintah-Nya. Karena itulah beliau berkata: "Mengikuti perintah dalam keadaan ini adalah dengan menentang dirimu sendiri, yaitu dengan melepaskan diri dari daya dan kekuatan."

Mereka menyaksikan tauhid rububiyah bersama tauhid uluhiyah; mereka menyaksikan bahwa Allah-lah yang menciptakan ketaatan dan kebaikan yang tegak pada diri mereka, sehingga mereka tidak melihat pujian bagi diri mereka sendiri dan tidak pula merasa berjasa atas siapa pun. Mereka menyaksikan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan para hamba sehingga mereka tidak melihat seorang pun yang berbuat buruk kepada mereka, dan mereka tidak melihat adanya hak mereka atas siapa pun, karena mereka telah menyaksikan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik dari perbuatan para hamba maupun lainnya. Mereka mengetahui bahwa para hamba tidak berhak atas Allah dari diri mereka sendiri maupun dengan diri mereka sendiri, melainkan Dialah yang telah menetapkan rahmat atas diri-Nya. Mereka menyaksikan bahwa Dia berhak untuk disembah dan tidak disekutukan dengan sesuatu pun, bahwa Dia berhak untuk ditakuti dengan sebenar-benar ketakutan, dan sebenar-benar ketakutan kepada-Nya adalah dengan ditaati dan tidak didurhaki, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Maka mereka melihat bahwa amal saleh yang tegak pada diri mereka adalah kemurahan, karunia, dan kemuliaan-Nya, dan segala puji bagi-Nya atas hal itu.

Mereka menyaksikan bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Adapun gangguan yang datang dari manusia kepada mereka, maka itu adalah ciptaan-Nya dan merupakan bagian dari keadilan-Nya. Hak-hak mereka yang ditinggalkan oleh manusia adalah sesuatu yang tidak Dia ciptakan, dan segala puji bagi-Nya dalam setiap keadaan atas apa yang Dia lakukan dan apa yang tidak Dia lakukan.

Itulah mengapa hati mereka hancur; karena mereka menyaksikan kemurahan-Nya yang sempurna dan ketiadaan diri

mereka yang mutlak. Tidak ada kehancuran yang lebih besar dari orang yang tidak melihat pada dirinya sendiri selain ketiadaan – ia tidak melihat sesuatu pun pada dirinya dan tidak melihat sesuatu pun melalui dirinya.

Adapun ahli hakikat yang berada di bawah tingkatan ini, ia berbagi dengan yang di atas dalam hal keikhlasan agama kepada Allah dan dalam bahwa ia tidak berbuat kecuali atas perintah, tidak berbuat kecuali karena Allah. Namun ia kurang darinya dalam hal menyaksikan dan memandang tauhid rububiyah, yaitu bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, dan bahwa ia pada hakikatnya tidak memiliki sesuatu pun. Bahkan Rabb-lah yang menciptakan dan melakukan segala sesuatu yang tegak padanya, dan kesempurnaan penyaksian ini tidak menyisakan sedikit pun dari 'ujub, kesombongan, dan sejenisnya.

Maka keduanya sama-sama menjalankan perintah dan taat kepada Allah, namun yang satu menyaksikan bahwa Allah-lah yang menjadikannya muslim dan orang yang shalat, dan bahwa ia pada hakikatnya tidak melakukan sesuatu pun; sedangkan yang lain, meskipun ia beriman kepada hal itu dan membenarkannya karena ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta perbuatan para hamba, namun ia mungkin tidak menyaksikannya sebagai penyaksian yang menempatkannya pada posisi orang yang tidak ada.

Ada pula perbedaan lain antara keduanya dari sudut yang kedua: bahwa yang pertama memiliki keinginan dan tekad terhadap berbagai perkara lalu meninggalkannya, sehingga ia membedakan dalam keinginannya antara apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, dan apa yang tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang. Karena itulah tidak tersisa baginya keinginan sama sekali kecuali apa yang dikehendaki Rabb, baik berupa perintah maka ia

menaatinnya bersama Allah, maupun berupa perbuatan maka Allah melakukannya melaluinya. Itulah mengapa ia diumpamakan seperti bayi dengan pengasuhnya dalam hal selain perintah dan larangan.

Adapun yang pertama, yaitu yang berada dalam maqam takwa umum, ia masih memiliki syahwat terhadap hal-hal yang diharamkan, masih memandang kepada makhluk, dan masih memandang dirinya sendiri, sehingga ia butuh kepada mujahadah dengan takwa, yaitu dengan menahan diri dari yang diharamkan dan dari mengikuti syahwat tanpa perintah. Orang seperti ini perlu membedakan antara apa yang ia lakukan dan apa yang tidak ia lakukan, dan itulah takwa. Sedangkan ahli hakikat tidak tersisa baginya sesuatu yang ia lakukan kecuali apa yang diperintahkan saja, sehingga ia tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan dalam syariat; dan dalam hal yang mubah, ia tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan.

Adapun yang ketiga, penyaksiannya telah sempurna bahwa ia tidak berbuat kecuali karena Allah dan bersama Allah. Maka ia tidak berbuat kecuali apa yang Allah perintahkan, dan itu semata-mata karena Allah. Ia menyaksikan bahwa Allah-lah yang pada hakikatnya melakukan itu semua. Tidak ada lagi padanya tekad dan keinginan untuk berbuat demi dirinya sendiri atau demi selain Allah, dan ia tidak berbuat dengan sendirinya atau dengan selain Allah Ta'ala.

Ketiga orang ini bersekutu dalam perjalanan bahwa masing-masing dari mereka tidak berbuat kecuali ketaatan, namun mereka berbeda dalam kesempurnaan ma'rifat dan penyaksian, serta dalam kejernihan niat dan keinginan. Dan Allah lebih mengetahui.

Jika dikatakan: Seluruh pembicaraan Syekh berputar pada mengikuti perintah semaksimal yang bisa diketahui, baik batin maupun zahir. Dan apa yang tidak ada padanya perintah batin maupun zahir, maka ia pasrah terhadap perbuatan Rabb sedemikian sehingga ia tidak memiliki pilihan, baik dalam hal ini maupun dalam hal itu. Bahkan jika ia mengetahui perintah, ia bersamanya; dan jika tidak mengetahuinya, ia bersama takdir. Maka ia bersama perintah Rabb-Nya jika diketahui, jika tidak, maka bersama ciptaan-Nya. Karena Dia — Maha Suci — memiliki ciptaan dan perintah. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa di antara peristiwa-peristiwa ada yang tidak ada padanya perintah dan larangan, sehingga Allah tidak memiliki hukum padanya, tidak berupa anjuran maupun makruh. Hal itu telah beliau tegaskan begitu pula Syekh Hammad al-Dabbas, bahwa seorang salik dapat mencapai perkara-perkara yang tidak memiliki hukum syariat berupa perintah maupun larangan, melainkan hamba berdiri bersama takdir. Kedudukan inilah yang menurut mereka menjadi tempat di mana salik berada bersama "hakikat takdiriyah" yang murni, karena di sini tidak ada hakikat syar'iyah.

Inilah yang para ulama syariat perdebatkan dengan mereka. Mereka berkata: "Suatu perbuatan" — dari sisi syariat — adakalanya keberadaannya lebih unggul daripada ketiadaannya, dan itulah wajib dan mustahab. Adakalanya ketiadaannya lebih unggul daripada keberadaannya, dan itulah haram dan makruh. Adakalanya keduanya seimbang, dan itulah mubah. Pembagian ini berdasarkan perintah mutlak.

Kemudian "perbuatan tertentu" yang dikatakan mubah, adakalanya maslahatnya lebih unggul bagi hamba karena ia

menggunakannya sebagai sarana ketaatan dan karena niatnya yang baik, sehingga ia menjadi dicintai dan lebih baik ada. Adakalanya perbuatan itu membuat hamba kehilangan sesuatu yang lebih baik baginya, seperti perkara mubah yang menyibukkannya dari yang mustahab, sehingga ketiadaannya lebih baik baginya.

Salik yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah yang wajib, tidaklah perkara mubah tertentu dalam haknya berada pada posisi yang seimbang antara dua sisi. Karena jika ia tidak menggunakannya sebagai sarana ketaatan, maka meninggalkannya dan melakukan ketaatan sebagai gantinya lebih baik baginya. Keberadaan dan ketiadaannya hanya dianggap seimbang jika tanpa keberadaannya ia akan menyibukkan diri dengan perkara mubah yang setara.

Maka dikatakan: Tidak ada perbedaan antara ini dan itu. Ini cocok bagi orang-orang baik, yaitu ashhab al-yamin yang mendekatkan diri kepada Allah dengan yang wajib, seperti menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, dan mereka menyibukkan diri selain itu dengan perkara-perkara mubah. Bagi mereka, perkara mubah tertentu mungkin seimbang ada dan tiadanya dalam hak mereka jika tanpa keberadaannya mereka akan menyibukkan diri dengan mubah yang lain. Dan tidak ada cara bagi jiwa untuk meninggalkan suatu perbuatan jika ia tidak menyibukkan diri dengan perbuatan lain yang berlawanan dengan yang pertama, karena jiwa tidak pernah kosong dari seluruh gerak dan diam.

Dari sinilah al-Ka'bi mengingkari adanya "mubah" dalam syariat, karena setiap perkara mubah pasti ia gunakan untuk menyibukkan diri dari yang haram, sedangkan meninggalkan yang

haram adalah wajib dan ia tidak bisa meninggalkannya kecuali dengan menyibukkan diri pada lawannya, dan perkara mubah inilah lawannya. Perintah terhadap sesuatu adalah larangan dari lawannya, dan larangan dari sesuatu adalah perintah terhadap lawannya jika ia hanya memiliki satu lawan; jika tidak, maka ia adalah perintah untuk melakukan salah satu dari lawannya, sehingga lawan mana pun yang dilakukan menjadi wajib dari bab wajib mukhayyar.

Pertanyaan al-Ka'bi ini membingungkan banyak ahli nazar. Di antara mereka ada yang mengakui ketidakmampuan menjawabnya, seperti Abu al-Hasan al-Amidi. Sekelompok ulama menguatkannya berdasarkan pandangan bahwa larangan dari sesuatu adalah perintah terhadap lawannya, seperti Abu al-Ma'ali. Di antara mereka ada yang berkata: Ini berlaku jika lawan-lawannya terbatas. Adapun jika lawan-lawannya tidak terbatas, maka larangan darinya bukanlah perintah terhadap salah satunya, sebagaimana dibedakan antara wajib mutlak dan wajib mukhayyar. Dikatakan dalam mukhayyar: ia adalah perintah untuk melakukan salah satu dari tiga pilihan, dan dikatakan dalam mutlak: ia adalah perintah terhadap kadar yang sama. Kami mendapati Abu al-Barakat cenderung kepada pendapat ini.

Mereka pun mewajibkan al-Ka'bi, jika ia meninggalkan yang haram dengan haram yang lain. Dan ia bisa berkata: ia wajib meninggalkan semua yang haram menuju apa yang bukan haram, baik mubah, mustahab, maupun wajib.

"Hakikat persoalan" bahwa ucapan kita: perintah terhadap sesuatu adalah larangan dari lawannya dan lawan-lawannya, dan larangan dari sesuatu adalah perintah terhadap lawannya atau salah satu dari lawan-lawannya — ini sejenis dengan ucapan kita:

perintah terhadap sesuatu adalah perintah terhadap konsekuensi-konsekuensinya, dan apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya maka ia pun wajib; dan larangan dari sesuatu adalah larangan dari segala sesuatu yang tidak bisa dijaui kecuali dengannya. Karena adanya yang diperintah mengharuskan adanya konsekuensi-konsekuensinya dan ketiadaan lawan-lawannya. Bahkan adanya segala sesuatu demikian pula; mengharuskan adanya sesuatu itu dan ketiadaan lawan-lawannya serta tidak adanya larangan darinya. Bahkan ketiadaan segala sesuatu mengharuskan ketiadaan konsekuensi-konsekuensinya. Dan jika sesuatu tidak tiada kecuali dengan lawan yang menciptakannya, seperti pada hal-hal yang bersifat temporal, maka ketika ia tiada pasti ada sebagian lawan-lawannya. Ini benar pada dirinya sendiri, namun konsekuensi-konsekuensi ini datang dari keniscayaan wujud meskipun bukan tujuan perintah.

Perbedaan itu tetap ada antara apa yang diperintahkan secara sengaja dan apa yang mengikutinya secara logis. Yang pertama adalah yang dicela dan dihukum karena meninggalkannya, berbeda dengan yang kedua. Karena orang yang diperintahkan untuk haji atau Jumat sedangkan tempatnya jauh, ia wajib berangkat dari tempat yang jauh, dan yang dekat berangkat dari tempat yang dekat. Menempuh jarak-jarak itu adalah konsekuensi dari yang diperintahkan, namun jika keduanya meninggalkan Jumat dan haji, hukuman bagi yang jauh tidak lebih besar dari hukuman bagi yang dekat, bahkan sebaliknya yang lebih tepat, meskipun pahala yang jauh lebih besar. Seandainya konsekuensi-konsekuensi itu dimaksud oleh perintah, niscaya ada hukuman atas meninggalkannya, sehingga hukuman yang jauh lebih besar. Ini jelas keliru.

Demikian pula jika seseorang melakukan yang diperintahkan, maka ia pasti meninggalkan lawan-lawannya, namun meninggalkan lawan-lawan itu adalah konsekuensi dari melakukan yang diperintahkan, bukan tujuan perintah, sehingga jika ia meninggalkan yang diperintahkan, ia dihukum atas meninggalkannya bukan atas melakukan lawan-lawan yang ia sibukkan dengannya. Demikian pula yang dilarang, tujuan yang melarang adalah ketiadaannya; bukan tujuannya melakukan sesuatu dari lawan-lawannya. Jika ia meninggalkannya dengan melakukan salah satu lawannya, maka itu adalah keniscayaan dari peninggalan itu.

Berdasarkan ini, jika seseorang meninggalkan yang haram dengan haram yang lain, ia dihukum atas yang kedua, dan tidak dikatakan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang wajib, yaitu meninggalkan yang pertama; karena yang dimaksud adalah ketiadaan yang pertama. Maka perkara mubah yang ia sibukkan dengannya sebagai pengganti yang haram tidaklah diperintahkan kepadanya dengan perintah yang sengaja dan dituju, namun ia dilarang dari yang haram, dan konsekuensi dari meninggalkan yang dilarang adalah menyibukkan diri dengan salah satu lawannya; maka hal itu terjadi sebagai konsekuensi yang mengikuti peninggalan yang dilarang. Ia bukanlah kewajiban yang terbatas dengan ucapan kita: "Yang wajib adalah apa yang pelakunya dicela dan dihukum jika meninggalkannya," atau "yang meninggalkannya menjadi sebab celaan dan hukuman."

Maka ucapan kita: "Apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya maka ia pun wajib," atau "wajib mencapai yang wajib dengan apa yang bukan wajib," mengandung pewajiban konsekuensi-konsekuensi. Dan perbedaan tetap ada antara wajib

"pertama" dan "kedua." Karena yang pertama, yang meninggalkannya dicela dan dihukum. Sedangkan yang kedua adalah wajib secara wujud, artinya tidak tercapai kecuali dengannya, dan diperintahkan dengan perintah yang bersifat sebagai sarana serta diberi pahala atasnya, namun tidak ada hukuman atas meninggalkannya.

Dari bab ini pula: apabila bangkai tercampur dengan hewan yang disembelih secara syar'i, maka yang haram—yang pelakunya mendapat hukuman—adalah salah satunya; sehingga apabila seseorang memakan keduanya sekaligus, ia tidak dihukum seperti orang yang memakan dua bangkai, melainkan seperti orang yang memakan satu bangkai saja. Adapun yang satu lagi, wajib ditinggalkan dengan kewajiban yang bersifat sarana (wasilah). Maka perkataan orang yang mengatakan "keduanya haram" adalah benar dari satu sisi pertimbangan, dan perkataan orang yang mengatakan "yang haram pada hakikatnya hanya salah satunya" juga benar dari sisi pertimbangan yang lain. Ini serupa dengan perkataan orang yang mengatakan: "wajib menyampaikan kepada yang wajib melalui sesuatu yang tidak wajib." Adapun penolakan Abu Hamid Al-Ghazali dan Abu Muhammad Al-Maqdisi terhadap orang yang berpendapat demikian dan terhadap orang yang mengatakan "yang haram hanya salah satunya" tidaklah sesuai dengan metode para ahli fikih, dan kesimpulannya berujung pada "perselisihan lafzhi (verbal)." Sebab kewajiban dan keharaman yang melekat pada salah satunya tidaklah melekat pada yang lain, bahkan ia merupakan jenis yang berbeda. Hingga andai saja budak perempuannya bercampur dengan perempuan asing di malam hari, lalu ia menggaulinya dengan keyakinan bahwa menggauli salah satunya halal dan yang lain haram, maka nasab anaknya dari

budak perempuannya tetap sah, berbeda dengan yang satunya. Dan andai kita asumsikan bahwa budak perempuannya bercampur dengan perempuan asing lalu ia menikahi salah satunya dan dijatuhi hukuman had, kemudian menikahi yang satunya lagi, maka ia tidak dijatuhi dua hukuman had, padahal dalam hal itu memang tidak ada had karena kemungkinan bahwa yang dinikahi adalah perempuan asing.

Dengan dasar inilah "syubhat Al-Ka'bi" terpecahkan. Sebab yang diharamkan adalah meninggalkan sesuatu itu memang menjadi tujuan, sedangkan menyibukkan diri dengan salah satu lawannya adalah sarana. Maka apabila dikatakan "yang mubah adalah wajib dalam arti wajib sebagai sarana," yakni bisa dijadikan sarana untuk melakukan yang wajib dan meninggalkan yang haram, maka ini adalah benar. Kemudian hal ini dipertimbangkan dari sisi niatnya; apabila seseorang berniat menyibukkan diri dengan yang mubah agar meninggalkan yang haram—seperti orang yang menyibukkan diri dengan memandang istrinya dan menggaulinya agar dengan itu ia meninggalkan pandangan kepada wanita asing dan menggaulinya, atau memakan makanan halal agar tersibukkan dari makanan haram—maka ia mendapat pahala atas niat dan perbuatan ini. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Dan pada kemaluan salah seorang di antara kalian terdapat sedekah. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dan mendapat pahala? Beliau bersabda: Bagaimana pendapat kalian jika ia menempatkannya pada yang haram, bukankah ia mendapat dosa? Maka janganlah kalian menghitung yang haram dan janganlah kalian tidak menghitung yang halal."*

Termasuk dalam hal ini adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai diambilnya keringanan-Nya sebagaimana Dia membenci dilakukannya kemaksiatan kepada-Nya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab sahihnya.

Dapat pula dikatakan bahwa yang mubah menjadi wajib dari sisi pertimbangan ini; apabila ia menjadi satu-satunya jalan, maka ia menjadi wajib yang tertentu (mu'ayyan), dan apabila tidak demikian maka ia adalah wajib yang dapat dipilih (mukhayyar), namun itu hanya berlaku dengan disertai niat tersebut. Adapun jika lalai dari niat itu, maka ia tidak wajib sama sekali kecuali wajib sebagai sarana untuk meninggalkan, dan meninggalkan yang haram tidak disyaratkan adanya niat. Demikian pula dengan apa yang dijadikan sarana kepadanya. Maka apabila dikatakan ia mubah dari sisi zatnya dan boleh jadi wajib dengan kewajiban yang bersifat pilihan dari sisi sarana, hal itu tidak terlarang. Maka perselisihan dalam bab ini adalah perselisihan lafzhi yang bersifat pertimbangan. Jika tidak demikian, maka makna-makna yang benar tidak akan diperdebatkan oleh orang yang memahaminya.

Yang dimaksud di sini adalah: para Abrar (orang-orang yang berbakti) dan Ashabu Al-Yamin (golongan kanan) boleh jadi menyibukkan diri dengan satu perkara mubah untuk menghindari dari perkara mubah lainnya, sehingga kedua perkara mubah itu sama kedudukannya bagi mereka, ada atau tidaknya. Adapun As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu lagi dekat kepada Allah), mereka hanya menggunakan perkara-perkara mubah apabila hal itu merupakan ketaatan karena baiknya niat di dalamnya dan sebagai pertolongan untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, perkara-perkara mubah bagi

mereka adalah ketaatan-ketaatan. Apabila demikian, maka perbuatan-perbuatan bagi mereka tidaklah lain kecuali apa yang lebih berat keberadaannya sehingga mereka diperintahkan melakukannya secara syar'i dengan perintah yang bersifat sunah, atau apa yang lebih berat ketiadaannya sehingga yang lebih utama bagi mereka adalah tidak melakukannya meskipun tidak ada dosa di dalamnya. Syariat telah menjelaskan hukum-hukum semua perbuatan, maka ini adalah "pertanyaan pertama."

"Pertanyaan kedua" adalah: apabila diasumsikan bahwa di antara perbuatan-perbuatan ada yang tidak mengandung perintah maupun larangan—sebagaimana dalam hak para Abrar—maka perbuatan ini tidak dipuji, tidak dicela, tidak dicintai, dan tidak dibenci; tidak dilihat padanya kecuali ada atau tidaknya takdir. Bahkan jika mereka melakukannya tidak dipuji, dan jika tidak melakukannya pun tidak dipuji. Maka tidak dijadikan sebagai sesuatu yang dipuji karena mereka dalam perbuatan ini bagaikan mayat di hadapan orang yang memandikannya, padahal perbuatan ini terlahir dari pilihan dan kehendak mereka—inilah yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun selain "perbuatan-perbuatan ikhtiari": yaitu apa yang dilakukan kepada seseorang seperti orang yang digendong dan tidak mampu menolak, maka ini di luar taklif. Meskipun demikian, seorang hamba diperintahkan dalam hal ini untuk mencintainya jika itu kebaikan, membencinya jika itu keburukan, dan bersikap netral jika bukan kebaikan maupun keburukan. Maka barangsiapa menjadikan manusia dalam apa yang digunakan padanya oleh takdir dari perbuatan-perbuatan ikhtiari—bagaikan mayat di hadapan orang yang memandikannya—berarti ia telah mengangkat perintah dan larangan darinya dalam perbuatan-perbuatan ikhtiari, dan ini adalah batil.

"Pertanyaan ketiga" adalah: bahwa hakikat pendapat ini adalah melipat hamparan perintah dan larangan dari hamba dalam keadaan-keadaan ini meskipun perbuatan-perbuatannya bersifat ikhtiari. Seandainya ia tidak memiliki hawa nafsu, tidaklah semua yang tidak ada hawa nafsu di dalamnya gugur darinya perintah dan larangan, bahkan ia wajib mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Dikatakan: pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang valid. Inti jawabannya adalah bahwa seorang sālik (penempuh jalan) boleh jadi tidak jelas baginya perintah dan larangan sehingga ia tidak tahu apakah perbuatan itu diperintahkan secara syar'i atau dilarang secara syar'i; maka ia menghilangkan hawa nafsunya agar tidak ada pada dirinya hawa nafsu terhadap hal itu, kemudian ia menyerah kepada takdir—yaitu perbuatan Tuhan—karena ketidaktahuannya tentang keridaan Tuhan, perintah-Nya, dan kecintaan-Nya dalam perbuatan tersebut. Hal ini menimpa banyak pemimpin para ahli ibadah dan pemimpin para ulama, sebab boleh jadi mereka memiliki perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang tidak mereka ketahui hukum Allah yang syar'i di dalamnya; bahkan boleh jadi dalil-dalil tentangnya saling bertentangan di hadapan mereka atau tersembunyi sama sekali, sehingga mereka berada dalam kondisi yang dimaafkan karena tersembunyinya syariat dari mereka. Hukum syariat hanya menjadi kewajiban bagi seorang hamba apabila ia mampu mengetahuinya. Adapun apa yang belum sampai kepadanya dan tidak mampu diketahuinya, maka ia tidak dituntut dengannya, dan yang wajib baginya hanyalah bertakwa kepada Allah semampunya. Ini adalah kesalahan dalam ilmu, bukan kesalahan dalam amal, dan ia seperti mujtahid yang salah;

baginya pahala atas niat dan ijtihadnya, sedangkan kesalahannya diangkat darinya.

Jika dikatakan: apabila persoalannya demikian, maka yang wajib atas hamba adalah berhenti (tawaqquf) dalam keadaan seperti ini apabila belum jelas baginya bahwa perbuatan itu diperintahkan atau dilarang. Ia tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak ada pujian maupun celaan di dalamnya, maka ia berdiri tidak menyerah kepada takdir dan tidak menjadi tempat bagi apa yang digunakan padanya dari perbuatan-perbuatan. Kecuali apabila orang lain melakukan suatu perbuatan, maka ia tidak memujinya, tidak mencelanya, tidak meridainya, dan tidak membencinya apabila belum jelas baginya hukumnya. Adapun dalam hal yang merupakan perbuatan-perbuatan ikhtiarnya sendiri, ia justru menjadi pasrah kepada apa yang digunakan takdir padanya: seperti bayi dengan ibu susuan dan mayat dengan orang yang memandikannya—maka ini adalah sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah maupun Rasul-Nya, bahkan ini adalah haram. Meskipun boleh jadi dimaafkan bagi pelakunya dan pelakunya boleh mengharapkan dimaafkan; karena ijtihadnya dan baiknya niatnya. Adapun soal dipujinya ia atas hal itu dan dijadikannya ini sebagai maqam (kedudukan) yang paling utama, maka tidaklah demikian adanya. Kekosongannya dari hawa nafsu bukanlah alasan yang membenarkannya untuk menyerah kepada segala yang dilakukan kepadanya.

Kemudian dikatakan: perkara-perkara dengan ini terbagi dua. Pertama: dilakukan kepadanya tanpa pilihannya, seperti orang yang digendong dan tidak mampu menolak, atau wanita yang dipaksa berbaring dan digauli; maka ini tidak ada dosa di dalamnya berdasarkan kesepakatan para ulama. Atau dipaksa dengan

paksaan yang syar'i hingga ia melakukannya, maka ini pun dimaafkan dalam hal perbuatan menurut mayoritas ulama, dan ini adalah pendapat yang paling sahih dari dua riwayat dari Ahmad berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa dipaksa maka sesungguhnya Allah setelah pemaksaan mereka Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nuur: 33) Adapun apabila ia tidak dipaksa dengan paksaan yang syar'i, maka pasrahnya kepada perbuatan mutlak yang tidak diketahuinya apakah itu baik atau buruk—tidaklah ia diperintahkan untuk itu. Meskipun terjadi pada tangannya keluarnya dari kebiasaan (karamah) atau tidak terjadi, maka ia tidak diperintahkan untuk melakukan kecuali apa yang baik menurut Allah dan Rasul-Nya.

Dikatakan: pertanyaan ini valid, dan hakikat persoalannya adalah bahwa para sālīk apabila telah mencapai maqam ini, maka baiknya niat mereka, kepasrahan mereka, kerendahan hati mereka kepada Tuhan mereka, dan permohonan mereka kepada-Nya agar Dia memilihkan bagi mereka apa yang paling maslahat—apabila mereka digunakan dalam urusan-urusan mereka pada apa yang tidak mereka ketahui hukumnya dalam syariat—mereka mengharap hal itu baik; karena pengetahuan mereka tentang hukumnya telah menjadi sulit bagi mereka. Manusia tidaklah mengetahui dalam setiap keadaan apa yang paling maslahat baginya dalam agamanya dan apa yang paling diridai oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka keadaan mereka tetaplah seperti keadaan orang yang beristikharah kepada Allah dalam hal yang tidak diketahuinya akibatnya, apabila ia mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan-Mu melalui ilmu-Mu dan aku memohon kemampuan-Mu melalui kekuasaan-Mu dan aku memohon dari karunia-Mu yang agung; karena sesungguhnya*

Engkau berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka takdirkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia bagiku kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya dan takdirkanlah bagiku kebaikan di mana pun ia berada kemudian ridhakanlah aku dengannya." Maka apabila ia beristikharah kepada Allah, apa yang dilapangkan dadanya kepadanya dan yang dimudahkan baginya dari perkara-perkara, itulah yang dipilihkan Allah untuknya.

Sebab ia tidak memiliki dalil syar'i bahwa perbuatan tertentu itu diperintahkan kepadanya dalam keadaan itu, karena dalil-dalil syar'i hanya memerintahkan dengan perintah yang mutlak dan umum, bukan dengan perbuatan tertentu dari setiap pelaku tertentu—karena hal itu adalah mustahil. Meskipun perbuatan tertentu itu memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam sebagian dari teks syariat yang bersifat umum, apabila individu-individu tertentu masuk ke dalam perintah umum yang bersifat kulliy; namun tidak setiap orang mampu menghadirkan hal itu maupun menghadirkan jenis-jenis teks. Oleh karena itulah para ahli fikih beralih kepada qiyas ketika hal itu tersembunyi dari mereka. Kemudian qiyas pun boleh jadi tidak terwujud dalam setiap kejadian; mungkin saja tersembunyi bagi para imam mujtahid dari kalangan para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik—masuknya kejadian tertentu ke dalam teks umum atau penyetaraannya dengan sesuatu yang serupa, sehingga tidak

diketahui asal maupun padanannya. Ini meskipun dengan banyaknya penelitian mereka terhadap teks syariat dan pengetahuan mereka tentang makna-maknanya dan dalalah-nya atas hukum-hukum. Bagaimana pula dengan orang yang tidak demikian?

Kemudian sālīk, tujuannya bukanlah mengetahui halal dan haram; melainkan tujuannya adalah bahwa perbuatan tertentu ini lebih baik dari yang itu, dan yang itu lebih baik dari ini, dan mana yang lebih dicintai Allah dalam hak dirinya dalam keadaan itu. Ini adalah bab yang luas yang tidak dapat meliputinya kecuali Allah. Setiap sālīk memiliki keadaan yang khusus baginya; mungkin ia diperintahkan di dalamnya dengan sesuatu yang dilarang bagi orang lain, dan diperintahkan dalam satu keadaan dengan sesuatu yang dilarang dalam keadaan lain.

Maka mereka berkata: kami melakukan kebaikan semampu yang mungkin, yaitu melakukan apa yang kami ketahui bahwa kami diperintahkan dengannya; kami meninggalkan asal kejahatan yaitu hawa nafsu; dan kami berlindung kepada Allah dalam selain itu agar Dia menuntun kami kepada apa yang lebih dicintai-Nya dan lebih diridai-Nya. Maka apa yang kami digunakan di dalamnya, kami mengharap hal itu termasuk dalam bab ini. Kemudian jika kami benar maka kami mendapat dua pahala, dan jika tidak maka kami mendapat satu pahala dan kesalahan kami dihapuskan dari kami. Demikianlah halnya.

Dengan demikian, barangsiapa yang dapat mengetahui apa yang diperintahkan syariat dan melakukannya, maka ia lebih utama dari ini. Namun banyak orang yang mengetahui yang disyariatkan tidak melakukannya dan tidak menuju kepada perkara yang paling dicintai Allah. Banyak pula di antara mereka yang melakukannya

dengan campuran hawa nafsu, maka yang satu tetap melakukan yang disyariatkan dengan hawa nafsu, dan yang lain meninggalkan apa yang tidak diketahuinya apakah itu disyariatkan tanpa hawa nafsu. Maka yang ini kekurangannya dalam ilmu, dan yang itu kekurangannya dalam amal; sebab beramal dengan hawa nafsu adalah kekurangan dalam amal meskipun yang dilakukan itu adalah wajib. Maka dikatakan: jika pemilik hawa nafsu bertobat dari hawa nafsunya, maka ia lebih tinggi derajatnya karena ilmunya. Jika tidak bertobat maka ia mendapat bagian dari golongan ulama yang jahat. Oleh karena itulah dua orang dari generasi terdahulu saling berselisih pada masa para pemisah (hakamain) dalam hal serupa ini. Salah satunya berkata kepada temannya: "Sesungguhnya perumpamaanmu hanyalah seperti anjing; jika dihela ia terengah-engah atau jika dibiarkan pun ia terengah-engah." Yang lain berkata: "Engkau seperti keledai yang memanggul kitab-kitab." Maka yang ini lebih baik niatnya dan yang itu lebih kuat ilmunya. Oleh karena itulah engkau dapati orang-orang yang memiliki kebaikan niat hanya mencela orang-orang tersebut karena mengikuti hawa nafsu, cinta dunia, dan jabatan; sedangkan para ahli ilmu mencela orang-orang itu karena kurangnya ilmu mereka tentang syariat dan berpalingnya mereka dari perintah dan larangan. Demikianlah halnya.

Allah Ta'ala dimohon agar membimbing kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih; dan mereka adalah sebaik-baik teman.

Sebagian (ahli fikih dan kezuhudan) telah berkata: di antara manusia ada yang menempuh "syariat" dan ada yang menempuh "hakikat." Barangkali yang dimaksudkannya adalah orang-orang ini

dan orang-orang itu; sebab orang-orang ini mengunggulkan dirinya dengan apa yang dimudahkan Allah disertai kebaikan niat dan mengikuti perintah dan larangan yang diketahui mereka, meskipun dalil-dalil syar'i tersembunyi dalam hal yang dimudahkan bagi mereka. Sedangkan orang-orang itu mengunggulkan dirinya dengan dalil-dalil syar'i berupa zahir-zahir teks, qiyas-qiyas, hadis-hadis ahad, dan pendapat-pendapat ulama, meskipun persoalan yang dimudahkan bagi mereka tersembunyi.

Demikian pula orang-orang ini boleh jadi menyaksikan apa yang ada dalam perbuatan yang ditakdirkan itu berupa maslahat dan kebaikan, sehingga mereka mengunggulkannya dengan hukum iman meskipun tidak mengetahui dalil dari teks tentang kebajikannya. Sedangkan orang-orang itu hanya mengunggulkan berdasarkan teks-teks dan apa yang diistinbatkan darinya. Maka orang-orang ini memiliki Al-Quran dan orang-orang itu memiliki iman. Sebab terjadinya hal ini adalah bahwa masing-masing dari dua golongan tersembunyi darinya apa yang dimiliki golongan lain dari kebenaran, dan masing-masing dari dua golongan dalam jalannya memiliki kebenaran dan kebatilan.

Adapun orang-orang yang mengklaim hakikat tanpa memperhatikan perintah dan larangan syar'i, mereka adalah orang-orang yang sesat; seperti orang-orang yang mengetahui perintah dan larangan namun tidak melakukan kecuali apa yang disenangi hawa nafsu mereka dari dosa-dosa besar—mereka adalah orang-orang fasik. Mereka inilah yang dikatakan tentang mereka: "Waspadalah terhadap fitnah ulama yang jahat dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terkena fitnah." "Hakikat" bisa bersifat qadariyah, bisa bersifat zawqiyah (rasa), dan bisa bersifat syar'iyah; sedangkan

lafaz "syariat" mencakup yang diturunkan, yang ditakwilkan, dan yang diubah.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan orang-orang yang istiqamah dari dua golongan tersebut, dan membicarakan keadaan ahli ibadah dan ahli iradah yang telah keluar dari hawa nafsu—yaitu pembedaan alamiah—dan yang menegakkan pembedaan syar'i yang mereka ketahui. Masih tersisa "bagian ketiga" yang tidak memiliki pembedaan alamiah dan tidak memiliki pembedaan syar'i, yaitu mereka yang berjalan bersama perbuatan dan takdir. Adapun orang yang berjalan bersama pembedaan alamiah—baik yang mengetahui bahwa dirinya bermaksiat (yaitu ulama yang jahat) atau yang berdalih dengan takdir atau dengan rasa dan keadaannya sambil berpaling dari Al-Quran dan As-Sunnah (yaitu ahli ibadah yang bodoh)—maka orang ini keluar dari jalan yang lurus.

Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya keadaan para sahabat radiyallahu anhum dan bahwa mereka adalah generasi terbaik umat ini; sebab dalam masa kekhalifahan nubuwwah mereka menegakkan pembedaan-pembedaan syar'i dalam perkara-perkara besar maupun kecil meskipun persoalannya luas. Sementara orang seorang dari generasi belakangan boleh jadi tidak mampu mengetahui pembedaan-pembedaan syar'i dalam hal yang khusus baginya, sebagaimana orang seorang dari mereka ini mengikuti hawa nafsunya dalam perkara yang sedikit. Maka orang-orang terdahulu itu, meskipun besarnya perkara-perkara yang mereka masuki dari perintah dan larangan, memiliki ilmu yang membedakan mereka antara kebaikan dan keburukan, dan memiliki niat yang baik yang dengannya mereka melakukan kebaikan-kebaikan. Banyak dari generasi belakangan yang berilmu

maupun yang beribadah, salah seorang dari mereka kehilangan ilmu dalam banyak kebaikan dan keburukan hingga ia mengira keburukan itu kebaikan dan sebaliknya; atau ia kehilangan niat dalam banyak amal hingga ia mengikuti hawa nafsunya dalam apa yang telah jelas baginya dari perintah dan larangan.

Maka kami memohon kepada Allah agar membimbing kita kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih. Demikianlah ini demi hidupku, apabila di sisi ulama itu terdapat apa yang benar-benar merupakan perintah dan larangan syariat, dan di sisi ahli ibadah itu terdapat kebaikan niat yang benar-benar bersih dari hawa nafsu.

Adapun orang yang mencampuradukkan syariat yang diturunkan dengan yang diubah dan yang ditakwilkan, dan mencampuradukkan niat yang baik dengan mengikuti hawa nafsu, maka orang-orang ini dan orang-orang itu adalah orang-orang yang kacau dalam ilmu dan amal mereka. Kekacauan orang-orang ini dalam ilmu berbeda dengan kekacauan mereka dan kekacauan selain mereka dalam niat; dan kekacauan orang-orang ini dalam niat berbeda dengan kekacauan mereka dan kekacauan selain mereka dalam ilmu. Sebab barangsiapa yang beramal dengan apa yang diketahuinya, Allah mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum diketahuinya. "Kebaikan niat" adalah salah satu hal yang paling membantu untuk meraih dan menggapai ilmu. "Ilmu syar'i" adalah salah satu hal yang paling membantu untuk kebaikan niat dan amal shalih; sebab ilmu adalah pengarah dan amal adalah penggerak, sedangkan jiwa adalah jiwa yang keras kepala. Jika pengarahnya lemah ia tidak akan lurus meski ada penggeraknya, dan jika penggeraknya lemah ia tidak akan lurus meski ada

pengarahnya. Maka apabila ilmu lemah, sālik menjadi bingung dan tidak tahu ke mana harus menempuh jalan, dan ujungnya ia hanya menyerahkan diri kepada takdir. Apabila amal ditinggalkan, sālik menjadi bingung dari jalan lalu menempuh selainnya meskipun ia tahu bahwa ia telah meninggalkannya. Maka yang ini bingung tidak tahu ke mana harus menempuh jalan meskipun banyak perjalanannya, dan yang ini bingung dari jalan dan menyimpang darinya meskipun mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati-hati mereka."** (Ash-Shaff: 5)

Yang ini bodoh dan yang itu zalim. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan manusia memikulnya; sesungguhnya ia sangat zalim lagi sangat bodoh."** (Al-Ahzab: 72) Meskipun kebodohan dan kezaliman itu berdekatan, namun orang yang bodoh tidak tahu bahwa dirinya zalim, sedangkan orang yang zalim bodoh tentang hakikat yang menghalanginya dari ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah bagi orang-orang yang melakukan kejahatan dengan kebodohan kemudian mereka bertobat dengan segera."** (An-Nisaa': 17)

Abu Al-'Aliyah berkata: "Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad, mereka menjawab: Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang bertaubat sebelum mati berarti ia telah bertaubat dari dekat."

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Hayyan At-Taimi yang berkata: "Ulama itu ada tiga: ulama yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah-Nya, ulama yang mengenal perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah, dan ulama yang mengenal Allah sekaligus mengenal perintah-Nya. Ulama yang mengenal Allah adalah yang takut kepada-Nya, sedangkan ulama yang mengenal

perintah Allah adalah yang mengetahui perintah dan larangan-Nya."

Aku berkata: Rasa takut itu mencegah seseorang mengikuti hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya."** (An-Nazi'at: 40-41)

Kesempurnaan dalam hal tidak mengikuti hawa nafsu dan dalam hal ilmu adalah milik penutup para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah firmankan tentang beliau: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 1-4)

Allah menafikan kesesatan dan kebatilan dari diri beliau, dan menyifati beliau bahwa beliau tidak berucap berdasarkan hawa nafsu, melainkan apa yang diucapkannya hanyalah wahyu yang diwahyukan. Maka Allah menafikan hawa nafsu dan menetapkan ilmu yang sempurna berupa wahyu. Inilah kesempurnaan ilmu, dan itulah kesempurnaan niat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah menyifati musuh-musuh beliau dengan kebalikan dari dua hal ini, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka."** (An-Najm: 23)

Maka kesempurnaan mutlak bagi manusia adalah menyempurnakan penghambaan kepada Allah, baik dari sisi ilmu maupun niat. Allah Ta'ala berfirman: **"Aku tidak menciptakan jin**

dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Az-Zariyat: 56) Allah Ta'ala berfirman: "Dan bahwasanya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya." (Al-Jin: 19) Allah Ta'ala berfirman tentang apa yang diceritakan-Nya dari iblis: "Iblis berkata: Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (Shad: 82-83)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka." (Al-Hijr: 42) Allah Ta'ala berfirman: "Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh ia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas." (Yusuf: 24) Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya iblis tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhannya. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100)**

"Ibadah kepada-Nya" adalah menaati perintah-Nya, dan perintah-Nya kepada kita adalah apa yang telah disampaikan oleh Rasul dari-Nya. Maka kesempurnaan itu terletak pada sempurnanya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, lahir dan batin.

Barang siapa yang belum mengetahui apa yang Allah perintahkan, lalu ia meninggalkan hawa nafsunya dan berserah diri kepada takdir, atau bersungguh-sungguh dalam ketaatan namun keliru, lalu ia melakukan apa yang diperintahkan sebatas yang ia yakini sebagai perintah, atau ketika dalil-dalil tampak bertentangan di hadapannya lalu ia berhenti dari sesuatu yang sejatinya adalah ketaatan, maka orang-orang ini tetap tergolong orang yang taat kepada Allah dan akan mendapat pahala atas niat baik mereka

kepada Allah dan atas segala kemampuan yang telah mereka curahkan dalam ketaatan kepada Allah. Sedangkan apa yang mereka tidak mampu mengetahuinya lalu mereka keliru dan berpindah ke selainnya, maka hal itu diampuni bagi mereka.

Ini termasuk salah satu sebab fitnah yang terjadi di tengah umat. Ada suatu kaum yang berkata dan berbuat sesuatu dengan berijtihad, namun mereka keliru. Lalu hal itu sampai kepada kaum lain yang mengira bahwa mereka sengaja melakukan dosa, atau mengira bahwa kesalahan itu tidak bisa dimaafkan, padahal mereka pun berijtihad dan keliru. Maka yang pertama adalah orang yang berijtihad namun keliru dalam perbuatannya, dan yang kedua adalah orang yang berijtihad namun keliru dalam pengingkarannya, dan keduanya diampuni. Terkadang salah satu dari keduanya memang berdosa, sebagaimana terkadang keduanya berdosa bersama-sama.

Sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

Seseorang di antara mereka mungkin diberi sebagian dari urusan memerintah dan melarang, mengangkat dan memecat, memberi dan menahan, lalu seseorang mengira bahwa ini adalah kesempurnaan. Padahal hal itu baru menjadi kesempurnaan jika sesuai dengan perintah Allah sehingga menjadi ketaatan kepada-Nya. Jika tidak, maka ia termasuk jenis perbuatan raja-raja: ada yang berupa dosa, ada yang dimaafkan, dan ada yang berupa ketaatan.

Adapun para Khalifah yang Rasyidin, perbuatan-perbuatan mereka adalah ketaatan dan ibadah, dan mereka adalah para pengikut hamba sekaligus rasul. Ini adalah jalan para as-sabiqun al-muqarrabun (orang-orang terdahulu yang didekatkan kepada Allah). Adapun jalan para raja yang adil, ada yang berupa ketaatan dan ada yang dimaafkan; inilah jalan para nabi yang menjadi raja, dan jalan para abrar ash-hab al-yamin (orang-orang yang baik golongan kanan). Adapun jalan para raja yang zalim, mengandung berbagai kemaksiatan; dan inilah jalan orang-orang yang menzalimi diri sendiri.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Maka di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang bersegera dalam kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar."** (Fathir: 32)

Maka setiap orang mukmin tidak terlepas dari salah satu dari tiga golongan ini: menzalimi diri sendiri, pertengahan, atau bersegera dalam kebaikan.

"Hal-hal luar biasa yang melampaui kebiasaan" bisa berupa kasyf (penyingkapan batin) yang termasuk jenis ilmu yang luar biasa, atau berupa tasarruf (pengaruh terhadap alam) yang termasuk jenis kemampuan yang luar biasa. Para pelakunya tidak terlepas dari tiga golongan tersebut.

Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala berkata:

Pasal:

Ayahku menceritakan kepadaku dari Muhyiddin Ibnu An-Nahhas, dan aku rasa aku sendiri pernah mendengarnya dari beliau, bahwa ia bermimpi melihat Syaikh Abdul Qadir sedang berkata, mengabarkan tentang Allah Ta'ala: *"Barang siapa datang kepada Kami, Kami sambut ia dari kejauhan. Barang siapa bergerak dengan kekuatan Kami, Kami lunakkan besi baginya. Barang siapa mengikuti kehendak Kami, Kami kehendaki apa yang ia kehendaki. Dan barang siapa meninggalkan sesuatu karena Kami, Kami beri ia melebihi tambahan."*

Aku berkata: Ini dari sisi Rabb Tabaraka wa Ta'ala. Dua kalimat pertama berkenaan dengan ibadah dan meminta pertolongan. Dua kalimat terakhir berkenaan dengan ketaatan dan kemaksiatan.

Pergi menuju Allah adalah ibadah kepada-Nya semata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Barang siapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta. Barang siapa mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku mendekat kepadanya satu depa. Barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari."*

Mendekat dengan kekuatan-Nya adalah meminta pertolongan dan bertawakal kepada-Nya, karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Barang siapa ingin menjadi manusia yang paling kuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah."*

Dari Sa'id bin Jubair: *"Tawakal adalah inti keimanan."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia-lah yang mencukupinya."** (At-Talaq: 3) Allah berfirman:

"Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu Dia mengabulkannya." (Al-Anfal: 9)

Ini berdasarkan pendapat yang paling kuat dari dua pendapat, bahwa tawakal kepada Allah, sebagaimana doa berdasarkan pendapat yang paling kuat juga, adalah sebab untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, karena tawakal memberikan kekuatan kepada hamba dan kemampuan mengatur alam semesta. Oleh karena itu, tawakal mendominasi orang-orang yang memiliki hal-hal luar biasa, baik yang mengikuti syariat maupun yang tidak, dan dengan tawakal itulah mereka memperoleh pengaruh dan kemampuan memilih, terkadang sesuai dengan perintah Allah dan terkadang menyelisihinya.

Perkataannya: "Barang siapa mengikuti kehendak Kami," maksudnya adalah kehendak syar'i, sebagaimana firman Allah: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan."** (Al-Baqarah: 185) Firman-Nya: **"Allah hendak meringankan beban kalian."** (An-Nisa': 28) Firman-Nya: **"Allah tidak ingin menjadikan kesulitan bagi kalian, tetapi Dia ingin menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya."** (Al-Ma'idah: 6) Inilah ketaatan kepada perintah-Nya.

Telah datang dalam sebuah hadits: *"Dan engkau wahai Umar, seandainya engkau menaati Allah, niscaya Allah akan menaatimu."* Dalam hadits shahih: *"Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan menambah karunia-Nya untuk mereka."** (Asy-Syura: 26)

Perkataannya: "Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Kami, Kami memberinya melebihi tambahan," maksudnya adalah meninggalkan apa yang Allah benci berupa hal-hal yang haram dan makruh, karena Allah, dengan penuh harapan, kecintaan, dan rasa takut, maka Kami memberinya melebihi tambahan. Karena ini adalah maqam sabar. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan diberikan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10)

Pertanyaan tentang Ihya Ulum Ad-Din dan Qut Al-Qulub

Beliau ditanya tentang kitab Ihya Ulum Ad-Din dan Qut Al-Qulub dan semisalnya, lalu beliau menjawab:

Adapun kitab Qut Al-Qulub dan kitab Al-Ihya yang mengikutinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal hati seperti sabar, syukur, cinta, tawakal, tauhid, dan semisalnya, maka Abu Thalib (pengarang Qut Al-Qulub) lebih menguasai hadits, atsar, dan perkataan para ahli ilmu hati dari kalangan sufi dan lainnya dibandingkan Abu Hamid Al-Ghazali. Pembahasannya lebih kuat, lebih baik kualitas kajiannya, dan lebih jauh dari bid'ah. Meskipun demikian, dalam kitab Qut Al-Qulub terdapat hadits-hadits dhaif dan maudhu' serta banyak hal yang tertolak.

Adapun apa yang terdapat dalam kitab Al-Ihya tentang pembahasan "hal-hal yang membinasakan" seperti pembahasan tentang sombong, ujub, riya, hasad, dan semisalnya, maka sebagian besarnya dikutip dari perkataan Al-Harits Al-Muhasibi dalam kitab Ar-Ri'ayah. Di antaranya ada yang diterima, ada yang tertolak, dan ada yang masih diperselisihkan.

Kitab Al-Ihya mengandung banyak faedah, namun di dalamnya juga terdapat materi-materi yang tercela, yaitu materi-materi yang rusak dari filsafat yang berkaitan dengan tauhid, kenabian, dan hari akhir. Ketika ia membahas pengetahuan-pengetahuan kaum sufi, ia ibarat seseorang yang mengambil musuh kaum muslimin lalu memakaikannya pakaian kaum muslimin. Para imam agama telah mengkritik Abu Hamid dalam hal ini pada kitab-kitabnya. Mereka berkata: "Yang membuatnya sakit adalah Asy-Syifa," yakni kitab Asy-Syifa karya Ibnu Sina dalam filsafat.

Dalam kitab Al-Ihya juga terdapat banyak hadits dan atsar yang dhaif bahkan maudhu'. Di dalamnya juga terdapat berbagai kekeliruan dan khurafat dari kalangan sufi. Namun di samping itu, di dalamnya juga terdapat perkataan para masyayikh sufi yang arif dan istiqamah tentang amal-amal hati yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta berbagai hal lain tentang ibadah dan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang jumlahnya lebih banyak dari yang tertolak. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat dan berselisih tentang kitab ini.

Syaikhul Islam, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata:

Pasal:

Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar para ulama terdahulu umat ini telah menunjukkan jenis dzikir dan doa yang disyariatkan dan dianjurkan kepada Allah, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan tingkatan-tingkatan dzikir, sebagaimana sabdanya dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Samurah bin Jundab:

"Perkataan yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat, dan semuanya termasuk bagian dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar. Tidak mengapa engkau memulai dengan yang mana saja."

Dalam shahihnya dari Abu Dzar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Perkataan apakah yang paling utama? Beliau bersabda: Yang Allah pilih untuk para malaikat-Nya: Subhanallahi wa bihamdihi."*

Dalam kitab Adz-Dzikr karya Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya, secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dzikir yang paling utama adalah La ilaha illallah, dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah."*

Dalam Al-Muwaththa' dan lainnya, hadits Thalhah bin Abdillah bin Kuriz dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perkataan terbaik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir."*

Dalam As-Sunan terdapat hadits seseorang yang berkata: *"Wahai Rasulullah, aku tidak mampu mengambil sesuatu pun dari Al-Qur'an, maka ajarilah aku sesuatu yang mencukupiku dalam shalatku. Beliau bersabda: Ucapkanlah Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."*

Oleh karena itu, para fuqaha berkata: Barang siapa tidak mampu membaca dalam shalat, ia beralih kepada kalimat-kalimat al-baqiyat ash-shalihat ini. Keutamaan kalimat-kalimat ini dan semisalnya sangat banyak dan bukan ini tempat pembahasannya.

Yang dimaksud di sini adalah dzikir dan doa yang tidak disyariatkan jenisnya, atau yang dilarang, atau yang dilarang sifatnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180) Maka Allah hanya boleh didoa dengan nama-nama-Nya yang terbaik.

Di antara yang dilarang adalah apa yang biasa diucapkan orang-orang jahiliyah dalam talbiyah mereka: "Labbaik, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali seorang sekutu yang adalah milik-Mu, Engkau memilikinya beserta apa yang dimilikinya." Demikian pula seperti *ucapan sebagian orang Arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kami memohon syafaat kepada Allah atasmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Urusan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Allah tidak dimintai syafaat-Nya atas seorang pun dari makhluk-Nya."*

Demikian pula seperti apa yang biasa mereka ucapkan di awal Islam: "As-salamu 'alallah qabla 'ibadihi (Salam sejahtera atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya)." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah adalah As-Salam. Jika salah seorang dari kalian duduk (dalam shalat), hendaklah ia mengucapkan: At-tahiyyatu lillahi wash-shalawatu wath-thayyibat."* Beliau mengisyaratkan bahwa "salam" hanya dimohonkan bagi yang membutuhkannya, sedangkan Allah adalah As-Salam itu sendiri. Maka salam dimohonkan dari-Nya, bukan dimohonkan untuk-Nya. Bahkan kepada-Nya dipanjatkan pujian. Karena salam adalah milik-Nya, maka diucapkan: *At-tahiyyatu lillahi wash-*

shalawatu wath-thayyibat. Maka kepada Allah Ta'ala dipanjatkan pujian dan dimohon dari-Nya. Adapun kepada makhluk, maka dimohonkan untuknya. Maka diucapkan: As-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, as-salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish-shalihin.

Allah Ta'ala berfirman: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan."** (Az-Zariyat: 56-57)

Rezeki mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi yang mendapatkannya. Manusia diberi rezeki berupa makanan, minuman, pakaian, dan segala yang bermanfaat bagi pendengarannya, penglihatannya, dan penciumannya. Ia juga diberi rezeki yang bermanfaat bagi batinnya berupa ilmu, iman, kegembiraan, kesenangan, kekuatan, cahaya, pertolongan, dan lain sebagainya. Sedangkan Allah Subhanahu tidak menginginkan rezeki apa pun dari makhluk-Nya, karena mereka tidak akan pernah bisa membahayakan-Nya sehingga merugikan-Nya, dan tidak pula bisa memberi manfaat kepada-Nya sehingga menguntungkan-Nya. Bahkan Dia-lah Yang Maha Kaya sedangkan mereka adalah orang-orang yang fakir.

"Sungguh Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu miskin dan kami kaya." (Ali Imran: 181) Sedangkan Dia adalah Al-Ahad Ash-Shamad yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Demikian pula doa yang makruh, seperti doa untuk mendapatkan kezaliman atau memutus tali silaturahmi, atau doa di tempat-tempat tingkatan para nabi, atau doa si Arab badui yang berkata: "Ya Allah, apa yang akan Engkau siksa aku dengannya di akhirat, percepatkanlah untukku di dunia." Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang-orang yang ditimpa musibah kematian ketika mereka berteriak: *"Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri kecuali kebaikan, karena para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, niscaya telah ditetapkan ajal mereka."** (Yunus: 11) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan manusia berdoa untuk keburukan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan, dan manusia memang bersifat tergesa-gesa."** (Al-Isra': 11)

Ini adalah pembahasan yang luas dan bukan tujuan kita di sini untuk mencakup seluruhnya. Kami hanya mengingatkan tentang jenis-jenis doa yang makruh.

Tujuan utama di sini adalah bahwa syariat tidak menganjurkan dari dzikir kecuali yang berupa perkataan lengkap dan berfaedah, seperti "La ilaha illallah," "Allahu Akbar," "Subhanallah wal hamdulillah," "La haula wa la quwwata illa billah," serta seperti: **"Tabarakasmurabbik"** (Ar-Rahman: 78), **"Tabarakallazi biyadihil mulk"** (Al-Mulk: 1), **"Sabbaha lillahi ma fis-samawati wal-ardh"** (Al-Hadid: 1), **"Tabarakallazi nazzalal furqan"** (Al-Furqan: 1).

Adapun "nama tunggal" yang diucapkan secara jelas seperti "Allah... Allah..." atau secara dhamir (kata ganti) seperti "Hu... Hu..." maka ini tidak ada dasar syariatnya, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Tidak pula dinukil dari seorang pun di antara generasi terdahulu umat ini maupun dari tokoh-tokoh umat yang dijadikan teladan. Ini hanyalah sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang dari kalangan orang-orang yang sesat di masa kemudian. Terkadang mereka mengikuti dalam hal itu kondisi seorang syaikh yang dikuasai oleh keadaan tersebut, seperti apa yang diriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa ia biasa mengucapkan "Allah... Allah..." Maka ia ditanya: Mengapa engkau tidak mengucapkan La ilaha illallah?

Lalu ia berkata: "Aku takut mati di antara peniadaan dan penetapan." Ini termasuk kekeliruan Syibli yang dimaafkan baginya karena kejujuran imannya, kuatnya perasaan batinnya, dan dominasi kondisi spiritual yang menguasai dirinya. Sebab ia terkadang menjadi gila, dibawa ke rumah sakit jiwa, dan dicukur jenggotnya. Ia memiliki berbagai hal semacam ini yang tidak boleh dijadikan teladan; meskipun ia dimaafkan atau bahkan mendapat pahala, karena sesungguhnya seorang hamba yang ingin mengucapkan "Laa ilaaha illallah" lalu meninggal sebelum sempurna mengucapkannya, hal itu tidak merugikannya sedikit pun, sebab amal perbuatan bergantung pada niat, bahkan ia tetap dicatat mendapat pahala sesuai apa yang ia niatkan.

Sebagian orang ada yang berlebih-lebihan dalam hal ini sampai-sampai mereka menjadikan zikir nama tunggal (Allah saja) sebagai amalan khusus kaum elite, sedangkan zikir kalimat lengkap sebagai amalan orang awam. Sebagian lagi berkata: "Laa ilaaha illallah" untuk orang-orang beriman, "Allah" untuk orang-

orang yang makrifat, dan "Huwa" untuk orang-orang yang telah mencapai hakikat. Sebagian dari mereka dalam khalwat atau berjamaah hanya mencukupkan diri dengan "Allah Allah Allah", atau dengan "Huwa", atau "Ya Huwa", atau "Laa huwa illa huwa."

Sebagian penulis tentang jalan tasawuf bahkan membahas keagungan zikir semacam itu, dan mereka berdalil dengan pengalaman batin, atau dengan pendapat pribadi, atau dengan riwayat yang palsu. Sebagaimana sebagian dari mereka meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menalqinkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu untuk mengucapkan: "Allah Allah Allah", lalu Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengucapkannya tiga kali, kemudian memerintahkan Ali radhiyallahu anhu untuk mengucapkannya tiga kali pula. Hadis ini adalah hadis palsu berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu hadis.

Sesungguhnya talqin Nabi sallallahu alaihi wa sallam adalah berupa zikir yang diriwayatkan darinya, dan puncak zikir itu adalah "Laa ilaaha illallah." Itulah kalimat yang beliau tawarkan kepada pamannya Abu Thalib ketika hendak wafat. **Beliau bersabda: "Wahai paman, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, sebuah kalimat yang akan aku jadikan hujah untukmu di sisi Allah."** Beliau juga bersabda: *"Sungguh aku mengetahui sebuah kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya saat menjelang mati kecuali ruhnyanya mendapati kelapangan karenanya."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah Laa ilaaha illallah, maka ia masuk surga."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka ia masuk surga."* Dan beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah"*

dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah." Hadis-hadis dalam makna ini sangat banyak.

Dalam pembahasan terdahulu mengenai "kaidah-kaidah," aku telah menulis sebagian hal yang berkaitan dengan dua kalimat agung, komprehensif, dan pembeda ini: syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya sallallahu alaihi wa alihi wa sallam tasliman.

Adapun zikir "nama tunggal," maka itu sama sekali tidak disyariatkan dan tidak ada satu pun dalil syar'i yang menunjukkan dianjurkannya. Adapun apa yang disangka oleh sebagian orang yang keliru dari kalangan para ahli ibadah mengenai firman Allah: **"Katakanlah: Allah, kemudian biarkan mereka"** (Al-An'am: 91), mereka menyangka bahwa yang dimaksud adalah mengucapkan nama ini saja, maka itu adalah kesalahan yang nyata. Seandainya mereka merenungkan apa yang ada sebelum ayat ini, niscaya maksud ayat itu menjadi jelas. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia. Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran terpisah yang kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan banyaknya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapakmu tidak mengetahuinya? Katakanlah: Allah"** (Al-An'am: 91). Maksudnya: katakanlah, Allah-lah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa. Ini adalah

kalimat lengkap, berupa jumlah ismiyah yang terdiri dari muftada dan khabar yang khabarnya dibuang karena pertanyaan sudah menunjukkan jawabannya. Ini adalah kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab untuk konteks semacam ini, seperti dalam firman-Nya: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu lihat"** (Az-Zumar: 38). Dan firman-Nya: **"Apakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah; tidaklah mungkin bagimu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah ada tuhan lain di samping Allah?"** (An-Naml: 60). Dan seterusnya. Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb Arasy yang agung? Mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Mu'minun: 86-87), berdasarkan bacaan Abu Amr.

Dalam percakapan sehari-hari pun demikian; bila ditanya "Siapa yang datang?" maka dijawab "Zaid." Bila ditanya "Siapa yang kamu muliakan?" maka dijawab "Zaid" (dalam bentuk nasab). Bila ditanya "Dengan siapa kamu berpapasan?" maka dijawab "Dengan Zaid." Mereka menyebutkan nama yang merupakan jawaban dari "siapa," dan membuang bagian yang telah disebutkan dalam pertanyaan karena tidak perlu mengulangnya tanpa manfaat tambahan, demi menghindari panjang dan pengulangan yang tidak perlu.

Yang lebih aneh dari itu adalah apa yang pernah dikatakan kepadaku suatu kali oleh seseorang dari kalangan orang-orang yang keliru ini mengenai firman Allah: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7). Ia berkata bahwa maknanya adalah: tidak ada yang mengetahui takwil

"Huwa," yakni nama "Huwa" yang disebutkan dalam ungkapan "huwa huwa." Ibnu Arabi bahkan menulis sebuah kitab tentang "Al-Huwa." Lalu aku berkata kepadanya, dan aku waktu itu masih sangat muda: "Seandainya seperti yang kamu katakan, tentu dalam mushaf akan ditulis terpisah menjadi 'takwila huwa' bukan disambung seperti 'takwilahu'." Perkataan orang itu jelas kerusakannya secara pasti.

Memang, banyak dari kalangan sufi yang keliru memiliki takwil-takwil batil semacam ini terhadap Al-Qur'an dan sunnah. Terkadang makna yang mereka maksud itu benar, namun teks tidak menunjukkan hal itu dan bukan itu yang dimaksud oleh pembicara, dan terkadang maknanya sendiri pun tidak benar. Maka kekeliruan terjadi kadang dalam hukum dan kadang dalam dalil. Seperti penafsiran sebagian mereka atas: **"la melihat dirinya serba cukup"** (Al-Alaq: 7), yang mereka artikan "ia melihat Tuhannya maka merasa cukup," padahal maknanya: sungguh manusia benar-benar melampaui batas karena melihat dirinya serba cukup.

Dan seperti penafsiran sebagian mereka atas sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam hadis Jibril: *"Jika kamu tidak dapat melihat-Nya"* – mereka menafsirkan: yakni jika engkau telah fana darimu, maka engkau melihat Tuhanmu. Padahal ini bukan makna hadis tersebut. Seandainya itu yang dimaksud, tentu dikatakan "fa-in lam takun tarahu" (dalam bentuk lain). Dan sudah dikatakan "tarahu," lalu bagaimana pula dengan jawaban syaratnya, yaitu: *"maka sesungguhnya Dia melihatmu"*? Kemudian menurut pendapat mereka yang batil itu, "kana" harus diperlakukan sebagai kata kerja sempurna (tam), sehingga perkiraannya menjadi: "jika kamu tidak ada" yakni tidak terjadi dan tidak ada wujudmu. Ini adalah perkiraan yang mustahil karena seorang

hamba itu ada, bukan tiada. Dan seandainya yang dimaksud adalah fana dari hawa nafsunya atau fana kesadarannya terhadap hal-hal lain, maka tidak tepat mengungkapkannya dengan meniadakan keberadaannya, karena itu mustahil.

Apabila maknanya benar namun penunjukannya tidak dimaksudkan, maka hal itu boleh disebut "isyarat," dan Syekh Abu Abdurrahman Al-Sulami telah mencantumkan sekumpulan hal semacam ini dalam kitabnya Haqa'iq Al-Tafsir. Namun itu bukan tujuan pembicaraan sekarang, karena itu adalah bab tersendiri.

Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan hukum berzikir dengan nama saja tanpa kalimat yang lengkap. Dan telah jelas berdasarkan dalil-dalil syar'i bahwa hal itu tidak dianjurkan. Demikian pula berdasarkan dalil-dalil akal dan rasa; sebab nama semata tidak mengandung iman, tidak pula kekufuran, tidak petunjuk, tidak pula kesesatan, tidak ilmu, tidak pula kebodohan. Seseorang boleh jadi menyebutkan nama seorang nabi, atau nama seorang firau, atau nama sebuah berhala, dan tidak ada hukum yang terkait dengan sekadar namanya saja kecuali jika disertai sesuatu yang menunjukkan penafian atau penetapan, kecintaan atau kebencian. Nama pun bisa disebut untuk yang ada maupun yang tiada.

Karena itulah para ahli bahasa Arab dan seluruh bahasa sepakat bahwa nama saja tidak pantas untuk dijadikan batas pembicaraan, bukan merupakan kalimat sempurna, dan bukan merupakan ujaran yang berfaedah. Oleh karena itu, ketika seorang Arab mendengar muazin mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" — dengan nasab pada nama — ia bertanya: "Lalu berbuat apa?" Karena ketika nama itu dinasabkan, ia menjadi sifat, dan sifat adalah bagian dari nama yang disifati,

sehingga secara naluri ia menuntut khabar yang berfaedah; padahal muazin itu bermaksud menjadikannya khabar namun telah keliru tata bahasanya.

Bahkan seandainya seseorang mengulang-ulang nama "Allah" sejuta kali, ia tidak akan menjadi mukmin karenanya, tidak berhak mendapat pahala Allah, dan tidak berhak atas surga-Nya. Sebab orang-orang kafir dari semua umat juga menyebut nama itu secara tunggal, baik mereka mengakuinya beserta keesaan-Nya maupun tidak.

Bahkan ketika Allah memerintahkan kita menyebut nama-Nya, seperti dalam firman-Nya: **"Maka makanlah dari apa yang mereka tangkap untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya"** (Al-Maidah: 4), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya"** (Al-An'am: 121), dan firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi"** (Al-A'la: 1), dan firman-Nya: **"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Mahaagung"** (Al-Waqi'ah: 74, 96), dan semacamnya — yang dimaksud adalah menyebut nama-Nya dengan kalimat yang sempurna, seperti mengucapkan "Bismillah," atau "Subhaana rabbiyal a'la," atau "Subhaana rabbiyal azhim," dan semacamnya. Tidak pernah disyariatkan menyebut nama tunggal semata, dan tidak pula dapat terlaksana kepatuhan perintah, atau kehalalan hasil buruan, atau sembelihan, atau lainnya dengan itu saja.

Jika dikatakan: "Seseorang yang berzikir atau mendengar nama tunggal itu boleh jadi merasakan perasaan batin berupa cinta dan pengagungan kepada Allah dan sebagainya." Aku katakan: Ya, benar. Ia mendapat pahala atas perasaan batin yang sesuai syariat dan kondisi keimanan itu, namun bukan karena

nama tunggal itu sendiri adalah hal yang dianjurkan. Kondisi batin bisa tergerak dengan mendengar sesuatu yang haram atau makruh sekalipun, sampai-sampai seorang muslim yang mendengar orang menyekutukan Allah atau menghina-Nya bisa bangkit dalam hatinya perasaan cinta kepada Allah karena kuatnya rasa benci dan permusuhannya terhadap apa yang ia dengar.

Para sahabat radhiyallahu anhum pernah berkata kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kami merasakan dalam dirinya sesuatu yang ia anggap lebih baik bagi dirinya untuk terbakar hingga menjadi arang atau jatuh dari langit ke bumi daripada harus mengucapkannya."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu benar-benar merasakan demikian?"* Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Itulah iman yang murni."* Dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya hanya menjadi bisikan."* Maka ketika setan melemparkan bisikan yang tercela ke dalam hati mereka, iman yang ada di dalam hati mereka bergerak dengan rasa benci dan pengagungan terhadapnya, dan itulah iman yang murni. Namun hal ini tidak menuntut bahwa sebab yang berupa bisikan itu diperintahkan.

Seorang hamba pun terkadang didorong kepada kekufuran atau kemaksiatan, lalu ia menahan diri dan menolaknya, dan itu melahirkan baginya iman dan ketakwaan; namun sebabnya tidak diperintahkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang ketika ada orang-orang yang berkata kepada mereka: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka, ternyata perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah**

sebaik-baik pelindung." (Ali Imran: 173). **"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah."** (Ali Imran: 174). Keimanan yang bertambah dan tawakal ini disebabkan oleh upaya menakut-nakuti dengan musuh, namun hal itu sendiri tidak disyariatkan. Bahkan seorang hamba bisa melakukan dosa yang kemudian melahirkan taubat yang membuat Allah mencintainya, tanpa dosa itu sendiri diperintahkan. Ini adalah bab yang sangat luas.

Maka ada perbedaan antara sebab yang dengan sendirinya mewajibkan dan menuntut kebaikan, dengan sebab yang tidak demikian, di mana kebaikan itu lahir dari dalam diri sendiri (bukan dari sebab itu). Adapun yang diperintahkan berupa kalimat-kalimat yang baik dan amal-amal saleh, itu sendiri memang menuntut kebaikan, rahmat, dan pahala. Apabila disertai dengan kuatnya iman seorang hamba dan manisnya iman yang ia rasakan serta cita rasanya, maka kebaikan, rahmat, dan keberkahan itu berlipat ganda.

Sedangkan yang tidak diperintahkan — baik berupa perbuatan hamba sendiri yang haram, makruh, atau mubah; atau berupa perbuatan orang lain bersamanya dari kalangan manusia dan jin; atau berupa peristiwa-peristiwa langit yang menimpa hamba itu dari Tuhannya — apabila bertemu dengan iman dan keyakinan yang ada padanya, lalu menggerakkan iman dan keyakinan itu, dan hamba itu pun bertambah imannya karena hal itu, maka itu bukan berarti sebab-sebab tersebut harus dicintai, dipuji, atau diperintahkan. Sebab sesungguhnya ia tidak menuntut kebaikan itu, ia hanya menggerakkan yang sudah ada, dan betapa sering ia justru mengarah kepada keburukan dan bahaya.

Mirip dengan bab ini adalah zikir cinta yang mutlak, kerinduan yang mutlak, dan rasa takut yang mutlak, serta apa yang

dikandung oleh syair dan prosa tentang itu. Semua ini termasuk yang bersifat global: orang mukmin dan kafir, orang saleh dan fasik sama-sama bisa merasakannya. Oleh karena itulah Allah dan Rasul-Nya tidak mensyariatkannya dan tidak memerintahkannya, sebab Allah hanya memerintahkan kebaikan, amal saleh, dan kebajikan, dan itu bukan dari bab ini. Syair orang-orang yang mencinta itu dipakai bersama oleh pecinta iman, pecinta berhalal, pecinta wanita, pecinta pemuda tampan, pecinta tanah air, dan pecinta sahabat karib.

Maka telah tetap berdasarkan apa yang kami sebutkan bahwa zikir nama tunggal tidaklah dianjurkan, apalagi dijadikan sebagai zikir khusus kaum elite. Yang lebih jauh lagi dari itu adalah zikir "nama dhamir" yaitu "Huwa." Sebab kata ini sendiri tidak menunjuk kepada sesuatu yang tertentu; ia bergantung pada apa yang menjelaskannya, baik yang telah disebut maupun yang diketahui, sehingga maknanya bergantung pada maksud dan niat si pengucap. Karena itulah, dengan kata ini boleh jadi seseorang yang meyakini bahwa Yang Hak adalah wujud mutlak menyebutnya. Ia boleh jadi mengucapkan "Laa huwa illa huwa" sementara hatinya mengalir dalam paham *wihdatul wujud* dan mazhab Firaun, golongan *Isma'iliyah*, dan para *zindik* dari kalangan sufi mutakhir; sehingga ucapannya "Huwa" sama saja dengan ucapannya "Wujud." Ia boleh jadi bermaksud dengan "Laa huwa illa huwa" bahwa Dia adalah wujud itu sendiri, dan tidak ada ciptaan sama sekali, dan bahwa Rabb dan hamba, Yang Hak dan makhluk adalah satu hal. Sebagaimana telah aku jelaskan tentang mazhab "*Al-Ittadiyah*" di tempat lain.

Di antara sebab-sebab kepercayaan dan kondisi yang rusak ini adalah keluar dari syariat dan *manhaj* yang dibawa oleh

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam kepada kita. Sebab bid'ah adalah: awal-awal kekufuran dan tempat-tempat yang berpotensi mengantarkan kepada kekufuran. Sebagaimana sunnah-sunnah yang disyariatkan adalah: perwujudan iman dan penguat iman; karena iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Sebagaimana Allah mengabarkan tentang pertambahannya dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang ketika ada yang berkata kepada mereka: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka, ternyata perkataan itu justru menambah keimanan mereka"** (Ali Imran: 173). Dan firman-Nya: **"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?"** (At-Taubah: 124). Dan firman-Nya: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka"** (Al-Fath: 4). Dan lain sebagainya.

Jika dikatakan: Apabila zikir ini tidak disyariatkan, apakah ia makruh? Aku katakan: Adapun bagi orang yang tidak mampu mengendalikan dirinya (magh-lub), maka tidak disifatkan dengan kemakruhan; karena hati boleh jadi mengalami kondisi-kondisi yang menyulitkan lisan untuk mengucapkan kalimat lengkap sementara hati penuh dengan kondisi keimanan. Boleh jadi lisan lebih mudah mengucapkan nama tunggal daripada kalimat yang sempurna. Orang-orang ini mengamalkan apa yang ada di dalam hati mereka berupa kondisi keimanan dan apa yang mampu mereka ucapkan dengan lisan mereka.

Sesungguhnya manusia dalam berzikir ada empat tingkatan: Pertama, zikir dengan hati dan lisan, dan inilah yang diperintahkan. Kedua, zikir dengan hati saja; jika karena ketidakmampuan lisan

maka itu baik, namun jika lisan mampu maka ia telah meninggalkan yang lebih utama. Ketiga, zikir dengan lisan saja; yaitu kondisi lisannya senantiasa basah dengan zikir kepada Allah, dan dalam hal ini terdapat kisah seseorang yang para malaikat tidak menemukan kebaikan padanya kecuali gerak lisannya berzikir kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: *"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."* Keempat, ketiadaan keduanya, dan inilah kondisi orang-orang yang merugi.

Adapun apabila kalimat yang lengkap mudah diucapkan, maka membatasi diri hanya pada nama tunggal yang diulang-ulang adalah bid'ah, dan hukum asal bid'ah adalah makruh.

Adapun apa yang dinukil dari Abu Yazid, Al-Nuri, Syibli, dan selain mereka berupa zikir nama tunggal, maka itu dipahami bahwa mereka dalam keadaan tidak mampu mengendalikan diri, karena kondisi spiritual mereka menjadi saksi atas itu. Meski demikian, para syekh yang lebih sahih dan lebih sempurna dari mereka tidak pernah berzikir kecuali dengan kalimat yang lengkap. Dan ketika terjadi perselisihan, wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan selain Rasul bukanlah hujah secara mutlak. Wallahu a'lam.

Syaikh rahimahullah berkata:

Pasal: Tentang Jalan Lurus

Tentang "zuhud", "ibadah", "wara" dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan syahwat, serta "kesederhanaan" dalam ibadah. Bahwa berpegang teguh pada sunnah itulah yang menjaga seseorang dari keburukan nafsu dan setan, tanpa perlu metode-metode yang diada-adakan (bid'ah). Karena para penganut bid'ah

pasti akan terjerumus ke dalam beban dan belenggu, meskipun mereka memiliki takwil. Mereka tidak bisa lepas dari mengikuti hawa nafsu. Itulah mengapa para penganut bid'ah disebut pengikut hawa nafsu. Sebab jalan sunnah adalah ilmu, keadilan, dan petunjuk; sedangkan dalam bid'ah terdapat kebodohan, kezaliman, dan mengikuti prasangka serta apa yang diinginkan nafsu.

"Rasul tidak sesat dan tidak pula menyimpang." "Kesesatan" selalu berkaitan dengan kemelesetan. Setiap orang yang meleset pasti sesat. Rasyad adalah lawan dari ghayy, dan petunjuk adalah lawan dari kesesatan, yaitu menjauhi jalan orang-orang fasik dan penganut bid'ah, sebagaimana para ulama salaf melarang keduanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka datanglah setelah mereka generasi pengganti yang menyalakan shalat dan mengikuti syahwat, maka kelak mereka akan menemui ghayy (kesesatan)."** (Maryam: 59)

"Ghayy" pada asalnya adalah kata dasar dari ghawiya-yaghwi-ghayyan, seperti halnya dikatakan: lawiya-yalwi-layyan. Ia adalah lawan dari rasyad, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka melihat jalan yang benar, mereka tidak menjadikannya sebagai jalan; namun jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan."** (Al-A'raf: 146)

"Rasyad" adalah perbuatan yang bermanfaat bagi pelakunya, sedangkan ghayy adalah perbuatan yang merugikan pelakunya. Berbuat kebaikan adalah rasyad, dan berbuat keburukan adalah ghayy. Itulah mengapa para jin berkata: **"Dan kami tidak tahu apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang di bumi,**

ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan (rasyad) bagi mereka." (Al-Jin: 10) Mereka mempertentangkan antara keburukan dan rasyad. Allah juga berfirman di akhir surat tersebut: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan bahaya maupun kebaikan (rasyad) kepada kalian."** (Al-Jin: 21) Dari sinilah istilah "al-rasyid" bagi orang yang diserahkan kepadanya hartanya, yaitu orang yang membelanjakan hartanya pada hal yang bermanfaat, bukan yang merugikan.

Setan berkata: **"Sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Al-Hijr: 39-40) Artinya ia memerintahkan mereka kepada keburukan yang merugikan mereka lalu mereka menaatinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan aku tidak memiliki kekuasaan apa pun atas kalian, kecuali aku menyeru kalian lalu kalian menyambutku."** (Ibrahim: 22) Allah juga berfirman: **"Dan neraka ditampakkan bagi orang-orang yang sesat" hingga: "Maka mereka dilemparkan ke dalamnya bersama orang-orang yang sesat dan seluruh bala tentara iblis."** (Asy-Syu'ara: 91, 94-95) Allah berfirman: **"Berkatalah orang-orang yang telah pasti atas mereka kalimat azab: Wahai Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang telah kami sesatkan; kami sesatkan mereka sebagaimana kami sendiri sesat."** (Al-Qashash: 63) Dan berfirman: **"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang."** (An-Najm: 2)

Kemudian, jika "ghayy" adalah nama bagi perbuatan buruk yang merugikan pelakunya, maka akibat dari perbuatan itu pun disebut ghayy, sebagaimana akibat kebaikan disebut rasyad. Seperti halnya akibat keburukan disebut keburukan, dan akibat kebaikan disebut kebaikan; akibat kebaikan-kebaikan adalah

kebaikan-kebaikan; dan akibat keburukan-keburukan adalah keburukan-keburukan.

"Hasanat dan sayyi'at" dalam Kitabullah dimaksudkan untuk menyebut perbuatan-perbuatan baik dan perbuatan-perbuatan buruk, sebagaimana dimaksudkan pula untuk menyebut nikmat-nikmat, musibah-musibah, dan balasan yang setara dengan amal. Barang siapa mengerjakan kebaikan dan hasanat, ia akan bertemu dengan kebaikan dan hasanat. Barang siapa mengerjakan keburukan dan sayyi'at, ia akan bertemu dengan keburukan dan sayyi'at. Demikian pula barang siapa mengerjakan ghayy, ia akan bertemu ghayy. Meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat adalah ghayy, dan pelakunya akan menemui ghayy.

Itulah mengapa Az-Zamakhshari berkata: "Setiap keburukan menurut orang Arab adalah ghayy, dan setiap kebaikan adalah rasyad." Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Maka barang siapa menemui kebaikan, manusia pun memuji urusannya; dan barang siapa tersesat, tidak akan sepi dari celaan atas kesesatannya.

Az-Zajjaj berkata: "Balasannya adalah ghayy," berdasarkan firman-Nya: **"Ia akan mendapati atsam (balasan dosa),"** (Al-Furqan: 68) yakni balasan atas dosa-dosa. Dalam hadis yang masyhur disebutkan: *"Sesungguhnya Ghayy adalah sebuah lembah di neraka Jahannam yang lembah-lembah lainnya memohon perlindungan darinya."* Ini adalah ungkapan tentang bertemu dengan keburukan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka menyalakan shalat dan mengikuti syahwat."** Karena dalam shalat terdapat keinginan meraih wajah Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang**

menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari dengan mengharapkan wajah-Nya." (Al-An'am: 52) Artinya mereka menunaikan shalat Subuh dan Ashar. Orang yang berdoa menuju dan menginginkan Tuhannya, sehingga hati-hati dalam hal-hal ini menjadi hati yang menginginkan dan mencintai Tuhannya.

Adapun mengikuti syahwat adalah mengikuti apa yang diinginkan nafsu. Karena "syahwat" adalah bentuk jamak dari syahwah, yang pada asalnya adalah kata dasar (mashdar), dan yang diinginkan pun dinamakan syahwah sebagai penamaan objek dengan nama sumbernya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengikuti syahwat menginginkan agar kalian menyimpang dengan penyimpangan yang besar."** (An-Nisa: 27) Allah menjadikan taubat sebagai lawan dari mengikuti syahwat. Karena Dia ingin bertaubat kepada kita, artinya Allah mencintai hal itu untuk kita, meridhainya dan memerintahkannya. **"Dan orang-orang yang mengikuti syahwat,"** yaitu orang-orang yang meleset, **"menginginkan agar kalian menyimpang dengan penyimpangan yang besar,"** artinya memalingkan kalian dari jalan yang lurus menuju mengikuti syahwat dengan penyimpangan yang besar. Karena asal "al-mayl" adalah penyimpangan, dan hal itu tidak bisa dihindari bagi mereka yang mengikuti syahwat.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Istiqamahlah dan kalian tidak akan mampu menghitungnya. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhunya kecuali seorang mukmin."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari hadis Tsauban. Beliau memberitahukan bahwa kita tidak mampu melakukan istiqamah sempurna atau memperoleh pahalanya secara penuh jika kita beristiqamah.

Allah berfirman: **"Dan kalian tidak akan mampu berlaku adil di antara istri-istri kalian meskipun kalian sangat menginginkannya. Karena itu janganlah kalian terlalu cenderung (kepada yang satu) sehingga kalian membiarkan yang lain seperti wanita yang terkatung-katung."** (An-Nisa: 129) Firman-Nya **"terlalu cenderung"** artinya ia menginginkan puncak kecenderungan, yaitu menginginkan penyimpangan dari jalan dan beralih dari lurus-lurusnya jalan menuju puncak keburukan. Namun jika engkau tertimpa hal itu, ambillah jalan tengah dan kembalilah ke jalan yang benar dengan bertaubat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kecenderungan seorang mukmin bagaikan kecenderungan kuda di tambatannya; ia bergerak lalu kembali ke tambatannya. Demikian pula seorang mukmin, ia bergerak lalu kembali kepada Tuhannya."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa"** hingga firman-Nya: **"Dan sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 133-136) Allah tidak berfirman bahwa mereka tidak pernah zalim dan tidak pernah berdosa. Akan tetapi Dia berfirman: **"Apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri,"** yakni dengan dosa lain selain perbuatan keji; ini adalah menyebut yang umum setelah yang khusus.

Sebagaimana Musa berkata: **"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri."** (Al-Qashash: 16) Dan Balqis berkata: **"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri."** (An-Naml: 44) Allah Ta'ala berfirman secara umum tentang penduduk negeri-negeri yang dihancurkan: **"Dan tidaklah**

Kami menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." (Hud: 101) Mereka menzalimi diri sendiri dengan melakukan apa yang dilarang, dengan mendurhakai nabi-nabi mereka, dan dengan meninggalkan taubat kepada Tuhan mereka.

Firman-Nya: **"Mereka mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka."** (Ali Imran: 135) Itulah mengapa Dia berfirman: **"Dan Allah menginginkan untuk menerima taubat kalian."** Kemudian Dia berfirman: **"Allah menginginkan untuk meringankan (beban) kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** (An-Nisa: 28)

Mujahid dan selainnya berkata: "Yang mengikuti syahwat adalah para pelaku zina." Ibnu Zaid berkata: "Mereka adalah ahli kebatilan." As-Suddi berkata: "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani." Semua pendapat ini benar, karena mereka bisa mengikuti syahwat disertai kekufuran, dan bisa pula disertai pengakuan bahwa hal itu adalah kemaksiatan.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa **"manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** Konteks pembicaraan menunjukkan bahwa ia lemah dalam meninggalkan syahwat, sehingga ia membutuhkan syahwat yang dibolehkan untuk mencukupkan dirinya dari yang diharamkan. Itulah mengapa Thawus dan Muqatil berkata: "Lemah dalam hal kesabaran terhadap perempuan." Az-Zajjaj dan Ibnu Kaysan berkata: "Lemah tekad dalam menundukkan hawa nafsu." Ada pula yang berpendapat: "Lemah dalam asal penciptaannya, karena ia diciptakan dari air yang hina." Ini diriwayatkan dari Al-Hasan. Namun demikian, harus ada kecocokan bahwa ia lemah dalam kesabaran agar sesuai dengan konteks ayat. Karena Allah berfirman: **"Allah menginginkan untuk**

meringankan (beban) kalian," yaitu memudahkan beban dengan membolehkan bagi kalian apa yang kalian butuhkan dan tidak mampu bersabar darinya. Sebagaimana Dia membolehkan menikahi budak perempuan, dan sebelumnya Dia berfirman: **"Bagi siapa yang takut tertimpa kesulitan di antara kalian. Namun bersabar lebih baik bagi kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa: 25)

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala, meski membolehkan menikahi hamba sahaya perempuan ketika tidak mampu (menikahi wanita merdeka) dan khawatir tertimpa kesulitan, berfirman: **"Namun bersabar lebih baik bagi kalian."** Ini menunjukkan bahwa bersabar itu memungkinkan meskipun dalam kondisi khawatir tertimpa kesulitan, dan bahwa menikahi hamba sahaya itu tidak seperti membolehkan memakan bangkai saat kelaparan yang tidak bisa disabar dari padanya.

Demikian pula bagi yang membolehkan "istimna (onani)" dalam keadaan darurat, maka bersabar dari istimna adalah lebih utama. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa menikahi hamba sahaya lebih baik darinya, dan istimna lebih baik dari zina. Jika bersabar dari menikahi hamba sahaya lebih utama, maka bersabar dari istimna lebih utama dengan cara yang lebih prioritas.

Terlebih lagi karena banyak ulama, bahkan kebanyakan mereka, memastikan keharamannya secara mutlak, dan ini adalah salah satu pendapat dalam mazhab Ahmad. Ibnu Aqil memilihnya dalam al-Mufradat. Pendapat yang masyhur dari Ahmad adalah bahwa ia haram kecuali jika khawatir tertimpa kesulitan. Pendapat ketiga adalah bahwa ia makruh kecuali jika khawatir tertimpa kesulitan.

Jika Allah telah berfirman tentang menikahi hamba sahaya: **"Namun bersabar lebih baik bagi kalian,"** maka dalam hal istimewa lebih utama lagi. Dan itu menunjukkan bahwa bersabar dari keduanya adalah memungkinkan. Jika Allah membolehkan apa yang bisa disabar darinya, maka itu adalah untuk memudahkan beban, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menginginkan untuk meringankan (beban) kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** (An-Nisa: 28)

Istimna tidak dibolehkan menurut kebanyakan ulama salaf maupun khalaf, baik dalam kondisi khawatir tertimpa kesulitan maupun tidak. Perkataan Ibnu Abbas dan apa yang diriwayatkan dari Ahmad dalam masalah ini hanyalah bagi orang yang khawatir tertimpa "kesengsaraan," yaitu zina dan liwath (homoseksual) dengan kekhawatiran yang sangat besar sehingga ia takut terjerumus ke dalamnya, maka dibolehkan baginya hal itu untuk memecah intensitas kesulitan dan syahwatnya.

Adapun orang yang melakukan hal itu demi kesenangan, untuk membangkitkan ingatan, atau sebagai kebiasaan, misalnya dengan membayangkan dalam benaknya seolah-olah ia menggauli seseorang dalam kondisi istimewa, maka ini semuanya adalah haram dan tidak ada seorang pun, baik Ahmad maupun selainnya, yang berpendapat demikian. Sebagian ulama bahkan mewajibkan hukuman had atasnya. Bersabar dari hal ini adalah kewajiban, bukan sekadar sunnah.

Adapun bersabar dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib meskipun nafsu menginginkan dan menyukainya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang yang tidak mampu menikah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberikan**

kecukupan kepada mereka dari karunia-Nya." (An-Nur: 33) "Al-isti'faf" adalah meninggalkan apa yang dilarang.

Sebagaimana dalam hadis shahih dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa menjaga kesucian dirinya, Allah akan menjaganya. Barang siapa merasa cukup (dengan apa yang ada), Allah akan mencukupkannya. Barang siapa bersabar, Allah akan menyabarkannya. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*

"Al-mustagh ni" adalah yang hatinya tidak rakus (terhadap apa yang dimiliki orang lain). "Al-musta'if" adalah yang tidak meminta-minta kepada manusia dengan lisannya. "Al-mutashabbar" adalah yang tidak memaksakan diri untuk bersabar. Nabi memberitahukan bahwa barang siapa memaksakan diri untuk bersabar, Allah akan menyabarkannya.

Ini seolah berada dalam konteks kesabaran atas kekurangan, yaitu bersabar atas pahitnya kebutuhan tanpa berkeluh-kesah atas kemiskinan yang menyimpannya. Itulah kesabaran dalam basa' dan dharra'. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan dalam peperangan."** (Al-Baqarah: 177)

"Dharra'" adalah penyakit. Yaitu kesabaran atas apa yang menimpa seseorang berupa kekurangan, penyakit, dan ketakutan. Kesabaran atas apa yang menimpa seseorang atas pilihannya sendiri, seperti jihad, lebih utama dari kesabaran atas penyakit yang menyimpannya tanpa pilihannya. Karena itu, jika seseorang tertimpa kesulitan dalam jihad, maka bersabar atasnya lebih

utama daripada bersabar atasnya di negeri sendiri, karena kesabaran ini merupakan bagian dari kesempurnaan jihad.

Demikian pula jika seseorang tertimpa kekurangan atau penyakit yang terjadi karena jihad, maka bersabar atasnya lebih utama. Sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang di berbagai tempat.

Demikian pula dengan apa yang mengganggu seseorang dalam melaksanakan ketaatan, seperti shalat, amar makruf nahi munkar, dan menuntut ilmu, berupa musibah-musibah, maka bersabar atasnya lebih utama daripada bersabar atas apa yang menimpa seseorang tanpa sebab itu.

Demikian pula jika nafsunya mengajaknya kepada hal-hal yang diharamkan, berupa kedudukan, mengambil harta, dan perbuatan keji, maka bersabar darinya lebih utama daripada bersabar dari apa yang lebih rendah dari itu. Karena amal-amal kebaikan, semakin besar nilainya, maka semakin besar pula kesabaran atasnya dibanding yang lebih rendah.

Karena dalam "ilmu", "kepemimpinan", "jihad", "amar makruf nahi munkar", "shalat", "haji", "puasa", dan "zakat" terdapat fitnah-fitnah nafsi dan lainnya yang tidak terdapat dalam selainnya. Dan kecenderungan nafsu kepada kedudukan, harta, dan rupa bisa muncul dalam hal itu. Jika nafsu tidak mampu untuk itu, ia tidak akan tamak kepadanya seperti halnya ketika mampu. Karena dengan kemampuan, nafsu menuntut hal-hal yang diharamkan tersebut, berbeda dengan kondisi tanpa kemampuan. Maka bersabar dengan kemampuan adalah jihad, bahkan termasuk jihad yang paling utama.

Dan lebih sempurna dari tiga sisi:

Pertama: bahwa bersabar dari hal-hal yang diharamkan lebih utama dari bersabar atas musibah-musibah.

Kedua: bahwa meninggalkan hal-hal yang diharamkan dengan kemampuan melakukannya dan nafsu yang menuntutnya lebih utama dari meninggalkannya tanpa hal itu.

Ketiga: bahwa tuntutan nafsu kepadanya jika disebabkan oleh suatu amalan agama, seperti orang yang keluar untuk shalat, menuntut ilmu, atau jihad lalu tertimpa apa yang diinginkan nafsunya dari hal itu, maka sabarnya dari hal itu mencakup melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Berbeda dengan jika nafsunya cenderung kepada hal itu tanpa amal shalih.

Itulah mengapa Yunus bin Ubaid berpesan dengan tiga hal, ia berkata: "Jangan masuk menemui penguasa, meskipun kamu berkata: aku akan memerintahkannya kepada ketaatan kepada Allah. Jangan masuk menemui perempuan, meskipun kamu berkata: aku akan mengajarnya Kitabullah. Dan jangan condongkan telingamu kepada penganut bid'ah, meskipun kamu berkata: aku akan membantahnya." Ia memerintahkan untuk berhati-hati dari "sebab-sebab fitnah," karena jika seseorang terpapar pada hal itu, ia bisa saja tergoda dan tidak selamat.

Jika seseorang diandaikan tertimpa hal itu tanpa pilihannya, atau masuk ke dalamnya dengan pilihannya lalu tertimpa, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah, bersabar, ikhlas, dan berjihad. Sabarnya dan keselamatannya disertai pelaksanaan kewajibannya termasuk amalan paling utama. Seperti orang yang memegang kekuasaan dan berlaku adil di dalamnya, atau membantah penganut bid'ah dengan sunnah murni tanpa mereka mampu

memfitnahnya, atau mengajarkan agama kepada perempuan dengan cara yang disyariatkan tanpa fitnah.

Namun Allah jika menguji hamba dan menakdirkannya, Dia menolongnya. Dan jika hamba sendiri yang menghadapkan dirinya kepada bala, Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah: *"Jangan meminta kekuasaan, karena jika kamu diberi karena memintanya, kamu akan diserahkan kepadanya, dan jika diberi tanpa memintanya, kamu akan ditolong atasnya."* Demikian pula beliau bersabda tentang wabah tha'un: *"Jika wabah terjadi di suatu negeri sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya. Dan jika kalian mendengarnya terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangnya."*

Barang siapa melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya lalu tertimpa fitnah tanpa pilihannya, maka Allah menolongnya dalam menghadapinya, berbeda dengan orang yang menghadapkan dirinya kepadanya.

Namun pintu taubat tetap terbuka. Karena seseorang boleh jadi meminta kekuasaan lalu diserahkan kepadanya, kemudian ia menyesal dan bertaubat dari permintaannya, maka Allah menerima taubatnya dan menolongnya, baik dalam menegakkan kewajiban maupun dalam melepaskan diri darinya. Demikian pula fitnah-fitnah lainnya.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.**

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya." (Az-Zumar: 53)

Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan uraian panjang yang tidak memungkinkan dalam tempat ini.

Intinya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin menjelaskan kepada kita dan membimbing kita kepada jalan-jalan orang-orang sebelum kita, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90) Mereka adalah orang-orang yang kita diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar dibimbing ke jalan mereka dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Maka Dia mencintai untuk kita dan memerintahkan kita agar mengikuti jalan mereka, yaitu jalan orang yang kembali kepada-Nya. Di sini disebutkan tiga hal: penjelasan, bimbingan, dan taubat.

Ada pendapat yang mengatakan: yang dimaksud dengan "sunnah-sunnah" di sini adalah sunnah-sunnah ahli hak dan kebatilan. Artinya, Allah ingin menjelaskan kepada kita sunnah-sunnah golongan ini dan golongan itu, lalu Dia membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman kepada kebenaran dan menyesatkan yang lain. Karena sesungguhnya petunjuk dan kesesatan itu terjadi setelah adanya penjelasan. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat menjelaskan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Ibrahim:

4) Dan berfirman: **"Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka, hingga Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."** (At-Taubah: 115) Maka (sunnah-sunnah) berkaitan dengan "menjelaskan," artinya: sunnah-sunnah ahli kebatilan, bukan dengan "membimbing"; sedangkan sunnah ahli kebenaran berkaitan dengan firman-Nya: **"Dan Dia membimbing kalian."**

Az-Zujaj berkata: "As-sunan artinya jalan-jalan. Maka maknanya adalah: Allah menunjukkan kalian kepada ketaatan-Nya sebagaimana Dia menunjukkan para nabi dan pengikut mereka." Dan ini lebih tepat, karena terkadang didahulukan dua kata kerja, dan yang pertama tidak dijadikan sebagai satu-satunya yang bekerja, melainkan yang bekerja bisa yang kedua saja atau keduanya sekaligus, seperti firman Allah: **"Bawalah kepadaku, agar aku tuangkan cairan besi di atasnya"** (Surah Al-Kahfi: 96). Atau jika yang dimaksud adalah pengurutan seperti ini: "Allah menjelaskan kepada kalian jalan-jalan orang-orang sebelum kalian dan membimbing kalian kepada jalan-jalan itu." Maka ini menunjukkan bahwa Dia membimbing kita kepada jalan-jalan mereka. Dan yang dimaksud adalah jalan-jalan orang-orang yang benar, berbeda dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah"** (Surah Ali Imran: 137), karena setelah itu Dia berfirman: **"Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan"** (Surah Ali Imran: 137). Karena di sana Dia ingin memperkenalkan hukuman orang-orang zalim secara nyata, sedangkan di sini Dia menurunkan kepada kita dari Al-Qur'an apa yang membimbing kita kepada jalan-jalan orang-orang sebelum kita, yaitu mereka yang telah Allah beri nikmat.

Allah menyebutkan tiga perkara: "penjelasan," "bimbingan," dan "tobat." Karena manusia pertama-tama membutuhkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Kemudian setelah itu ia membutuhkan bimbingan agar menuju kebenaran dan mengamalkannya, bukan kebatilan — itulah jalan para nabi dan orang-orang saleh. Kemudian setelah itu ia pasti akan melakukan dosa, dan ia ingin menyucikan diri darinya dengan bertobat. Maka ia membutuhkan ilmu, pengamalan, dan tobat sekaligus. Ia pasti mengalami kekurangan atau kelalaian dalam menempuh jalan-jalan yang telah Allah tunjukkan kepadanya, lalu ia bertobat dari kelalaian yang terjadi pada setiap jalan dari jalan-jalan itu. "Jalan-jalan" ini mencakup kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, dan seorang penempuh jalan pasti mengalami kekurangan dan kelalaian, sehingga ia memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Karena seorang hamba, meski bersungguh-sungguh sepenuhnya, tidak akan mampu memenuhi hak Allah yang Dia wajibkan atasnya, sehingga tidak ada jalan baginya kecuali istighfar dan tobat setelah setiap ketaatan.

Ada yang berpendapat bahwa "bimbingan" di sini bermakna penjelasan dan pengenalan, yakni: Allah memperkenalkan kepada kalian jalan-jalan orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kebahagiaan dan kesengsaraan, agar kalian mengikuti yang ini dan menjauhi yang itu. Sebagaimana firman Allah: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"** (Surah Al-Balad: 10). Ali dan Ibnu Mas'ud berkata: "Jalan kebaikan dan keburukan." Dari Ibnu Abbas: "Jalan petunjuk dan kesesatan." Mujahid berkata: "Jalan kebahagiaan dan kesengsaraan, yakni Kami telah memfitrahkannya di atas hal itu dan memperkenalkannya

kepadanya." Semuanya memiliki makna yang sama. "An-najdan" adalah dua jalan yang jelas, dan an-najd adalah tanah yang tinggi. Maknanya: apakah Kami tidak memperkenalkan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan serta menjelaskannya kepadanya, seperti jelasnya dua jalan yang tinggi?

Akan tetapi, bimbingan, penjelasan, dan pengenalan dalam ayat ini diikutsertakan oleh seluruh anak Adam dan mereka mengetahuinya dengan akal mereka. Adapun jalan para nabi terdahulu, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala harus mengabarkannya, sebagaimana Dia berfirman: **"Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal engkau tidak mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini"** (Surah Hud: 49). Namun hal ini dapat dijawab bahwa seandainya makna yang dimaksud adalah ini, tentu Allah akan berfirman: "Allah menghendaki untuk menjelaskan kepada kalian jalan-jalan orang-orang sebelum kalian," dan tidak perlu menyebut bimbingan jika maknanya sama. Maka ketika Dia menyebutkan bahwa Dia menghendaki penjelasan dan bimbingan, diketahuilah bahwa keduanya berbeda. "Penjelasan" adalah pengenalan dan pengajaran, sedangkan "bimbingan" adalah perintah dan larangan, yaitu seruan kepada kebaikan. Sebagaimana firman Allah: **"Dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk"** (Surah Ar-Ra'd: 7), yakni penyeru yang menyeru mereka kepada kebaikan. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Surah Asy-Syura: 52), yakni engkau menyeru mereka kepadanya dengan seruan pengajaran.

"Membimbing" di sini bersifat transitif langsung, karena takdirnya adalah: "Dan Allah mewajibkan kalian mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, maka janganlah kalian

menyimpang darinya." Yang dimaksud dengan bimbingan di sini bukan ilham, seperti dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah: 6), karena seandainya yang dimaksud adalah ilham, maka ia pasti terwujud dan tidak ada orang sesat di antara kita. Melainkan ini adalah kehendak syar'i perintah yang bermakna kecintaan dan keridhaan.

Oleh karena itu Az-Zujaj berkata: "Allah menghendaki untuk menunjukkan kepada kalian apa yang menjadi sebab tobat kalian," sehingga ia mengaitkan kehendak dengan perbuatan Allah sendiri. Karena Az-Zujaj mengira bahwa kehendak dalam Al-Qur'an tidak lain hanyalah seperti itu. Namun bukan demikian yang ia sangka. Kehendak yang berkaitan dengan perbuatan Allah, maka apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud, karena apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Adapun kehendak yang terdapat dalam perintah dan syariat-Nya, maka seperti firman-Nya: **"Allah tidak ingin menjadikan bagi kalian kesulitan, tetapi Dia ingin menyucikan kalian"** (Surah Al-Maidah: 6). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlul bait"** (Surah Al-Ahzab: 33), dan semisalnya. Maka ini adalah kehendak-Nya terhadap apa yang Dia perintahkan, dalam arti bahwa Dia mencintainya, meridhainya, dan memberi pahala kepada pelakunya; bukan dalam arti bahwa Dia berkehendak untuk menciptakannya sehingga pasti terwujud.

Seperti firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk, maka Dia melapangkan dadanya untuk Islam, dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, maka Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak"** (Surah Al-An'am: 125). Dan seperti yang dikatakan Nuh: *"Nasihatku*

tidak bermanfaat bagi kalian jika aku ingin menasihati kalian, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian. Dia adalah Rabb kalian dan kepada-Nya kalian dikembalikan" (Surah Hud: 34). Ini adalah kehendak terhadap apa yang Dia ciptakan dan jadikan. Sebagaimana yang dikatakan kaum muslimin: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Kehendak ini berkaitan dengan setiap peristiwa yang terjadi. Adapun kehendak syar'i perintah, ia tidak berkaitan kecuali dengan ketaatan. Sebagaimana orang-orang berkata tentang seseorang yang melakukan perbuatan buruk: "Ia melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah," bersamaan dengan ucapan mereka "apa yang Allah kehendaki pasti terjadi." Maka kehendak ini ada "dua macam," sebagaimana telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Bisa juga yang dimaksud dengan bimbingan adalah ilham, dan khitab ditujukan kepada orang-orang mukmin yang taat yang telah Allah bimbing kepada ketaatan-Nya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki untuk bertobat kepada mereka dan membimbing mereka, maka mereka pun mendapat petunjuk. Seandainya bukan karena kehendak-Nya untuk mereka, niscaya mereka tidak mendapat petunjuk. Sebagaimana mereka berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kami. Sungguh telah datang rasul-rasul Rabb kami dengan kebenaran"** (Surah Al-A'raf: 43).

Namun khitab dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, seperti khitab ayat wudu. Dan khitab kepada ahlul bait dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlul bait"** (Surah Al-Ahzab:

33). Oleh karena itu Allah mengancam orang yang tidak menaati-Nya. Dan seperti dalam masalah puasa: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian"** (Surah Al-Baqarah: 185). Ini adalah kehendak syar'i perintah yang bermakna kecintaan dan keridhaan; bukan kehendak penciptaan yang mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki. Karena seandainya demikian, niscaya ayat itu tidak akan menjadi khitab kecuali bagi orang yang mengambil kemudahan dan yang melakukan apa yang diperintahkan, sehingga orang yang tidak melakukannya tidak masuk dalam cakupan perintah dan larangan dalam ayat itu. Dan tidaklah demikian. Melainkan hukum syar'i berlaku bagi seluruh kaum muslimin: siapa yang taat diberi pahala dan siapa yang bermaksiat diberi hukuman. Orang-orang yang menaati-Nya hanyalah menaati-Nya berkat bimbingan-Nya kepada mereka – bimbingan ilham dan pertolongan – dengan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebagaimana Dia-lah yang menjadikan orang yang salat sebagai orang yang salat dan orang muslim sebagai seorang muslim.

Seandainya kehendak di sini dari manusia mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki, niscaya Allah tidak akan berfirman: **"Dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kalian menyimpang dengan penyimpangan yang besar"** (Surah An-Nisa: 27). Karena dalam kondisi itu kehendak mereka tidak berpengaruh, bahkan ada dan tidaknya sama saja. Seperti dalam perkataan Nuh: *"Nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku ingin menasihati kalian, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian"* (Surah Hud: 34). Karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi meskipun manusia tidak

menghendakinya, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya.

Tujuan ayat ini adalah memperingatkan mereka dari mengikuti orang-orang yang mengejar hawa nafsu. Maknanya: Aku menghendaki kebaikan bagi kalian yang bermanfaat bagi kalian, sementara mereka menghendaki keburukan bagi kalian yang merugikan kalian, seperti setan yang ingin menyesatkan kalian. Para pengikutnya adalah ahli hawa nafsu. Maka janganlah kalian menjadikan dia dan keturunannya sebagai wali selain Aku, melainkan tempuhlah jalan petunjuk dan kebaikan, dan jauhilah jalan kesesatan dan kerusakan. Sebagaimana firman Allah: **"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara"** (Surah Taha: 123) dan ayat-ayat berikutnya.

Firman-Nya: **"mengikuti hawa nafsu"** pada dua tempat. Mengikuti syahwat sejenis dengan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana firman Allah: **"Mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah"** (Surah Al-Qashash: 50). Dan firman-Nya: **"Seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya"** (Surah Al-Mu'minin: 71). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya"** (Surah Al-Maidah: 77). Dan firman-Nya: **"Apakah orang yang berpegang pada keterangan yang jelas dari Rabbnya sama dengan orang yang dihiasi baginya keburukan amalnya dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka"** (Surah Muhammad: 14). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah engkau**

mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (Surah Al-Jatsiyah: 18). Dan ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

"Al-hawa" adalah kata dasar dari hawa yuhwi hawayan, dan sesuatu yang diinginkan itu sendiri disebut hawa karena ia adalah sesuatu yang diinginkan. Mengikutinya seperti mengikuti jalan. Sebagaimana firman Allah: **"Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya"** (Surah Al-Maidah: 77). Dan seperti dalam lafaz syahwat, mengikuti hawa nafsu yang dimaksud adalah mengikuti apa yang menjadi nama kata dasar itu sendiri, yakni mengikuti keinginan dan kecintaannya yang merupakan hawa nafsunya. Mengikuti keinginan adalah melakukan apa yang diinginkan jiwa. Seperti firman-Nya: **"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"** (Surah Luqman: 15). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan menceraikan kalian dari jalan-Nya"** (Surah Al-An'am: 153). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mengikuti selain Dia sebagai wali"** (Surah Al-A'raf: 3).

Lafaz "mengikuti" bisa untuk yang memerintah dan melarang, untuk perintah dan larangan, dan untuk apa yang diperintahkan dan dilarang, yaitu jalan yang lurus. Demikian pula untuk hawa nafsu ada perintah dan larangan, yaitu perintah jiwa dan larangannya. Sebagaimana firman Allah: **"Dan aku tidak membebaskan diriku, sesungguhnya jiwa itu sangat memerintahkan kepada keburukan kecuali yang dirahmati Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Yusuf: 53). Namun perbuatan-perbuatan buruk yang ia perintahkan, satu sama lain saling berkaitan. Mengikuti perintah adalah melakukan apa yang diperintahkan. Mengikuti

perintah jiwa adalah melakukan apa yang diinginkan dan diinginkannya. Atas dasar ini, diketahuilah bahwa mengikuti syahwat dan mengikuti hawa nafsu adalah mengikuti syahwat jiwa dan hawa nafsunya, yaitu dengan melakukan apa yang diinginkan dan dirindukannya.

Bahkan bisa dikatakan: inilah yang paling tepat dalam lafaz "mengikuti syahwat dan hawa nafsu," karena apa yang diinginkan dan dirindukan baru ada setelah seseorang menginginkan dan merindukannya. Dan seseorang dicela hanya ketika ia melakukan apa yang ia inginkan dan rindukan setelah terwujudnya hal itu. Saat itu ia telah melakukannya, dan tidak dilarang darinya setelah terwujud, dan tidak dikatakan kepadanya: "Jangan ikuti hawa nafsumu."

Juga, perbuatan yang diinginkan, yang diinginkan dan dirindukan seseorang, adalah ikutan dari syahwat dan hawa nafsunya; bukan syahwat dan hawa nafsu yang menjadi ikutan perbuatan itu. Maka mengikuti syahwat adalah mengikuti syahwat jiwa. Jika syahwat dimaknai sebagai sesuatu yang diinginkan, maka selain menyalahi asal kata, hal itu membutuhkan adanya sesuatu yang diinginkan di luar diri dan manusia mengikutinya, seperti wanita yang diinginkan atau makanan yang diinginkan — meski wanita dan makanan itu disebut syahwat. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam: *"Setiap amal anak Adam untuknya, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Ia meninggalkan makanannya, minumannya, dan syahwatnya karena Aku."* Artinya ia meninggalkan syahwatnya, dan ia hanya meninggalkan apa yang diinginkannya seperti ia meninggalkan makanan; bukan berarti ia meninggalkan makanannya dengan cara menghilangkan syahwat

yang ada dalam dirinya, karena syahwat itu diciptakan dalam dirinya dan ia terlahir dengan fitrah itu. Ia hanya diberi pahala jika ia meninggalkan apa yang diminta oleh syahwat itu.

Hakikat perkaranya: keduanya saling berkaitan. Barangsiapa mengikuti syahwat yang ada dalam dirinya, ia mengikuti apa yang diinginkannya. Demikian pula barangsiapa mengikuti hawa nafsu yang ada dalam dirinya, ia mengikuti apa yang ia rindukan. Karena hal itu adalah buah dari keinginan, dan mengikuti keinginan adalah mematuhi perintahnya dan melakukan apa yang ia tuntutan, seperti bawahan yang mengikuti perintah atasannya. Dan seseorang harus membayangkan apa yang ia inginkan dan rindukan dalam dirinya serta membentuk gambaran tentangnya sebelum melakukan perbuatannya. Gambaran itu kemudian tetap seperti imam dengan makmum yang mengikutinya ke mana pun ia pergi. Perbuatan lahiriahnya mengikuti ketundukan batinnya. Gambaran dari sesuatu yang diinginkan dan dirindukan yang ada dalam jiwa itulah yang menggerakkan manusia dan memerintahkannya.

Oleh karena itu dikatakan: sebab tujuan adalah sebab yang menggerakkan. Karena manusia, melalui sebab tujuan ini — yaitu gambaran dan keinginan — menjadi pelaku perbuatan itu. Gambaran yang diinginkan dan terbayangkan dalam jiwa inilah yang menjadikan pelaku sebagai pelaku. Maka manusia menjadi pengikutnya. Setan pun membantunya dalam kesesatan: ia menguatkan gambaran itu, memperkuat pengaruhnya, dan menghiasi bagi manusia untuk mengikutinya. Gambaran itu mencakup gambaran sesuatu yang diinginkan — seperti orang yang dicintai dari berbagai rupa, makanan, dan minuman — dan mencakup perbuatan itu sendiri, yaitu bersentuhan langsung dengan sesuatu yang diinginkan dan dicintai. Setan dan jiwa

mencintai hal itu. Setiap kali seseorang membayangkan sesuatu yang dicintai itu dalam dirinya, ia menginginkan keberadaannya di luar diri. Karena awal pikiran adalah akhir perbuatan, dan awal pencarian adalah akhir dari pencapaian.

Oleh karena itu manusia tetap menjadi tawanan syahwat dan hawa nafsunya, terbelenggu di bawah kekuasaan hawa nafsu yang lebih kuat dari paksaan siapapun. Karena paksaan yang bersumber dari hawa nafsu ini — yang memaksa seorang hamba — adalah sifat yang melekat pada dirinya sendiri dan tidak mungkin bisa dipisahkan darinya sama sekali. Gambaran dalam pikiran itulah yang dituntut jiwa; karena sesuatu yang dicintai, jiwa menuntut untuk meraihnya dan merepresentasikannya dalam dirinya, sehingga ia menjadi pengikut keinginan. Sekalipun gambaran pikiran dan keindahan itu bersumber dari hiasan dalam dirinya.

Sesuatu yang diinginkan yang ada di luar diri memiliki "dua penggerak": gambaran pikiran dan sesuatu yang diinginkan itu sendiri. Yang pertama menggerakkannya dengan gerakan pencarian dan perintah, dan yang kedua memerintahkannya untuk mengikuti tuntutan dan perintahnya. Maka mengikuti syahwat dan hawa nafsu mencakup semua itu. Berbeda dengan setiap paksaan yang terpisah dari manusia, karena seseorang dapat melepaskan diri darinya sementara dirinya tetap dalam keadaannya. Sedangkan ini hanya bisa dilepaskan dengan mengubah sifat jiwanya.

Oleh karena itu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam bersabda: *"Tiga hal yang membinasakan: kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan dirinya sendiri. Dan tiga hal yang menyelamatkan: takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, bersikap*

sederhana dalam keadaan miskin dan kaya, dan berkata benar dalam keadaan marah dan ridha."

Sabda beliau dalam hadis: "hawa nafsu yang diikuti," mengandung dalil bahwa yang diikuti adalah apa yang ada dalam jiwa. Seperti sabdanya tentang "kekikiran yang ditaati." Beliau menjadikan kekikiran sebagai sesuatu yang ditaati karena ia adalah yang memerintahkan, dan menjadikan hawa nafsu sebagai sesuatu yang diikuti karena yang diikuti terkadang berupa imam yang diteladani tanpa harus menjadi yang memerintahkan.

Dalam Ash-Shahihain dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian: ia memerintahkan mereka untuk berlaku kikir maka mereka pun berlaku kikir, memerintahkan mereka untuk berlaku zalim maka mereka pun berlaku zalim, dan memerintahkan mereka untuk memutuskan tali silaturahmi maka mereka pun memutusnya."*

Beliau menjelaskan bahwa kekikiran memerintahkan kepada kebakhilan, kezaliman, dan pemutusan silaturahmi. "Kebakhilan" adalah menahan manfaat diri dan harta dari orang lain, sedangkan "kezaliman" adalah melanggar hak mereka. Yang pertama adalah keteledoran dalam memenuhi kewajiban, sehingga ia telah lalai dalam apa yang wajib dan melanggar hak mereka dengan melakukan apa yang diharamkan. Disebutkannya pemutusan tali silaturahmi secara khusus karena besarnya perkaranya, karena ia sudah tercakup dalam dua hal sebelumnya.

Para mufasir berkata tentang firman Allah: **"Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya"** (Surah Al-Hasyr: 9): ia adalah orang yang tidak mengambil sesuatu yang Allah larang darinya dan

tidak menahan sesuatu yang Allah perintahkan untuk ditunaikannya. "Kekikiran" memerintahkan kebalikan dari perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah melarang kezaliman dan memerintahkan ihsan, sedangkan kekikiran memerintahkan kezaliman dan melarang ihsan.

(Dahulu Abdurrahman bin Auf sering mengucapkan dalam tawafnya di Baitullah dan wukufnya di Arafah: "Ya Allah, jagalah aku dari kekikiran diriku." Ia ditanya tentang hal itu, lalu ia berkata: "Jika aku dijaga dari kekikiran diriku, aku akan terjaga dari kezaliman, kebakhilan, dan pemutusan silaturahmi." Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: "Aku khawatir aku telah binasa." Seseorang bertanya: "Mengapa demikian?" Ia berkata: "Aku mendengar Allah berfirman: 'Barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya,' sementara aku adalah orang yang kikir yang hampir tidak ada sesuatu pun yang keluar dari tanganku." Maka dikatakan kepadanya: "Itu bukan kekikiran yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an. Kekikiran adalah memakan harta saudaramu secara zalim, dan ia hanyalah berupa kebakhilan, dan seburuk-buruk sesuatu adalah kebakhilan.") (*)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan "kekikiran" dalam konteks penyebutan hasad dan itsar dalam firman-Nya: **"Dan mereka tidak mendapati dalam hati mereka keinginan terhadap apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin, dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri meskipun mereka dalam keadaan kesusahan"** — kemudian Dia berfirman — **"Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Al-Hasyr: 9). Barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, ia tidak akan dengki dan tidak akan berlaku jahat kepada orang yang

didengkingnya. "Hasad" pada dasarnya adalah kebencian kepada orang yang didengki.

"Al-syuhhu" (kikir yang buruk) terjadi pada seseorang bersamaan dengan keserakahan, dorongan kuat terhadap harta, kebencian terhadap orang lain, dan kezaliman terhadap mereka. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah bersama kami,' dan mereka tidak turut berperang, kecuali sebentar saja, mereka kikir terhadap kamu" — hingga firman-Nya — "mereka kikir dalam kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amal-amal mereka"** (Al-Ahzab: 18-19). Kekikiran mereka terhadap kaum mukminin dan terhadap kebaikan mencakup rasa tidak suka dan kebencian terhadapnya. Kebencian terhadap kebaikan mendorong kepada keburukan, dan kebencian terhadap seseorang mendorong kepada menzaliminya dan memutus hubungan dengannya, seperti halnya dengki. Sebab orang yang dengki terdorong oleh rasa dengkingnya untuk menzalimi orang yang didengki dan memutus hubungan dengannya, seperti kisah dua putra Adam dan saudara-saudara Yusuf.

Maka "dengki dan al-syuhhu" keduanya mengandung kebencian dan rasa tidak suka, sehingga keduanya mendorong untuk mencegah penunaian kewajiban dan berlaku zalim terhadap orang tersebut. Sebab perbuatan dalam kedua hal ini bersumber dari kebencian, berbeda dengan hawa nafsu yang perbuatannya bersumber dari kecintaan — seseorang mencintai sesuatu lalu mengikutinya dan melakukannya. Tujuan dari hawa nafsu itu adalah sesuatu yang bersifat ketiadaan, dan ketiadaan tidak

memberi manfaat. Namun niat itu memerintahkan sesuatu yang bersifat keberadaan, lalu perintahnya pun dituruti.

Ibnu Mas'ud menjadikan al-bukhl (pelit) sebagai sesuatu yang berada di luar al-syuhhu, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan al-syuhhu sebagai sesuatu yang memerintahkan kepada al-bukhl. Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa "al-syuhhu dan al-bukhl" adalah sama. Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir: al-syuhhu dalam bahasa Arab adalah al-bukhl dan menahan kelebihan harta. Namun pendapat itu tidak tepat; yang lebih berhak untuk diikuti adalah apa yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ibnu Mas'ud. Sebab "al-bakhl" (orang yang pelit) mungkin saja pelit dengan hartanya karena mencintai kenikmatan dan kesenangan yang ia peroleh darinya, dan mungkin pula ia tidak menikmati atau bersenang-senang dengannya, melainkan jiwanya sempit untuk menafkahkanya dan membenci hal itu – bahkan ia membenci untuk memanfaatkan hartanya sendiri meski hartanya berlimpah. Kondisi ini mungkin disertai rasa senang dalam mengumpulkan harta dan cinta memandangnya, dan mungkin pula tanpa ada rasa senang sama sekali. Bahkan ia membenci untuk berbuat baik kepada siapa pun, sehingga jika orang lain hendak memberi sesuatu, ia pun membenci hal itu – bukan karena benci kepada pemberi atau penerima, melainkan karena benci kepada kebaikan itu sendiri. Ini boleh jadi juga disertai kebencian dan kedengkian terhadap penerima atau pemberinya. Inilah yang disebut "al-syuhhu," dan inilah yang pasti mendorong kepada al-bukhl. Namun tidak setiap al-bukhl bersumber dari al-syuhhu. Maka setiap orang yang memiliki al-syuhhu pasti pelit, tetapi tidak setiap orang yang pelit memiliki al-syuhhu.

Al-Khaththabi berkata: "Al-syuhhu lebih kuat maknanya dalam hal penahanan dibanding al-bukhl. Al-bukhl hanya terkait dengan hal-hal tertentu dan benda-benda khusus, sedangkan al-syuhhu bersifat umum, seolah-olah merupakan sifat yang melekat pada manusia dari tabiat dan pembawaannya." Al-Khaththabi juga mengutip pendapat sebagian ulama yang menyatakan: "Al-bukhl adalah seseorang yang menahan hartanya, sedangkan al-syuhhu adalah menahan harta dan kebajikannya." Ada juga yang berpendapat: "Al-syuhhu adalah kikir terhadap kebajikan orang lain untuk orang lain, sedangkan al-bukhl adalah kikir terhadap kebajikannya sendiri untuk orang lain."

Adapun orang-orang yang mengikuti syahwat dan mengikuti hawa nafsu mereka, mereka mencintai dan menginginkan hal itu, lalu mereka mengikuti kecintaan dan keinginan mereka tanpa ilmu. Mereka tidak mempertimbangkan apakah hal itu bermanfaat atau justru membahayakan mereka pada akhirnya. Karena itulah Allah berfirman: **"Maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka"** (Al-Qashash: 50). Kemudian Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50).

"Mengikuti hawa nafsu" memiliki berbagai tingkatan. Di antaranya adalah orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyembah selain Allah berdasarkan apa yang mereka anggap baik, tanpa ilmu dan tanpa dalil. Sebagaimana Allah berfirman: **"Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?"** (Al-Furqan: 43), yakni ia menjadikan sesembahan yang ia ibadahi adalah apa yang ia inginkan dari berbagai sesembahan. Bukan berarti hawa nafsunya itu sendiri

adalah tuhan — sebab tidak setiap orang yang menginginkan sesuatu lantas menyembahnya, karena hawa nafsu itu bermacam-macam. Maksudnya adalah bahwa sesembahan yang ia ibadahi adalah apa yang ia inginkan, sehingga ibadahnya mengikuti hawa nafsu dirinya dalam beribadah. Ia tidak menyembah apa yang seharusnya disembah dan tidak melakukan ibadah yang diperintahkan kepadanya.

Inilah keadaan "ahli bid'ah": mereka menyembah selain Allah dan membuat-buat ibadah yang mereka klaim sebagai ibadah kepada Allah. Sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka, sebab salah seorang dari mereka mengikuti kecintaan dirinya, perasaannya, pengalaman batinnya, dan hawa nafsunya tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang terang. Seandainya ia mengikuti ilmu dan kitab yang terang, niscaya ia tidak menyembah kecuali Allah dengan apa yang Allah kehendaki, bukan dengan perkara-perkara yang baru dan bid'ah.

Tujuan dari pembahasan ini adalah: sesembahan itu sangat banyak dan ibadah-ibadah kepadanya beragam. Secara keseluruhan, setiap apa yang diinginkan dan dicintai seseorang pasti ia bayangkan dalam dirinya. Gambaran imajinatif ini mendorongnya kepada yang dicintainya dan kepada konsekuensi-konsekuensi cinta. Barangsiapa menyembah selain Allah, maka setan pun menampakkan dirinya dalam wujud yang ia sembah. Hal ini banyak terjadi dan terus berlangsung dari dulu hingga kini. Karena itulah setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah, sesungguhnya ia menyembah setan. Karena itulah setan mengiringi matahari saat terbit, terbenam, dan saat tepat di tengah langit, agar sujud orang yang menyembahnya itu tertuju kepada setan.

"Setan-setan" dahulu menampakkan diri dalam wujud yang disembah, sebagaimana mereka dahulu berbicara kepada manusia melalui berhala-berhala yang mereka sembah. Demikian pula di zaman kita, banyak orang yang mengaku Islam, orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah dengan sebagian orang yang mereka agungkan — baik yang masih hidup maupun yang sudah mati — dari kalangan para syaikh dan selainnya. Mereka berdoa dan memohon pertolongan kepada orang tersebut semasa hidupnya dan setelah kematiannya. Lalu mereka melihat orang itu seolah datang dan berbicara kepada mereka serta mengabulkan kebutuhan mereka. Padahal itu tidak lain adalah setan yang menjelma dalam wujudnya untuk menyesatkan orang musyrik tersebut.

Orang-orang yang terbelenggu oleh "cinta yang berlebihan" senantiasa diperlihatkan oleh setan gambaran orang yang dicintainya, atau setan menjelma dalam wujudnya. Orang itu terus-menerus melihat wujud kekasihnya meski ia telah jauh atau bahkan telah mati — itulah yang ditampilkan setan ke dalam hatinya. Karena itu, jika seorang hamba mengucapkan zikir kepada Allah yang membuat waswas sang pembisik menghilang, maka gambaran setan itupun sirna. Wujud orang yang dicintai terkadang begitu menguasai orang yang mencintainya hingga ia tidak melihat selainnya dan tidak mendengar selain suaranya, sehingga seluruh perhatian jiwanya tertuju kepadanya.

Orang-orang yang menempuh jalan kecintaan kepada Allah dengan cara yang kurang sempurna, sebagian dari mereka mengalami keadaan yang disebut "al-ishthilam" (keterlarutan) dan "al-fana" (pelenyapan diri) — ia tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya hingga lupa akan kecintaannya itu sendiri, tenggelam

dalam karunia-Nya hingga lupa akan pengenalan dirinya, tenggelam dalam yang diingat hingga lupa akan zinkirnya, sehingga ia tidak merasakan sesuatu pun dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, firman-Nya, perintah, dan larangan-Nya.

Di antara mereka ada yang kemudian beralih dari kondisi ini kepada "al-ittihad" (penyatuan dengan Tuhan), lalu berkata: "Aku adalah Dia dan Dia adalah aku, dan aku adalah Allah." Banyak para penempuh jalan spiritual menyangka bahwa inilah puncak capaian para salik dan bahwa inilah "tauhid" yang merupakan ujung setiap perjalanan spiritual. Mereka keliru dalam hal ini; bahkan ini sejenis dengan perkataan orang-orang Nasrani. Mereka tersesat karena mereka tidak menempuh jalan syariat dalam aspek batin, dalam hal berita dari Allah dan perintah-Nya. Pembahasan tentang hal ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Tujuan yang ingin disampaikan adalah: orang-orang yang mengikuti syahwat mereka — baik berupa wujud (orang yang dicintai), makanan, minuman, maupun pakaian — hati salah seorang dari mereka dikuasai oleh apa yang ia inginkan hingga menundukkan dan memperbudaknya. Ia pun tetap menjadi tawanan hawa nafsunya yang mengendalikannya sesuka hati. Karena itulah sebagian ulama salaf berkata: *"Tidaklah aku lebih khawatir terhadap seorang pemuda yang tekun beribadah dari ancaman seekor singa buas yang menerkamnya, daripada aku khawatir terhadapnya dari seorang anak kecil yang duduk di sisinya."* Hal itu karena jiwa yang bersih yang memiliki kelembutan "riyadhah" (latihan spiritual), namun belum sepenuhnya tertarik kepada kecintaan dan ibadah kepada Allah, dan belum tegak padanya rasa takut kepada Allah yang sempurna yang memalingkannya dari hawa nafsunya — apabila jiwa seperti itu

berada di bawah pengaruh suatu wujud (gambaran), maka wujud itu akan menguasainya sebagaimana singa buas menguasai mangsanya. Singa menangkap mangsanya dengan paksaan dan mangsa tidak mampu melepaskan diri. Demikian pula wujud-wujud yang dicintai yang dibayangkan seseorang dalam hatinya akan menelan hatinya dan menguasainya, sehingga hatinya tidak mampu menolak. Hatinya pun tetap tenggelam dalam wujud itu melebihi tenggelamnya mangsa dalam perut singa – sebab yang dicintai dan dikehendaki adalah tujuan jiwa yang memiliki kekuasaan pemaksa atasnya.

"Hati" tenggelam dalam apa yang menguasainya: bisa berupa yang dicintai, bisa berupa yang ditakuti – sebagaimana tampak pada kecintaan terhadap harta, kedudukan, dan wujud-wujud (orang-orang). Orang yang dilanda rasa takut terhadap sesuatu, hati dan akalinya tetap tenggelam di dalamnya sebagaimana orang yang tenggelam dalam air. Sebagaimana jasad-jasad dikuasai oleh benda-benda yang mengitarinya, hati pun dikuasai oleh gambaran-gambaran ketakutan, kecintaan, dan kebencian yang terbayang padanya. Yang dicintai selalu dicari, yang dibenci selalu ditolak, harapan berkaitan dengan yang dicintai, dan rasa takut berkaitan dengan yang dibenci. Tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Allah. **"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia kehendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang"** (Yunus: 107). **"Dan segala nikmat yang ada padamu**

adalah dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu memohon pertolongan" (An-Nahl: 53).

Apabila seorang hamba berdoa kepada Tuhannya agar diberi apa yang ia inginkan dan dihindarkan dari apa yang ia takuti, Allah menanamkan dalam hatinya keimanan, kecintaan, pengenalan, tauhid, harapan, kehidupan hati, dan penerangan dengan cahaya iman — yang boleh jadi lebih bermanfaat baginya daripada permintaan itu jika permintaan itu berupa perhiasan dunia. Namun apabila ia memohon agar Allah menolongnya untuk berzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya beserta hal-hal yang mengikutinya, maka di sini yang diminta boleh jadi lebih bermanfaat daripada permohonan itu sendiri — yaitu doa itu sendiri. Sedangkan yang diminta adalah zikir, syukur, dan penegakan ibadah dengan sebaik-baiknya, serta selainnya. Hal ini akan dipaparkan secara luas di tempat lain.

Tujuan yang ingin disampaikan adalah: hati terkadang diselimuti dan dikuasai oleh apa yang diinginkan dan dicintai oleh seorang hamba, serta apa yang ia takuti dan khawatiri, siapa pun itu. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan hati mereka dalam keadaan lalai tentang ini, dan mereka mempunyai amalan-amalan lain selain itu yang mereka tetap mengerjakannya"** (Al-Mu'minun: 63). Hati mereka tenggelam dalam apa yang melalaikan mereka dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka, sehingga kelalaian itu menghalangi mereka dari mengingat Allah dan hari akhirat beserta segala kenikmatan dan azab yang pedih di sana.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan"** (Al-

Mu'minun: 54) — yakni dalam apa yang menyelimuti hati mereka berupa kecintaan kepada harta dan anak-anak yang menghalangi mereka dari bersegera dalam kebaikan dan amal saleh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Celakalah orang-orang yang berdusta" "(yaitu) orang-orang yang dalam keadaan lalai"** (Adz-Dzariyat: 10-11) — yakni lalai dari urusan akhirat, sehingga mereka berada dalam keadaan yang menyelimuti hati mereka berupa kecintaan terhadap dunia dan perhiasannya, lalai dari urusan akhirat dan tujuan penciptaan mereka.

Hal ini serupa dengan firman Allah: **"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas"** (Al-Kahfi: 28). Maka keadaan yang menyelimuti hati itu berasal dari mengikuti hawa nafsu, dan al-sahwu (kelupaan) sejenis dengan al-ghaflah (kelalaian). Karena itu sebagian ulama berkata: "Al-sahwu adalah terlupakan dari sesuatu dan berpalingnya hati darinya." Inilah inti dari segala keburukan: "al-ghaflah" dan "al-syahwah."

"Al-ghaflah" dari Allah dan hari akhirat menutup pintu kebaikan yang berupa zikir dan kewaspadaan. "Al-syahwah" membuka pintu keburukan, kelupaan, dan rasa takut. Maka hati pun tetap terbenam dalam apa yang ia inginkan dan ia takuti, lalai dari Allah, mencari selain-Nya, terlupa dari mengingat-Nya, tersibukkan dengan selain Allah, urusannya pun tercerai-berai, dan kecintaan terhadap dunia pun menyelubungi hatinya.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba*

dirham, celakalah hamba permadani mewah, celakalah hamba jubah indah. Celakalah ia dan terjungkirilah ia. Dan jika tertusuk duri semoga tidak bisa dicabut. Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia marah."

Beliau menyebutnya sebagai "hamba" dari apa yang membuatnya ridha jika ada dan marah jika tiada, sehingga ia menjadi hamba dinar dan hamba dari apa yang disebutkan dalam hadis ini. "Al-qathifah" adalah sesuatu yang didudukinya — ia menjadi pelayannya. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: *"Kenakanlah pakaian yang melayanimu, dan jangan kenakan pakaian yang justru engkau melayaninya."* Ia seperti permadani yang engkau duduki. "Al-khamishshah" adalah jubah yang diselendangkan — ini adalah bagian dari harta yang paling rendah nilainya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya sebagai peringatan terhadap yang lebih tinggi darinya. Orang itu adalah hamba bagi semua itu: padanya ada berbagai tuan yang berbeda-beda dan sekutu-sekutu yang saling berselisih.

Karena itu beliau bersabda: *"Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia marah."* Sesuatu yang membuat seseorang ridha jika ada dan marah jika tidak ada, maka ia adalah hambanya. Sebab seorang hamba ridha jika terhubung dengan tuannya dan marah jika terputus darinya.

"Sesembahan yang haq" — yang tidak ada sesembahan selain Dia — apabila seorang mukmin menyembah dan mencintainya, maka ia mendapatkan dalam hatinya keimanan, tauhid, kecintaan, zikir, dan ibadah, sehingga ia ridha dengan itu. Dan jika ia terhalang dari itu, ia marah. Demikian pula orang yang mencintai sesuatu, ia pasti membayangkannya dalam hatinya dan menginginkan kedekatan dengannya semaksimal mungkin.

Al-Junaid berkata: *"Seorang hamba tidaklah menjadi hamba sejati hingga ia merdeka dari segala selain Allah Ta'ala."* Ini selaras dengan hadis tersebut, sebab ia tidak akan menjadi hamba Allah yang murni, yang mengikhlaskan agamanya seluruhnya hanya untuk Allah, hingga ia tidak menjadi hamba bagi selain-Nya, tidak ada sedikit pun dalam dirinya cabang dari penghambaan kepada selain Allah. Apabila ada sesuatu selain Allah yang membuatnya ridha dan marah, maka ia adalah hamba bagi selain itu. Dalam dirinya terdapat kesyirikan sebanding dengan kecintaannya dan ibadahnya kepada selain Allah tersebut.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Demi Allah, tidaklah seseorang sungguh-sungguh dalam penghambaan kepada Allah jika ada satu pun makhluk yang memiliki pengaruh ketuhanan atasnya."*

Zaid bin 'Amr bin Nufail berkata dalam syairnya:

*Apakah kepada satu Tuhan ataukah seribu tuhan aku tunduk,
tatkala semua urusan terbagi-bagi?*

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadis Asma' binti 'Umais, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang sombong dan angkuh serta melupakan Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang berlaku sewenang-wenang dan melampaui batas serta melupakan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang lalai dan terlupa serta melupakan kubur dan kebinasaan. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang durhaka dan melampaui batas serta melupakan awal dan akhir. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang menipu dunia dengan agama. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang menipu agama dengan syubhat."*

Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang dikuasai oleh ambisi yang menghinakannya dan menyimpangkannya dari kebenaran. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang dikendalikan oleh ketamakan. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang disesatkan oleh hawa nafsu." At-Tirmidzi berkata: hadis ini gharib. Dan hadis shahih yang telah disebutkan sebelumnya memperkuatnya. Wallahu a'lam. Demikian pula banyak hadis dan atsar yang diriwayatkan dengan makna yang serupa.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165). Dan orang yang mengejar kedudukan — meskipun dengan cara yang batil — merasa ridha dengan ucapan yang memuji dan mengagungkannya meskipun itu dusta, dan merasa marah dengan ucapan yang mencela dan mengkritiknya meskipun itu benar.

Orang beriman merasa puas dengan kata-kata kebenaran, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan dirinya, dan merasa marah dengan kata-kata kebatilan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan dirinya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai kebenaran, kejujuran, dan keadilan, serta membenci kebohongan dan kezaliman. Maka apabila dikatakan: kebenaran, kejujuran, dan keadilan yang dicintai Allah, ia pun mencintainya meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya, karena hawa nafsunya telah tunduk kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dan apabila dikatakan: kezaliman dan kebohongan, maka Allah membencinya dan orang beriman pun membencinya meskipun hal itu sesuai dengan hawa nafsunya.

Demikian pula pencari harta, meskipun dengan cara yang batil, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada yang mencela kamu dalam (pembagian) sedekah; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, tiba-tiba mereka marah."** (At-Taubah: 58). Merekalah yang dimaksud dalam sabda Nabi: *"Celakalah hamba dinar."* dan seterusnya.

Maka bagaimana jadinya apabila hati dikuasai oleh sesuatu yang lebih memperbudak daripada dirham dan dinar, berupa syahwat, hawa nafsu, dan hal-hal yang dicintai yang menarik hati dari kesempurnaan cintanya kepada Allah dan ibadahnya, karena di dalamnya terdapat persaingan dan kemusyrikan dengan makhluk. Bagaimana semua itu mendorong hati dan memalingkannya dari kesempurnaan cintanya kepada Tuhannya, ibadahnya, dan rasa takutnya kepada-Nya? Sebab setiap yang dicintai menarik hati pecintanya ke arahnya dan memalingkannya dari mencintai selain yang dicintainya. Demikian pula yang dibenci mendorongnya, menjauhkannya, dan menyibukkannya dari beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu, Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dan kitab-kitab lainnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Bukanlah kemiskinan yang aku takutkan atas kalian. Sesungguhnya yang aku takutkan atas kalian adalah dunia, hingga apabila hati salah seorang dari kalian telah menyimpang, tidak ada yang menyimpangkannya kecuali dunia itu."*

Demikian pula orang-orang yang mencintai seseorang, seperti para sahabatnya, dan orang-orang yang membencinya seperti musuh-musuhnya. Orang-orang yang mencintainya akan

menariknya ke arah mereka. Apabila kecintaan mereka kepadanya bukan karena Allah, maka hal itu akan memutusnya dari Allah. Sedangkan orang-orang yang membencinya akan menyakitinya dan memusuhinya sehingga menyibukkannya dengan gangguan mereka dari Allah.

Andaipun para sahabatnya yang mencintainya karena selain Allah berbuat baik kepadanya, kebaikan mereka itu akan menimbulkan kecintaannya kepada mereka dan menarik hatinya kepada mereka meskipun ia tidak dalam keadaan istiqamah, dan mengharuskannya untuk membalas kebaikan mereka, sehingga mereka memutusnya dari Allah dan ibadahnya.

Maka fitnah tidak akan lenyap dari hati kecuali apabila agama seorang hamba seluruhnya hanya untuk Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, sehingga cintanya karena Allah dan kepada apa yang dicintai Allah, bencinya karena Allah dan kepada apa yang dibenci Allah, demikian pula loyalitas dan permusuhannya. Jika tidak demikian, maka kecintaan makhluk menariknya, dan kecintaan makhluk kepadanya menjadi sebab yang menarik mereka kepadanya. Terkadang yang satu lebih kuat dan terkadang yang lain lebih kuat.

Apabila ia mampu menguasai hawa nafsunya, maka orang yang dikuasai hawa nafsu beserta hal-hal yang dicintainya tidak akan dapat menariknya, karena ia menguasai hawa nafsunya dan melarang dirinya dari hawa nafsu disebabkan adanya rasa takut kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya dalam hatinya yang mencegahnya dari terseret kepada hal-hal yang dicintai.

Adapun kecintaan manusia kepadanya, itu mengharuskan mereka menariknya dengan kekuatan mereka ke arah mereka.

Apabila dalam dirinya tidak ada kekuatan untuk menolak mereka dari dirinya berupa kecintaan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka mereka akan menarik dan membawanya ke arah mereka, seperti cinta istri Al-'Aziz kepada Nabi Yusuf 'alaihissalam. Karena kekuatan Yusuf, kecintaannya kepada Allah, keikhlasannya, dan rasa takutnya lebih kuat daripada kecantikan istri Al-'Aziz, pesona, dan cintanya kepada wanita itu. Ini adalah kondisi ketika seseorang mencintai penampilannya, padahal di sini pendorong itu kuat dari kedua pihak. Maka yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah. Adapun umumnya manusia dalam hal kecintaan dari kedua pihak, biasanya terjadi sebagian keburukan di antara mereka.

Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan, karena yang ketiganya adalah setan."*

Terkadang mereka mencintainya karena ilmunya, agamanya, kebbaikannya, atau hal lainnya. Fitnah dalam hal ini lebih besar, kecuali apabila dalam dirinya terdapat kekuatan iman, rasa takut, dan tauhid yang sempurna. Sebab fitnah ilmu, kedudukan, dan penampilan adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah.

Bersamaan dengan itu, mereka menuntut darinya pemenuhan tujuan mereka. Jika tidak dipenuhi, kecintaan berkurang, atau timbul semacam kebencian, bahkan mungkin bertambah atau berujung pada terlepasnya kecintaan sehingga ia menjadi orang yang dibenci setelah sebelumnya dicintai.

Para sahabat seseorang senang memanfaatkan dan menggunakannya untuk kepentingan mereka hingga ia seperti budak bagi mereka. Sedangkan musuh-musuhnya berusaha

menyakiti dan merugikannya. Para sahabat itu menuntut darinya keuntungan mereka meskipun itu merugikannya dan merusak agamanya, tanpa mereka pedulikan. Dan sedikit sekali di antara mereka yang bersyukur.

Kedua golongan itu sejatinya tidak bermaksud memberikan manfaat kepadanya atau menolak bahaya darinya, melainkan hanya mengejar kepentingan mereka melalui dirinya. Apabila seseorang tidak menjadi hamba Allah, tidak bertawakkal kepada-Nya, tidak berwala kepada-Nya, tidak berteman karena-Nya, dan tidak bermusuhan karena-Nya, niscaya kedua golongan itu akan melahapnya dan hal itu berujung pada kehancurannya di dunia dan akhirat.

Inilah yang sudah dikenal dari keadaan anak cucu Adam dan apa yang terjadi di antara mereka berupa peperangan, perselisihan, perbedaan, dan fitnah. Satu kaum berwala kepada si Zaid dan bermusuhan dengan si Umar, sementara kaum yang lain sebaliknya, demi kepentingan masing-masing. Apabila mereka telah memperoleh kepentingan mereka dari orang yang mereka walai dan apa yang mereka cari dari si Zaid, mereka berpaling kepada si Umar. Demikian pula para pendukung si Umar, sebagaimana yang terjadi di antara berbagai kelompok manusia.

Demikian pula pemimpin dari kedua pihak cenderung kepada mereka yang memihaknya. Jika loyalitas itu bukan karena Allah, maka mereka lebih berbahaya baginya daripada para musuhnya. Sebab para musuh hanya bertujuan merusak dunianya: entah dengan membunuhnya, mengambil hartanya, atau mencabut jabatannya. Semua ini adalah kerugian duniawi yang tidak berarti apabila hamba tersebut selamat agamanya. Ini adalah kebalikan dari keadaan ahli dunia dan para pecintanya yang tidak

menghiraukan rusaknya agama mereka selama dunia mereka aman.

Adapun agama seorang hamba yang ada antara dirinya dengan Allah, mereka tidak mampu menjangkaunya. Sedangkan para walinya yang berwala kepadanya demi kepentingan, mereka hanya menginginkan rusaknya agamanya dengan cara memintanya membantu kepentingan mereka dan sebagainya. Apabila ia tidak melakukan itu, mereka berbalik menjadi musuh. Maka ia pun mendapat gangguan dari dua arah: dari arah perpisahan dengan mereka, dan dari arah permusuhan mereka.

Permusuhan mereka lebih berat baginya daripada permusuhan para musuhnya, karena mereka telah menyaksikan dan mengetahui darinya apa yang tidak diketahui oleh para musuhnya, lalu mereka memanfaatkan hal itu untuk menghasut orang lain agar memusuhinya sehingga permusuhan pun berlipat ganda.

Apabila ia tidak ingin berpisah dari mereka, ia harus bermudahanah dan membantu mereka dalam apa yang mereka inginkan meskipun di dalamnya terdapat kerusakan agamanya. Jika ia membantu mereka untuk meraih kedudukan duniawi, ia pun mendapat bagian yang besar dan porsi penuh dari kezaliman dan kecurangan mereka. Mereka juga menuntut darinya agar membantu kepentingan mereka meskipun kepentingan dunianya sendiri hilang, apalagi kepentingan agamanya jika ada padanya atau di sisinya. Sebab manusia memang zalim lagi bodoh, tidak menuntut kecuali hawa nafsunya.

Jika ia tidak bisa, di sisi lain ia harus berbuat baik kepada mereka, bersabar atas gangguan mereka, memenuhi kebutuhan mereka karena Allah, meminta pertolongan kepada Allah atas

mereka dengan sepenuhnya, dan bertawakkal kepada Allah sepenuhnya. Jika tidak, mereka akan merusak agama dan dunianya, sebagaimana yang tampak nyata pada orang-orang yang mengejar kepemimpinan duniawi. Ia dituntut untuk melakukan kezaliman dan kemaksiatan demi meraih kepemimpinan itu, mereka memperindah pandangan tersebut baginya, dan memusuhinya apabila ia tidak ikut bersama mereka, sebagaimana hal itu pernah terjadi pada banyak orang.

Hal ini juga berlaku pada orang yang mencintai seseorang karena penampilannya: ia pun melayaninya, mengagungkannya, memberinya apa yang ia mampu, dan menuntut darinya hal-hal yang haram yang merusak agamanya. Demikian pula orang yang mencintai penganut suatu bid'ah karena ia penyeru kepada bid'ah tersebut: ia dipaksa untuk membela kebatilan yang ia sendiri tahu itu batil, atau kalau tidak, orang itu akan memusuhinya.

Itulah mengapa para ulama kaum kafir dan ahli bid'ah, meskipun mereka tahu bahwa mereka berada di atas kebatilan, tetap membela kebatilan itu demi para pengikut dan pecinta mereka, serta memusuhi ahli kebenaran dan mencela jalan mereka.

Maka barangsiapa mencintai selain Allah dan berwala kepada selain-Nya, ia akan membenci pecinta Allah dan wali-Nya. Dan barangsiapa mencintai seseorang bukan karena Allah, maka bahaya para sahabatnya lebih besar baginya daripada bahaya musuh-musuhnya. Sebab musuh-musuhnya hanya berusaha menghalanginya dari hal yang dicintai di dunia itu, sedangkan terhalangnya dari hal itu adalah rahmat baginya. Sementara para sahabatnya justru membantunya untuk menolak rahmat itu dan menghilangkannya darinya. Maka persahabatan macam apakah

ini? Mereka pun menginginkan kelangsungan hal yang dicintai itu agar bisa mereka gunakan untuk kepentingan dan keinginan mereka. Keduanya sama-sama merugikannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan segala hubungan antara mereka terputus."** (Al-Baqarah: 166).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata dari Laits, dari Mujahid: "Itulah kasih sayang yang terjalin bukan karena Allah, dan ikatan-ikatan yang ada di antara mereka di dunia."

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi penyesalan bagi mereka; dan mereka tidak akan keluar dari neraka." (Al-Baqarah: 167).

Amal-amal yang diperlihatkan Allah kepada mereka sebagai penyesalan adalah amal-amal yang mereka lakukan satu sama lain di dunia bukan karena Allah, di antaranya loyalitas, persahabatan, dan kecintaan bukan karena Allah. Maka seluruh kebaikan ada dalam menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Pembahasan:

Di antara hal yang memperkuat perkara-perkara ini adalah bahwa pencinta menarik dan yang dicintai pun menarik.

Barangsiapa mencintai sesuatu, sesuatu itu menariknya ke arahnya sesuai kadar kekuatannya. Barangsiapa mencintai suatu penampilan, penampilan itu menariknya kepada yang dicintai yang ada di luar sesuai kadar kekuatannya. Sebab pencinta adalah faktor pelaku ('illah fa'iliyyah) dan yang dicintai adalah faktor tujuan ('illah ghaiyyah). Keduanya masing-masing memiliki pengaruh dalam mewujudkan akibatnya.

Pencinta menarik yang dicintai melalui gambaran yang ada dalam hati pencinta yang ia bayangkan. Gambaran itulah yang menariknya, dalam arti tertariknya ia kepada gambaran tersebut, bukan bahwa gambaran itu sendiri yang berkehendak dan berbuat. Sebab pada yang dicintai terdapat makna yang sesuai yang menghendaki tertariknya pencinta kepadanya, sebagaimana manusia tertarik kepada makanan untuk dimakan, kepada wanita untuk digauli, kepada sahabatnya untuk berteman. Demikian pula hati para pecinta Allah dan Rasul-Nya tertarik kepada Allah dan Rasul-Nya serta hamba-hamba-Nya yang saleh, karena sifat-sifat yang Allah Subhanahu wa Ta'ala miliki yang menjadikan-Nya berhak untuk dicintai dan disembah.

Bahkan tidak boleh ada satupun dari wujud yang ada yang dicintai karena zatnya sendiri kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala semata. Setiap yang dicintai di alam ini hanya boleh dicintai karena sesuatu yang lain, bukan karena zatnya sendiri. Sedangkan Tuhan Yang Maha Tinggi adalah yang wajib dicintai karena Diri-Nya sendiri. Inilah salah satu makna dari sifat ketuhanan-Nya. **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa."** (Al-Anbiya': 22). Sebab mencintai sesuatu karena zatnya sendiri adalah kemusyrikan. Maka tidak ada yang boleh dicintai karena zatnya sendiri kecuali Allah, karena hal

itu merupakan kekhususan ketuhanan-Nya. Tidak ada yang berhak atas itu kecuali Allah semata. Setiap yang dicintai selain-Nya, apabila tidak dicintai karena-Nya atau karena apa yang dicintai karena-Nya, maka kecintaan itu adalah kecintaan yang rusak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan dalam jiwa kecintaan kepada makanan dan kecintaan kepada wanita karena di situ terdapat pemeliharaan tubuh dan kelangsungan hidup manusia. Sebab kalaulah bukan karena kecintaan kepada makanan, manusia tidak akan makan sehingga tubuh mereka rusak. Dan kalaulah bukan karena kecintaan kepada wanita, mereka tidak akan menikah sehingga keturunan pun terputus. Tujuan dari adanya hal itu adalah kelangsungan hidup masing-masing dari mereka agar mereka dapat menyembah Allah semata dan Dia menjadi yang dicintai dan disembah karena Zat-Nya, yang tidak ada selain-Nya yang berhak atas itu.

Para nabi dan orang-orang saleh dicintai sebagai ikutan dari kecintaan kepada-Nya. Sebab di antara kesempurnaan cinta kepada-Nya adalah mencintai apa yang Dia cintai. Allah mencintai para nabi dan orang-orang saleh, serta mencintai amal-amal saleh. Maka mencintai hal-hal itu karena Allah merupakan bagian dari kesempurnaan mencintai-Nya. Adapun mencintai bersama-Nya, itu adalah kecintaan kaum musyrikin yang mencintai tandingan-tandingan mereka seperti mencintai Allah.

Maka apabila makhluk dicintai karena Allah, kecintaan itu menarik kepada kecintaan Allah. Apabila dua orang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu di atas itu dan berpisah di atas itu pula, masing-masing menarik yang lain kepada kecintaan Allah. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hadits qudsi: *"Kecintaan-Ku telah pasti bagi orang-orang yang saling*

mencintai karena Aku, kecintaan-Ku telah pasti bagi orang-orang yang saling duduk bersama karena Aku, kecintaan-Ku telah pasti bagi orang-orang yang saling memberi karena Aku. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan nabi dan bukan syuhada, yang para nabi dan syuhada itu iri kepada mereka karena kedekatan mereka dengan Allah. Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena ruh Allah bukan karena harta yang mereka saling tukarkan, bukan pula karena hubungan kerabat yang mereka jalin. Sesungguhnya pada wajah-wajah mereka terdapat cahaya, mereka berada di atas kursi-kursi dari cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut, dan mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih."

Sebab apabila engkau mencintai seseorang karena Allah, maka Allah adalah yang dicintai karena Zat-Nya sendiri. Setiap kali engkau membayangkannya dalam hatimu, engkau membayangkan kekasih Al-Haq, lalu engkau mencintai-Nya sehingga bertambahlah kecintaanmu kepada Allah. Sebagaimana apabila engkau mengingat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para nabi sebelumnya, para rasul, serta para sahabat mereka yang saleh dan membayangkan mereka dalam hatimu, maka hal itu menarik hatimu kepada kecintaan Allah yang telah memberi nikmat kepada mereka dan melalui mereka, apabila engkau mencintai mereka karena Allah.

Yang dicintai karena Allah menarik kepada kecintaan Allah, dan orang yang mencintai karena Allah apabila ia mencintai seseorang karena Allah, maka Allah adalah kekasihnya, sehingga ia ingin menariknya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka setiap orang yang mencintai karena Allah dan yang dicintai karena Allah sama-sama menarik kepada Allah.

Begitu pula apabila kecintaan itu bukan karena Allah, misalnya apabila dua orang saling mencintai satu sama lain karena penampilan, seperti seorang wanita dengan seorang pria. Pencinta mencari yang dicintai dan yang dicintai mencari pencinta melalui tertariknya yang dicintai. Apabila keduanya saling mencintai, masing-masing menjadi penarik sekaligus yang ditarik dari dua arah, sehingga pertemuan pun menjadi keniscayaan.

Apabila kecintaan hanya dari satu pihak, pencinta menarik yang dicintai dan yang dicintai menariknya, namun yang dicintai tidak bermaksud menariknya sementara pencinta bermaksud menariknya dan tertarik. Inilah yang menimbulkan pengaruh pada yang dicintai: entah berupa bayangan yang terbentuk dalam hatinya sehingga ia pun tertarik, atau ia tertarik tanpa adanya kecintaan, sebagaimana seorang pria memakan makanan, mengenakan pakaian, menempati rumah, dan semacamnya dari hal-hal yang dicintai yang tidak memiliki kehendak.

Adapun hewan, sebagiannya mencintai sebagian yang lain karena menjadi sebab kebaikan kepadanya. Jiwa-jiwa memang diciptakan dengan fitrah mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya. Namun ini sejatinya adalah kecintaan kepada kebaikan itu sendiri, bukan kepada orang yang berbuat baik. Seandainya kebaikan itu terputus, kecintaan itu pun lenyap dan bahkan mungkin membekas kebencian, karena kecintaan itu bukan karena Allah. Sebab barangsiapa mencintai seseorang karena orang itu memberinya, ia sejatinya hanya mencintai pemberian itu. Barangsiapa berkata bahwa ia mencintai orang yang memberinya karena Allah, maka itu adalah dusta, mustahil, dan kebohongan. Demikian pula barangsiapa mencintai seseorang karena orang itu

menolongnya, ia sejatinya hanya mencintai pertolongan itu, bukan penolong itu.

Semua ini adalah bagian dari mengikuti hawa nafsu, karena ia sejatinya hanya mencintai apa yang sampai kepadanya berupa manfaat atau penolakan mudarat. Ia hanya mencintai manfaat itu dan penolakan mudarat itu, dan mencintainya karena merupakan sarana kepada yang dicintainya. Ini bukan kecintaan karena Allah, bukan pula kecintaan kepada zat yang dicintai.

Di atas landasan inilah umumnya kecintaan para makhluk satu sama lain berjalan. Mereka tidak akan diberi pahala atas kecintaan semacam ini di akhirat, bahkan tidak bermanfaat bagi mereka. Bahkan terkadang hal itu mengantarkan kepada kemunafikan dan mudahanah, sehingga di akhirat mereka termasuk dalam golongan: **"orang-orang yang saling berkasih sayang yang sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67).

Yang bermanfaat bagi mereka di akhirat hanyalah kecintaan karena Allah dan demi Allah semata. Adapun orang yang mengharap manfaat dan pertolongan dari seseorang kemudian mengklaim bahwa ia mencintainya karena Allah, maka itu adalah bisikan-bisikan jiwa dan kemunafikan dalam perkataan.

Yang bermanfaat bagi seorang hamba adalah kecintaan karena Allah kepada apa yang Allah cintai dari makhluk-Nya, seperti para nabi dan orang-orang saleh, karena mencintai mereka mendekatkan kepada Allah dan kecintaan-Nya. Merekalah yang berhak mendapat kecintaan Allah kepada mereka.

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberi kepada orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan, sementara

meninggalkan orang-orang lain yang lebih dicintainya daripada yang diberi, menyerahkan mereka kepada keimanan yang ada dalam hati mereka. Beliau hanya memberi orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan itu karena adanya kegelisahan dan keguncangan dalam hati mereka, agar apa yang diberikan kepada mereka menjadi sebab untuk menarik hati mereka agar mencintai Islam sehingga mereka mencintai Allah. Tujuan beliau adalah mengajak hati kepada kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memalingkannya dari kebalikan itu.

Oleh karena itu beliau memberi kepada orang-orang tertentu karena khawatir Allah akan menelungkupkan mereka di atas wajah mereka dalam neraka, sehingga beliau mencegah mereka melalui pemberian itu dari hal-hal yang beliau tidak sukai dari mereka. Beliau memberi karena Allah dan menahan karena Allah.

Beliau telah bersabda: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."*

Dan dalam Shahih Al-Bukhari, dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku hanyalah seorang pembagi. Aku tidak memberi siapapun dan tidak menahan dari siapapun. Akan tetapi aku meletakkan di tempat sebagaimana aku diperintahkan."*

Gambaran yang dicintai yang terbayangkan dalam jiwa membuat pencinta bergerak karenanya, berkehendak, mencintai, membenci, bergembira, dan lapang hati ketika mengingatnya dari jenis apapun. Gambaran itu pun tetap seperti pemimpin yang memerintah dan melarang baginya. Oleh karena itu seseorang mendapati dalam dirinya seolah gambaran itu menyapanya

dengan perintah, larangan, dan lain-lain, sebagaimana banyak orang yang bermimpi melihat orang yang dicintai dan dimuliakan yang memerintah, melarang, dan mengabarkan berbagai hal kepadanya.

Orang-orang musyrik, setan-setan menampakkan diri kepada mereka dalam rupa makhluk yang mereka sembah, lalu memerintah dan melarang mereka. Adapun orang-orang yang berpandangan tentang syahid (saksi batin) dan mereka yang mengaku menempuh jalan suluk, salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya ia disapa di dalam batinnya melalui lisan sang syahid." Sebagian dari mereka shalat di malam hari sementara sosok itu berada di hadapannya agar ia bisa menyaksikannya dalam cahaya. Sebagian lain menyaksikannya dalam keadaan mendengarkan sesuatu pada selain dirinya. Mereka menyangka bahwa mereka sedang disapa dan merasakan tambahan dalam hati mereka karenanya. Hal itu terjadi karena mereka membayangkan sosok tersebut dalam diri mereka sendiri, dan boleh jadi setan menjelma dalam rupanya, lalu mereka mendapati dalam diri mereka sebuah sapaan yang datang dari sosok itu, sehingga mereka berkata: "Kami telah disapa dari arahnya." Padahal meskipun yang disapa itu nyata adanya, siapakah yang menyapanya? Di sinilah letak pembeda yang sesungguhnya. Sesungguhnya sapaan itu tidak lain berasal dari bisikan setan dan nafsu. Terkadang mereka disapa dengan hal-hal yang baik sebagai suapan dari setan, dan mereka tidak disapa dengan apa yang mereka tahu itu batil agar mereka tidak lari darinya. Bahkan setan menyapa salah seorang dari mereka dengan apa yang ia pandang sebagai kebenaran.

Seorang rahib, ketika ia melatih dirinya, suatu ketika ia melihat dalam dirinya gambaran tritunggal, dan boleh jadi ia disapa darinya, karena sebelumnya ia telah membayangkan gambaran itu. Ketika jiwanya menjadi jernih melalui latihan spiritual, gambaran itu pun menampak kepadanya. Adapun seorang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia melihat Rasul dalam mimpinya sesuai kadar keimanannya, begitu pula ia melihat Allah Yang Maha Tinggi dalam mimpinya sesuai kadar keimanannya, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Karena itulah, banyak dari kalangan ahli zuhud dan ahli ibadah yang menjadi pembela orang-orang kafir, sambil mengklaim bahwa ia diperintahkan untuk itu dan disapa dengannya, serta menyangka bahwa Allah-lah yang memerintahkannya. Padahal Allah Maha Suci dari hal itu. Yang memerintahkannya tidak lain adalah nafsu dan setan, serta kemusyrikan yang bersarang dalam dirinya. Seandainya ia benar-benar ikhlas kepada Allah dalam beragama, niscaya tidak akan ada satu pun dari itu yang menimpanya. Sesungguhnya ini hanya terjadi pada orang yang di dalam ibadahnya terdapat kemusyrikan, atau ia memiliki bidah. Hal ini sama sekali tidak akan menimpa orang yang ikhlas dan berpegang teguh pada sunnah.

Jika "mimpi" terbagi atas **tiga bagian**: mimpi dari Allah, mimpi dari bisikan jiwa, dan mimpi dari setan, maka demikian pula apa yang disampaikan ke dalam jiwa manusia dalam keadaan terjaga juga terbagi atas **tiga bagian**. Oleh karena itu, keadaan-keadaan (ahwal) pun terbagi atas **tiga**: yang bersumber dari Allah Yang Maha Pengasih (rahmani), yang bersumber dari jiwa (nafsani), dan yang bersumber dari setan (syaithani). Adapun apa

yang diperoleh berupa kasyaf dan kemampuan bertindak juga terbagi atas **tiga jenis**: yang bersumber dari malaikat, yang bersumber dari jiwa, dan yang bersumber dari setan. Malaikat memiliki kekuatan, jiwa memiliki kekuatan, setan memiliki kekuatan, dan hati seorang mukmin pun memiliki kekuatan. Apa yang bersumber dari malaikat dan hati mukmin adalah kebenaran, sedangkan apa yang bersumber dari setan dan bisikan nafsu adalah kebatilan.

Hal ini telah membingungkan banyak kelompok, sehingga mereka tidak bisa membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Bahkan mereka menyangka bahwa orang yang sejatinya tergolong kaum musyrik dan kafir — termasuk Ahli Kitab dari berbagai segi — adalah termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Pembahasan tentang ini diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Oleh karena itu, di antara mereka ada yang memandang bolehnya memerangi para nabi, dan ada pula yang memandang dirinya lebih utama dari para nabi, serta berbagai hal lain yang serupa. Hal itu terjadi karena mereka mendapatkan berbagai hal yang bersumber dari setan dan nafsu, yang mereka kira merupakan karamah para wali, sehingga mereka menyangka diri mereka termasuk golongan wali. Padahal kenyataannya justru sebaliknya.

Akar dari semua ini adalah bahwa mereka beribadah dengan apa yang disukai nafsu. Adapun ibadah dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah, mereka tidak mencintainya dan tidak menginginkan-Nya semata. Mereka menganggap bahwa jika mereka beribadah kepada Allah sesuai apa yang diperintahkan-Nya dan para rasul-Nya, hal itu akan merendahkan kedudukan

kewalian mereka. Maka mereka pun membangkitkan cinta yang kuat, ketuhanan, ibadah, kerinduan, dan kezuhudan; namun di dalamnya terdapat kemusyrikan dan bidah.

Adapun cinta "tauhid" hanyalah kepada Allah semata dengan mengikuti rasul-Nya, sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Ali Imran: 31)

Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti ajaran rasul memiliki jihad dan niat dalam cinta mereka; mereka mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mereka berada di atas millah Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, **"ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari kamu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata."** (Al-Mumtahanah: 4)

Sedangkan cinta golongan itu mengandung kemusyrikan; mereka tidak mengikuti rasul dan tidak berjihad di jalan Allah, sehingga itu bukanlah cinta yang murni (ikhlas). Karena cinta yang sejati selalu disertai dengan tauhid. Oleh karena itu Abu Thalib Al-Makki menamakan kitabnya *Qut Al-Qulub fi Muamalat Al-Mahbub wa Washf Thariq Al-Murid ila Maqam Al-Tauhid*. Dan Allah Yang Maha Suci lebih mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah juga berkata:

Pasal

Saya telah menulis dalam catatan kejadian sebuah pasal tentang "hakikat zuhud dan wara", bahwa "zuhud" adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat — baik karena memang tidak ada manfaatnya sama sekali, maupun karena manfaatnya lebih kecil dibanding apa yang ditinggalkan, atau karena mudharatnya melebihi manfaatnya. Adapun manfaat yang murni atau yang lebih dominan, maka berzuhud terhadapnya adalah kebodohan. Sedangkan "wara" adalah menahan diri dari apa yang mungkin mendatangkan mudarat, yang mencakup perkara-perkara haram dan syubhat, karena keduanya berpotensi mendatangkan mudarat. Barang siapa yang menjauhi syubhat, ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia akan terjerumus ke dalam keharaman, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir ia masuk ke dalamnya.

Adapun "wara" terhadap apa yang tidak mengandung mudarat, atau mudharatnya lebih kecil — karena diimbangi dengan manfaat yang lebih besar atau dengan menolak mudarat lain yang lebih besar — maka itu adalah kebodohan dan kezaliman. Hal itu mencakup **tiga bagian** yang tidak perlu diwarai: manfaat yang setara, yang dominan, dan yang murni — seperti perkara mubah, mustahab, atau wajib — karena wara terhadapnya adalah kesesatan.

Di sini saya akan menguraikan rincinya, saya katakan: "Zuhud" adalah lawan dari "raga" (keinginan). Dikatakan: si fulan zuhud terhadap ini, dan si fulan menginginkannya. "Raga" termasuk dalam jenis kehendak (iradah). Maka zuhud terhadap sesuatu berarti tidak adanya kehendak terhadapnya, baik disertai rasa tidak suka, maupun tanpa kehendak dan tanpa rasa tidak

suka, sekadar tidak menginginkannya dan tidak membencinya. Setiap orang yang tidak berkeinginan terhadap sesuatu dan tidak menghendaknya, maka ia zuhud terhadapnya.

Sebagaimana di jalan Allah dipuji sikap zuhud terhadap apa yang Allah sendiri tidak menyukainya berupa kelebihan dunia, maka dipuji pula di jalan tersebut sikap berkeinginan dan berupaya terhadap apa yang Allah memuji kehendak dan keinginan terhadapnya. Oleh karena itu, fondasi jalan (menuju Allah) adalah kehendak (iradah), sebagaimana firman Allah: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka menghendaki wajah-Nya."** (Al-An'am: 52)

Dan firman-Nya: **"Dan barang siapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arahnya dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka usaha mereka adalah diridhai."** (Al-Isra: 19)

Dan banyak ayat-ayat lain yang serupa dengannya.

Sebagaimana Allah menganjurkan "zuhud" dan mencela lawannya dalam firman-Nya: **"Barang siapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami sempurnakan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan mereka di dunia, dan mereka tidak dirugikan di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang tidak mendapat di akhirat kecuali neraka."** (Hud: 15-16)

Dan firman-Nya: **"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."** (At-Takatsur: 1) — hingga akhir surat.

Dan firman-Nya: **"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang sangat."** (Al-Fajr: 19-20)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya, dan sesungguhnya ia menjadi saksi atas pengingkarnya itu, dan sesungguhnya ia sangat keras cintanya kepada harta."** (Al-Adiyat: 6-8)

Dan firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu."** (Al-Hadid: 20) — hingga akhir ayat.

Ini adalah bab yang sangat luas. Yang dimaksud di sini hanyalah membedakan "zuhud syar'i" dari yang lainnya — yaitu zuhud yang terpuji — dan membedakan "keinginan syar'i" dari yang lainnya — yaitu keinginan yang terpuji — karena sering kali zuhud dikacaukan dengan kemalasan, ketidakmampuan, dan pengabaian terhadap perintah-perintah syariat. Dan sering kali keinginan syar'i dikacaukan dengan ketamakan, keserakahan, dan amal yang sia-sia usahanya.

Adapun "wara" adalah menjauhi perbuatan, menghindarinya, menahan diri darinya, dan berhati-hati terhadapnya. Ia kembali kepada rasa tidak suka dan menolak terhadap sesuatu serta kebencian padanya. Ini pun merupakan perkara yang nyata — meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang apa yang dituntut oleh larangan: apakah ia merupakan ketiadaan perkara yang dilarang, ataukah melakukan kebalikannya? Mayoritas ulama yang berpandangan positif (isbat) memilih pendapat kedua. Tidak diragukan bahwa seseorang tidak disebut wara, mutawari, dan muttaqi kecuali jika ia benar-benar menahan dan mencegah diri, yang merupakan kebalikan dari perbuatan yang dilarang.

"Tahqiq" dalam masalah ini adalah: dengan tidak adanya perkara yang dilarang, ia selamat dari mudarat perbuatan yang dilarang berupa celaan, hukuman, dan semisalnya. Dan dengan adanya penolakan, penghindaran, dan penjagaan diri, ia telah melakukan amal shalih, ketaatan, dan ketakwaan, sehingga ia mendapatkan manfaat amal tersebut berupa pujian, pahala, dan lain-lain. Maka ketiadaan mudarat disebabkan oleh ketiadaan keburukan, dan adanya manfaat disebabkan oleh adanya kebaikan.

Kesimpulannya: "Zuhud" termasuk dalam bab ketiadaan keinginan dan kehendak terhadap apa yang dizuhudi. "Wara" termasuk dalam bab adanya penolakan dan rasa tidak suka terhadap apa yang diwarai. Ketiadaan kehendak hanya tepat diterapkan pada apa yang tidak mengandung manfaat murni atau manfaat yang dominan. Adapun adanya rasa tidak suka hanya tepat diterapkan pada apa yang mengandung mudarat murni atau mudarat yang dominan.

Jika diasumsikan ada sesuatu yang tidak mengandung manfaat dan tidak pula mudarat, atau manfaat dan mudharatnya seimbang dari segala segi, maka sesuatu itu tidak tepat untuk diinginkan maupun untuk dibenci; ia hanya tepat untuk dizuhudi, bukan untuk diwarai. Dengan demikian jelaslah bahwa setiap sesuatu yang tepat untuk diwarai, tepat pula untuk dizuhudi — namun tidak berlaku sebaliknya. Sebab apa yang tepat untuk dibenci dan ditolak, maka tepat pula untuk tidak diinginkan dan tidak diharapkan, karena ketiadaan kehendak lebih utama dari adanya rasa tidak suka; adanya rasa tidak suka mengharuskan ketiadaan kehendak, namun tidak berlaku sebaliknya. Tidak setiap yang tepat untuk tidak diinginkan itu tepat pula untuk dibenci;

bahkan bisa jadi ada perkara-perkara yang tidak tepat untuk diinginkan, tidak tepat pula untuk dibenci, tidak tepat untuk dicintai, tidak tepat untuk dimurkai, tidak tepat untuk diperintahkan, dan tidak tepat untuk dilarang.

Dengan ini jelaslah: bahwa perkara-perkara wajib dan mustahab tidak tepat untuk dizuhudi maupun diwarai. Adapun perkara-perkara haram dan makruh, keduanya tepat untuk dizuhudi dan diwarai. Adapun perkara-perkara mubah, hanya tepat untuk dizuhudi, bukan untuk diwarai. Hal ini sudah jelas dan dapat dipahami dengan sedikit renungan.

Yang sesungguhnya menjadi persoalan adalah ketika suatu perbuatan mengandung pertentangan: apakah ia diperintahkan, dilarang, ataukah mubah? Dan ketika suatu perkara yang pada dasarnya mubah disertai faktor yang menjadikannya diperintahkan atau dilarang, atau ketika perkara yang diperintahkan disertai faktor yang menjadikannya terlarang, dan sebaliknya. Maka ketika kemaslahatan dan kerusakan, manfaat dan mudarat saling bertemu dan bertentangan, diperlukan pembeda yang tepat.

Pasal:

Pernyataan sebagian orang bahwa "pahala itu sebanding dengan beratnya kesulitan" tidaklah tepat secara mutlak, sebagaimana yang dijadikan dalil oleh beberapa kelompok untuk membenarkan berbagai macam "kerahiban dan ibadah-ibadah bidah" yang tidak disyariatkan oleh Allah dan rasul-Nya — seperti pengharaman-pengharaman kaum musyrik terhadap hal-hal yang dihalalkan Allah berupa kebaikan-kebaikan, dan seperti sikap berlebih-lebihan dan ekstremisme yang dicela oleh Nabi

Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."* Dan beliau bersabda: *"Seandainya bulan dipanjangkan untukku, niscaya aku akan berwishi terus-menerus, yang membuat orang-orang yang berlebih meniggalkan sikap berlebih mereka."*

Contohnya adalah kelaparan atau kehausan yang berlebih yang merusak akal dan tubuh serta menghalangi pelaksanaan kewajiban atau amalan-amalan mustahab yang lebih bermanfaat darinya. Demikian pula berjalan tanpa alas kaki, bertelanjang, dan berjalan yang membahayakan seseorang tanpa manfaat — seperti kisah Abu Israil yang bernazar untuk berpuasa, berdiri terus-menerus, tidak duduk, tidak berteduh, dan tidak berbicara. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Suruh dia duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.)

Ini adalah bab yang sangat luas.

Adapun pahala yang sebanding dengan ketaatan, maka ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya bisa saja berupa amalan yang mudah, sebagaimana Allah memudahkan bagi umat Islam "dua kalimat" yang merupakan amalan terbaik. Oleh karena itu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallah wabihamdihi, Subhanallah Al-Azhim."* (Diriwayatkan oleh keduanya — Al-Bukhari dan Muslim — dalam kitab Shahih mereka.)

Andaikan dikatakan: "Pahala itu sebanding dengan manfaat dan faedah amalan," niscaya hal itu benar — dengan memandang sifat "pertama" dari sisi kaitannya dengan perintah, dan sifat

"kedua" dari sisi sifat amalan itu sendiri. Manfaat dan faedah suatu amalan kadang datang dari sisi perintah semata, kadang dari sisi sifatnya sendiri, dan kadang dari keduanya. Dari sisi pertama, amalan terbagi menjadi ketaatan dan kemaksiatan; dari sisi kedua, terbagi menjadi kebaikan dan keburukan. Ketaatan dan kemaksiatan adalah nama bagi amalan dari sisi perintah, sedangkan kebaikan dan keburukan adalah nama bagi amalan dari sisi dirinya sendiri.

Meskipun banyak orang hanya menetapkan "yang pertama" saja, sebagaimana pendapat kaum Asy'ariyyah dan segolongan fukaha dari mazhab kami dan lainnya. Dan ada pula yang hanya menetapkan "yang kedua" saja, sebagaimana pendapat kaum Mu'tazilah dan segolongan fukaha dari mazhab kami dan lainnya. Yang benar adalah menetapkan kedua pertimbangan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash para imam, perkataan ulama salaf, dan mayoritas ulama dari mazhab kami dan lainnya.

Adapun anggapan bahwa kesulitan itu sendiri merupakan sebab keutamaan dan keunggulan amalan, maka itu tidak tepat. Namun terkadang amalan yang utama itu memang disertai kesulitan, sehingga keutamaannya karena makna lain yang bukan kesulitan itu sendiri. Adapun bersabar atas kesulitan menambah pahala dan ganjarannya, sehingga pahala pun bertambah dengan adanya kesulitan. Seperti orang yang jarak tempuhnya ke Baitullah untuk haji dan umrah lebih jauh, pahalanya lebih besar daripada orang yang dekat, sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah radhiyallahu anha tentang umrah: *"Pahalamu sebanding dengan kelelahanmu."* Karena pahala itu sebanding dengan amal dalam hal jauhnya jarak, dan dengan

jauhnya jarak bertambahlah kelelahan, maka bertambahlah pahala.

Demikian pula jihad. Dan sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membacanya dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, baginya dua pahala."* Sering kali pahala bertambah sebanding dengan kesulitan dan kelelahan — bukan karena kelelahan dan kesulitan itu sendiri yang menjadi tujuan amal, melainkan karena amal tersebut memang meniscayakan kesulitan dan kelelahan. Hal ini berlaku dalam syariat kita yang telah dihapuskan darinya beban-beban berat dan belenggu, dan tidak dijadikan padanya kesempitan, serta tidak dikehendaki padanya kesulitan.

Adapun dalam syariat umat-umat sebelum kita, bisa jadi kesulitan memang dituntut dari mereka. Dan banyak dari kalangan ahli ibadah yang memandang bahwa jenis kesulitan, penderitaan, dan kelelahan itu sendiri adalah sesuatu yang dituntut dan mendekatkan diri kepada Allah, karena di dalamnya terdapat penolakan jiwa dari kelezatan dan ketergantungan pada dunia serta pemutusan hati dari keterikatan dengan tubuh. Ini sejenis zuhud kaum Shabiah, India, dan lainnya.

Oleh karena itu, kamu dapati mereka bersama orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan rahib mengerjakan amal-amal yang berat, keras, dan melelahkan dari berbagai jenis ibadah dan kezuhudan — padahal tidak ada faedah, buah, maupun manfaat di dalamnya, kecuali sedikit yang tidak sebanding dengan siksaan yang menyakitkan yang mereka rasakan.

Contoh dari asas yang rusak ini adalah pujian sebagian orang yang bodoh dengan mengatakan: "Si fulan tidak pernah menikah dan tidak pernah menyembelih." Ini adalah pujian kepada para rahib yang tidak menikah dan tidak menyembelih. Adapun para hanif, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan bagian dariku."*

Hal-hal ini termasuk agama yang rusak dan tercela, sebagaimana ketenangan hati terhadap kehidupan dunia juga tercela.

Manusia terbagi menjadi beberapa golongan. Pertama, golongan **dunia semata**, yaitu mereka yang berpaling dari akhirat. Kedua, golongan **agama yang rusak**, yaitu orang-orang kafir dan para pelaku bid'ah yang beribadah dengan cara-cara yang tidak disyariatkan Allah, baik dalam bentuk ibadah maupun kezuhudan. Ketiga, golongan **agama yang benar**, yaitu umat Islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan jamaah. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk menuju ini semua, dan kami tidak akan mampu mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh, para rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah rahimahullah berkata:

Pasal: Tentang Penyucian Jiwa — Bagaimana Jiwa Menjadi Suci dengan Meninggalkan yang Diharamkan dan Mengerjakan yang Diperintahkan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya** (Asy-Syams: 9), dan **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14).

Qatadah, Ibnu 'Uyainah, dan ulama lainnya berkata: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah dan amal-amal saleh." Al-Farra' dan Az-Zajjaj berkata: "Sungguh beruntung jiwa yang Allah sucikan, dan sungguh merugi jiwa yang Allah rendahkan." Pendapat ini juga disebutkan oleh Al-Walabi dari Ibnu Abbas, namun sanadnya terputus. Dan bukan itulah yang dimaksud oleh ayat tersebut; bahkan yang dimaksud adalah makna yang pertama, baik secara lafaz maupun makna.

Adapun **dari sisi lafaz**, kata *man zakkaha* (orang yang menyucikannya) adalah isim mausul yang mengharuskan adanya kata ganti yang merujuk kembali kepadanya. Jika dikatakan: "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya," maka kata ganti dalam kata *zakkaha* merujuk kepada *man* (orang itu). Inilah susunan kalimat yang tidak diragukan kebenarannya, sebagaimana dikatakan: "Sungguh beruntung orang yang bertakwa kepada Allah," dan "Sungguh beruntung orang yang menaati Tuhannya."

Adapun jika maknanya adalah: "Sungguh beruntung orang yang disucikan Allah," maka tidak ada lagi kata ganti dalam kalimat itu yang merujuk kepada *man*. Sebab kata ganti pada kasus ini merujuk kepada Allah, bukan kepada *man*. Dan kata ganti objek merujuk kepada jiwa yang telah disebutkan sebelumnya, bukan kepada *man*. Jadi tidak ada kata ganti, baik pelaku maupun objek, yang merujuk kepada *man*, sehingga klausa relatif itu kehilangan kata ganti yang merujuk kepadanya, dan hal ini tidak diperbolehkan.

Memang, jika dikatakan: "Sungguh beruntung orang yang Allah sucikan jiwanya" atau "orang yang Allah sucikan jiwanya untuknya" dan sejenisnya, maka kalimat itu benar. Namun sungguh mengherankan bahwa hal ini tersembunyi dari para ahli nahwu yang berpendapat demikian. Teks Al-Qur'an tidak mengatakan: "Sungguh beruntunglah jiwa yang menyucikannya," karena kalau begitu, kata *zakkaha* akan menjadi sifat bagi *jiwa*, bukan klausa relatif. Melainkan Allah berfirman: **Sungguh beruntung orang yang menyucikannya**, sehingga kalimat itu merupakan klausa relatif untuk *man*, bukan sifat baginya. Dan tidak pula dikatakan: "Sungguh beruntunglah jiwa yang menyucikannya," karena jika demikian dan dijadikan kata ganti dalam *zakkaha* merujuk kepada nama Allah, barulah kalimat itu benar.

Jika mereka memaksakan diri dan berkata: "Perkiraananya adalah **Sungguh beruntung orang yang menyucikannya**, yaitu jiwa yang Allah sucikan," dan mereka berkata: "Dalam kata *zakka* terdapat kata ganti objek yang merujuk kepada *man*, karena *man* bisa berlaku untuk mudzakkar, muannats, tunggal, maupun jamak, sehingga kata ganti itu merujuk kepada makna muannatsnya, dan muannats-nya tidak hakiki, oleh karena itu dikatakan: **Sungguh beruntung** tanpa memakai bentuk muannats." Maka dikatakan kepada mereka: hal ini selain merupakan penyimpangan dari bahasa yang fasih, ia hanya benar jika konteks kalimat menunjukkan hal itu, sebagaimana pada contoh-contoh tertentu dari penggunaan *man*, misalnya firman Allah: **Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu** (Yunus: 42), dan sejenisnya.

Adapun dalam ayat ini, tidak ada dalam lafaz *man* dan apa yang mengikutinya sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah jiwa yang muannats. Maka tidak boleh

dimaksudkan dari kalimat itu sesuatu yang tidak ada petunjuknya di dalam kalimat itu sendiri, karena kalam Allah Azza wa Jalla terpelihara dari hal semacam ini.

Seandainya pun kita anggap ada kemungkinan kata ganti *zakkaha* kembali kepada *jiwa* dan kepada *man*, padahal lafaz *man* tidak memiliki petunjuk yang mewajibkan kata ganti itu kembali kepadanya, maka mengembalikannya kepada muannats (jiwa) tetap lebih utama daripada mengembalikannya kepada kata yang mengandung kemungkinan mudzakkar dan muannats, sedangkan dalam mudzakkar lebih jelas karena tidak ada petunjuk kepada muannats. Sebab jika suatu kalimat mengandung dua makna, wajib membawanya kepada yang lebih jelas. Dan barangsiapa yang memaksakan selain itu, ia telah keluar dari kaidah bahasa Arab yang dikenal. Al-Qur'an jauh dari hal itu. Memalingkan dari apa yang ditunjukkan oleh zahir kalimat kepada apa yang tidak ditunjukkannya tanpa dalil sama sekali tidak diperbolehkan. Terlebih lagi jika zahirnya merupakan nash dari sisi makna, dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia mengilhamkan ketakwaan dan kedurhakaan. Pembahasan panjang lebar tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: perintah kepada manusia untuk menyucikan jiwa mereka dan peringatan dari mengotorinya, sebagaimana firman-Nya: **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14). Seandainya maknanya adalah: "Sungguh beruntung orang yang Allah sucikan jiwanya," niscaya tidak ada di dalamnya perintah maupun larangan, tidak ada dorongan maupun ancaman. Sedangkan Al-Qur'an jika memerintahkan atau melarang, tidak menyebut semata-mata **takdir**. Al-Qur'an tidak mengatakan: "Barangsiapa yang Allah

jadikan mukmin." Melainkan berfirman: **Sungguh beruntung orang-orang yang beriman** (Al-Mukminun: 1) dan **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14). Sebab menyebut semata-mata takdir dalam konteks ini bertentangan dengan tujuan, dan hal ini tidak pantas bahkan bagi orang yang paling lemah akalnya sekalipun, apalagi untuk Kalam Allah.

Tidakkah engkau melihat bahwa dalam konteks perintah, larangan, dorongan, dan ancaman, Allah menyebut hal-hal yang sesuai dengannya berupa janji, ancaman, pujian, dan celaan? Adapun takdir, hanya disebutkan ketika menjelaskan nikmat-Nya kepada mereka: baik berupa sesuatu yang bukan dari perbuatan mereka, maupun berupa anugerah-Nya dengan keimanan dan amal saleh. Ia juga disebutkan dalam konteks kekuasaan dan kehendak-Nya. Adapun dalam konteks perintah, tidak disebutkan kecuali ketika menyebut nikmat, seperti firman-Nya: **Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak ada seorang pun yang menjadi suci** (An-Nur: 21). Ini adalah konteks yang tepat. Adapun firman-Nya: **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14), ayat ini termasuk jenis yang kedua, bukan yang pertama.

Makna Penyucian Jiwa (Tazkiyah)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar mereka menundukkan pandangan mereka** (An-Nur: 30). Dan berfirman: **Kembalilah, itu lebih suci bagimu** (An-Nur: 28). Dan berfirman: **orang-orang yang tidak menunaikan zakat** (Fussilat: 7). Dan berfirman: **Dan tidak ada beban atasmu jika ia tidak menyucikan diri** (Abasa: 7).

Asal kata *zakat* adalah bertambah dalam kebaikan. Dari sinilah dikatakan: "Tanaman itu zaka (tumbuh subur)" dan "harta itu zaka (berkembang)" ketika keduanya bertumbuh. Kebaikan tidak akan tumbuh kecuali dengan meninggalkan keburukan. Tanaman tidak akan subur sampai gulma dibersihkan darinya. Demikian pula jiwa dan amal, tidak akan tumbuh subur sampai hal-hal yang bertentangan dengannya disingkirkan. Seseorang tidak disebut menyucikan diri kecuali dengan meninggalkan keburukan, karena keburukan mengotori dan merendahkan jiwa.

Az-Zajjaj berkata: "*Dassaha* artinya menjadikannya hina, rendah, dan nista." Al-Farra' berkata: "*Dassaha*, karena orang kikir menyembunyikan dirinya, rumahnya, dan hartanya." Ibnu Qutaibah berkata: "Artinya menyembunyikannya dengan kefasikan dan kemaksiatan. Orang yang fasik telah mengubur jiwanya, yakni menekannya dan menyembunyikannya. Sedangkan orang yang berbuat baik telah menampakkan jiwanya dan mengangkatnya." Para dermawan Arab biasa tinggal di tempat-tempat tinggi agar diri mereka dikenal, sedangkan orang-orang hina tinggal di pinggiran dan lembah-lembah.

Maka kebaikan dan ketakwaan melapangkan jiwa dan melapangkan dada, sehingga seseorang mendapati dalam dirinya keluasan dan kelapangan yang sebelumnya tidak ia rasakan. Hal itu karena ketika ia meluaskan diri dengan kebaikan, ketakwaan, dan ihsan, Allah pun melapangkannya dan membuka dadanya. Sedangkan kefasikan dan kekikiran menekan jiwa, merendahkan, dan menghinakannya, sehingga orang kikir mendapati dirinya dalam kesempitan.

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan hal itu dalam hadis yang sahih, beliau bersabda:

"Perumpamaan orang kikir dan orang yang bersedekah adalah seperti dua orang yang memakai jubah besi yang tangan mereka tertekan hingga ke leher mereka. Setiap kali orang yang bersedekah berniat untuk bersedekah, jubah itu meluas dan mengembang darinya hingga menutupi ujung jari-jarinya dan menghapus jejaknya. Sedangkan setiap kali orang kikir berniat untuk bersedekah, jubah itu mengkerut dan setiap lingkaran memegang tempatnya. Aku melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda sambil memasukkan jarinya ke dalam kerahnya, dan andai kamu melihatnya, beliau memperluasnya namun tidak bisa luas." Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Menyembunyikan atau menampakkan tempat tinggal merupakan akibat dari hal itu. Allah berfirman: **Dia bersembunyi dari kaumnya karena buruknya kabar yang disampaikan kepadanya** (An-Nahl: 59).

Demikianlah jiwa yang kikir dan fasik — pemiliknya telah mengubur jiwa itu di dalam tubuhnya, menghimpitnya satu di atas yang lain. Oleh karena itu, ketika kematian datang, jiwa itu dicabut dari tubuhnya sebagaimana mencabut besi pengait dari wol yang basah.

Adapun jiwa yang baik, bertakwa, dan bersih — yang telah disucikan oleh pemiliknya sehingga ia terangkat, lapang, mulia, dan agung — ketika kematian datang, ia keluar dari tubuh mengalir bagaikan tetesan air dari mulut kantong air atau bagaikan sehelai rambut yang ditarik dari adonan.

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya kebaikan memiliki cahaya dalam hati, sinar pada wajah, kekuatan dalam tubuh, keluasan dalam rezeki, dan kecintaan dalam hati sesama makhluk.

Dan sesungguhnya keburukan memiliki kegelapan dalam hati, kehitaman pada wajah, kelemahan dalam tubuh, kesempitan dalam rezeki, dan kebencian dalam hati sesama makhluk."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan tanah yang baik** (Al-A'raf: 58) – inilah perumpamaan orang kikir dan orang yang berinfak. Dan berfirman: **Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk, Dia lapangkan dadanya** (Al-An'am: 125). Dan berfirman: **Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman** (Al-Baqarah: 257). Dan dalam konteks tuduhan perbuatan keji, serta celaan terhadap orang yang suka menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang mukmin dan orang yang berbicara tanpa ilmu, Allah berfirman: **Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak ada seorang pun di antara kamu yang menjadi suci selamanya** (An-Nur: 21). Allah menjelaskan bahwa kesucian hanya tercapai dengan meninggalkan kekejian. Oleh karena itu Dia berfirman: **Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar mereka menundukkan pandangan mereka** (An-Nur: 30).

Hal itu karena meninggalkan keburukan merupakan bagian dari amal jiwa. Jiwa mengetahui bahwa keburukan itu tercela dan perbuatannya dibenci. Ia pun berjuang melawan dirinya sendiri ketika jiwa mengajaknya kepada keburukan, jika ia sungguh-sungguh membenarkan kitab Tuhannya dan beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam.

Pembenaran, keimanan, kebencian terhadap keburukan, dan perjuangan melawan diri sendiri ini adalah amal-amal yang dikerjakan oleh jiwa yang suci, sehingga ia pun semakin suci karenanya. Berbeda halnya jika jiwa mengerjakan keburukan, maka

ia akan tercemar, terkubur, dan tertekan – bagaikan tanaman yang tumbuh bersama gulma.

Pahala hanya diberikan atas perbuatan yang nyata, demikian pula hukuman. Adapun ketiadaan murni, tidak ada pahala maupun hukuman di dalamnya, yang ada hanyalah tidak adanya pahala dan hukuman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. Para ulama sepakat bahwa yang dituntut oleh perintah adalah perbuatan yang nyata ada. Mereka berbeda pendapat tentang larangan: apakah yang dituntut adalah sesuatu yang bersifat ada atau tiada? Ada yang berkata: bersifat ada, yaitu meninggalkan. Ini adalah pendapat mayoritas. Ada pula yang berkata: yang dituntut adalah ketiadaan keburukan, yaitu tidak melakukannya.

Pendapat yang tepat: Seorang mukmin jika dilarang dari kemungkaran, ia wajib tidak mendekatinya, bertekad meninggalkannya, dan membencinya. Ini adalah sesuatu yang bersifat ada, tidak diragukan lagi. Tidak dapat dibayangkan bahwa seorang mukmin yang mengetahui hal ini... namun mungkin saja ia tidak menginginkannya sebagaimana ia secara naluri tidak mau memakan bangkai, meski begitu ia tetap wajib meyakini pengharamannya dan bertekad meninggalkannya demi menaati syariat. Ini adalah nilai tambah di atas kebencian naluriah, dan merupakan sesuatu yang bersifat ada yang ia berhak mendapat pahala atasnya.

Namun, pahalanya tidak seperti pahala orang yang menahan diri dan berjuang melawan dirinya dari keinginan kepada yang diharamkan. Adapun orang yang kebenciannya terhadap hal-hal

yang diharamkan merupakan kebencian iman, dan imannya telah menguasai hukum nalurinya, maka inilah yang tertinggi di antara tiga golongan. Inilah pemilik jiwa yang muthmainnah (tenang), dan ia lebih tinggi dari pemilik jiwa yang lawwamah (jiwa yang mencela dirinya sendiri), yang mengerjakan dosa lalu mencela dirinya sendiri dan ragu-ragu apakah akan mengulangnya atau tidak.

Adapun orang yang sama sekali tidak terlintas dalam benaknya bahwa Allah mengharamkannya, dan ia pun tidak menginginkannya, bahkan tidak melakukannya, maka orang ini tidak dihukum dan tidak pula diberi pahala, karena tidak ada perbuatan nyata yang ia lakukan yang layak mendapat pahala atau hukuman.

Maka barangsiapa yang berkata: "Yang dituntut adalah tidak melakukannya," jika yang dimaksudnya adalah bahwa ketiadaan perbuatan itu sudah cukup untuk terhindar dari hukuman, maka ia benar. Namun jika yang dimaksudnya adalah bahwa ia diberi pahala atas ketiadaan itu, maka tidak demikian.

Adapun orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka jiwanya pasti melakukan perbuatan-perbuatan yang menyibukkannya dari keimanan. Dan meninggalkan amal-amal itu merupakan kekafiran yang ia diazab karenanya. Oleh karena itu, ketika Allah menyebutkan azab bagi orang-orang kafir di neraka, Dia menyebut perkara-perkara yang bersifat nyata ada. Dan perkara-perkara itu mengubur jiwa. Karena itulah tauhid dan iman merupakan perkara paling utama yang dapat menyucikan jiwa, sedangkan syirik merupakan perkara paling besar yang dapat mengotorinya. Jiwa juga suci dengan amal-amal saleh dan sedekah.

Semua ini adalah apa yang disebutkan oleh para ulama salaf. Mereka berkata tentang ayat: **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14): artinya bersuci dari syirik dan dari kemaksiatan melalui taubat. Dari Abu Sa'id, 'Atha', dan Qatadah: maksudnya adalah zakat fitrah. Mereka tidak bermaksud bahwa ayat ini tidak mencakup selain zakat fitrah, melainkan maksud mereka adalah: barangsiapa yang menunaikan zakat fitrah dan melaksanakan salat Id, maka ia termasuk dalam cakupan ayat ini dan ayat sesudahnya. Oleh karena itu, Yazid bin Habib setiap kali keluar menuju salat, ia keluar membawa sedekah dan bersedekah sebelum salat, meskipun yang ia miliki hanyalah bawang.

Al-Hasan berkata tentang **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14): "Yaitu orang yang amalnya suci." Abu Al-Ahwas berkata: "Zakat dari segala urusan." Az-Zajaj berkata: "Menyucikan diri dengan taat kepada Allah Azza wa Jalla, dan makna *al-zaki* adalah yang bertumbuh dan banyak."

Demikian pula mereka berkata tentang firman-Nya: **Dan celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat** (Fussilat: 6-7). Ibnu Abbas berkata: "Mereka tidak bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah." Mujahid berkata: "Mereka tidak menyucikan amal-amal mereka, artinya amal-amal mereka tidak suci." Ada yang berkata: "Mereka tidak membersihkan amal dari syirik melalui keikhlasan" — seakan-akan yang dimaksud, dan Allah lebih mengetahui, adalah orang-orang yang riya, karena riya adalah syirik. Dari Al-Hasan: "Mereka tidak beriman kepada zakat dan tidak mengakuinya." Dari Ad-Dahhak: "Mereka tidak bersedekah dan tidak berinfak dalam ketaatan." Dari Ibnu As-Sa'ib: "Mereka tidak menunaikan zakat harta mereka."

Beliau berkata: "Mereka dahulu berhaji dan berumrah namun tidak berzakat."

Pendapat yang tepat: Ayat ini mencakup segala sesuatu yang dengannya manusia dapat menyucikan diri, berupa tauhid dan amal-amal saleh, sebagaimana firman Allah: **Apakah kamu ingin agar aku membimbingmu kepada penyucian diri** (An-Nazi'at: 18) dan **Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri** (Al-A'la: 14). Adapun sedekah yang diwajibkan belum diwajibkan ketika ayat ini turun.

Jika dikatakan: *yu'ta* adalah *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif), dijawab: ini seperti firman Allah: **Kemudian seandainya mereka diminta untuk berbuat fitnah, niscaya mereka melakukannya** (Al-Ahzab: 14). Dan sebelumnya telah disebutkan bahwa rasul mengajak mereka, yang merupakan tuntutan darinya. Maka lafaz ini mengandung makna tegaknya hujjah atas mereka melalui para rasul. Dan para rasul hanya mengajak mereka kepada apa yang dapat menyucikan jiwa mereka.

Di antara yang perlu disebutkan: zakat mengandung makna kesucian, karena maknanya adalah makna kesucian. Firman Allah: **Ambillah dari harta mereka sedekah untuk menyucikan mereka dari keburukan dan membersihkan mereka** dengan kebaikan (At-Taubah: 103).

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam doa iftitah, dalam i'tidal dari ruku', dan dalam mandi:

"Ya Allah, sucikanlah aku dengan air, es, dan salju."

Perkara-perkara ini mengakibatkan kesejukan pada yang dibasuh dengannya. **Kesejukan** memberikan kekuatan dan

kekokohan. Sesuatu yang menyenangkan dilukiskan dengan kesejukan dan penyejuk mata. Oleh karena itu, air mata kegembiraan itu dingin sedangkan air mata kesedihan itu panas, karena sesuatu yang menyusahkan jiwa menimbulkan kesedihan dan duka, sedangkan sesuatu yang menggembirakan menimbulkan kebahagiaan dan kesenangan, dan itu mendinginkan batin.

Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam meminta agar dosa-dosa dibasuh dengan cara yang mendinginkan hati sedingin-dinginnya, melalui kegembiraan dan kesenangan yang menghilangkan dari dirinya sesuatu yang menyusahkan jiwa berupa dosa-dosa. Penyebutannya "dengan salju, es, dan air dingin" merupakan perumpamaan dengan apa yang mengandung jenis tersebut, bukan berarti dosa-dosa secara harfiah dapat dibasuh dengan itu, sebagaimana dikatakan: "Rasakan oleh kami kesejukan maaf-Mu dan manisnya ampunan-Mu."

Ketika Abu Qatadah melunasi utang orang yang berutang, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sekarang kulitnya telah menjadi dingin (sejuk)."

Dikatakan: "Sejuknya keyakinan" dan "panasnya keraguan." Dikatakan: "Urusan ini mendinginkan dada" apabila ia adalah kebenaran yang dikenal oleh hati dan digembirainya sehingga menjadi seperti kesejukan salju. Penyakit jiwa ada dua: syubhat dan syahwat atau amarah, dan ketiganya menimbulkan kepanasan. Dikatakan kepada orang yang memperoleh apa yang dicarinya: "Hatinya menjadi dingin," karena orang yang mencari sesuatu merasakan panas dalam pencariannya.

Firman-Nya: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka"** (At-Taubah: 103) merupakan dalil bahwa mengerjakan kebaikan dapat menyucikan jiwa dan membersihkannya dari dosa-dosa yang telah lalu, karena ayat ini diucapkan setelah firman-Nya: **"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka"** (At-Taubah: 102) hingga akhir ayat. Maka tobat dan amal saleh keduanya menghasilkan penyucian dan pembersihan jiwa. Oleh karena itu Allah berfirman dalam konteks ayat-Nya: **"Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menahan pandangan mereka"** (An-Nur: 30-31) dan seterusnya, lalu **"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah"** (An-Nur: 31) hingga akhir ayat. Allah memerintahkan mereka semua untuk bertobat dalam konteks apa yang disebutkan, karena tidak ada seorang pun yang selamat dari jenis perkara ini. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina"* hingga akhir hadis. Demikian pula dalam hadis sahih bahwa firman Allah: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan"** (Hud: 114) turun disebabkan seorang laki-laki yang melakukan segala sesuatu dengan seorang wanita kecuali persetubuhan, kemudian ia menyesal, maka turunlah ayat tersebut.

Seorang muslim dalam hal ini perlu takut kepada Allah dan menahan dirinya dari hawa nafsu. Adapun hawa nafsu dan syahwat itu sendiri tidaklah diazab, melainkan yang diazab adalah mengikutinya dan mengerjakannya. Maka apabila jiwa condong kepada sesuatu dan ia menahannya, maka penahannya itu adalah ibadah kepada Allah dan amal saleh. Telah sahih darinya bahwa beliau bersabda: *"Mujahid sejati adalah orang yang berjihad melawan nafsunya di jalan Allah."* Maka ia diperintahkan untuk

berjihad melawan nafsunya sebagaimana ia diperintahkan untuk berjihad melawan orang yang memerintahkan kemaksiatan dan mengajak kepadanya. Padahal berjihad melawan nafsunya lebih ia butuhkan, karena yang ini adalah fardhu ain sedangkan yang itu adalah fardhu kifayah. Sabar dalam hal ini termasuk amal paling utama, karena jihad ini adalah hakikat dari jihad itu. Barang siapa yang sabar dalam hal ini maka ia telah sabar dalam jihad tersebut. Sebagaimana sabdanya: *"Muhajir sejati adalah orang yang meninggalkan keburukan-keburukan."*

Kemudian hal ini tidak terpuji baginya kecuali apabila ia berhasil mengalahkan nafsunya, berbeda dengan yang pertama, karena barang siapa yang terbunuh atau dikalahkan maka Kami akan memberinya pahala yang besar. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat"* dan seterusnya. Hal itu karena Allah memerintahkan manusia untuk menahan nafsunya dari hawa nafsu dan takut akan kedudukan Tuhannya, sehingga ia memperoleh iman yang membantunya dalam berjihad. Apabila ia dikalahkan, itu karena lemahnya iman, sehingga ia berdosa dengan meninggalkan apa yang diperintahkan. Berbeda dengan musuh yang kafir, karena bisa jadi badannya lebih kuat. Dosa-dosa hanya terjadi apabila jiwa tidak mematuhi apa yang diperintahkan kepadanya, sedangkan ketika perintah dijalankan maka larangan tidak dikerjakan, karena keduanya saling bertentangan.

Allah berfirman: **"Demikianlah, agar Kami menghindarkan darinya keburukan"** (Yusuf: 24) hingga akhir ayat. Dan Dia berfirman, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan: *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kekuasaan atas mereka"* (Al-Hijr: 42). Maka hamba-hamba Allah yang ikhlas

tidak akan disesatkan oleh setan. Adapun "ghay" adalah lawan dari "rasyad" yaitu mengikuti hawa nafsu. Maka barang siapa yang jiwanya condong kepada yang diharamkan, hendaklah ia beribadah kepada Allah sebagaimana Allah perintahkan dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, karena hal itu akan menghindarkan darinya keburukan dan kekejian melalui rasa takut, cinta, dan beribadah hanya kepada-Nya semata, dan ini mencegah dari keburukan.

Apabila ia dalam keadaan bertobat, jika ia masih memiliki kekurangan sehingga keburukan-keburukan terjadi dari dirinya, maka tobat itu menghapusnya setelah terjadinya. Ia seperti penawar yang menolak pengaruh racun dan mengangkatnya setelah terjadi, seperti makanan dan minuman, seperti menikmati yang halal yang mencegah jiwa dari mencari yang haram, maka apabila yang haram itu terjadi ia berupaya menghilangkannya, seperti ilmu yang mencegah keraguan dan mengangkatnya setelah terjadi, seperti pengobatan yang menjaga kesehatan dan menolak penyakit. Demikian pula iman yang ada di dalam hati dijaga oleh hal-hal yang serupa dengannya. Apabila terjadi penyakit dari syubhat dan syahwat maka dihilangkan dengan ini, dan penyakit tidak terjadi kecuali karena kurangnya sebab-sebab kesehatan, demikian pula hati tidak sakit kecuali karena kurangnya iman.

Demikian pula iman dan kekufuran saling bertentangan, maka setiap dua hal yang bertentangan: salah satunya mencegah yang lain pada suatu waktu dan mengangkatnya pada waktu lain, seperti hitam dan putih. Apabila salah satunya ada maka ia mengangkat yang lain. Demikianlah kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan serta penghapusan. Adapun Mu'tazilah

berpendapat bahwa dosa besar menghapus kebaikan-kebaikan hingga iman, dan bahwa orang yang mati dalam keadaan dosa besar tidak akan menjadi... Al-Jubba'i dan putranya berpendapat dengan teori penimbangan. Namun mereka berkata: barang siapa yang keburukannya lebih berat maka ia kekal di neraka. Penimbangan tanpa kekal adalah pendapat penghapusan yang telah disepakati, yaitu terhapusnya seluruh kebaikan karena kekufuran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya"** (Al-Baqarah: 217) hingga akhir ayat. Dan firman-Nya: **"Dan barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh telah hapus amalnya"** (Al-Maidah: 5). Dan firman-Nya: **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Al-An'am: 88). Dan firman-Nya: **"Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu"** (Az-Zumar: 65) hingga akhir ayat.

Adapun apa yang diklaim Mu'tazilah bertentangan dengan perkataan ulama salaf, karena Allah subhanahu menyebutkan hukuman pezina dan lainnya namun tidak menjadikan mereka kafir yang terhapus amalnya dan tidak memerintahkan untuk membunuh mereka sebagaimana Dia memerintahkan membunuh orang-orang murtad. Adapun orang-orang munafik, mereka tidak menampakkan kekufuran mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk menshalatkan orang yang menggelapkan harta rampasan perang dan orang yang bunuh diri. Seandainya mereka kafir dan munafik maka tidak boleh menshalatkan mereka. Maka diketahuilah bahwa iman mereka tidak seluruhnya terhapus.

Beliau bersabda tentang orang yang minum khamar: *"Janganlah kalian melaknatnya karena sesungguhnya ia mencintai*

Allah dan Rasul-Nya." Kecintaan itu adalah salah satu cabang iman yang paling agung. Maka diketahuilah bahwa kebiasaannya minum tidak menghilangkan seluruh cabang iman. Dan telah sahih dari banyak jalur: *"Dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah."* Seandainya iman itu terhapus maka tidak akan ada sesuatu pun darinya di dalam hati mereka. Allah berfirman: **"Kemudian Kami wariskan Kitab itu"** (Fathir: 32) hingga akhir ayat, dan Dia menjadikan mereka termasuk orang-orang terpilih.

Apabila keburukan-keburukan tidak menghapus seluruh kebaikan-kebaikan, maka apakah ia menghapus seukurannya, dan apakah sebagian kebaikan terhapus oleh dosa di bawah kekufuran? Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan para pengikut Sunnah. Di antara mereka ada yang mengingkarinya dan ada yang menetapkannya sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash. Seperti firman-Nya: **"Janganlah kalian menghapus sedekah-sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan"** (Al-Baqarah: 264) hingga akhir ayat, yang menunjukkan bahwa keburukan ini membatalkan sedekah, dan Allah memberikan perumpamaannya dengan orang yang riya. Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Sampaikanlah kepada Zaid bahwa jihadnya telah batal." Dan seterusnya dalam hadis.

Adapun firman-Nya: **"Agar tidak terhapus amal-amal kalian"** (Al-Hujurat: 2) dan hadis tentang shalat Ashar maka dalam hal itu terdapat perselisihan. Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian"** (Muhammad: 33). Al-Hasan berkata: "dengan kemaksiatan dan dosa-dosa besar." Dari Atha': "dengan syirik dan kemunafikan." Dari Ibnu Sa'ib: "dengan riya dan sum'ah." Dari Muqatil: "dengan menyebut-nyebut." Hal itu karena

ada kaum yang menyebut-nyebut keislaman mereka. Apa yang disebutkan dari Al-Hasan menunjukkan bahwa kemaksiatan dan dosa-dosa besar menghapus amal. Apabila dikatakan: yang dimaksud hanyalah pembatalannya dengan kekufuran. Maka dijawab: hal itu sendiri dilarang dan mewajibkan kekekalan abadi, maka larangan darinya tidak diungkapkan dengan cara ini, melainkan disebutkan dalam bentuk penegasan keras. Seperti firman-Nya: **"Barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya"** (Al-Baqarah: 217) dan semisalnya. Allah subhanahu dalam ayat ini dan dalam ayat tentang menyebut-nyebut menamakannya sebagai pembatalan dan tidak menamainya penghapusan. Oleh karena itu disebutkan setelahnya kekufuran dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir"** (Muhammad: 34) hingga akhir ayat.

Apabila dikatakan: yang dimaksud adalah apabila kalian memasukinya maka sempurnakanlah, dan dengan ini berdalil orang yang mengatakan bahwa shalat sunnah wajib diselesaikan setelah memulainya. Maka dijawab: seandainya kita anggap bahwa ayat itu menunjukkan larangan membatalkan sebagian amal, maka membatalkan seluruhnya lebih patut masuk ke dalamnya, terlebih lagi yang demikian itu sebelum selesai tidak disebut shalat dan tidak disebut puasa. Kemudian dikatakan: pembatalan itu ada sebelum selesai atau setelahnya, dan apa yang mereka sebutkan adalah perintah untuk menyempurnakan. Adapun pembatalan adalah pembatalan pahala, dan kami tidak mengakui bahwa orang yang tidak menyempurnakan ibadah maka seluruh pahalanya batal, bahkan dikatakan ia mendapat pahala atas apa yang ia kerjakan. Dalam hadis sahih terdapat hadis

tentang orang yang bangkrut: *"Yaitu orang yang datang dengan kebaikan-kebaikan seperti gunung-gunung."*

Syaikhul Islam ditanya — semoga Allah mensucikan ruhnya

—

tentang seorang laki-laki yang mempelajari fikih dan mengetahui apa yang Allah perintahkan dan apa yang Dia larang, kemudian ia berzuhud dan meninggalkan dunia, harta, istri, dan anak-anak karena takut mendapatkan penghasilan yang haram dan syubhat, karena mengingat akhirat dan mencari ridha Allah dan Rasul-Nya, lalu ia berkelana di bumi Allah dan berbagai negeri. Apakah boleh baginya memutuskan silaturahmi dan berkelana sebagaimana yang disebutkan ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah semata. "Zuhud yang disyariatkan" adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat dan mempercayakan hati kepada apa yang ada di sisi Allah. Sebagaimana dalam hadis yang terdapat dalam Tirmidzi: *"Zuhud di dunia bukan dengan mengharamkan yang halal dan tidak pula dengan menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud adalah hendaklah kamu lebih percaya kepada apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di tanganmu, dan hendaklah kamu lebih berhasrat kepada pahala musibah apabila kamu tertimpa musibah daripada kamu menginginkan musibah itu tetap ada padamu."* Karena Allah berfirman: **"Agar kalian tidak bersedih atas apa yang luput dari kalian dan tidak pula bergembira berlebihan atas apa yang diberikan kepada kalian"** (Al-Hadid: 23). Ini adalah sifat "hati."

Adapun dalam "penampilan lahir" maka meninggalkan hal-hal berlebih yang tidak membantu dalam ketaatan kepada Allah berupa makanan, pakaian, harta dan lainnya, sebagaimana Imam Ahmad berkata: hanyalah itu adalah makanan yang lebih sederhana, pakaian yang lebih sederhana, dan sabar beberapa hari yang sedikit. Ringkasnya adalah akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah sahih darinya dalam hadis sahih bahwa beliau biasa bersabda: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

Kebiasaan beliau dalam hal makanan adalah tidak menolak yang ada dan tidak bersusah payah mencari yang tidak ada, dan beliau mengenakan pakaian yang mudah didapat baik dari katun, wol, maupun lainnya. Katun lebih beliau sukai. *Apabila sampai berita kepadanya bahwa sebagian sahabatnya ingin melampaui batas dengan menambah zuhud atau ibadah melebihi yang disyariatkan, beliau marah dan bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batas-batas Allah."* Dan sampai kepadanya bahwa sebagian sahabatnya berkata: *Adapun aku maka aku akan berpuasa terus tanpa berbuka, yang lain berkata: adapun aku maka aku akan shalat malam terus tanpa tidur, yang lain berkata: adapun aku maka aku tidak akan menikahi wanita, yang lain berkata: adapun aku maka aku tidak akan makan daging. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Maka barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan bagian dariku."*

Adapun berpaling dari istri dan anak-anak maka itu bukan sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan bukan pula bagian dari agama para nabi. Bahkan Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami jadikan bagi mereka istri-istri dan keturunan"** (Ar-Ra'd: 38). Menafkahi keluarga dan bekerja untuk mereka terkadang wajib dan terkadang dianjurkan, maka bagaimana mungkin meninggalkan yang wajib atau yang dianjurkan itu termasuk agama?

Demikian pula berkelana di berbagai negeri tanpa tujuan yang disyariatkan sebagaimana yang dilakukan sebagian ahli ibadah adalah perkara yang dilarang. Imam Ahmad berkata: "Berkelana sama sekali bukan bagian dari Islam dan bukan pula perbuatan para nabi dan orang-orang saleh."

Adapun "siyahah" yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang berpuasa"** (At-Taubah: 112) dan firman-Nya: **"Yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda-janda dan yang perawan"** (At-Tahrim: 5), maka yang dimaksud bukan siyahah yang merupakan bidah ini. Karena Allah menyifati wanita-wanita yang akan dinikahi Rasul-Nya dengan sifat tersebut, sedangkan wanita yang telah menikah tidak disyariatkan baginya untuk bepergian di padang-padang belantara sebagai seorang pengembara. Melainkan yang dimaksud dengan siyahah adalah dua hal:

Yang pertama adalah puasa. Sebagaimana yang diriwayatkan Amr bin Dinar dari Yahya bin Ju'dah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang kebanyakan manusia tidak*

mengetahuinya. Maka barang siapa yang meninggalkan syubhat maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya, dan barang siapa yang jatuh dalam syubhat maka ia telah jatuh dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah bahwa kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." Dirwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Akan tetapi apabila seseorang meninggalkan yang haram atau syubhat dengan cara meninggalkan yang wajib atau yang dianjurkan, dan dosa atau kekurangan yang ada padanya karena meninggalkan itu lebih besar dari dosa yang ada pada perbuatannya, maka hal itu tidak disyariatkan. Sebagaimana yang disebutkan Abu Thalib Al-Makki dan Abu Hamid Al-Ghazali dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa ia ditanya tentang orang yang meninggalkan harta yang mengandung syubhat padahal ia memiliki utang. Maka anaknya bertanya kepadanya: apakah aku tinggalkan harta yang mengandung syubhat ini sehingga aku tidak melunasinya? Maka Imam Ahmad berkata kepadanya: Apakah kamu tinggalkan...

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah rahimahullah ditanya:

tentang firman Allah: "**haqqul yaqin**" (Al-Waqi'ah: 95), "**ainul yaqin**" (At-Takatsur: 7), dan "**ilmul yaqin**" (At-Takatsur: 5). Apa

makna setiap maqam darinya? Dan maqam manakah yang paling tinggi?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Manusia memiliki pendapat-pendapat yang dikenal dalam penamaan-penamaan ini.

Di antaranya adalah: "ilmul yaqin" adalah apa yang diketahui melalui pendengaran, berita, analogi, dan pengamatan. "Ainul yaqin" adalah apa yang disaksikan dan diamati dengan penglihatan. "Haqqul yaqin" adalah apa yang langsung dialami, dirasakan, dicicipi, dan diketahui melalui pengalaman langsung.

"Yang pertama" seperti orang yang diberitahu bahwa di sana ada madu dan ia mempercayai yang memberitahu, atau ia melihat bekas-bekas madu lalu menyimpulkan adanya madu. "Yang kedua" seperti orang yang melihat madu dan menyaksikannya langsung, dan ini lebih tinggi sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang diberitahu tidak sama dengan orang yang menyaksikan langsung."* "Yang ketiga" seperti orang yang mencicipi madu dan merasakan rasa dan manisnya. Dan sudah diketahui bahwa ini lebih tinggi dari yang sebelumnya. Oleh karena itu para ahli makrifat mengisyaratkan kepada apa yang ada pada mereka berupa cita rasa dan perasaan batin.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Tiga hal yang apabila ada pada seseorang ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci*

dilemparkan ke dalam api." Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman: orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya."*

Maka manusia dalam hal apa yang dirasakan dan dicicipi oleh ahli iman berupa manisnya iman dan rasanya terbagi kepada tiga tingkatan:

"Pertama" adalah orang yang mengetahui hal itu seperti orang yang diberitahu oleh seorang syeikh yang ia percayai, atau sampai kepadanya apa yang disampaikan oleh para ahli makrifat tentang diri mereka, atau ia mendapati dari bekas-bekas keadaan mereka sesuatu yang menunjukkan hal itu.

"Kedua" adalah orang yang menyaksikan dan mengamati hal itu, seperti orang yang menyaksikan keadaan-keadaan ahli makrifat, kejujuran, dan keyakinan yang dengannya ia mengetahui perasaan-perasaan batin dan cita rasa mereka. Meskipun pada hakikatnya ia belum menyaksikan apa yang mereka rasakan dan temukan, tetapi ia menyaksikan apa yang menunjukkan kepadanya. Namun ini lebih mendalam daripada yang hanya mendapat berita dan menyimpulkan dari bekas-bekas mereka.

"Ketiga" adalah orang yang mendapatkan dalam dirinya sendiri berupa cita rasa dan perasaan batin apa yang dahulu ia dengar, sebagaimana sebagian syeikh berkata: *"Sungguh aku pernah dalam suatu keadaan yang aku katakan: jika penghuni surga berada dalam keadaan seperti ini maka sungguh mereka berada dalam kehidupan yang menyenangkan."* Dan yang lain berkata: *"Sungguh ada waktu-waktu yang melintas di hati yang membuatnya bergoyang karena kegembiraan."* Dan yang lain berkata: *"Bagi ahli*

malam dalam malam mereka terdapat kelezatan yang lebih dari kelezatan ahli hiburan dalam hiburan mereka."

Manusia dalam hal apa yang disampaikan kepada mereka tentang urusan akhirat terbagi kepada tiga tingkatan:

Yang pertama adalah mengetahui hal itu karena apa yang disampaikan para rasul dan bukti-bukti yang menunjukkan adanya hal itu.

"Yang kedua" adalah apabila mereka menyaksikan langsung apa yang dijanjikan kepada mereka berupa pahala, azab, surga, dan neraka.

"Yang ketiga" adalah apabila mereka mengalaminya langsung, sehingga penghuni surga masuk surga dan merasakan apa yang dahulu dijanjikan kepada mereka, dan penghuni neraka masuk neraka dan merasakan apa yang dahulu dijanjikan kepada mereka.

Maka manusia dalam hal apa yang ditemukan di dalam hati dan apa yang ditemukan di luar hati berada pada tiga tingkatan ini. Demikian pula dalam urusan dunia: orang yang diberitahu tentang cinta atau pernikahan dan ia belum melihatnya dan belum merasakannya maka ia memiliki pengetahuan tentangnya. Apabila ia menyaksikannya dan belum merasakannya maka ia memiliki pengamatan langsung terhadapnya. Apabila ia merasakannya sendiri maka ia memiliki cita rasa dan pengalaman tentangnya.

Barang siapa yang belum merasakan sesuatu maka ia tidak mengetahui hakikatnya, karena ungkapan hanya memberikan perumpamaan dan pendekatan. Adapun mengetahui hakikatnya tidak bisa diperoleh hanya dengan ungkapan semata kecuali bagi

orang yang telah merasakan hal yang diungkapkan itu dan mengenalnya serta berpengalaman dengannya. Oleh karena itu mereka disebut "ahli makrifat" karena mereka mengenal dengan pengalaman dan cita rasa apa yang diketahui orang lain hanya melalui kabar dan pengamatan.

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Bahwa Heraklius raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb di antara pertanyaan-pertanyaannya tentang urusan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Heraklius berkata: Apakah ada di antara mereka yang keluar dari agamanya karena membencinya setelah masuk ke dalamnya? Abu Sufyan menjawab: Tidak. Heraklius berkata: Demikianlah iman, apabila kecerahannya telah bercampur dengan hati maka tidak ada seorang pun yang akan membencinya."*

Maka iman apabila telah menyentuh hati dan kecerahannya telah bercampur dengannya, hati tidak akan membencinya melainkan akan mencintai dan meridhainya. Karena sesungguhnya ia memiliki manisnya dalam hati, kelezatan, kesenangan, dan kegembiraan yang tidak bisa diungkapkan kepada orang yang belum merasakannya. Manusia berbeda-beda dalam merasakannya, dan kesenangan serta kegembiraan yang ada dalam hati memiliki kecerahan sesuai kadarnya. Apabila kecerahan itu telah bercampur dengan hati maka hati tidak akan membencinya.

Allah berfirman: **"Katakanlah: dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dengan itu hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"** (Yunus: 58). Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan ada yang**

mengingkari sebagiannya" (Ar-Ra'd: 36). Dan Allah berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan surat ini? Adapun orang-orang yang beriman maka surat ini menambah iman mereka dan mereka bergembira"** (At-Taubah: 124). Allah memberitahukan subhanahu bahwa mereka bergembira dengan apa yang diturunkan dari Al-Qur'an, dan kegembiraan itu adalah kesenangan dan sukacita, karena apa yang mereka rasakan dalam hati mereka berupa kemanisan, kelezatan, dan keindahan atas apa yang Allah turunkan.

"Kenikmatan" selalu mengikuti kecintaan. Barangsiapa mencintai sesuatu dan mendapatkan apa yang dicintainya, maka ia akan merasakan kenikmatan darinya. Perasaan adalah menyadari kenikmatan nyata dari sesuatu yang dicintai, seperti halnya makan: keadaan manusia adalah ia menginginkan dan mencintai makanan, lalu merasakannya dan menyantapnya, sehingga ia menemukan kenikmatannya dan kelezatannya. Demikian pula halnya dengan pernikahan dan semacamnya.

Tidak ada cinta bagi makhluk yang lebih besar, lebih sempurna, dan lebih lengkap daripada cinta orang-orang beriman kepada Tuhan mereka. Dan tidak ada dalam wujud ini yang berhak dicintai karena dirinya sendiri dari segala sisi, kecuali Allah Ta'ala. Semua yang dicintai selain-Nya, maka kecintaan kepadanya mengikuti kecintaan kepada-Nya. Sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dicintai karena Allah, ditaati karena Allah, dan diikuti karena Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu"** (Ali 'Imran/3: 31).

Dalam hadits disebutkan: *"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada kalian, cintailah aku karena kecintaan kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena kecintaan kepadaku."*

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian..."** hingga firman-Nya: **"...lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik"** (At-Taubah/9: 24).

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Dalam hadits riwayat Tirmidzi dan lainnya disebutkan: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan diri karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan iman."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai mereka seperti mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah/2: 165).

Orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada setiap pecinta kepada yang dicintainya. Kami telah menguraikan panjang lebar mengenai hal ini di berbagai tempat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang yang beriman merasakan, disebabkan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, manisnya iman yang sesuai dengan kecintaan

tersebut. Oleh karena itulah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengaitkan apa yang mereka rasakan dengan kecintaan, lalu bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang dan tidaklah ia mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api."*

Di antara hal itu juga adalah apa yang mereka rasakan dari buah tauhid, keikhlasan, tawakal, dan berdoa hanya kepada Allah. Sesungguhnya manusia dalam bab ini berada pada tiga tingkatan:

Di antara mereka ada yang mengetahuinya hanya melalui pendengaran dan penalaran. Di antara mereka ada yang menyaksikan dan melihat langsung apa yang diperoleh orang-orang tersebut. Dan di antara mereka ada yang merasakan hakikat ikhlas, tawakal kepada Allah, berlindung kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memutus ketergantungan hati kepada selain-Nya. Ia telah membuktikan pada dirinya sendiri bahwa apabila ia bergantung kepada makhluk, berharap dan tamak kepada mereka agar memberikan manfaat atau menolak mudharat darinya, maka ia akan ditelantarkan oleh mereka dan tujuannya tidak tercapai. Bahkan ia mungkin telah mengorbankan berbagai bentuk pelayanan, harta, dan lainnya dengan harapan mereka akan membantunya di saat ia membutuhkan mereka, namun mereka tidak membantunya: bisa karena ketidakmampuan mereka, atau karena hati mereka berpaling darinya. Namun apabila ia menghadap Allah dengan kejujuran rasa fakir kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dengan mengikhlasakan agama

bagi-Nya, maka Allah akan mengabulkan doanya, menghilangkan bahayanya, dan membuka baginya pintu-pintu rahmat.

Seseorang seperti ini telah merasakan dari hakikat tawakal dan berdoa kepada Allah sesuatu yang tidak dirasakan oleh selainnya. Demikian pula orang yang merasakan cita rasa ikhlas agama bagi Allah dan menghendaki wajah-Nya semata bukan yang lainnya; ia akan menemukan berbagai keadaan, hasil, dan manfaat yang tidak ditemukan oleh orang yang tidak demikian.

Bahkan orang yang mengikuti hawa nafsunya dalam hal seperti menuntut kedudukan dan kemuliaan, keterikatannya pada wajah-wajah yang indah, atau pengumpulan harta, ia akan menemukan dalam prosesnya berbagai kekhawatiran, kesedihan, duka cita, kesakitan, dan kesempitan dada yang tak terungkap. Terkadang hatinya pun tidak mau menurut untuk meninggalkan hawa nafsu itu, dan ia tidak mendapatkan apa yang mengembirakannya. Bahkan ia selalu berada dalam ketakutan dan kesedihan yang abadi: jika ia sedang mengejar apa yang diinginkannya, maka sebelum mendapatkannya ia bersedih dan menderita karena belum tercapai. Ketika sudah mendapatkannya, ia ketakutan akan hilang dan berpisah dengannya.

Sementara para wali Allah tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak pula bersedih. Ketika seseorang ini atau yang lainnya merasakan manisnya ikhlas bagi Allah, beribadah kepada-Nya, manisnya berdzikir dan bermunajat kepada-Nya, memahami Kitab-Nya, menyerahkan wajahnya kepada Allah sedangkan ia berbuat baik sehingga amalnya menjadi shalih dan murni karena wajah Allah; maka ia akan menemukan kesenangan, kenikmatan, dan kegembiraan yang jauh lebih besar daripada apa yang dirasakan oleh seorang pemohon yang bertawakal, yang melalui

doa dan tawakalnya mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya di dunia, atau tertolak darinya sesuatu yang membahayakannya. Sebab manisnya hal itu sesuai dengan manfaat yang ia dapatkan atau mudharat yang tertolak darinya. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada tauhid dan ikhlas agama bagi Allah, dan tidak ada yang lebih berbahaya baginya daripada syirik.

Apabila seseorang menemukan hakikat ikhlas yang merupakan hakikat **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** beserta hakikat tawakal yang merupakan hakikat **"dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah/1: 5), maka hal ini melampaui apa yang dirasakan oleh setiap orang yang tidak merasakan semisal ini. Wallahu a'lam.

Pertanyaan Abu Al-Qasim Al-Magribi

Semoga Syaikh Imam, sisa-sisa para salaf dan teladan para khalaf, orang yang paling berilmu yang pernah saya jumpai di negeri timur dan barat, Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah, berkenan memberiku wasiat yang di dalamnya terdapat kebaikan agama dan duniaku, menunjukku kepada sebuah kitab yang menjadi sandaranku dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu syar'i lainnya, mengingatkanku kepada amal shalih yang paling utama setelah amalan-amalan wajib, dan menjelaskan kepadaku penghasilan yang paling terpuji. Semuanya itu dengan maksud ringkas dan padat. Semoga Allah Ta'ala menjaganya. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun mengenai **wasiat**, maka saya tidak mengetahui wasiat yang lebih bermanfaat daripada wasiat Allah dan Rasul-Nya bagi orang yang memahami dan mengikutinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu sekalian: Bertakwalah kepada Allah"** (An-Nisa/4: 131).

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman, seraya bersabda: *"Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*

Mu'adz radhiyallahu 'anhu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, karena beliau berkata kepadanya: *"Wahai Mu'adz, demi Allah aku sungguh mencintaimu,"* dan beliau pernah memboncengnya di belakangnya. Diriwayatkan tentang dirinya bahwa ia adalah orang yang paling berpengetahuan di kalangan umat ini tentang yang halal dan haram, dan bahwa ia akan dikumpulkan di hadapan para ulama dengan satu langkah. Di antara keutamaannya adalah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengutusnya sebagai penyampai risalah, juru dakwah, pengajar agama, pemberi fatwa, dan hakim bagi penduduk Yaman. Beliau pernah menyerupakannya dengan Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam, sedangkan Ibrahim adalah imam bagi seluruh manusia. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Mu'adz adalah seorang yang menjadi umat tersendiri, taat kepada Allah,

lurus, dan tidak termasuk orang-orang musyrik," menyerupakannya dengan Ibrahim.

Kemudian Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepadanya dengan wasiat ini, sehingga diketahui bahwa wasiat tersebut bersifat komprehensif. Dan memang demikianlah adanya bagi orang yang memahaminya, meskipun wasiat itu sebenarnya merupakan penafsiran dari wasiat Al-Quran.

Adapun penjelasan tentang kekomprehensifannya: sesungguhnya seorang hamba memikul dua hak: hak Allah Azza wa Jalla dan hak hamba-hamba-Nya. Kemudian hak yang diembannya itu tidak bisa tidak pasti akan ia langgar sebagiannya sewaktu-waktu: baik dengan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan, maupun dengan melakukan sesuatu yang dilarang.

Maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada,"* ini adalah kalimat yang komprehensif. Dalam sabda beliau "di mana pun kamu berada" terdapat penegasan akan kebutuhannya kepada takwa baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

Kemudian beliau bersabda: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapusnya."* Sebab dokter ketika pasien mengonsumsi sesuatu yang berbahaya, ia memerintahkan sesuatu yang memperbaiki kondisinya. Dosa bagi seorang hamba seolah-olah adalah hal yang sudah pasti terjadi. Maka orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mendatangkan kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan-keburukan.

Lafaz "keburukan" didahulukan dalam hadits meskipun secara logika ia yang terjadi belakangan, karena yang dimaksud di sini adalah menghapusnya, bukan melakukan kebaikan. Ini serupa

dengan sabda beliau tentang kencing orang Arab badui: *"Siramkanlah seember air di atasnya."* Sudah sepatutnya kebaikan itu sejenis dengan keburukan, karena hal itu lebih kuat dalam menghapusnya.

Kewajiban akibat dosa-dosa bisa hilang dengan beberapa hal:

Pertama, taubat. **Kedua**, istighfar tanpa taubat, karena Allah Ta'ala kadang mengampuninya sebagai jawaban atas doanya meskipun ia belum bertaubat. Apabila taubat dan istighfar terkumpul, itulah kesempurnaan. **Ketiga**, amal-amal shalih yang menghapus dosa.

Adapun **kafarat-kafarat yang telah ditentukan**, seperti kafarat bagi orang yang berjima' di bulan Ramadan, orang yang melakukan zihar, orang yang melanggar sebagian larangan haji atau meninggalkan sebagian kewajiban haji, atau orang yang membunuh binatang buruan, maka terdapat kafarat-kafarat yang telah ditentukan yang terdiri dari empat jenis: hadyu (hewan sembelihan), memerdekakan budak, sedekah, dan puasa.

Adapun **kafarat-kafarat yang bersifat umum**, seperti yang dikatakan Hudzaifah kepada Umar: "Fitnah seorang laki-laki pada keluarga, harta, dan anaknya; dihapus oleh shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar." Al-Quran dan hadits-hadits shahih telah menunjukkan hal itu dalam hal penghapusan dosa melalui shalat lima waktu, Jum'at, puasa, haji, dan berbagai amal yang disebutkan: "Barangsiapa mengucapkan demikian dan mengerjakan demikian, maka diampuni dosanya, atau diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Hal-hal ini sangat banyak bagi orang

yang menelaahnya dari kitab-kitab sunnah, khususnya yang dikarang tentang keutamaan-keutamaan amal.

Ketahuilah bahwa perhatian terhadap hal ini termasuk hal yang paling dibutuhkan manusia. Sebab seseorang sejak ia baligh, khususnya di zaman-zaman ini dan zaman-zaman yang serupa dengannya berupa zaman-zaman kekosongan petunjuk yang menyerupai Jahiliyyah dari beberapa sisi; sesungguhnya orang yang tumbuh di tengah ahli ilmu dan agama pun bisa terlumuri beberapa perkara Jahiliyyah, apalagi selain mereka.

Dalam Ash-Shahihain, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dari hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan masuk ke dalamnya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"*

Ini adalah berita yang pembenarnya ada dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka kamu telah mengecap kesenangan dengan bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu mengecap kesenangan dengan bagian mereka, dan kamu membicarakan hal yang batil sebagaimana mereka membicarakannya"** (At-Taubah/9: 69).

Hal ini memiliki banyak saksi dalam hadits-hadits shahih dan hasan. Perkara ini bisa merasuk pada orang-orang yang dinisbahkan kepada agama dari kalangan khususnya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf di antaranya Ibnu Uyainah; bahwa banyak keadaan orang-orang Yahudi yang menimpa sebagian orang yang dinisbahkan kepada ilmu, dan

banyak keadaan orang-orang Nasrani yang menimpa sebagian orang yang dinisbahkan kepada agama; sebagaimana hal itu tampak jelas bagi orang yang memahami agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dengannya, lalu ia cocokkan dengan keadaan manusia.

Apabila keadaannya demikian, maka orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam, ia berada di atas cahaya dari Tuhannya, dahulunya mati lalu Allah menghidupkannya dan menjadikan baginya cahaya yang ia berjalan dengannya di tengah manusia; ia pasti memperhatikan keadaan-keadaan Jahiliyyah dan jalan dua umat yang dimurkai dan yang sesat, yaitu Yahudi dan Nasrani; lalu ia melihat bahwa dirinya telah tertimpa sebagian dari hal itu.

Maka yang paling bermanfaat bagi kalangan khusus maupun umum adalah ilmu tentang apa yang menyelamatkan jiwa dari kubangan-kubangan ini, yaitu mengiringi keburukan-keburukan dengan kebaikan-kebaikan. Kebaikan-kebaikan adalah apa yang Allah anjurkan melalui lisan penutup para nabi berupa amalan-amalan, akhlak-akhlak, dan sifat-sifat.

Di antara yang menghilangkan kewajiban akibat dosa-dosa adalah **musibah-musibah yang menghapus dosa**, yaitu segala sesuatu yang menyakitkan berupa kekhawatiran, kesedihan, atau gangguan pada harta, kehormatan, jasad, atau lainnya. Namun ini bukan dari perbuatan hamba itu sendiri.

Setelah menyelesaikan dua kalimat yang berkaitan dengan hak Allah: yaitu mengerjakan amal shalih dan memperbaiki yang rusak, beliau bersabda: "dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik," dan ini adalah hak manusia.

Inti dari akhlak yang baik kepada manusia adalah: menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu melalui salam, penghormatan, doa untuknya, istighfar, pujian, dan kunjungan; memberi kepada orang yang menghalangimu dari pengajaran, manfaat, dan harta; serta memaafkan orang yang menzhalimimu dalam darah, harta, atau kehormatan. Sebagian dari ini hukumnya wajib dan sebagian lainnya mustahab.

Adapun akhlak yang mulia yang dengannya Allah mensifati Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, maka ia adalah agama yang mencakup semua yang Allah perintahkan secara mutlak. Demikianlah yang dikatakan Mujahid dan selainnya. Ia adalah tafsir Al-Quran, sebagaimana yang dikatakan Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Akhlaknya adalah Al-Quran."* Hakikatnya adalah bersegera melaksanakan apa yang dicintai Allah Ta'ala dengan lapang dada dan kegembiraan hati.

Adapun penjelasan bahwa semua ini terkandung dalam wasiat Allah, maka nama takwa kepada Allah mencakup mengerjakan semua yang Allah perintahkan baik yang wajib maupun yang dianjurkan, dan meninggalkan semua yang Dia larang baik yang haram maupun yang dibenci. Ini mencakup hak-hak Allah dan hak-hak hamba.

Namun karena kadang yang dimaksud dengan takwa adalah rasa takut terhadap azab yang mendorong untuk menjauhi larangan-larangan, maka hal itu datang dalam bentuk tafsiran dalam hadits Mu'adz. Demikian pula dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma yang diriwayatkan Tirmidzi dan ia shahihkan: *"Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga? Beliau menjawab: Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Ditanyakan: Apa yang paling*

banyak memasukkan manusia ke dalam neraka? Beliau menjawab: Dua hal yang berongga: mulut dan kemaluan."

Dalam hadits shahih dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Beliau menjadikan kesempurnaan iman pada kesempurnaan akhlak yang baik. Dan sudah diketahui bahwa iman seluruhnya adalah takwa kepada Allah.

Perincian pokok-pokok dan cabang-cabang takwa tidak mungkin dibahas di tempat ini, karena ia adalah agama itu sendiri secara keseluruhan. Namun sumber kebaikan dan pokoknya adalah: keikhlasan seorang hamba kepada Tuhannya dalam ibadah dan permohonan pertolongan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah/1: 5), dalam firman-Nya: **"Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud/11: 123), dalam firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertaubat"** (Hud/11: 88), dan dalam firman-Nya: **"Maka carilah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya"** (Al-Ankabut/29: 17).

Yakni seorang hamba memutuskan ketergantungan hatinya dari para makhluk baik dalam bentuk mengambil manfaat dari mereka maupun beramal untuk mereka, dan menjadikan cita-citanya hanya kepada Tuhannya Ta'ala. Hal itu dilakukan dengan senantiasa berdoa kepada-Nya dalam setiap yang diinginkan berupa kebutuhan, keperluan, ketakutan, dan lainnya; serta beramal untuk-Nya dalam setiap yang dicintai. Barangsiapa menguasai hal ini, maka tidak mungkin bisa dilukiskan apa yang mengikutinya setelah itu.

Adapun mengenai pertanyaanmu tentang amal-amal yang paling utama setelah kewajiban-kewajiban; maka sesungguhnya hal itu berbeda-beda sesuai perbedaan kemampuan manusia dan kesesuaian dengan waktu mereka, sehingga tidak mungkin memberikan jawaban yang menyeluruh dan terperinci untuk setiap orang. Namun, yang hampir menjadi kesepakatan di antara para ulama yang mengenal Allah dan perintah-Nya adalah: bahwa senantiasa berdzikir kepada Allah setiap saat adalah amal yang paling utama bagi seorang hamba secara umum. Hal itu ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Orang-orang yang mufarridun telah mendahului. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang mufarridun itu? Beliau bersabda: Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."* Dan dalam riwayat Abu Dawud dari Abu Darda, semoga Allah meridhainya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang amal terbaik kalian, yang paling suci di sisi Tuhan kalian, yang paling tinggi derajatnya, yang lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik daripada bertemu musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian? Para sahabat menjawab: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Dzikir kepada Allah."* Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan keimanan, baik secara penglihatan, kabar, maupun pemikiran mengenai hal itu sangatlah banyak.

Paling minimalnya, hendaklah seorang hamba senantiasa melazimkan dzikir-dzikir yang bersumber dari sang pengajar kebaikan dan imam orang-orang bertakwa, shallallahu alaihi wa sallam, seperti dzikir-dzikir yang terikat waktu di awal dan akhir siang, saat hendak tidur, saat bangun dari tidur, setelah shalat, dan

dzikir-dzikir yang terikat dengan situasi tertentu seperti yang diucapkan saat makan, minum, berpakaian, berhubungan suami istri, masuk rumah, masuk masjid, masuk toilet, keluar darinya, saat hujan, saat petir, dan sebagainya. Untuk itu telah disusun kitab-kitab yang dinamakan Amal al-Yaum wa al-Lailah. Kemudian, senantiasa berdzikir secara mutlak, dan yang paling utamanya adalah "Laa ilaaha illallaah." Terkadang muncul kondisi-kondisi di mana dzikir lainnya seperti "Subhaanallaah wal-hamdulillaah wallaahu akbar wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah" menjadi lebih utama darinya.

Kemudian ketahuilah bahwa segala sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan dibayangkan oleh hati yang mendekatkan diri kepada Allah, seperti mempelajari ilmu dan mengajarkannya, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, semuanya termasuk dalam dzikir kepada Allah. Oleh karena itu, barangsiapa menyibukkan diri dengan menuntut ilmu yang bermanfaat setelah menunaikan kewajiban-kewajiban, atau duduk di majelis yang ia mempelajari atau mengajarkan fikih yang Allah dan Rasul-Nya namai sebagai fikih, maka ini pun termasuk dzikir terbaik kepada Allah. Apabila engkau merenungkan hal itu, niscaya engkau tidak akan menemukan perbedaan besar di antara para ulama terdahulu dalam perkataan mereka tentang amal yang paling utama.

Adapun perkara yang masih membingungkanmu, hendaklah engkau melakukan istikharah yang disyariatkan, karena tidak akan pernah menyesal orang yang beristikharah kepada Allah Ta'ala. Perbanyaklah istikharah dan doa, karena doa adalah kunci segala kebaikan. Janganlah tergesa-gesa dengan berkata: "Aku telah berdoa namun tidak dikabulkan." Hendaklah ia mencari waktu-

waktu utama seperti akhir malam, setelah shalat, saat adzan, saat turun hujan, dan semisalnya.

Adapun usaha yang paling menguntungkan adalah: bertawakal kepada Allah, percaya kepada kecukupan-Nya, dan berbaik sangka kepada-Nya. Hal itu karena orang yang mencemaskan urusan rezeki hendaknya berlindung kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, sebagaimana yang Allah firmankan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Nabi-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian."* Dan dalam riwayat Tirmidzi dari Anas, semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah salah seorang di antara kalian meminta kepada Tuhannya segala kebutuhannya, bahkan tali sandalnya bila putus, karena jika Allah tidak memudahkannya, maka tidak akan mudah."*

Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **"Dan mintalah kepada Allah dari karunia-Nya"** (An-Nisa: 32). Dan Allah berfirman: **"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah"** (Al-Jumu'ah: 10). Meskipun ayat ini berkenaan dengan shalat Jumat, namun maknanya berlaku untuk semua shalat. Oleh karena itulah, wallahu a'lam, *Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan orang yang masuk masjid untuk mengucapkan: "Allahumma aftah lii abwaaba rahmatik" (Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu), dan ketika keluar untuk mengucapkan: "Allahumma innii as'aluka min*

fadhlika" (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu)."

Al-Khalil (Nabi Ibrahim) alaihi as-shalatu was-salam berfirman: **"Maka carilah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya"** (Al-Ankabut: 17). Ini adalah perintah, dan perintah menunjukkan kewajiban. Maka memohon pertolongan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dalam urusan rezeki dan lainnya adalah landasan yang sangat agung.

Kemudian hendaklah ia mengambil harta dengan jiwa yang lapang agar harta itu diberkahi, dan janganlah ia mengambilnya dengan tamak dan rakus. Bahkan hendaklah harta di sisinya seperti kedudukan toilet yang ia butuhkan, namun tidak memiliki tempat di dalam hatinya, dan usaha untuk mendapatkannya seperti usaha memperbaiki toilet. Dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya: *"Barangsiapa yang di pagi hari dunia menjadi kecemasan terbesarnya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, menyulitkan rezekinya, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali sebatas yang telah ditetapkan untuknya. Dan barangsiapa yang di pagi hari akhirat menjadi kecemasan terbesarnya, maka Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaannya di hatinya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."*

Sebagian ulama salaf berkata: "Engkau membutuhkan dunia, namun engkau lebih membutuhkan bagianmu dari akhirat. Jika engkau mendahulukan bagianmu dari akhirat, niscaya bagianmu dari dunia akan datang mengikutinya secara teratur."

Allah Ta'ala berfirman: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak**

menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh" (Adz-Dzariyat: 56-58).

Adapun menentukan jenis usaha tertentu—apakah kerajinan, perdagangan, bangunan, pertanian, atau lainnya—maka hal itu berbeda-beda menurut keadaan masing-masing orang dan aku tidak mengetahui sesuatu yang bersifat umum dalam hal itu. Namun apabila seseorang ingin menempuh suatu jalan, hendaklah ia beristikharah kepada Allah Ta'ala dengan istikharah yang diajarkan oleh sang pengajar kebaikan, shallallahu alaihi wa sallam, karena di dalamnya terdapat keberkahan yang tidak terhingga. Kemudian apa yang dimudahkan baginya, janganlah ia memaksakan diri mencari yang lain kecuali jika terdapat kemakruhan secara syariat.

Adapun kitab-kitab yang dijadikan sandaran dalam ilmu pengetahuan, maka ini adalah bab yang luas dan juga berbeda-beda sesuai latar belakang seseorang di berbagai negeri. Terkadang di suatu negeri tersedia kemudahan dalam bidang ilmu tertentu atau metode dan mazhabnya yang tidak tersedia di negeri lain. Namun, inti dari segala kebaikan adalah memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menerima ilmu yang diwariskan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, karena itulah yang berhak disebut ilmu. Adapun selainnya, adakalanya merupakan ilmu namun tidak bermanfaat, atau sama sekali bukan ilmu meskipun dinamai demikian. Dan jika memang merupakan ilmu yang bermanfaat, pastilah dalam warisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam terdapat sesuatu yang mencukupi dan bahkan lebih baik darinya.

Hendaklah tekadnya adalah memahami maksud-maksud Rasulullah dalam perintah, larangan, dan seluruh sabdanya. Apabila hatinya telah mantap bahwa itulah yang dimaksud Rasulullah, maka janganlah ia berpaling darinya dalam hubungannya dengan Allah Ta'ala, maupun bersama manusia jika memungkinkan. Hendaklah ia bersungguh-sungguh berpegang dalam setiap bab ilmu pada dalil yang bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Apabila ia kebingungan dalam hal yang diperdebatkan manusia, hendaklah ia berdoa dengan doa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Aisyah, semoga Allah meridhainya, *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa mengucapkan ketika berdiri untuk shalat malam: "Allahumma Rabba Jibraila wa Mikaila wa Israfil, faathiras-samaawaati wal-ardhi, 'aalimal-ghaibi wash-shahaadati, anta tahkumu baina 'ibaadika fiimaa kaanuu fihi yakhtalifuun, ihdini limakhtalafa fihi minal-haqqi bi-idznik, innaka tahdi man tasyaa'u ilaa shiraathin mustaqiim"* (Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus)." Karena Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan Rasul-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk."*

Adapun deskripsi tentang "kitab-kitab dan para pengarangnya," maka telah disampaikan sebagiannya dalam diskusi yang Allah mudahkan. Di antara kitab-kitab yang telah

tersusun dan terbab-bab, tidak ada kitab yang lebih bermanfaat dari Shahih Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. Namun ia sendiri tidak cukup untuk menjadi landasan seluruh ilmu, dan tidak cukup memenuhi semua tujuan bagi orang yang mendalami berbagai bab ilmu, karena diperlukan juga pengetahuan tentang hadits-hadits lain serta perkataan para ahli fikih dan ulama dalam perkara-perkara yang hanya dikuasai oleh sebagian ulama tertentu. Umat ini telah menyusun secara lengkap setiap cabang ilmu. Barangsiapa yang Allah sinari hatinya, ia akan diberi petunjuk melalui apa yang ia capai darinya. Dan barangsiapa yang Allah butakan hatinya, banyaknya kitab tidak akan menambahnya kecuali kebingungan dan kesesatan, sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Lubaid al-Anshari: *"Bukankah Taurat dan Injil ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani? Lalu apa yang menguntungkan mereka?"*

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kami petunjuk dan ketepatan, mengilhamkan kepada kami kelurusan kami, menjaga kami dari kejahatan diri kami sendiri, agar tidak menyesatkan hati kami setelah Dia memberikan petunjuk kepada kami, dan menganugerahkan kepada kami rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat-Nya atas pemimpin para rasul.

Syaikh al-Imam yang alim lagi mengamalkan ilmunya, ulama besar yang sempurna, Syaikh al-Islam dan mufti umat manusia, Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah—semoga Allah memperkuatnya dan menambahkan kepadanya karunia-Nya yang agung—ditanya tentang:

Sabar yang Indah, Memaaf yang Indah, dan Meninggalkan yang Indah; serta apa saja pembagian takwa dan sabar yang ditanggung manusia?

Maka beliau rahimahullah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Amma ba'du: Sesungguhnya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan meninggalkan yang indah, memaaf yang indah, dan sabar yang indah.

"Meninggalkan yang indah" adalah meninggalkan tanpa menyakiti. "Memaaf yang indah" adalah memaaf tanpa mencela. "Sabar yang indah" adalah sabar tanpa mengeluh.

Nabi Ya'qub alaihis-shalatu was-salam berkata: **"Sesungguhnya aku hanya mengadakan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah"** (Yusuf: 86), bersamaan dengan perkataannya: **"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan"** (Yusuf: 18). Maka mengadu kepada Allah tidak bertentangan dengan sabar yang indah.

Diriwayatkan dari Musa alaihis-shalatu was-salam bahwa beliau biasa mengucapkan: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu aku mengadu, Engkau tempat memohon pertolongan, dengan-Mu aku memohon perlindungan, dan kepada-Mu aku bertawakal."*

Di antara doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadu atas lemahnya kekuatanku, sedikitnya kemampuanku, dan hinanya aku di hadapan manusia. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Ya Allah, kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada orang jauh yang akan memarahiku? Atau kepada musuh yang Engkau*

kuasakan atas urusanku? Jika tidak ada kemarahan-Mu kepadaku, maka aku tidak peduli, namun sesungguhnya aflat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan dan yang memperbaiki urusan dunia dan akhirat, dari turunnya murka-Mu kepadaku atau menyimpannya amarah-Mu kepadaku. Milik-Mu segala kerelaan hingga Engkau ridha."

Umar ibn Khattab, semoga Allah meridhainya, biasa membaca dalam shalat Subuh: **"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah, dan aku mengetahui dari Allah"** (Yusuf: 86), hingga menangis sehingga isak tangisnya terdengar dari saf-saf paling belakang. Hal ini berbeda dengan mengadu kepada makhluk.

Dibacakan kepada Imam Ahmad saat sakit menjelang wafatnya bahwa Thawus membenci erangan orang yang sakit dan berkata bahwa itu adalah keluhan. Maka Imam Ahmad pun tidak lagi mengerang hingga beliau wafat.

Hal itu karena orang yang mengadu pada hakikatnya meminta dengan bahasa keadaannya agar sesuatu yang merugikannya dihilangkan atau sesuatu yang bermanfaat baginya diperoleh. Seorang hamba diperintahkan untuk meminta kepada Tuhannya, bukan kepada makhluk-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Al-Insyirah: 7-8). Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ibnu Abbas: *"Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*

Manusia pasti membutuhkan dua hal: ketaatan dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, serta kesabaran atas apa yang menyimpannya dari takdir yang telah ditentukan. Yang pertama adalah takwa, dan yang kedua adalah sabar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil teman kepercayaan dari selain kalian, mereka tidak henti-hentinya menimpakan kesulitan kepada kalian"** hingga firman-Nya: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan"** (Ali Imran: 118-120).

Allah Ta'ala berfirman: **"Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"** (Ali Imran: 125).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan diri kalian, dan kalian akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan"** (Ali Imran: 186).

Yusuf berkata: **"Akulah Yusuf dan ini adalah saudaraku. Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (Yusuf: 90).

Oleh karena itu, Syaikh Abdul Qadir dan para syaikh yang istiqamah semisalnya selalu mewasiatkan dalam kebanyakan perkataan mereka dua landasan ini: bersegera melakukan yang diperintahkan dan menahan diri dari yang dilarang, serta bersabar dan ridha dengan takdir.

Hal itu karena banyak orang awam, bahkan sebagian para salik (penempuh jalan spiritual), keliru dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang hanya menyaksikan takdir semata dan menyaksikan hakikat kauniyah (kosmoligis) tanpa hakikat diniyah (agama). Mereka memandang bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Tuhannya, namun tidak membedakan antara apa yang Allah cintai dan ridhai dengan apa yang Allah murkai dan benci meskipun Dia telah mentakdirkan dan menetapkannya. Mereka tidak membedakan antara tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Mereka hanya menyaksikan sisi jam' (persatuan) yang diikuti oleh seluruh makhluk—baik yang bahagia maupun yang celaka—yaitu sisi jam' yang diikuti oleh orang beriman dan kafir, orang baik dan fasik, nabi yang benar dan pendakwa nabi yang dusta, penghuni surga dan neraka, wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, malaikat yang dekat dengan Allah dan setan-setan yang durhaka. Mereka semua bersama dalam jam' ini dan "hakikat kauniyah" ini, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan mereka, pencipta mereka, dan penguasa mereka, tidak ada Tuhan selain-Nya.

Namun mereka tidak menyaksikan sisi farq (perbedaan) yang Allah tetapkan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara orang beriman dan kafir, antara orang baik dan fasik, antara penghuni surga dan neraka. Yaitu tauhid uluhiyah: beribadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu, menaati-Nya dan Rasul-Nya, melakukan apa yang Allah cintai dan ridhai—yaitu apa yang Allah dan Rasul-

Nya perintahkan baik secara wajib maupun sunnah—meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, mencintai wali-wali-Nya dan memusuhi musuh-musuh-Nya, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta berjihad melawan orang kafir dan munafik dengan hati, tangan, dan lisan.

Barangsiapa tidak menyaksikan "hakikat diniyah" yang membedakan antara kelompok-kelompok ini dan tidak berpihak kepada "hakikat diniyah," maka ia termasuk golongan orang musyrik bahkan lebih buruk dari orang Yahudi dan Nasrani. Sebab orang-orang musyrik mengakui hakikat kauniyah; mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah"** (Luqman: 25). Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka mengapa kalian sampai tertipu?"** (Al-Mu'minun: 84-89).

Oleh karena itulah Allah berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah"** (Yusuf: 106). Sebagian ulama salaf berkata: "Engkau tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan

bumi, mereka menjawab: Allah, namun bersamaan dengan itu mereka menyembah selain-Nya."

Maka barangsiapa mengakui qadha dan qadar namun tidak mengakui perintah dan larangan syariat, ia lebih kafir dari orang Yahudi dan Nasrani. Sebab mereka mengakui para malaikat dan rasul-rasul yang datang membawa perintah dan larangan syariat, hanya saja mereka beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian yang lain, serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya"** (An-Nisa: 150-151).

Adapun orang yang menyaksikan "hakikat kauniyah" dan tauhid rububiyah yang mencakup seluruh makhluk, mengakui bahwa semua hamba berada di bawah qadha dan qadar, dan menempuh hakikat ini tanpa membedakan antara orang beriman dan bertakwa yang menaati perintah Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dari kalangan kafir dan fasik—maka mereka ini lebih kafir dari orang Yahudi dan Nasrani.

Namun di antara manusia ada yang melihat sebagian perbedaan tetapi tidak yang lainnya; sehingga ia membedakan antara orang beriman dan kafir namun tidak membedakan antara orang baik dan fasik, atau ia membedakan antara sebagian orang baik dan sebagian orang fasik namun tidak membedakan antara yang lainnya karena mengikuti prasangka dan hawa nafsunya.

Maka imannya berkurang sesuai kadar ia menyamakan antara orang baik dan fasik, dan ia memiliki iman terhadap agama Allah yang membedakan sesuai kadar ia membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya.

Barangsiapa yang mengakui adanya perintah dan larangan agama namun mengingkari qadha dan qadar, maka ia tergolong dalam kelompok Qadariyah seperti Mu'tazilah dan sejenisnya, yang merupakan kaum Majusi umat ini. Golongan ini menyerupai kaum Majusi, sedangkan golongan yang mengingkari perintah dan larangan menyerupai kaum musyrikin yang lebih buruk daripada kaum Majusi. Barangsiapa yang mengakui keduanya namun menjadikan Tuhan seolah-olah bertentangan dengan diri-Nya sendiri, maka ia termasuk pengikut Iblis yang menentang dan membantah Tuhan Yang Mahasuci, sebagaimana hal itu dinukil darinya. Inilah pembagian dalam hal ucapan dan keyakinan.

Demikian pula halnya dalam "keadaan dan perbuatan". Yang benar di antaranya adalah keadaan seorang mukmin yang bertakwa kepada Allah: ia mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas apa yang menimpanya berupa ketentuan takdir. Ia berpijak pada perintah, larangan, agama, dan syariat, serta memohon pertolongan kepada Allah dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Apabila ia berbuat dosa, ia beristighfar dan bertaubat. Ia tidak berdalih dengan takdir atas perbuatan dosanya, dan tidak memandang bahwa makhluk memiliki hujjah atas Tuhan semesta alam. Bahkan ia beriman kepada takdir dan tidak menjadikannya

sebagai dalih, sebagaimana dalam hadits shahih yang berbunyi: *"Penghulu istighfar adalah ucapan seorang hamba: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada ilah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."* Dengan demikian ia mengakui nikmat Allah atas dirinya dalam kebaikan-kebaikan, mengetahui bahwa Allahlah yang memberinya petunjuk dan memudahkannya kepada kemudahan, serta mengakui dosa-dosanya dari keburukan-keburukan dan bertaubat darinya. Sebagaimana kata sebagian orang: *"Aku taat kepada-Mu dengan karunia-Mu, dan anugerah itu milik-Mu. Aku durhaka kepada-Mu dengan sepengetahuan-Mu, dan hujjah itu milik-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu dengan wajibnya hujjah-Mu atasku dan terputusnya hujjahku, agar Engkau mengampuniku."*

Dan dalam hadits qudsi yang shahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."*

Perkara ini memiliki pembahasan yang panjang di tempat lain. Ada pula orang-orang yang hanya menyaksikan sisi perintah saja: engkau dapati mereka bersungguh-sungguh dalam ketaatan sesuai kemampuan, namun mereka tidak memiliki kesaksian akan takdir yang mewajibkan bagi mereka hakikat istianah, tawakkal,

dan sabar. Ada pula orang-orang yang hanya menyaksikan takdir saja, sehingga mereka memiliki istianah, tawakkal, dan sabar yang tidak dimiliki oleh kelompok pertama; namun mereka tidak mengikatkan diri pada perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikuti syariat-Nya, dan tidak berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh Al-Kitab dan As-Sunnah berupa agama. Kelompok ini memohon pertolongan kepada Allah namun tidak menyembah-Nya. Sementara kelompok sebelumnya ingin menyembah-Nya namun tidak memohon pertolongan kepada-Nya. Adapun seorang mukmin, ia menyembah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Bagian keempat adalah bagian yang paling buruk, yaitu orang yang tidak menyembah-Nya dan tidak memohon pertolongan kepada-Nya, tidak bersama syariat yang bersifat perintah, dan tidak pula bersama takdir yang bersifat kauniyah.

Pembagian mereka ke dalam bagian-bagian ini berlaku pada apa yang terjadi sebelum terjadinya takdir, berupa tawakkal, istianah, dan sebagainya; serta apa yang terjadi setelahnya, berupa sabar, ridha, dan sebagainya. Dalam hal takwa, yaitu ketaatan terhadap perintah agama dan sabar atas apa yang ditakdirkan berupa qadar kauniyah, mereka terbagi menjadi empat bagian:

Pertama, ahli takwa dan sabar, yaitu orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan orang-orang yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Kedua, orang-orang yang memiliki sejenis takwa tanpa sabar, seperti orang-orang yang melaksanakan kewajiban shalat dan sejenisnya serta meninggalkan yang haram, namun apabila salah seorang dari mereka ditimpa sakit pada tubuhnya atau tertimpa musibah pada harta, kehormatan, atau diuji dengan musuh yang

menakutinya, maka besar keluh kesahnya dan tampak jelas kepanikannya.

Ketiga, suatu kaum yang memiliki sejenis sabar tanpa takwa, seperti orang-orang fasik yang bersabar atas apa yang menimpa mereka demi hawa nafsu mereka, seperti para pencuri dan perampok yang bersabar menanggung kesakitan demi apa yang mereka cari berupa perampasan dan mengambil yang haram; para juru tulis dan pegawai divan yang bersabar atas hal itu demi mendapatkan harta melalui pengkhianatan dan lainnya. Demikian pula para pencari kedudukan dan keunggulan atas orang lain, mereka bersabar atas berbagai macam gangguan yang tidak mampu ditanggung oleh kebanyakan orang. Begitu pula para pecinta sosok-sosok yang diharamkan dari kalangan orang-orang yang dimabuk asmara dan sejenisnya, mereka bersabar demi apa yang mereka inginkan berupa hal-hal yang diharamkan atas berbagai macam gangguan dan kesakitan. Mereka itulah orang-orang yang menginginkan kebanggaan di bumi atau berbuat kerusakan dari kalangan pencari kedudukan dan keunggulan atas makhluk, pencari harta dengan kezaliman dan permusuhan, serta bersenang-senang dengan sosok-sosok yang diharamkan baik melalui pandangan maupun sentuhan langsung, dan lain sebagainya. Mereka bersabar atas berbagai macam hal yang tidak disukai, namun tidak memiliki takwa dalam hal meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang. Demikian pula seseorang mungkin bersabar atas musibah yang menimpanya seperti sakit, kemiskinan, dan lainnya, namun ia tidak memiliki takwa ketika ia memiliki kemampuan.

Adapun bagian keempat, ia adalah yang paling buruk dari semua bagian: mereka tidak bertakwa ketika mampu, dan tidak

bersabar ketika diuji. Bahkan mereka adalah sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia sangat kikir." (Al-Ma'arij: 19-21)

Golongan ini engkau dapati sebagai orang yang paling zalim dan paling sewenang-wenang ketika berkuasa, dan sebagai orang yang paling hina dan paling panik ketika ditundukkan. Jika engkau menaklukkan mereka, mereka akan tunduk kepadamu, munafik kepadamu, bermuka manis kepadamu, memelas kepadamu, dan masuk ke dalam berbagai macam kebohongan, kehinaan, pengagungan terhadap yang berkuasa, demi menolak bahaya dari diri mereka sendiri. Namun jika mereka yang menaklukkanmu, mereka menjadi orang yang paling zalim, paling keras hati, paling sedikit kasih sayang dan kebaikan, serta paling jauh dari pemaafan. Sebagaimana telah dialami kaum muslimin pada setiap orang yang paling jauh dari hakikat-hakikat keimanan, seperti kaum Tatar yang diperangi kaum muslimin, dan orang-orang yang menyerupai mereka dalam banyak urusan mereka, meskipun ia menampakkan diri dengan berpakaian seperti tentara kaum muslimin, ulama mereka, para zahid mereka, pedagang mereka, dan para pengrajin mereka. Namun yang menjadi ukuran adalah hakikat-hakikat, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan tidak pula kepada harta kalian, melainkan Ia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian."*

Barangsiapa yang hati dan amalnya sejenis dengan hati dan amal kaum Tatar, maka ia serupa dengan mereka dari sisi ini. Dan apa yang ada padanya berupa Islam atau yang ia tampilkan

darinya, kedudukannya sama seperti apa yang ada pada kaum Tatar berupa Islam dan apa yang mereka tampilkan darinya. Bahkan di antara orang-orang yang menampilkan Islam selain kaum Tatar yang diperangi, terdapat orang yang lebih besar kemurtadannya, lebih pantas dengan akhlak jahiliyah, dan lebih jauh dari akhlak Islam daripada kaum Tatar.

Dalam hadits shahih, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diadadakan, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

Jika sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, maka setiap orang yang lebih dekat kepada hal itu dan lebih menyerupainya, ia lebih dekat kepada kesempurnaan dan lebih berhak dengannya. Dan barangsiapa yang lebih jauh darinya dan lebih lemah kemiripannya dengannya, ia lebih jauh dari kesempurnaan dan lebih berhak kepada kebatilan.

Orang yang sempurna adalah yang paling taat kepada Allah dan paling bersabar atas apa yang menyimpannya. Semakin seseorang mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, semakin besar kesesuaiannya dengan Allah dalam apa yang Ia cintai dan ridhai, dan semakin sabar atas apa yang Ia takdirkan dan tetapkan, maka ia semakin sempurna dan utama. Dan setiap orang yang kurang dalam dua hal ini, maka padanya terdapat kekurangan sesuai kadarnya.

Allah telah menyebutkan "sabar dan takwa" secara bersama-sama di berbagai tempat dalam kitab-Nya, dan menjelaskan

bahwa seorang hamba akan menang atas musuhnya dari kalangan orang-orang kafir yang memerangi dan yang keras kepala, orang-orang munafik, dan atas orang yang menzaliminya dari kalangan kaum muslimin, serta bahwa akibat baik akan menjadi milik orang yang bersabar dan bertakwa. Allah berfirman:

"Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."
(Ali Imran: 125)

Allah berfirman:

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186)

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil sebagai teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka

berkata: Kami beriman; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah: Matilah kamu karena kemarahanmu itu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 118-120)

Saudara-saudara Yusuf berkata kepadanya:

"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Yusuf menjawab: Akulah Yusuf, dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

Allah telah menggandengkan sabar dengan amal-amal shalih secara umum dan khusus. Allah berfirman:

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Yunus: 109)

Dalam mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau terkandung seluruh makna takwa, yaitu membenarkan berita Allah dan menaati perintah-Nya. Allah berfirman:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang, yakni pagi dan petang, dan pada bagian permulaan daripada malam.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud: 114-115)

Allah berfirman:

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Ghafir: 55)

Allah berfirman:

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari." (Taha: 130)

Allah berfirman:

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." (Al-Baqarah: 45)

Allah berfirman:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Inilah tempat-tempat yang di dalamnya digandengkan antara shalat dan sabar. Allah juga menggandengkan antara "rahmat dan sabar" seperti dalam firman-Nya:

"Dan mereka saling menasihati untuk kesabaran dan saling menasihati untuk kasih sayang." (Al-Balad: 17)

Dalam rahmat terkandung kebaikan kepada makhluk melalui zakat dan lainnya. Pembagian di sini juga bersifat empat bagian: di antara manusia ada yang bersabar namun tidak menyayangi, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekerasan hati; ada yang menyayangi namun tidak bersabar, seperti orang-orang yang lemah dan lembut hati, seperti kebanyakan perempuan dan yang menyerupai mereka; ada yang tidak bersabar dan tidak menyayangi, seperti orang-orang yang keras hati dan mudah panik. Adapun yang terpuji adalah orang yang bersabar dan menyayangi, sebagaimana dikatakan para ahli fikih mengenai seorang pemimpin: hendaknya ia kuat tanpa kekasaran, lembut tanpa kelemahan. Dengan kesabarannya ia menjadi kuat, dan dengan kelembutannya ia menjadi penuh kasih sayang. Dengan sabar seorang hamba akan mendapat pertolongan, karena sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran. Dan dengan kasih sayang, Allah akan merahmatinya. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang."* Beliau bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi."* Beliau bersabda: *"Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka."* Dan beliau bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu."*

Wallahu a'lam. Selesai.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Mengenai apa yang disebutkan oleh Al-Ustadz Al-Qusyairi dalam bab ridha dari Syaikh Abu Sulaiman, bahwa ia berkata: "Ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak berlindung dari neraka." Apakah perkataan ini benar?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pembahasan atas perkataan ini dari dua sisi:

Pertama, dari sisi ketetapanannya dari Syaikh.

Kedua, dari sisi kebenarannya dalam dirinya sendiri dan kesalahannya.

Adapun "tempat pertama", maka hendaklah diketahui bahwa Al-Ustadz Abu Al-Qasim tidak menyebutkan ini dari Syaikh Abu Sulaiman dengan suatu sanad, melainkan ia menyebutkannya secara mursal darinya. Dan apa yang disebutkan oleh Abu Al-Qasim dalam risalahnya dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, para sahabat, tabi'in, para syaikh, dan lainnya, terkadang ia sebutkan dengan sanad dan terkadang ia sebutkan secara mursal. Seringkali pula ia berkata: "Dikatakan demikian." Kemudian apa yang ia sebutkan dengan sanad, terkadang sanadnya shahih dan terkadang lemah, bahkan maudhu'. Adapun yang ia sebutkan secara mursal dan dihilangkan penyebutnya adalah lebih lemah lagi. Hal ini sebagaimana yang ditemukan dalam karya-karya para ahli fikih, karena di dalamnya terdapat hadits-hadits dan atsar yang shahih, lemah, dan maudhu'. Begitu pula apa yang terdapat dalam kitab-kitab raqaiq dan tasawuf berupa atsar-atsar yang dinukil, di dalamnya ada yang shahih, lemah, dan maudhu'. Perkara ini disepakati oleh seluruh kaum muslimin, tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa kitab-kitab ini mengandung hal ini dan hal

itu. Bahkan kitab-kitab yang disusun dalam bidang "Tafsir" pun mengandung hal ini dan itu, padahal ahli hadits lebih dekat kepada pengetahuan tentang hal-hal yang dinukil namun dalam kitab-kitab mereka pun terdapat hal ini dan itu, apalagi selain mereka.

Para penyusun kitab mungkin saja mereka adalah imam dalam fikih, tasawuf, atau hadits, dan mereka meriwayatkan ini terkadang karena mereka tidak mengetahui bahwa ia adalah dusta, dan inilah yang umumnya berlaku pada ahli agama karena mereka tidak berhujjah dengan apa yang mereka ketahui sebagai dusta. Terkadang mereka menyebutkannya meskipun mereka mengetahui bahwa ia adalah dusta, karena tujuan mereka adalah meriwayatkan apa yang diriwayatkan dalam bab tersebut. Meriwayatkan hadits-hadits yang dipalsukan disertai penjelasan bahwa hadits itu adalah dusta hukumnya boleh. Adapun meriwayatkannya disertai diam tanpa penjelasan sebagai riwayat yang diamalkan, maka hukumnya haram menurut para ulama, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menceritakan dariku sebuah hadits sementara ia mengetahui bahwa hadits itu dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta."*

Banyak ulama yang melakukannya dengan menta'wilkan bahwa mereka tidak berdusta, melainkan hanya menukil apa yang diriwayatkan orang lain. Hal ini menjadi lebih ringan apabila mereka meriwayatkannya untuk memperkenalkan bahwa hadits itu pernah diriwayatkan, bukan untuk mengamalkannya atau bersandar kepadanya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang terdapat dalam "Ar-Risalah" dan yang semacamnya dari kitab-kitab para ahli

fikih, kaum sufi, dan ahli hadits berupa hal-hal yang dinukil dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dan selain beliau dari kalangan salaf, di dalamnya terdapat yang shahih, lemah, dan maudhu'. Yang shahih adalah yang telah tegak dalil atas kebenarannya, yang maudhu' adalah yang telah tegak dalil atas kedustaannya, dan yang lemah adalah yang diriwayatkan oleh orang yang tidak diketahui kejujurannya, baik karena buruknya hafalannya maupun karena tertuduh, namun ada kemungkinan ia jujur di dalamnya; karena orang yang fasik bisa saja jujur, dan orang yang keliru bisa saja hafal dengan benar.

Mayoritas bab-bab dalam "Ar-Risalah" mengandung ketiga bagian tersebut. Di antaranya adalah bab ridha, karena di dalamnya ia menyebutkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad shalallahu alaihi wasallam sebagai nabinya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, meskipun sang ustadz tidak menyebutkan bahwa Muslim meriwayatkannya, namun ia meriwayatkannya dengan sanad yang shahih. Ia juga menyebutkan di awal bab ini sebuah hadits yang lemah, bahkan maudhu', yaitu hadits Jabir yang panjang yang ia riwayatkan dari hadits Al-Fadhl bin 'Isa Ar-Raqqasyi dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir. Meskipun ini adalah hadits pertama yang ia sebutkan dalam bab tersebut, namun hadits-hadits Al-Fadhl bin 'Isa termasuk hadits yang paling lemah dan paling gugur. Tidak ada perselisihan di antara para imam bahwa hadits-haditsnya tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dijadikan hujjah, karena kelemahan tampak jelas padanya, meskipun ia tidak sengaja berdusta. Karena banyak ahli fikih yang tidak berhujjah dengan

hadits mereka disebabkan buruknya hafalan, bukan karena kesengajaan berdusta. Ar-Raqqasyi ini, para ulama sepakat akan kelemahannya sebagaimana hal itu diketahui oleh para imam dalam bidang ini. Hingga Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Seandainya ia dilahirkan bisu, niscaya itu lebih baik baginya." Sufyan bin Uyainah berkata: "Tidak ada apa-apanya." Imam Ahmad dan An-Nasai berkata: "Ia lemah." Yahya bin Ma'in berkata: "Lelaki yang buruk." Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata: "Munkar haditsnya."

Demikian pula atsar-atsar yang ia sebutkan. Di antaranya ada atsar-atsar yang bagus dengan sanad-sanad yang bagus, seperti apa yang ia riwayatkan dari Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani bahwa ia berkata: "Apabila seorang hamba telah padam dari syahwat-syahwat, maka ia adalah orang yang ridha." Ini ia riwayatkan dari gurunya Abu 'Abdirrahman As-Sulami dengan sanadnya. Syaikh Abu 'Abdirrahman memiliki perhatian dalam mengumpulkan ucapan-ucapan para syaikh tersebut dan kisah-kisah mereka. Ia menyusun dalam bidang biografi kitab Thabaqat Ash-Shufiyah, kitab Zuhad As-Salaf, dan lainnya. Ia juga menyusun dalam bidang bab-bab kitab Maqamat Al-Auliya dan lainnya. Karya-karyanya mencakup tiga bagian tersebut.

Disebutkan dari Syekh Abu Abdurrahman bahwa ia berkata: Aku mendengar Al-Nashrabadzi berkata: Barangsiapa ingin mencapai kedudukan rida, hendaklah ia menetapi apa yang Allah jadikan rida-Nya di sana.

Perkataan ini sangat indah, karena barangsiapa yang menetapi apa yang menjadikan Allah rida, yaitu menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, terlebih lagi bila ia melaksanakan yang wajib dan yang dianjurkan,

maka Allah pun akan rida kepadanya. Sebagaimana pula barangsiapa yang menetapi hal-hal yang dicintai Allah, maka Allah akan mencintainya, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih yang terdapat dalam Sahih Al-Bukhari:

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya..." dan seterusnya.

Ketahuiilah bahwa rida itu ada dua jenis:

Pertama, rida dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Ini juga mencakup apa yang Allah halalkan tanpa melampaui batas ke arah yang terlarang, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridai."** (At-Taubah: 62) Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Rida jenis ini hukumnya wajib. Karena itulah Allah mencela orang yang meninggalkannya dengan firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada orang yang mencela engkau tentang pembagian zakat; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka merasa senang, dan jika mereka tidak diberi, tiba-tiba mereka marah."** (At-

Taubah: 58) **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya.'" (At-Taubah: 59)**

Kedua, rida terhadap musibah seperti kemiskinan, penyakit, dan kehinaan. Rida jenis ini menurut salah satu pendapat ulama hukumnya sunah, bukan wajib. Ada pula yang berpendapat wajib. Namun yang benar adalah yang wajib itu adalah sabar, sebagaimana dikatakan Al-Hasan: *Rida adalah fitrah, namun sabar adalah bekal utama orang beriman*. Diriwayatkan pula dalam hadis Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika engkau mampu beramal dengan disertai rida dan yakin, maka lakukanlah. Jika tidak mampu, maka sesungguhnya dalam bersabar atas apa yang tidak engkau sukai terdapat banyak kebaikan."*

Adapun rida terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka pendapat para imam agama adalah bahwa seseorang tidak boleh rida terhadap hal itu, karena Allah sendiri tidak meridainya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah tidak rida terhadap kekufuran hamba-hamba-Nya."** (Az-Zumar: 7) Dan firman-Nya: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** (Al-Baqarah: 205) Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka jika kamu sekalian merasa rida kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik."** (At-Taubah: 96) Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka balasannya adalah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang besar."** (An-Nisa: 93) Dan firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang membuat**

Allah murka dan mereka membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka." (Muhammad: 28) Dan firman Allah Ta'ala: "Allah menjanjikan orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang kafir, neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka." (At-Taubah: 68) Dan firman Allah Ta'ala: "Sungguh amat buruklah apa yang mereka perbuat untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah atas mereka; dan mereka akan kekal dalam azab." (Al-Maidah: 80) Dan firman Allah Ta'ala: "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Az-Zukhruf: 55)

Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak meridai apa yang mereka perbuat, bahkan Allah murka dan marah kepada mereka, maka bagaimana mungkin dibenarkan bagi seorang mukmin untuk meridai hal itu, tanpa ikut murka dan marah terhadap apa yang membuat Allah murka dan marah?

Di sini ada dua golongan manusia yang tersesat:

Golongan pertama adalah sekelompok ahli kalam yang mengklaim berpegang pada Sunah dalam perdebatan melawan kaum Qadariyah. Mereka mengira bahwa kecintaan Allah, rida-Nya, murka-Nya, dan kemurkaan-Nya semuanya kembali kepada kehendak-Nya. Mereka mengetahui bahwa Allah menghendaki seluruh yang ada, berbeda dengan pandangan kaum Qadariyah. Mereka lalu berkata: Allah juga mencintai dan menghendaki semua itu. Kemudian mereka mulai memutarbalikkan makna perkataan dari tempatnya, seraya berkata: "Allah tidak mencintai kerusakan" bermakna Allah tidak menghendaki kerusakan, yakni tidak menghendakannya bagi orang-orang beriman. Dan "Allah tidak rida terhadap kekufuran hamba-hamba-Nya" bermakna tidak menghendakannya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ini adalah kekeliruan yang sangat besar. Karena menurut logika mereka, sama saja dengan mengatakan: Allah tidak mencintai keimanan dan tidak rida terhadap keimanan hamba-hamba-Nya, yakni tidak menghendakannya bagi orang-orang kafir. Padahal seluruh umat Islam telah sepakat bahwa segala sesuatu yang Allah perintahkan maka ia adalah sesuatu yang dianjurkan dan dicintai-Nya, baik itu bersifat wajib maupun sunah, baik dilakukan maupun tidak. Penjelasan tentang hal ini diuraikan secara luas di tempat lain.

Golongan kedua adalah sebagian kalangan sufi yang keliru; mereka meminum dari mata air yang sama. Mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan segala yang ada dan mengetahui bahwa Dia telah menakdirkan dan menghendaki segalanya. Lalu mereka mengira bahwa mereka belum bisa disebut rida kecuali bila rida terhadap segala sesuatu yang Allah takdirkan dan tetapkan, termasuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Bahkan sebagian mereka berkata: *Cinta adalah api yang membakar dari hati segala sesuatu selain apa yang dikehendaki sang Kekasih. Mereka berkata: seluruh alam semesta adalah apa yang dikehendaki sang Kekasih.*

Mereka ini telah tersesat dengan kesesatan yang sangat besar, karena mereka tidak membedakan antara kehendak agama dan kehendak alam semesta, antara izin yang bersifat kosmis dan yang bersifat syar'i, antara perintah yang bersifat kosmis dan yang bersifat syar'i, antara pengutusan yang bersifat kosmis dan yang bersifat syar'i, antara pengutusan rasul yang bersifat kosmis dan yang bersifat syar'i, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Golongan ini pada akhirnya tidak membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara wali-wali Allah dan musuh-

musuh-Nya, antara para nabi dan orang-orang bertakwa. Mereka menyamakan orang-orang beriman yang beramal saleh dengan para perusak di muka bumi, menyamakan orang-orang bertakwa dengan orang-orang fasik, dan menyamakan kaum Muslimin dengan para penjahat. Mereka pun meniadakan perintah, larangan, janji, ancaman, dan syariat-syariat.

Kadang-kadang mereka menyebut pandangan ini sebagai "hakikat." Memang, ini adalah hakikat kosmis, namun hakikat kosmis ini pun telah diketahui oleh para penyembah berhala, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah."** (Az-Zumar: 38) Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Al-Mu'minin: 84-85)

Jadi, orang-orang musyrik yang menyembah berhala pun mengakui bahwa Allah adalah pencipta, pemilik, dan penguasa segala sesuatu. Maka barangsiapa yang puncak pemahamannya hanya sampai di sini, ia lebih dekat untuk menjadi seperti para penyembah berhala.

Seorang mukmin sejati membedakan dirinya dari kekufuran dengan beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, membenarkan apa yang mereka sampaikan, menaati apa yang mereka perintahkan, dan mengikuti apa yang diridai dan dicintai Allah, bukan apa yang Allah takdirkan dan tetapkan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Akan tetapi, ia rida atas musibah yang menyimpannya, bukan atas dosa yang ia perbuat. Terhadap dosa ia memohon ampun, dan atas musibah ia bersabar. Itulah yang

dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan mohonlah ampunan atas dosamu."** (Ghafir: 55)

Dengan demikian, seseorang menggabungkan antara ketaatan terhadap perintah dan kesabaran atas musibah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan merugikanmu sedikit pun."** (Ali Imran: 120) Dan firman-Nya: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Ali Imran: 186) Dan Yusuf berkata: **"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90)

Tujuan di sini adalah bahwa apa yang disebutkan Al-Qusyairi dari Al-Nashrabadzi termasuk perkataan terbaik, yaitu: *Barangsiapa ingin mencapai kedudukan rida, hendaklah ia menetapi apa yang Allah jadikan rida-Nya di sana.* Demikian pula perkataan Syekh Abu Sulaiman: *Apabila seorang hamba telah melupakan syahwat-syahwatnya, maka ia adalah orang yang rida.* Ini karena yang menghalangi seorang hamba dari rida dan qana'ah adalah tuntutan nafsunya terhadap kelebihan syahwatnya. Apabila syahwat itu tidak terpenuhi maka ia pun murka. Apabila ia melupakan syahwat nafsunya, ia pun rida dengan apa yang Allah bagikan kepadanya berupa rezeki.

Demikian pula apa yang disebutkan dari Al-Fudlail bin 'Iyadl bahwa ia berkata kepada Bisyr Al-Hafi: *Rida lebih utama daripada zuhud di dunia, karena orang yang rida tidak mengangan-angankan derajat yang melebihi kedudukannya.* Ini adalah perkataan yang

bagus, meskipun aku meragukan apakah Bisyr Al-Hafi benar-benar mendengar langsung dari Al-Fudlail.

Demikian pula yang disebutkan secara mu'allaq, bahwa Al-Syibli berkata di hadapan Al-Junaid: "La haula wa la quwwata illa billah." Maka Al-Junaid berkata: *Perkataanmu itu menunjukkan kesempitan dada, dan kesempitan dada itu terjadi karena meninggalkan rida terhadap ketentuan Allah.* Ini termasuk perkataan terbaik. Al-Junaid semoga Allah meridainya adalah pemimpin kelompok sufi dan yang paling baik di antara mereka dalam pengajaran, pendidikan, dan pembinaan. Hal itu karena kalimat tersebut adalah kalimat memohon pertolongan, bukan kalimat inna lillah. Banyak orang mengucapkannya saat tertimpa musibah seolah-olah ia seperti inna lillah, dan mengucapkannya dalam keadaan gelisah, bukan dalam keadaan sabar. Maka Al-Junaid mengingkari keadaan Al-Syibli dalam sebab pengucapannya, karena keadaan itu bertentangan dengan rida. Seandainya ia mengucapkannya sesuai dengan cara yang disyariatkan, tentu Al-Junaid tidak akan mengingkarinya.

Di antara hal-hal yang disebutkan terdapat riwayat-riwayat yang lemah, seperti yang disebutkan secara mu'allaq: Dikatakan bahwa Musa berkata: "Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku kerjakan, Engkau rida kepadaku." Allah berfirman: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup melakukannya." Maka Musa pun bersujud merendahkan diri, lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Wahai putra Imran, rida-Ku ada pada keridaanmu kepada-Ku."

Kisah Israiliyat ini perlu dikritisi. Dapat dikatakan bahwa tidak layak menceritakan kisah seperti ini tentang Musa bin Imran. Sudah diketahui pula bahwa Israiliyat ini tidak memiliki sanad dan

tidak bisa dijadikan hujah dalam perkara agama apa pun, kecuali jika dinukil kepada kita dengan nukilan yang sahih seperti yang telah terbukti dari Nabi kita bahwa beliau menceritakannya dari Bani Israil. Bahkan sebagian Israiliyat diketahui kebohongannya, seperti kisah ini. Musa adalah salah satu dari ulul azmi yang paling agung dan dari kalangan orang-orang Muslim terkemuka. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ia tidak sanggup mengerjakan apa yang menjadikan Allah rida kepadanya? Padahal Allah Ta'ala rida kepada orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Apakah Allah tidak rida kepada Musa bin Imran, sang kaliimurrahman?

Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga-surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya."** (Al-Bayyinah: 7-8)

Sudah diketahui bahwa Musa bin Imran alaihissalam termasuk yang paling utama dari orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Bahkan Allah mengistimewakan Musa dengan keutamaan yang melebihi rida, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Thaha: 39)

Selain itu, sapaan kepada Musa dalam kisah itu dengan "wahai putra Imran" bertentangan dengan sapaan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu "wahai Musa." Sapaan dalam kisah itu mengandung semacam penghinaan, sebagaimana tampak jelas.

Demikian pula yang disebutkan bahwa dikatakan: Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridainya menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Amma ba'd: Sesungguhnya seluruh kebaikan ada dalam rida. Jika engkau mampu rida, lakukanlah. Jika tidak, maka bersabarlah." Ini adalah perkataan yang bagus, meskipun sanadnya tidak diketahui.

Ketika telah jelas bahwa apa yang disebutkan berupa riwayat yang bersanad, mursal, dan mu'allaq mengandung yang sahih dan yang tidak, maka perkataan ini tidak disebutkan dari Abu Sulaiman kecuali secara mursal. Dengan cara seperti itu perkataan ini tidak dapat ditetapkan berasal dari Abu Sulaiman menurut kesepakatan para ulama. Karena meskipun sebagian orang berpendapat bahwa hadis mursal bisa dijadikan hujah, ini belum diketahui apakah mursal itu setara dengan yang lemah atau tidak. Apabila hal itu diketahui, maka ia tidak lagi bisa dijadikan hujah menurut kesepakatan para ulama, seperti seseorang yang diketahui kadang-kadang hafal sanad dan kadang-kadang keliru padanya.

Kitab-kitab bersanad yang memuat berita dan perkataan para syekh tersebut, seperti Hilyat Al-Auliya karya Abu Nu'aim, Thabaqat Al-Shufiyyah karya Abu Abdurrahman, dan Shafwat Al-Shafwah karya Ibnu Al-Jauzi, serta kitab-kitab semisalnya, tidak menyebutkan perkataan ini dari Syekh Abu Sulaiman.

Tidakkah engkau lihat bahwa apa yang diriwayatkan darinya secara bersanad, di mana ia berkata kepada Ahmad bin Abi Al-Hawari: *"Wahai Ahmad, sungguh aku telah dianugerahi bagian rida yang seandainya Allah memasukkanku ke dalam neraka pun aku akan rida dengan itu."* Perkataan ini diriwayatkan dari Abu Sulaiman dengan sanad. Oleh karena itulah Al-Qusyairi menyandarkannya melalui jalur gurunya Abu Abdurrahman. Berbeda dengan

perkataan sebelumnya yang tidak disandarkan darinya, sehingga tidak ada dasarnya dari Syekh Abu Sulaiman.

Kemudian Al-Qusyairi menggandengkan perkataan kedua dari Abu Sulaiman ini dengan perkataan yang lebih baik darinya. Sebelum meriwayatkannya, ia berkata: Abu Utsman Al-Hairi Al-Naisaburi ditanya tentang sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam: *"Aku memohon kepada-Mu rida setelah ketentuan."* Ia menjawab: *"Karena rida setelah ketentuan itulah yang disebut rida."*

Apa yang dikatakan Syekh Abu Utsman ini adalah perkataan yang bagus dan tepat. Kemudian setelah itu Al-Qusyairi menyebutkan dengan sanad dari Syekh Abu Sulaiman bahwa ia berkata: *"Aku berharap telah mengenal sedikit dari rida. Seandainya Dia memasukkanku ke dalam neraka, aku akan tetap rida dengan itu."*

Dari sini jelaslah bahwa apa yang dikatakan Abu Sulaiman bukanlah rida yang sesungguhnya, melainkan hanya tekad untuk rida. Rida yang hakiki adalah yang terjadi setelah ketentuan itu datang. Adapun tekad, kadang ia bertahan dan kadang ia gugur. Betapa seringnya tekad-tekad itu gugur, terutama tekad-tekad para sufi. Karena itulah pernah ditanyakan kepada sebagian mereka: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab: *"Dengan gugurnya tekad-tekad dan patahnya semangat-semangat."*

Allah Ta'ala telah berfirman kepada orang-orang yang lebih utama dari para syekh ini: **"Dan sesungguhnya kamu sekalian telah mengangan-angankan mati sebelum kamu menghadapinya, maka sekarang kamu telah melihatnya sedang kamu menyaksikannya."** (Ali Imran: 143) Dan firman Allah Ta'ala: **"Wahai**

orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sangatlah besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 2-4)

Dalam riwayat Al-Tirmidzi disebutkan: *"Bahwa sebagian sahabat berkata kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam: Seandainya kami mengetahui amal mana yang paling dicintai Allah, tentu kami akan mengerjakannya. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini."*

Dan firman Allah Ta'ala: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Tahanlah tanganmu dari perang, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat? Tetapi ketika perang diwajibkan atas mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia seperti takut kepada Allah atau bahkan lebih takut lagi, dan mereka berkata: Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan perang atas kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan kami sampai waktu yang tidak lama lagi?" (An-Nisa: 77)

Orang-orang yang tadinya telah bertekad untuk berjihad dan menyukainya, ketika diuji dengan kenyataannya mereka justru membencinya dan melarikan diri. Dan mana mungkin disamakan antara derita jihad dengan derita neraka dan azab Allah yang tidak ada seorang pun yang sanggup menanggungnya?

Yang serupa dengan ini adalah apa yang mereka ceritakan tentang Samnun Al-Muhibb, bahwa ia pernah berkata:

Tiada bagiku selain Engkau Maka ujilah aku sesuka-Mu

Seketika itu juga ia ditimpa kesulitan kencing. Maka ia pun berkeliling ke surau-surau mengajar anak-anak, membagi-bagikan kacang kepada mereka, sambil berkata: "Doakanlah pamanmu si pembohong ini."

Abu Nu'aim Al-Ashfahani meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Wasithi bahwa ia berkata: Samnun pernah berkata: "Ya Rabb, aku telah rida dengan segala sesuatu yang Engkau takdirkan atasku." Maka kencingnya tersumbat selama 14 hari. Ia pun menggeliat seperti ular menggeliat ke kanan dan ke kiri. Ketika kencingnya akhirnya lancar kembali, ia berkata: "Ya Rabb, aku bertobat kepada-Mu."

Abu Nu'aim berkata: Maka rida yang diklaim Samnun ini terbukti kelirunya hanya dengan ujian yang ringan. Padahal Samnun ini dijadikan perumpamaan dan memiliki kedudukan terkenal dalam hal cinta kepada Allah, hingga diriwayatkan dari Ibrahim bin Fatik bahwa ia berkata: Aku melihat Samnun berbicara kepada orang-orang di Masjidil Haram, lalu datanglah seekor burung kecil yang terus mendekat hingga hinggap di tangannya. Kemudian burung itu terus mematuk-matukkan paruhnya ke tanah hingga darah keluar darinya, lalu mati. Dan aku melihatnya pada suatu hari sedang berbicara tentang cinta, lalu lampu-lampu masjid berguncang dan sebagian membentur sebagian yang lain hingga pecah.

Al-Qusyairi telah menyebutkan dalam bab tentang ridha, dari Ruwaim al-Muqri, teman seperjalanan Samnun, sebuah kisah yang berkaitan dengan hal ini. Ia berkata: Ruwaim berkata, "Sesungguhnya orang yang ridha, seandainya neraka Jahannam diletakkan di sebelah kanannya, ia tidak akan meminta kepada

Allah untuk memindahkannya ke sebelah kirinya." Pernyataan ini mirip dengan ucapan Samnun, "*Maka ujilah aku sekehendak-Mu.*"

Namun jika seseorang tidak mampu menanggung derita akibat susah buang air kecil, apakah ia mampu menanggung neraka yang ada di sebelah kanannya? Adapun Fudail bin Iyadh, yang derajatnya lebih tinggi dari mereka, pernah ditimpa penyakit susah buang air kecil hingga rasa sakitnya mengalahkannya sehingga ia berkata, "Demi cintaku kepada-Mu, mohon lapangkanlah aku," maka Allah pun melapangkannya.

Ruwaim, meskipun termasuk dalam lingkaran sahabat al-Junaid, namun ia tidak dipandang oleh mereka sebagai orang yang setingkat. Bahkan para sufi mengatakan bahwa ia kembali ke dunia dan meninggalkan tasawuf, hingga diriwayatkan dari Ja'far al-Khuldi, murid al-Junaid, bahwa ia berkata, "Barangsiapa ingin menyembunyikan suatu rahasia, lakukanlah seperti yang dilakukan Ruwaim. Ia menyembunyikan cintanya kepada dunia selama empat puluh tahun." Lalu ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ia menjawab, "Ismail bin Ishaq al-Qadhi diangkat menjadi hakim di Baghdad, dan antara keduanya terdapat persahabatan yang erat. Maka Ismail menariknya dan menjadikannya wakil di pintunya. Lalu Ruwaim melepaskan pakaian tasawuf dan mengenakan sutra, kain tipis, dan kain mewah, memakan makanan lezat, dan membangun rumah-rumah. Ternyata ia selama ini menyembunyikan cintanya kepada dunia selama ia belum mendapatkannya, dan ketika ia mendapatkannya, ia menampakkan apa yang selama ini ia sembunyikan berupa kecintaan kepada dunia."

Ini semua meskipun demikian, ia, semoga Allah merahmatinya, memiliki amal ibadah yang telah dikenal dan ia

mengikuti mazhab Dawud. Adapun ucapan-ucapan yang keluar dari seseorang yang sedang dalam suatu keadaan (hal) tanpa memikirkan konsekuensi perkataan dan akibatnya, tidaklah layak dijadikan metode atau jalan yang diikuti. Namun perkataan-perkataan itu bisa dijadikan bukti atas adanya ridha dan cinta pada diri pemiliknya dan sejenisnya, sekaligus menunjukkan kekurangannya dalam memahami hak-hak jalan (thoriq) dan batas kemampuannya dalam ketakwaan dan kesabaran serta batas ketidakmampuannya dalam hal itu. Para rasul, semoga shalawat Allah tercurahkan kepada mereka, lebih mengetahui jalan menuju Allah, lebih terbimbing, dan lebih ikhlas dalam memberi nasihat. Maka barangsiapa keluar dari sunah dan jalan mereka, ia adalah orang yang kurang, keliru, dan rugi, meskipun ia bukanlah orang yang bermaksiat, fasik, atau kafir.

Hal ini menyerupai kisah tentang seorang Arab Badui yang dikunjungi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan sakit seperti anak ayam yang lemah. Nabi bertanya, "Apakah kamu pernah berdoa kepada Allah dengan sesuatu?" Ia menjawab, "Ya, aku biasa mengucapkan: *Ya Allah, apa yang akan Engkau siksa aku dengannya di akhirat, jadikanlah ia di dunia.*" Maka Nabi bersabda, "*Subhanallah, engkau tidak akan mampu menanggungnya. Tidakkah sebaiknya engkau mengucapkan: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.'*" (Al-Baqarah ayat 201) Orang ini pun demikian, rasa takutnya terhadap azab neraka dan keinginannya untuk selamat di akhirat mendorongnya meminta agar azab itu disegerakan di dunia, dan ia keliru serta salah dalam hal itu.

Kekeliruan dan kesalahan bersamaan dengan niat yang baik, kesalehan seseorang, keutamaannya, keberagamaannya, kezuhudannya, kewaraannya, dan karamah-karamahnya adalah hal yang sangat banyak terjadi. Maka bukan syarat seorang wali Allah harus terjaga dari kesalahan dan kekeliruan, bahkan tidak pula dari dosa. Wali Allah yang paling utama setelah para rasul adalah Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, dan telah terbukti dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah berkata kepadanya ketika ia menafsirkan mimpi, *"Engkau benar dalam sebagian dan keliru dalam sebagian yang lain."*

Tampaknya, dan Allah lebih mengetahui, ketika Abu Sulaiman mengucapkan perkataan ini, "Seandainya Dia melemparkanku ke dalam neraka, aku tetap ridha dengan itu," mungkin sebagian orang meriwayatkannya sesuai dengan apa yang ia pahami dari maknanya bahwa ia berkata, "Ridha adalah engkau tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka kepada-Nya."

Padahal perkataan yang diucapkan Abu Sulaiman itu tidak menunjukkan keridhaan beliau dengan hal tersebut, melainkan hanya menunjukkan tekadnya untuk ridha jika hal itu terjadi. Kita mengetahui bahwa tekad semacam ini tidak akan bertahan bahkan akan runtuh. Perkataan itu pun lebih baik ditinggalkan daripada diucapkan, dan ia perlu dikoreksi, sebagaimana klaim Samnun dan Ruwaim pun dikoreksi, dan lain-lainnya. Karena antara perkataan Abu Sulaiman dengan perkataan yang lain terdapat perbedaan yang sangat besar. Kandungan perkataan itu adalah: bahwa orang yang meminta surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka tidak bisa dikatakan ridha. Sementara ada perbedaan besar antara orang yang berkata, "Jika hal itu

terjadi padaku, aku ridha," dengan orang yang berkata, "Tidak disebut ridha kecuali orang yang tidak meminta kebaikan dan tidak lari dari keburukan." Dengan ini dan lainnya dapat diketahui bahwa Syaikh Abu Sulaiman terlalu mulia untuk mengucapkan perkataan semacam itu. Karena Syaikh Abu Sulaiman termasuk syaikh-syaikh yang paling agung dan pemimpin mereka, serta yang paling mengikuti syariat, hingga ia pernah berkata, "Sungguh terlintas di hatiku mutiara-mutiara hikmah dari perkataan para tokoh sufi, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi: Al-Quran dan As-Sunnah." Maka apakah orang yang tidak menerima lintasan hatinya kecuali dengan dua saksi akan mengucapkan perkataan semacam itu?

Syaikh Abu Sulaiman juga berkata, "Tidaklah pantas bagi orang yang mendapat ilham tentang suatu kebaikan untuk langsung mengamalkannya hingga ia mendengar ada dalil tentangnya. Jika ia mendengar dalilnya, barulah itu menjadi cahaya di atas cahaya." Bahkan sahabatnya, Ahmad bin Abi al-Hawari, termasuk syaikh yang paling kuat mengikuti sunah, lalu bagaimana dengan Abu Sulaiman sendiri?

Pembelaan penuh terhadap Abu Sulaiman dari tuduhan atas perkataan ini akan tampak jelas dalam pembahasan "Kedudukan Kedua," yaitu ucapan seseorang, siapa pun dia, "Ridha adalah engkau tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka kepada-Nya."

Sebelum itu, kami akan mendahulukan sebuah mukadimah yang dengannya akan jelas asal mula kerancuan dan kekacauan yang terjadi pada perkataan-perkataan semacam ini. Yaitu bahwa banyak sekali orang dari kalangan para ahli fikih, sufi, ahli kalam, dan lainnya mengira bahwa surga hanyalah kenikmatan melalui

mahluk berupa makan, minum, pernikahan, pakaian, mendengar suara-suara indah, dan mencium aroma harum. Mereka tidak memasukkan ke dalam pengertian surga kenikmatan selain hal-hal tersebut.

Kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengingkari bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka, sebagaimana pendapat kaum Jahmiyah dari kalangan Muktazilah dan lainnya. Kelompok kedua mengakui adanya ru'yah (melihat Allah), baik ru'yah yang diberitakan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, maupun ru'yah yang mereka tafsirkan sebagai tambahan penyingkapan, atau ilmu, atau melalui indera keenam, dan semacam itu dari berbagai pendapat yang dianut oleh Dhirar bin Amr dan berbagai kelompok dari ahli kalam yang mengklaim membela Ahlus Sunnah dalam masalah ru'yah, meskipun apa yang mereka tetapkan sejenis dengan apa yang dinafikan oleh Muktazilah dan kaum Dhirariyah. Perselisihan di antara mereka hanyalah perselisihan lafaz, sedangkan perselisihan mereka dengan Ahlus Sunnah adalah perselisihan makna. Oleh karena itu Bisyr dan orang-orang sepertinya menafsirkan ru'yah dengan penafsiran yang serupa dengan penafsiran kelompok-kelompok tersebut.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa di antara mereka yang menetapkan ru'yah, ada yang mengingkari bahwa seorang mukmin dapat merasakan kenikmatan dari ru'yah itu sendiri. Mereka berkata, karena tidak ada kesepadanan antara yang baru (mahluk) dan yang Qadim (Allah). Sebagaimana disebutkan oleh Ustaz Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam ar-Risalah an-Nizhamiyah, dan sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Wafa' bin Aqil dalam

sebagian kitabnya. Dinukil dari Ibnu Aqil bahwa ia mendengar seseorang berkata, "Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu." Maka ia berkata, "Wahai orang ini, anggap saja Dia memiliki wajah, apakah wajah itu bisa memberikan kenikmatan saat dipandang?" Abu al-Ma'ali menyebutkan bahwa Allah menciptakan bagi mereka kenikmatan melalui sebagian makhluk yang menyertai ru'yah, adapun kenikmatan dari ru'yah itu sendiri ia mengingkarinya dan menjadikannya sebagai bagian dari rahasia tauhid.

Namun mayoritas ulama yang menetapkan ru'yah juga menetapkan bahwa orang-orang mukmin merasakan kenikmatan dari melihat Tuhan mereka. Ini adalah mazhab salaf umat, para imam, dan para syaikh thariqah, sebagaimana dalam hadis yang terdapat dalam riwayat an-Nasai dan lainnya dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku jika kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, aku memohon kepada-Mu ucapan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, aku memohon kepada-Mu kesederhanaan dalam kefakiran dan kekayaan, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak pernah habis dan penyejuk mata yang tidak pernah terputus, aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan-Mu, dan kesejukan kehidupan setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, dan aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa kesulitan yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan*

jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."

Dan dalam Sahih Muslim dan lainnya, dari Shuhaib, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketika para penghuni surga masuk ke dalam surga, seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah memiliki janji untuk kalian yang ingin Dia penuhi.' Mereka bertanya: 'Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Maka disingkaplah hijab, dan mereka pun memandang kepada-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang Allah berikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya."*

Semakin dicintai sesuatu, semakin besar pula kenikmatan dalam mendapatkannya. Ini adalah hal yang disepakati oleh salaf, para imam, dan para syaikh thariqah. Sebagaimana diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri bahwa ia berkata, "Seandainya para ahli ibadah mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat, niscaya jiwa-jiwa mereka akan meleleh di dunia karena rindu kepada-Nya." Dan pembicaraan mereka tentang hal ini sangatlah banyak.

Kemudian mereka yang sepakat dengan salaf, para imam, dan para syaikh tentang adanya kenikmatan memandang Allah Ta'ala, berselisih pendapat dalam "masalah mahabbah (cinta)" yang merupakan asal dari itu semua. Maka beberapa kelompok dari kaum ... dan para ahli fikih berpendapat bahwa Allah tidak mencintai diri-Nya sendiri, dan bahwa cinta hanyalah cinta kepada ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Mereka juga berkata bahwa Dia pun tidak mencintai hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan bahwa

kecintaan-Nya hanyalah kehendak-Nya untuk berbuat baik kepada mereka dan menjadi wali bagi mereka.

Pendapat ini dimasuki oleh orang-orang yang mengklaim membela Sunnah dari kalangan ahli kalam, hingga terpengaruh ke dalamnya berbagai kelompok dari pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, seperti al-Qadhi Abu Bakar, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan semisalnya. Ini pada hakikatnya adalah cabang dari Jahmiyah dan Muktazilah, karena orang pertama yang mengingkari "mahabbah" dalam Islam adalah al-Ja'd bin Dirham, guru Jahm bin Shafwan. Maka Khalid bin Abdullah al-Qasri menyembelihnya pada hari raya Idul Adha. Ia berkata, "Wahai sekalian manusia, berqurbanlah, semoga Allah menerima qurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, dan disepakati oleh salaf umat, para imamnya, dan para syaikh thariqah adalah bahwa Allah mencintai dan dicintai. Oleh karena itu, orang-orang dari kalangan ahli kalam yang berkecimpung dalam tasawuf pun menyetujui hal itu, seperti Abu al-Qasim al-Qusyairi dan Abu Hamid al-Ghazali serta semisalnya. Abu Hamid membelanya dalam kitab *Ihya'* dan lainnya. Demikian pula Abu al-Qasim menyebutkannya dalam *ar-Risalah* mengikuti metode sufi, sebagaimana dalam kitab Abu Thalib yang berjudul *Qut al-Qulub*. Abu Hamid, meskipun dalam hal ini mengikuti para sufi, ia juga bersandar pada apa yang ia temukan dalam kitab-kitab para filsuf tentang penetapan hal semacam itu, di mana mereka berkata bahwa Allah mencintai dan dicintai. Pembahasan panjang lebar

tentang masalah agung ini telah dipaparkan dalam al-Qawa'id al-Kubra di tempat yang bukan di sini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."** (Al-Ma'idah ayat 54) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah ayat 165) Dan firman-Nya: **"Lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya."** (At-Taubah ayat 24) Dalam Sahihain, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa ada padanya, ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari segala sesuatu selain keduanya, orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilempar ke dalam api."*

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa kaum Jahmiah dari kalangan Muktazilah dan yang sependapat dengan mereka, yang mengingkari hakikat mahabbah, konsekuensinya mereka harus mengingkari pula kenikmatan memandang Allah. Oleh karena itu, pada hakikatnya menurut mereka tidak ada kenikmatan kecuali makan, minum, dan semacamnya. Pendapat ini batil berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah, dan kesepakatan salaf umat serta para syaikhnya. Inilah salah satu dari dua golongan yang keliru.

Kelompok kedua adalah berbagai golongan dari kalangan sufi, fakir, dan para ahli uzlah. Mereka sepakat dengan kelompok pertama bahwa surga hanyalah hal-hal tersebut yang dengannya makhluk merasakan kenikmatan. Namun mereka sepakat dengan salaf dan para imam dalam menetapkan ru'yah Allah dan kenikmatan memandang-Nya, dan mereka benar dalam hal itu.

Mereka pun mulai mencari kenikmatan ini, aspirasi mereka meninggi ke arahnya, dan mereka takut kehilangannya. Lalu seorang dari mereka berkata, *"Aku tidak menyembah-Mu karena rindu kepada surga-Mu atau karena takut neraka-Mu, melainkan agar aku dapat memandang-Mu dan karena mengagungkan-Mu."* Dan perkataan-perkataan semacam ini.

Maksud mereka dengan itu adalah sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar makan, minum, dan bersenang-senang dengan makhluk. Namun mereka keliru dalam mengeluarkan hal itu dari pengertian surga. Mereka juga terkadang keliru dalam menyangka bahwa mereka menyembah Allah tanpa kepentingan pribadi dan tanpa kehendak, dan bahwa segala sesuatu yang dituntut dari-Nya adalah kepentingan nafsu. Mereka mengira bahwa manusia bisa beramal tanpa kehendak, tanpa tujuan, dan tanpa yang dicintai. Ini adalah pemahaman yang keliru tentang hakikat iman, agama, dan akhirat.

Sebab hal itu adalah karena aspirasi salah seorang dari mereka yang terkait dengan apa yang ia tuju, cintai, dan sembah, menghabiskan dirinya dari dirinya sendiri hingga ia tidak merasakan dirinya dan kehendaknya. Ia pun mengira bahwa ia berbuat bukan karena keinginannya, padahal yang ia tuju dan ia gantungkan aspirasi kepadanya adalah tujuan tertinggi, maksud, dan kecintaannya. Ini seperti keadaan banyak orang saleh, orang-orang yang jujur, dan para pemilik ahwal dan maqam. Salah seorang dari mereka memiliki perasaan (wajd) yang benar dan cita rasa yang sehat, namun ia tidak memiliki ungkapan yang menjelaskan perkataannya, sehingga dalam perkataannya terjadi kekeliruan dan kurang sopan meski maksudnya benar, meskipun

ada pula dari mereka yang kekeliruannya terdapat dalam maksud dan keyakinannya.

Maka mereka yang mengucapkan perkataan semacam ini, jika yang mereka maksudkan adalah mencari ru'yah Allah Ta'ala, maka mereka benar dalam hal itu. Namun mereka keliru dari sisi bahwa mereka menjadikan hal itu berada di luar surga, sehingga mereka merendahkan kemuliaan nama surga, dan dari situ timbullah hal-hal yang mungkar. Seperti apa yang disebutkan tentang Syibli, semoga Allah merahmatinya, bahwa ia mendengar seorang pembaca Al-Quran membaca: **"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat."** (Ali Imran ayat 152) Maka ia pun berteriak dan berkata, "Di mana orang yang menginginkan Allah?" Ia patut dipuji karena ia menginginkan Allah. Namun ia keliru dalam menyangka bahwa orang-orang yang menginginkan akhirat tidak menginginkan Allah, padahal ayat ini tentang para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang bersama beliau di Uhud, dan mereka adalah makhluk yang paling utama. Jika mereka saja tidak menginginkan Allah, apakah orang yang di bawah mereka seperti Syibli dan semisalnya akan menginginkan Allah?

Demikian pula yang aku ketahui dari sebagian syaikh, bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan (imbalan) bahwa surga adalah milik mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."** (At-Taubah ayat 111) Ia berkata, "Jika jiwa dan harta adalah harga surga, maka dengan apa ru'yah itu diraih?" Lalu seseorang menjawabnya dengan sesuatu yang senada dengan pertanyaan itu.

Yang wajib diketahui adalah bahwa segala sesuatu yang Allah persiapkan untuk para wali-Nya berupa kenikmatan memandang-Nya dan selain itu, semuanya berada di dalam surga. Sebagaimana segala yang Dia janjikan kepada musuh-musuh-Nya semuanya berada di dalam neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."** (As-Sajdah ayat 17)

Dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, Allah berfirman: *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia, bahkan ada yang tidak Aku perlihatkan pun kepada mereka."*

Dan jika diketahui bahwa semua itu termasuk dalam surga, maka manusia di surga memiliki derajat-derajat yang beragam, sebagaimana Allah berfirman: **"Lihatlah bagaimana Kami melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan sungguh, kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya."** (Al-Isra' ayat 21) Dan setiap yang diminta oleh seorang hamba melalui ibadah, doa, atau selainnya dari tuntutan-tuntutan akhirat, semuanya berada di dalam surga.

Meminta surga dan berhindar dari neraka adalah jalan para nabi, rasul Allah, dan seluruh wali-Nya yang terdahulu, yang terdekat (muqarrabin), serta para golongan kanan (ashhabul yamin). Sebagaimana disebutkan dalam Sunan, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bertanya kepada sebagian sahabatnya: *"Bagaimana engkau berdoa?"* Sahabat itu menjawab: *"Aku berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-*

Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka. Adapun aku tidak pandai dendandanmu dan dendanan Muadz." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di sekitar keduanya itulah kami berdendang."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam memberitahukan bahwa dirinya dan Muadz — yang merupakan imam tetap paling utama di Madinah semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam — hanya berdendang di sekitar surga dan neraka. Apakah ada ucapan seseorang yang lebih tinggi dari ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Muadz, dan orang-orang yang shalat di belakang keduanya dari kalangan Muhajirin dan Anshar? Seandainya seorang hamba meminta apa yang mereka minta, niscaya ia akan masuk surga.

Penghuni surga terbagi dua golongan: yang terdahulu lagi didekatkan (sabiqun muqarrabun), dan orang-orang baik golongan kanan (abrar ashhabul yamin). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Muthaffifin ayat 18-28:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar tersimpan dalam Illiyin. Dan tahukah kamu apakah Illiyin itu? Yaitu kitab yang berisi catatan amal, yang disaksikan oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar. Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak. Laknya adalah minyak kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari Tasnim, yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah."

Ibnu Abbas berkata: "Khamar itu dicampurkan bagi golongan kanan, sedangkan orang-orang yang didekatkan meminumnya secara murni tanpa campuran."

Telah tsabit dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku; karena barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena wasilah itu adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Barangsiapa memohonkan wasilah untukku kepada Allah, maka syafaatku halal baginya pada hari kiamat."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam memberitahukan bahwa wasilah — yang tidak layak kecuali bagi satu hamba dari hamba-hamba Allah, dan beliau berharap bahwa dialah hamba tersebut — adalah sebuah kedudukan di surga. Apakah setelah wasilah masih ada sesuatu yang lebih tinggi darinya yang berada di luar surga dan layak bagi para makhluk?

Juga telah tsabit dalam hadis shahih tentang malaikat yang mencari manusia di majelis-majelis zikir. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mereka berkata kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala: 'Kami mendapati mereka bertasbih kepada-Mu, memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu.' Allah berfirman: 'Apa yang mereka minta?' Mereka berkata: 'Mereka meminta surga.' Allah berfirman: 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka berkata: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka berkata: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan*

semakin kuat memintanya.' Allah berfirman: 'Dari apa mereka berlindung?' Mereka berkata: 'Mereka berlindung dari neraka.' Allah berfirman: 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka berkata: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka berkata: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan semakin kuat berlindung darinya.' Allah berfirman: 'Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah memberikan apa yang mereka minta dan melindungi mereka dari apa yang mereka berlindung darinya' — atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Mereka berkata: 'Di antara mereka ada si Fulan yang banyak berbuat dosa; ia datang untuk suatu keperluan lalu duduk bersama mereka.' Allah berfirman: 'Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka siapa pun yang duduk bersama mereka.'"

Orang-orang ini, yang termasuk wali-wali Allah yang paling utama, permintaan mereka adalah surga dan pelarian mereka adalah dari neraka.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam membaiaat kaum Anshar pada malam Aqabah — dan mereka yang membaiaatnya termasuk generasi terdahulu yang paling utama, yang lebih mulia dari semua syekh tersebut — mereka berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Tetapkanlah syarat untuk Rabbmu, untuk dirimu, dan untuk para sahabatmu." Beliau bersabda: "Aku menetapkan untuk diriku agar kalian membelaku sebagaimana kalian membela diri dan keluarga kalian. Dan aku menetapkan untuk para sahabatku agar kalian berbuat baik kepada mereka." Mereka berkata: "Jika kami melakukan itu, apa yang kami dapatkan?" Beliau bersabda: "Kalian mendapat surga." Mereka berkata: "Ulurkan tanganmu, demi Allah kami tidak akan membatalkan dan tidak akan meminta pembatalan."

Mereka juga berkata kepada beliau di tengah-tengah baiat: *"Sesungguhnya di antara kami dan kaum itu ada tali-tali dan perjanjian-perjanjian, dan kami akan memutuskannya."*

Orang-orang yang membaiat beliau ini adalah makhluk Allah yang paling besar kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, paling besar pengorbanan jiwa dan harta mereka demi ridha Allah dan Rasul-Nya, dengan cara yang tidak dapat diikuti oleh seorang pun dari generasi belakangan. Puncak dari apa yang mereka minta dengan semua itu adalah surga. Seandainya ada sesuatu yang lebih tinggi dari itu, tentu mereka akan memintanya. Namun mereka mengetahui bahwa di dalam surga terdapat segala sesuatu yang dicintai dan diinginkan; bahkan di dalam surga terdapat apa yang tidak terasa oleh jiwa sehingga ia tidak dapat menginginkannya, karena keinginan, cinta, dan kehendak adalah cabang dari kesadaran, perasaan, dan gambaran. Sesuatu yang tidak terbayangkan, tidak terasa, dan tidak disadari oleh manusia tidak mungkin ia cari, cintai, dan inginkan. Surga mengandung keduanya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surah Qaf ayat 35: **"Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya."** Dan berfirman dalam surah Az-Zukhruf ayat 71: **"Dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan sedap dipandang mata."** Jadi di dalamnya terdapat apa yang mereka inginkan, dan ada tambahan di atas itu, yaitu apa yang ilmu mereka belum sampai untuk menginginkannya.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."* Ini adalah bab yang sangat luas.

Jika engkau telah memahami "pendahuluan" ini, maka perkataan seseorang yang menyatakan bahwa ridha berarti tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka – jika yang dimaksudkan adalah tidak meminta kepada Allah apa yang termasuk dalam pengertian surga secara syar'i, sehingga tidak meminta kepada-Nya untuk memandang wajah-Nya dan hal-hal lain yang diminta oleh seluruh nabi dan wali, serta tidak memohon perlindungan dari tertutupnya diri dari-Nya dan dari siksaan di neraka – maka perkataan ini, selain bertentangan dengan seluruh nabi, rasul, dan semua orang beriman, juga bertentangan dengan dirinya sendiri dan jelas-jelas rusak menurut akal sehat.

Hal itu karena ridha yang tidak meminta sesuatu, semata-mata tidak meminta karena ridhanya kepada Allah. Dan ridhanya kepada Allah hanyalah setelah mengenal-Nya dan mencintainya. Jika tidak ada lagi ridha kepada Allah dan tidak ada lagi cinta kepada Allah bersamanya, maka seolah-olah ia berkata: ia ridha untuk tidak ridha – dan ini menggabungkan dua hal yang bertentangan. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah ucapan orang yang tidak membayangkan apa yang ia katakan dan tidak memahaminya.

Penjelasannya: orang yang ridha hanya dapat menanggung kesusahan dan rasa sakit karena kelezatan dan kemanisan ridha yang ia rasakan. Jika kelezatan dan kemanisan itu hilang, mustahil ia dapat menanggung rasa sakit dan kepahitan. Bagaimana mungkin terbayangkan bahwa seseorang dalam kondisi ridha, padahal tidak ada kemanisan ridha padanya yang dapat membawanya menanggung kepahitan kesusahan?

Ini hanyalah sejenis ucapan orang yang mabuk atau yang telah fana, yang merasakan kemanisan ridha dalam dirinya lalu menyangka bahwa kondisi ini akan tetap bersamanya dalam keadaan apa pun. Ini adalah kekeliruan besar darinya, seperti kekeliruan Samnun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika yang dimaksud adalah tidak meminta kesenangan bersama makhluk, melainkan meminta sesuatu yang lebih tinggi dari itu, maka ia telah keliru dari dua sisi: pertama, ia tidak menjadikan tujuan yang dimaksud itu sebagai bagian dari surga, padahal itulah kenikmatan surga yang paling tinggi. Kedua, ia juga menetapkan bahwa dirinya adalah seorang yang meminta, sementara ia dalam kondisi ridha. Jika ridha tidak bertentangan dengan permintaan ini, maka ridha juga tidak bertentangan dengan permintaan lain ketika seseorang membutuhkan apa yang ia minta. Sudah diketahui pula bahwa kenikmatannya memandang wajah Allah tidak akan sempurna kecuali dengan keselamatannya dari neraka dan kenikmatannya di surga dari hal-hal yang berada di bawah derajat memandang. Sesuatu yang tidak sempurna kecuali dengannya adalah juga sesuatu yang dituju. Maka permintaannya untuk memandang adalah juga permintaan terhadap hal-hal yang menjadi konsekuensinya, di antaranya keselamatan dari neraka. Dengan demikian, ridhanya tidak bertentangan dengan meminta diperolehnya manfaat dan terhindarnya mudarat, tidak bertentangan dengan meminta surga dan menghindari neraka, serta tidak bertentangan dengan segala hal lain yang menjadi konsekuensi dari memandang. Maka jelaslah pertentangan dalam perkataannya.

Selain itu, jika seseorang tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka, maka ada dua

kemungkinan: ia meminta kepada Allah sesuatu yang lebih rendah dari itu berupa manfaat yang ia butuhkan dan penolakan mudarat, atau ia sama sekali tidak memintanya. Jika ia meminta sesuatu yang lebih rendah dari itu dan berlindung dari sesuatu yang lebih rendah dari itu, maka meminta surga jauh lebih utama dan berlindung dari neraka jauh lebih utama.

Jika ridha berarti tidak meminta apa pun sama sekali meskipun dalam kondisi sangat membutuhkan, dan tidak berlindung dari apa pun meskipun hal itu membahayakan, maka ada dua kemungkinan: apakah hatinya masih menghadap kepada Allah agar Dia melakukan itu untuknya, ataukah ia berpaling dari semua itu? Jika hatinya masih menghadap kepada Allah, maka ia adalah seorang yang meminta dan memohon perlindungan melalui kondisinya, dan tidak ada perbedaan antara meminta melalui kondisi dan melalui ucapan. Bahkan meminta dengan keduanya sekaligus lebih sempurna dan lebih lengkap, sehingga tidak seharusnya ditinggalkan. Jika ia berpaling dari semua itu, maka sudah diketahui bahwa ia tidak dapat hidup dan bertahan kecuali dengan sesuatu yang menopang kehidupannya dan menolak mudaratnya.

Sesuatu yang dengannya ia hidup, berupa manfaat dan penolakan mudarat, ada dua kemungkinan: ia mencintainya, memintanya, dan menginginkannya dari seseorang, atau ia tidak mencintainya, tidak memintanya, dan tidak menginginkannya. Jika ia mencintainya, memintanya, dan menginginkannya dari selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik yang tercela, apalagi disebut terpuji. Jika ia berkata: "Aku tidak mencintainya, tidak memintanya, dan tidak menginginkannya, tidak dari Allah maupun dari makhluk-Nya," maka dikatakan kepadanya: ini mustahil bagi

orang yang masih hidup, karena orang yang hidup mustahil tidak mencintai sesuatu yang dengannya ia dapat bertahan – dan ini diketahui secara indrawi. Orang yang dalam kondisi seperti ini mustahil disifati dengan ridha, karena orang yang ridha disifati dengan cinta dan kehendak yang khas, sebab ridha mengandung konsekuensi keduanya. Bagaimana mungkin semua itu dicabut darinya? Ini dan semisalnya menunjukkan kerusakan perkataan tersebut.

Adapun mengenai jalan Allah, cara-Nya, dan agama-Nya, maka ada beberapa sisi:

Pertama: Dapat dikatakan bahwa orang yang ridha pasti melakukan apa yang diridhai Allah; bagaimana mungkin seseorang disebut ridha kepada Allah jika ia tidak melakukan apa yang diridhai Allah? Bagaimana mungkin dibenarkan ridha terhadap sesuatu yang dibenci, dimurkai, dicela, dan dilarang oleh Allah?

Penjelasannya: ridha yang terpuji, adakalanya Allah mencintainya dan meridhainya, adakalanya tidak. Jika Allah tidak mencintai dan tidak meridhainya, maka ridha ini bukan sesuatu yang diperintahkan, baik perintah wajib maupun sunnah. Karena di antara ridha ada yang merupakan kekufuran, seperti ridha orang-orang kafir terhadap kemusyrikan, pembunuhan nabi, pendustaan terhadap mereka, dan ridha mereka terhadap apa yang dimurkai dan dibenci Allah.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Muhammad ayat 28: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang memurkai Allah dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka."**

Barangsiapa mengikuti apa yang memurkai Allah dengan ridhanya dan perbuatannya, maka ia telah memurkai Allah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika suatu dosa dilakukan di muka bumi, maka orang yang tidak ada di sana namun meridhainya adalah seperti orang yang menyaksikannya; dan orang yang menyaksikannya namun membencinya adalah seperti orang yang tidak ada di sana dan mengingkarinya."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Akan ada setelahku para pemimpin yang kalian kenal dan kalian ingkari. Barangsiapa mengingkari, maka ia terbebas. Barangsiapa membenci, maka ia selamat. Tetapi barangsiapa ridha dan mengikuti, maka ia binasa."*

Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 96: **"Mereka bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik."**

Ridha kita kepada kaum yang fasik bukanlah sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, sementara Dia tidak meridhai mereka.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 38: **"Apakah kalian ridha dengan kehidupan dunia sebagai ganti akhirat? Padahal kesenangan hidup di dunia dibandingkan akhirat hanyalah sedikit."** Ini adalah ridha yang dicela oleh Allah.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam surah Yunus ayat 7: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami, dan mereka ridha dengan kehidupan**

dunia serta merasa tenteram dengannya." Ini juga merupakan ridha yang tercela. Dan masih banyak lagi contoh selain ini.

Barangsiapa ridha dengan kekafirannya sendiri dan kekafiran orang lain, dengan kefasikannya sendiri dan kefasikan orang lain, dengan kemaksiatannya sendiri dan kemaksiatan orang lain, maka ia bukan pengikut ridha Allah dan bukan pula orang yang beriman kepada Allah. Bahkan ia adalah orang yang memurkai Rabbnya, sedangkan Rabbnya murka kepadanya, melaknatnya, mencelanya, dan mengancamnya dengan azab.

Jalan Allah yang diperintahkan oleh para syekh yang mendapat petunjuk hanyalah memerintahkan ketaatan kepada Allah dan melarang kemaksiatan kepada-Nya. Barangsiapa memerintahkan, menganjurkan, atau memuji ridha yang dibenci, dicela, dilarang Allah, dan yang pelakunya diazab, maka ia adalah musuh Allah, bukan wali Allah. Ia menghalangi dari jalan dan cara Allah, bukan orang yang menempuh jalan dan cara-Nya.

Jika ridha yang ada pada manusia ada yang dicintai Allah, ada yang dibenci dan dimurkai-Nya, dan ada yang mubah — tidak termasuk yang ini maupun yang itu — seperti halnya seluruh amalan hati berupa cinta, benci, dan lainnya: semuanya terbagi menjadi yang dicintai Allah, yang dibenci Allah, dan yang mubah, maka dengan demikian kepada orang yang ridha namun tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka dikatakan: meminta surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka, adakalanya wajib, adakalanya sunnah, adakalanya mubah, dan adakalanya makruh. Tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa keduanya haram atau makruh. Keduanya juga bukan sekadar mubah yang sama kedua sisinya.

Seandainya dikatakan demikian pun, melakukan yang mubah yang sama kedua sisinya tidak bertentangan dengan ridha; karena bukan syarat orang yang ridha untuk tidak makan, tidak minum, tidak berpakaian, dan tidak melakukan hal-hal semisalnya. Jika apa yang ia lakukan dari urusan-urusan ini tidak bertentangan dengan ridhanya, apakah doa dan permintaan yang mubah itu bertentangan dengan ridhanya?

Jika permintaan dan doa itu wajib atau sunnah, maka sudah diketahui bahwa Allah meridhai pelaksanaan hal-hal yang wajib dan sunnah. Bagaimana mungkin orang yang ridha yang termasuk wali Allah tidak melakukan apa yang diridhai dan dicintai-Nya, bahkan melakukan apa yang dimurkai dan dibenci-Nya? Ini adalah sifat musuh-musuh Allah, bukan wali-wali-Nya.

Al-Qusyairi telah menyebutkan di awal-awal Bab Ridha, ia berkata: "Ketahuilah bahwa yang wajib bagi seorang hamba adalah ridha terhadap ketetapan Allah yang diperintahkan untuk diridhai, karena tidak setiap apa yang merupakan ketetapan-Nya boleh atau wajib diridhai oleh seorang hamba, seperti kemaksiatan dan berbagai ujian yang menimpa kaum Muslimin."

Apa yang dikatakannya ini juga dikatakan oleh banyak ulama sebelum, sesudah, dan sezamannya, seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan Al-Qadhi Abu Ya'la beserta yang semisalnya, ketika kaum Qadariyyah berargumen bahwa ridha terhadap ketetapan Allah diperintahkan — sehingga seandainya kemaksiatan adalah ketetapan Allah, maka kita diperintahkan untuk meridhainya, padahal ridha terhadap apa yang dilarang Allah tidak boleh. Ahlus Sunnah menjawab mereka dengan tiga jawaban:

Jawaban pertama — dan inilah jawaban mereka dan mayoritas para imam — bahwa keumuman ini tidak benar. Kita tidak diperintahkan untuk meridhai setiap apa yang ditetapkan dan ditakdirkan. Tidak ada dalil dalam Al-Quran dan Sunnah yang memerintahkan hal itu. Tetapi kita wajib meridhai apa yang diperintahkan untuk kita ridhai, seperti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang disebutkan oleh Abu Al-Qasim.

Jawaban kedua: Mereka berkata bahwa kita meridhai ketetapan yang merupakan sifat Allah atau perbuatan-Nya, bukan terhadap sesuatu yang ditetapkan yang merupakan hasil perbuatan-Nya.

Dalam jawaban ini terdapat kelemahan yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Ketiga, mereka berkata: dosa-dosa ini memiliki dua sisi: satu sisi menghadap kepada hamba, yaitu dari sisi bahwa itu adalah perbuatan, karya, dan usahanya; dan satu sisi menghadap kepada Tuhan, yaitu dari sisi bahwa Dia yang menciptakan, menetapkan, dan mentakdirkannya. Maka seseorang boleh ridha dari sisi yang dinisbatkan kepada Allah, dan tidak boleh ridha dari sisi yang dinisbatkan kepada hamba. Sebab keburukan, kekejian, keharaman, dan sebab-sebab azab serta celaan dan semacamnya hanyalah dari sisi penisbatannya kepada hamba. Ini adalah kedudukan yang mengandung penyingkapan hakikat-hakikat dan rahasia-rahasia yang telah kami sebutkan sebagiannya di tempat lain, dan tidak muat untuk dipaparkan di sini. Sebab ini berkaitan dengan persoalan "sifat-sifat Allah dan takdir," yang merupakan salah satu tuntutan terbesar agama, ilmu paling mulia bagi orang-orang terdahulu dan kemudian, serta paling rumit bagi akal kebanyakan manusia. Yang dimaksud di sini adalah bahwa para

syekh sufi, para ulama, dan selain mereka telah menjelaskan bahwa sebagian ridha itu diperbolehkan dan sebagian lainnya tidak diperbolehkan, apalagi menjadi sesuatu yang dianjurkan atau termasuk sifat orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan bahwa Abu al-Qasim telah menyebutkan hal itu juga dalam Al-Risalah.

Jika dikatakan: apa yang kalian sebutkan ini adalah perkara yang jelas dan terang, lalu dari mana datangnya kekeliruan orang yang berkata bahwa ridha itu berarti tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan-Nya dari neraka? Dan dari mana kekeliruan orang yang menganggap baik ucapan semacam ini, siapa pun orangnya?

Dijawab: mereka keliru dalam hal itu karena mereka melihat bahwa orang yang ridha terhadap suatu keadaan tidak akan meminta selain keadaan itu. Jadi ketika seorang hamba berada dalam suatu kondisi, maka di antara tanda ridhanya adalah tidak meminta selain kondisi itu. Kemudian mereka melihat bahwa puncak segala yang dicita-citakan adalah surga dan puncak segala yang dibenci adalah neraka. Maka mereka berkata: seharusnya seseorang tidak meminta apa pun meski itu surga, dan tidak membenci apa yang menyimpannya meski itu neraka. Inilah sumber kekeliruan mereka.

Kesesatan masuk kepada mereka dari dua sisi:

Pertama, mereka menyangka bahwa ridha terhadap segala sesuatu yang terjadi adalah perkara yang dicintai dan diridhai Allah, dan bahwa ini termasuk jalan terbesar para wali Allah. Maka mereka menjadikan ridha terhadap setiap kejadian dan keadaan yang dialami hamba sebagai jalan menuju Allah, sehingga mereka

tersesat dengan kesesatan yang nyata. Jalan menuju Allah sesungguhnya adalah dengan membuat-Nya ridha, yaitu dengan melakukan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, bukan dengan meridhai segala yang terjadi dan ada. Sebab Dia tidak memerintahkanmu untuk itu, tidak meridhainya bagimu, dan tidak mencintainya. Bahkan Dia Mahasuci membenci, murka, dan tidak menyukai perbuatan-perbuatan nyata yang ada dan tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh-Nya. Kewalian Allah adalah dengan menyesuaikan diri dengan-Nya, yaitu mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, tidak menyukai apa yang Dia tidak sukai, murka terhadap apa yang Dia murkai, berwala kepada siapa yang Dia berwala, dan memusuhi siapa yang Dia musuhi. Maka jika engkau mencintai dan meridhai apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, berarti engkau adalah musuh-Nya, bukan wali-Nya. Dan segala celaan yang menimpa orang yang meridhai apa yang membuat Allah murka akan menimpamu juga. Renungkanlah ini, sebab ia mengingatkan pada satu pokok yang besar yang telah menyesatkan banyak kalangan dari golongan para rahib, sufi, ahli ibadah, dan orang awam yang jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Sisi kedua: mereka tidak membedakan antara doa yang diperintahkan kepada mereka, baik secara wajib maupun sunnah, dengan doa yang dilarang atau yang tidak diperintahkan maupun dilarang. Sebab doa seorang hamba kepada Tuhannya dan permohonannya kepada-Nya ada tiga macam:

Macam pertama: doa yang diperintahkan kepada hamba, baik secara wajib maupun sunnah. Seperti firman Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6), dan seperti doa di akhir shalat, yaitu doa yang diperintahkan Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya. Beliau bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahanam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Al-Masih Al-Dajjal."* Ini adalah doa yang diperintahkan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk dibaca di akhir shalat. Umat telah sepakat bahwa doa ini disyariatkan, dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta diridhai. Mereka berbeda pendapat tentang hukum wajibnya: Thawus dan segolongan ulama mewajibkannya, ini juga satu pendapat dalam mazhab Ahmad radhiallahu anhu, sedangkan mayoritas ulama mengatakan ini sunnah. Adapun doa-doa yang dibaca Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak keluar dari kategori wajib atau sunnah, dan keduanya dicintai serta diridhai Allah. Siapa yang melakukannya, Allah ridha kepadanya dan menjadikannya ridha. Maka apakah termasuk ridha meninggalkan apa yang dicintai dan diridhai Allah?

Macam kedua dari doa: doa yang dilarang, seperti melampaui batas. Misalnya seseorang meminta hal-hal yang hanya layak bagi para nabi sedangkan ia bukan nabi, atau bahkan hal-hal yang hanya layak bagi Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Seperti meminta untuk dirinya kedudukan Al-Wasilah yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba pilihan-Nya, atau meminta kepada Allah agar menjadikannya mengetahui segala sesuatu, atau berkuasa atas segala sesuatu, atau mengangkat darinya setiap hijab yang menghalanginya dari melihat hal-hal gaib, dan semacam itu. Atau seperti seseorang yang berdoa kepada-Nya dengan menyangka bahwa Allah membutuhkan hamba-hamba-Nya, bahwa mereka mampu mendatangkan bahaya dan

manfaat bagi-Nya, lalu ia meminta perbuatan itu dari-Nya dengan menyebut bahwa jika Dia tidak melakukannya maka ia akan mendapat mudarat dari makhluk. Ini dan semacamnya adalah kebodohan tentang Allah dan melampaui batas dalam berdoa, meskipun sebagian kalangan syekh pernah terjerumus ke dalamnya. Atau seperti ucapan: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau," yang berasal dari sangkaan bahwa Allah mungkin melakukan sesuatu secara terpaksa atau mungkin secara sukarela seperti para raja, sehingga ia berkata: "Ampunilah aku jika Engkau mau." Padahal Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah melarang hal itu dan bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan: Ya Allah ampunilah aku jika Engkau mau, Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau mau. Tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memohon, karena Allah tidak ada yang memaksa-Nya."* Atau seperti sengaja bersajak dalam doa, dibuat-buat dan berlebihan, dan semacamnya. Doa-doa seperti ini dan yang serupa adalah doa yang dilarang.

Macam ketiga dari doa: ada yang mubah, seperti meminta kelebihan duniawi yang tidak mengandung kemaksiatan.

Yang dimaksud adalah bahwa ridha yang termasuk jalan menuju Allah tidak mengandung peninggalan kewajiban maupun peninggalan amalan sunnah. Maka doa yang wajib atau sunnah, meninggalkannya bukanlah termasuk ridha, sebagaimana meninggalkan berbagai kewajiban lainnya bukanlah termasuk ridha yang disyariatkan, dan melakukan hal-hal yang diharamkan bukanlah sesuatu yang disyariatkan.

Telah jelaslah kekeliruan mereka dari sisi sangkaan mereka bahwa ridha disyariatkan terhadap segala yang ditakdirkan, dan dari sisi bahwa mereka tidak membedakan antara doa yang

disyariatkan secara wajib dan sunnah dengan doa yang tidak disyariatkan. Telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa memohon surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka adalah termasuk doa yang paling agung yang disyariatkan bagi seluruh rasul, para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Dan hal itu tidak keluar dari kategori wajib atau sunnah. Jalan para wali Allah yang mereka tempuh tidak keluar dari melaksanakan kewajiban dan amalan sunnah, sebab selain itu adalah haram, makruh, atau mubah yang tidak memberi manfaat dalam agama.

Kemudian, yang menjebak mereka dalam kekeliruan ini adalah bahwa mereka mendapati banyak orang memohon kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, hingga memohon surga dan berindung dari neraka, semata-mata karena dorongan nafsu yang menginginkannya, bukan karena itu adalah ibadah, ketaatan, dan kebaikan. Maka mereka melihat bahwa di antara jalan menuju Allah adalah meninggalkan apa yang dipilih dan diinginkan nafsu, dan bahwa seseorang seharusnya tidak memiliki kehendak sama sekali, melainkan hanyalah mengalir mengikuti takdir apa pun adanya. Inilah yang mendorong banyak dari mereka masuk ke dalam kerahiban dan keluar dari syariat, hingga mereka meninggalkan makan, minum, pakaian, dan menikah yang mereka butuhkan dan yang tidak sempurna kemaslahatan agama mereka kecuali dengannya. Sebab mereka melihat bahwa orang awam melakukan hal-hal ini karena dorongan tabiat, hawa nafsu, dan kebiasaan. Sudah maklum bahwa perbuatan yang demikian sifatnya bukanlah ibadah, ketaatan, maupun pendekatan diri kepada Allah. Maka mereka memandang bahwa jalan menuju Allah adalah meninggalkan ibadah dan

perbuatan-perbuatan tabiat ini. Sehingga mereka terus-menerus lapar, terjaga malam, menyendiri, diam, dan hal-hal lain yang mengandung peninggalan kesenangan dan penerimaan kesusahan, yang akhirnya menjerumuskan mereka pada peninggalan kewajiban dan amalan sunnah, serta melakukan hal-hal yang makruh dan haram.

Keduanya tidaklah terpuji, tidak diperintahkan, dan bukan jalan menuju Allah: jalan orang-orang yang lalai yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dibutuhkan itu tanpa niat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, maupun jalan orang-orang yang melampaui batas yang meninggalkan perbuatan-perbuatan itu. Yang disyariatkan adalah melakukannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Allah Taala berfirman: **"Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih"** (Al-Mu'minun: 51). Dan Dia berfirman: **"Makanlah dari rizki baik yang telah Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah"** (Al-Baqarah: 172). Maka Dia memerintahkan makan dan minum; siapa yang makan tanpa bersyukur adalah tercela, dan siapa yang tidak makan dan tidak bersyukur pun tercela. Dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya atasnya, dan meminum suatu minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Sa'd: *"Sesungguhnya tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah dengan mengharap wajah Allah melainkan engkau bertambah derajat dan ketinggian karenanya, hingga sesuap makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu."* Dalam hadis sahih juga

disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Nafkah seorang mukmin untuk keluarganya yang ia niatkan sebagai ibadah adalah sedekah."*

Demikian pula dengan doa: ada orang yang memohon kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya karena dorongan tabiat dan kebiasaan, bukan karena syariat dan ibadah. Maka bukanlah dari yang disyariatkan bahwa aku meninggalkan doa sama sekali karena kekurangan dan kelalaian orang semacam itu. Bahkan aku melakukannya karena syariat dan ibadah.

Kemudian ketahuilah bahwa orang yang melakukannya karena syariat dan ibadah sesungguhnya sedang berusaha meraih kemaslahatan dirinya dan menuntut bagian-bagiannya yang terpuji. Ia menuntut kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Berbeda dengan orang yang melakukannya karena tabiat, sebab ia hanya menuntut kemaslahatan dunianya semata. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Di antara manusia ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia, dan ia tidak mendapat bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka. Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya."** (Al-Baqarah: 200-202). Maka dalam hal ini, orang yang memohon surga dan berlindung dari neraka sesungguhnya sedang menuntut kebaikan akhirat, sehingga ia terpuji.

Di antara yang memperjelas persoalan ini adalah menolak pendapat mereka dengan argumen bahwa seorang hamba tidak akan melakukan suatu kewajiban maupun meninggalkan suatu larangan; ia tidak shalat, tidak puasa, tidak bersedekah, tidak haji,

tidak berjihad, dan tidak melakukan apa pun dari amal-amal pendekatan diri kepada Allah, karena semua itu manfaatnya hanyalah mendapatkan pahala dan menolak hukuman. Jika ia tidak memohon diperolehnya pahala yaitu surga, dan tidak memohon tertolakannya hukuman yaitu neraka, maka ia tidak melakukan apa yang diperintahkan dan tidak meninggalkan apa yang dilarang. Ia berkata: aku ridha dengan apa pun yang diperbuat kepadaku meski aku kafir, fasik, dan bermaksiat. Bahkan ia berkata: aku kafir, fasik, dan bermaksiat agar aku dihukum dan aku ridha dengan hukuman-Nya sehingga aku meraih derajat ridha terhadap ketetapan-Nya. Ini adalah pendapat orang yang paling bodoh, paling dungu, paling sesat, dan paling kafir di antara makhluk.

Adapun kebodohan dan kedunguannya: karena ridha terhadap hal itu adalah mustahil dan tidak mungkin, sebab itu mengharuskan penggabungan dua hal yang bertentangan. Adapun kekafirannya: karena itu mengharuskan pembatalan agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Tidak diragukan bahwa perhatian terhadap takdir telah menjebak banyak orang yang memiliki kehendak dari kalangan sufi untuk meninggalkan berbagai kewajiban dan melakukan berbagai larangan, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kurang sempurna dan terhalang, atau orang-orang yang bermaksiat dan fasik, atau bahkan kafir. Aku telah menyaksikan berbagai macam dari hal itu. **"Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak memiliki cahaya sedikit pun."** (An-Nur: 40).

Mereka ini dan kaum Mu'tazilah serta sejenisnya dari golongan Qadariyyah berada di dua kutub yang bertolak belakang:

mereka memperhatikan takdir dan berpaling dari perintah, sedangkan golongan itu memperhatikan perintah dan berpaling dari takdir. Kedua kelompok ini menyangka bahwa memperhatikan perintah dan takdir secara bersamaan adalah tidak mungkin, sebagaimana ada pula golongan yang menganggap itu bertentangan dengan hikmah dan keadilan. Tiga golongan ini adalah: Qadariyyah Majusiyyah, Qadariyyah Musyrikiyyah, dan Qadariyyah Iblisiyyah. Kami telah membahas mereka secara panjang lebar di tempat lain.

Pokok penyakit yang menimpa para salik, ahli kehendak, dan orang awam di zaman ini adalah "Qadariyyah Musyrikiyyah." Mereka menyaksikan takdir dan berpaling dari perintah, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama tentang mereka: *"Engkau adalah Qadari ketika taat, dan Jabari ketika bermaksiat; mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang engkau anut."*

Yang disyariatkan adalah kebalikannya, yaitu ketika hendak taat ia memohon pertolongan Allah sebelum melakukannya, bersyukur kepada-Nya setelahnya, dan berusaha keras untuk tidak bermaksiat. Jika ia berdosa dan bermaksiat, ia segera bertaubat dan memohon ampun. Sebagaimana dalam hadis sayyidul istighfar: *"Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku."* Dan sebagaimana dalam hadis sahih yang bersifat ilahi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya penuh kepada kalian. Maka siapa yang mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan siapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Dari pintu inilah sebagian ahli kehendak terjerumus dalam meninggalkan doa, dan sebagian lain menjadikan tawakal dan

cinta sebagai maqam orang awam, dan berbagai kekeliruan semacam ini yang telah kami bicarakan di tempat lain, dan kami jelaskan perbedaan antara yang benar dan yang salah dalam hal itu.

Karena itulah dalam perkataan para syekh ini dijumpai wasiat untuk mengikuti ilmu dan syariat, hingga Sahl bin Abdillah Al-Tustari berkata: *"Setiap perasaan batin yang tidak disaksikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil."* Dan Al-Junaid bin Muhammad berkata: *"Ilmu kami terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah; siapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, tidak sah ia berbicara dalam ilmu kami."* Wallahu a'lam.

Apa pendapat para ulama yang mulia:

Tentang orang yang bertekad untuk melakukan suatu perbuatan yang diharamkan, seperti zina, mencuri, dan minum khamr, dengan tekad yang bulat, namun ia tidak jadi melakukannya karena suatu halangan seperti kematian atau sebab lainnya. Apakah ia berdosa hanya karena tekadnya itu, atautkah tidak?

Jika kalian mengatakan ia berdosa, maka bagaimana menjawab orang yang berdalil bahwa tidak ada dosa dengan mengutip firman Allah: **"Apabila hamba-Ku berniat melakukan keburukan namun tidak jadi mengerjakannya, maka tidak dituliskan atas dirinya,"** dan juga sabda Nabi: *"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka, selama mereka tidak mengerjakannya atau mengucapkannya."*

Orang itu berdalil dari dua sisi. Pertama, bahwa hadis tersebut mengabarkan adanya pemaafan atas bisikan jiwa, sedangkan tekad masuk dalam keumuman itu, dan tekad serta bisikan jiwa adalah satu hal, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu

Sidah. Kedua, bahwa pemaafan itu berlaku terus hingga adanya ucapan atau perbuatan, dan apa yang ada sebelum itu termasuk dalam batas pemaafan. Ia juga berpendapat bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka si pembunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka,"* tidak bisa dijadikan dalil, karena yang menyebabkan si terbunuh masuk neraka adalah tindakannya menghadapi saudaranya, yang merupakan perbuatan nyata, bukan sekadar niat. Begitu pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang berkata: *"Seandainya aku punya harta, tentu aku akan melakukan ini dan itu, maka keduanya sama dalam dosa dan sama dalam pahala,"* menurutnya tidak bisa dijadikan dalil karena orang itu telah berbicara, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"selama tidak mengerjakannya atau mengucapkannya,"* dan orang ini telah berbicara. Masalah ini telah banyak diperbincangkan dan memerlukan penjelasan yang panjang, terperinci, dan tuntas.

Maka menjawablah: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi pusaranya.

Segala puji bagi Allah. Masalah ini dan sejenisnya, sebelum membahas hukumnya, memerlukan pemahaman yang baik tentang hakikatnya. Sebab, kekacauan orang-orang dalam masalah-masalah ini umumnya bersumber dari dua hal.

Pertama, tidak cermatnya mereka dalam memahami keadaan dan sifat-sifat hati yang menjadi pokok pembahasan.

Kedua, tidak diberikannya hak yang semestinya kepada dalil-dalil syar'i. Karena itulah banyak orang kacau dalam bab ini, hingga

pembaca menemukan bahwa mereka seolah mengklaim adanya ijmak-ijmak yang saling bertentangan secara lahiriah.

Maka perlu diketahui bahwa setiap sifat makhluk hidup, yaitu ilmu, kemampuan, kehendak, dan sejenisnya, memiliki tingkatan dari awal hingga akhir yang tidak mampu dipagari oleh manusia: seperti keraguan, kemudian prasangka, lalu pengetahuan, lalu keyakinan beserta tingkatan-tingkatannya. Demikian pula bisikan jiwa, kehendak, tekad, dan sejenisnya.

Karena itulah, pandangan yang benar menurut mayoritas Ahlus Sunnah, yang merupakan pendapat yang tampak dari mazhab Ahmad dan merupakan riwayat yang lebih sahih darinya serta pendapat mayoritas sahabatnya, adalah bahwa ilmu dan akal serta sejenisnya menerima penambahan dan pengurangan. Bahkan demikian pula sifat-sifat yang ada pada selain makhluk hidup, seperti warna, rasa, dan aroma.

Maka kami katakan pertama-tama: **Kehendak yang bulat** adalah kehendak yang perbuatan pasti terjadi bersamanya apabila kemampuan ada. Sebab apabila kehendak yang bulat itu ada bersamaan dengan kemampuan yang sempurna, maka perbuatan pasti terwujud karena sempurnanya faktor pendorong yang tidak terhalang oleh penghambat. Dan apabila kehendak serta kemampuan sempurna ada namun perbuatan tidak terjadi, maka kehendak itu bukanlah kehendak yang benar-benar bulat. Inilah yang berlaku pada kehendak-kehendak makhluk terhadap perbuatan-perbuatan yang mereka mampu lakukan namun tidak mereka lakukan. Meskipun kehendak-kehendak itu berbeda-beda dalam kuat dan lemahnya dengan perbedaan yang besar, namun

selama perbuatan yang dikehendaki tidak terjadi padahal kemampuan sempurna ada, maka kehendak itu bukanlah kehendak yang benar-benar bulat.

Masalah ini banyak diperdebatkan karena orang-orang mengandaikan adanya kehendak yang bulat terhadap suatu perbuatan tanpa disertai sedikit pun dari perbuatan itu, padahal hal itu tidak mungkin terjadi. Yang ada hanyalah tekad untuk melakukan sesuatu di masa mendatang; seseorang boleh jadi bertekad untuk melakukan sesuatu di masa mendatang sementara ia tidak melakukan apa pun saat ini. Dan tekad untuk melakukan sesuatu di masa mendatang tidaklah cukup untuk mewujudkan perbuatan itu, melainkan saat tiba waktunya masih diperlukan sempurnanya kehendak yang mengharuskan perbuatan itu, dan inilah yang disebut kehendak yang bulat.

Kehendak yang bulat, apabila seseorang melakukan bersamanya apa yang ia mampu, maka ia dalam syariat berkedudukan seperti pelaku sempurna: mendapat pahala pelaku sempurna dan mendapat hukuman pelaku sempurna yang telah melakukan seluruh perbuatan yang dikehendaki. Bahkan ia mendapat pahala dan siksa atas hal-hal yang berada di luar batas kemampuannya sendiri, seperti halnya orang-orang yang bekerja sama dan saling menolong dalam perbuatan-perbuatan kebaikan. Di antaranya adalah hal-hal yang lahir dari perbuatan seseorang, seperti orang yang mengajak kepada petunjuk atau kepada kesesatan, dan orang yang membuat sunnah yang baik maupun yang buruk. Sebagaimana telah tetap dalam dua kitab Sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala*

mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Dan telah tetap pula dalam dua kitab Sahih bahwa beliau bersabda: "Barang siapa membuat sunnah yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."

Orang yang mengajak kepada petunjuk maupun kepada kesesatan adalah orang yang menginginkan dan berkehendak penuh terhadap apa yang ia serukan. Namun kemampuannya diwujudkan melalui ajakan dan perintah, sedangkan kemampuan pelaku diwujudkan melalui mengikuti dan menerima. Karena itulah Allah Taala dalam kitab-Nya memadukan antara perbuatan langsung dan perbuatan yang lahir darinya, firman-Nya:

"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak memperoleh suatu kemenangan dari musuh, melainkan dituliskan bagi mereka dengannya suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil maupun yang besar, dan tidak menempuh suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Pada ayat pertama disebutkan hal-hal yang terjadi dari perbuatan mereka di luar kemampuan mereka sendiri: yaitu rasa haus, lapar, dan lelah yang menimpa mereka, kemarahan yang menimpa orang-orang kafir karena mereka, dan kemenangan yang

mereka peroleh dari musuh. Allah berfirman: **"dituliskan bagi mereka dengannya suatu amal saleh,"** sehingga Dia mengabarkan bahwa hal-hal yang terjadi dan lahir dari perbuatan mereka serta perbuatan pihak lain yang terpisah dari mereka, tetap dituliskan bagi mereka sebagai amal saleh. Sedangkan pada ayat kedua disebutkan perbuatan-perbuatan langsung mereka sendiri, yaitu berinfak dan menempuh perjalanan, maka dari itu Allah berfirman: **"melainkan dituliskan bagi mereka,"** karena perbuatan-perbuatan itu sendiri adalah amal saleh. Kehendak mereka dalam kedua hal ini adalah kehendak yang bulat terhadap tujuan mereka, yaitu agar agama seluruhnya menjadi milik Allah dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Maka segala sesuatu yang terjadi bersamaan dengan kehendak yang bulat itu, yang di dalamnya kemampuan mereka turut membantu sebagian, menjadi amal saleh bagi mereka.

Demikian pula **orang yang mengajak kepada petunjuk dan kesesatan.** Karena kehendaknya bulat dan sempurna dalam menghendaki hidayah atau kesesatan bagi para pengikutnya, dan ia telah melakukan apa yang ia mampu untuk mendukung itu, maka ia berkedudukan seperti pelaku sempurna. Ia mendapat balasan seperti balasan setiap orang yang mengikutinya: bagi yang memberi petunjuk seperti pahala orang-orang yang mendapat petunjuk, dan bagi yang menyesatkan seperti dosa orang-orang yang sesat. Demikian pula orang yang membuat sunnah yang baik dan yang buruk; karena sunnah adalah apa yang dijadikan pedoman untuk diikuti, dan orang yang membuat sunnah itu berkehendak penuh terhadap semua yang dilakukan dari sunnah itu, sementara ia telah berbuat sesuai kemampuannya.

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang disepakati keshahihannya dari Ibnu Mas'ud: *"Tidak satu jiwa pun yang terbunuh secara zalim melainkan atas anak Adam pertama ada bagian dari darahnya,"* karena ia adalah orang pertama yang membuat tradisi pembunuhan. "Bagian" itu adalah porsi seperti porsi si pembunuh sebagaimana dijelaskan oleh hadis yang lain. Dan karena ia telah menghalalkan jenis pembunuhan terhadap jiwa yang terlindungi, maka tidak ada penghalang yang mencegahnya dari membunuh jiwa yang terlindungi mana pun, sehingga ia menjadi sekutu dalam setiap pembunuhan jiwa.

Termasuk pula firman Allah Taala: **"Oleh karena itu Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."** (Al-Ma'idah: 32)

Hal ini serupa dengan orang yang mendustakan seorang rasul tertentu, sama halnya dengan mendustakan jenis rasul secara keseluruhan, sebagaimana dikatakan tentangnya: **"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."** (Asy-Syu'ara: 105) **"Kaum Ad telah mendustakan para rasul."** (Asy-Syu'ara: 123) dan semisalnya.

Termasuk dalam bab ini pula firman Allah Taala: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan kami akan menanggung dosa-dosamu.' Padahal mereka tidak akan menanggung sedikit pun dari dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang**

berdusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka sendiri, dan beban-beban lain di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." (Al-'Ankabut: 12-13)

Allah mengabarkan bahwa para pemimpin kesesatan tidak menanggung sedikit pun dari dosa para pengikut, dan mengabarkan bahwa mereka menanggung beban-beban mereka sendiri, yaitu dosa-dosa para pengikut, tanpa mengurangi dosa para pengikut sedikit pun. Sebab kehendak mereka telah bulat dalam hal itu dan mereka telah melakukan apa yang mereka mampu, sehingga mereka mendapat balasan setiap pelaku. Karena balasan atas suatu perbuatan diperoleh apabila ada kehendak yang bulat dan telah dilakukan apa yang mampu dilakukan darinya.

Sebagaimana telah tetap dalam dua kitab Sahih dari hadis Ibnu Abbas dari Abu Sufyan bahwa **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menulis kepada Heraklius: "Jika engkau berpaling, maka atas engkau dosa orang-orang Arisiyin."** Beliau mengabarkan bahwa Heraklius, karena ia adalah pemimpin yang diikuti dalam agama mereka, menanggung dosa orang-orang Arisiyin, yaitu para pengikutnya. Meskipun ada yang berpendapat bahwa asal kata ini dari kalangan petani dan buruh tani seperti istilah dalam bahasa Turki, namun kata ini mencakup makna yang lebih luas dari itu. Dan sudah jelas bahwa apabila ia berpaling dari mengikuti rasul, maka ia menanggung dosa-dosa seperti dosa mereka tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nas Al-Qur'an dan Sunah.

Termasuk dalam hal ini firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu,' agar mereka memikul dosa-dosa mereka sendiri secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan."** (An-Nahl: 22-25)

Firman-Nya **"dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan"** adalah dosa-dosa yang timbul dari kesesatan para pengikut, yang terjadi dari sisi pihak yang memerintahkan maupun dari sisi pihak yang mematuhi perintah itu. Maka kedua kemampuan itu bersama-sama menghasilkan kesesatan tersebut; sehingga sebagiannya ditanggung oleh yang satu dan sebagiannya oleh yang lain. Namun masing-masing dari kedua bagian ini adalah seperti dosa pelaku sempurna, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nas lainnya, seperti sabda Nabi: *"Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat."*

Termasuk dalam bab ini pula firman Allah Taala: **"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu, baik dari kalangan jin maupun manusia.' Setiap kali suatu umat masuk ke dalam neraka, ia melaknat saudaranya. Sehingga apabila mereka telah**

berkumpul semuanya di dalamnya, berkatalah orang-orang yang terakhir masuk tentang orang-orang yang pertama masuk, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, maka berikanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Bagi masing-masing ada siksaan yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" (Al-A'raf: 38)

Allah mengabarkan bahwa para pengikut berdoa agar pemimpin-pemimpin kesesatan mendapat siksa yang dilipatgandakan, sebagaimana Dia mengabarkan tentang mereka dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka siksaan dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" (Al-Ahzab: 67-68)**

Allah mengabarkan bahwa bagi masing-masing dari para pemimpin dan pengikut ada pelipatan siksa, namun para pengikut tidak mengetahui pelipatan itu. Karena itulah terdapat pujian yang sangat besar bagi para pemimpin petunjuk, dan celaan serta laknat yang sangat besar bagi para pemimpin kesesatan. Bahkan diriwayatkan dalam sebuah riwayat yang saat ini sanadnya tidak saya ingat, bahwa tidak ada satu pun siksaan di neraka melainkan dimulai dari Iblis kemudian naik setelah itu kepada selainnya; dan tidak ada satu pun kenikmatan di surga melainkan dimulai dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berpindah kepada selainnya. Karena beliau adalah imam mutlak dalam petunjuk bagi manusia pertama hingga yang terakhir.

Sebagaimana beliau bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak Adam dan tidak ada kesombongan dalam hal ini. Adam dan orang-*

orang setelahnya berada di bawah benderaku pada hari Kiamat, dan tidak ada kesombongan dalam hal ini." Beliau adalah pemberi syafaat bagi orang-orang terdahulu dan yang terakhir dalam perhitungan amal; dan beliaulah yang pertama kali membuka pintu surga.

Hal itu karena Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh makhluk untuk beriman kepadanya, sebagaimana Dia mengambil perjanjian dari setiap nabi untuk beriman kepada nabi-nabi sebelumnya dan membenarkan nabi-nabi yang datang sesudahnya. Allah Taala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.'" (Ali Imran: 81)**

Kalimat itu dibuka dengan huruf lam yang merupakan tanda qasam yang digunakan apabila kalimat mengandung sumpah dan syarat sekaligus. Huruf lam itu masuk pada "maa" yang berfungsi sebagai syarat untuk memperjelas keumuman, sehingga maknanya: apapun yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, maka wajib atas kalian apabila datang rasul yang membenarkan itu untuk beriman kepadanya dan menolongnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas: Tidak satu pun nabi yang Allah utus kecuali Allah mengambil perjanjian darinya, bahwa jika Muhammad diutus dan ia masih hidup, ia pasti akan beriman kepadanya dan menolongnya.

Dan Allah Taala telah meninggikan sebutan beliau dan mengumumkannya di hadapan para malaikat antara penciptaan

jasad Adam dan peniupan ruh ke dalamnya. Sebagaimana dalam hadis Maisarah Al-Fajr, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi seorang nabi?" Dalam riwayat lain: "Kapan engkau ditetapkan sebagai nabi?" Maka beliau menjawab: *"Ketika Adam masih antara ruh dan jasad."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Demikian pula dalam hadis Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan merupakan hadis hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah penutup para nabi, sedangkan Adam masih dalam keadaan terhampar dalam tanah liatnya."*

Maka Allah menuliskan dan menetapkan pada waktu dan keadaan tersebut urusan imam bagi keturunan (Adam), sebagaimana Dia menuliskan dan menetapkan keadaan bayi yang lahir dari keturunan Adam antara penciptaan jasadnya dan peniupan ruh ke dalamnya, sebagaimana hal itu telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud. Siapa pun yang beriman kepadanya dari kalangan orang-orang terdahulu maupun yang belakangan akan mendapat pahala atas hal itu, meskipun pahala orang yang beriman kepadanya dan menaatinya dalam syariat-syariat yang terperinci lebih besar daripada pahala orang yang hanya datang dengan keimanan yang global. Hal ini karena dia adalah imam mutlak bagi seluruh keturunan, dan baginya ada bagian dari keimanan setiap orang beriman dari kalangan orang-orang terdahulu maupun yang belakangan, sebagaimana setiap kesesatan dan penyimpangan pada jin dan manusia ada bagian Iblis di dalamnya. Hal ini membenarkan atsar yang diriwayatkan dan mendukung apa yang terdapat dalam naskah Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az-Zuhri dari Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam secara mursal — baik dari mursal Az-Zuhri maupun dari mursal orang-orang di atasnya dari kalangan tabi'in — beliau bersabda: *"Aku diutus sebagai penyeru dan bukan urusanku memberikan hidayah sedikit pun, sedangkan Iblis diutus sebagai penghias (keburukan) dan penyesat, dan bukan urusannya menyesatkan sedikit pun."*

Termasuk dalam bab ini dari sebagian segi adalah sabda beliau dalam hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Nabi ditimbang dengan umat lalu beliau lebih berat, kemudian Abu Bakar ditimbang dengan umat lalu dia lebih berat, kemudian Umar ditimbang dengan umat lalu dia lebih berat, kemudian timbangan diangkat."* Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berat dari umat adalah jelas, karena beliau mendapatkan pahala seperti pahala seluruh umat ditambah dengan pahalanya sendiri. Adapun Abu Bakar dan Umar, karena keduanya memiliki peran serta disertai tekad yang kuat dalam keimanan seluruh umat. Abu Bakar dalam hal ini lebih dahulu daripada Umar dan lebih kuat tekadnya. Keduanya adalah yang senantiasa membantu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mewujudkan keimanan umat dalam urusan-urusan kecil maupun besar, semasa hidupnya dan setelah wafatnya.

Oleh karena itu, ketika Abu Sufyan pada hari Perang Uhud bertanya: *"Apakah Muhammad ada di antara kalian? Apakah Ibnu Abi Quhafah ada di antara kalian? Apakah Ibnu Al-Khattab ada di antara kalian?"* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan kalian menjawabnya."* Lalu Abu Sufyan berkata: *"Adapun mereka ini, kalian telah terbebas dari mereka."* Maka Umar tidak dapat menahan dirinya dan berkata: *"Engkau dusta wahai musuh Allah! Sesungguhnya orang-orang yang engkau sebutkan itu masih*

hidup, dan masih tersisa bagi engkau apa yang akan menyusahkanmu." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib.

Abu Sufyan — yang saat itu merupakan pemimpin kekufuran — tidak bertanya kecuali tentang ketiga orang itu, karena mereka adalah pemimpin kaum beriman. Sebagaimana telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa *ketika jenazah Umar dibaringkan, Ali bin Abi Thalib berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah dengan amalannya daripada orang yang terbaring ini. Demi Allah, sungguh aku berharap Allah mengumpulkanmu bersama kedua sahabatmu, karena aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"*

Teks-teks semacam ini sangat banyak yang menjelaskan sebab keduanya berhak mendapatkan (pahala) seperti amalan seluruh umat, karena adanya tekad yang kuat disertai kemampuan untuk merealisasikannya sepenuhnya. Ini berbeda dengan orang yang hanya membantu sebagian saja tanpa sebagian yang lain, dan hanya memiliki keinginan dalam sebagian hal tanpa yang lainnya.

Demikian pula, orang yang berkehendak dengan tekad yang kuat disertai melakukan semua yang ia mampu, ia bagaikan seorang pekerja yang sempurna meskipun ia bukan seorang imam dan penyeru. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah**

melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 95-96)

Allah Ta'ala menafikan persamaan antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk tanpa uzur, namun Dia tidak menafikan persamaan antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk karena uzur. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalil al-khitab (pemahaman terbalik) menghendaki adanya persamaan antara keduanya. Dan lafaz ayat itu jelas: dikecualikannya orang-orang yang memiliki uzur dari penafian persamaan — pengecualian di sini adalah dari bentuk penafian — dan hal itu menghendaki bahwa orang-orang yang memiliki uzur bisa jadi menyamai orang-orang yang berjihad, meskipun tidak dalam semua hal.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam Perang Tabuk: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh perjalanan maupun melewati lembah kecuali mereka bersama kalian."* Para sahabat bertanya: *"Padahal mereka di Madinah?"* Beliau menjawab: *"Ya, mereka di Madinah, uzur yang menahan mereka."* Beliau mengabarkan bahwa orang yang tinggal di Madinah yang tidak ada yang menahannya selain uzur adalah seperti orang yang bersama beliau dalam perang ini. Dan sudah maklum bahwa orang yang bersama beliau dalam perang tersebut, masing-masing mendapat pahala seorang pejuang sesuai dengan

niatnya. Demikian pula orang-orang yang duduk yang tidak ada yang menahan mereka kecuali uzur.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, dituliskan baginya (pahala) seperti apa yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim."* Karena jika ia biasa mengerjakan suatu amalan ketika sehat dan mukim, kemudian ia tidak meninggalkannya kecuali karena sakit atau perjalanan, maka terbukti bahwa ia meninggalkannya karena adanya kelemahan dan kesulitan, bukan karena lemah atau goyahnya niat. Maka baginya tekad yang kuat yang tidak tertinggal darinya perbuatan kecuali karena lemahnya kemampuan, seperti halnya orang yang beramal dan orang yang bepergian.

Meski demikian, sebagian penyakit memungkinkan seseorang tetap beramal dengan susah payah. Namun kemampuan yang diperhitungkan secara syar'i adalah kemampuan yang dengannya perbuatan dapat terwujud tanpa adanya mudarat yang lebih besar, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah mewajibkan manusia untuk berhaji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana."** (Ali Imran: 97) Dan firman-Nya: **"Barang siapa yang tidak mampu, maka (wajib membayar) fidyah dengan memberi makan enam puluh orang miskin."** (Al-Mujadilah: 4) Dan semisalnya. Yang diperhitungkan dalam syariat bukanlah kemampuan yang memungkinkan terwujudnya perbuatan dengan cara apa pun, melainkan kemampuan yang bebas dari mudarat yang lebih besar atau bahkan yang setara.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang membekali seorang pejuang maka ia telah berjihad, dan barang siapa yang menjaga keluarganya dengan kebaikan maka ia telah berjihad."* Dan sabda beliau: *"Barang siapa yang memberi makan (berbuka) kepada orang yang berpuasa maka baginya pahala seperti pahalanya tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun."* Karena jihad membutuhkan perjuangan dengan jiwa dan perjuangan dengan harta. Maka jika yang satu mengorbankan badannya dan yang lainnya mengorbankan hartanya, disertai adanya tekad yang kuat pada masing-masing keduanya, maka masing-masing dari keduanya adalah mujahid dengan tekadnya yang kuat dan kemampuannya. Demikian pula seorang pejuang pasti membutuhkan pengganti yang menjaga keluarganya, sehingga jika seseorang menjaga keluarganya dengan kebaikan maka ia pun termasuk pejuang. Demikian pula puasa, yang membutuhkan menahan diri dan juga membutuhkan makan malam yang dengannya puasa menjadi sempurna; sebab orang yang berpuasa yang tidak mampu makan malam tidak bisa melaksanakan puasanya.

Demikian pula sabda beliau dalam hadits shahih: *"Apabila seorang istri menginfakkan harta suaminya tanpa merusaknya, maka baginya pahalanya atas apa yang ia infakkan, dan bagi suaminya pahala yang serupa, tanpa mengurangi pahala satu pihak dari pahala pihak lainnya sedikit pun."* Demikian pula sabda beliau dalam hadits Abu Musa: *"Bendahara yang amanah yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara penuh dan sempurna dengan hati yang rela adalah salah satu dari dua orang*

yang bersedekah." Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya.

Hal itu karena pemberian bendahara yang amanah yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara penuh dengan hati yang rela tidak terjadi kecuali disertai tekad yang kuat yang sesuai dengan kehendak pemberi perintah, dan ia telah melakukan apa yang ia mampu yakni mematuhi perintah, sehingga ia menjadi salah satu dari dua orang yang bersedekah.

Termasuk dalam bab ini adalah hadits Abu Kabsyah Al-Anmari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya dunia ini untuk empat golongan: seorang lelaki yang Allah berikan kepadanya ilmu dan harta lalu ia menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, maka seorang lelaki berkata: 'Seandainya aku memiliki seperti yang dimiliki fulan, tentu aku akan beramal seperti amalannya.'* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Maka keduanya sama dalam pahala.'*" At-Tirmidzi meriwayatkannya secara lebih panjang dan berkata: hadits hasan shahih.

Persamaan dalam "pahala dan dosa" ini berlaku dalam gambaran keadaan orang yang mengucapkan hal tersebut dan ia jujur di dalamnya, sedangkan Allah mengetahui darinya adanya tekad yang kuat yang tidak akan tertinggal darinya perbuatan kecuali karena hilangnya kemampuan. Karena itulah keduanya sama dalam pahala dan hukuman. Keadaan seperti ini tidak terjadi pada setiap orang yang berkata: "Seandainya aku memiliki harta fulan tentu aku akan berbuat seperti perbuatannya," kecuali jika tekadnya benar-benar kuat sehingga perbuatan pasti terwujud bersamanya jika kemampuan tersedia. Sebab banyak orang yang mengucapkan hal itu dari sebuah tekad yang seandainya

kemampuan menyertainya justru tekadnya akan goyah — seperti kebanyakan manusia yang berjanji lalu mengingkari. Tidak setiap orang yang bertekad atas sesuatu dengan tekad yang kuat sebelum ia mampu melakukannya dan sebelum ada penghalang dari perbuatan itu, tekad tersebut tetap bertahan ketika kemampuan hadir bersamaan dengan penghalang-penghalang.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu sekalian telah mengharapkan kematian (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka sesungguhnya kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."** (Ali Imran: 143) Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"** (Ash-Shaff: 2) Dan sebagaimana Allah berfirman: **"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami akan termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)."** (At-Taubah: 75-76)

Hadits Abu Kabsyah tentang niat-niat itu bagaikan hadits kartu dalam hal kata-kata (kalimat). Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari Abdullah bin Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa seorang lelaki dari umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada hari kiamat Allah membentangkan baginya 99 gulungan catatan amal, setiap gulungan sejauh mata memandang. Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini? Apakah Aku telah*

menzalimimu?' Ia menjawab: 'Tidak, wahai Rabb.' Lalu dikatakan: 'Tidak ada kezaliman bagimu hari ini.' Maka didatangkanlah sebuah kartu kecil yang di dalamnya terdapat kalimat tauhid; kartu itu diletakkan di satu daun timbangan dan gulungan-gulungan catatan amal di daun timbangan yang lain, maka gulungan-gulungan itu menjadi ringan sedangkan kartu kecil itu menjadi berat."

Ini terjadi karena apa yang menyertai kalimat ini berupa kejujuran, keikhlasan, kemurnian, dan baiknya niat. Sebab kalimat-kalimat dan ibadah-ibadah meskipun memiliki kesamaan dalam bentuk lahiriahnya, namun ia berbeda-beda sesuai dengan keadaan hati dengan perbedaan yang sangat besar.

Seperti halnya hadits tentang seorang wanita pezina yang memberi minum seekor anjing lalu Allah mengampuninya; hal itu terjadi karena baiknya niat dan rasa kasih sayang yang ada dalam hatinya saat itu. Dan semisalnya sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang diridai Allah, ia tidak menyangka kalimat itu akan mencapai apa yang ia capai, namun Allah menuliskan keridhaan-Nya untuknya hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang dimurkai Allah, ia tidak menyangka kalimat itu akan mencapai apa yang ia capai, namun Allah menuliskan kemurkaan-Nya untuknya hingga hari kiamat."*

Pasal:

Dengan ini menjadi jelas bahwa hadits-hadits yang membedakan antara orang yang berniat dan orang yang beramal serta semisalnya, semata-mata berkaitan dengan keadaan yang berada di bawah tekad yang kuat yang pasti disertai oleh

perbuatan. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Raja' Al-'Utharidi dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Sesungguhnya Allah menuliskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian Dia menjelaskannya: Barang siapa yang berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna. Jika ia berniat melakukannya dan mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan. Barang siapa yang berniat melakukan keburukan namun tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya baginya sebagai satu kebaikan sempurna. Jika ia berniat melakukannya dan mengerjakannya, Allah menuliskannya baginya sebagai satu keburukan saja."* Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim terdapat yang semisalnya dari hadits Abu Hurairah.

Pembagian ini berlaku bagi seseorang yang mampu melakukan perbuatan; oleh karena itu disebutkan "lalu ia mengerjakannya" dan "namun tidak mengerjakannya." Barang siapa yang mampu melakukan sesuatu namun tidak melakukannya, berarti tekadnya tidak kuat; sebab tekad yang kuat disertai kemampuan pasti menghasilkan perbuatan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa hal itu cukup dan mewajibkan terwujudnya perbuatan. Seandainya perbuatan itu masih bergantung pada sesuatu yang lain, niscaya tekad yang kuat disertai kemampuan itu tidak akan sempurna dan cukup untuk mewujudkan perbuatan. Dan sudah maklum secara indrawi bahwa keadaannya tidak demikian.

Tidak diragukan bahwa "niat," "tekad," "kehendak," dan semisalnya bisa jadi kuat sehingga tidak ada yang menghalangi

terwujudnya perbuatan kecuali kelemahan, dan bisa jadi tidak demikian kuatnya. "Bagian kedua" inilah yang di dalamnya dibedakan antara orang yang berkehendak dan orang yang beramal; bahkan dibedakan antara satu kehendak dengan kehendak yang lain, karena kehendak adalah amalan hati yang merupakan rajanya jasad. Sebagaimana Abu Hurairah berkata: "Hati adalah raja dan anggota tubuh adalah tentaranya; jika raja baik maka baik pula tentaranya, dan jika raja buruk maka buruk pula tentaranya." Pembuktiannya adalah apa yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging; jika ia baik maka baik pula seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Maka jika ia berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, berarti ia telah melakukan satu kebaikan yaitu niatnya untuk berbuat baik, sehingga dituliskan baginya satu kebaikan sempurna, karena hal itu adalah ketaatan dan kebaikan. Demikian pula dalam pandangan manusia, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Sungguh aku akan berterima kasih kepadamu atas kebaikan yang engkau niatkan, karena niatmu untuk berbuat baik adalah kebaikan itu sendiri. Dan aku tidak akan mencela engkau jika takdir menghalangi terlaksananya, karena segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir yang telah ditentukan.

Jika ia mengerjakannya, Allah menuliskannya baginya sebagai sepuluh kebaikan, karena telah berlalu rahmat-Nya bahwa barang siapa yang datang dengan satu kebaikan maka baginya sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang**

menginfakkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji." (Al-Baqarah: 261) Dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih kepada orang yang menyerahkan seekor unta betina: *"Bagimu pada hari kiamat tujuh ratus unta betina yang bertali kekang dan bertali hidung, hingga berlipat-lipat yang banyak."* Dan telah diriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' bahwa *"ia akan diberi satu juta kebaikan."*

Adapun orang yang berniat melakukan keburukan namun tidak mengerjakannya padahal ia mampu, maka Allah tidak menuliskannya sebagai dosa baginya sebagaimana telah Dia kabarkan dalam hadits shahih. Dan tidak peduli apakah niatnya itu disebut kehendak, tekad, atau tidak; selama ia mampu melakukan perbuatan itu, berniat dan bertekad melakukannya, namun tidak mengerjakannya meski mampu, maka tekadnya tidaklah kuat.

Hal ini sesuai dengan sabda beliau dalam hadits shahih, hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang terlintas dalam hati mereka selama mereka tidak mengucapkannya atau mengerjakannya."* Sebab apa yang diniatkan oleh seorang hamba dari hal-hal yang ia mampu berupa ucapan dan perbuatan, namun ia tidak mengucapkannya dan tidak mengerjakannya, berarti kehendaknya atas hal itu tidaklah kuat, sehingga hal itu termasuk yang tidak Allah tuliskan sebagai dosa baginya, sebagaimana ditegaskan oleh sabda beliau: *"Barang siapa yang berniat melakukan keburukan namun tidak mengerjakannya."* Dan orang yang menghiyakan ijmak seperti Ibnu Abdil Barr dan lainnya

dalam masalah ini berdasarkan hadits ini adalah benar dengan pertimbangan ini.

Orang yang berniat melakukan keburukan ini: adakalanya ia meninggalkannya karena takut dan khawatir kepada Allah, atau ia meninggalkannya karena selain itu. Jika ia meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah menuliskannya baginya sebagai satu kebaikan sempurna sebagaimana yang telah disebutkan secara jelas dalam hadits, dan sebagaimana telah datang dalam hadits lain: *"Tuliskan baginya satu kebaikan, karena sesungguhnya ia meninggalkannya karena Aku."* Adapun jika ia meninggalkannya bukan karena itu, maka tidak dituliskan baginya dosa sebagaimana disebutkan dalam hadits lain: *"Jika ia tidak mengerjakannya, tidak dituliskan baginya (dosa)."* Dengan ini maka makna-makna hadits-hadits tersebut menjadi selaras.

Jika ia mengerjakannya, tidak dituliskan baginya kecuali satu keburukan, karena Allah Ta'ala tidak melipatgandakan keburukan tanpa adanya perbuatan dari pelakunya, dan tidak akan membalas manusia di akhirat kecuali atas apa yang telah dikerjakan oleh dirinya sendiri. Dan neraka Jahannam tidak akan penuh kecuali dari para pengikut Iblis dari kalangan jin dan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan engkau (Iblis) beserta orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** (Shad: 85) Karena itulah telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Anas bahwa *"di surga masih tersisa tempat yang lapang, maka Allah menciptakan untuk surga itu suatu kaum di akhirat. Adapun neraka, maka ia menyempit satu bagiannya dengan bagian yang lain hingga Allah meletakkan kaki-*

Nya di atasnya sehingga ia penuh dengan orang-orang yang masuk ke dalamnya dari para pengikut Iblis."

Oleh karena itu, pendapat yang benar dan telah dinashkan oleh para imam yang adil seperti Ahmad dan lainnya adalah bersikap tawaqquf (menahan diri) terhadap anak-anak kaum musyrikin; bahwa tidak boleh memastikan surga atau neraka bagi seseorang secara spesifik di antara mereka, melainkan dikatakan tentang mereka sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam dua hadits shahih: hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas: *"Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan."* Hadits Abu Hurairah terdapat dalam Shahihain dan hadits Ibnu Abbas terdapat dalam Bukhari. Dalam hadits Samurah bin Jundab yang diriwayatkan Bukhari disebutkan *"bahwa di antara mereka ada yang masuk surga,"* dan telah ditetapkan pula *"bahwa di antara mereka ada yang masuk neraka,"* sebagaimana dalam Shahih Muslim dalam kisah anak muda yang dibunuh oleh Khidir. Hal ini membenarkan apa yang diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa mereka akan diuji pada Hari Kiamat, sehingga terwujudlah pada mereka apa yang telah diketahui Allah, lalu mereka diberi balasan atas ketaatan dan kemaksiatan mereka. Inilah yang diceritakan oleh Al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Hadits dan beliau memilihnya.

Adapun para imam kesesatan — yang menanggung dosa-dosa orang yang mereka sesatkan — dan semacam mereka, telah kami jelaskan bahwa mereka hanya dihukum karena adanya kehendak yang pasti disertai kemampuan melakukan perbuatan; berdasarkan sabdanya dalam hadits Abu Kabsyah: *"maka keduanya sama dalam dosa,"* dan sabdanya: **"Barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia menanggung dosa seperti dosa-**

dosa orang yang mengikutinya" (Q.S. yang dirujuk). Maka apabila terdapat kehendak yang pasti dan kemampuan melakukan perbuatan, mereka menjadi seperti pelaku seutuhnya. Sedangkan orang yang berniat melakukan keburukan yang belum ia lakukan padahal ia mampu, berarti kehendak pasti belum terwujud darinya. Dan pelaku keburukan yang terjadi tidak dibalas kecuali satu keburukan sebagaimana ditegaskan oleh nash.

Dengan ini tampak jelas perkataan para imam, di mana Imam Ahmad berkata: "Niat (hām) itu ada dua: niat yang sekadar terlintas dan niat yang disertai tekad kuat." Niat yang sekadar terlintas bisa berasal dari orang yang mampu, sebab seandainya niatnya berupa tekad yang kuat padahal ia mampu, niscaya perbuatan itu akan terjadi. Termasuk dalam kategori ini adalah niat Yusuf, di mana Allah berfirman: **"Dan sungguh wanita itu telah bermaksud kepadanya, dan Yusuf pun bermaksud kepadanya seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya"** (Q.S. Yusuf: 24). Adapun niat wanita yang merayu Yusuf, ada yang berpendapat bahwa itu adalah niat disertai tekad kuat karena ia telah melakukan semua yang ia mampu. Demikian pula yang disebutkan tentang orang-orang munafik dalam firman Allah: **"Dan mereka berniat melakukan apa yang mereka tidak berhasil melakukannya"** (Q.S. At-Taubah: 74). Niat yang disebutkan tentang mereka ini adalah niat yang tercela sebagaimana Allah mencela mereka atasnya, dan semacamnya memang tercela meskipun belum merupakan tekad yang pasti, sebagaimana akan kami jelaskan di akhir jawaban tentang perbedaan antara yang bertentangan dengan iman dan yang tidak bertentangan dengannya.

Demikian pula orang yang sangat rakus terhadap keburukan dan berkehendak pasti untuk melakukannya, namun tidak ada

yang menghalanginya selain sekadar ketidakmampuan, maka orang ini dihukum sebagaimana pelaku, berdasarkan hadits Abu Kabsyah dan berdasarkan hadits shahih: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka si pembunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka. Ditanyakan: ini yang membunuh, lalu apa urusan yang terbunuh? Beliau bersabda: ia sangat ingin membunuh temannya."* Dalam redaksi lain: *"ia bermaksud membunuh temannya."* Maka "kehendak" ini adalah kerakusan dan merupakan kehendak yang pasti, dan bersamanya telah terwujud apa yang ia mampu yaitu berperang, namun ia tidak mampu membunuh. Ini bukan termasuk niat yang tidak dicatat.

Tidak dapat dikatakan bahwa ia berhak mendapat hukuman itu hanya karena perkataannya: *"Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, tentu aku akan melakukan seperti yang ia lakukan,"* sebab angan-angan terhadap dosa-dosa besar tidak hukumannya sama dengan pelakunya hanya dengan sekadar ucapan. Bahkan harus ada sesuatu yang lain, dan tidak disebutkan bahwa ia dihukum atas ucapannya, melainkan disebutkan bahwa keduanya sama dalam dosa.

Berdasarkan ini, maka sabdanya: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan jiwanya selama belum diucapkan atau dilakukan"* tidak bertentangan dengan adanya hukuman atas kehendak yang pasti yang mesti disertai perbuatan. Sebab "kehendak yang pasti" adalah yang disertai oleh perbuatan yang ia mampu lakukan; jika tidak disertai perbuatan yang ia mampu, maka kehendak itu belum merupakan tekad yang pasti. Orang yang berkehendak untuk berzina, mencuri, dan meminum khamr, apabila kehendaknya pasti dan bulat, maka mesti bersamanya terdapat perbuatan yang ia mampu lakukan meskipun

hanya mendekatkan dirinya ke arah maksiat itu; seperti pencuri yang mendekati tempat harta yang akan dicuri, seperti pezina yang memandang dan mendengarkan orang yang ingin ia zinahi serta berbicara dengannya, seperti orang yang mencari dan meminta khamr, dan sebagainya. Maka bersama kehendak yang pasti pasti ada sebagian pendahuluan perbuatan yang ia mampu. Bahkan pendahuluan perbuatan bisa ada tanpa kehendak yang pasti atasnya, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam hadits yang disepakati keshahihannya: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah pandangan, lisan berzina dan zinanya adalah ucapan, tangan berzina dan zinanya adalah meraba, kaki berzina dan zinanya adalah melangkah, dan hati berangan-angan dan menginginkan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."*

Demikian pula hadits Abu Bakrah yang disepakati keshahihannya: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka si pembunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka. Ditanyakan: wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lalu apa urusan yang terbunuh? Beliau bersabda: ia bermaksud membunuh temannya."* Dalam riwayat lain dalam Shahihain: *"ia sangat ingin membunuh temannya."* Sebab ia memang menghendaki hal itu dengan kehendak yang pasti, dan bersamanya ia melakukan apa yang ia mampu namun ketidakmampuannya dalam membunuh temannya menghalanginya. Ini bukan sekadar niat yang terlintas dan bukan sekadar tekad untuk perbuatan di masa depan, sehingga ia berhak mendapat neraka, sebagaimana telah kami sampaikan bahwa kehendak yang pasti yang disertai pelaksanaan apa yang ia mampu menjadikan pelakunya setara dengan pelaku seutuhnya.

"Kehendak yang sempurna" — sebagaimana telah kami sebutkan — mesti disertai pelaksanaan apa yang ia mampu atau sebagiannya. Dan apabila perbuatan yang ia mampu itu ia tinggalkan, maka kehendak itu belum merupakan tekad yang pasti. Bahkan bisa jadi kehendaknya pasti pada apa yang ia lakukan namun tidak pada apa yang ia tinggalkan padahal ia mampu; seperti orang yang melakukan pendahuluan-pendahuluan zina berupa sentuhan, pandangan, dan ciuman, namun menahan diri dari perbuatan keji yang lebih besar. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang shahih: *"Mata berzina, telinga berzina, lisan berzina — hingga sabdanya — dan hati berangan-angan dan menginginkan,"* yakni mengangan-angankan dan menginginkan persetubuhan. Beliau tidak berkata "berkehendak," dan sekadar syahwat serta angan-angan bukanlah kehendak yang pasti dan tidak mengharuskan terjadinya perbuatan, sehingga tidak dihukum atas hal itu. Hukuman hanya ada apabila ia berkehendak dengan kehendak yang pasti disertai kemampuan, dan kehendak yang pasti itulah yang dibenarkan oleh kemaluan.

Termasuk dari ini adalah hadits dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud: *"bahwa seorang lelaki mencium seorang wanita, lalu ia mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepadanya, maka Allah menurunkan ayat: "Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada sebagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan" (Q.S. Hud: 114). Lalu lelaki itu bertanya: apakah ini khusus untukku? Beliau menjawab: untuk siapa saja dari umatku yang mengamalkannya."* Orang seperti ini dan semacamnya pasti pada umumnya berniat untuk sesuatu yang lebih besar dari itu, sebagaimana sabda beliau: *"dan hati berangan-*

angan dan menginginkan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya." Akan tetapi kehendak hatinya terhadap ciuman merupakan kehendak yang pasti sehingga bersamanya terwujud perbuatan ciuman dengan kemampuannya. Adapun kehendaknya terhadap jima' mungkin tidak pasti dan mungkin pula pasti namun ia tidak mampu. Dan yang lebih tepat mengenai orang yang turun ayat untuknya adalah bahwa ia sebenarnya mampu namun ia tidak melakukannya.

Maka pembedaan Ahmad dan lainnya antara niat yang sekadar terlintas dan niat yang disertai tekad kuat itulah jawaban yang tepat. Barangsiapa yang tidak ada penghalang antara dirinya dengan perbuatan kecuali sekadar ketidakmampuan, maka ia pasti melakukan apa yang ia mampu dari pendahuluannya. Dan jika ia melakukannya sambil bertekad untuk kembali apabila mampu, maka ia adalah orang yang terus-menerus (musirr). Oleh karena itu Ibnu Mubarak berkata: "Yang terus-menerus adalah orang yang minum khamr hari ini lalu tidak meminumnya hingga sebulan" — dalam riwayat lain hingga tiga puluh tahun — "namun niatnya adalah apabila ia mampu meminumnya, ia akan meminumnya."

Seseorang bisa pula dikatakan terus-menerus apabila ia bertekad melakukan perbuatan pada waktu tertentu bukan waktu lainnya; seperti orang yang bertekad meninggalkan maksiat hanya di bulan Ramadan saja. Orang ini belum disebut bertaubat secara mutlak, melainkan ia meninggalkan perbuatan di bulan Ramadan dan ia mendapat pahala apabila penghentian itu dilakukan karena Allah, memuliakan syiar-syiar Allah, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya pada waktu tersebut. Namun ia bukan termasuk orang-orang yang bertaubat yang dosanya diampuni dengan taubat secara mutlak, dan ia juga bukan orang yang terus-menerus

secara mutlak. Adapun yang digambarkan oleh Ibnu Mubarak, ia adalah orang yang terus-menerus apabila niatnya adalah untuk kembali meminumnya.

Saya berpendapat: orang yang meninggalkan maksiat di bulan Ramadan namun niatnya adalah untuk kembali melakukannya di luar bulan Ramadan juga termasuk orang yang terus-menerus. Akan tetapi niatnya untuk meminumnya apabila ia mampu berbeda dengan niat saat kemampuan itu sudah ada; sebab apabila ia mampu, niatnya mungkin tetap ada dan mungkin tidak. Namun apabila ia berkehendak dengan kehendak yang pasti yang tidak ada penghalangnya kecuali ketidakmampuan, maka ia dihukum atas hal itu sebagaimana telah lalu. Dan telah disebutkan pula bahwa seperti ini mesti beriringan dengan kehendaknya sesuatu dari perbuatan yang ia mampu lakukan.

Dengan ini tampaklah apa yang disebutkan dari Al-Harits Al-Muhasibi bahwa ia menghikayatkan ijma' bahwa orang yang berniat melakukan sesuatu tidak setara dengan pelakunya. Ijma' ini benar apabila disertai kemampuan; sebab orang yang berniat melakukan sesuatu padahal ia mampu tidaklah setara dengan pelakunya. Adapun orang yang berniat dengan tekad pasti dan melakukan apa yang ia mampu, maka ia setara dengan pelaku seutuhnya, sebagaimana telah lalu.

Di antara hal yang memperjelas ini adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an menggantungkan pahala dan hukuman pada sekadar kehendak, seperti firman-Nya: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan segera (duniawi), Kami segerakan baginya di dalamnya apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami inginkan, kemudian Kami jadikan baginya neraka Jahannam yang ia memasukinya dalam keadaan tercela dan**

terusir" (Q.S. Al-Isra': 18). Dan firman-Nya: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka"** (Q.S. Hud: 15-16). Dan firman-Nya: **"Barangsiapa menghendaki ladang akhirat, Kami tambahkan baginya hasilnya, dan barangsiapa menghendaki ladang dunia, Kami berikan kepadanya sebagiannya dan tidak ada baginya bagian di akhirat"** (Q.S. Asy-Syura: 20).

Allah menggantungkan pahala dan hukuman pada keadaan seseorang yang menghendaki yang segera, menghendaki kehidupan dunia, dan menghendaki ladang dunia. Dalam ayat Hud disebutkan: **"niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dalamnya"** — hingga — **"dan sia-sialah apa yang selalu mereka kerjakan"** (Q.S. Hud: 16). Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki amal-amal yang sia-sia dan mereka dihukum atas amal-amal lain yang mereka kerjakan, serta bahwa kehendak di sini mengharuskan adanya amal. Ketika menyebutkan kehendak akhirat, Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arahnya dengan sungguh-sungguh sedangkan ia beriman"** (Q.S. Al-Isra': 19). Hal itu karena kehendak akhirat meskipun mengharuskan amalnya, namun pahala hanya untuk amal yang diperintahkan, bukan setiap usaha, dan harus pula disertai iman.

Termasuk juga firman-Nya: **"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu: jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya"** (Q.S. Al-Ahzab: 28) dan **"Jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat"** (Q.S. Al-Ahzab: 29). Ini

serupa dengan ayat yang ada dalam surah Hud. Dan ini sesuai dengan sabda beliau: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka,"* kecuali bahwa beliau bersabda: *"ia bermaksud membunuh temannya"* atau *"ia sangat ingin membunuh temannya."* Beliau menyebut kerakusan dan kehendak terhadap pembunuhan, dan ini mesti bersamanya ada perbuatan. Ini bukan termasuk dalam hadits pemaafan: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan jiwanya."*

Di antara hal yang dibangun di atas ini adalah masalah yang dikenal antara Ahlus Sunnah dan kebanyakan ulama di satu pihak dengan sebagian golongan Qadariyah di pihak lain, yaitu masalah "taubatnya orang yang tidak mampu melakukan perbuatan," seperti taubatnya orang yang dikebiri dari zina, taubatnya orang yang buntung tangannya dari mencuri, dan semacamnya dari ketidakmampuan. Taubat seperti ini adalah taubat yang sah menurut jumhur ulama dari Ahlus Sunnah dan lainnya. Sebagian golongan Qadariyah menyelisihi hal ini dengan alasan bahwa orang yang tidak mampu melakukan perbuatan tidak sah mendapat pahala atas penghentian perbuatannya, bahkan ia dihukum atas penghentiannya. Pendapat ini tidak benar; sebab kehendak orang yang tidak mampu pun mendapat pahala dan hukuman sebagaimana telah kami jelaskan. Dan telah kami jelaskan bahwa kehendak yang pasti disertai kemampuan berjalan seperti pelaku seutuhnya. Maka orang yang tidak mampu ini, apabila ia melakukan apa yang ia mampu berupa menjauhkan diri dari sebab-sebab maksiat dengan ucapan dan perbuatannya serta meninggalkannya dengan hatinya, ia setara dengan orang yang bertaubat yang mampu melakukannya. Maka taubat orang yang tidak mampu melakukan perbuatan seutuhnya adalah seperti

keterusan-menerusan orang yang tidak mampu melakukan perbuatan seutuhnya.

Di antara hal yang dibangun di atas ini pula adalah "masalah yang masyhur tentang talak," yaitu bahwa apabila seseorang mentalak dalam hatinya dan membulatkan tekad atasnya namun tidak mengucapkannya, maka talak itu tidak jatuh menurut jumhur ulama. Menurut Malik dalam salah satu riwayat darinya, talak itu jatuh. Ahmad dan para imam lainnya berdalil atas tidak jatuhnya talak dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan jiwanya."* Pihak yang berbeda pendapat berkata: "Yang dimaafkan ini hanyalah bisikan jiwa, sedangkan orang yang membulatkan tekad dalam hatinya bukanlah termasuk bisikan jiwa." Pihak yang menyanggah mereka berkata: "Beliau telah bersabda: *'selama belum diucapkan atau dilakukan,'* sehingga beliau mengabarkan bahwa pemaafan atas bisikan jiwa berlanjut hingga batas ini, yaitu mengucapkannya dan melakukannya," sebagaimana disebutkan di awal pertanyaan dari pendalilan sebagian orang, dan ini adalah pendalilan yang baik. Sebab seandainya bisikan jiwa apabila telah menjadi tekad bulat dan belum diucapkan atau dilakukan namun tetap dimintai pertanggungjawaban, niscaya itu bertentangan dengan nash.

Akan tetapi dikatakan: ini berlaku bagi orang yang mampu di mana ucapan dan perbuatan itu mungkin baginya, apabila ia tidak mengucapkan dan tidak melakukan. Adapun kehendak yang pasti yang disertai pelaksanaan apa yang ia mampu, maka ia berjalan seperti yang melakukan amal seutuhnya; berdalil dengan orang bisu yang tidak mampu berbicara dan mungkin pula tidak mampu berbuat dengan kedua tangannya dan semacamnya, namun

apabila ia melakukan semaksimal kemampuannya berupa isyarat, maka itu berjalan seperti ucapan orang selainnya dalam hukum-hukum, pahala, hukuman, dan lainnya.

Adapun sisi lain yang dijadikan hujah yaitu bahwa tekad bulat dan niat termasuk dalam bisikan jiwa yang dimaafkan secara mutlak, maka tidaklah demikian. Bahkan apabila dikatakan bahwa kehendak yang pasti mengharuskan adanya perbuatan yang menjadi tempat bergantungnya celaan dan hukuman, maka itu benar. Sebab jika yang dikehendaki itu mungkin dilakukan bersamaan dengan kehendak yang pasti, maka mesti ada wujudnya; dan jika mustahil, maka bersama kehendak yang pasti mesti ada perbuatan sebagian pendahuluannya. Apabila sama sekali tidak ada perbuatan, maka itu hanyalah niat yang terlintas dan bisikan jiwa, bukan kehendak yang pasti. Oleh karena itu dalam nash-nash tidak terdapat pemaafan atas makna kehendak, cinta, benci, hasad, sombong, ujub, dan sejenisnya dari amal-amal hati; sebab amal-amal ini apabila terjadi pada mereka celaan dan hukuman, itu karena amal-amal tersebut telah sempurna sehingga menjadi ucapan dan perbuatan.

Dalam konteks ini, sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku,"* adalah benar, dan pertanggungjawaban atas kehendak-kehendak yang meniscayakan perbuatan anggota tubuh juga adalah benar. Namun, segolongan orang berpendapat bahwa kehendak yang bulat terkadang tidak disertai perbuatan atau ucapan, lalu mereka berselisih mengenai hukuman atasnya. Al-Qadhi Abu Bakr beserta pengikutnya seperti Abu Hamid dan Abu al-Faraj Ibnu al-Jawzi berpendapat bahwa hukuman tetap berlaku atas hal itu, padahal

mereka tidak memiliki dalil bahwa seseorang dapat dimintai pertanggungjawaban jika tidak ada ucapan atau perbuatan nyata.

Al-Qadhi membangun pendapatnya di atas prinsipnya tentang "iman" yang dalam hal ini ia mengikuti Jahm dan al-Shalih, dan itulah pendapat yang masyhur dari Abu al-Hasan al-Asy'ari, yaitu bahwa iman itu semata-mata membenaran hati, meskipun seseorang mendustakannya dengan lisan, mencaci Allah dan Rasul-Nya dengan lisan. Menurut mereka, mencaci Allah dan Rasul-Nya hanyalah kekufuran dalam lahirnya saja, dan bahwa segala sesuatu yang merupakan kekufuran pada hakikatnya mustahil disertai sedikitpun membenaran hati. Ini adalah prinsip yang rusak secara syariat maupun akal, sehingga para imam seperti Waki' bin al-Jarrah, Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaid, dan lainnya mengkafirkan siapa yang berpendapat demikian dalam masalah iman. Berbeda halnya dengan kaum Murji'ah dari kalangan fukaha yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati dan lisan; mereka ini tidak dikafirkan oleh seorang pun dari para imam, melainkan hanya dianggap ahli bid'ah.

Pembahasan panjang mengenai iman dan hal-hal yang berkaitan dengannya telah dipaparkan di tempat lain, dengan penjelasan bahwa sebagian orang meyakini keberadaan sesuatu tanpa konsekuensinya, sehingga mereka membayangkan sesuatu yang pada hakikatnya tidak ada.

Pokok kesalahan Jahm dalam masalah iman mencakup beberapa segi:

Pertama, anggapannya bahwa iman adalah semata-mata membenaran dan pengetahuan hati, tanpa amal-amal hati seperti cinta kepada Allah, takut kepada-Nya, dan semacamnya. Kedua,

anggapannya bahwa iman yang menetap di hati dapat ada tanpa sedikitpun ucapan dan perbuatan. Ketiga, anggapannya bahwa siapa yang secara hukum syariat divonis kafir dan kekal di neraka, mustahil di hatinya terdapat sedikitpun pembenaran, sehingga mereka memastikan bahwa Iblis, Firaun, orang-orang Yahudi, dan semacamnya tidak memiliki sedikitpun pembenaran di hati mereka.

Demikian pula halnya dalam masalah kehendak, kebencian, cinta, dan rasa tidak suka; apabila hal-hal ini masih berupa bisikan dan bisikan jiwa, maka dimaafkan. Namun apabila telah menjadi kehendak yang bulat, cinta dan benci yang kuat, maka perbuatan niscaya ada dan terjadi. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh membayangkan keberadaannya secara terpisah lalu berkata: "tidak ada dosa padanya." Dengan ini tampak jelas jawaban atas keberatan si penanya.

Sesungguhnya umat bersepakat bahwa Allah memberi pahala atas kecintaan kepada-Nya, kecintaan kepada Rasul-Nya, cinta karena-Nya, benci karena-Nya, dan menghukum atas kebencian kepada-Nya, kebencian kepada Rasul-Nya, kebencian kepada para wali-Nya, serta atas kecintaan kepada tandingan-tandingan selain-Nya. Kehendak-kehendak dan tekad-tekad yang masuk dalam cinta ini, karena cinta itu baik berupa sejenis kehendak maupun sejenis lain yang meniscayakan kehendak, maka cinta pasti disertai kehendak dan tekad. Maka tidak boleh dikatakan bahwa ini termasuk bisikan jiwa yang dimaafkan. Bahkan sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi: *"Tali iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Dan dalam Shahihain dari Anas dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau

bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Dan dalam Shahih al-Bukhari dari Abdullah bin Hisyam, ia berkata: *"Kami pernah bersama Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan beliau sedang memegang tangan Umar bin al-Khaththab, lalu Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri.' Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.' Lalu Umar berkata: 'Maka sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.' Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: 'Sekarang baru benar, wahai Umar.'"*

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (At-Taubah: 24)

Perhatikanlah ancaman keras yang Allah ancamkan kepada orang yang menjadikan keluarga dan hartanya lebih dicintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa wajib bagi seorang mukmin untuk menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya lebih ia cintai daripada keluarga, harta, tempat tinggal, perdagangan, sahabat, dan saudara-saudaranya; jika tidak demikian, ia belumlah menjadi mukmin sejati.

Semisal ini adalah hadits dalam Shahihain dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak akan merasakan seseorang manisnya iman hingga ia mencintai seseorang yang tidak ia cintai kecuali karena Allah, hingga dilempar ke dalam api lebih ia sukai daripada kembali kepada kekufuran, dan hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya.'"* Ini adalah lafaz al-Bukhari. Beliau mengabarkan bahwa tidak seorang pun merasakan manisnya iman kecuali dengan tiga kecintaan ini:

Pertama, menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, dan ini adalah salah satu pokok iman yang wajib, yang seorang hamba tidak menjadi mukmin tanpanya. Kedua, mencintai seseorang yang tidak ia cintai kecuali karena Allah, dan ini adalah konsekuensi dari yang pertama. Ketiga, dilempar ke dalam api lebih ia sukai daripada kembali kepada kekufuran.

Demikian pula bagi orang yang bertobat dari dosa-dosa, di antara tanda paling kuat ketulusannya dalam tobat adalah sifat-sifat ini: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cinta kepada orang-orang mukmin karena-Nya. Meskipun cinta ini berkaitan dengan dzat-dzat tertentu yang bukan merupakan perbuatan kita seperti kehendak yang berkaitan dengan perbuatan kita, namun ia meniscayakan hal tersebut. Sebab siapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada diri, keluarga, dan hartanya, niscaya ia menghendaki amal yang dituntut oleh cinta itu, seperti keinginan untuk menolong Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenci orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Dari bab ini pula adalah apa yang tersebar luas dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dalam hadits-hadits shahih dari Ibnu Mas'ud, Abu Musa, dan Anas bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai."* Dalam riwayat lain: *"Seseorang mencintai suatu kaum namun belum menyusul mereka,"* yakni belum beramal seperti amalan mereka, lalu beliau bersabda: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai."*

Anas berkata: "Maka kaum muslimin tidak pernah bergembira dengan sesuatu setelah Islam sebesar kegembiraan mereka dengan hadits ini. Aku mencintai Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap Allah menjadikanku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka."

Hadits ini adalah benar, karena keberadaan pecinta bersama yang dicintai adalah perkara fitrah yang tidak mungkin berbeda. Keberadaannya bersama yang dicintai bergantung pada kadar cintanya; jika cinta itu sedang atau mendekati itu, maka ia bersamanya sesuai kadar itu; jika cinta itu sempurna, maka demikian pula. Cinta yang sempurna meniscayakan adanya kesesuaian dengan yang dicintai dalam hal-hal yang ia sukai, apabila pecinta mampu melakukannya. Maka bilamana kesesuaian tidak ada padahal ia mampu, cintanya berkurang sebanding dengan itu meskipun cinta itu ada.

Mencintai sesuatu dan menghendaknya meniscayakan kebencian terhadap lawannya dan keengganan terhadapnya, apabila diketahui pertentangan di antara keduanya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling**

berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Mujadalah: 22) Kasih sayang termasuk amal hati. Iman kepada Allah meniscayakan kecintaan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, dan hal itu bertentangan dengan kasih sayang kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Apa yang bertentangan dengan iman meniscayakan celaan dan hukuman karena ketiadaan iman.

Sebab apa yang bertentangan dengan iman seperti keraguan, berpaling, murtadnya hati, dan kebencian kepada Allah dan Rasul-Nya meniscayakan celaan dan hukuman karena mengandung peninggalan perintah yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya, sehingga orang yang meninggalkannya berhak mendapat celaan dan hukuman. Kewajiban terbesar adalah iman hati, maka apa yang bertentangan dengannya meniscayakan celaan dan hukuman karena meninggalkan kewajiban ini. Berbeda dengan hal-hal yang dicela karena ia dilarang, seperti perbuatan keji dan kezaliman; inilah yang dibicarakan mengenai bisikan dan niat melakukannya apabila hal itu tidak bertentangan dengan pokok iman meskipun bertentangan dengan kesempurnaannya.

Bahkan perbuatan ketaatan itu sendiri mengandung peninggalan kemaksiatan, dan peninggalan kemaksiatan itu sendiri mengandung perbuatan ketaatan. Oleh karena itu shalat mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. Shalat mengandung dua hal: pertama, pencegahannya dari dosa-dosa; kedua, kandungannya berupa dzikir kepada Allah, dan itu adalah yang terbesar di antara keduanya. Maka apa yang ada di dalamnya berupa dzikir kepada Allah lebih besar daripada pencegahannya dari perbuatan keji dan kemungkaran. Uraian panjang mengenai ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa cinta yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya meniscayakan adanya apa yang dicintai-Nya. Oleh karena itu dalam hadits yang terdapat dalam al-Tirmidzi disebutkan: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."* Sebab apabila cintanya karena Allah dan bencinya karena Allah, dan keduanya adalah amal hati, sementara pemberiannya karena Allah dan penahannya karena Allah, dan keduanya adalah amal badan, hal itu menunjukkan kesempurnaan cintanya kepada Allah dan menunjukkan kesempurnaan iman. Itu karena kesempurnaan iman adalah menjadikan agama seluruhnya untuk Allah, yakni beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Ibadah mengandung kesempurnaan cinta dan kesempurnaan ketundukan. Cinta adalah pangkal seluruh gerak yang bersifat kehendak, dan setiap makhluk hidup pasti memiliki cinta dan benci. Maka apabila cintanya kepada siapa yang dicintai Allah dan bencinya kepada siapa yang dibenci Allah, hal itu menunjukkan kesahihan iman dalam hatinya. Namun iman ini bisa kuat dan bisa lemah karena halangan berupa syahwat dan hawa nafsu, yang tampak dalam pemberian harta yang merupakan bahan pokok jiwa. Apabila cintanya karena Allah, pemberiannya karena Allah, dan penahannya karena Allah, hal itu menunjukkan kesempurnaan iman lahir dan batin.

Pokok kemusyrikan pada orang-orang musyrik, yang memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, tidak lain adalah menjadikan tandingan-tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah;**

mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165)

Barangsiapa cintanya karena Allah dan bencinya karena Allah, tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak memberi kecuali karena Allah, dan tidak menahan kecuali karena Allah, maka ini adalah keadaan orang-orang terdahulu dari para wali Allah. Sebagaimana al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Denganku ia mendengar, denganku ia melihat, denganku ia memukul, dan denganku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu tentang sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku tentang mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya, namun ia harus mengalaminya."*

Mereka inilah yang mencintai Allah dengan cinta yang sempurna, mendekatkan diri dengan ibadah-ibadah sunnah yang ia sukai setelah mendekatkan diri dengan ibadah-ibadah wajib yang ia sukai, hingga Allah mencintai mereka dengan cinta yang

sempurna, sehingga mereka mencapai derajat yang mereka capai. Salah seorang dari mereka merasakan dan bergerak dengan Allah, sehingga Allah mengabulkan permintaannya dan melindunginya dari apa yang ia mohon perlindungan.

Allah telah mencela dalam kitab-Nya orang yang mencintai tandingan-tandingan selain-Nya. Dia berfirman: **"Dan meresaplah ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi karena kekufuran mereka."** (Al-Baqarah: 93) Dan Dia mencela orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, yaitu mempertuhankan apa yang ia inginkan dan ia cintai, dan ini bisa saja hanya merupakan amal hati semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji dan mencela dalam kitab-Nya di berbagai tempat atas kecintaan, kehendak, kebencian, kemurkaan, kegembiraan, kesedihan, dan semacamnya dari amal-amal hati. Seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165) Dan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Bahkan kamu mencintai dunia yang segera," "dan meninggalkan akhirat."** (Al-Qiyamah: 20-21) Dan firman-Nya: **"Mereka mencintai dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat."** (Al-Insan: 27) Dan firman-Nya: **"Jika kamu memperoleh kebaikan, hal itu menyedihkan mereka, dan jika kamu ditimpa keburukan, mereka bergembira karenanya."** (Ali Imran: 120) Dan firman-Nya: **"Dan apabila Allah Yang Maha Esa disebut, menjijikkan hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila orang-orang yang disembah selain-Nya disebutkan, tiba-tiba mereka bergembira."** (Az-Zumar: 45) Dan firman-Nya: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, kamu mengenali pengingkaran di wajah orang-orang yang kafir; hampir-hampir mereka menyerang orang-orang**

yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka." (Al-Hajj: 72) Dan firman-Nya: "Banyak dari Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman, karena dengki dari diri mereka sendiri." (Al-Baqarah: 109) Dan firman-Nya: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu." (Al-Baqarah: 105) Dan firman-Nya: "Dan kamu menginginkan agar kelompok yang tidak bersenjata yang menjadi milik kamu." (Al-Anfal: 7)

Dan firman-Nya: "Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah-nafkah mereka melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dalam keadaan malas, dan mereka tidak menginfakkan harta kecuali dalam keadaan terpaksa." (At-Taubah: 54) Dan firman-Nya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci apa yang Allah turunkan, maka Allah menghapus amal-amal mereka." (Muhammad: 9) Dan firman-Nya: "Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?'" beserta ayat selanjutnya. Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya." (Ar-Ra'd: 36) Dan firman-Nya: "Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dengan itu hendaklah mereka bergembira." (Yunus: 58)

Dan Allah berfirman: "Ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu bergembira berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bergembira berlebihan.'" (Al-

Qashash: 76) Dan berfirman: **"Yang demikian itu karena kamu bergembira di bumi tanpa hak dan karena kamu bersuka ria."** (Ghafir: 75) Dan berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."** (Luqman: 18) Dan berfirman: **"Dan sesungguhnya apabila Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia bergembira dengan rahmat itu."** (Hud: 9) Dan berfirman: **"Dan sesungguhnya jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut rahmat itu darinya, niscaya dia menjadi sangat putus asa lagi sangat tidak berterima kasih," "Dan sesungguhnya jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia sangat bergembira lagi sangat membanggakan diri," "kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan."** (Hud: 9-11) Dan berfirman: **"Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang sangat."** (Al-Fajr: 20) Dan berfirman: **"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya," "dan sesungguhnya dia menyaksikan hal itu," "dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."** (Al-Adiyat: 6-8)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."** (Yusuf: 87). Dan Dia berfirman: **"Dan siapa lagi yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat?"** (Al-Hijr: 56). Dan Dia berfirman: **"Dan itulah prasangkamu yang kamu sangkakan kepada Tuhanmu yang telah membinasakanmu, sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."** (Fussilat: 23). Dan Dia berfirman: **"Bahkan kamu menyangka**

bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan hal itu diperindah dalam hatimu, dan kamu telah menyangka sangkaan yang buruk, dan kamu pun menjadi kaum yang binasa." (Al-Fath: 12). Dan Dia berfirman: "Ataukah mereka dengki kepada manusia atas karunia yang telah Allah berikan kepada mereka?" (An-Nisa: 54). Dan Dia berfirman: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 5). Dan Dia berfirman: "Dan mereka tidak mendapati dalam hati mereka suatu kebutuhan terhadap apa yang diberikan kepada mereka." (Al-Hasyr: 9). Dan Dia berfirman: "Janganlah kamu mengambil orang-orang yang bukan dari golonganmu sebagai teman kepercayaan; mereka tidak henti-hentinya mendatangkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami jika kamu mau memahaminya. Beginilah kamu: kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu." (Ali Imran: 118-119). Dan Dia berfirman: "Jika mereka memintanya dari kamu, lalu mereka mendesakmu, niscaya kamu akan menjadi bakhil, dan itu akan menampakkan kedengkian-kedengkianmu." (Muhammad: 37). Dan Dia berfirman: "Ketika apa yang ada di dalam kubur dibongkar," dan "dan apa yang ada di dalam dada ditampakkan." (Al-'Adiyat: 9-10). Dan Dia berfirman: "Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka." (Al-Baqarah: 10). Dan Dia berfirman: "Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzab: 32). Dan Dia berfirman: "Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit berkata." (Al-Anfal: 49). Dan Dia berfirman: "Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak

menghendaki untuk menyucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41). Dan Dia berfirman: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57).

Semacam ini banyak sekali terdapat dalam Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan kesepakatan kaum mukminin, yang memuji dan mencela sesuai dengan kehendak Allah atas berbagai upaya dan perbuatan hati. Seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih yang disepakati: *"Janganlah kalian saling membenci dan jangan saling mendengki."* Dan sabdanya: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri."* Dan sabdanya: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Dan sabdanya: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat zarrah," dan "tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya ada keimanan seberat zarrah."* Dan sabdanya: *"Janganlah kalian menamai anggur sebagai 'karam' (kemuliaan); sesungguhnya 'karam' yang sejati adalah hati seorang mukmin."* Dan masih banyak lagi yang semisalnya.

Bahkan perkataan hati dan perbuatannya adalah asal atau pangkalnya. Seperti membenaran dan pendustaannya, serta cinta dan bencinya. Di antaranya ada yang mendatangkan pujian, celaan, pahala, dan siksa tanpa adanya perbuatan anggota tubuh yang tampak. Dan di antaranya ada yang tidak disertai hal itu kecuali bersama perbuatan anggota tubuh yang tampak, apabila hal itu

mampu dilakukan. Sedangkan apa yang ditinggalkan dari perbuatan anggota tubuh yang tampak karena ketidakmampuan, maka hukum pelakunya sama dengan hukum orang yang melakukannya. Maka perkataan dan perbuatan hati terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, yang merupakan kebaikan atau keburukan pada dirinya sendiri.

Kedua, yang bukan merupakan keburukan pada dirinya sendiri hingga dilakukan, yaitu keburukan yang mampu dikerjakan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ketiga, yang bersama ketidakmampuan seperti kebaikan dan keburukan yang dilakukan, namun tidak seperti kebaikan dan keburukan yang dilakukan ketika mampu, sebagaimana telah diuraikan.

Bagian pertama adalah yang berkaitan dengan pokok-pokok iman berupa membenaran, pendustaan, cinta, benci, dan hal-hal yang mengikutinya. Semua hal ini menghasilkan pahala, siksa, tingkatan yang tinggi, dan derajat yang paling rendah berdasarkan apa yang ada dalam hati, meskipun tidak tampak pada anggota tubuh. Bahkan orang-orang munafik menampakkan dengan anggota tubuh mereka perkataan-perkataan dan amal-amal yang saleh, namun siksaan mereka dan keberadaan mereka di kerak neraka yang paling bawah adalah karena penyakit yang ada dalam hati mereka. Meskipun hal itu terkadang disertai kebencian yang terlihat dalam perkataan dan perbuatan, namun hukuman itu tidak terbatas hanya pada kebencian yang sedikit itu. Kebencian yang sedikit itu hanyalah sebuah tanda, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kamilihatkan mereka**

kepadamu sehingga kamu pasti mengenal mereka dengan tandatandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka melalui nada bicaranya." (Muhammad: 30). Allah memberitahukan bahwa mereka pasti dapat dikenali dari nada bicara mereka.

Adapun bagian kedua dan ketiga, maka dugaan terjadinya itu pada perbuatan-perbuatan yang tidak bertentangan dengan pokok-pokok iman, seperti dosa-dosa yang bersifat tabiat; seperti zina, pencurian, dan minum khamr. Sebagaimana telah tetap dalam hadits-hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, ia akan masuk surga, meskipun ia pernah berzina, meskipun ia pernah mencuri, meskipun ia pernah minum khamr."* Dan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan kesaksian dalam hadits shahih untuk seorang laki-laki yang sering minum khamr dan beliau selalu mencambuknya setiap kali dibawa kepadanya, kemudian seseorang melaknatnya, maka beliau bersabda: *"Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Dalam riwayat lain: *"Sebagian dari mereka berkata: Allah menghina dia, betapa seringnya ia dibawa karena minum khamr. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian menjadi penolong setan atas saudara kalian."* Ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah. Karena itulah beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka, selama mereka tidak membicarakannya atau mengerjakannya."*

Pemaafan atas bisikan hati ini hanya berlaku bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari

akhir. Dari sini diketahui bahwa pemaafan ini berlaku pada hal-hal yang tidak merusak keimanan. Adapun apa yang bertentangan dengan iman, maka lafaz hadits itu tidak mencakupnya; karena jika hal itu bertentangan dengan iman, maka pelakunya hakikatnya bukan termasuk umat Muhammad, dan ia berada dalam kedudukan orang-orang munafik. Maka tidak seharusnya dimaafkan apa yang ada dalam dirinya dari perkataannya atau perbuatannya. Inilah perbedaan yang ditunjukkan oleh hadits dan dengannya dalil-dalil syariat menjadi serasi.

Hal ini sebagaimana Allah memaafkan umat ini atas kesalahan dan kelupaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Barangsiapa imannya benar, maka kesalahan, kelupaan, dan bisikan hatinya dimaafkan, sebagaimana mereka keluar dari neraka. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki iman, karena nash-nash tidak menunjukkan ditinggalkannya pertanggungjawaban atas apa yang ada dalam dirinya, kesalahannya, dan kelupaannya.

Karena itulah datang riwayat: *"Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya."* Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Al-Syaikh Al-Ashbahani dalam kitab Al-Amtsal dari hadits mursal Tsabit Al-Bunani. Ibnu Al-Qayyim menyebutkannya dalam pembahasan tentang niat melalui beberapa jalur dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian ia mendhaifkannya. Wallahu a'lam. Karena sesungguhnya seorang mukmin mendapatkan pahala atas niatnya semata, dan niat itu berlaku seperti amal apabila yang menghalangi dari mengerjakannya hanyalah ketidakmampuan. Hal itu dimungkinkan baginya pada umumnya amal-amal kebaikan. Adapun amal badan, maka ia terikat dengan kemampuan, dan hal itu tidak terjadi kecuali sedikit. Karena itulah

sebagian ulama salaf berkata: Kekuatan seorang mukmin ada pada hatinya dan kelemahannya ada pada badannya, sedangkan kekuatan orang munafik ada pada badannya dan kelemahannya ada pada hatinya.

Prinsip ini ditunjukkan oleh firman Allah: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 284).

Ayat ini, meskipun sebagian ulama salaf ada yang mengatakan bahwa ia mansukh (dihapus hukumnya), sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Marwan Al-Ashfar dari seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yaitu Ibnu Umar bahwa ayat itu telah dihapus — namun kata "nasakh" dalam istilah ulama salaf lebih luas maknanya daripada dalam istilah ulama belakangan. Mereka menggunakannya untuk menunjukkan penghapusan dalil secara mutlak, meskipun itu berupa pengkhususan terhadap yang umum, atau pembatasan terhadap yang mutlak, dan semacamnya, sebagaimana dikenal dalam tradisi mereka. Sebagian ulama lain menolak adanya nasakh di sini karena tidak adanya dalil atasnya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa ayat itu adalah khabar (berita), sedangkan berita tidak bisa dinasakh. Namun sebagian lain membantah hal itu dengan mengatakan bahwa ini adalah khabar tentang hukum syar'i, seperti khabar yang bermakna perintah dan larangan. Dan mereka yang berpendapat adanya nasakh menjadikan ayat berikutnya sebagai penghapusnya, yaitu firman Allah: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai**

dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286). Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari hadits Anas tentang ayat ini. Maka yang dihapus dari mereka adalah apa yang ditafsirkan oleh hadits-hadits, yaitu apa yang mereka niatkan dan bisikkan dalam hati dari hal-hal yang mampu mereka kerjakan, selama mereka belum membicarakannya atau mengerjakannya. Dan dihapus pula dari mereka pertanggungjawaban atas kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa melakukannya. Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad yang hasan: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa melakukannya."*

Hakikat perkaranya adalah bahwa firman Allah: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya"** tidak menunjukkan adanya hukuman atas hal itu; melainkan menunjukkan adanya perhitungan atasnya. Dan tidak harus dari adanya perhitungan itu ada hukuman. Karena itulah Dia berfirman: **"Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."** Hal ini tidak berarti bahwa Dia mengampuni dan menyiksa tanpa sebab dan tanpa aturan, tidak pula bahwa Dia mengampuni segala sesuatu atau menyiksa atas segala sesuatu, sementara diketahui bahwa Dia tidak akan menyiksa orang-orang beriman dan Dia tidak akan mengampuni kemusyrikan kecuali dengan taubat, dan semacamnya.

Yang pokok adalah membedakan antara apa yang sejalan dengan pokok iman dan apa yang bertentangan dengannya, serta membedakan antara apa yang mampu dikerjakan namun tidak dikerjakan, dengan apa yang ditinggalkan hanya karena

ketidakmampuan. Dua perbedaan inilah yang menjadi pemisah dalam persoalan-persoalan yang samar ini.

Dari perincian ini tampak jelas bahwa akar perselisihan dalam masalah ini terjadi karena mereka melihat adanya tekad yang kuat yang sama sekali tidak disertai perbuatan. Padahal hal ini tidak mungkin terjadi kecuali apabila perbuatan itu menyertai tekad. Jika ketidakmampuan menyertai kehendak, maka kehendak itu terhalang terwujudnya, namun hal itu bukanlah kehendak yang kuat. Kehendak yang kuat terhadap sesuatu yang seseorang tidak mampu melakukannya juga merupakan hal yang mustahil. Bersama kehendak yang kuat, terwujudlah apa yang mampu dilakukan berupa pendahuluan dan kelaziman perbuatan, meskipun perbuatan itu sendiri tidak terwujud.

Seseorang merasakan dalam dirinya bahwa ketika ia mampu melakukan suatu perbuatan, maka keinginan, harapan, dan kehendaknya terhadapnya menguat, dan ketika ia tidak mampu, maka harapan itu melemah. Ia tidak sama-sama tidak mampu antara apa yang ia ucapkan dan ia kerjakan, maupun apa yang tampak pada raut wajah dan kata-kata yang terlontar dari lisannya; seperti raut wajah yang berseri-seri atau cemberut, menghadap kepada sesuatu atau berpaling darinya. Semua ini dan yang semisalnya termasuk perbuatan anggota tubuh yang atasnya berlaku celaan dan hukuman sebagaimana berlaku pula pujian dan pahala.

Sebagian orang mengira adanya tekad yang kuat yang sama sekali tidak disertai perbuatan. Ini tidak terjadi kecuali karena ketidakmampuan yang datang kemudian seperti kematian atau yang lainnya. Mereka menamakan keteguhan tekad untuk melakukan perbuatan di masa mendatang sebagai "tekad yang

kuat", dan tidak ada perselisihan dalam penggunaan lafaz-lafaz. Karena di antara manusia ada yang membedakan antara 'azm (tekad) dan qashd (niat), lalu berkata: yang menyertai perbuatan adalah qashd, sedangkan yang mendahuluinya adalah 'azm. Dan di antara mereka ada yang menyamakan keduanya. Mereka juga berselisih apakah kehendak Allah terhadap apa yang akan Dia lakukan di masa mendatang disebut 'azm, dan ini adalah perselisihan lafziah. Namun apa yang seseorang bertekad untuk mengerjakannya di masa mendatang, maka ketika mengerjakannya pasti terjadi pembaruan kehendak selain tekad yang terdahulu, yaitu kehendak yang mengharuskan terwujudnya perbuatan bersama kemampuan.

Mereka juga berselisih apakah perbuatan harus terwujud bersama kemampuan dan pendorong? Mereka menyebutkan dua pendapat dalam hal itu. Yang lebih tepat adalah bahwa kemampuan bersama pendorong yang sempurna mengharuskan terwujudnya sesuatu yang mampu dikerjakan, dan kehendak bersama kemampuan mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki.

Adapun orang-orang yang berselisih dalam hal ini: satu pihak hendak menetapkan hukuman secara mutlak atas setiap tekad terhadap perbuatan di masa mendatang meskipun tidak disertai perbuatan, sedangkan pihak lain hendak menggugurkan hukuman secara mutlak atas semua kehendak yang kuat dan semisalnya yang ada dalam diri, dengan asumsi keduanya bahwa orang tersebut tidak menampakkannya dalam perkataan maupun perbuatan. Dan masing-masing dari keduanya adalah penyimpangan dari jalan tengah.

Jika diketahui bahwa kehendak yang kuat tidak mungkin tidak diikuti oleh perbuatan ketika mampu, kecuali karena ketidakmampuan, maka pelakunya diperlakukan seperti pelaku sempurna dalam hal pahala dan hukuman. Adapun jika kehendak tidak diikuti oleh apa yang mampu dilakukan, maka apa yang tidak terlaksana itu bukanlah sesuatu yang dikehendaki dengan kehendak yang kuat; melainkan itu adalah "bisikan hati" yang telah dimaafkan. Dengannya, nash-nash dan kaidah-kaidah menjadi serasi.

Kemudian di sini terdapat banyak persoalan tentang kehendak-kehendak yang saling bertentangan yang berkumpul dalam hati, seperti keyakinan-keyakinan yang saling bertentangan, dan kehendak terhadap sesuatu serta kebalikannya; seperti dorongan nafsu terhadap maksiat dan kebencian hati terhadapnya. Dan seperti bisikan hati yang mengandung kekufuran apabila disertai sebagian dari itu dan berlingkungan darinya, sebagaimana *para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengadukannya kepada beliau dan berkata: Sungguh salah seorang di antara kami mendapati dalam dirinya sesuatu yang mana jika ia terbakar hingga menjadi arang atau jatuh dari langit ke bumi, itu lebih ia sukai daripada mengucapkannya. Maka beliau bersabda: Apakah kalian benar-benar mendapatinya? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Itulah keimanan yang murni.* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah. Dan di dalamnya: *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya kepada bisikan."*

Ketika saya menulis jawaban ini, saya tidak memiliki buku-buku yang dapat dijadikan rujukan dalam menjawab, karena masalah ini memiliki sumber-sumber yang sangat luas.

Di sini, ketika bisikan itu disertai kebencian dan rasa tidak suka ini, maka itu adalah keimanan yang murni, bersih, dan tulus. Karena orang munafik dan orang kafir tidak merasakan kebencian dan rasa tidak suka ini bersama bisikan tersebut. Bahkan jika seseorang berada dalam kekufuran sederhana, yaitu berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan meninggalkan iman kepadanya meskipun tidak berkeyakinan mendustakannya, maka setan mungkin tidak membisikinya dengan hal itu. Karena bisikan dengan hal yang berlawanan dengan iman hanya diperlukan ketika ada sesuatu yang menuntut iman. Jika tidak ada sesuatu yang menuntut iman bersamanya, maka tidak diperlukan hal yang berlawanan untuk menolaknya. Dan jika seseorang berada dalam kekufuran berlapis yaitu pendustaan, maka kekufurannya sudah di atas bisikan, dan tidak ada iman bersamanya yang membuatnya membenci hal itu.

Karena itulah, karena bisikan ini menimpa umumnya orang-orang beriman, Allah berfirman: **"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada juga buih seperti buih arus itu."** (Ar-Ra'd: 17). Allah membuat perumpamaan bagi apa yang Dia turunkan berupa iman dan Al-Quran dengan air yang turun ke lembah-lembah di bumi, dan menjadikan hati seperti lembah-lembah: ada yang besar dan ada yang kecil. Sebagaimana dalam Ash-Shahihain dari Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang menimpa tanah: ada bagian tanah yang menyerap air lalu menumbuhkan rerumputan*

dan tumbuhan yang banyak, ada bagian tanah yang menahan air lalu manusia minum darinya, dan ada bagian tanah yang hanya berupa dataran tandus yang tidak menyerap air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah lalu Allah memberinya manfaat dengan apa yang aku diutus dengannya berupa petunjuk dan ilmu, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepala dengan hal itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." Inilah salah satu dari dua perumpamaan itu.

Perumpamaan yang lain adalah apa yang dilebur dalam api untuk mencari perhiasan dan barang; dari bijih emas, perak, besi, dan semisalnya. Allah memberitahukan bahwa arus membawa buih yang mengambang, dan dari apa yang dilebur dalam api ada buih serupa, kemudian Dia berfirman: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan kebenaran dan kebatilan. Adapun buih"** yang mengambang di atas air dan di atas yang dilebur, itu adalah perumpamaan apa yang jatuh dalam hati orang-orang beriman berupa keraguan dan syubhat dalam akidah dan kehendak-kehendak yang rusak, sebagaimana yang diadukan para sahabat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Allah berfirman: **"Maka ia hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna"** — hati membuang dan melontarkannya sebagaimana air melontarkan buih — **"adapun apa yang memberi manfaat bagi manusia, maka ia tinggal di bumi."** (Ar-Ra'd: 17). Inilah perumpamaan apa yang menetap dalam hati berupa keyakinan dan iman. Sebagaimana Allah berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik"** (Ibrahim: 24) hingga firman-Nya: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan**

dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim; dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

Maka setiap bisikan kekufuran dan kemunafikan yang jatuh dalam hati seorang mukmin, lalu ia membencinya dan membuangnya, maka imannya dan keyakinannya bertambah. Sebagaimana setiap orang yang terbisik oleh suatu dosa lalu ia membencinya, menolaknya dari dirinya, dan meninggalkannya karena Allah, maka kebaikan, kebaikan, dan ketakwaannya bertambah.

Adapun orang munafik, apabila ia dihindangi hawa nafsu dan pikiran-pikiran yang berkaitan dengan kemunafikan, ia tidak membencinya dan tidak pula menolaknya. Sebab ia telah melakukan keburukan kekufuran tanpa ada kebaikan iman yang dapat menolak atau menepisnya. Hati-hati manusia itu dihadapkan pada iman dan kemunafikan; kadang yang satu menguasai, kadang yang lain menguasai.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan atau diucapkan dalam dirinya,"* sebagaimana terdapat dalam sebagian redaksi hadis dalam kitab Shahih, maka hal itu terikat pada pemaafan bagi orang-orang beriman, bukan bagi mereka yang menampakkan keislaman secara lahir namun munafik secara batin. Mereka ini banyak terdapat di kalangan orang-orang yang menampakkan keislaman, baik di masa lampau maupun masa kini. Bahkan di zaman-zaman belakangan ini, di sebagian tempat, jumlah mereka lebih banyak dibandingkan keadaan ketika iman tampak nyata pada masa-masa awal Islam.

Maka barangsiapa yang menampakkan iman dan ia benar-benar jujur, menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan iman atau yang melemahkannya, maka ia dimaafkan atas apa yang mampu ia ucapkan dan kerjakan, berbeda halnya dengan selain itu – sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi hadis tersebut.

Dengan demikian, dua golongan yang telah kami jelaskan bahwa seorang hamba diberi pahala atau hukuman atas amal-amal hatinya, keduanya berada di luar cakupan hadis ini. Begitu pula sabda Nabi, "*Barangsiapa berniat melakukan kebaikan*" dan "*Barangsiapa berniat melakukan keburukan*," itu hanya berlaku bagi orang beriman yang berniat melakukan keburukan atau kebaikan yang mampu ia lakukan; kadang ia melakukannya, kadang ia meninggalkannya. Karena beliau mengabarkan bahwa kebaikan dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih banyak dari itu.

Dan hal ini hanya berlaku bagi orang yang berbuat kebaikan karena Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah**" (Al-Baqarah: 261), "**dalam rangka mencari keridhaan Allah**" (Al-Baqarah: 265), dan "**dalam rangka mencari keridhaan Tuhannya**" (Al-Lail: 20). Ini semua diperuntukkan bagi orang-orang beriman.

Adapun orang kafir, meskipun Allah memberinya balasan atas kebaikan-kebaikannya di dunia, dan boleh jadi kebaikan itu meringankan siksa di akhirat – sebagaimana diringankan siksa Abu Thalib karena kebaikannya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan karena syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam – namun tidak ada janji kepada orang kafir atas kebaikan-kebaikannya berupa pelipatan seperti itu. Dan hal itu

telah datang dengan batasan dalam hadis lain: bahwa itu berlaku bagi seorang muslim yang baik keislamannya.

Wallahu Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya.